



I MAPPAKMAITTOJENG

36

I MAPPAKMAITTOJENG



I MAPPAKMAITTOJENG

**Muhammad Sikki
Sahabuddin Nappu**

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1997**

**BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH-JAKARTA
TAHUN 1996/1997
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

**Pemimpin Bagian Proyek : Dra. Atika Sja'rani
Bendahara Bagian Proyek : Ciptodigiyarto
Sekretaris Bagian Proyek : Drs. Muhammad Jaruki
Staf Bagian Proyek : Sujatmo
Sunarto Rudy
Budyono
Suyitno
Ahmad Lesteluhu**

ISBN 979-459-713-9

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No. Klasifikasi PB 398.295 986 Sik i	No. Induk : 0524 e2 Tgl. : 19-6-97 Ttd. : Mh.

KATA PENGANTAR

Masalah kesusastraan, khususnya sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama, merupakan masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana. Dalam sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama itu, yang merupakan warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia, tersimpan nilai-nilai budaya yang tinggi. Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya usaha Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta berusaha melestarikan nilai-nilai budaya dalam sastra itu dengan cara pemilihan, pengalihaksaraan, dan penerjemahan sastra (lisan) berbahasa Daerah.

Pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena upaya itu bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga akan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan demikian, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah. Dalam hal itu, sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Buku yang berjudul *I Mappakmaittojeng* ini merupakan karya sastra Indonesia lama yang berbahasa Makassar pengalihaksaraan dan penerjemahannya dilakukan oleh Drs. Muhammad Sikki dan Sahabuddin Nappu, sedangkan penyuntingannya oleh Drs. Farid Hadi.

Mudah-mudahan terbitan ini dapat dimanfaatkan dalam upaya pembinaan dan pengembangan sastra Indonesia.

Jakarta, Januari 1997

**Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa,**

Dr. Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Buku I Mappakmaittojeng ini adalah terjemahan dari buku *Iami'nne Pau-paunna I Mappakmaittojeng Daeng Majarrek* yang ditulis dengan huruf Lontarak Makassar oleh Ince Husain Daeng Parani dan diterbitkan oleh Percetakan Gubernemen tahun 1920.

Buku ini menceritakan seorang anak yang rajin belajar dan taat terhadap kedua orang tua serta gurunya sampai ia menjadi seorang tokoh masyarakat yang adil, jujur, berwibawa, dan disukai oleh rakyat.

Terjemahan buku ini tidak mungkin terwujud tanpa bantuan dari berbagai pihak. Sehubungan dengan itu, kami ingin menyampaikan terima kasih kepada Daeng Rowa yang telah menyerahkan naskah itu kepada kami untuk ditransliterasi dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Selanjutnya, terima kasih yang sama kami sampaikan juga kepada Sitti Hawah S. yang mengetik naskah ini.

Akhirnya, kami ucapkan terima kasih juga kepada Pemimpin Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah di Jakarta yang telah memberikan bantuan hingga buku ini dapat diselesaikan.

Semoga buku ini bermanfaat bagi penulis dan para pembaca. Amin.

Ujung Pandang, Mei 1995

Muhammad Sikki

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vii
DAFTAR ISI	viii
TERJEMAHAN CERITA I MAPPAKMAITTOJENG	1
TRANSKRIPSI PAUPAUNNA I MAPPAKMAITTOJENG	164

TERJEMAHAN

CERITA I MAPPAKMAITTOJENG

Diceritakan oleh yang empunya cerita, ada sebuah negeri besar yang diperintah oleh seorang raja besar. Di dalam negeri itu terdapat sebuah kampung besar dan diperintah oleh seorang kepala kampung. Kepala kampung itu mempunyai seorang anak laki-laki yang sangat dicintainya. Kira-kira tujuh tahun umur anak itu, ia disuruh mengaji Quran pada seorang guru yang ahli sampai tamat.

Sesudah tamat mengaji, ia disuruh lagi mempelajari sembarang ilmu pada orang yang pandai karena kepala kampung itu berkeinginan agar anaknya yang menggantikan kedudukannya kalau dia sudah tua atau meninggal. Apabila kelak bila nasibnya tidak menjadi kepala kampung, ia tetap memiliki ilmu. Hal itu saya anggap diri saya beruntung karena sudah ada yang dijadikan modal besar untuk mencari penghidupan kalau ia hidup dan pahit darahnya walaupun tak ada uang dan harta yang saya tinggalkan untuknya.

Setelah anaknya dewasa, dia lamarkan seorang perempuan. Perempuan yang dilamar untuk anaknya itu bukanlah orang lain, anaknya itu juga adalah keluarga ibunya. Asal-usulnya, ia adalah turunan cendekiawan juga di dalam kampung yang diperintah oleh raja itu. Perempuan itulah yang dijodohkan dengan anaknya.

Setelah beberapa lama anaknya kawin, kepala kampung itu sampailah ajalnya. Kedudukan (jabatan) kepala kampung itu ditiadakan oleh raja itu karena raja ingin membagi negerinya dengan

cara lain. Oleh karena itu, tidak ada yang menggantikannya. Akan tetapi, raja itu tidak sama dengan orang lain, baik orang rendah maupun orang mulia, bahwa kalau orang sudah tidak tampak di matanya sudah dilupakan juga. Dia selalu ingat kepala kampung itu. Ia jadikan air pembasuh muka, jadi buah bibir tentang kesukaannya terhadap kepala kampung karena keberhasilnya pada waktu hidupnya. Besar rasa kasihannya terhadap hamba Allah. Anak kepala kampung itu sangat dikenal pula oleh raja sebagai seorang laki-laki yang mempunyai ilmu pengetahuan. Itulah sebabnya ia dijadikan kepala kampung pada kampung yang ditempati kepala kampung besan atau mertua anak itu.

Beberapa lama bertugas, ia jadi juga bertugas pada raja itu. Pada suatu waktu ia beranak seorang laki-laki bagus parasnya. Anak itu dinamai I Mappakmaittojeng. Anak itu dipelihara sebaik-baiknya, sesuai dengan kemampuannya. Makin hari makin bertambah besar pula anak itu.

Setelah I Mappakmaittojeng berumur enam tahun, ia belajar mengaji Quran kepada kakek dari ibunya. Adapun kakeknya itu seorang guru ahli. Dia terkenal di seluruh negeri karena baca Qurannya yang fasih. Ia mempunyai banyak murid. Tidak semua muridnya berasal dari luar negeri. Maka I Mappakmaittojeng mengaji bersama-sama dengan murid yang lain. Itulah sebabnya maka ramai pengajiannya.

Adapun I Mappakmaittojeng makin hari makin laju membacanya seperti rotan tumbuh. Setelah beberapa lamanya orangtua I Mappakmaittojeng memegang jabatan, ia pun minta berhenti karena tidak sepaham dengan kepala pemerintahan negeri atasannya yang ditunjuk oleh raja menggantikan kepala pemerintah negeri yang lama. Akan tetapi, walaupun ia sudah tidak menduduki jabatan, tidak pula ia putus asa dari belas kasihan raja. Pendapat itu tetap dalam hatinya. Ia tidak mau melupakan selama hidupnya. Lagi pula orang tua I Mappakmaittojeng ini, benar kepala kampung yang memelihara anaknya, tetapi dipelihara secara sederhana juga anaknya. Ada kira-kira satu tahun turun dari jabatannya, datang lagi raja mengambil dia dan dijadikan kepala kampung di suatu negeri lain yang lebih besar

kekuasaannya daripada yang dulu. Di negeri itu lagi, dia menyuruh anaknya I Mappakmaittojeng mengaji Quran.

Beberapa lama orang tua I Mappakmaittojeng tinggal di kampung itu, banyaklah penduduk asli kampung itu serta orang kaya berkenalan dan bersahabat dengan dia. Adapun orang tua I Mappakmaittojeng kalau ada sahabatnya atau kenalannya datang bertemu lalu sudah sama-sama duduk di dalam rumah, dia suruh juga anaknya duduk bersila di dekatnya untuk menghormati tamunya, tetapi dia larang anaknya membuka mulut kalau tidak ditanya atau tidak diajak berkata, begitu pula kalau tidak ada yang disuruhkan kepadanya. Kalau pun berkata diingatkan supaya suaranya lembut karena dalam hati orang tuanya maka tidak diluaskan terpisah agak jauh anaknya supaya biasa melihat adat yang baik dan mendengar bicara yang baik yang dapat menambah pikirannya yang baik.

Ada lagi perbuatan orang tua I Mappakmaittojeng yang menyatakan sangat cinta dan sayang kepada anaknya. Misalnya, kalau anaknya kurang sehat, tak mau tertutup matanya siang malam menjaga anaknya. Begitu pula ia menguruskan obat supaya cepat sembuh. Akan tetapi, cinta kasihnya kepada anaknya kalau anaknya sehat-sehat saja tidaklah dia perlihatkan karena khawatir kelak anaknya berbesar hati dan sangat nakal, lalu dia tidak takut lagi kepada orang tuanya dan kepada orang lain. Selalu wajah suram atau wajah murung yang diperlihatkan kepada anaknya. Begitu pula kalau tiba-tiba ada kesalahan anaknya, seperti berkelahi dengan temannya atau malas pergi mengaji, ia tidak berkata-kata, lalu dia panggil baik-baik anaknya. Kalau anaknya sudah datang, dia suruhlah pergi mengambil cambuk kuda di tempatnya. Sebab orang tua I Mappakmaittojeng pengendara kuda. Kalau sudah datang anaknya membawa cambuk itu diambillah dari tangan anaknya lalu dipukulkan kepada anaknya setimpal dengan kesalahannya. Ada kalanya dia dudukkan di kaki dinding atau di sudut-sudut rumah sehari suntuk dan dilarang bergerak dan berkata. Lagi pula dilarang diberi nasi atau makanan lain atau minuman.

Kalau I Mappakmaittojeng diperlakukan demikian oleh ayahnya maka ibu I Mappakmaittojeng biasa meneteskan air mata karena sedih melihat anaknya. Itulah sebabnya sering terjadi perselisihan besar antara ibu dan ayah I Mappakmaittojeng. Ibunya biasa mengatakan kepada suaminya kalau sudah tidak tertahan kesedihannya, "Wahai Abang, mengapa berlaku demikian? Kalau akan dibunuh lebih baik dibunuh saja." Berkatalah suaminya, "Apa yang kau katakan? Jangan kau banyak bicara, kalau tidak tahu apa yang ada dalam hatiku. Coba pikir! Harimau itu buas, tetapi ia tidak memakan anaknya. Adakah pernah engkau dengar harimau makan anaknya? Apalagi saya, sebab saya manusia. Sebab kita yang dinamai manusia walaupun kita marah terhadap anak kita, kita takkan membunuhnya. Hanya kita jadikan sebagai alat untuk menakuti dia dan dia jadikan peringatan supaya jangan berbuat begitu lagi sesudahnya. Sebab anak itu tidak baik kalau tak ada orang yang ditakuti. Akibatnya nanti merusak dirinya. Apalagi ketika masih kecil, bagaikan pohon kayu. Kalau masih kecil masih mudah dipupuk karena belum banyak akarnya. Kalau seperti kerbau sudah mematahkan ayoka (kayu yang diikatkan pada leher kerbau penarik bajak) sudah sukar diatur. Hanya leher kita yang akan diinjaknya. Lihat saja itu! Semua anak yang dimanjakan oleh ibu bapaknya pada waktu kecil, yang tak ada larangan apakah benar atau salah yang dia perbuat, apakah dia jadi manusia juga? Sesungguhnya kalau kita mengasihi anak pada waktu besar, kita benci pada waktu kecilnya dan kalau kita terlalu mengasihi anak pada waktu kecilnya lalu dikabulkan segala keinginannya, akan kita benci nanti pada waktu besar."

Oleh karena demikianlah sifat ayah I Mappakmaittojeng maka sangat takutlah ia pada ayahnya. Walaupun hanya kedip mata orang tuanya dia lihat takut juga. Apalagi kalau suaranya dia dengar, bisa gemetar perutnya. Akan tetapi, timbul dalam hati I Mappakmaittojeng kecurigaan yang salah terhadap ayahnya. Sangkanya pasti ia dibenci oleh ayahnya sehingga demikian perlakuan ayahnya terhadap dirinya. Oleh karena tidak pernah ia melihat kecerahan air muka ayahnya, seperti dialami anak-anak lain yang dimanjakan oleh ibu bapaknya.

Seperti orang melihat bunga biraeng (semacam pohon tak berbunga) kalau kelihatan cerah mukannya kepada anaknya. Kecurigaan I Mappakmaittojeng demikian terhadap ayahnya karena ia masih anak-anak, belum sampai pikirannya menembus apa yang ada dalam hati ayahnya kepadanya.

Dalam keadaan demikian, maka ada suatu hari ketika I Mappakmaittojeng pulang dari pengajiannya lalu bermain-main di belakang rumahnya. Dia tidak melihat anaknya, tidak pula mendengar suaranya. Maka ditanyakanlah anaknya kepada istrinya, katanya, "Di mana anakmu, sudah makan atau belum?" Maka menjawablah istrinya, katanya, "Entah di mana dia sebab ada tadi baru-baru ini di dalam rumah." Berkata lagi suaminya, "Di mana dia itu? Apakah sudah makan?" Berkatalah istrinya, "Belum." Berkatalah pula pula suaminya, "Mengapa kau belum beri nasi, padahal hari sudah tinggi?" Berkata pula istrinya, "Saya belum memberi dia nasi, sebab menunggu kedatangan Bapak, lagi pula ia tidak meminta." Berkata pula suaminya "Walaupun ia tidak meminta, kalau sudah tinggi hari seperti ini berilah ia makan segera. Kau akan membuat sakit anak itu nanti kalau demikian perbuatanmu karena perut anak-anak itu tidak sama dengan perut orang yang sudah berumur, masih muda ususnya, ia mudah kena penyakit. Di belakang hari nanti, kalau sudah tinggi hari seperti ini, tidak usah menunggu kedatangan saya, beri saja ia makan!"

I Mappakmaittojeng mendengar semua perkataan ayahnya di belakang rumah, yaitu tanya jawab ayah dengan ibunya. Barulah dia tahu bahwa semua perbuatan ayahnya berbeda dengan yang dia pikirkan (duga), yaitu dia tidak benci pada saya. Saya kira saya dibenci oleh ayahku. Maka amat senanglah hati I Mappakmaittojeng. Timbullah dalam hatinya mengatakan, "Inilah rupanya yang dikena peribahasa guruku, yang dia ajarkan pada kami muridnya, katanya, "Pahit diluar tetapi manis di dalam". Itulah sebabnya maka walaupun diapakan oleh ayahnya tidaklah lagi timbul dalam hatinya bahwa ia dibenci oleh ayahnya. Maka diperbaikilah perbuatannya, begitu pula ia sangat takut kepada ayahnya.

Pada suatu hari, sahabat ayah I Mappakmaittojeng datang bertamu ke rumah ayahnya, lalu dia lihat juga I Mappakmaittojeng duduk diam, rapih duduknya bersila dekat ayahnya menghormati tak berkata-kata. Kemudian rajin sekali menyediakan jamuan untuk tamunya, seperti tempat makan sirih, tempat ludah. Kemudian dia bawakan tamu ayahnya, sesudah itu kembali lagi duduk di tempat duduknya. Maka berkatalah tamu ayahnya kepada ayah I Mappakmaittojeng, "Sudah berkali-kali saya datang ke rumah Abang dan selalu ada anak bapak mendampingi Abang dengan hormat dan berseri mukanya. Baik sekali cara Bapak mengajar (mendidik) anak yang demikian besarnya itu." Katanya pula, "Yang demikian itulah kena ungkapan orang bahwa orang yang baik sekali tingkah lakunya (adatnya) itu dipuji." Tamu ayah I Mappakmaittojeng itu berkata demikian karena dia lihat baik sekali tingkah laku dan perangai I Mappakmaittojeng. Begitu pula dia merasa kasihan melihat anak itu sebab sabar dan mungil. Berkata pula sahabat ayahnya, "Wahai abang, mengapa Abang tidak meluaskan anak abang menuntut ilmu pengetahuan kepada orang yang mengajarkan ilmu pengetahuan. Sebab kalau saya, bukan berarti mengajari Abang, lebih baik Abang suruh dia pergi menuntut ilmu. Ia dapat menulis, membaca surat, berhitung dan lain-lain semasa kecil. Umur begitulah besarnya paling baik menuntut ilmu seperti itu. Kalau dia peroleh ilmu seperti itu banyak manfaat bagi dirinya. Kalau Abang menyuruh dia berbuat demikian, lalu harus diongkosi tidak juga Abang rugi. Bukan saya mengajari Abang, tetapi janganlah disia-siakan sebab kalau ia sudah memiliki ilmu itu, dapatlah dia pakai selama hidupnya mencari penghidupan. Kalau Abang simpankan uang, belum berapa hari sudah tidak ada lagi, ilmu juga tidak diperoleh. Jadi, lebih mulia kalau Abang berikan ilmu untuknya." Maka menjawablah ayat I Mappakmaittojeng, katanya, "Memang benar sekali perkataan Abang. Alangkah baik hati Abang pada saya, walaupun saya demikian juga."

Berkata lagi sahabat ayah I Mappakmaittojeng, katanya, "Kalau sudah ada dalam hati Abang yang demikian itu, baik sekali. Lakulanlah segera, sebab kata pesan orang tua kalau ada yang akan kita kerjakan, tentang kebbaikannya nanti, baiklah dipercepat

dilaksanakan, jangan ditunda-tunda". Setelah didengar oleh ayah I Mappakmaittojeng perkataan sahabatnya, makin besarlah, makin tertanam pula dalam hatinya ingin menyuruh anaknya pergi mencari ilmu pengetahuan seperti itu.

Oleh karena demikianlah hati ayah I Mappakmaittojeng, maka kalau pagi disuruh ia pergi belajar mengenal pelajaran seperti yang dibicarakan tadi. Kalau sore dia suruh pergi mengaji Quran pada gurunya. Demikianlah perbuatannya sehingga makin hari makin bertambah kepandaian I Mappakmaittojeng.

Begitu pula I Mappakmaittojeng kalau sudah pulang dari belajar dan tiba di rumah, ia tidak pergi ke mana-mana, tidak mau pula terus pergi minta makan. Ia pergi dulu mengerjakan pekerjaan yang diperintahkan gurunya, walaupun ia dimarahi ibunya disuruh pergi makan tidak juga ia pergi. Ia hanya menjawab ibunya, "Saya belum lapar Ibu, nanti sebentar saya pergi makan. Saya kerjakan dulu pekerjaanku." Lalu pergilah ia mengerjakan pekerjaan yang diperintahkan gurunya karena takut pada guru dan ayahnya. Selain itu, karena ia suka pada pekerjaannya. Kalau pekerjaannya selesai dia simpan baik-baik di tempat yang tidak berbahaya, barulah ia pergi makan, sebab dia takut pula nanti ada yang merusakkan kalau berserakkan atau berhamburan. Demikianlah senantiasa perbuatannya, ia tidak pergi makan kalau belum selesai pekerjaannya. Walaupun bagaimanapun dia lapar tahan juga sebab sudah terpaut hatinya pada pelajaran itu. Kalau sudah makan beristirahatlah sebentar sampai turun nasinya dan berhenti sedikit lelahnya, barulah pergi mengaji Quran pada gurunya. Demikianlah perbuatannya sekian lamanya.

Adapun guru I Mappakmaittojeng itu sangat pandai dalam keguruannya dan fasih membaca Quran, tetapi agak lemah dalam hal menyuruh muridnya mengaji dan juga tidak rajin mengajari muridnya. Ia agak acuh pada pekerjaannya sebagai guru. Hal itu disebabkan dua tiga pekerjaan dipegangnya sehingga pekerjaan sebagai guru hanya dibuat seperti sampingan atau pekerjaan mengajar mengaji itu tidak dijadikan pekerjaan pokok. Kalau sudah diajari, I Mappakmaittojeng sekali dua kali, dia suruhlah istrinya mengambilkan bantal untuk

I Mappakmaittojeng kemudian disuruh tidur. Kalau I Mappakmaittojeng sudah tidur, dia suruh lagi istirahat menyediakan makanan kecil dan air panas, kopi atau teh. Kalau I Mappakmaittojeng sudah bangun tidur, pergilah gurunya minum air panas, makan kue, lalu dia panggil juga I Mappakmaittojeng. Maka bersama-sama muridnya minum air panas. Kalau sudah selesai minum air panas, makan kue, disuruhlah I Mappakmaittojeng pulang. Demikianlah senantiasa perbuatan gurunya sekian lamanya karena ia orang berada.

Kalau masalah makan kue dan minum air panas, tentulah I Mappakmaittojeng suka sekali. Akan tetapi, gurunya itu seperti akan merugikan dirinya sendiri. Seperti kata peribahasa "Adakah juga air jernih keluar dari air yang keruh?"

Adapun I Mappakmaittojeng itu bukan murid yang malas, tetapi karena demikian perbuatan gurunya, maka I Mappakmaittojeng tidak cepat tamat.

Setelah beberapa lamanya demikian perbuatan guru I Mappakmaittojeng, terdengarlah oleh orang tua I Mappakmaittojeng. Lagi pula dia sendiri membuktikannya pada anaknya. Maka sangat sedihlah hati ayah I Mappakmaittojeng memikirkan hal itu, sebab tidak ada dalam hatinya yang demikian itu. Oleh karena itu, dia pindahkanlah anaknya mengaji Quran kepada guru yang lain. Guru itu seorang haji dan masih muda umurnya. Biasa saja wajahnya, putih, atau berkulit langsung. Akan tetapi, ia sudah beristri.

Adapun sifat guru itu tidak suka memakai pakaian kotor, biarpun bukan pakaian baru dan bagus. Walau pun pakaian yang sudah ditisik asal bersih saja dia suka juga memakainya. Tingkah lakunya dirumah dan di dalam pekarangannya orang senang melihatnya. Lega hati orang yang masuk ke kampungnya. Di rumahnya juga begitu. Lagi pula ia rajin mengajar muridnya, dan keras caranya mengajar mengaji. Berkat Rahmat Allah Taala dan Rasulnya, pengajarannya membawa berkah dan cepatlah tamat muridnya. Itulah sebabnya maka hanya beberapa bulan mengaji, I Mappakmaittojeng sudah tamat.

Pada waktu I Mappakmaittojeng telah tamat, amat gembiralah orang tuanya maka ia memberi tanda penamatan kepada guru anaknya

berupa uang dan barang-barang seperti biasanya yang dinamai tanda penamatan. Adapun ilmu lain yang dipelajari I Mappakmaittojeng belum dia tamati, tetapi sudah ada diketahui sedikit-sedikit setiap macam.

Memang cepat tamat I Mappakmaittojeng sebab bertemu murid dengan guru. Seperti pula *bakuk bodo* yaitu semacam bakul pendek dengan tutupnya, mereka sangat cocok. Artinya, gurunya pandai, muridnya rajin dan bersungguh-sungguh. Seperti peribahasa "Walaupun belakang parang jika diasah setiap hari akan tajam juga." Apalagi memang agak tajam pikiran I Mappakmaittojeng. Tambahan pula ayah I Mappakmaittojeng kalau memeriksa anaknya mengenai pengajian sangat teliti. Oleh karena demikian sifat I Mappakmaittojeng mengaji sekian lamanya maka amat sayangnya guru itu kepadanya.

Setelah beberapa lama, tamatlah I Mappakmaittojeng. Tiba-tiba ayahnya kena sakit keras. Maka diobatilah oleh sekian banyak dukun, tabib baik yang ada di dalam negeri maupun yang ada di negeri lain. Namun, tak ada satupun yang cocok; tak mempan semua obatnya. Oleh karena ayah I Mappakmaittojeng kena sakit demikian maka ia pun tidak melaksanakan tugasnya. Itulah sebabnya ia mohon diri dahulu kepada raja untuk pulang ke kampungnya akan berobat. Ia berpikir, barangkali di sana ada dukun yang cocok dapat mengobati saya supaya saya cepat sembuh dari penyakitku kalau masih dipanjangkan umur saya oleh Allah Taala. Kalau nanti di sana lalu sampai ajal saya apalagi karena sudah tanah tumpah darahku. Adapun maka ada perkataan saya demikian karena yang dikatakan penyakit tidak diketahui, ada dua kita tunggu, lalu satu yang datang. Kita sembuh atau kita mati. Sebab dukun yang ada di sini semua sudah mengobati saya dan obatnya sudah habis juga seperti tali yang habis terbakar. Oleh karena itu, dikabulkanlah oleh raja permohonannya. Maka pulanglah ia ke kampungnya membawa semua keluarga dan hartanya, yaitu anak dan istrinya, serta segala perkakas yang ada dalam rumahnya.

Setelah tiba di negerinya, berobatlah ia pada dukun. Dukun itu adalah tabib juga. Banyak obat yang digosok-gosok dan obat

semburnya. Dukun itu bukan juga orang lain baginya. Ia adalah paman ayah I Mappakmaittojeng, atau kakek Mappakmaittojeng. Berkat rahmat dan kehendak serta kebesaran Allah Taala, tiada berapa lama diobati oleh dukun itu, sembuhlah ia dari penyakitnya. Ia baik seperti semula. Kemudian ia pergi melepas dukun, membawa nasi rantang, kue dalam *bosarak* semacam tempat kue adat, uang; dia bawa pula persalin, seperti sarung, celana, destar, baju. Oleh karena gembiranya, dia lepai juga semua nazarnya.

Ketika orang tua I Mappakmaittojeng telah sembuh dari penyakitnya, kembalilah ia mengerjakan pekerjaannya seperti sediakala.

Tiada berapa lamanya mengerjakan pekerjaannya, ia kena lagi penyakit. Setelah beberapa hari sakit, dia panggillah istrinya ke dekatnya lalu ia berkata, "Wahai Abang Mappa (Mappakmaittojeng), ada saya pesankan kepadamu. Penyakitku ini benar tidak keras seperti dulu, tetapi jangan dicapak. Barangkali akhir penyakit ini bagi saya. Begitu pula selama ini permohonan saya mengenai engkau dan saya supaya nanti penggali yang menceraikan. Akan tetapi, sekarang ini menurut perasaan saya sudah terbayang hal yang demikian itu, penggali yang menceraikan.

Ketika istrinya mendengar perkataan suaminya demikian, berkatalah, "Janganlah Abang berkata demikian, permohonan saya semoga Abang masih sakit dua tiga kali. Semoga masih dipanjangkan umur Abang oleh Allah Taala.

Berkatalah suaminya, "Benar, menurut perasaan saya entahlah. Mungkin penyakit saya inilah yang saya jadikan kendaraan, yang akan mengakhiri hayatku di sini. Di sinilah gerakan tanah tempat saya berkubur. Kalau nanti benar di takdirkan Allah Taala demikian, janganlah engkau bersedih hati, dan pulanglah ke negeri kita. Begitu pula sedapat mungkin engkau memelihara dirimu dan anakmu dengan baik."

Setelah itu berkatalah istrinya, "Apa sajalah nanti yang dikehendaki Allah Taala terhadap hamba-Nya, itulah yang jadi sebab kehendak Allah pasti jadi, kehendak kita pasti tak jadi. Setelah dua

hari kemudian, pada waktu tergelincir matahari, meninggallah orang tua I Mappakmaittojeng dan keesokan harinya baru dikuburkan.

Diceritakan juga bagaimana keadaan penyakit ayah I Mappakmaittojeng. Bukan lagi penyakitnya dulu kambuh, hanya panas-panas tiga hari. Akhirnya, datanglah kehendak tak terhalang Allah Taala kepadanya. Tidak disangka orang bahwa penyakitnya itulah yang membawa dia. Akan tetapi apa hendak dikata karena sudah sampai kehendak Tuhan Yang Mahakuasa. Tidak ada yang dapat menghalangi, sebab semua yang telah ditetapkan Allah Taala tidak ada yang tak jadi. Maka di negeri itulah tanah tempat berkubur ayah I Mappakmaittojeng.

Pada waktu ayah I Mappakmaittojeng meninggal, terhentilah pelajaran anaknya. Kasihan I Mappakmaittojeng, ia seorang anak yang baik. Yatimlah ia ditinggalkan oleh ayah. Padahal ia belum tahu benar mana timur mana barat. Akan tetapi, hendak diapakan karena demikianlah nasib dan takdirnya.

Diceritakanlah sewaktu I Mappakmaittojeng tinggal di tanah tumpah darahnya. Setelah ada beberapa hari ayah I Mappakmaittojeng dikuburkan, maka pulanglah ibu I Mappakmaittojeng ke kampung asalnya membawa anaknya yakni I Mappakmaittojeng. Maka tinggallah ia di kampung aslinya bersama orang tuanya suami istri dan saudaranya. mereka bergaul bersama keluarganya yang lain memelihara anaknya secara sederhana seperti pula orang kebanyakan, tak ada kemampuannya. Ia dipandang seperti perempuan biasa tidak dihormati orang, seperti pada waktu belum menutup mata teman hidupnya atau suaminya. I Mappakmaittojeng telah jatuh kehormatannya, seperti kata orang tua-tua, "Kalau ayah meninggal, hilanglah kehormatan, dan kalau ibu meninggal hilanglah pemeliharaan." Demikianlah keadaan I Mappakmaittojeng. Untunglah karena nenek dari ibunya masih hidup suami istri, tetapi sudah tua semua. Selain itu ada pula seorang bibinya, saudara kandung ibunya, perawan tua, tidak bersuami. Namun, ia lebih tua daripada ibu I Mappakmaittojeng. Orang itulah semua membantu ibu I Mappakmaittojeng memelihara anaknya. I Mappakmaittojeng ini sangat manja pada neneknya, suami istri. Lebih-lebih pada bibinya itu,

seperti benar ibu kandungnya. Sang bibi ini pun demikian tingkah lakunya. Ia sangat mengasihi kemenakanya. Bagaikan anak kandungnya sendiri caranya mengasihi, mengurus, membina dan memelihara, seperti mempermainkan air di daun talas. Itulah sebabnya maka tidak terlalu susah dan sengsara ibu I Mappakmaittojeng memelihara anaknya, baik urusannya, makanannya maupun pakaiannya. Apa lagi karena raja yang sezaman dengan kakek I Mappakmaittojeng dari ayahnya masih hidup. Dialah yang sangat besar kasih sayangnya dan rasa kasihannya kepada penduduk negerinya (rakyatnya). Dan dialah yang memberi uang kepada ibu I Mappakmaittojeng setiap tahun sehingga ada dia ambil sedikit-sedikit dia belanjakan untuk anaknya. Sebab raja itu sangat besar kasih sayangnya dan rasa suka dan kasihnya kepada orang tua I Mappakmaittojeng karena sangat berhasil usaha pemerintahannya sekian lamanya. Bahkan sudah di akhirat, meninggal belum juga dia lupakan. Dia jadikan air pencuci muka atau selalu diingat, dijadikan buah mulut usahanya. Seperti yang dikatakan orang tua, "Kalau orang telah meninggal walaupun tulang-tulang sudah hancur kebaikan orang semasa hidupnya tetap disebut-sebut juga. Jika orang baik semasa hidupnya, baiknya disebut orang, jika orang tidak baik, tidak baiknya juga disebut-sebut.

Adapun I Mappakmaittojeng sewaktu sudah tenang tinggal di tempat tumpah darahnya, ia mengaji lagi pada kakeknya di rumahnya. Ia mengaji ulang, memahirkan bacaannya dengan syarat baca yakni membaca tajwid supaya bacaannya sah atau betul karena banyak bacaan tidak sah. Misalnya, ada yang seharusnya panjang suaranya lalu tidak dipanjangkan, ada pula seharusnya didengungkan suaranya kata yang satu kepada kata yang lain lalu tidak didengungkan dan lain-lain. Tak usah dipanjangkan ceritanya mengenai hal itu.

Setelah sekian lamanya diketahuilah oleh I Mappakmaittojeng tentang hal itu. Akan tetapi, walaupun ia tahu tidaklah terlalu baik caranya mengaji karena suaranya kurang baik. Kalau ia sudah pulang dari mengaji, barulah juga ia pergi berjalan-jalan atau bermain-main di tempat yang dia sukai. Oleh karena sewaktu hidup orang tuanya terlalu takut kepada orang tuanya, tidak ada sama sekali permainan yang

dikenalnya, walaupun jenis permainan tidak juga dikenal dengan baik semuanya. Namun demikian, caranya bermain tidak sembarang anak-anak dia pergauli. Dia pilih hanya sebayanya (seangkatnya), yang tidak nakal dia temani bergaul. Begitu pula anak-anak yang tidak suka berselisih (bertengkar, berkelahi). Kebetulan ada dua tiga orang anak familinya demikian sifatnya. Itulah yang dia sukai temani bermain-main. Akan tetapi, anak tersebut adalah anak orang kaya. Banyak uangnya dan hartanya. Semuanya pedagang yang memakai perahu, pelayar jauh berkeliling negeri dan semua bagus rumahnya. Mereka tidak kekurangan. Adapun orang tua semua sahabat I Mappakmaittojeng, tidaklah ia terlalu menghiraukan yang dinamai ilmu pengetahuan, sebab menurut pikirannya, walaupun orang tidak berpengetahuan kalau mempunyai uang pintar juga, mulia juga terhadap sesama manusia.

Adapun permainan yang biasa dilakukan I Mappakmaittojeng bermacam-macam, seperti main layang-layang, main gasing, main raga, memecahkan kemiri atau biji *rappo-rappo liukang* "semacam buah-buahan yang bulat telur sebesar kemiri, warnanya merah hitam kalau masak, manis rasanya, biasa juga dinamai orang nanik, biasa dijadikan anak timbangan (batu timbangan) oleh pandai emas, main perahu-perahu di sungai, di laut, atau di empang. Permainan yang sangat disukai di antara semua itu ialah main raga, sebab kalau ia main raga meluap-luap keringatnya, seperti biasa dikatakan orang keluar keringat anak-anaknya. Tanda baiknya keluar keringat dan baik pula perasaannya serta rasa longgar urat-uratnya. Enak tidur dan makan kalau selesai main raga, kuat (segar) pula semangatnya.

I Mappakmaittojeng suka juga mandi, membersihkan badannya, menggosok dakinya, biasa juga turun ke sungai mandi-mandi bersama anak-anak yang ditemani bergaul. Ada sekali waktu ia pergi mandi-mandi ke sungai bersama-sama dengan sesama anak-anak dan hampirlah ia mati karena tidak pandai berenang. Adapun temannya semua pintar berenang, sebab itu semua berani ke tempat yang dalam.

Kalau semua temannya sudah berenang di tengah sungai di tempat yang dalam, lalu dilihat oleh I Mappakmaittojeng bahwa air hanya sampai di leher. Teman-temannya seperti orang jalan kaki menyeberangi sungai, timbullah juga panas hatinya. Katanya dalam hatinya, "Bisa saja lakukan seperti yang dilakukan teman saya, sebab orang hanya bergoyang-goyang.

Maka turunlah ia ke sungai ingin juga meniru perbuatan temannya. Tiba-tiba terperosok ke bagian yang dalam. Tenggelamlah ia karena tidak tahu berenang. Tersentak-sentaklah ia di dalam air hampir mati. Untunglah karena ada temannya melihat dia, lalu diambil dibawa ke darat. Lama baru baik perasaannya. Setelah baik perasaannya, barulah ia kaget memikirkan dirinya hampir mati tiba-tiba tak disangsangka. Hal itu terjadi karena ia tidak memikirkan baik-baik lebih dahulu apa nanti akibatnya.

Betul I Mappakmaittojeng pernah merasai tenggelam, tetapi ia tidak jera juga turun ke sungai mandi-mandi. Namun, ia hati-hati dan tidak lagi gegabah. Ia selalu ingin juga turun ke sungai mandi-mandi karena ia bersungguh-sungguh ingin juga pandai berenang seperti juga semua temannya. Sebab sifat I Mappakmaittojeng itu kalau ada pekerjaan apa saja atau pengetahuan berguna, bersungguh-sungguh ia menuntut dan menelusuri, tidak tenang pikirannya kalau belum ia dapat. Kelak setelah dia peroleh baru berhenti. Itulah sebabnya waktu ia ingin sekali pandai berenang dia tanyakanlah kepada teman-temannya bagaimana caranya orang pintar berenang. Maka diajarilah oleh temannya berenang. Mula-mula di air yang dangkal berenang-renang seperti kodok, kemudian turun sedikit ke tempat yang agak dalam. Tiada berapa lamanya pandailah berenang. Beranilah ia turun ke tempat yang dalam. Biasa juga dia renangi sungai dari seberang ke seberang. Makin lama makin terampilah ia berenang dan menyelam.

Adapun ibu dan nenek I Mappakmaittojeng kalau ia tahu bahwa I Mappakmaittojeng dari sungai mandi-mandi, dia dimarahi dan diomeli. Ada kalanya dia dipukul karena dia takutkan mendapat cedera. Sebab menurut pendapatnya turun ke sungai mandi-mandi itu banyak bahayanya, tenggelam atau dimakan buaya, atau ditusuk oleh

ikan atau duri. Akan tetapi, I Mappakmaittojeng ini dia benarkan juga perkataan orang tuanya. Walaupun demikian sikap orang tuanya kepadanya, dia turun juga ke sungai mandi-mandi secara sembunyi-sembunyi. Hal itu menunjukkan ia gemar mandi-mandi dan sangat ingin pandai berenang. Menurut pendapatnya, pandai berenang itu banyak manfaatnya, bagi kita, sebab tidak diketahui entah besok atau lusa, lalu kita pergi berlayar atau menyeberang sungai, atau bersampan-sampan lalu tenggelam; seharusnya kita masih hidup, matilah kita kalau kita tak tahu berenang. Kalau kita tahu berenang, kalau memang belum sampai ajal, itulah yang dapat melepaskan diri kita dari bahaya seperti itu. Akan tetapi, pada waktu I Mappakmaittojeng sudah pintar berenang, tidak maulah ia turun ke sungai mandi-mandi. Kalau ia sedang di rumah dan tidak lagi mengaji, biasa ia teringat kepada ayahnya lalu berkata dalam hatinya, "Celaka (sial) sekali saya ini, tak ada lagi ayahku yang akan menunjuki saya kebaikan seperti juga sesamaku anak-anak. Tinggal kakekku dan ibuku. Wajar saya ikuti petunjuknya. Suatu kemujuran pada saya karena saya ditinggalkan oleh ayah, tapi kakek dan ibu saya masih hidup memberi pelajaran (petunjuk) kepada saya. Andaikata kakek dan ibu saya sudah tidak ada juga, sempurnalah kecelakaan saya. Kalau didatangi rasa pilu dan sedih seperti itu, dia tidak tahu lagi apa yang akan diperbuatnya selain menyanyi-nyanyi syair ini.

Andaikata bungkusan
tanah itu kubuka juga
supaya kulihat
ayahku membujur ke utara

Lagi pula

Andaikata bungkusan
tanah itu kubuka juga
supaya kulihat
ayahku diipit papan

Lagi pula

Kalau saya lihat tanah
pilu rasa hatiku di bawah itulah
ayahku membujur ke utara

Lagi pula

Kalau saya melihat orang
diiringi oleh ayahnya
terpaksa saya berpaling
mengusap air mataku

Kembali lagi diceritakan tentang ibu I Mappakmaittojeng setibanya I Mappakmaittojeng di negerinya, pergilah ia menghadap kepada kepala kampung yang ditunjuk oleh raja sebagai pengganti orang yang memerintah negerinya. Itulah sebabnya maka ia dikenal baik oleh kepala kampung, suami istri itu sampai saling mengunjungi antara istri kepala kampung itu dengan ibu I Mappakmaittojeng. I Mappakmaittojeng selalu pula dilihat oleh kepala kampung itu kalau ia dibawa oleh ibunya ke rumah kepala kampung.

Pada suatu ketika ibu I Mappakmaittojeng pergi ke rumah kepala kampung itu bertemu dan dibawa juga serta I Mappakmaittojeng. Maka ditanyakan I Mappakmaittojeng oleh kepala kampung, katanya, "Anak siapa itu dan siapa pula namanya." Ibu I Mappakmaittojeng memberitahukanlah bahwa ia anaknya sendiri. Namanya I Mappakmaittojeng. Dia cerita juga kepada kepala kampung itu tentang anaknya pernah menuntut ilmu sepotong-potong, ilmu pengetahuan di negeri yang pernah dia tinggali tempat ayah anaknya meninggal. Oleh karena itu, kepala kampung itu telah mengetahui pula tingkah laku I Mappakmaittojeng.

Beberapa lamanya kemudian, sekali waktu kepala kampung menyuruh panggil lagi ibu I Mappakmaittojeng. Setelah ia datang berkatalah kepala kampung itu kepadanya, "Wahai Abang, berikanlah saya anak Abang I Mappakmaittojeng. Saya ingin mengambil dia sebagai anak, sebab tidak ada anak saya. Kalau Abang memberikan

saya, saya ingin suruh dia pergi ke suatu negeri menuntut ilmu yang lebih tinggi daripada yang sudah dia miliki. Mudah-mudahan ia berhasil dan dapat menjadi pengikat (pejabat) di negeri ini, kalau ia panjang umur dan pahit darahnya sebab saya kasihan sekali terhadap anak yang masih muda seperti itu tidak menuntut ilmu. I Mappakmaittojeng ini sudah pernah menuntut ilmu, tetapi hanya sepotong-potong. Apalah gunanya ilmu yang sepotong-potong itu. Itulah sebabnya saya katakan, lebih baik I Mappakmaittojeng itu meneruskan menuntut ilmu. Kalau hanya tinggal seperti itu, akhirnya bergaul dengan anak-anak yang nakal (jahat) apalah jadinya. Nanti ia terseret juga menjadi nakal (jahat), lalu Abang menyesali diri. Kalau kita bersahabat dengan orang tua, katanya, "Kalau kita dekati kerbau yang baru datang dari kubangan (baru selesai berkubang), kita akan terpeciki lumpurnya, umpamanya kita akan diseret pula menjadi jahat. Demikian juga kalau kita bersahabat dengan pencuri, kita akan terseret jadi pencuri. Kalau penjudi, kita temani, kita akan ikut bermain judi. Kalau pematik kita ikuti, kita ikut menghisap madat. Peminum tuak kita ikuti, lama kelamaan kita terbawa-bawa minum tuak. Kalau guru kita ikuti kita terbawa juga jadi guru. Akan tetapi, tanpa diminta, dan tidak dinazarkan diembus oleh angin, dibawa oleh air yang mengalir, hal seperti itu yang seperti saya katakan. Dan lagi hal yang sudah diketahuinya itu akan terlupakan nanti karena tidak dikerjakan lagi.

Adapun pelajaran kepandaian itu makin dipakai makin baru, tidak sama barang-barang yang lain, makin dipakai makin lapuk. Saya ingin menolong Abang karena saya kasihan sekali kepada Abang bersama anak Abang I Mappakmaittojeng. Saya sayangkan anak Abang hanya mendapat ilmu sepotong-potong. Saya tahu Abang suami istri orang baik-baik. Mudah-mudahan dia juga dapat memperoleh kebaikan nanti, dan ada yang menggantikan orang tuanya memelihara Abang. Andai kata ayahnya masih hidup entah bagaimana keadaannya."

Maka menjawablah ibu I Mappakmaittojeng, katanya, "Benar sekali kata Tuan. Di atas langit yang tujuh kegembiraan hamba karena ditunjuki jalan yang baik. Hanya ada hal sedikit maka saya belum mengiakan sebab hamba Tuan I Mappakmaittojeng masih sangat kecil.

Ia belum tahu menyeberangi lautan. Kedua, masih mengaji Quran belum baik bacaannya. Biarlah dahulu hamba Tuan belajar mengaji sampai sempurna bacaannya dan sudah agak besar juga. Ada pula hal yang sangat mempengaruhi saya, walaupun saya sembunyikan, diketahui juga Allah Taala. Maafkanlah saya Tuan, belum sampai hati saya melepaskan dia jauh-jauh dari saya. Belum juga disunat. Saya keluarkan *jakjang* semacam sesajen dalam upacara adat untuknya. Lagi pula saya orang miskin Tuan. Saya tidak mampu membelanjai kalau pergi ke negeri lain. Kalau sudah besar nanti dan sudah pula disunat, saya serahkan bulat-bulat kepada Tuan, dan terserah kehendak Tuan kepada hambanya."

Setelah kepala kampung itu mendengar perkataan ibu I Mappakmaittojeng, berkatalah ia, "Baiklah. Ia berkata pula. "Tadi Abang mengungkap belanjanya. Hal itu saya benarkan. Akan tetapi, saya tidak menginginkan Abang memusingkan. Hal itu bukanlah urusan Abang, sebab baru saja saya minta dari Abang memang saya sendiri yang bersedia menanggungnya."

Setelah itu berkatalah ibu I Mappakmaittojeng, "Alangkah besar rasa kasihan Tuan kepada hamba Tuan. Benar-benar Tuan hanya melihat kepada Allah." Selesai itu mohon dirilah ibu I Mappakmaittojeng, lalu pulang ke rumahnya. Setelah itu, maka mengajilah terus I Mappakmaittojeng. Kalau pulang dari mengaji pergi lagi bermain-main. Demikianlah perbuatannya selama ini.

Pada suatu hari, I Mappakmaittojeng pergi bermain-main bersama teman-temannya dan terlanjur terlalu lama bermain-main sehingga tidak sempat lagi pergi mengaji. Ketika pulang ke rumahnya, ia ditanya secara baik-baik oleh ibunya, katanya, "Wahai Mappa, jangan selalu begitu tingkah lakumu. Engkau sudah besar, tidak baik itu. Jangan juga selalu menginginkan apa saja yang kau lihat, begitu pula jangan engkau ikut-ikutan kepada teman-temanmu, karena orang itu semua boleh dilihat, tetapi tidak dapat diikuti. Mereka itu mempunyai ibu bapak dan semuanya kaya. Biarpun mereka tidak mencari nafkah selama hidupnya, tidak juga mereka susah mengenai kehidupan sehari-hari. Misalnya, mengenai makannya, belanjanya, dan

pakaiannya tidak ada yang disusahkan. Tetapi engkau ini, apa, tai matamu cubit. Kalau bukan dirimu sendiri yang berusaha, membanting tulang, memutus uratmu mencari penghidupan maka keringlah tai matamu (kau tidak makan). Yang kedua, engkau sudah yatim, tak ada lagi ayahmu; hanya engkau belum yatim piatu. Ibumu bukan orang berada, jauh dari kaya, melainkan orang miskin yang tiada taranya, orang miskinnya orang miskin. Kalau engkau sudah besar, lalu tak ada sama sekali pengetahuanmu yang dapat engkau jadikan alat untuk mencari penghidupan, bagaimanalah keadaanmu? Engkau tidak dapat memikul. Tentu engkau nanti hanya kesana kemari menengadah memukulkan tempurungmu, lalu tak ada yang akan engkau jilat. Sekarang belum kau ketahui. Belum juga engkau rasai yang dinamai susah, derita, nanti kemudian. Familimu di sini pedagang semua, penjual beli, pemikul. Pergilah engkau nanti ikut-ikut padanya menjadi awak perahu, ringan berat dibebankanlah pada bahu. Pasti akan dibebani bahu bambu sebelah. Yang tak pernah dilihat orang tuamu selama ini beberapa lapis turunan sebelah menyebelah yang dari ayahmu dan dari saya; benar tidak kaya, tetapi masih dapat juga membeli sirih. Tidak dikuasai oleh sesamanya orang kecil, kecuali oleh raja besar turun-temurun. Hanya orang tuamu biasa menguasai sesama manusia. Itulah sebabnya engkau harus ingat- ingat dan berusaha jangan memalukan orang tuamu. Semoga engkau bernasib baik dan engkau mengikuti jejaknya. Engkau tidak akan diberi secara cuma-cuma oleh familimu."

Setelah I Mappakmaittojeng mendengar perkataan ibunya, diamlah ia, tak berkata sepata pun, hanya seperti kera dipukuli memikirkan semua perkataan ibunya. Maka diberilah ia pikiran yang benar, yaitu membenarkan semua yang dikatakan ibunya. Maka dia jauhkanlah larangannya dan dia kerjakan ajarannya. Tidak lagi dia kerjakan perbuatannya dahulu yang salah pada penglihatan dan perasaan orang tuanya.

Tiada berapa lamanya mengaji, I Mappakmaittojeng tamatlah pula. Maka cukuplah dua kali dia tamatkan Quran yang tiga puluh juz itu. Setelah tamat, diadakan upacara penamatannya, lalu disunnat juga.

Diberilah pula gelar daeng. Nama daeng kakeknya dari ayahnya yang diberikan kepadanya, yaitu Daeng Majarrek supaya tidak dilupakan nama kakeknya.

Setelah I Mappakmaittojeng disunat, ia berpikir lagi apa yang akan dia lakukan. Lalu terpikirlah olehnya ingin mengetahui berzikir maulid dan berzikir Jumat. Maka belajarliah ia pada kakeknya bergantian ibunya dan pamannya berzikir. Dia pelajari lagu kedua jenis zikir itu. Semua itu pezikir. Tiada beberapa lagu kedua dipelajari dia ketahui semua. Biasa pula dia ke luar daerah berzikir.

Sesudah I Mappakmaittojeng pandai berzikir, lalu dia pusing lagi ingin pintar menulis huruf Wuran atau huruf Arab sebab huruf Lontarak Makassar sudah diketahui, dipelajari dari orang lain. Menurut pendapatnya, baik sekali kalau kita pintar menulis seperti itu karena dapat menulis sendiri buku-buku pelajaran atau buku-buku pengetahuan atau surat kiriman, dan lain-lain sebagainya. Kita tidak lagi menyuruh orang lain menuliskan. Kebaikannya lagi, ialah kalau ada pembicaraan rahasia ingin kita letakkan di kertas, kita sendirilah yang meletakkannya. Tidak lagi diketahui orang rahasia kita. Oleh karena itu, besarlah hati I Mappakmaittojeng ingin menuntut ilmu yang seperti itu, terutama pada waktu ia masih sendirian masih muda. Ia belum mengetahui kesusahan mengenai keperluan sehari-hari karena masih dalam asuhan orang tuanya. Itulah sebabnya maka pergilah I Mappakmaittojeng pada guru yang mengajar ilmu syaraf untuk belajar ilmu itu. Guru itu bukan orang lain padanya, artinya masih ada hubungan keluarga. Kepadanyalah ia belajar ilmu syaraf. Tempatnya sekampung juga. Setelah diketahui oleh I Mappakmaittojeng hal ihwal belajar ilmu syaraf. Pelajaran itu banyak dihapal, bergantian membaca, menulis di papan atau di kertas.

Papan tempat belajar ilmu syaraf itu papan besar, lebar, dan panjang. Itulah yang ditulisi pelajaran oleh guru, kemudian disuruh baca oleh siswa atau disuruh menghapal, atau siswa disuruh menulis di papan meniru tulisan yang ditulis oleh guru. Maka semua pekerjaan itu dikerjakan oleh I Mappakmaittojeng dengan senang. Akan tetapi, orang menghadapi hal itu dengan rasa sedih kalau mengenai

pembersihan papan. Hal itu di sebabkan kalau papan tulis sudah penuh dengan tulisan pelajaran lalu ingin menulisi pelajaran lain, sukar sekali membersihkannya sampai bersih betul karena tintanya hitam sekali dan sukar terkelupas (terlepas). Tentu saja sukar dihapus karena menggunakan dawat yang sangat hitam agar jelas di papan. Kalau tinta kapur dipakai menulis mudah dihapus, tetapi tulisan tidak jelas di papan. Hal itu tak ada gunanya. Oleh karena hal itu telah dilihat dan dirasai, maka timbullah dalam hatinya, "Rupanya perbuatan di dunia ini ada dua keadaannya, yaitu ada baiknya dan ada juga buruknya. Seperti pelajaran ilmu syaraf ini, baik sekali menyenangkan hati sebab mendatangkan kebaikan. Namun, ada juga pahitnya, artinya ada juga susah dan derita di dalamnya. Walaupun I Mappakmaittojeng merasakan derita, tidak juga dia pedulikan; tidak jemu-jemuinya sebab besar hatinya untuk memperoleh ilmu itu. Katanya dalam hati, "Memang demikian kalau kita menginginkan sesuatu, nanti diusahakan baru kita dapat. Kalau tidak mau berusaha di mana mau menggait, sedangkan kita berusaha (bekerja), biasa juga dapat "kerja alu, usaha tampi" (tak berhasil).

Demikianlah kalau I Mappakmaittojeng disuruh oleh gurunya menulis di papan tulis, meniru yang telah ditulis oleh gurunya, ia berusaha keras menirunya. Akan tetapi, kalau dia berlatih menulis sendiri maka ia berusaha meniru Quran yang dipakai dulu pada waktu mengaji sebab bagus sekali. Seperti lengkung-lengkung hurufnya, begitu juga letak-letaknya kalau sudah bersambung- sambung. Kata orang, kalau sudah begitu bentuk huruf dan tulisannya, itulah yang dikatakan "huruf itu tua" artinya huruf itu bagus sekali.

Adapun tulisan guru I Mappakmaittojeng itu sudah bagus dan tua juga. Akan tetapi, belum menyamai tulisan Quran yang pernah dipelajari oleh I Mappakmaittojeng, yaitu tulisan tangan juga. Akan tetapi, karena hal itu diusahakan oleh I Mappakmaittojeng dengan sepenuh hati ditambah pelajaran dari gurunya maka tiada seberapa lama ia sudah dapat juga menulis sedikit-sedikit. walaupun tulisannya seperti cakar ayam karena ia sudah tahu, senanglah hatinya.

Tiada berapa lama I Mappakmaittojeng belajar ilmu syaraf, berhentilah ia. Ia berhenti karena kepala kampung yang ditunjuk oleh raja sebagai pengganti untuk menjadi mata penglihat, telinga pendengar (peneliti) di negeri itu adalah orang yang baik sekali, penggembira dan ramah tamah kepada orang, lagi pula besar kasih sayangnya pada tanah tumpah darahnya. Itulah sebabnya maka sangat dipuji oleh orang, terutama oleh rakyatnya. Jarang sekali kepala kampung yang seperti dia. Seperti kata *kelong* 'syair.'

Walau banyak samanya
tapi samanya saja banyak
namun kejutannya
bagi kita tiada reda

Kepala kampung itu, yang memberi I Mappakmaittojeng kasih sayang, memanggil dia untuk pergi mempelajari ilmu di negeri yang besar dan ramai yang masih dalam kekuasaan raja itu. Adapun kepala pemerintahan di negeri itu, ialah yang menguasai kepala kampung I Mappakmaittojeng.

Pada suatu hari, I Mappakmaittojeng dipanggilah oleh kepala kampung yang memerintah negerinya. Setelah I Mappakmaittojeng tiba di sana, berkatalah kepala kampung itu kepadanya, "Wahai Mappakmaittojeng, engkau ini sudah menjadi anak saya. Sayalah yang menggantikan ayahmu melihat kebaikanmu. Baiklah engkau menuruti perkataanku, mengikuti pengajaranku, melakukan suruhanku, semoga menjadi kemujuran bagimu. Saya ingin supaya engkau belajar pada suatu tempat belajar yang tinggi di suatu negeri, yaitu negeri kepala negeri yang memerintah negeri kampung kita ini.

Maka menjawablah I Mappakmaittojeng, katanya, "Sangat gembiralah hamba Tuan, sebab adanya belas kasihan Tuanku pada hambanya yang hina ini. Akan tetapi, sesungguhnya saya tidak tahu apa-apa dalam hal ini, orang tuaku saja. Kalau saya Tuan ingin sekali mengikuti." Sebab katanya dalam hatinya, "Walaupun andaikata masih hidup ayah saya, lalu hal ini terjadi, ingin saya ikuti. Apa lagi karena

sudah mendapat hal seperti ini. Biarlah Tuan nanti saya sampaikan dulu kepada orang tuaku. Apa jawabannya nanti, itulah saya sampaikan kepada Tuanku."

Berkatalah pengganti (wali) raja itu, "Baiklah. Tetapi besok janganlah tidak datang memberitahukan saya." Setelah itu mohon dirilah I Mappakmaittojeng, lalu pulang ke rumahnya. Sesampai di rumahnya, dia sampaikan kepada ibu dan kakeknya semua penjelasan pengganti raja itu kepadanya. Juga mengenai dijanjikannya bahwa ia harus datang besok kepadanya menyampaikan perkataan orang tuanya.

Sesudah ibu dan kakek I Mappakmaittojeng mendengar perkataan itu, mereka sangat gembira dan besar hatinya. Maka dipikirkanlah masak-masak olehnya hal itu, apa baiknya dan apa pula buruknya. Tidak seberapa lama berkatalah kakek I Mappakmaittojeng, katanya, "Wahai Mappa, kalau saya, baiklah engkau mengikuti perkataannya." Ketika ibu I Mappakmaittojeng mendengar perkataan orang tuanya, berkatalah ia kepada orang tuanya, "Kalau saya Pak, baik sekali yang dikatakan kepala kampung itu, hanya masih terlalu berat rasanya. Belum sampai hati saya melepaskan dia (dari saya) sebab masih sangat kecil dan sendirian pula akan pergi ke negeri yang jauh dan tidak akan cepat pulang atau jarang sekali pulang; hanya sekali dalam setahun, paling banyak dua kali setahun dapat pulang kemari."

Berkata lagi kakek I Mappakmaittojeng kepada anaknya, "Betul sekali yang kau katakan itu Anak, sebab engkau yang menjadikan biji matanya dan engkau melahirkan dia. Akan tetapi, baiklah engkau memikirkan baik-baik, sebab hal itu menurut pendapat saya adalah kemujuran dan kebahagiaan besar bagi kita. Oleh karena tak ada orang seperti kita ini, begitu diinginkan untuk mendapatkan kebaikan dan bukan juga orang sembarang berbuat begitu kepada kita. Orang itu ingin juga supaya ada orang yang berbuat begitu kepadanya, tetapi tidak ada. Kalau kita pergi memohon belas kasihan kepada orang, belum tentu ada orang yang ingin berbuat begitu. Mungkin mau, mungkin tidak mau. Padahal kita ini, tidak kita inginkan, tidak juga kita minta, tiba-tiba ada belas kasihan orang seperti itu kepada kita. Lagi pula sebabnya maka demikian hati kepala-kepala kampung itu,

tidak lain daripada kehendak Allah Taala, bukan kemauannya sendiri. Kedua, mungkin ada kebaikan akan diturunkan oleh Allah Taala kepada anaku dalam perantauannya. Baiklah Nak, engkau turuti perkataannya, engkau ikuti kehendaknya kepala kampung itu. Jangan berbuat seperti ujung bambu bercabang yang ditarik dari muka hatimu untuk melepaskan anaku pergi. Buatlah seperti air mengalir licinnya dan engkau serahkan anaku kepada Tuhan Yang Maha Pemurah, yang tak ada taranya memelihara kepada hamba-Nya. Orang tidak akan berpisah daripada nasib dan rezekinya. Kalau engkau pegang bahwa nanti anaku mati dan tidak engkau lihat, engkau mati dan anaku tidak lihat, ya, betul juga, tetapi yang sudah ditetapkan demikian oleh Allah Taala tidak mungkin tidak terlaksana. Yang ditetapkan tidak demikian tidak mungkin juga tidak terlaksana. Kalau kita sudah ditetapkan oleh Allah Taala tidak melihat anak kita mati, pasti kita tidak melihatnya. Anak kita demikian juga, dia tidak akan melihat kita. Hanya demikianlah keyakinan bagi kita yang bernama hamba kepada Tuhannya, baru baik. Jadi, hal itu serahkanlah kepada yang empunya, semoga yang cita-citakan Dia berikan kepada kita. Seperti kata *kelong* 'syair, nyanyian':

Bukan sial yang saya harapkan
bukan kecewa yang saya nazarkan
hanya bahagia kasihan
saya mohon kepada Tuhan.

Demikian pemberian Allah Taala kepada saya sehingga saya katakan, baiklah engkau ikuti kehendak pengganti raja itu."

Setelah didengar oleh I Mappakmaittojeng perkataan orang tuanya, berkatalah ia kepada orang tuanya, "Mafkanlah saya Pak, sampai ke ujung kaki janganlah kiranya dipersalahkan perkataan saya tadi. Benar telah saya keluarkan dari mulut perkataan saya seperti itu, tetapi bukanlah apa-apa, melainkan hanya sekedar saya lahirkan yang ada dalam hati saya. Adapun hamba Bapak I Mappa, Bapaklah berkata

hitam maka hitam, Bapaklah berkata putih, maka putih. Apa saja kehendak Bapak kepadanya, itulah saya ikuti. Tidak mungkin saya tolak karena Bapaklah yang menjadikan biji mata saya. Janganlah hamba Bapak I Mappa, walaupun saya, kalau Bapak, menghendaki jadilah. Sebab saya ini bersama hamba Bapak, dapatlah menaruh di daun menaruh di buah, tidak ada yang menghalangi. Demikianlah Pak, keyakinan saya selama ini, sejak saya lahir ke dunia."

Ibu I Mappakmaittojeng berkata demikian kepada orang tuanya sebab sangat takut durhaka kepada orang tuanya. Dia tahu bahwa siapa yang menantang perkataan atau kehendak orang tuanya dalam kebaikan adalah kedurhakaan yang besar. Barang siapa durhaka kepada orang tuanya, walaupun ia dimuntahi busa kayu takkan memperoleh kebaikan. Adapun kehendak I Mappakmaittojeng sendiri masih bimbang, belum dia tetapkan satu, antara mau dan tidak mau, seperti yang dikatakan oleh *kelong* 'syair, pantun':

Perih berulang-ulang juga
kita mau juga, tak mau juga
kita rindu dan terpesona juga

Akan tetapi, setelah ia mendengar semua perkataan orang tuanya, seperti kakek dan ibunya, dia juga ingat pesan dan pengajaran ibunya dahulu sewaktu ia dimarahi oleh ibunya maka kebimbangan itu sudah menjadi penuh ingin berangkat. Lagi pula ia sangat ingin melihat negeri yang jauh, sebab katanya dalam hatinya. "Panjang kaki kita, panjang juga penglihatan kita dalam hal segala sesuatu. Menambah pekerjaan dan pengetahuan bagi kita jangan seperti anak-anak yang tak mau lepas dari tetek ibunya, tidak ada apa-apa yang dilihat, tidak ada apa-apa yang didengar tentang kebaikan dan kemuliaan di negeri orang."

Keesokan harinya, pergi lagi I Mappakmaittojeng kepada pengganti raja menyampaikan perkataan orang tuanya. Setelah pengganti raja mendengar perkataan I Mappakmaittojeng, berkatalah ia, "Baiklah, saya sudah senang sekali. Saya akan menyurat dahulu

kepada guru tempat belajar itu untuk memperkenalkan engkau. Nanti ada balasan surat saya, baru saya beritahukan engkau."

Sesudah itu pulanglah I Mappakmaittojeng ke rumahnya. Adapun guru tempat belajar itu ulama besar dan termasyhur di seluruh negeri tentang keahlian dan baik hatinya Ulama itu bersahabat dengan pengganti raja di negeri yang ditinggali I Mappakmaittojeng.

Pada hari itu juga pengganti raja itu mengirim surat kepada ulama itu. Hanya beberapa hari saja sudah ada surat balasan ulama diterima oleh pengganti raja itu. Isi suratnya, dia mengharapkan I Mappakmaittojeng datang kepadanya untuk bertemu. Oleh karena itu berangkatlah I Mappakmaittojeng ke negeri yang ditinggali ulama itu untuk bertemu dengannya. Ia membawa surat pengganti raja itu. Cara I Mappakmaittojeng berangkat ke negeri ulama itu ialah dengan naik kuda, tidak berjalan kaki. Pengganti raja itulah yang memberi kuda untuk ditumpangi. Kebetulan ipar pengganti raja itu seorang laki-laki ingin juga pulang ke negeri itu. Ia naik kuda juga. Ialah yang menemani I Mappakmaittojeng. Seorang lagi ialah pesuruh kepala kampung itu disuruh juga menemani I Mappakmaittojeng bersama iparnya. Pesuruh itu disuruh juga pulang bersama I Mappakmaittojeng dan iparnya yang memang di negeri itu. Dia ada karena datang menjenguk iparnya dan bermalam beberapa hari.

Ketiganya berkuda karena orang yang disuruh membawa I Mappakmaittojeng berkuda juga. Itulah sebabnya I Mappakmaittojeng gembira di dalam diperjalanan karena ada teman bercakap-cakap. Waktu I Mappakmaittojeng berangkat, matahari mulai terbit dan persis matahari terbenam mereka tiba di luar (pinggir) negeri yang dikunjungi itu. Oleh karena kuda mereka cepat berjalan maka sempat pula beristirahat di jalan untuk memakan bekalnya. Selain itu, mereka juga membiarkan makan dan minum kudanya. ketika senja tiba, tiba jugalah mereka di rumah ipar kepala kampung itu. Di situlah mereka bermalam malam itu. Lelah sekali perasaan I Mappakmaittojeng karena baru kali itu ia berkuda jauh sekali. Belum lama selesai makan malam, ia pun tidurlah. Andaikata ada pencuri mengangkut dia waktu

tidur mungkin tidak terasa karena lelahnya. Ia tidur lelap sekali dan tidak pernah bangun sepanjang malam. Pagi hari baru ia bangun.

Setelah matahari agak tinggi sarapan pagi, I Mappakmaittojeng diantar oleh pesuruh ipar pengganti raja itu pergi ke rumah ulama itu. Rumah yang ditinggali I Mappakmaittojeng dekat dengan rumah ulama itu, yakni di pinggir kampung. Setelah I Mappakmaittojeng sampai di rumah ulama itu, segeralah ia memberi salam kepada ulama itu dan berjabat tangan dengan hormat. Salamnya dijawab oleh ulama itu. Disampaikanlah oleh I Mappakmaittojeng salam hormat pengganti raja di negeri tempat ulama itu tinggal. Kemudian ia menyerahkan surat yang dibawa oleh I Mappakmaittojeng kepadanya karena dititipi surat oleh kepala kampungnya.

Surat itu dibuka oleh ulama tersebut lalu dibaca. Sesudah dia baca, ulama itu tersenyum-senyumlah. Namun I Mappakmaittojeng tidak mengetahui mengapa ia tersenyum. Dugaan I Mappakmaittojeng, barangkali karena ia akan mendapat murid baru ataukah karena akan bertambah muridnya. Setelah itu, dipanggillah I Mappakmaittojeng duduk oleh ulama itu. Ketika I Mappakmaittojeng melihat ulama itu, berkatalah ia dalam hatinya, "Barangkali ulama ini sangat tinggi (dalam) ilmunya."

Ulama itu sudah agak tua. Perawakannya sedang. Kulitnya sudah mulai juga berkerut. Sudah berbunga alang-alang di kepalanya (sudah beruban), hanya belum menjunjung kapas (belum putih semua rambutnya). Janggut dan kumisnya sudah lebih banyak yang putih daripada yang hitam. Giginya sudah ompong juga, tinggal satu dua buah giginya yang tidak tanggal. Tidak lama lagi giginya sudah rata. Perangainya sangat baik dan rendah hati, serta suka tersenyum. Setiap kali berkata selalu diiringi senyum serta mengangguk-angguk dan menggeleng-geleng tanda gembira. Oleh karena I Mappakmaittojeng melihat sifatnya yang demikian itu, maka berkatalah dalam hatinya, "Inilah yang seperti perkataan orang tua bahwa pada yang bernas itu runduk. Artinya, orang yang dalam ilmunya itu tidak congkak (tidak angkuh)."

Tiada berapa lamanya duduk I Mappakmaittojeng, dipanggillah oleh ulama itu masuk ke sebuah kamar. Di dalam kamar itu terang-benderang karena sinar matahari dan sangat bersih. Heranlah I Mappakmaittojeng melihat banyak sekali buku bersusun-susun di atas rak-rak, gambar-gambar yang berjenis tersangkut di dinding, serta lentera yang tergantung-gantung. Di dalam bilik itulah ia disuruh membaca buku (kitab) oleh ulama itu kira-kira setengah halaman setiap jenis buku. Ia mau mengetahui bagaimana (sejauh mana) pengetahuan I Mappakmaittojeng mengenai kitab. Berkatalah ulama itu kepada I Mappakmaittojeng, "Engkau sudah boleh pulang dulu ke negerimu, sebab saya ingin menghadap raja. Barangkali saya agak lama di sana."

Selesai perkataan ulama itu, mohon dirilah I Mappakmaittojeng kepada ulama itu, kemudian berjabat tangan lalu kembali ke rumah tempatnya bermalam. Hari pun telah tinggi. Setelah tiba di rumah tempat bermalam ia ditanyai oleh yang empunya rumah, "Bagaimana penjelasan ulama itu?" Diceritakan oleh I Mappakmaittojeng semua penjelasan ulama itu sampai kepada hal bahwa ia disuruh kembali pulang ke negerinya dan kelak akan dipanggil lagi.

Setelah itu mohon dirilah I Mappakmaittojeng kepada yang empunya rumah. Namun, ia masih ditahan sampai selesai makan siang sebab sudah hampir waktu makan siang. Maka tinggallah ia sesuai permintaan yang empunya rumah. Selesai makan siang mohon dirilah I Mappakmaittojeng kepada yang empunya rumah lalu berjabat tangan. Setelah itu berkatalah I Mappakmaittojeng, "Duduk- duduklah Pak, Bu, saya ingin mohon diri." Berkatalah yang empunya rumah, "Baiklah, berangkatlah dengan selamat, sampaikan salam hormat kami seisi rumah kepada abang saya suami-istri." Maksudnya ipar kepala kampung I Mappakmaittojeng. Katanya pula, "Selamatlah engkau dalam perjalanan."

Berangkatlah I Mappakmaittojeng berdua dengan pesuruh pengganti raja itu. Pesuruh itu berjalan di muka sebagai penunjuk jalan, karena ia sudah biasa pergi pulang di negeri itu. I Mappakmaittojeng belum pernah menginjak negeri itu, baru kali ini.

Itulah sebabnya dia belum kenal jalan pulang. Setelah agak jauh perjalanannya, kagetlah I Mappakmaittojeng melihat orang yang menemani dia itu, seperti kena penyakit di atas kuda. Matanya sayu, air matanya keluar, ingusnya mengalir, air liurnya meleleh dan mengantuk terus, seperti akan jatuh dari kuda tampaknya karena sangat lemah (lelah). Ditanyailah oleh I Mappakmaittojeng katanya, "Mengapa Pak?" Berkatalah orang itu, "Perasaan saya kurang enak." Namun demikian, dia tahan juga perasaannya yang kurang enak itu dan dia imbangi dirinya di atas kuda sampai hampir terbenam matahari. Tibalah mereka pada suatu kampung. Berkatalah orang itu kepada I Mappakmaittojeng, "Kita istirahat di sini dahulu sebentar, nanti terbenam matahari baru kita berangkat, biarlah kita berjalan malam, sebab terang bulan juga."

Sesudah itu berkatalah I Mappakmaittojeng, "Terserah kepada Bapak." Maka turunlah ia dari kudanya. Orang yang menemani I Mappakmaittojeng itulah yang pergi mencari rumah kenalannya. Sesampainya mereka di sana, hari sudah senja. Naiklah mereka berdua ke rumah kenalannya itu dan meminta tolong kepada yang empunya rumah supaya ada orang yang menjaga kudanya di kolong rumah. Sampai di atas mereka duduk bersama.

Yang empunya rumah ini adalah pemadat ulung. Setelah siap alat madatnya di rumahnya dekat balai-balai di luar kamar tengah, tidak berapa lama duduklah ia di atas. Diajaklah orang yang menemani I Mappakmaittojeng ini oleh yang empunya rumah mengisap madat sebab diketahui bahwa ia juga pemadat. Ia biasa singgah di rumahnya dan sama-sama menghisap madat. Maka sepertilah yang dikatakan orang, begitu diberi bantal terus ia tidur. Sangat gembiralah ia seperti melihat bunga biraeng (semacam pohon di hutan yang tak berbunga, terus muncul buah dari pohonnya). Sebab memang sudah lama menganga lehernya menunggu benda seperti itu. Begitu lepas perkataan yang empunya rumah begitu dia melangkah pergi berguling di tempat madat itu, lalu segera menghisap madat. Ia tidak merasa malu lagi berguling-guling, sedangkan orang lain duduk-duduk semua. Setelah agak lama bermadat, kira-kira habis dua cula, sudah baiklah

perasaannya, sudah kuat bergerak. Suaranya juga sudah berhenti, begitu juga air mata dan air liurnya. Ia tidak mengantuk lagi. Pada waktu ia keasyikan bermadat tadi, kadang-kadang dilihat oleh I Mappakmaittojeng seperti lupa diri, sebab terlepas pipanya dari tangannya dan tidak dirasanya. Ia seperti tidur-tidur burung. Matanya terbuka sedikit. Diam tak bergerak-gerak, tak bunyi-bunyi. Biasa lama sekali baru ia menarik napasnya, laksana orang yang dalam keadaan sukar.

Sebagian pematik ulung biasa mengatakan bahwa konon kalau sampai pada puncak kehalusan perasaan pematik sedang bermadat, ia dapat mendengar suara (bunyi) kaki semut yang berjalan. Begitu tajam pendengarannya. Setelah I Mappakmaittojeng melihat perbuatan itu berkatalah dalam hatinya, "Cece, rupanya pematik ulung saya temani. Hanya ia ketagihan gerakan sehingga ia berbuat demikian di atas kuda dalam perjalanan tadi. Saya kira kena penyakit apa di jalan." Berkata lagi I Mappakmaittojeng dalam hatinya, "Memang betul banyak keburukan bermadat itu. Orang dapat seperti dalam keadaan sekarat dengan tiba-tiba kalau datang ketagihannya. Ia dapat merusak tubuh menjadikan orang seperti cendawan kering, melelahkan orang, menghabiskan harta untuk dirinya sendiri tanpa memperhatikan anak istri, dan mendatangkan kemalasan. Orang selalu ingin makan dan minum yang enak-enak, selalu ingin minum kopi pahit, makan kue manis, seperti palopok (kue telur yang sangat manis). Ia menjadikan suara parau. Kalau orang tak mendapatkan lagi sesuatu untuk dimadatkan, maka dekat-dekatlah ia memikirkan bagaimana caranya supaya ia mendapatkan kepunyaan orang." Berkata lagi I Mappakmaittojeng dalam hatinya, "Barangkali inilah sebabnya maka ulama mengharamkan madat itu."

Selesai menghisap madat, orang itu diberi lagi nasi. Makanlah ia bersama I Mappakmaittojeng. Sesudah makan barulah mereka berangkat. Lewat tengah malam baru sampai di kampungnya, lalu pulang ke rumahnya. Bukan main tersiksanya mereka dalam perjalanan, sebab walaupun terang bulan, tetapi remang-remang. Setelah sampai di kampungnya, orang kampung sudah nyenyak tidurnya. Teruslah

I Mappakmaittojeng pergi ke rumahnya. Keesokan harinya, baru ia pergi kepada kepala kampung untuk menyampaikan salam semua orang yang dititipkan salam dan membawa surat yang ditulis oleh ulama itu kepada kepala kampungnya. Berkatalah kepala kampung itu, "Baiklah, tunggulah panggilan ulama itu." Maka I Mappakmaittojeng pun pulang dan menunggu panggilan ulama itu.

Adapun tetangga I Mappakmaittojeng di negerinya, baik famili maupun bukan famili, sebagian, ketika mereka mendengar I Mappakmaittojeng akan berangkat pergi belajar ke tempat yang dikatakan itu ramailah bicaranya. Masing-masing banyak bicaranya. Ada yang merasa gembira, tetapi ada juga yang menakut-nakuti atau merawankan hati I Mappakmaittojeng bersama ibunya supaya tidak jadi berangkat. Hal itu disebabkan ia iri hati terhadap I Mappakmaittojeng akan memperoleh ilmu atau kebaikan. Lagi pula ia sangat disukai oleh pengganti raja itu. Begitulah kebiasaan manusia sebagian, lebih-lebih kalau orang lain sudah mendapat kebaikan sedikit atau ketenteraman. Ada juga sebagian famili I Mappakmaittojeng menganjurkan dia supaya tidak berangkat, tetapi bukan karena irihati atau cemburu, melainkan ia kasihan kepada I Mappakmaittojeng akan berangkat sendirian ke tempat yang jauh padahal masih sangat kecil dan tidak akan cepat kembali. Hal itu sama dengan pendapat ibu I Mappakmaittojeng ketika ia belum mendengarkan kehendak orang tuanya. Namun demikian, kalau I Mappakmaittojeng di anjurkan oleh keluarganya, ia menurut kata mereka semua. Akan tetapi, hatinya tidak mau menerima, hanya seperti orang bertelinga kualiti, sebab ia tidak tahu juga mana yang harus diikuti karena pembicaraan mereka simpang-siur. Ada begini, ada begitu. Adapun yang diberikan oleh Allah Taala kepadanya, besar hatinya. Kehendaknya ialah ingin berangkat. Ia berkata, "Dicoba-coba juga berjalan jauh." Apalagi ia sudah mendengar perkataan kakeknya bahwa ia diluaskan, malahan didorong (diajurkan). Katanya dalam hati, "Besok lusa, bukan kamu semua yang memberi saya sesuatu. Mau tak mau saya sendiri yang mencari, barulah ada saya peroleh. Paling-paling engkau beri saya;

kalau engkau memberi, hanya sekali dua kali. Ketiga kalinya tidak lagi, engkau sudah jemu karena engkau kaya."

Ketika surat panggilan ulama itu datang kepada kepala kampung I Mappakmaittojeng, ia disuruh datang ke rumah kepala kampung I Mappakmaittojeng datang ke rumah kepala kampung itu. Setibanya berkatalah kepala kampung itu kepadanya, "Saya suruh panggil engkau Mappa sebab sudah ada saya terima surat panggilan ulama itu untukmu. Baiklah engkau bersiap-siap berangkat dan engkau beritahukan semua orang tuamu."

Setelah itu mohon dirilah I Mappakmaittojeng kepada kepala kampung itu, lalu pulang ke rumahnya. Ia beri tahukan kepada orang yang ada di rumah, yaitu ibunya, kakeknya dan lain-lain. Maka bersiap-siaplah (berkemaslah) I Mappakmaittojeng. Siapkan oleh ibunya dengan sebaik-baiknya. Ia dibawakan bekal.

Ketika keberangkatannya tinggal satu hari lagi, pergilah I Mappakmaittojeng mohon diri kepada kepala kampung bersama ibunya. Diajarilah I Mappakmaittojeng oleh kepala kampung itu. Ia dilarang malas belajar. Ia juga berkata pada Ibu I Mappakmaittojeng, "Janganlah ibu sedih hati kepada anak Ibu. Doakanlah dia. Kalau kesusahan ibu terhadap anak Ibu, sampaikanlah ada yang akan dikirimkan kepadanya, berikanlah saya. Nanti saya yang akan mengirimkan kepadanya."

Setelah itu berkata lagi kepala kampung itu kepada I Mappakmaittojeng, "Janganlah memalukan saya, perbaiki tingkah lakumu di negeri orang. Kalau tidak baik tingkah lakumu saya anggap sayalah yang engkau permalukan karena engkau sudah dikenal orang di negeri itu sebagai anak saya. Kalau ada yang engkau susahkan, sedihkan, kirimi saja saya surat supaya saya uruskan. Dengarkanlah baik-baik perkataan saya, Nak. Berangkatlah dan selamat tak kurang suatu apa dalam perjalananmu, serta engkau peroleh yang engkau cita-citakan."

Ketika I Mappakmaittojeng mendengar perkataan kepala kampung itu, berkatalah ia, "Saya jadikan jimat perkataan Bapak, semoga saya

tidak memalukan Bapak dan doakanlah hamba." Sesudah itu mohon dirilah I Mappakmaittojeng bersama ibunya kembali ke rumahnya.

Setelah I Mappakmaittojeng berkemas akan turun ke tanah dan berangkat, dipanggillah oleh kakeknya duduk di dekatnya, lalu dipesan. Dengan air mata bercucuran karena sedih akan ditinggalkan oleh cucunya, berpesanlah ia, "Wahai Mappa, engkau ini akan meninggalkan kami, tetapi saya berpesan. Dengarkanlah baik-baik pesan saya dan simpan di dadamu. Jangan simpan di belakang telinga. Mudah-mudahan dipanjangkan umurmu dan selamat tak kurang suatu apa dalam perjalananmu, dipertemukan oleh Allah Taala cita-citamu, kemudian engkau bawa kembali kepalamu dan kita bertemu lagi seperti sediakala. Ingatlah selalu kepada Allah dan Rasul-Nya. Ingatlah akan dirimu. Usahakanlah supaya engkau memelihara dirimu di negeri orang. Rendah hatilah. Ukur-ukurlah suaramu. Jangan samakan di negerimu. Sebab kedudukan di dunia ini banyak bahayanya. Sopanlah terhadap sesama manusia, baik hina maupun mulia, baik miskin ataupun kaya, tua atau muda, laki-laki atau perempuan, lebih-lebih terhadap gurumu. Karena durhaka pada guru dan ibu bapak, kata orang-orang arif, Rugi dunianya, kosong akhiratnya. Kalau kita sama-sama dipanjangkan umur kita oleh Allah Taala, semoga kita masih dipertemukan kembali. Dan kalau kita tidak lagi dipertemukan di dunia semoga di akhirat nanti kita bertemu."

Ada pun I Mappakmaittojeng tetap diam memasang telinganya, dan bercucuranlah air matanya mendengar pengajaran kakeknya. Setelah selesai perkataan kakeknya, ia pun menjawablah katanya, "Saya jadikan jimat semua perkataan kakek, doakanlah saya semoga panjang umur saya, dan saya dapat saya kembalikan kepala saya (saya pulang) untuk bertemu dengan Kakek. Satu kali kemauan Kakek supaya saya tidak jauh-jauh, saya sepuluh kali supaya kita tidak berpisah. Akan tetapi, apa boleh buat sebab sudah demikian nasib saya. Yang saya jadikan penawar hati hanyalah berdoa, semoga saya dirakhmati Allah Taala dan saya peroleh yang saya kunjungi karena berkat Kakek dan semua orang tua yang saya muliakan di sini."

Sesudah itu berkata pula ibu I Mappakmaittojeng, katanya, "Wahai anak, buah hatiku, cahaya mataku, permainanku yang tak membosankan, hati-hatilah Nak dalam perjalananmu. Saya sudah tidak ada memeliharamu. Jangan lalai dari pesan Kakekmu. Saya ini Nak, hanya menyerahkan engkau kepada Allah Taala dan rasul-Nya. Semoga engkau peroleh yang engkau cita-citakan, dan kembali lagi kemari ke tanah tumpah darahmu. Mudah-mudahan kita semua dipanjangkan umur agar dapat berkumpul seperti sedia kala dalam keadaan sejahtera."

Kemudian berdirilah I Mappakmaittojeng pergi sujud ke kaki kakeknya karena neneknya dan bibinya yang mengambilnya sebagai anak sudah lama meninggal. Kemudian ia pergi bersujud ke kaki ibunya, lalu ia berjabat tangan dengan semua keluarganya perempuan, laki-laki, dan yang datang ke rumahnya menjenguk akan mengiringi turun ke tanah. Setelah itu dipeluknya I Mappakmaittojeng oleh ibunya, lalu dicium berulang-ulang dan ditangisi. Maka menangislah semua satu keluarga besar, seperti rasanya orang akan menurunkan mayat di rumah I Mappakmaittojeng pada waktu itu.

Kemudian berkatalah ibu I Mappakmaittojeng, "Saya tak menolak semangatmu wahai Nanda, Hati-hatilah engkau supaya selamat dalam perjalan dan sampai pada tujuanmu." Berkatalah I Mappakmaittojeng, "Duduklah semua, saya sudah ingin berangkat. Doakanlah saya, semoga kita masih bertemu lagi." Berkatalah semua orang yang ada di rumah, "Berangkatlah sayang, selamatlah engkau dalam perjalananmu.

Maka turunlah I Mappakmaittojeng dari rumahnya sambil bercucuran air mata karena sedihnya sampai bengkak kedua matanya bagaikan sebuah telur sebelah, sebab ia tinggalkan semua orang tuanya, keluarganya, sanak saudaranya, rumahnya, halamannya, dan negerinya. Sampai di dasar tangga, berkatalah ia, "Nasib sabut terapung, nasib batu tenggelam. Mana saja yang telah ditakdirkan Allah Taala bagiku tidak mungkin tidak saya temui. Maka bersyairlah (berpantun) ia sebagai berikut

Kalau memang sudah nasib kita
tak mungkin tidak kita lihat

baik atau buruk
nanti kita dapat baru berakhir

lagi pula

Saya serahkan saja
nasib saya kepada yang punya
kalau ada nasib baik saya
ada pula kebahagiaan saya.

Kemudian berjalanlah terus tak berkata-kata, ia tidak menoleh, hanya menunduk sambil bercucuran air matanya. Setelah agak jauh dari rumahnya, baru dia usap air matanya, lalu dia tenangkan hatinya.

Sahabatnya yang ditemui dalam perjalanan semua dimintai izin untuk mohon diri sambil bersyair (berpantun).

Kalau kita sudah berpisah
janganlah kita saling mengungkap keburukan
anggaplah saya sebagai gula
nanti saya ungkap engkau sebagai kelapa

Ingat-ingat juga saya
setiap habis bulan
kalau tak ada kebaikan saya
keburukan saya sajalah engkau ingat

Ibu I Mappakmaittojeng bercucuran air matanya karena sedih melihat anaknya berangkat sendirian. Ia berpisah dengan anaknya. Ia pun merasa tidak enak sekali berpisah dengan kebiasaan pada anaknya, seperti kata *kelong* 'syair.'

Mendung tegak di barat
hujan turun menyesal
anak siapalah

yang tak ingat biasanya

katanya lagi

Bukanlah saya katakan rusak

kalau rusak lalu mati

yang rusak ialah

yang berpisah dengan kebiasaannya

katanya lagi

Mati itu tak seberapa

hanya kebiasaan ini

menyimpan rindu

meletakkan damba

Maka tinggallah ibu I Mappakmaittojeng selalu menangis siang malam. Sebab timbul dalam hatinya, "Kasihlah anak saya, masih sangat kecil tinggal di negeri orang. Tidak diketahui kalau besok lusa ia sakit atau mengalami kesukaran, bagaimanalah jadinya, siapalah yang menemani, meraba panas dinginnya." Begitulah perbuatannya selama ini. Tiba-tiba teringatlah ia akan kebesaran Allah Taala dan rasul-Nya lalu, berkata, "Astagfirullah". Maka memujilah ia kepada Allah dan dia mendoakan anaknya, menadahkan tangannya ke langit siang dan malam. Hanya itulah yang selalu dijadikan pelipur lara untuk anaknya.

Keberangkatan I Mappakmaittojeng ialah naik perahu, seperti kata orang Turatea, "Menumpang pada kayu yang tak ada akarnya". Ia menumpang pada perahu pedagang. Perahu pedagang itu adalah semacam perahu layar yang besar. Padat ikatannya (buatannya), bagus hiasannya, bermacam-macam warna catnya, kuat semua perkakasnya. Perahu itu adalah kepunyaan orang sekampung I Mappakmaittojeng akan pergi berdagang ke negeri yang dikunjungi I Mappakmaittojeng. Perahu itu bukan juga orang lain dari I Mappakmaittojeng. Ada juga hubungan keluarganya dan berkenalan juga.

Setelah tiba I Mappakmaittojeng di perahu itu, sudah siap juga awak perahu, perkakas perahu juga sudah sedia, maka menyuruhlah

punggawa perahu itu mencabut pasak perahu dan menyuruh semua awak perahu memegang bambu penolak. Lalu disuruh tolaklah perahu itu ke laut. Negeri I Mappakmaittojeng itu di pinggir sungai tidak di pinggir laut, tetapi tidak jauh juga dari laut, hanya dua pembelokan sampai ke muara sungai. Pada waktu perahu mulai bergerak (berjalan) punggawa perahu itu pun membaca salawat. Awak perahu pun menyambung bacaannya bersama-sama. Tiga punggawa perahu itu membaca salawat itu. Ramailah di perahu itu oleh orang yang menyambung salawat itu. Selesai salawat punggawa itu dia pukul lagi tawak-tawak perahu itu. Kadang-kadang dipukul lancar selancar-lancarnya, kadang-kadang pula dipukul lambat-lambat, sebagai tanda bagi penduduk bahwa ia sudah berangkat.

Tiada berapa lamanya perahu itu ditolak, tibalah pada bagian yang dalam sehingga bambu penolak tidak sampai lagi. Maka awak perahu disuruh lagi berdayung. Awak perahu pun menyimpan bambu penolaknya dan pergi mengambil dayung. Tiga orang setiap pinggir perahu. Juru mudi pun sudah menyiapkan kemudi. Maka didayunglah perahu itu ke laut sambil mereka bernyanyi, *berhela-hela* (sejenis pengiring lagu).

Tiba di laut yang dalam di sebelah luar empasan ombak, angin baik pun bertiup. Maka siaplah berlayar. Berkatalah punggawa itu, "Simpanlah dayung itu, lalu tarik layar, supaya kita berlayar karena angin sudah baik". Awak perahu pun menyimpanlah dayung itu lalu menyimpan pula semua perkakas perahu yang kecil-kecil, kemudian sebagian awak perahu menarik layar. Juru batu memegang tali pokok dan memasang layar pembantu yang turun naik. Jurumudi memegang kemudi. Punggawa atau seorang awak perahu memegang tali yang akan diseret ke belakang ke tempat kemudi untuk dipegang oleh jurumudi. Kemudian jurumudi itulah yang memainkan tali-temali itu. Seorang awak perahu mengawasi. Setelah terpasang semua layar dengan baik, maka layar pun dibeberkanlah dan perahu pun berlayarlah. Perahu pun melajulah dengan cepat dihembus oleh angin baik. Tali temali telah kencang semuanya dan perahu melaju dengan

cepat. Seperti layaknya ayam putih haluannya, burung camar layarnya, nyanyian bunyi perkakasnya. Gembiralah semua awak perahu, juga I Mappakmaittojeng karena perahu berlayar dengan baik. Ada sebagian awak perahu bercakap-cakap dengan temannya bersama I Mappakmaittojeng di atas kurung (kamar perahu). Ada pula menyanyi-nyanyi atau bersyair, menyanyikan nyanyian ini.

Betul sudah berangkat I Bondeng (nama perahu)
sudah terpasang layarnya
berembuslah angin
supaya selamat dalam perjalanannya
katanya pula

Sudah kulayarkan hinaku
sudah kutumpangkan miskinku
semoga terdampar
di negeri yang sejahtera
katanya pula

Layar, janganlah robek
tali, janganlah putus
supaya kami layari
pelabuhan yang bahagia

Adapun I Mappakmaittojeng pada waktu mulai berlayar sangat gembiralah di atas perahu diembus angin baik, tetapi setelah agak lama perahu melaju dengan cepat mulailah ia merasa pusing kepalanya. Dingin tangan dan kakinya, keluar keringatnya, sedih hatinya, selalu terbit air liurnya seperti memancar dari lehernya. Sering juga meludah. Kurang baik perasaannya. Namun demikian, ia tahan saja dan dia tekan-tekan hatinya. Tiada berapa lamanya tiba-tiba terbit lagi air liurnya seperti mau muntah. Kemudian betul-betul muntahnya tersembur dari mulutnya. Ia muntah-muntah dengan keras. Andai kata ususnya tidak melekat barangkali dimuntahkan juga karena kerasnya

muntahnya. Meluap juga keringat dinginnya seluruh tubuhnya. Badannya dingin seperti kulit batang pisang yang lapuk. Ia tak dapat lagi duduk. Matanya sukar ia dibuka. Ia sudah pusing. Ia pun berbaringlah dan muntah terus. Gelisahanya tak terkira lagi. Tidur tak baik, duduk juga tak baik, lebih-lebih kalau berdiri. Ia sudah tidak dapat makan, tidak dapat juga minum. Biar air tak enak juga turun di lehernya karena sakitnya. Matanya sudah lekuk, seperti pernah dicungkil. Wajah sudah pucat seperti kapas yang sudah dipukul-pukul tanda tak ada darah di mukanya. Demikianlah kalau orang mabuk laut. Perasaan tidak enak sama sekali. Orang tiba-tiba seperti dalam sekarat, lalu tidak ada obatnya seperti penyakit yang lain, kecuali ia berhenti sendiri atau orang sudah sampai ke daratan. Ada satu hari satu malam ia tidak pernah mendapat perasaan baik. Sekian pula lamanya ia tidak makan atau makan makanan lain. Ia juga tidak tidur. Setelah sampai sehari semalam demikian keadaannya, sudah reda juga mabuk lautnya. Sudah dapat duduk bersandar atau bertopang dagu. Namun demikian, kepalanya masih berat rasanya.

Pada waktu I Mappakmaittojeng muntah-muntah tadi, dia dikerumuni oleh isi perahu itu, baik punggawa maupun awak perahu, sebab merasa kasihan karena masih anak-anak dan sendirian. Lebih-lebih punggawa perahu itu, ia sangat menaruh belas kasihan dan sedih melihat I Mappakmaittojeng karena ada juga hubungan keluarganya walaupun sudah jauh. Maka dikerumunilah I Mappakmaittojeng oleh awak perahu itu. Ada yang memijit belakangnya, ada yang memijit tengkuknya, ada yang mengusap-usap badannya, dan ada pula yang meremas-remas kaki dan betisnya. Ada pula yang mengusap keringatnya, ada pula yang menyiapkan untuk dia tempat tidur yang baik-baik sebab tidak pernah mendapat perasaan enak. Ia hanya berguling ke sana kemari karena perahu juga oleng dipukul oleh ombak besar. Demikianlah keadaannya sampai ia mendapat perasaan yang agak baik sedikit. Barulah juga agak jauh awak perahu itu daripadanya. Kecuali punggawa perahu itu masih tetap duduk di dekatnya meladeni dia, seperti jururawat. Hal seperti itu sesuai juga karena mereka masih ada hubungan keluarga. Ia juga malu dikatai

orang lain berperut *auau* (nama semacam ikan), seperti orang yang tidak ada hubungan familinya, sedangkan orang lain yang tak ada hubungan famili dengan kita tidak demikian, hanya ada belas kasihannya saja. Tidak ada rasa kasih sayang (pedih) dan malunya yang turut menanggung rasa kasih sayang dan malu keluarganya, kalau ada apa-apanya. Itulah yang kena perkataan orang tua, "Walaupun bagaimana baiknya orang lain dan walaupun bagaimana buruknya keluarga, lebih baik juga keluarga. Sebab keluarga itu kalau umpama ada kesukaran yang mengenai kita, ada dua kita tunggu, *pacce* 'rasa kasih sayang' atau *sirik* 'malu'. Kalau tak ada pedihnya, mungkin ada malunya. Kalau tak ada malunya mungkin ada kasih sayangnya.

Pada waktu keras mabuknya, I Mappakmaittojeng sudah ada juga rasa menyesal padanya. Katanya dalam hatinya, "Andai kata saya tidak berangkat, saya juga tidak dapat penyakit. Belum sampai ke tujuan, saya sudah hampir mati. Akan tetapi, tidak ada orang yang dapat saya sesali sebab kemauan saya sendiri." Namun demikian, ketika mabuknya sudah reda, hilanglah penyesalannya. Apalagi ketika sudah baik perasaannya. Sebab ia ingat bahwa tidak menyesali diri untuk perbuatan yang telah lalu. Ia sudah memegang teguh "Lebih tenggelam daripada kembali". Tentu saja ingatannya mengenai orang yang ada di rumahnya tidak pernah hilang, selalu menggoda hatinya. Walaupun begitu tak ada juga gunanya, sebab makin jauh perahu itu. Ketika bayangan negerinya sudah hilang waktu ia menoleh ke belakang, berkatalah ia dalam hatinya, "Sungguh saya diperkenankan Tuhanku berangkat, melepaskan ikatanku." Maka bersyairlah (bernyanyilah), katanya

Telah saya tinggalkan negeriku
negeri jauh saya hadapi
ketika saya berpaling
Wahai, hanya tinggal bekasnya.

Tiada berapa lamanya berlayar siang dan malam, tibalah ia di negeri yang dituju dan perahu pun rapat di pelabuhannya. Ketika

perahu mendekat masuk pelabuhan, orang pun menaikkan bendera. Gong dipukul sampai rapat di pelabuhan. Demikianlah diperbuat orang sebab memang demikianlah adat perahu pedagang kalau masuk ke setiap pelabuhan, baik kalau keluar dari pelabuhan maupun ketika tiba di pelabuhan, dan begitu kalau keluar dari pelabuhan. Ketika tiba di pelabuhan diturunkanlah sauhnya dan perahu pun berlabuhlah. Perkakas perahu disiapkan.

Setelah siap perkakas perahu itu, berkemaslah punggawa perahu hendak mendarat. Ada juga seorang laki-laki sekampung dengan awak perahu itu menumpang di perahu itu. Ia juga berkemas ingin naik ke darat. I Mappakmaittojeng tak usah dikatakan lagi sebab perahu belum rapat di pelabuhan ia sudah menyiapkan barang-barangnya dan berkemas untuk naik ke darat. Kalau kehendaknya, andai kata seperti burung ada sayap, terbanglah ia segera naik ke darat, begitu inginnya ia menginjak daratan, karena dia tidak tahan lagi duduk di perahu menanggung derita mabuk laut. Lama di lautan diombang-ambingkan ombak besar, terapung-apung dihempas gelombang, diresapi hawa dingin, kena embun, diembus angin kencang, dan dipermainkan angin selatan.

Setelah selesai berkemas punggawa perahu itu, dia suruh turunkan sampannya oleh awak perahu, katanya, "Tolaklah sampan ke bawah karena kita akan naik ke daratan untuk menawarkan barang dagangan. Kita naikan pula ke darat orang yang menumpang bersama anakmu, I Mappakmaittojeng supaya tidak terlalu merasai penderitaan di perahu ini. Kemudian ditolaklah sampan itu ke bawah. Turunlah punggawa perahu itu bersama penumpang dan I Mappakmaittojeng bersama dua awak perahu yang akan mendayung sampan itu ke daratan. Seorang di muka seorang di belakang.

Penumpang tadi sudah biasa pergi pulang di negeri yang didatangi itu. Tidak sama dengan I Mappakmaittojeng. Ia sudah biasa menjelajah. Oleh karena itu, dia sudah tahu betul ujung pangkalnya negeri itu. Ia kenal betul kampung satu persatu. Begitu pula seluruh kelok jalan, baik jalan raya maupun lorong-lorong. Sudah banyak juga rumah batu dia kenal di tiap kampung. Dia tidak akan bingung lagi

mengenai semua hal itu. Kurang juga orang terkenal di negeri itu yang tidak dikenalnya. Orang itulah yang bersama punggawa perahu menemani I Mappakmaittojeng pergi mencari rumah keluarganya. Orang itu juga dia jadikan sebagai petunjuk jalan untuk membawa dia ke sana sebab orang itu menghantuinya.

Setibanya I Mappakmaittojeng di sana, bertemulah dengan pamannya sekeluarga. Maka gembiralah I Mappakmaittojeng demikian pula pamannya. Paman I Mappakmaittojeng sekeluarga itu tidak pernah bertemu I Mappakmaittojeng, jadi belum saling mengenal. Ceritanya dia tahu betul kalau sudah diungkap mengenai keturunan mereka.

Ketika I Mappakmaittojeng bertemu dengan pamannya, mohon dirilah punggawa perahu itu karena ia ingin mencarikan pembeli dagangannya, baru kembali ke perahunya. Orang yang sama-sama menumpang I Mappakmaittojeng di perahu itu tinggal juga bermalam bersama-sama dengan I Mappakmaittojeng di rumah pamannya. Keesokan harinya, baru berangkat I Mappakmaittojeng pergi mencari rumah ulama yang akan menjadi gurunya itu. Orang yang dia temani bermalam di rumah pamannya itulah yang membawa I Mappakmaittojeng ke mana-mana mencari rumah ulama itu. Pada waktu I Mappakmaittojeng akan berangkat, berkatalah kepada temannya, "Dapatlah kira-kira kita temukan rumah ulama itu Bang?" Menjawablah temannya, katanya, "Mengapa tidak didapat Dik, sebab kita bawa gendang. Ikut sajalah saya". Orang itulah berjalan di depan menelusuri jalan diikuti oleh I Mappakmaittojeng. Ada beberapa persimpangan jalan dia lalui menelusuri kelok-kelok jalan di setiap kampung.

Sepanjang jalan ia bertanya kepada orang di mana rumah ulama itu, sebab keduanya tidak tahu di mana tempatnya, karena banyak rumah dan kampung. Pernah satu kali I Mappakmaittojeng ke rumah ulama itu tetapi dia kenal betul, lagi pula hanya sekejap saja di sana. Dia datang dengan berjalan kaki pula. Sekarang datang dari pinggir laut ke sana. Jadi dia tidak kenal betul jalanan yang pernah dilaluinya dahulu. Jalanan hampir sama juga semua, rumah juga begitu. Jadi, ia

bingunglah. Ia hanya berputar-putar sehari suntuk. Lelahlah ia berjalan. Susahlah hati mereka. Setiap ada orang ditanya, orang itu menjawab, "Tidak tahu". Tiada berapa lamanya ada lagi orang yang mereka tanyai. Orang itu tahu betul tempat ulama itu. Orang itulah yang menolong mereka dan membawanya ke rumah ulama itu. Sesampai di rumah ulama itu, bertemulah I Mappakmaittojeng dengan ulama itu. Gembiralah ulama itu melihat I Mappakmaittojeng sudah datang.

Berkatalah ulama itu kepadanya, "Sudah saya tunggu engkau I Mappakmaittojeng, baru engkau datang." Menjawablah I Mappakmaittojeng, katanya, "Ia Pak Karaeng, baru saja surat Bapak datang, saya sudah ingin berangkat, tetapi tidak ada tumpangan saya dapat. Ketika saya sudah mendapat perahu, itulah yang saya tumpangi. "Berkatalah ulama itu, "Engkau naik perahu? Saya kira engkau melalui jalan darat." Menyahutlah I Mappakmaittojeng, katanya, "Ia Pak, hanya waktu saya datang dulu, saya naik kuda, saya tidak jalan kaki."

Maka tinggallah I Mappakmaittojeng di rumah itu. Orang yang menemani I Mappakmaittojeng, pada waktu I Mappakmaittojeng sudah bertemu dengan ulama itu, mohon dirilah ia, lalu berangkat menuju tujuannya. Tidak enaklah perasaan I Mappakmaittojeng ditinggalkan oleh temannya itu. Sepertilah ia kucing kejatuhan anak karena tinggal sendirian. Tidak ada lagi sekampungnya yang dia lihat. Keesokan harinya, mulailah I Mappakmaittojeng diajari oleh ulama itu bersama-sama muridnya yang lain.

Setelah beberapa lamanya I Mappakmaittojeng di negeri itu, maka pada suatu hari, ia minta izin kepada gurunya pergi jalan-jalan, melihat-lihat letak negeri, hulu dan kakinya (bujur dan lintangnya). Maka pergilah ia bersama seorang teman sesantrinya yang memang tinggal di negeri itu (penduduk asli). Mereka berputar-putar mengelilingi negeri itu, melalui sejumlah persimpangan jalan raya dan jalan sempit (lorong), menelusuri, menjelajah kelok-kelok (tikungan) jalan di setiap kampung. Jalan itu luas-luas semua, rata dan bersih. Boleh dikatakan jalan itu seperti dijilat. Keherananlah

I Mappakmaittojeng melihat setiap jalan, seperti layaknya rusa menjenguk di pagar (rusa masuk kampung), menyenangkan bunga mengkudu, menggigit buah punranga (semacam jarak) karena banyak sekali dia lihat sesuatu yang belum pernah dia lihat sebelumnya. Misalnya, rumah batu yang besar rumah berdinding papan dan indah semua hiasannya, mana rumah orang kaya, seperti rumah para saudagar, mana lagi rumah para pejabat dan gudang (gedung) tempat menyimpan barang-barang saudagar tersebut, banyak sekali berjejer sepanjang jalan. Ada pula kota tempat tinggal serdadu (militer) bersama komandannya, rumah pengadilan, rumah sekolah, mesjid, rumah berhala, kedai besar, kedai kecil sebelah menyebelah jalan berhadap-hadapan dan berdekatan di pinggir jalan, rumah syahbandar serta banyak lagi yang lain yang tak dapat lagi dituliskan semuanya. Banyak juga ahli (tukang) untuk bermacam-macam pekerjaan, orang yang terampil membuat sesuatu, seperti tukang kayu, tukang batu, pandai emas, pandai besi, tukang besi, kaleng pelebur, tukang jahit, tukang sepatu, dan lain-lain sebagainya.

Di negeri itu tidak dikatakan banyaknya orang. Penduduk asli sendiri banyak. Berjenis-jenis pula bangsa yang datang ke sana berkunjung (bertamu), sedangkan yang tinggal menetap di sana sudah beranak cucu. Setiap bangsa sudah ada kampungnya masing-masing. Ada juga yang datang ke sana untuk berjual beli. Ada yang putih kulitnya. Ada yang putih betul, putih kuning atau kuning langsung, atau seperti kuning disayat. Ada yang hitam, misalnya hitam manis, hitam lembam, dan hitam pekat, seperti yang biasa kena syair (pantun, nyanyian) kalau orang memakai pakaian sekujur tubuh, demikian.

Orang hitam yang memang hitam
memakai lagi pakaian hitam
seperti layaknya
batang (kayu) yang pernah dibakar

Ada pula yang merah-merah kulitnya atau berwarna perang. Tidak ada lagi warna kulit yang tidak ada. Wajah orang begitu juga bersama

pakaiannya. Ada pula orang yang besar kepalanya karena dihiliti kain bara-bara. Ada pula orang yang berekor kepalanya. Ada pula orang yang bersanggul ikat jala. Ada orang yang keriting. Ada orang yang berombak-ombak rambutnya. Ada orang yang panjang kumisnya dan janggutnya. Ada orang yang bercabang sedikit, bercabang lebat, dan bercabang panjang (menyeret cambangnya). Sudah ada orang yang biru matanya dan merah atau kuning rambutnya.

Banyak juga angkatan bersenjata atau serdadu dipelihara oleh raja, seperti ayam kurungan, tidak ada susahny mengenai keperluan sehari-harinya. Diberi pula orang itu uang saku (belanja-belanja), dan ditanggung pula pakaiannya. Kalau pakaiannya sudah luntur atau sudah lapuk, orang itu disuruh ganti lagi oleh raja. Senjatanya juga disiapkan, seperti pedang, bedil, bedil panjang, senjata tajam. Ada orang yang berkuda, ada pula berjalan kaki. Banyak juga meriam yang tersebar dalam kota, sebagian ada pedatinya, sebagian dipasang mati. Ada meriam yang besar dan ada yang kecil. Meriam api juga seperti begitu itu dan lain-lain lagi.

Pelabuhannya sangat dikagumi I Mappakmaittojeng sambil mengeluarkan bunyi dari mulutnya tanda heran melihat keindahan dan keramaiannya. Ia berkata, "Bukan main ramainya negeri ini." Sudah biasa dia mendengar ceritanya, tetapi dia kira tidak seperti itu ramainya. Akan tetapi, matanya sendiri melihat sehingga ia sudah mengenal betul dan percaya akan cerita orang, seperti banyak kapal, sekunar, perahu pinisik, sekoci, dan bermacam-macam perahu, besar dan kecil seperti padewakang (sejenis perahu), palari (sejenis perahu), julung, perahu telanjang seperti jala, belolang, biroang, soppek bersayap, sampan atau sampan perahu. Di antara perahu itu ada perahu pedagang, perahu pencari ikan, perahu penumpang dan lain-lain. Kapal pedagang tiada putus-putus keluar masuk di pelabuhan.

Pedagang datang dari seluruh penjuru negeri masing-masing membawa dagangan besar atau dagangan kecil. Ada dagangan yang mahal-mahal dan ada pula yang murah-murah. Oleh karena begitu perahu dan kapal masuk ke pelabuhan maka ramailah pelabuhan. Tambahan lagi, banyak orang naik turun ke perahu membawa

dagangan. Ada orang yang merapatkan perahunya ke pinggir pantai membongkar muatan atau memuat. Tukang sampan banyak pula datang ke sana berjualan atau menjemput jualan dan penangkap ikan. Ramailah bunyi tawak- tawak atau gong perahu yang keluar masuk. Pendek kata, masih banyak lagi jenis hal yang meramaikan pelabuhan itu dan yang tidak sempat disebut.

Ada lagi satu hal, semua anak kapal yang ada di pelabuhan banyak juga yang naik ke darat bergiliran setiap hari, setiap malam, berjalan-jalan berputar-putar di kampung, mengelilingi jalan raya. Ada yang membeli barang-barang, baik makanan maupun minuman di sepanjang jalan, di setiap kedai, sambil dimakan dan diminum. Banyak juga singgah pada kedai minuman keras membeli minuman lalu dia minum di situ. Kadang-kadang, ada yang mabuk kalau sudah terlalu banyak dia minum atau terlalu banyak macam bergantian dia minum. Kalau sudah ada yang setengah mabuk atau mabuk keras, lalu dia tinggalkan kedai itu, sudah besar cakupnya berbicara sepanjang jalan atau bersama-sama menyanyi sehingga ramailah biasa di jalan berbincang-bincang. Tidak dapat lagi diketahui bicaranya, sudah ada yang terhuyung-huyung atau tersentak-sentak dalam perjalanannya. Kadang-kadang sembarangan dia buat di jalan, lalu mengganggu orang. Dengan demikian, kadang-kadang ada orang baik-baik terlibat berkelahi dengan dia. Orang yang mabuk keras kadang-kadang lupa diri, lalu tidak sadar ia rebah tidur di jalan, terbujur di jalan raya. Kadang-kadang ada orang yang terlentang terunjur, tertelungkup, dan ada yang miring tak bergerak-gerak seperti bangkai atau tinggal menggelepar-gelepar seperti ayam yang sudah disembelih kalau sudah hampir mati.

Adapun jualan di kedai-kedai tak dikatakan banyak macamnya, seperti pakaian, perhiasan, pecah belah, makanan, buah-buahan, minum-minuman seperti air panas, kopi, teh, serbat, tuak, seperangkat sirih, rempah-rempah, barang-barang lagi yang akan digunakan di rumah atau di perahu dan lain-lain lagi. Lagi pula setiap hari banyak sekali orang lalu lalang di jalan raya, perempuan, laki-laki, orang besar, anak-anak, orang tua, orang muda berjalan-jalan berkeliaran ke

utara, ke selatan, ke timur, ke barat. Mereka lalu di jalan raya, baik penjual atau bukan penjual maupun orang yang memukul atau bukan, orang yang menggotong atau bukan, orang yang memikul, orang yang menyopong, orang yang menjunjung, orang yang menggendong, dan orang membungkus-bungkus. Ada juga yang menating-nating atau menggenggam-genggam, atau mengepit-ngepit atau menjinjing. Ada pula yang membawa sesuatu dengan menyangkutkan talinya di kepalanya. Kadang orang, saling menyenggol karena ingin lalu. Kadang-kadang ada orang bertubrukan atau bersenggolan, atau bersentuhan, atau berkaitan kaki, atau saling menginjak tumit, atau berpukulan tangan, atau berpukulan tongkat, atau bersentuhan payung, atau tudung atau topi. Maka biasalah terjadi perkelahian atau persengketaan yang mengakibatkan pertumpahan darah. Akhirnya, mati dan mendapat kerusakan lain, misalnya, bengkok, patah, terkilir, tergores, terkelupas kulitnya. Maka jadi ramailah orang di jalan. Tidak berselang berapa hari terjadi lagi yang demikian. Bunyi-bunyian banyak juga macamnya. Oleh karena itu, sangat heranlah I Mappakmaittojeng melihat semua itu.

Oleh karena sangat banyak orang di negeri itu maka banyak juga orang jahil (bodoh, jahat) ditemani bergaul oleh orang baik-baik dan jujur, seperti pencuri atau orang panjang tangan. Misalnya, pencuri barang kecil dengan mengambil secara cepat-cepat atau pencopet, penipu, dan lain-lain sebagainya. Karena itu pedagang atau bukan pedagang yang datang ke sana senantiasa hati-hati, cermat, sebab di sana kalau salah bicara uang hilang, kalau lalai biasa orang dikecewakan oleh barang-barangnya sehingga mendapat susah, sedih, dan kerugian.

Mengenai kebersihan kampung-kampung dan jalan raya sukar tidak bersih sebab keras perintah kepala kampung itu menyuruh membersihkan setiap hari, pagi dan sore. Tidak sempat ada sampah selembur, disapu lagi oleh yang empunya kampung atau yang empunya halaman rumah sebab orang mendapat hukuman kalau banyak sampah di kampungnya atau di jalan raya di muka rumahnya. Ia didenda atau dihukum. Oleh karena itu, kampung dan jalan raya selalu bersih.

Lebih heran lagi I Mappakmaittojeng ketika ia mendengar cerita orang bahwa masih banyak negeri di bawah pemerintahan raja itu yang lebih besar, lebih ramai daripada negeri itu, Tak usah dikatakan lagi negeri yang ditinggal oleh raja itu. Maka berkatalah ia dalam hatinya, "Wahai, bagaimanalah besarnya dan ramainya." Yang sangat diherankan lagi I Mappakmaittojeng sebab walaupun di negerinya ada pedagang, begitu juga orang kaya, biar sepuluh kali lipat tidak akan sama banyaknya pedagang dan kayanya orang kaya yang ada di situ. Katanya dalam hatinya, "Sangat mujur semua orang yang ada di sini".

Sekarang diceritakan pula rumah tempat belajar yang ditempati ulama itu. Rumah itu tidak jauh juga dari rumah ulama itu, sekampung juga. Tidak apa dikatakan hanya sebuah rumah. Rumah itu raja yang menyuruh membangun dan dia pula yang menyuruh mengajar. Oleh karena raja itu karena baiknya terhadap rakyatnya, disuruh semua anak rakyat pergi ke sana belajar supaya jangan tinggal bodoh sepanjang hari, seperti kerbau dicocok hidung, ditarik ke timur ke barat, ke utara ke selatan. Kalau tamat diberilah jabatan yang sesuai, seperti kepala kampung, kepala distrik, gelarang, dan lain-lain.

Kalau ada pejabat yang meninggal atau sudah tua, atau turun dari kudanya keluar dari jabatannya maka dari murid ulama itulah dipilihkan yang cocok untuk menggantikannya. Tidak lagi orang susah mencari di mana-mana. Tidak juga seperti peribahasa bahwa kalau tidak ada rotan akar pun berguna. Anggaran belanja santri ulama itu, semuanya raja yang menanggung.

Di tempat belajar itu, berjenis-jenis pelajaran diajarkan kepada murid. Misalnya, mempelajari bermacam-macam bahasa, membaca berjenis-jenis kitab dan artinya bersama lafalnya, tafsirnya, atau arti maksudnya. Pelajaran itu ditulis di papan juga, ditulis di kertas juga, dihafal juga sebagian. Begitu pula hitungan, baik hitung hafal maupun hitung tulis. Orang membuat juga gambaran bermacam-macam. Orang belajar syarat-syarat menulis dan lafalnya dan lain-lain sebagainya yang tak sempat lagi ditulis.

Dia mengajar juga kepada murid supaya senantiasa membersihkan pekarangan, rumah dan tubuh, perkakas dan pakaian yang akan

melekat di tubuh. Diharuskan kepada murid mandi setiap hari supaya keluar kotoran, seperti daki atau yang lain-lain yang melekat di tubuh yang dapat menyebabkan orang sakit. Murid dilarang mandi kerbau, yaitu mandi tanpa menggosok daki. Diajarkan kepada murid oleh gurunya hal-hal yang menjadikan orang sehat, seperti pergi jalan-jalan menghirup udara sehat, atau meluruskan urat-urat yang mengerus di tempat-tempat yang bersih pada waktu pagi atau waktu sore supaya keluar juga dari tubuh keringat yang tidak baik. Sebab kalau dilakukan terus yang demikian orang jadi sehat. Adapun bukti mengenai hal yang dikatakan tadi dapat dilihat pada orang yang mengerjakan pekerjaan berat, seperti memikul, menggotong, dan lain-lain sebagainya sehingga longgar urat-uratnya, baik keluar keringatnya, dan ia jadi sehat. Dapat pula dilihat ketidakbaikannya orang yang besar pantatnya atau tinggal di rumah saja duduk diambil naungan rumah, tidak keluar keringatnya, jarang kena panas matahari sehingga ia sakit-sakitan.

Ulama itu juga mengajarkan orang supaya pintu dan jendela dibuka lebar-lebar kalau pagi supaya keluar udara kotor atau bau yang tidak baik di dalam rumah dan masuk udara yang bersih yang menyegarkan perasaan dan menguatkan serta menyenangkan hati.

Adapun I Mappakmaittojeng telah sekian lamanya menghadapi gurunya tiada juga berubah perangai pada dirinya. Begitu pula sopan-santunnya berguru, yaitu takut dan rendah hati serta menghormati atau memuliakan gurunya. Lahir batin takutnya kepada gurunya. Tidak sama sebagian temannya bahwa hanya lahirnya saja takut pada gurunya batinnya tidak.

Pada waktu I Mappakmaittojeng baru datang pada gurunya ada dua tiga orang sesamanya murid penduduk asli negeri itu biasa mengejek dia, menjadikan dia tertawaan karena mereka melihat dia diam-diam dan seperti orang bodoh-bodoh rupanya. Ia biasa disindir atau disentil dengan kata jarum atau kata yang menusuk hati atau disentil dengan kata kail atau kata yang mengait perasaan. Semua perkataan temannya itu didengar I Mappakmaittojeng dan diketahui pula artinya bahwa ia yang disindir, tetapi, tidak diperdulikannya sebab katanya dalam hatinya, "Perselisihan saja yang akan ditimbulkan oleh teman saya

ini." Maka ia seperti saja orang yang bertelinga kualiti. Ia pura-pura seperti tidak mendengar dan tidak tahu artinya. Ia seperti biasa saja dengan temannya. Kalau temannya tertawa, ia tertawa juga. Akan tetapi, hatinya di dalam seperti ombak mengamuk naik turun di dadanya. Namun, ia sapu saja dadanya karena ia perhitungkan semua, ia ingat pesan orang tuanya padanya bahwa ia disuruh sabar, rendah diri, dan hati-hati pada dirinya. Lagi pula ia memang tidak suka berselisih, tidak suka bertengkar seperti anak kecil. Ia tidak suka pula bersukaan seperti anjing, yaitu baru saja selesai saling menggigit lalu ia saling menjilat. Hal yang besar dalam hatinya kalau sekali berselisih biarlah terus. Oleh karena itu, dia tidak memperdulikan semuanya itu, dia buang ke laut semua sindiran dan ejekan sesama murid kepadanya. Katanya dalam hatinya, "Kalau sudah lelah mulutnya ia berhenti juga, jangan didengar. Sebab kalau didengar kita berselisih. Yang teguh pula dalam hati I Mappakmaittojeng ialah bahwa memang tidak baik kalau sesama murid saling iri hati atau saling menggigitkan halia, atau saling memeramkan mangga muda atau saling menelengkan (memiringkan) tanduk. Sebab walau andaikata bukan satu pohon ditempati bernaung bersama tidak baik juga, apalagi karena satu pohon ditempat. Hal yang baik dilakukan ialah seia sekata, berbambu sebatang (bersatu padu), saling mencarikan kebaikan, tidak saling mencarikan keburukan sampai meninggalkan guru kita. Oleh karena kalau orang bersatu padu akan kuat. Segan pula orang luar kepada kita, ringan pula bagi kita sesuatu yang berat.

Lagi pula, yang baik kita lakukan sesama santri atau murid misalnya seperti perbuatan orang bersaudara, dan guru kitalah kita anggap sebagai orang tua yang menjadikan biji mata kita dan kita anggap sebagai karaeng (junjungan) kita. Sebab kata orang pandai, "Barang siapa yang mengajari kita walaupun satu huruf saja itulah junjungan (karaeng) kita. Hal yang baik lakukan sebagai murid ialah mengihlaskan hati kita kita menuruti perintah dan menjauhi larangan guru kita, semoga diberkati Allah Taala pengajarannya kepada kita dan kita cepat pandai.

Bagaimana guru itu tidak besar bagi kita, sebab hati kita memperoleh ilmu hanya karena ia mengajari kita. Adapun itu bapak dialah asal tubuh kita. Itulah sebabnya ketiga orang itu harus dimuliakan. Tidak boleh disia-siakan. Demikianlah pendapat I Mappakmaittojeng.

Adapun teman yang tidak sependapat dengan temannya seperti yang disebutkan tadi, senantiasalah ia memberi nasehat kepada temannya yang berbuat demikian, yaitu yang selalu mengejek I Mappakmaittojeng. Katanya, "Janganlah engkau memperlakukan orang demikian sebab tidak ada kesalahannya kepada kita semua. Kata orang pandai-pandai kita mendapat dosa kalau orang diperlakukan demikian dan tidak ada kesalahannya kepada kita. Hal yang kedua, kita sama-sama murid. Hal yang baik kita lakukan ialah sayang-menyayangi dan tolong-menolong. Walaupun orang pendatang tidak baik juga kita perlakukan demikian karena orang pun tidak suka yang demikian kita harus mengukur pada ukuran kita, kita menggantung pada gantang kita. Andaikata dia itu bukan orang sabar engkau sudah mendapat perselisihan atau persengketaan. Apa lagi kalau orang luar melihat kita berlaku demikian. Bukan orang yang diejek itu dicela, melainkan orang yang mengejek. Ingatlah saudara, janganlah perlakukan demikian sesamamu manusia. Saya berkata demikian oleh karena saya anggap Anda sebagai saudara."

Anak-anak yang diperingati tadi ini betul melaksanakan nasehat temannya maka dia ubahlah perbuatannya. Tidak lagi diperlakukan I Mappakmaittojeng demikian. Mereka sudah saling menyayangi seperti saudara kandung.

Tiada berapa lamanya sesudah tamat I Mappakmaittojeng maka disuruhlah dulu oleh kepala kampung pengganti raja di negeri tempat ulama itu tinggal pulang ke negerinya membantu melaksanakan kepala kampung yang ada di negerinya. Kemudian ia diberi juga penghasilan oleh raja. Hanya tidak dapat juga dikatakan menyandang sumpit (*kamboti*) yang tak berisi. Oleh karena itu, ia tidak juga bekerja seperti alu, bekerja seperti tampi. Walaupun begitu disyukuri juga oleh I Mappakmaittojeng karena katanya dalam hatinya, walaupun demikian

saya anggap juga diriku beruntung karena sudah ada penghargaan raja, walaupun sedikit daripada tidak ada sama sekali. Kedua, baru saja kita mulai. Memang demikian kalau baru mulai. Tidak sekaligus besar, tidak sekaligus banyak. Sama betul tanam-tanaman. Kalau baru tumbuh masih kecil, lama-lama baru besar.

Ketika I Mappakmaittojeng sudah berkemas akan berangkat ke negerinya, dibawa dahulu oleh gurunya kepada kepala kampung pengganti raja untuk mohon diri. Setelah sampai di sana, berkatalah pengganti raja itu kepadanya, "Sekarang ini Mappakmaittojeng, engkau akan pulang ke negerimu, ke tanah tumpah darahmu, dan engkau bawa pula yang engkau cita-citakan. Di samping itu, engkau telah memperoleh pula penghasilan (penghidupan) dari raja. Saya anggap engkau telah beruntung. Walaupun sedikit saya harapkan engkau mensyukurinya dan jangan engkau bosan. Semoga pada suatu hari atau pada suatu malam ada lagi belas kasihan raja kepadamu yang lebih banyak, yang lebih besar daripada yang sekarang. Jangan putus asa dari belas kasihan raja. Senantiasalah engkau memelihara dirimu, loyal terhadap raja, dan bersungguh-sungguh melaksanakan tugasmu serta rajin melakukan perintah atasanmu. Jadikanlah cermin dirimu terhadap orang lain tentang caramu melaksanakan tugas, sebagai bukti bahwa engkau pernah diberi petunjuk dan kebaikan oleh raja, disuruh pelihara sekian lamanya. Walaupun engkau telah memiliki ilmu, janganlah engkau mengaku sempurna ilmunya, karena tak ada orang yang sempurna ilmunya. Perbaikilah kelakuanmu karena kalau kelakuanmu tidak baik, raja dan gurumu yang engkau permalukan, jadi buah mulut. Tentu raja yakin bahwa engkau orang baik maka ia memberikan tugas kepadamu dalam pekerjaannya. Engkau masih muda. Jangan jemu menuntut ilmu selama engkau hidup. Lihatlah saya. Saya sudah tua, padahal saya belum berhenti menuntut ilmu. Selalulah saya membaca kitab, sebab kalau engkau selalu membaca kitab, walaupun engkau tidak peroleh sepenuhnya ilmu yang ada dalam kitab itu, tentu ada juga yang tertinggal dalam pikiranmu, baik yang berupa perintah maupun yang berupa larangan. Lagi pula, akal atau pikiran kita terbuka. Jadi, sesuatu yang telah kita ketahui tidak tertutup bagaikan barang lumutan,

keluar lumutnya. Ingat baik-baik pesan saya, mudah-mudahan engkau selamat tidak kurang suatu apa dalam melaksanakan tugasmu, begitu pula pada dirimu senantiasa. Semogalah.

Sesudah itu, berkatalah I Mappakmaittojeng, "Tiadalah kegembiraan di atasnya bagi hamba. Dalam hati hamba, hamba jadikan azimat pengajaran yang diberikan Tuanku."

Setelah itu berkata lagi pengganti raja itu, "Baiklah, kalau begitu pegangan pada dirimu."

Maka mohon dirilah guru I Mappakmaittojeng bersama I Mappakmaittojeng lalu pulang ke rumahnya. Ketika I Mappakmaittojeng akan berangkat, pergilah ia menyembah kepada gurunya sambil berjabat tangan. Maka diberilah pesan oleh gurunya, katanya, "Wahai Mappak, engkau akan meninggalkan aku. Tidak enaklah nanti perasaanku padamu. Namun demikian, hati-hatilah, janganlah sampai engkau disangka orang terhadap sesuatu yang bukan-bukan. Janganlah engkau memalukan saya dan jangan lalai menelaah pelajaranmu. Seringlah engkau menelitinya. Kalau ada yang engkau ragai atau tidak engkau ketahui, kirim saja surat padaku dan saya beritahukan engkau. Jangan lupa pada pesan. Sebab siapa-siapa tidak mengindahkan peringatan tidak akan menemui kebaikan. Dan barang siapa yang mengikuti (mengindahkan) pengajaran yang diberikan oleh ibu bapak dan gurunya maka selamatlah ia tak kurang suatu apa." Sesudah itu berangkatlah I Mappakmaittojeng. Seperti benar tingkah lakunya ketika ia akan meninggalkan rumahnya akan pergi menuntut ilmu karena ia akan meninggalkan gurunya.

Kepergian I Mappakmaittojeng naik perahu. Ia menumpang pada perahu yang menuju ke negerinya dan tidak lagi ia mabuk ombak laut seperti dahulu. Setelah I Mappakmaittojeng tiba di negerinya, di tanah tumpah darahnya, dan sudah pula diperoleh yang dia kunjungi sekian lamanya. Bagaikan pohon kayu telah dipanen buahnya dan telah bertemu pula dengan ibunya maka tidak terkira-kiralah kegembiraan keduanya, baik ibu maupun anak. Adapun nenek dan kakeknya bersama bibinya, tidak didapati lagi olehnya, sebab masih sementara ia menuntut ilmu, mereka telah menyingkirkan dirinya (meninggal).

Ketika ia tiba di negerinya maka keesokan harinya, pergilah ia bertemu dengan kepala kampung yang akan dia jadikan atasan. Maka sangat gembiralah kepala kampung itu. Tinggallah ia di kampung halamannya melaksanakan tugasnya dan hidup rukunlah bersama ibu dan keluarganya dengan senang hati yang tiada taranya.

Ada satu lagi. I Mappakmaittojeng Daeng Majarrek ini, sejak dikenal orang bahwa ia orang berilmu, begitu pula setelah ia dilihat sudah dapat memelihara orang, walaupun belum lengkap betul bulunya andaikata burung. Sudah dua tiga orang yang masing-masing ada anak gadisnya sekampungnya juga, kelihatan menunggu-nunggu dalam hati ingin dilamar anaknya oleh I Mappakmaittojeng. Berganti-gantilah mereka ke orang tuanya, yaitu ibu I Mappakmaittojeng mendekat-dekat siapa tahu ada keinginan ibu I Mappakmaittojeng mencari jodoh anaknya dan anaknya lah yang dilamar. Ketika ibu I Mappakmaittojeng mengetahui hal itu, gembiralah hatinya. Katanya dalam hatinya, walaupun andai kata saya yang memulai dalam hal itu, tidak mengapa, apalagi karena saya didahului. Namun demikian, ada juga yang menyusahkan hati ibu I Mappakmaittojeng dalam hal itu karena dua orang yang mendekati dia dan keduanya sama dalam hal keturunan dan keadaannya. Bagaikan beban pikulan sama-sama beratnya. Adapun anak gadis orang itu seorang putih, seorang hitam manis, tetapi sama-sama baik. Ibu I Mappakmaittojeng memilihnya dalam hati, tetapi tidak ada yang terpilih, keduanya sama baiknya. Katanya dalam hatinya andaikan barang yang dipilih, saya pejamkan mata lalu saya ambil satu. Itulah yang kena *kelong* (syair) demikian.

Cobalah persandingkan
yang putih dan yang hitam manis
yang mana kauambil
yang mana kau tinggalkan

lagi pula

Dua sumur bersanding (berdampingan)

sama rata airnya
yang mana gerangan
kita basuhkan di muka supaya kita bahagia

Maka disampaikanlah hal itu oleh ibu I Mappakmaittojeng kepada anaknya. I Mappakmaittojeng melihat juga tingkah laku orang yang ada anak gadisnya itu, tetapi tidak ada yang berkenan di hatinya.

Adapun ibu I Mappakmaittojeng ketika sudah jemu memilih kedua orang itu, yang mana akan diambil, yang mana akan ditinggalkan maka dia tetapkanlah akan mengambil gadis yang putih itu, ialah berkenan di hatinya. Maka dia beritahukan kepada anaknya kehendaknya itu. Namun, I Mappakmaittojeng tidak berkenan di hatinya sebab tidak tertarik sama sekali kepada kedua gadis itu. Ketika ibu I Mappakmaittojeng sudah sangat memuji wanita itu, dia paksalah anaknya, tetapi I Mappakmaittojeng tidak mau sama sekali. Maka terjadilah kesukaran bagi mereka dua beranak. Ketika I Mappakmaittojeng dipaksa oleh ibunya terpikirlah olehnya untuk berbicara dengan baik kepada ibunya dan berkata ia kepadanya, "Yang saya akan sampaikan kepada ibu, ampunilah saya di bawah telapak kaki ibu, nanti saya busung, nanti saya durhaka, dan janganlah ibu kecil hati. Janganlah ada di hati ibu bahwa saya akan menghalangi kehendak ibu. Namun demikian, ada yang ingin saya minta pada ibu, semoga ibu mendengarkan perkataanku, sebab ada yang akan saya sampaikan kepada ibu. Perkataan itu bukanlah perkataan main-main, bukan juga perkataan olok-olok. Perkataan itu ialah perkataan sudah sungguh-sungguh keluar dari kata hatiku. Kalau saya akan menuruti kehendak ibu maka saya akan mendapat kedurhakaan yang besar terhadap ibu. Barulah ada kebaikan pada saya kalau kehendak saya ibu turuti. Mengapa maka saya berkata demikian, sebab tidak ada sama sekali dalam hati saya kepada kedua orang itu. Saya pikir, tidak ada juga manfaatnya kalau demikian. Kita misalkan saja kue, walaupun baik, tetapi tidak sesuai dengan hati kita, walaupun dimakan tidak ada juga gunanya. Walaupun hanya *tumpai cekla* (semacam kue yang terbuat daripada tepung campur garam sedikit) tetapi itulah yang

sesuai dengan selera, maka itulah yang terasa lezat kita makan. Kalau sesuatu yang sudah tidak berkenan dihati lalu kita ambil, mau tidak mau kita akan menyesal nanti. Di samping itu, ada lagi sesuatu yang membuat saya malu terhadap sesamaku manusia, nanti-nanti saya kena perkataan demikian, bukan perempuan itu yang sangat diinginkan I Mappakmaittojeng, hanya hartanya, sebab orang itu orang berada, kalau tidak kita katakan orang kaya. Pada kita ini kasihan, apa, kalau masuk hanya tulang, kalau keluar hanya kulit. Orang berada itu bocor mulut, biasanya tidak ada yang tidak baik keluar dari mulutnya. Kalau saya kawin dengan dia, lalu semau-maunya berkata kepada saya, dia caci maki, kalau ada perselisihan dengan saya, lalu dia berkata nanti, "Saya ini hanya digulungi tongkol jagung," bagaimanalah saya. Kan saya sudah malu sekali. Dan bukan hanya saya yang malu, tentu ibu juga terseret. Perkataan yang seperti itulah yang saya tidak ingini. Semoga tidak terjadi dan terhindar. Semoga saya tidak menemukan yang demikian. Sebab saya ini tidak mau terburu-buru dalam hal memilih perempuan. Saya akan meneliti dahulu pada empat segi, yang cocok di hati saya. Misalnya pertama, orang yang baik hati; kedua, besar rasa malunya; ketiga, besar rasa kasihannya; keempat, kuat hati dan hati-hati pada dirinya, baik tingkah laku dan tutur katanya, walaupun umpama hanya tak berekor maka bukan kera, walaupun tidak lincah bergerak, walaupun hanya orang yang geraknya tergopoh-gopoh kalau dia memiliki sifat yang empat itu saya suka juga. Seperti betul kata syair:

Janganlah engkau lihat tingkah lakunya
 gerak dan angkat kakinya
 lihat sajalah
 gerak yang tergopoh-gopoh

Walaupun umpama orang yang dapat dipakai sebagai cermin wajahnya, kalau tidak cocok dengan sifat yang empat macam itu, tidak ada juga manfaatnya pada saya. Ada pula saya dapati di dalam kitab guru saya bahwa wanita yang baik itu adalah yang berkenaan di hati

suaminya. Itulah diumpamakan sebagai mahkota suaminya, yaitu songkok kebesaran suaminya. Kalau wanita yang salah pikirannya dan buruk tingkah lakunya, itulah yang menghancurkan daging suaminya sampai ke otot-otot dan tulang-tulangnyanya. Mengapa selama ini saya tidak kawin dan selama ini tidak menyebut-nyebut perempuan, hanya karena belum ada saya dapati yang sifatnya seperti itu. Juga saya pikir, ibu saya belum juga merasai dengan baik hasil usaha saya. Kehendak saya, semoga dirasai juga nanti oleh ibu hasil usaha saya, barulah saya memikirkan hal itu. Kedua, walaupun tidak ada nyanyian (syair) orang tua yang pernah saya dengar, lalu saya pikir dan benar sekali, itulah pula yang saya takutkan. Syair orang itu berbunyi,

Nanti suku nanti tali
dipakai mendapatkan wanita
nanti rial
dipakai memisahkan dari ibunya

Kini saya masih malu terhadap sesamaku manusia bila saya akan menyebut-nyebut perempuan. Sebab menurut pendapat saya, menyebut-nyebut atau merencanakan yang demikian tidak mudah kalau belum datang pada kita kemampuan dan kekuatan serta kesanggupan. Nanti- nanti hanya malu yang kita peroleh. Memang benar telah ada sumber uang pada saya, tetapi seperti burung walaupun bulu saya belum juga lengkap. Saya tidak malu menceritakan diriku, yang ada pada kasihan hanya seperti yang dikatakan oleh syair.

Hanya setali uangku
kuikat pada sapu tanganku
manalah untuk maskawin
mana pula untuk uang nikah

Oleh karena itulah, maka saya katakan, tak usah dulu Ibu menyebut-nyebut hal seperti itu untuk saya. Kalau Allah sudah menghendaki nanti dan sesuai pula dengan nasib saya maka pada suatu

waktu saya akan berdoa kepada Allah semoga titik keringat saya sendiri saja jadikan ongkos untuk perkawinan saya. Saya malu, saya tak mengambil secarik kain dari diri saya, seperti juga sebagian sesamaku manusia, bahwa hanya orang tuanya yang dia susahkan dalam urusan perkawinannya, ada kalanya sampai ia selesai kawin dan mempunyai anak. Kalau nanti Allah tidak mengizinkan permohonan saya, lalu orang tua saya yang bersedia menanggung segalanya untuk perkawinan saya, terserahlah, tidak ada juga salahnya karena memang sepantasnya. Konon barulah lepas pemeliharaan orang tua terhadap anaknya, kalau sudah dia kawinkan."

Adapun ibu I Mappakmaittojeng, ia selalu ingin mengawinkan anaknya, sebab katanya dalam hatinya, saya sudah tua, semoga saya sempat melihat anak saya mendapat kebaikan (kawin) barulah saya meninggalkan. Kita tidak tahu tentang umur kita karena mati itu biasa datang dengan tiba-tiba, apakah malam atautkah siang. Namun, demikian saya mohonkan, semoga yang dahulu juga dahulu, yang kemudian, kemudian. Mengapa tidak demikian hati (pikiran) saya, sebab biasa juga yang dahulu itu kemudian dan kemudian itu menjadi dahulu.

Baiklah pembicaraan disambung lagi. Adapun I Mappakmaittojeng, seperti telapak tangan dan belakang tangan perbuatannya dengan perbuatan orang lain terhadap ibu bapaknya, yaitu biasa dia usahakan ibu bapaknya dalam hal perkawinannya bagi orang yang demikian. Hanya yang dimiliki orang tuanya yang dia tunggu akan dihabiskan. Apalagi kalau ia berbuat salah. Seperti berjudi, madat, membelanjai perempuan, seringlah dia habiskan harta dalam perjudian, dia madatkan atau dia belanjakan untuk perempuan. Apakah dia ambil dengan sepengetahuan orang tuanya atau tidak. Kalau begitu perbuatannya, berapa lamanya habis. Walaupun gunung akan runtuh juga. Ia tidak memikirkan sama sekali untuk menambah apa yang telah dimiliki orang tuanya. Padahal tidak akan ke mana juga perginya kalau memang tidak ditakdirkan sial, supaya ada yang ditinggalkan orang tuanya. Bagaimana tidak demikian sebab ia tidak mau mendengarkan nasihat, seperti kalau disuruh menuntut ilmu, bekerja keras untuk

mencari nafkah, sekedar ada pembuka rezeki sebelum ia beristri. Ayahnya kadang-kadang juga tidak memeriksa hal yang seperti itu. Dia melepaskan saja anak-anaknya karena dia sendiri menyia-nyikan (tidak menghargai) ilmu dan dia andalkan yang ada di dalam tangannya. Kalau mempunyai ilmu, kemungkinan besar orang tidak terlalu payah mencari rezeki mudah bertemu dengan rezeki. Orang yang berilmu tidak terlalu rendah nilainya, tidak juga terlalu rendah kedudukannya. Boleh dipikir dengan pikiran sehalus-halusnya. Misalnya, orang yang diangkat menjadi pemimpin-pemimpin, seperti orang diangkat menjadi guru bahasa, juru tulis pada raja atau pedagang, dan lain-lain lagi. Orang seperti itu bukanlah orang yang tidak ada sama sekali imannya, melainkan orang yang ada ilmunya, sebab orang yang tidak ada sama sekali ilmunya itu tidak akan diterima. Orang akan mengatakan dalam hatinya, siapa yang akan mengambil patung baru disembah seperti orang yang menyembah berhala atau dewa. Walaupun pantas menurut turunannya. Kalau tidak nasib seperti yang dikatakan tadi, dapat juga kita gunakan ilmu itu di dalam mencari rezeki, baik yang halus maupun yang kasar, semoga kita tidak memperoleh kerugian atau penderitaan, dan dapat pula menyuapi mulut kita. Sudah jauh dari pikirannya akan membalas jasa pemeliharaan orang tuanya sekian lamanya. Kadang-kadang ada yang membenci, congkak, atau kurang ajar terhadap orang tuanya.

Orang yang perbuatannya sudah keterlaluan terhadap orang tuanya yaitu orang yang biasa melawan orang tuanya, baik berupa kata-kata maupun berupa perbuatan, memukul orang tuanya; sebaiknya ia diusir seperti setan hal yang demikian, yaitu kita mohon perlindungan dari Allah terhadap setan yang kena lemparan (*nauzu billahi min zalik*). Kita tidak mencela perbuatan yang demikian, sebab itulah yang dianggap baik bagi dirinya. Namun, kita doakan semoga hanya sudah terlanjur yang demikian itu. Perbuatan yang demikian itu adalah kedurhakaan besar yang tiada taranya bagi kita yang bernama anak terhadap orang tua.

Ibu dan ayah kita itu adalah raja kita di dunia karena kita ini ada sebagai manusia berasal daripadanya. Kita tidak datang (berasal) dari

lubang bambu. Andaikata kita seekor anjing dan seekor babi, tetapi ialah yang menjadikan kita maka tidak wajar kita berbuat demikian, apalagi ia manusia juga. Ia tidak memikirkan bagaimana susah dan pedih, payah dan derita ibu dan ayahnya memelihara dia dengan kasih sayang sejak ia lahir ke dunia sampai besar, sama besar seperti ibu dan ayahnya. Tak usah dikatakan ketika ia masih dalam kandungan ibunya sekian lamanya, bukan main susah dan derita yang dialami ibunya sampai keluar melihat dunia.

Satu lagi, I Mappakmaittojeng ini telah sekian lamanya memikul tugas yang diberikan oleh raja kepadanya, tidak pernah tampak padanya sifat angkuh atau mengangkat diri; malahan dia merendahkan diri, rendah serendah-rendahnya, baik tingkah lakunya maupun tutur katanya kepada sesamanya siapa saja. Itulah sebabnya orang biasa heran kalau dilihat tampannya, orang menyangka sangat tinggi hati. Akan tetapi, kalau didengar tutur katanya, bagaikan ada intan terhambur dari mulutnya. Dia memanggil daeng, dia memanggil karaeng kepada orang. Walaupun kadang-kadang orang itu tidak pantas dipanggil daeng dia panggil daeng juga, walaupun orang yang tidak pantas dipanggil karaeng, dia panggil karaeng juga. Lebih-lebih kalau memang daeng, kalau memang karaeng.

Menurut pikirannya, tidak akan sumbing juga bibir saya, tidak akan turun juga nilai saya, tidak akan tampak juga kerendahan turunan saya, tidak akan berkurang juga harta saya, bukan juga larangan, tidak ada satu pun buruknya. Mengapa pula saya tidak mau mengatakan kepada sesamaku manusia, padahal ada kebaikannya kalau kita berbuat demikian. Kalau kita menghormati orang, diri kita itu kita hormati. Maksudnya, kita juga dihormati orang. Kalau kita menghina orang, berarti kita menghina diri, sebab orang itu menghina juga kita. Lagi pula orang gembira kalau dihormati maka kita disukai, disayang. Kalau orang lain mendengar maka kita dinamai orang sopan, baik tutur kata, orang juga suka kepada kita. Bukankah hal itu suatu keberuntungan? Walaupun bukan uang. Kalau kita congkak, pandangan orang pada kita tidak baik. Tidak baik juga hatinya pada kita. Kita sudah dicela orang atau dibenci padahal kita tidak

mengganggunya. Dia tidak mau juga mengangkat dirinya karena ada jabatan dia pegang. Menurut pikirannya, pekerjaan (jabatan)⁷ ini tidak baik dibanggakan karena bagaikan daun kayu yang sudah kering, dihembus angin gugurlah ia. Kalau kita sudah turun dari kuda kita (meninggalkan jabatan) kita sudah diperhatikan lagi orang. Kalau jiwa kita disukai orang, tentu tidak berubah tingkah lakunya dan jiwanya kepada kita.

Berapa lamanya I Mappakmaittojeng Daeng Majarrek berkedudukan di tanah tumpah darahnya bersama orang tuanya, bergaul dengan pamili dan sanak saudaranya dengan senang hati. Kemudian diberi lagi oleh Allah Taala kesedihan, tetapi bercampur juga dengan gembira. Tiba-tiba datang perintah raja supaya I Mappakmaittojeng pindah ke suatu negeri yang lebih besar kekuasaannya daripada negerinya dan menjabat pekerjaan seperti itu juga, tetapi bertambah tinggi juga sedikit begitu penghasilannya daripada pekerjaan dahulu. Hanya negeri itu jauh dari negerinya. Oleh karena itulah maka sedih lagi hati I Mappakmaittojeng. Mengapa demikian, sebab sudah tercapai cita-citanya yaitu ingin tinggal di negerinya bersama orang tuanya, bergaul dengan pamili dan sanak saudaranya, tiba-tiba berubah lagi kedudukannya karena akan meninggalkan negerinya. Lebih-lebih orang tuanya bukan main sedih hatinya karena sudah hidup bersama anaknya. Dalam hatinya tidak mau lagi berpisah dengan anaknya.

Dia inginkan supaya tetap saja di negerinya supaya ada yang melihat keadaannya pagi dan sore (keburukan sehari-harinya), meraba panas dinginnya sampai masuk ke liang lahat, dan dia jugalah yang memungut tulang-belulangnya karena ia sudah tua. Dia sudah menganggap dirinya sangat mujur kalau ia masih dilihat menghembuskan napasnya yang penghabisan dan sempat juga diraba oleh anaknya; kemudian tiba-tiba lagi ditinggalkan oleh anaknya.

Sesudah itu berkatalah I Mappakmaittojeng kepada orang tuanya, "Kalau Ibu, bagaimana pendapat Ibu dalam masalah ini. Tolong ceritakan apa yang ada dalam hati Ibu supaya saya dengarkan."

Berkatalah ibunya, "kalau itu yang engkau tanyakan, anak, tidak dapat lagi saya berkata. Sebab susah dan sedih saya ini, bagaikan pohon kayu sudah rindang. Tak usahlah saya keluarkan semua. Sebab kalau saya keluarkan dan saya jejer seperti ikan bete-bete tidak akan habis. Sebab yang ada dalam hati saya, tidak mau lagi saya engkau tinggalkan, yang lalu itu sudahlah. Sejak engkau telah bersama kita, anak, hanya Allah Taala juga yang mengetahui bagaimana gembira saya. Sekarang ini anak, kegembiraan saya itu diubah lagi Allah Taala menjadi susah dan sedih. Akan tetapi, apa boleh buat sebab demikianlah kehendak Allah Taala. Walaupun demikian saya tahan saja dan saya sederhanakan karena kata orang pandai, "Yang manis senang itu susah balasannya, dan yang susah manis senang balasannya. Oleh karena itu, dianjurkan oleh orang pandai kalau kita memperoleh kesenangan perlu bersikap sederhana saja dan kalau kita memperoleh kesusahan, semoga kesenangan menyusul. Benar sekali kata orang pandai itu. Inilah yang kita alami. Oleh karena itu, Anak saya serahkan kepada Allah Taala dan rasul-Nya. Apa saja nanti kehendak-Nya kepada hamba-Nya, itulah yang jadi. Kemudian diiringi *kelong* (syair, nyanyian) demikian:

Saya hanya menyerahkan
nasib saya kepada yang punya
kalau saya mujur
saya memperoleh bahagia

Ibunya berkata pula, "Kalau engkau Anak, bagaimana pendapatmu". Berkatalah I Mappakmaittojeng, "Walau saya Bu, demikian juga, tetapi apa boleh buat sebab kita yang bernama hamba bernaung di bawah raja. Kita terletak di ujung telunjuknya. Kalau disuruh ke timur, kita ke timur kasihan, kalau disuruh ke barat, kita ke barat lagi. Dalam hal itu, Bu, kalau kita tidak sanggup berangkat mengikuti perkataan raja boleh saja dia berikan permintaan kita. Akan tetapi, akibatnya perlu dipertimbangkan baik-baik. Sebab menurut pendapat saya, kalau saya menolak untuk berangkat maka raja akan mengatakan bahwa saya

membantah kemauannya. Dia celakalah saya sebagai orang keras. Walaupun andaikata sesuatu yang jelek dia suruhkan kepada saya. Kedua, kita tidak menaati perintahnya. Ketiga, kita tidak bersungguh-sungguh. Keempat, siapa tahu nanti ada sesuatu yang dipercayakan kepadanya, lalu tidak didengar (diperhatikan) lagi. Adapun yang besar bahayanya, nanti-nanti ia kecewa (kecil hati) karena hal yang dia percayakan kepada saya itu. Banyak lagi yang lain macamnya.

Adapun bagi orang lain, saya dikatai orang bodoh yang tidak ada taranya. Walaupun anak kecil tidak sebodoh itu. Ada juga hidungnya tetapi bukan tempat pikiran, hanya tempat ingus sebab diangkat kemuliannya dan penghasilannya lalu dia tidak mau. Barangkali dia orang gila. Mungkin orang mengatakan lagi bahwa orang lain ingin diambil oleh raja, tetapi raja tidak mau mengambilnya. Dia disukai oleh raja lalu dia tidak mau. kalau sungguh-sungguh dia tidak mau maka saya katakan bahwa dia memuntahkan lemaknya.

Selain itu, yang menjadi pikiran saya ialah karena saya ini masih muda, belum termasuk bilangan orang tua, masih banyak kesempatan dan belum juga janggal saya menuntut ilmu. Kalau saya berangkat, mudah-mudahan masih dapat lagi bertambah ilmu yang saya miliki. Walaupun orang telah mengatakan bahwa saya telah berilmu, tetapi belum seberapa. Andaikata ilmu saya sudah tinggi, baik juga saya cari tambahannya. Oleh karena ilmu itu konon kata guru saya, kalau dibandingkan dengan segala yang mulia di dunia maka tidak ada yang mengalahkan ketinggian kemuliaan ilmu itu. Kata semua ulama, "Carilah uang, kalau sudah mendapat uang, belikanlah emas, kalau mendapat emas, belikanlah kepada intan, kalau sudah mendapat intan, belikanlah kepada zamrud, kalau sudah mendapat zamrud belikanlah kepada ilmu. Kalau engkau sudah mendapat ilmu berarti engkau telah memperoleh kebaikan dunia dan akhirat. Demikianlah kemuliaan ilmu itu.

Demikian pula, ilmu itu kalau sudah diperoleh tidak menyusahkan, tidak berat dibawa, dan tidak meminta nasi dan air. Ia tidak meminta pakaian. Ia tidak dapat diambil oleh pencuri. Kalau ia akan dipakai

selalu siap. Walau diberikan kepada orang, ia tidak habis dan tidak juga berkurang serta setia kepada kita. Ke mana saja kita pergi, ia ikut juga. Nanti kalau kita membujur ke utara barulah ia tinggalkan kita. Akan tetapi, dalam hal ini kalau kita mempunyai ilmu, perlu selalu diamankan karena kalau tidak diamankan bagaikan pohon kayu yang tidak berbuah. Seperti juga besi, walaupun tajam dan bersih tidak berkarat, tetapi tidak dipergunakan, hanya selalu disimpan, pasti ia berkarat sehingga menjadi tumpul atau aus dimakan karat.

Itulah sebabnya semua maka teguh dalam hati saya ingin berangkat mengikuti kehendak raja karena semua itu adalah kehendak Allah Taala. Kelak dapat dilihat sampai di mana kehendak-Nya, kepada hamba-Nya. Hal itulah yang kita jadikan kesenangan dan kebahagiaan. Namun, walaupun demikian perkataan saya akan saya minta juga pertimbangan dari orang-orang tua.

Adapun yang saya maksudkan dengan orang tua, bukanlah orang yang sudah hidup lama di dunia, yang sudah ompong, sudah putih rambutnya, atau sudah bungkuk, atau sudah merangkak. Akan tetapi, walaupun masih muda umurnya, tetapi tua pikirannya, saya katakan orang tua. Walaupun orang tua yang sudah ompong sama sekali artinya tidak ada lagi giginya, dan sudah menjunjung kapas, kalau alam pikirannya belum matang, saya tidak menamai orang tua, paling-paling saya namai orang tua labu (pikirannya kosong) atau orang tua lama. Mengapa saya meminta pertimbangan orang ialah semoga ada yang sama dengan pertimbangan saya. Sebab kata orang, mufakat itu menguatkan perbuatan sehingga dimintanyalah pertimbangan dari orang lain. Akan tetapi, walaupun ia meminta pertimbangan dari orang lain, dia tidak lupa dongeng yang pernah diceritakan guru kepadanya, demikian ceritanya.

Konon ada orang yang akan berangkat ke suatu negeri yang jauh. Orang itu berkuda. Dia membawa anaknya yang masih kecil. Ia menunggang kuda bersama anaknya. Setelah agak jauh berjalan maka bertemulah mereka dengan seseorang. Bertanyalah orang itu kepada penunggang kuda itu, katanya, "Hendak ke mana Bang?" Berkatalah

penunggang kuda itu, "Saya akan pergi ke negeri Anu." Berkata lagi orang itu, "Tidak kasihankah Abang terhadap binatang itu? Dua orang menunggang di atas punggungnya.

Setelah didengar oleh penunggang kuda perkataan orang itu, berpikirlah ia lalu berkata, "Betul sekali perkataan orang itu." Maka turunlah ia dari kudanya. Tinggal anaknya yang menunggang kuda. Ia berjalan terus bersama anaknya. Setelah agak jauh perjalanannya, ada lagi orang berpapasan dengan dia. Berkatalah orang itu kepada penunggang kuda itu, "Saya hendak ke negeri Anu." Berkatalah orang itu, "Mengapa Abang menyiksa diri berjalan, padahal ada kuda Abang?"

Setelah itu berpikir lagi yang empunya kuda itu dan membenarkan perkataan orang itu. Diturunkanlah anaknya berjalan kaki, lalu ia naik menunggang kuda. Maka berjalanlah terus. Setelah agak jauh perjalanannya, ada lagi orang berpapasan dengan dia. Bertanyalah orang itu kepada penunggang kuda itu, katanya, "Hendak ke mana Bang dan siapa pula anak-anak yang berjalan ini?" Menjawablah penunggang kuda itu, katanya, "Saya akan pergi ke negeri Anu dan itu anak saya." Berkata lagi orang itu, "Mengapa Abang begitu, tidak sedih melihat anak Abang berjalan kaki dan Abang sendiri menunggang kuda, sangat senang di atas kuda. Mengapa Abang tidak bersama-sama dengan anak Abang menunggang kuda? Apa gunanya kuda itu? Kita ingin mempunyai kuda supaya kalau kita bepergian seperti ini, ingin kita tunggangi supaya kita tidak payah berjalan."

Ketika penunggang kuda itu mendengar perkataan orang itu, dia benarkan lagi. Akan tetapi, ia sudah kesal karena setiap orang yang menegur dia, lain lagi bicaranya dan benar semua apa yang dikatakannya. Maka berpikirlah dia bahwa tidak ada yang dapat diikuti (didengarkan). ia berkata kepada anaknya, "Lebih baik engkau naik ke mari dan kita menunggang kuda bersama. Kalau kita akan mendengarkan perkataan orang semua, kita tidak akan cepat sampai pada tujuan. Maka dinaikkanlah anaknya ke atas kudanya dan mereka menunggang kuda bersama seperti semula.

Teruslah pergi sampai tiba pada tujuannya dengan senang hati. Demikianlah.

Adapun semua perkataan orang yang dimintai pertimbangan I Mappakmaittojeng tidak ada yang diikuti. Pertimbangannya sendiri yang ingin diikuti karena tidak ada yang sesuai dengan pertimbangannya. Berpikirlah I Mappakmaittojeng "Pertimbangan saya ini, sesungguhnya inilah yang diberikan oleh Allah Taala. Kalau pertimbangan saya ini saya ikuti, lalu saya tidak mendapatkan kebaikan, memang demikianlah kehendak Allah Taala pada saya. Saya tidak menyesal lagi karena telah saya pikirkan sebaik-baiknya, baik pada waktu duduk-duduk maupun pada waktu tidur-tidur dan pada waktu berjalan-jalan.

Sesudah bermusyawarah I Mappakmaittojeng dengan ibunya mengenai keberangkatannya, yang dimufakati ialah I Mappakmaittojeng lebih dahulu berangkat. Ibunya nanti kemudian menyusul kalau kedudukannya di negeri itu sudah agak baik (tenang). Lagi pula, ibunya agak berat hati meninggalkan negerinya agak lama karena sangat besar hajatnya meninggal di negerinya. Dalam hal seperti itu, bukan saja I Mappakmaittojeng yang demikian niatnya, walaupun I Mappakmaittojeng demikian juga niatnya. Namun, apa boleh buat. Ia berpikir, andaikata kehendak kita yang jadi, saya tidak ingin lagi meninggalkan negeri saya, meninggalkan ibu saya sedang dalam keadaan demikian tua. Kalau kehendak saya kalau pasir saya makan, pasir juga dia makan. Sudah terlanjurlah nenek dan kakek saya suami istri bersama bibi saya, telah berpulang dan saya tidak melihatnya. Semoga saya lihat ibu saya meninggal, kalau memang itu dahulu dan yang kemudian itu kemudian. Akan tetapi, apa boleh buat karena kita ini hamba raja dan ciptaan Allah Taala serta umat Nabi *sallallahu alaihi wasallam*. Oleh karena itu, pegangan dalam hati saya tiada lain ialah walaupun di negeri mana kalau dikehendaki Allah Taala untuk saya tinggali mengikuti kehendak raja, saya akan pergi. Sebab sekali saya sudah dikenal oleh raja, saya akan mengikuti segala kehendaknya. Begitulah yang orang namai loyal dan taat kepada rajanya. Memang

demikianlah laki-laki biasa, seperti burung terbang kemana-mana dan tidak tetap. Bukan hanya laki-laki saja demikian, perempuan pun tidak dapat dipastikan akan tinggal tetap di negerinya.

Setelah itu berkatalah ibu I Mappakmaittojeng, "Apa saja yang dikehendaki Allah Taala pada kita, itulah yang jadi."

Ketika I Mappakmaittojeng bertugas di negerinya, ia berhasil dalam pekerjaannya. Itulah sebabnya maka ia dianggap wajar untuk dinaikkan kedudukannya. Lagi pula ia sudah diandalkan mengerjakan pekerjaan yang lebih besar daripada pekerjaannya yang sekarang, kedua sudah terampil. Hal itu disebabkan ia sudah biasa dibebani pekerjaan. Semua pekerjaan dapat dibereskannya. Sebab-sebabnya I Mappakmaittojeng dipindahkan oleh raja dari negerinya adalah sebagai berikut. Suatu negeri kecil terdapat dalam pemerintahan kepala negeri yang ditempati oleh ulama itu. Negeri itu tidak tenteram, penduduknya selalu kacau, dan banyak lagi masalah lain. Itulah yang memberatkan pekerjaan kepala negeri yang memerintahnya. Berat sekali ia melaksanakan tugasnya sendirian, kalau tidak ada yang membantu. Selain ia mendamaikan orang yang berselisih, ia juga memutuskan perkara dan mengerjakan administrasi, serta tugas-tugas yang lain. Apalagi seperti parang sudah agak tumpul dan tidak terlalu terampil dalam hal tulis-menulis. Akan tetapi, pada waktu itu, ia diangkat sebagai orang tua untuk mengetuai negeri itu karena tidak ada orang lain dan sukar dicari, seperti kata peribahasa; kalau tak ada rotan, akar pun berguna. Akan tetapi, dia diandalkan, karena mempunyai keistimewaan juga, yaitu telah berkali-kali tampak kebolehan dalam hal keberanian. Oleh karena sudah demikian banyaknya perkara (masalah) harus dibukukan maka terasa beratlah pekerjaan itu baginya. Ia disuruh memerintah negeri itu sebab diharapkan mudah-mudahan disegani orang sehingga dapat meredakan atau mengurangi orang untuk selalu berbuat onar atau kekacauan di negeri itu. Itulah sebabnya maka berpikirlah kepala negeri tempat ulama itu tinggal bahwa mungkin lebih baik kalau I Mappakmaittojeng dikirim ke sana untuk membantu kepala negeri itu, misalnya mengerjakan administrasi. Hal itu ia laporkan kepada raja supaya raja

membenarkan dan menyetujui untuk mengambil I Mappakmaittojeng menjadi pembantu kepala negeri itu.

Adapun kepala negeri itu, selama ia menjadi kepercayaan raja, berhasil semua rencananya. Maka ditetapkanlah I Mappakmaittojeng sebagai juru tulis di negeri yang biasa kacau penduduknya itu, dan diberikan juga penghasilan lebih oleh raja dari yang dahulu. I Mappakmaittojeng ini bagaikan kuda yang tak dicambuk, tetapi mencambuk dirinya.

Setelah beberapa lamanya sangat disukailah I Mappakmaittojeng oleh kepala negeri atasannya. Ia dipercayai mengerjakan segala-galanya. Banyak lagi pekerjaan lain yang dibebankan kepadanya oleh atasannya dan dia sendirilah yang mengetahui dan melaksanakannya. Tidak banyak lagi yang memusingkan atasannya. Ia hanya melakukan tugas yang besar seperti memerintah negeri, memeriksa atau mengawasi penduduk. Pekerjaan kecil-kecil boleh dikatakan seluruhnya dikerjakan oleh I Mappakmaittojeng. Kelak hasilnya diketahui oleh atasannya.

Setelah beberapa lama demikian, tenteramlah negeri itu. Tidak ada lagi orang yang berani mengerjakan pekerjaan seperti yang diberitakan terdahulu. Hal itu berkat kejujuran bicara dan baik cara memerintah serta keberanian kepala negeri itu. Maka sangat disenangilah kepala negeri itu oleh kepala negeri atasannya. Raja demikian pula, ia menyukai I Mappakmaittojeng juga karena dapat diandalkan pekerjaannya itu.

Adapun I Mappakmaittojeng sejak tinggal di negeri itu senantiasa hati-hati pada dirinya dalam segala hal. Lebih hati-hati daripada sewaktu ia di negerinya. Ia tidak suka berjalan kian kemari tanpa tujuan. Ia juga tidak mempercayakan sesuatu kepada orang yang belum pernah ia lihat tingkah lakunya lebih dahulu. Ia takut akibat buruknya karena banyak manusia yang hatinya (pikirannya) tidak baik. Misalnya, cemburu kepada sesama manusia atau berniat jahat kalau ia melihat orang lain bersahabat baik dengan sesamanya manusia, atau ia melihat orang lain agak baik kehidupannya atau disukai oleh pembesar, dan lain-lain.

Lagi pula ia sangat takut menaikkan ayam ke rumah yang kakinya penuh kotoran. Ia tidak mau juga mendekati kerbau yang penuh lumpur karena baru kembali dari berkubang sebab ia takut direciki atau terkena kotoran ayam atau kerbau itu. Juga ia tidak terlalu mementingkan berpakaian mentereng atau berpakaian sangat indah. Kelak, kalau ia pergi bertamu ke rumah sahabatnya atau kepala negeri atasannya, atau ke pesta, biar pakaian tua kalau bersih dia pakai juga. Ia mengikuti nasihat gurunya Haji yang mengajar ia mengaji Quran dahulu. Kalau sudah dikeluarkan dari badannya, ia gantung atau ia lipat baik-baik baru disimpan. Apalagi kalau pakaian baru dan bagus ia pelihara dengan sebaik-baiknya supaya jangan lekas rusak. Menurut pikiran I Mappakmaittojeng, kalau pakaian itu sudah rusak berarti ia mendapat kerugian. "Kalau saya ingin menggantinya, itu merupakan masalah lagi karena memerlukan lagi uang baru. Kalau ada uang untuk membeli mungkin yang akan dibeli lagi tidak ada. Mungkin saya dapat bahan yang dibuat, membuatnya lagi yang saya susahkan. Kalau saya minta tolong kepada orang untuk membuatnya, untung kalau saya tidak mengeluarkan ongkos. Betapa saya tidak akan memeliharanya. Kalau ada barang saya, pakaian saya, betapa saya tidak memelihara baik-baik, semoga dapat tahan lama saya pakai. Kalau saya tidak memeliharanya, lalu saya katakan biar saja rusak, kalau akan rusak saya sudah masuk bilangan orang takabur. Mulut saya mengatakan perkataanitu, berarti takabur lahiriah. hati saya mengatakan berarti takabur batiniah. Kalau bersamaan yang di luar dan yang di dalam mengatakan maka saya termasuklah orang yang bernama takabur sungguh-sungguh." Demikianlah perkataan yang pernah didengar I Mappakmaittojeng dari orang pandai-pandai. Pendirian I Mappakmaittojeng itu demikian karena ia takt takabur; sebab kata orang demikianlah halnya yang dinamai takabur.

Satu lagi, barang itu mudah dihilangkan atau dirusakkan, tetapi memperolehnya atau memperbaikinya sukar sekali.

Adapun I Mappakmaittojeng sangat cermat mengawasi semua harta dan memeliharanya dengan baik karena menurut pikirannya, harta itu, misalnya pakaian tidak bernyawa seperti manusia atau

binatang. Oleh karena itu, dia tidak dapat memelihara (menjaga) dirinya dari kerusakan. Kalau kita tidak memeliharanya baik-baik bagaimana ia dapat bertahan, dengan kata lain cepat lapuk atau robek. Demikianlah perbuatan I Mappakmaittojeng sehingga tidak terlalu banyak uangnya digunakan untuk pakaian. Lebih-lebih lagi pada waktu masih mengaji karena ia belum berpenghasilan.

Kalau I Mappakmaittojeng ingin membeli kain yang akan dibuat pakaian atau barang lain, dia pilih yang kuat, yang tahan dipakai bekerja, walaupun tidak terlalu bagus tampaknya. Menurut pikirannya, walaupun bagus, tetapi mudah rusak, lebih baik yang kurang bagus tetapi kuat. Sikap I Mappakmaittojeng itu tidak dapat dikatakan orang, parut atau kikir, tetapi ia cermat tentang pengeluaran dengan uangnya kalau untuk barang yang tidak perlu. Ia pemurah, suka memberi kepada anak yatim dan kepada orang miskin. Ia tidak menahan diri dari hal makanan pokok dan makanan lain. Begitu pula tentang pakaiannya dan pertolongannya terhadap sesama manusia dengan tulus hati. Walaupun tidak ada sisa pada dirinya asal sesuai yang tiga perkara tadi, tidak dihiraukannya.

Ia memegang erat pesan orang tua-tua bahwa hanya kepada tiga hal pendapatan kita itu pantas kita gunakan, yaitu makanan kita, pakaian kita, dan pertolongan kepada sesama manusia. Tetapi kalau ada kelebihan dari belanjanya, walaupun hanya satu dua sen ia simpan juga. ia tidak memandang enteng uang yang satu sen, sebab menurut pikirannya, nanti ada satu sen baru cukup perhitungan uang. Misalnya, sembilan sen tidak cukup satu ketip kalau kurang satu sen. Begitu juga yang satu rupiah. Walaupun satu sen atau dua sen, apalagi kalau lebih disimpan satu kali, kalau terus-menerus disimpan akan banyak juga akhirnya.

Walaupun begitu kelakuannya, kalau memang orang itu nasibnya tidak akan memilikinya uang, tentu tidak akan tinggal juga lama padanya. Banyak sebab sehingga uang itu beralih daripadanya. Walaupun demikian kelakuan orang, lalu hasilnya sama juga yaitu tiga tali sembilan uang, tidak dapat juga uang itu tinggal padanya. Hal itulah yang dikenal dengan perkataan, kalau memang hanya secupak,

secukup juga, dan kalau memang segantang, segantang juga. Demikianlah pendirian I Mappakmaittojeng, sebab ia tidak putus harapan dari rahmat Allah Taala. Menurut dia, kita yang berupa manusia seperti ayam kurungan Allah Taala. Kalau sudah tidak dapat makanan dari raja kita, akhirnya kita mati dalam kurungan. Akan tetapi, kalau kita berada di dunia, kita disuruh mencari rezeki yang disediakan Allah Taala, hanya jangan disertai perbuatan jahat. Kalau kita diberi rezeki, banyak disyukuri, sedikit disyukuri.

Adapun cara I Mappakmaittojeng bergaul, kalau ada orang yang baru saja bertemu dengan dia, baik orang kecil maupun orang besar, ia sangat hormat dan segan, dan sangat merendahkan dirinya, karena menurut pendapatnya, tidak ada orang marah dihormati, malahan dia suka. Hanya pada waktu pertama kali kita bertemu dengan seseorang itu kita amati. Kalau baik menurut penglihatannya, itulah yang diceritakan kepada orang untuk kita. Kalau tidak baik begitu juga. Itulah sebabnya maka permulaan segala pekerjaan perlu diperbaiki. Apabila kalau raja atau orang yang akan menjadi atasannya, dia teliti dengan seksama bagaimana keinginannya (jiwanya), sebab kalau kita tahu bagaimana kehendak atasan, tidak selalu kita mendapat teguran daripadanya. Tidak mungkin pula ia tidak menaruh belas kasihan pada kita, kecuali kalau jelas ada kesalahan kita.

Lebih-lebih lagi kalau seseorang itu akan menjadi atasan kita, perlu disegani. Oleh karena perlu disegani supaya kita mendapat kebaikan daripadanya. Kita berikan talinya. Jangan dibantah kehendaknya. Andaikata bukan lagi orang baik dan ia sudah membenci kita, dan sudah ada juga sifat kejamnya, lalu ia ingin menggalkan kita lubang, terlalu gampang baginya sebab dia menguasai kita, dia memegang kemudi kita. Kalau I Mappakmaittojeng kena teguran atau penyesalan dari atasannya, walaupun ia tidak mengetahui kesalahannya itu, apalagi kalau dia rasa-rasakan memang ada kurang baik, tidaklah dia membantah. Ia telaah perkataan atasannya, atau masuk ke telinga kanannya, keluar dari telinga kirinya. Masuk ke telinga kirinya, keluar dari telinga kanannya, kalau bukan juga hal yang sangat memalukan. Kalau ada juga keterangan bahwa tidak ada kesalahannya tentang hal

yang dikatakan atau disesalkan oleh atasannya itu, dia tidak mau memberi kayu kering api yang menyala sebab dia takutkan nanti menggejolak (meluap nyalanya). Ia tahu bahwa kalau atasannya dalam keadaan demikian berarti api menyala. Ia takut memasuki api yang menyala. Ia menyiraminya itu dengan air, yaitu dia diam supaya lekas padam apinya. Nanti kalau sudah padam apinya, nanti seperti air di dalam gombang, kalau hati atasannya sudah tenang, barulah datang kepadanya menyampaikan kata, menceritakan keterangannya. Kalau masih diberatkan kepadanya kesalahan itu ia meminta maaf, sebab menurut pikirannya, kalau menyala apinya tersembunyi pikiran sehatnya dan pertimbangan dengan baik perkataan kita benar salahnya. Kalau kita membantah, walaupun perkataan baik dan halus, apa lagi kalau dibalas dengan panas juga, mau tak mau kita mendapat kejelekan daripadanya. Nantinya mungkin ada belas kasihannya kepada kita, sekarang tidak lagi. Oleh karena itu, lebih baik kita tunggu sampai apinya padam barulah kita menceritakan juga keterangan kita. Begitulah senantiasa perbuatan I Mappakmaittojeng terhadap orang yang pernah memimpinnya. Itulah sebabnya dengan rahmat Allah Taala belum pernah juga ia kena pusaran (kejelekan) dari orang yang pernah memimpinnya, baik perkataan maupun perbuatannya, kecuali baiknya saja yang dibicarakan orang, baik sifat-sifat pada dirinya maupun caranya menghadapi pimpinannya. Dalam hal melaksanakan tugas begitu juga. Menurut pikirannya, siapa lagi yang mencarikan kebaikan kita dari raja kalau bukan dia. Lagi pula kalau kita bertolak belakang dengan pimpinan, misalnya kita berselisih paham, banyak jeleknya. Kita dituduh keras kepala atau kurang ajar. Lagi pula kita tidak tenang bekerja sama. Pekerjaan kita juga tidak beres karena kita selalu berdebar-debar atau kita terburu-buru bekerja. Umpamanya, kita berselisih dan kita sama memanjat di pohon tinggi, sama menyelam di air dalam, mujurlah kalau perkataan kita tegak, sebab kita kecil. Sepuluh perkataan kita yang kecil, dia sepatah, mujur kalau dibenarkan perkataan kita yang sepuluh itu. Untunglah pula kalau tidak terkena kepada kita keburukan atau kesalahan itu.

Kalau kita didengar berselisih dengan pimpinan kita, untung kalau orang meneliti masalahnya. Apakah kita yang salah atau bukan, kitalah yang dianggap salah. Sampai berakar dalam hati orang sekian lamanya. Orang berpikir-pikir pula kalau ia ingin bersahabat dengan kita atau jadi pimpinannya, atau jadi pembantunya dalam hal kebaikan, karena kita telah dihitung orang baik. ia berpikir, sedangkan atasannya dia perlakukan begitu, apalagi kita.

Adapun yang dinami atasan itu, dialah yang mengawasi kita. Dialah yang dipandang sebagai raja yang memegang hulu jala (pimpinan). Dia dipercayai sebagai mata penglihat, telinga pendengar oleh raja; melihat kita, mendengar kita senantiasa, pagi sore, sebab raja sendiri jauh dari kita. Oleh karena itu, kalau ia melihat kita lalu kita dipuji atau dicela, boleh dikatakan raja itulah yang memuji kita, mencela kita. Kebaikan kita, keburukan kita, dialah yang menyampaikan kepada raja. Itulah sebabnya dikatakan raja itu panjang kakinya, jauh penglihatannya, tajam penciumannya, tajam telinganya (pendengarannya). Adapun kata orang *attali alintai*, baik yang jauh maupun yang dekat dia dengar semua, sebab banyak mata penglihatannya, telinga pendengarannya. Jangan kita berpikir bahwa raja jauh dari kita. Dia tidak tahu perbuatan kita di negeri kita. Lebih lagi kalau memang sudah dekat-dekat tempat tinggal di mulut buaya.

Kalau ada orang yang tidak melakukan hal ini terhadap kepala negeri atasannya, dialah itu selalu kena kesusahan karena perbuatan itu, baik yang jauh maupun yang dekat, baik yang terang-terangan maupun yang sembunyi-sembunyi, pada suatu waktu akan terbukti kebenarannya atautkah tercium baunya. Seperti kata peribahasa, kalau dupa itu dibakar, pasti berbau.

Seperti I Mappakmaittojeng, ia selalu memephrhitungkan dengan cermat pengeluaran uangnya dengan pendapatannya dalam satu hari, satu jumat, satu bulan, sebab ia hanya mendapat rezeki seperti anjing saja kasihan. Jadi, ia takut kelak lebih banyak pengeluarannya daripada pemasukannya. Menurut pikirannya, kalau selalu lebih banyak pengeluaran daripada pemasukan, kesudahannya kita makan diri kita

sampai habis atau kita diperbudak oleh perut kita. Hal yang demikianlah sangat dia takuti. ia tidak mau seperti sebagian orang yang pernah dilihatnya. Dari perbuatannya sendiri, ia mendapat kesusahan atau malu atau penyesalan pada dirinya, sebab kalau terhadap perbuatannya yang demikian. Lebih-lebih lagi kalau orang itu tidak dapat mengendalikan dirinya (membatasi keinginannya kalau matanya melihat sesuatu. Ada yang dilihat dia inginkan, dan ia berusaha sedapat-dapatnya untuk memperolehnya. Ia tidak memperhitungkan lagi akibat pada dirinya, walaupun tidak terlalu besar manfaat baginya, seperti makanan, pakaian dan lain-lain. Ia membelanjakan uangnya dengan boros.

Menurut pendapat I Mappakmaittojeng, bagaimana kita tidak ingin menghemat uang, kelak suatu waktu tangan kita terbakar. Alangkah pahitnya bagi kita kalau tidak ada dalam tangan kita. Kalau tangan ita terbakar, lalu ada orang yang mengasihani kita, yang menutup malu kita segera, alangkah baiknya. Tetapi kalau tidak ada, bagaimanalah kita. Sebab manusia tidak sama semua jiwanya terhadap sesamanya. Biasanya ada yang mengasihani kita, ada juga yang hanya melihat-lihat kita, baik famili maupun bukan, keluarga atau bukan. Walaupun ada padanya yang dapat dia sumbangkan kepada kita berat juga hatinya, apa lagi kalau memang tidak ada. Mengenai keluarga biasa lebih cepat ia membantu kalau ada dia lihat orang yang mau merusak kita walaupun berhubungan dengan bahaya maut daripada uang yang akan dia sumbangkan kepada kita. Kira-kira perbuatan orang itu sebagian demikian, karena menurut pendapatnya, nanti hilang uangnya atau sukar kembalinya. Uang itu sangat mudah hilangnya, tetapi sangat sukar diperoleh. Sebab biasa keluar keringat dari bulu mata mencarinya, mungkin didapat mungkin pula tidak. Akan tetapi, walaupun kita hemat, tidak kita inginkan uang itu pergi dari kita, pergi juga, kalau memang mau pergi. Namun demikian, asal kita hemat, tidaklah kita menyesali diri.

Sewaktu I Mappakmaittojeng melihat perempuan dan dialah yang diniatkan olehnya untuk dilamar.

Sesudah itu, atasan I Mappakmaittojeng Daeng Majarrek ini sangat disukai oleh raja, karena berhasil pekerjaannya sekian lamanya. Hanya disayangkan orang karena tidak ada anaknya laki-laki, hanya perempuan, itu pun hanya seorang dan sudah gadis. Nama dirinya I Malabo, nama daengnya (gelar) Daeng Matekne. Adapun I Malabo Daeng Matekne itu sederhana. Perawakannya sedang selaras besarnya dengan tingginya. Ramping pinggangnya. panjang lehernya dan seperti leher rusa bulatnya. Mukanya seperti daun bodi. Bibirnya seperti capparut tertutup (capparut = semacam mangkuk kecil). Hidungnya seperti sepotong temiang disandarkan. Biji matanya tajam. Mata hitamnya sangat hitam, mata putihnya sangat putih. Keningnya seperti semut beriring. Panjang rambutnya dan sangat hitam. Ia bersela jentera. Bulat lengannya. Jarinya seperti bentuk rebung (duri landak). Kulitnya seperti warna benrong- benrong (semacam rumput) atau kuning langsung, yaitu kuning bagus seperti kunyit dipatahkan. Tidak ada juga pekerjaan perempuan yang tidak dikenal. Walaupun dicari samanya tentang kesederhanannya di negeri itu tidak juga ada. Gayanya bagus, tutur katanya baik. Perbuatannya baik, sopan, dan halus suaranya (kata-katanya). Dialah yang kena *kelong* (syair) demikian:

Intan anaknya orang
 Zamrud perbuatannya
 baik di dunia
 pantas isi surga

Adapun I Malabo Daeng Matekne itu sangat disayang dan dimanjakan oleh ayahnya, karena anak tunggal dan sudah piatu. Masih gadis ia sudah ditinggalkan oleh ibunya. Ia tenang dan tidak suka berjalan kian kemari. Oleh karena itu, jarang dilihat oleh orang lain. Kalau pada suatu waktu ia berjalan di jalan raya, maka orang berkata, "Tungku tengah terlepas". Walaupun orang pergi ke pekarangannya melihat-lihat cucuran atapnya atau orang naik ke rumahnya, mujur sekali kalau kelihatan, sebab walaupun bayangannya jarang juga

kelihatan. Itulah sebabnya makin bagus kulitnya karena dipengaruhi naungan rumah.

Setelah sekian lamanya I Mappakmaittojeng tinggal di negeri itu, tetapi tidak pernah dia lihat wajah I Malabo Daeng Matekne, hanya cerita orang dia dengar memuji kecantikannya.

Pada suatu hari kira-kira pukul delapan pagi dibawalah oleh I Mappakmaittojeng semua pekerjaan administrasinya yang sudah diselesaikan. Setelah sampai di muka rumah atasannya, kebetulan Daeng Matekne sedang menjenguk di jendelanya yang di depan tepat bertemu pandang dengan I Mappakmaittojeng Daeng Majarrek. Maka berdebarlah jantungnya dan kaget ketika dia lihat wajah I Mappakmaittojeng Daeng Majarrek jejak yang gagah. Jarang juga samanya lelaki yang seperti dia. Maka berdebar-debarlah dadanya, dinginlah tangannya, kakinya, dan timbullah rasa enggan dalam hatinya kepada I Mappakmaittojeng Daeng Majarek. Seperti rasanya akan hilang semangatnya. Hampir ia tidak dapat berjalan ke dalam di sebelah dalam dinding (sekat) rumah karena remuk tulang-tulangnyanya.

Perasaan yang demikian bukan saja dirasai oleh I Malabo, I Mappakmaittojeng juga demikian, seakan-akan hatinya kan melayang karena terkejut melihat seorang gadis yang kecantikannya belum pernah dia lihat samanya. Maka bimbanglah hatinya kepada I Malabo Daeng Matekne. Berpikirlah I Mappakmaittojeng Daeng Majarrek, bagaiana caranya dia melihat Daeng Matekne dengan baik. Pada suatu hari dapatlah ia melihatnya dengan baik. Maka bertambah bimbanglah I Mappakmaittojeng, gelisah tak ada taranya karena jatuh cinta pada I Malabo Daeng Matekne. Walaupun duduk atau berjalan, selalu juga terbayang wajahnya. Demikian juga kalau tidur. Tidak ada lagi yang lain dia lihat kecuali I Malabo Daeng Matekne. Selalu dia mimpi-mimpikan. Ketika ia gelisah demikian maka jarang ia tinggal di rumahnya. Hanya biasa tidur di serambi rumah. Seperti kata *kelong* (syair).

**Dia sudah tak tidur di rumah
hanya tidur di serambi**

karena pilu
tidak bersatu sarung

Maka bersyairlah Daeng Majarrek, katanya.

Baru kupandang sudah kucinta
dan kusimpan di dalam hati
bagai emas
tak ada lagi ujiannya

lagi pula

Baru saja kupandang
telah kutetapkan dalam hati
hanya di sana
berada sedihku

lagi pula

Bagai intan kusukainya
zamrud kusayanginya
bagai emas
ia kusimpan dalam hati

lagi pula

Kalau nanti tidak kupersunting
yang terkandung dalam hatiku
hanya berpulang
ke akhirat jadi hiburan.

Setelah itu pada suatu hari ada pekerjaan administrasi I Mappakmaittojeng yang tidak beres. Misalnya, susunan kata dan pilihan kata suaratnya tidak sesuai. Tulisannya juga buruk, tidak dapat

dibaca, yang menyebabkan pekerjaannya begitu karena tidak penuh hati bekerja. Tidak biasa begitu pekerjaannya. Maka sangat marahlah atasannya kepadanya, seperti bara api mukanya dan menggeleng-geleng, lalu ia berkata, "Bagus sekali pekerjaanmu ini. Baik sekali caramu menulis. Selama ini engkau tinggal disini belum pernah begini, bagus tulisanmu. Mengapa baru kali ini begitu caramu menulis. Barangkali bekerja tidur. Adapun I Mappakmaittojeng mengertilah maksud perkataan atasannya itu bahwa itu adalah sindiran. Bukan sesungguhnya, tetapi lawannya. Seperti kata *kelong* (syair).

Walau saya anak-anak
walau saya udang kecil
saya tahu juga
kata yang berkias.

Atasan I Mappakmaittojeng sangat marah karena surat itu akan segera dikirim ke kepala negeri yang memerintahnya, sebab sudah sampai waktunya akan dikirim, lalu begitu tulisannya. Kalau surat itu ditulis lagi tentu tidak akan terlaksana hari itu. Akhirnya, surat itu memang tidak jadi dikirim.

Ia suruh buat lagi, lalu ia berkata kepada I Mappakmaittojeng, "Buat lagi surat itu semua, tetapi tak usah terlalu bagus tulisannya seperti itu, biarlah buruk tulisannya. Sebab kalau terlalu bagus tulisannya seperti itu kelak nanti berlebihan pujian atasan kita pada kita".

Berkata lagi ia kepada I Mappakmaittojeng, "Sudah pahamiakah perkataan saya itu?" Menjawablah I Mappakmaittojeng, "Ya, Karaeng".

Sewaktu I Mappakmaittojeng mendengarkan perkataan atasannya tadi dan dipahaminya juga artinya semua, tidak enaklah perasaannya. Keinginan I Mappakmaittojeng, lebih dipukuli daripada kena perkataan begitu. Sudah tidak tegak lagi mukanya terhadap atasannya. ia tidak berkata sepatah pun. I Mappakmaittojeng seperti kera yang dipukuli, akibat takut pada atasannya karena memang kesalahannya. Katanya dalam hatinya, saya tidak pantas melawan atau membantah,

walaupun andai kata bukan saya yang salah. Memang pantas ia marah. Kalau saya melawan atasan saya, untung kalau saya dapat tegakkan bicara saya karena saya kecil (bawahan), walaupun sekiranya bukan ia atasan saya. Bagaiakan saya empaskan diri saya ke pohon yang besar. Siapa yang akan merasa sakit, tentu saya juga. Lebih baik saya berpendirian, kalau ada kesalahan saya siapa lagi yang akan memarahi saya dan menasehati saya kalau bukan dia. memang begitulah seharusnya. Setiap orang yang bernaung di bawah pohon besar, memang biasa dijatuhi oleh ranting-rantingnya. Lagi pula kalau kita dimarahi oleh atasan, ada juga baiknya sebab kita selalu takut dan senantiasa ingat nanti dapat marah dan nasihat. Maka kita hati-hatilah terhadap pekerjaan kita pada waktu berikutnya dan tidak lagi mendapat marah. Kita sudah mengenal perbuatan kita. Umpama kuda pemburu rusa, baru mengenal hati-hati kalau sudah pernah terjerumus di lubang. Kalau belum ia terlampau berani, gegabah, bernaflu atau tidak hati-hati bertingkah sampai ia mendapat sakit atau kesukaran. Maka kalau kita bawahan kita harapkan hati-hati dalam segala perbuatan. Sebab kalau kita tidak hati-hati, biasa kita mendapat susah atau penyesalan. Seperti kata *kelong* (syair).

Hanya gegabah mendatangkan kecil hati
 lalai mendatangkan kesusahan
 tidak hati-hati
 membawa penyesalan

Ketika malam tiba, duduklah I Mappakmaittojeng Daeng Majarrek beristirahat, lalu ia berpikir-pikir mengenai sebab kemarahan atasan kepadanya. Menurut pikirannya, sebab saya mendapat marah daripadanya, ialah dari saya sendiri. Adapun perincian kesalahan saya berasal dari gerak tangan saya. Gerak tangan saya itu berasal dari jiwa saya yang bimbang. Jiwa saya yang bimbang berasal dari cinta saya. Cinta saya berasal dari mata saya karena melihat wajah cantik. Ini disebabkan karena kelalaian saya memperhatikan pesan guru saya bahwa kalau engkau melihat wajah yang cantik tunduklah lalu berkata

hatimu, sedangkan orang yang dia ciptakan saja demikian cantiknya, apalagi yang menciptakan, kira-kira bagaimanakah. Itulah obat mujarab penglihatan supaya jangan dibimbangkan oleh hati sesat. Sesudah I Mappakmaittojeng mendapat sebab musabab perbuatan itu, berusaha ia mengalihkan hatinya kepada perbuatan yang baik dan benar. Walaupun demikian, masih tetap juga bergejolak di hatinya rasa cinta kepada I Malabo, seperti kata *kelong* (syair).

Akan kuapakanlah diriku
sebab tak ingin lagi pada yang lain
dalam hatiku
mencari samanya

katanya lagi

Walaupun ada bandingannya
tapi hanya bandingannya yang banyak
namun pesonanya
padaku tak kunjung mereda

Maka terjadilah peperanganyang besar antara I Mappakmaittojeng dengan hawa nafsunya, sebab telah diingat pula olehnya pesan gurunya bahwa nafsu itu adalah musuh yang besar pada diri kita. Siapa saja yang dikalahkan oleh hawa nafsunya, jelaslah ia telah ditenggelamkan oleh musuhnya itu ke dalam lautan dosa yang dalam dan kerusakan.

Adapun senjata yang dipergunakan I Mappakmaittojeng untuk memusnahkan musuhnya itu ada dua macam, dan senjata itu sangat manjur. Pertama takut, kedua malu.

Sesudah I Mappakmaittojeng membunuh musuhnya itu, maka padamlah bimbangannya. Dia tenangkanlah hatinya dan berkata dalam hatinya, Allah Taala tak memindahkan janji atau jodoh terhadap hambaNya. Kalau memang saya akan dipertemukan oleh Allah Taala dengan I Malabo, walaupun bagaimana tidak mungkin saya tidak

bertemu. Kalau memang saya tidak aka dipertemukan, saya tidak akan bertemu. Seperti kata *kelong* (syair).

Walaupun kita pohonkan
Kita letakkan di telapak tangan kita
tertumpah juga
kalau Tuhan tak mengizinkan.

Setelah itu, tenanglah hatinya. Sudah tetap pula kedudukan I Mappakmaittojeng di rumahnya. Namun demikian, sembuh pantatnya, belum sembuh pikirannya (khayalannya). Ia makan hati. Maka kuruslah ia dimabuk cinta. Ia menjadi pucat juga, seperti ikan yang tak digarami. Seperti kata *kelong* (syair).

Pedih di dalam ini
tidak ke luar menampakkandiri
di dalam saja
mengungkit menggergaji

katanya lagi

Makan seperti bubuk rupanya

pedih yang kecil-kecil
dan menguruskan
cinta yang disembunyikan.

Akan tetapi, walaupun I Mappakmaittojeng demikian perkataannya yaitu ia serahkan nasibnya kepada yang empunya. Ia tetap juga memohon kepada Allah Taala menadahkan kedua tangannya ke langit, semoga diterima oleh Tuhan yang telah berjanji kepada hamba-Nya bahwa yang bermohon kepadaNya akan dikabulkan permohonannya.

Cara I Mappakmaittojeng bertingkah laku terhadap orang yang dijadikan sebagai orang tua di negeri yang ditempati memegang jabatan.

Diceritakan juga cara I Mappakmaittojeng berorang tua (bertingkah laku terhadap orang yang dijadikan sebagai orang tua). Di negeri yang ditempati I Mappakmaittojeng Daeng Majarrek itu, ada seorang orang tua. Tidak da lagi orang yang lebih tua daripadanya di negeri itu. Orang tua itu berbintik-bintik kulitnya. Ia sudah menunjung kapas. Kalau ia berdiri seperti layaknya ia akan mencium tanah. Ia sudah tua sama sekali. Tetapi masih kuat kelihatannya. Seperti yang dikatakan orang, makin tua makin keras. Ia juga tua limau, artinya makin tua makin bersemangat (segar badannya). Orang tua itu, pernah juga menjadi kepala negeri di negeri itu, tetapi sudah lama ia minta berhenti. Ia disegani oleh orang tua I Malabo Daeng Matekne. Kalau ada sesuatu pembicaraan penting di negeri itu ingin dibicarakan oleh ayah I Malabo, dia minta pertimbangan padanya. Tempatnya juga menyimpan rahasia. Itulah yang selalu didatangi oleh I Mappakmaittojeng. Menurut pikirannya, banyak kebbaikannya kalau selalu kita berkunjung kepada orang tua, sebab pikiran baik kita dapat berkembang, seperti kalau ia menceritakan sesuatu kepada kita, boleh dikatakan kita sudah beruntung besar. Oleh karena yang dinamai orang tua itu, walaupun bagaimana musti ada berkatnya, baik pengajarannya maupun nasihatnya. Sudah banyak pekerjaan yang mulia dia lihat, dia dengar, yang tidak pernah kita lihat, tidak pernah kita dengar kemudian. Ia mengetahui pula perbedaan pekerjaan yang dahulu dengan pekerjaan yang sekarang.

Orang tua itu pun senang sekali selalu didatangi rumahnya oleh I Mappakmaittojeng Daeng Majarrek. Menurut pikirannya, sudah di dalam lubang kaki saya sebelah. Tinggal saya berbicara maka saya dinamai manusia. Mengapa saya dipandang sebagai orang tuanya dan atasannya. Banyak orang kalau sudah mendapat kedudukan tinggi atau kekayaan, bagi yang demikian, wah, sudah diangkat tinggilah dirinya. Tidak dihiraukan lagi orang miskin dan lemah. Begitu pula orang

sudah tua bangka seperti saya ini. Dia angkatlah dirinya. Ia juga sudah lupa menghindari akan kena *kelong* (syair) demikian:

Jadi congkak si tidak pantas
baru saja berkuasa
baru mendapat
baru meningkat tingkahnya

lagi pula

Guntur, walaupun engkau intan
kilat, walaupun engkau zamrud
itu tak baik
ketika pernah engkau mangkuk tanah

Berapa lamanya selalu demikian perbuatan I Mappakmaittojeng, diambillah ia menjadi anak orang tua itu. Akan tetapi, tidak disuruh memanggil ayah kepadanya, hanya disuruh memanggil kakek karena ia sudah tua. Namun, caranya memanggil kepada I Mappakmaittojeng berganti-ganti. Kadang-kadang memanggil anak, kadang-kadang memanggil cucu. Adapun I Mappakmaittojeng kalau pergi ke rumah kakeknya, baik siang maupun malam, ia tidak cepat pulang, jarang sekali. Selalu ia lama, kadang-kadang bermalam. Kalau ia pergi jarang sekali ia membawakan sesuatu kepada kakeknya. Apa saja yang menggembirakan hatinya. Kalau ada makanan yang dimakan I Mappakmaittojeng Daeng Majarrek di rumahnya lalu tiba-tiba dia ingat kakeknya, biasa terkandas turun di lehernya makanan yang dia tahan saja lehernya, lalau disuruh bawakan kepada kakeknya. Kalau ada apa-apa dia bawakan kepada kakeknya, atau dia suruh bawakan; biasanya dia juga katakan, "Kasihlah, seperti benar saya ini kuburan yang ditimbun. Apalah yang saya dapat balaskan kepadamu Anak, sebab saya sekarang ini kasihan, hanya karena saya berbicara maka dinamai manusia. Masuk-masuk hanya tulang,

keluar-keluar hanya kulit. Saya tarik ke atas pakaian saya, tak sampai di atas, saya tarik ke bawah tak sampai ke bawah."

Setelah didengar oleh I Mappakmaittojeng perkataan kakeknya, berkatalah ia, "Janganlah kakek berkata demikian, rezeki Kakek juga itu dari Allah Taala. "Begitulah selalu perbuatan I Mappakmaittojeng kepada kakeknya karena sayang kepada kakeknya. Ia berpikir pula, "Saya ini berada di sini seperti diri saya orang hilang. Tidak ada ibu, tidak ada ayah, tidak ada saudara, tidak ada keluarga, tidak ada famili yang menemani, kecuali diri saya sendiri. Memang wajar menanam budi kepada sesama manusia. Begitu pula saya perlu meminjam-minjam suara, sebab sangat tidak enak rasanya, kalau tidak ada sama sekali kenalan untuk teman bercakap-cakap." Lagi pula kalau ia lihat orang tua itu, seakan- akan hatinya mengingat kakek kandungnya yang telah meninggal. Seperti benar dia rasa kakeknya hidup kembali, sebab mirip, baik wajah maupun perangainya.

Adapun I Mappakmaittojeng Daeng Majarrek ini kalau sedang lagi bertamu di rumah kakeknya, duduklah ia bercerita panjang lebar seperti orang yang membujurkan perahu. Kalau siang dia pergi, sehari suntuk di sana. Kalau malam dia pergi jauh malam baru dia pulang. Biasa mulai waktu permulaan tidur untuk anak-anak dia pergi sampai lewat tengah malam, sampai ia mengantuk baru berhenti berbicara. Kalau mereka berbicara biasanya yang dibicarakan itu sampai Ambon-Jakarta. Banyak macam dia tanyakan atau dia cari asal usulnya kepada kakeknya. Umpama cerita masa lalu dan perbuatan atau tingkah lakunya sendiri pada waktu masih remaja sampai tua. Demikian ilmu-ilmu dan adat-istiadatnya di negerinya dan negeri lain yang dia ketahui diceritakannya.

Oleh karena demikian perbuatan I Mappakmaittojeng maka kakeknya berkata kepadanya, "Wahai Mappak, saya katakan dengan sesungguhnya, bukan karena engkau ada di muka saya maka saya berkata demikian. Memang engkau cermat, tekun, dan memahami diri meneliti semua perbuatan yang begitu. Tidak ada saya lihat atau saya dapati orang yang seperti engkau perbuatannya. Perbuatanmu ini lain daripada yang lain."

Maka menjawab I Mappakmaittojeng, "Kalau Kakek mengatakan demikian, demikianlah. Allah Taala itu yang Kakek puji bersama rasulNya. Wahai Kakek, tidaklah saya hujani garam saya, saya basahi... saya. Pikiran saya lain juga. Berbeda dengan pikiran famili saya sebagian. Menuut pikiran saya yang bodoh ini, biarlah saya dinamai orang terpisah dari keluarga saya, asal saya terpisah kepada kebaikan. Yang saya tidak setuju kalau saya terpisah kepada keburukan sehingga saya dicela oleh sesama manusia. yang saya harapkan ialah yang seperti pada *kelong* (syair) demikian.

Saya tak ingin disukai
hanya ingin dikasihani
tak ingin dipuji
hanya ingin dikasihani

Artinya walaupun saya tidak dipuji orang asal perbuatan saya tidak dihinakan."

Berkata pula kakeknya, "Memang Nak, bagus sekali perkataanmu itu, sebab jarang sekali orang yang sama pikiranmu dan tidak menyukai perbuatan yang demikian itu karena katanya memayahkan saja dan tak ada juga gunanya. Kita sudah harus istirahat, nyenyak tidur, kalau tidur dia lagi yang diurus".

Berkata lagi I Mappakmaittojeng, "Bagaimana tidak begitu perbuatan saya Kek, sebab andaikata pun sudah tinggi ilmu saya, tetapi tidak dua tiga orang tua yang selalu memperdengarkan ke telinga saya, seperti semua orang tua saya, guru saya, atasan saya; orang lain juga, janganlah jemu menuntut ilmu selama engkau masih hidup. Katanya orang yang berilmu itu, tidak terlalu jatuh derajatnya dan kedudukannya bukan yang selalu disebut, carilah uang semasa engkau hidup. Hanya ilmu yang selalu disebut, disuruh cari. Kalau saya lihat kejadiannya pada orang yang memperoleh ilmu, tidak ada salahnya (buruknya) ilmu itu dituntut. Kalau saya membuka mata, banyak orang memperoleh kebaikan hanya karena ilmu. Menurut pikiran saya pula, saya ini kasihan adalah orang bodoh ciptaan Allah Taala.

Bagaimanalah saya akan memperoleh ilmu, kalau saya tidak menuntut, kalau saya hanya tinggal berpangku tangan seperti orang bisu, tinggal di rumah seperti tumpukan padi, tidak mau menuntut ilmu. Oleh karena itu, kebiasaan bukan kalau sumur mencari timba, haruslah timba mencari sumur. Kalau kita mujur dan memperoleh ilmu, banyak nanti kejadiannya. Kalau kita sudah memiliki bermacam-macam ilmu, kita bagaikan tukang kayu yang memiliki cukup perkakas, seperti pahat, palu-palu, ketam, cangkul, dan gergaji. Orang tidak payah lagi mengerjakan pekerjaan dan cepat selesai, sebab setiap perkakas berfungsi sesuai dengan fungsinya. Demikian juga ilmu itu pada kita."

Setelah itu berkata kakeknya, "Saya sangat setuju dengan pendapatmu itu. Tetapkanlah pendirian itu pada dirimu Nak, semoga Allah Taala menakdirkan engkau memperoleh kebaikan di dunia dan di akhirat."

Oleh karena I Mappakmaittojeng suka mendengarkan cerita dan hal-hal yang belum pernah didengarnya maka bergairah juga kakeknya menceritakan kepadanya dongeng atau hal-hal yang pernah dia lihat atau dengar. Semua dongeng atau cerita yang pernah diceritakan kakek I Mappakmaittojeng kepadanya ada juga beberapa dicantumkan di bawah ini, antara lain.

Ada konon seorang raja besar pergi ke luar daerah. Setelah perjalanannya jauh, dia menemui sebuah kebun. Kebetulan yang empunya kebun itu sedang menyabit di dalam kebunnya, raja itu lewat di luar kebunnya. Maka dilihatlah oleh raja tukang kebun itu. Dipanggillah ia lalu ditanya oleh raja, "Wahai tukang kebun, beritahukanlah kepada saya kira-kira berapa saja penghasilan kebunmu. Dapatkah kira-kira engkau gunakan untuk membelanjai anak istri?"

Menjawablah tukang kebun itu, "Tidak seberapa juga Karaeng, dapat diperoleh kalau hanya berkebun begini. Akan tetapi, hasil kebun inilah selalu yang hamba pergunakan untuk memelihara anak, istri sekian lamanya, tiada lain."

Berkata raja, "Silakan beritahukan kepada saya, kira-kira berapa engkau peroleh sebagai hasil berkebun rata-rata setiap hari."

Menjawablah tukang kebun itu, "Sedikit saja Karaeng." Berkatalah raja itu, "Berapa sedikitnya?" Berkatalah tukang kebun itu, "Empat uang, Karaeng, itulah perhitungan longgarnya." Berkata lagi raja itu, "Berapa engkau perlukan atau makan bersama?"

Menjawablah tukang kebun itu, "Sesungguhnya enam orang memegang lampang (piring yang dianyam dari daun lontar) Karaeng, yaitu ibu dari Paka hamba, hamba suami istri, hamba kecilnya raja seorang (anak saya) saudara hamba seorang juga."

Berkata pula raja, "Cukupkah kiranya uang yang sedemikian, wahai tukang kebun."

Berkatalah lagi tukang kebun itu, "Uang yang sekian itu Karaeng, saya gunakanlah untuk makan, saya bayarkan juga pada utang, saya pinjamkan juga, saya sedekahkan juga."

Setelah didengar oleh raja perkataan tukang kebun itu, berkatalah, "Ce, ce, saya heran itu. Wahai tukang kebun, bagaimana caramu makan bisa demikian? Padahal uang hanya sekian, sedangkan kamu banyak membutuhkan makanan. Tidak masuk di akal saya, beritahukanlah saya caramu sampai engkau cukup."

Berkatalah pula tukang kebun itu, "Begini Karaeng, uang yang empat uang itu, saya belanjakan. Beras sebagian, lauk-pauk sebagian, yang lain-lain sebagian. Kalau belanja hamba sudah lengkap, dan uang itu sudah habis pula, saya bawalah apa yang saya beli itu ke gubuk saya Karaeng, lalu saya suruh masak. Kalau sudah masak, saya kumpulkan hamba raja untuk memakannya, seperti ibu saya, ayah saya, saya dan istri saya, saudara saya, dan hamba raja yang kecil yaitu anak saya. Adapun yang saya makan dengan istri saya itulah rezeki saya yang sesungguhnya bersama hamba raja istri saya; yang dimakan ibu dan ayah saya, itulah pembayaran utang saya, sebab ada utang saya padanya; yang dimakan oleh anak saya, itulah piutang saya. Yang dimakan oleh saudara saya, itulah yang saya sedekahkan. Demikianlah Karaeng, perbuatan hamba selama dunia berkembang menanggulangi tanggungannya."

Setelah raja mendengar perkataan tukang kebun itu berkatalah raja, "Sungguh sesuai dengan pikiran saya, wahai tukang kebun. Tidak ada

salahnya walaupun seperti ekor semut. Saya jadikanlah engkau guru saya karena engkau memberitahukan kepada saya yang tidak saya ketahui.

Walaupun sesuatu itu sedikit, tetapi diatur-aturlah (diukur-ukur), cukup juga untuk kita. Begitu pula janganlah dipandang enteng (dicapak) sesama manusia, sebab tidak ada orang yang dapat dikenal sampai sedalam-dalamnya. Kelak harimau yang menyembunyikan kukunya, lalu kita dirusakkan atau kita dipermalukan.

Ada konon seseorang empat anaknya, laki-laki semua. Semua anaknya dipesan olehnya, tetapi waktunya tidak bersamaan dan pesannya tidak sama jenisnya. Setiap orang lain pesan yang diberikan kepadanya. Demikianlah caranya. Mula-mula orang ini memanggil anaknya selung. Dia tidak memberitahukan anaknya yang lain apa yang dia pesankan. Artinya tidak semua pesan diperoleh anaknya. Kata ayahnya kepada si sulung, "Wahai Anakku, saya pesan engkau, jangan sekali-kali tidak melaksanakan pesan saya. Kalau saya mati nanti, kuburkan saya di pekuburan. Setelah itu dia panggil lagi anaknya yang berdekatan dengan yang sulung. Ia sendirian juga. Kata ayahnya, "Kalau saya mati nanti, kuburkan saya di liang. Pesan ini tidak diperkenankan juga diberitahukan kepada saudaranya yang lain. Setelah itu, dia panggil lagi anaknya yang berdekatan dengan yang bungsu, yaitu anak yang ketiga lalu dipesan. Dilarang juga ia memberitahukan kepada saudaranya yang lain. Adapun pesannya katanya, "Kalau saya mati nanti, kuburkan saya di bukit. Setelah itu dia panggil lagi anaknya yang bungsu. Begitu lagi, ia dipesan sendirian. Dilarang juga memberitahukan kepada saudaranya yang dipesankan kepadanya. Ia berkata kepada anaknya, "Wahai Anak, saya berpesan kepadamu, kalau saya mati nanti, janganlah engkau tidak menguburkan saya di cucuran atap.

Setelah itu, ada beberapa lamanya sesudah ia berpesan kepada semua anaknya, meninggallah ia. Adapun keempat anaknya ini masing-masing ingin melaksanakan pesan ayahnya kepadanya. Masing-masing telah mengungkapkan apa yang telah dipesankan ayahnya kepadanya. Maka berselisihlah mereka karena tidak sama

pesan yang diperoleh dari ayahnya sehingga ingin berkelahi. Maka dinasehatilah oleh orang demikian, "Janganlah kamu berselisih karena kamu bersaudara. Ada yang saya pikir lebih baik untuk kamu semua. Lebih baik kamu menghadap kadi, sebab pembicaraan seperti itu adalah urusan kadi. Kelak kamu berselisih bersaudara akhirnya saling merusakkan, lebih baik kamu pergi ke pada kadi!"

Sesudah itu keempatnya pergilah menghadap kadi. Sampai di sana mereka melaporkan hal yang diperselisihkan dan mereka minta didamaikan.

Ketika kadi mendengar yang diperselisihkan keempat bersaudara itu, berkatalah kadi, "Saya katakan kepadamu semua, mengapa kamu berselisih, ingin saling merusakkan sesama bersaudara. Seharusnya ayahmu yang telah meninggal itu kamu usahakan, kamu urus supaya cepat kamu pertemukan dia dengan tanah karena hal itu lebih mulia kalau mayat cepat dipertemukan dengan tanah. Kalau kamu mau mengikuti perkataan saya, menurut pengajaran saya, maka saya damaikan kamu."

Berkatalah orang yang empat bersaudara itu, "Mengapa lagi kami tidak mau Karaeng, sebab kami ini datang memang ingin didamaikan. Andaikata kami tidak mau mungkin bahaya sudah datang."

Setelah itu berkata kadi, "Kalau begitu perkataanmu, baiklah, marilah semua kita melaksanakan yang dipesankan ayahmu kepada kamu semua!" Maka berangkatlah kadi ke rumah orang mati itu. Ikutlah semua orang yang empat bersaudara itu di belakang kadi. Setelah kadi tiba di rumah mati itu, dia suruh kerjakanlah cepat mayat itu, dimandikan, dikafani, dan disembahyangi. Sesudah disembahyangi disuruh usunglah mayat itu oleh kadi ke kuburan, lalu disuruh galikan lubang. Setelah selesai lubangnya, dipanggillah orang yang empat bersaudara itu ke pinggir lubang. Berkatalah kadi kepada keempatnya, "Lihatlah baik cara kerja saya". Berkata lagi, "Turunkanlah mayat itu ke lubang". Maka diturunkanlah mayat itu ke lubang. Berkatalah kadi kepada anak sulung orang mati itu, "Engkau sudah melihat ayahmu di lubang? Bukankah sudah di kuburan ini dikuburkan? Sudah terlaksana

ini pesan ayahmu kepadamu, bukan? Berkatalah anak sulung orang mati itu, "Sudah terlaksana itu Karaeng."

Setelah itu berkata lagi kadi, "Masukkan mayat itu ke liang kubur (liang lahat)." Dimasukkanlah mayat itu ke liang kubur. Berkata kadi kepada anak orang mati itu yang berdekatan dengan yang sulung, "Sudah kau lihat ayahmu di dalam liang?" Berkatalah orang itu, "sudah saya lihat Karaeng." Berkata lagi kadi itu, "Apakah sudah terlaksana pesan ayahmu yang mengatakan kuburkan saya di liang?" Berkatalah orang itu, "Benar Karaeng." Berkata pula kadi, Kenakanlah (pasanglah) papannya dan timbunilah lubang itu sampai membukit." Maka ditimbunlah lubang itu sampai membukit, seperti bukit. Sesudah itu berkatalah kadi itu kepada anak orang mati itu yang dekat dengan yang bungsu. Apakah engkau telah melihat bukit tempat ayahmu di kuburkan? Kan di sanalah pesan ayahmu kepadamu?" Berkatalah orang itu, "Sudah saya lihat Karaeng, sudah terlaksana." Kemudian dibacakanlah talkin orang mati itu oleh kadi. Setelah dibacakan talkin, disuruh atapilah oleh kadi kubur itu. Sesudah diatapi, berkatalah kadi kepada anak bungsu orang mati itu, "Bagaimana, sudah kau lihat kubur ayahmu? Bukankah sudah di cucuran atap itu dikuburkan?" Berkatalah orang itu, "Ya, Karaeng, benar sekali.

Setelah itu berkatalah pula kadi itu kepada keempat orang bersaudara itu, "Bagaimana pendapatmu semua, masih ada yang kurang berkenan di hatimu kamu berempat mengenai yang dipesankan ayahmu kepadamu?"

Berkatalah orang yang empat bersaudara itu. "Tidak ada lagi Karaeng. Bergembiralah hamba semua sebab sudah terlaksana semua pesan orang tua hamba dan hamba pun tidak lagi berselisih karena perdamaian yang diadakan oleh Karaeng kepada hamba."

Begitulah selesai perkataan kakeknya, berkatalah I Mappakmaittojeng, "Senang sekali hati saya. Akan tetapi, barangkali boleh kakek menceritakan kepada saya, bagaimana pengalaman kakek ketika kakek masih muda."

Berkatalah kakeknya, "Kalau itu juga yang ingin anak kenal, baik juga; tidak apa saya ceritakan kepadamu. Mungkin diterima oleh

akalmu, mungkin juga tidak. Kalau diterima oleh akalmu (pikiranmu, hatimu) simpanlah di dadamu, kalau tidak buanglah ke lautan. Mengapa saya berkata begitu karena manusia ini tidak ada yang sama keinginan dan sama pengetahuan saya."

Maka menjawablah I Mappakmaittojeng, katanya, "Benar sekali yang Kakek katakan. maksud saya maka saya menanyakan, bukan karena apa, hanya karena saya tahu dan saya lihat bekasnya pada kakek." Saya pikir pula tentu ada berkatnya mengenai pendiriannya itu selama ini, maka Allah Taala memberikan rahmat kepadanya seperti yang tampak pada kakek sekarang. Ia dipanjangkan umurnya, diberi kekuatan, dan kesejahteraan oleh Allah Taala sampai kepada dua tiga macam pendapatnya. Semoga dia memberi juga saya berkatnya, dan dia pula saya ikuti jejaknya yaitu mendapatkan ketentraman. Demikian pula saya pikir bagaimana kita ini masih anak-anak, pada hal ada juga kasihan junjungan yang diletakkan oleh Allah Taala pada hambanya, yang dapat dilihat orang sebelah mata. Akan tetapi, saya anggap juga telur di ujung tanduk. Sedikit saja bersalah, jatuhlah ia dan pecah. Itulah kasihan sangat saya jaga dan saya carikan landasan yang kuat semoga ditetapkan pada landasannya. Kalau sudah ada saya dapatkan pengajaran atau nasihat, itulah saya anggap landasanyang kuat. Kalau dikerjakan, semoga dapat menjadi titian untuk memperoleh kesejahteraan hidup di dunia. Walaupun kita miskin kalau bersama ketenagan lebih baik daripada kaya kalau disertai kusut hati (pikiran). Menurut pendapat saya wahai Kakek, Kalau tidak dipelihara atau kita sia- siakan atau tidak kita hiraukan padahal kita melihat burunya, rasanya itu masuk ketakaburan. Kita juga disalahkan orang. Kita menyesal pula akhirnya, seperti ungkapan, "nasib yang dicari-cari sedangkan pekerjaan itu dipelihara, bisa juga kita lihat keadaan yang demikian, apalagi kalau kita sia-siakan, kita lalaikan, tidak kita perhatikan. Kalau kita sudah memeliharanya, lalu kita dapat yang demikian, memang demikianlah ketetapan dari Tuhan yang Maha kuasa. Kita tidak menyesali diri lagi. Demikianlah pendapat saya. Wahai Kakek. Namun demikian, pendapat saya itu mungkin benar, mungkin juga tidak."

Setelah didengar oleh orang tua itu perkataan I Mappakmaittojeng, berkatalah ia, "Benar sekali pendirianmu cucu." Katanya pula, "Dulu semasa saya masih muda, kalau saya mencari sahabat, besar dalam hati saya ialah saya harapkan yang ingin mencari kebaikan bersama (saling mencari kebaikan), tidak saling mencari keburukan sampai saya sama-sama di sebelah barang papan (dikubur). Saya benarkan semua nasehat orang tua yang saya dapati, dan itulah yang saya laksanakan. Maka saya lihatlah buktinya dan saya rasailah hasilnya yang dia katakan. Dan tidak ada salahnya walaupun seperti ekor semut. Maka saya pun berpikir bahwa pengajaran itu, seperti pengajaran agama. Bagaikan pelajaran agama di dalam perut orang tua. Kalau itu wajarlah kita ikuti pengajaran atau nasihat orang tua. Akan tetapi, walaupun ada perkataan orang tua atau pelajaran agama kita dengar atau ada kitab-kitab kita miliki, tetapi yang kita perbuat sebaliknya, tidak ada juga manfaatnya maka kita akan mendapat kerusakan seperti kata *kelong* (syair).

Walau kau pandai, walau kau syekh
 walau banyak kitabmu
 engkau rusak juga
 karena sebaliknya kau perbuat.

Kalau pengajaran orang tua itu hanya ditaruh di belakang telinga atau tidak diamalkan dan perbuatan kita malahan sebaliknya dari ajaran kitab itu sama saja kita memiliki berhala atau rumah berhala. Lagi pula kalau ajaran agama kita ikuti sama dengan jalan lurus kita jalani, pasti orang selamat. Kalau itu dilalui, orang tidak terikat oleh akar, tidak ditusuk oleh duri. Seperti pula penunjuk jalan, yang memperhatikan atau menunjukkan kita jalan atau seperti orang yang mengikuti orang buta sehingga orang buta itu tidak lagi tertumbuk-tumbuk karena ada yang menuntun. Itulah sebabnya perlu dipikirkan mengenai kitab pengajaran itu. Manfaatnya hanya untuk manusia, bukan untuk hewan, dan bukan juga untuk tumbuh-tumbuhan.

Maka yang saya biasa perbuat kalau saya akan mencari sahabat, baik keluarga maupun bukan keluarga, baik famili ataupun bukan famili, nanti setelah saya melihat dengan saksama, apakah sungguh ia menaruh hati pada saya atau tidak sesuai dengan pandangan lahiriah, sebagai tanda gerak hatinya. Begitu pula, walaupun tidak dapat dipastikan hatinya, tidak mungkin tidak pasti ada bayangan dalam hatinya kita; artinya, gerak hati kita kalau ada juga pada orang lain yang demikian. Dengan demikian kalau saya bertemu yang tidak meragukan hati saya, dialah yang berkenan di hati saya. Oleh karena itu, dialah yang saya ambil sebagai sahabat. Kalau tidak ada saya temui yang demikian, saya tidak mau mengambilnya sebagai sahabat dan hanya mau berkenalan. Namun, hanya saya mau berkenalan di jalan karena saya takut akibatnya. Lebih-lebih kalau kita mempunyai gadis, jangan sekali-kali didekatkan kepada orang yang dicurigai. Walaupun orang itu tidak dicurigai, perlu juga hati-hati kalau dekat-dekat pada kita walaupun famili atau keluarga. Lebih-lebih kalau orang lain sama sekali. Tidak ada orang yang dikenal sedalam-dalamnya. Sudah banyak kejadian terdahulu. Biasa anjingnya sendiri yang menggigitnya, yang merasa dirinya famili janganlah kecil hati sebab yang dikena perkataan saya Anak, hanya yang begitu, saya tidak menyamaratakan semua orang, sebab manusia tidak semua sama hatinya. Adapun yang dikatakan hati itu seperti saja angin terbalik-balik arahnya, tidak tenang. Ia sebentar datang dari barat, sebentar datang dari timur, sebentar datang selatan, sebentar datang dari utara; yang baik kita perhatikan seperti kata *kelong* (syair).

Janganlah percaya pada sepupu dua kali
 percaya pada sepupu sekali
 sepupu dua kali mencuri
 sepupu sekali berdusta

katanya lagi

Hanya saudara yang benar

hanya dia pagar kukuh
sepupu dua kali, sepupu sekali
mengandung kecurigaan

katanya lagi

Saya percaya engkau sepupu dua kali
saya percaya engkau sepupu sekali
namun hatiku
di dalam mencurigai

Adapun *kelong* (syair) yang demikian itu timbul sebab biasa ada buktinya. Ia dipercayai lalu ia pula mengecewakan, seperti kata *kelong*.

Ia pokok dipercaya
ia akan tempat berpegang
ia berbuat
perbuatan yang mengherankan

Lagi pula anak, dulu semasa saya dipercayai melaksanakan tugas oleh raja, saya tidak menampakkan di mata orang bahwa ada jahe saya, lebih baik saya buktikan pada diri saya. Kelak nanti orang mengatakan bahwa nanti dipukul baru kelihatan belangnya. Walaupun saya berbuat demikian diketahui orang juga bahwa ia itu kain lapuk orang Makassar. Saya tidak suka juga terlalu dihormati orang, seperti dipanggil daeng atau karaeng, yang biasa saja sesuai dengan yang sewajarnya yang dirasa baik pada dirinya, sebab kita sama-sama manusia, sama-sama hamba Allah. yang tidak saya setuju kalau dihina atau dirusak, padahal tidak sewajarnya. Kalau umpama orang mengetahui bahwa saya wajar dihormati lalu saya tidak dihormati, baik pada tempat duduk atau pada pekerjaan, saya tidak merasa apa-apa. Mungkin hanya orang yang berbuat begitu dibicarakan orang, artinya orang yang tidak tahu sopan santun. Yang kedua, orang akan berpikir bahwa manusia itu ada takutnya dan ada malunya. Ia tahu

sopan santun. yang keempat, kakinya itu tidak demikian. Ia tidak mengenal orang. Artinya ia tidak dapat membedakan bagaimana bentuk dan wajahnya orang terhormat dan orang hina. Akan tetapi, kalau kita kenal diri kita sebagai manusia diciptakan oleh Allah Taala, turunan Nabi Adam, umat Nabi Muhammad, diperintah oleh raja tau kepala pemerintah negeri, perlu juga kita kenal sesama manusia. Kalau tidak demikian, biasa juga kita disebut orang hanya sebagai bayangan manusia, bukan manusia yang sesungguhnya, hanya wajahnya wajah manusia, tetapi perbuatannya perbuatan binatang. Kalau ada orang memanggil daeng, memanggil karaeng pada saya, saya juga tidak menganggap salah sebab menurut pikiran saya, memang demikian adat dunia. Kita wajar saling menghormati sesama manusia. Demikianlah pendirian saya Nak."

Setelah I Mappakmaittojeng Daeng Majarrek mendengar perkataan kakeknya, berkatalah ia, "Kalau saya timbang-timbang dalam hati, semua yang Kakek uraikan satu pun tidak ada yang salah menurut, kecuali orang lain sebab banyak orang saya lihat; bangau dikatakan gagak, gagak dikatakan bangau. Lagi pula sekarang sudah saya dengar perkataan kakek dan saya jadikan lagi jimat. Ceritakan pula kepada saya pada waktu Kakek masih diikuti orang, pada waktu Kakek masih atau mengendarai kuda, mengayunkan cambuk di negeri ini atau masih memerintah."

Berkatalah kakeknya, "Cara saya diikuti orang banyak semua saya sukai dan saya berikan kepadanya masing-masing yang sewajarnya. Saya tidak memperlihatkan kepadanya wajah atau tingkah laku yang kurang baik kalau tidak ada kesalahannya. Walaupun ada kesalahannya tidak juga saya marahi secara keras dan panas. Saya batasi marah saya dan saya beri cara lembut dan halus bersama pengajaran. Tidak baik kalau sekali sakit lalu mati, sebab kemungkinan ia akan menjadi baik lalu tidak jadi. Kalau selalu kekerasan kita berikan kepada orang dan kata-kata yang tidak baik selalu masuk ke telinganya, maka hatinya luka dan tidak cepat sembuh. Lebih baik dipukuli atau jasmani dilukai, sebab kalau-kalau kita hanya dipukuli atau dilukai, cepat berhenti sakitnya, cepat juga sembuh

lukanya. Seperti kata orang tua, Kalau orang dipukul, badan yang sakit, tetapi kalau orang dikatai atau dicerca atau dicela, hatinya yang sakit. Maka perlu dipelihara supaya jangan menyakiti hati sesama manusia. Terutama orang yang dekat pada kita sebab orang yang dekat pada kita itu, pada suatu waktu *sirik*-nya atau rasa malunya yang akan dia sertakan pada kita. Kalau rasa malu orang yang kita hilangkan, walaupun kita beri makan emas bubuk setiap hari, kita akan ditinggalkan juga. Sudah habis pula rasa simpatinya pada kita maka dapatlah ia berkata, "Walaupun saya diberikan kepada anjing, tidak juga menyalak."

Atau ia berkata, "Walaupun saya diberikan kepada mesiu, takkan meletus juga." Artinya tidak ada lagi guna saya padanya. Saya tidak lagi mengikutkan/menyertakan *sirik* atau rasa malu saya padanya, sebab *sirik* saya sudah dihilangkan olehnya. Apalagi orang yang telah banyak jasanya pada kita pada masa lalu, janganlah kita berkata sewenang-wenang kepadanya. Perlu dipelihara hatinya. Sebab melepaskan orang baik itu sangat gampang, tetapi memperolehnya sangat sukar. Kalau demikian hati kita kepada orang, mudah-mudahan kita tidak sial dan ingat serta simpati kepada kita. Baiklah kita selalu menanam budi. Biasanya tidak akan sia-sia. Kalau kita turun di tanah, kita hanya berpegang saja pada *kelong* atau (syair) yang mengatakan.

Sungguh aku sial
menanam budi
yang bakal tumbuh
tunasnya mati pula.

Lagi pula, tidak ada anak-anak saya yang saya anggap tidak berguna, sebab manusia dan barang-barang itu bukan tidak ada yang berguna, hanya berbeda-beda kegunaannya ada yang besar-besar dan ada yang kecil-kecil. Ada kalanya sesuatu itu besar dan mulia, tetapi kecil gunanya. Ada kalanya barang itu kecil, tetapi besar manfaatnya. Misalnya, biasa kelihatan pada orang yang kita sukai, dibuat seperti kemiri busuk, dilemparkan ke selatan ke utara, biasa ada sesuatu yang

dapat kita buat, dia dapat membuatnya. Kalau ada yang tidak dapat dia buat mungkin hanya satu dua macam. Itulah maka tidak ada anak-anak saya yang tidak saya sukai, begitu pula orang yang dekat-dekat pada saya dan orang yang saya sayangi. Dengan demikian, mudah kita peroleh sesuatu yang sukar diperoleh sesuatu yang sukar diperoleh tanpa bergerak di tempat kita. Sesuatu yang berat jadi ringan. Kita tidak payah dan pekerjaan kita jadi juga tanpa mengeluarkan ongkos. Kita berbeda dengan orang kaya sebab orang yang kaya uangnya yang berguna supaya pekerjaannya berhasil dan memperoleh apa yang dikehendaki maka berolehlah ia ketenteraman.

Adapun anak-anak kita hendaknya disediakan manisan sebab kata orang tua, "Kalau engkau ingin disukai orang, sediakanlah manisan. Artinya, kita beri dia senang hati. Kita kenyangkan perutnya. Kita bungkus badannya atau beri pakaian, kita lihat kebbaikannya. Jangan melakukan sesuatu yang dikatakan orang makan tulang. Oleh karena hamba itu atau orang yang dekat-dekat pada kita, sama dengan anak kecil, seperti semut, hanya yang manis-manis yang selalu dicari. Biasa juga mati karena manisan karena tidak mau dilepas."

Setelah itu, berkata lagi I Mappakmaittojeng, "Sungguh masuk dalam pikiran saya semua yang Kakek katakan. Namun demikian, saya mohon lagi pada Kakek supaya menyampaikan kepada saya apa yang berguna pada diri saya. Namun, janganlah Kakek menuduh saya orang cerewet karena macam-macam yang saya tanyakan".

Berkatalah kakeknya, "Kalau hanya kata-kata yang engkau inginkan dari saya cucu, mudah-mudahan ada, hanya harta yang saya tidak dapat berikan kepadamu, tetapi engkau yang kutunggu memberikan kepada saya."

Maka berkatalah I Mappakmaittojeng, "Betul sekali yang Kakek katakan, dapat dilihat mata kepala, dan bukan penglihatan dukun. Oleh Kakek telah begitu tua maka sampaikan lagi kepada saya apa yang Kakek anggap baik." Berkatalah kakeknya, "Kalau kita menyuruh anak-anak, misalnya menyuruh mengerjakan sesuatu, apa saja, janganlah kita jemu atau lalai memperhatikannya. Apakah ia laksanakan atau tidak. Kalau ia mengerjakan, lalu diperhatikan juga

akan cepat selesai. Kalau belum dikerjakan, semoga cepat ia kerjakan kalau kita perhatikan. Kalau kita tidak memperhatikan atau lalai sama, seperti perkataan orang tua. "Kalau anak dipercayakan pada pekerjaan, kita buta sebelah; kalau hamba dipercayakan pada pekerjaan, kita buta sebelah menyebelah atau buta penuh. Walaupun dia kerjakan apa yang kita asuruhkan kepadanya, baik juga diperhatikan supaya jangan kita menyesali diri, kelak tidak sesuai dengan yang kita inginkan. Ataupun juga hanya jadi pesuruh anak panah, dipercayai, tetapi tidak berbuat. Dalam hal pekerjaan, kalau ada yang disuruh kerjakan kepadanya, baik juga diperhatikan sekali-sekali. Menurut sebagian orang, kalau sudah bekerja belum ada sesuatu yang akan dikerjakan, sudah dilakukan. Biasanya pekerjaan itu tidak berhasil. Maka kita pun menyesali diri karena tidak memperhatikan, tidak meneliti, seperti kata *kelong* (syair).

Itulah sebabnya saya katakan
lihat dahulu dengan sebaik-baiknya
baru berbuat
kalau sudah matang dalam hatimu.

Memang berbeda kalau pekerjaan atau tukang karena yang bernama pekerjaan itu kalau sudah selesai sesuatu baru dia kerjakan. Artinya, kalau sudah matang dalam hatinya hasil yang akan dikerjakan atau perbuatan yang akan dilakukan, barulah dia kerjakan.

Lagi pula kalau ia anak-anak kita suruh bekerja, apa saja atau sesuatu yang kita pikirkan kita suruh dia menciptakannya; lalu kita lihat dia tidak dapat mengerjakan maka kita beri petunjuk dan beri tahu, jangan kita marahi karena dia tidak tahu sebab memang biasa pengetahuannya hanya sampai di situ. Kalau kita ingin dia berhasil, kita beri petunjuk dan beri tahu. Itulah sebabnya maka ada yang dikatakan orang bodoh. Andaikata ia tidak bodoh, tentu tidak dapat kita kuasai, ditunduk tengadakan dan bukan kita yang dibuat seperti kerbau dicocok hidung, lalu dia tarik ke timur atau ke barat, ke selatan atau ke utara.

Begitu pula kalau tiba-tiba ada barang-barang kita dirusak oleh anak-anak kita, baik anak kandung maupun hamba kita, atau orang yang dekat-dekat pada kita, tetapi tidak disengaja, tidak apa juga kalau kita marah sedikit, kalau bukan juga sesuatu yang mahal harganya karena banyak orang, walaupun tidak pantas orang marah, ia marah juga. Hal yang perlu dipikirkan ialah kalau sesuatu itu sudah rusak dan tidak disengaja biar sajalah. Walaupun hal itu betul merupakan kerugian bagi kita, tetapi hendak diapakah kalau memang sudah telanjur rusak dan tidak dapat lagi diperbaiki atau diutuhkan kembali. Seperti manusia sudah sampai ajalnya. Memang sudah demikian nasibnya. Adapun kalau marah sedikit, hanya supaya ia menjadi takut sehingga sesudahnya ia dapat lebih hati-hati. Mengapa barang-barang perlu dipelihara sebab sangat tua. Hal itu terbukti dari perkataan orang dahulu yang mengatakan, "Pangkal berpengetahuan itu takut. Pangkal berharta ialah cermat (hati-hati). Oleh karena itu, kalau kita ingin berpengetahuan kita harus takut kalau kita ingin memiliki harta kita harus cermat (hati-hati) terhadap barang-barang atau harta kita. Kalau kita tidak memelihara dengan cermat terhadap titipan Allah yang ada pada kita atau kita sia-siakan saja, kita termasuk takabur perbuatan. Janganlah kita lakukan yang demikian itu.

Satu lagi, kalau ada seorang yang minta kepada seseorang atau saya mohon pertolongan supaya membantu saya, atau saya ingin ditemani bepergian atau saya suruh lalu menolak karena berhalangan, saya tidak akan marah kepadanya. Saya benarkan alasannya, sebab saya pikir, kalau kali ini berhalangan, mungkin lain kali ia punya berkesempatan. Kalau saya marah, tentu tidak dapat lagi saya minta tolong untuk kedua kalinya. Demikianlah Nak, perbuatan saya disebut-sebut orang sebagai orang baik, walaupun mungkin hanya bibirnya.

Lagi pula, selalu saya ajari anak-anak atau orang yang dekat-dekat pada saya hati-hati terhadap tingkah laku dan perbuatan. Saya tidak jemu mengajari. Saya memakai metode *tidak jemu*. sebab saya pikir, kalau selalu diajari, mungkin pertama dan kedua kalinya belum dituruti, tetapi ketiga kalinya dituruti. Maka kita beritahukanlah semua

yang ada dalam peraturan. Misalnya, peraturan yang ada dalam undang-undang dan yang ada dalam syarak (hukum Islam) supaya ia hati-hati pada dirinya kepada hal-hal yang terkena undang-undang karena kalau tidak diketahui yang dinamai undang-undang hal itu tidak baik. Sesuatu yang tidak pantas kita takut mengerjakannya, lalu kita takut karena disangka larangan. Biasa juga ada sesuatu yang pantas kita takut melakukannya, lalu kita tidak takut dan kita kerjakan maka kita jadi rusak karena tidak tahu bahwa itu larangan. Saya juga melarang ia tinggi hati karena dekat pada saya, sebab banyak orang kalau diberi sejengkal dia mengambil sehasta; kalau diberi sehasta dia mengambil sedepa. Ia tidak memikirkan lagi akan mendapat kerusakan dan celaan dari sesama manusia. Kita juga nanti akan turut disebut-sebut orang bahwa kita yang mengajukan atau mendorong. Walaupun ia yang berbuat tetapi kita juga turut dibawa-bawa. Seperti kata orang tua, "Walaupun ia yang mandi, kita juga turut basah." Kalau anak-anak kita baik tingkah lakunya atau orang yang dekat-dekat pada kita, tentu saja kita yang akan disebut orang sebagai orang baik; ia juga baik. Orang itu mau mendekat pada kita karena ingin memperoleh kebaikan maka sedapat mungkin kita mencarikan kebaikan, semoga kita mendapatkan yang cocok dengan perkataan bahwa tolong-menolong itu kedua belah pihak mendapatkan kebaikan.

Lagi pula, mengapa teman-teman perlu diajari mengenai undang-undang karena kalau kita sudah sampai pada pembicaraan undang-undang, tidak dapat lagi kita ambil kembali sebab sudah tentu salahnya. Tidak ada orang yang tidak tunduk dibawah undang-undang. Walaupun raja, gelarang, dan kita yang memegang pembicaraan dan undang-undang, kalau kita langgar atau kita tolak, tentu kita salah, dan terkena hukuman. Apalagi kalau hanya anak-anak kita. Kita ingin menghindari larangan itu karena hanya pada waktu kita belum terkena kerusakan, masih dapat kita hindari. Kalau sudah kena, tidak dapat lagi dihindari. Tinggal rasa sabar yang dapat menahannya dan berserah diri kepada Yang Maha Pengasih. Apa saja Dia berikan kepada kita, kita terima dengan senang hati.

Satu lagi, selalu saya perhatikan menyuruh atau saya sendiri mengerjakan, yaitu menyimpan baik-baik segala sesuatu. Misalnya, barang yang berharga, baik yang di dalam rumah maupun yang ada di tanah pada tempat yang tidak berbahaya, yang tidak mudah mendapat kerusakan atau diambil orang. Oleh karena teman kita bergaul itu pergi ke timur, ke barat, ke selatan, atau ke utara, tidak semua dapat tercium bau tangannya. Kalau tidak kita simpan barang, lalu tiba-tiba rusak atau hanya tinggal bekasnya karena ada yang mengambil, sudah tentu kita mendapat kerugian. Kita juga menyesali diri, tetapi tak ada lagi gunanya. Itulah biasanya kesalahan kita karena kebodohan dan kelalaian kita, tidak memelihara baranb-barang dengan baik (harta) kita. Biasanya kelak kalau barang-barang itu sudah tidak ada atau rusak, barulah kita berhati-hati ingin menyimpan. Akan tetapi, apa lagi yang akan disimpan kalau sudah tidak ada. Tidak ada lagi gunanya keinginan kita. Tinggal penyesalan yang kita peroleh. Itulah sebabnya maka baik didahulukan penyesalan itu daripada perbuatan. Menurut pesan orang tua, "Orang yang mendahulukan penyesalan daripada perbuatannya, itulah orang yang bahagia (beruntung). Seperti kata peribahasa Melayu, "Sesal dahulu pendapatan, sesal kemudian tiada berguna." Artinya, penyesalan yang didahulukan itu satu keberuntungan dan penyesalan yang kemudian tidak ada lagi manfaatnya.

Demikian pula pada malam hari, kalau sudah waktu tidur dan saya akan pergi tidur, saya perhatikan dulu semua yang ada di dalam rumah, seperti pintu perlu dikunci, api di dapur, lampu atau pelita, sebab kita tidak mengetahui situasi malam hari kalau sudah tidur. Oleh karena api itu teman dan juga lawan. Kalau kecil teman, tetapi kalau besar jadi lawan. Saya sangat memperhatikan api itu karena saya sangat takut, kelak menjadi lawan pada kita. Kemudian saya mohon kepada Allah semoga dijauhkan dari hamba-Nya kasihan yang bernama lawan berupa api. Semoga jangan kita melihat yang dikatakan berumah emas atau rumah dimasuki orang jahat. Biasanya lawan yang dinamai orang jahat, kalau harta kita diambil kemungkinan ada yang dia sisakan tapi kalau lawan berupa api, biasanya dihabiskan semua. Semoga Allah mengabulkan permohonan hamba-Nya. Kalau sudah kita berhati-hati,

lalu kita kena, tidak ada lagi daya kita, itu memang sudah nasib yang datang dari Allah.

Mengenai rasa sayang saya kepada barang-barang, misalnya pakaian, atau alat-alat pekerjaan saya tidak memandang bentuk atau memandang rupa saya hanya memandang kekuatannya karena menurut saya kalau sesuatu itu kuat dan tahan, lega hati memakai, tidak khawatir akan rusak. Yang dapat dipakai lama dengan utuh. Dengan demikian kita juga tidak cepat mendapat susah dan kerugian di dalamnya. Begitu pula saya tidak terpesona kepada yang terlalu bagus, yang terlalu baik, hanya yang sedang-sedang saja. Rasanya yang demikian terkandung di dalamnya pujian kepada diri sendiri. Pada hal pujian kepada diri itu sama dengan peribahasa, "Dia hujani garamnya." Walaupun orang tidak mengatakannya, karena sesuatu yang dipertunjukkannya. Oleh karena itu, yang baik kita kerjakan ialah yang dipesankan orang dahulu, yaitu perbuatan yang sedang-sedang.

Satu lagi, yang sedapat-dapatnya saya kerjakan ialah mencari kesehatan tubuh saya. Saya tidak menyia-nyiakannya. Saya jga, saya hindari segala sesuatu yang dapat merusak tubuh saya dan saya carikan kesehatannya. Menurut pikiran saya, walaupun orang duduk di atas tempat emas dan kaya raya, setinggi gunung harta dan uangnya, tetapi tidak sehat tubuhnya atau sudah sakit keras, maka tidak berguna lagi tubuhnya sebab ia tidak merasai lagi nikmat kehidpan, tidak dapat memanfaatkan tubuhnya harta, uang, dan pada hal-hal yang dapat membahagiakan dirinya hidup di dunia.

Adapun tuntutan mengenai hal yang dapat menyehatkan tubuh itu, misalnya, penangkal pada tubuh kita, ada pada dukun besar dan dalam pengetahuannya dalam hal kedukunan. Demikian juga orang tua yang sampai (dalam) pengetahuannya mengenai hal itu. Itulah sebabnya biasa diterangkan oleh dukun atau orang tua mengenai sesuatu yang tidak baik kita lakukan kelak kita mendapat penyakit. Misalnya, kita langsung pergi mandi setelah kembali dari perjalanan jauh dan badan masih panas ataulah kita langsung minum walaupun sedikit apalagi banyak. Atau kita langsung pergi berbaring atau tidur tidak duduk-duduk dahulu sampai panas badan turun. Begitu pula kalau

keringat, jangan dibiarkan kembali masuk ke badan. Begitu juga kalau kita pergi ke panas matahari, baiklah kita tutup kepala dan badan oleh kain atau tudung atau payung. Pada waktu malam demikian pula, baik kalau kepala kita ditutup supaya tidak kemasukan dingin kena embun, ditiup angin. Kalau kita bangun tidur, baik siang maupun malam dan berkeriat, jangan pergi ke tempat yang anginnya kencang. Kalau kita duduk atau berdiri kena angin, jangan kita membelakangi angin kencang dan tidak ada yang melindungi kita. Jangan juga kita berdingin- dingin di tanah sampai jauh malam. Kita jangan juga mandi jauh malam atau dini hari. Mandi malam baik di antara waktu magrib dan isya, juga kalau subuh. Jangan pula kita mandi berlebih-lebihan sebab biasa jadi penyakit. Pakailah kain. Jangan pula kita tidur di jalik tikar rotan tanpa dilapisi tikar kalau malam atau pagi sekali. Jangan pula kita lama duduk pada malam hari tanpa alas. Jangan pula kita terlalu jauh malam baru pergi tidur kalau tidak ada pekerjaan mendesak. Jangan pula kita terlalu lama kena sinar matahari pagi tanpa tuutp kepala. Jangan pula kita berpanas- panas kalau pilek supaya tidak sakit kepala. Jangan pula kita mandi pada waktu mulai pilek. Jangan juga kita mandi kalau badan berkeriat. Jangan juga kita mandi pagi kalau tidak tidur semalam suntuk dan pernah tidur. Kalau sudah tidur baru baik mandi. Jangan orang tidur sore kalau matahari hampir terbenam. Apalagi kalau tidur dilangkahi matahari (mulai tidur dari masih ada matahari sampai matahari terbenam). Jangan pula kita tidur nanti tinggi hari baru bangun. Jangan juga kita setiap hari (tidak ada antaranya) tidur siang. Jangan selalu tidur kalau belum mengantuk. Yang baik diikuti ialah yang dipesankan orang dahulu, yaitu baru engkau tidur kalau kasur yang sehabis tinggi kau tiduri. Baru engkau pergi makan kalau ayam gemuk engkau makan. Kalau demikian perbuatanmu tentu engkau merasakan nikmatnya. Jangan pula ditinggalkan kain basah dalam tubuh kita atau dipakai sampai kering. Satu macam lagi mengenai makan. Jangan terlalu banyak dimakan sehingga berperut punai atau nanti berpusat kepundung baru berhenti makan, walaupun enak turun di leher karena kalau orang terlalu kenyang bisa juga dapat penyakit. Jangan kita terlalu banyak makan

barang kecut dan belum pernah dimasak, seperti mangga muda, jeruk, cuka, dan lain-lain sebagainya. Jangan pula orang makan barang kecut pada waktu belum sarapan pagi (perut masih kosong). Kita jangan terlalu banyak makan buah-buahan yang membawa panas, seperti nangka masak, durian, pisang ambon dan pisang gemuk, dan serikaya ranum.

Kita harus cepat membuang dari rumah atau pekarangan barang-barang yang kotor dan busuk, seperti bau busuk yang menusuk, yang amis, yang tengik, yang pedar, yang maung, yang apak, yang bau lumpur, dan yang anyir, sebab kalau semua yang demikian itu tinggal lama, biasanya mendatangkan penyakit. Begitu juga sampah dan limbah, kalau tinggal lama biasa mendatangkan bau yang tidak baik atau ditempati sebagai sarang binatang yang mendatangkan penyakit bagi manusia. Begitu pula, jangan orang minum air keruh atau air yang ada kotoran atau tahinya. Jangan pula minum air yang pernah dimasuki binatang kecil-kecil, seperti lalat, *burung-burung* 'serangga halus yang murah' dan semut. Seperti juga, jangan orang memakai pakaian apak karena keringat dan daki. Semua yang dilarang tadi dapat mendatangkan penyakit sehingga badan menjadi rusak. Oleh karena itu, baiklah kita hindari semua itu, agar badan tidak terganggu kesehatannya.

Demikian pula, perlu dipelihara tingkah laku kita, misalnya, jalan kita dan gerakan-gerakan kita yang lain. Jangan kita gegabah atau tidak hati-hati atau semborono. Kita harus menenangkan hati baru bergerak dan jangan bergerak sembarangan supaya dijauhkan kita dari kerusakan, seperti patah, dan tergeliat. Oleh karena itu, semua gerak saya pelihara, biarlah saya dinamai takut bergerak karena akan mendapat kerusakan (kecelakaan); itulah yang saya takut. Itulah pula sebabnya kalau saya bepergian naik kuda, saya hati-hati sekali, saya berbuat secermat-cermatnya. Saya tidak mau menjalankan kuda itu dengan keras, misalnya, menyuruh lari kencang, melaju, dan memacu; kalau urusan mendesak saya lakukan. Saya jalankan kuda itu secara santai, misalnya, jalan biasa dan lari-lari kecil karena menurut pendapat saya, banyak kebbaikannya cara yang demikian. Pertama,

kuda tidak payah; kedua, kita yang menunggang juga tidak terlalu payah; ketiga, kita juga sampai pada tujuan, walaupun lama di jalan; keempat, pakaian kuda tidak juga rusak.

Kalau kuda dijalankan dengan keras, banyak sekali keburukannya. Pertama, kuda jadi payah; kedua, kita yang menunggangpun juga payah, pasti kita merasa tidak enak pada akhirnya; ketiga, pakaian kuda mudah juga rusak; keempat, untung kalau kita tidak jatuh, kalau kita jatuh masih mujur kalau kita tidak apa-apa. Kalau kita sudah cacat celakalah kita. Kita sesalilah diri kita karena perbuatan kita sendiri. Kelima, kita ditertawai orang; keenam, kita dicerca orang juga; ketujuh, kita dinamai orang congkak, ingin dikatakan jago menunggang kuda karena keberangkatan kita bukanlah urusan yang mendesak. Kedelapan, yang kita urus belum tentu beres, kalau-kalau kita sudah mendapat kerusakan. Kesembilan, kalau benar seperti yang ada dalam hati kita, yaitu ingin digelari jago menunggang kuda, kita disebut orang hila hormat atau suku. Perbuatan itu sudah termasuk takabur. Kesepuluh, untung kalau pakaian kita tidak rusak karena hal itu tidak baik kita lakukan. Satu juga kebaikan bagi kita, seperti orang yang tidak tahu mana yang baik mana yang buruk.

Kalau kita sudah berhati-hati lalu terkena kecelakaan, hal itu memang sudah nasib kita. Kita berbeda dengan pemburu rusa karena ada satu tujuan besar yang ingin dia capai. Biasanya, kelak kalau ia menjalankan kudanya dengan cepat baru tercapai karena kalau tidak, sangat mujur ia kalau dapat memperoleh yang diidam-idamkan itu. Itulah sebabnya maka semua perbuatan perlu ditimbang lebih dahulu dengan sebaik-baiknya, dipikirkan sematang-matangnya, lalu barulah dikerjakan. Petuah orang tua bahwa sebaik-baiknya perbuatan ialah yang tidak dipikirkan dan seburuk-buruknya perbuatan yang dipikirkan lebih dahulu, belum juga sama. Lagi pula, kalau menurut penglihatanmu baik, tetapi pikiranmu sebaiknya tidak suka diikuti karena kalau keinginan mata yang diikuti lalu ada akibat buruknya, kita akan terkena benar. Kalau pikiran diikuti lalu ada akibat buruknya, kemungkinan kita terkena secara luncas 'tidak kena betul-betul' karena pikiran itu, menurut ulama cendikiawan adalah pelita hati. Oleh karena

itu, pertimbangan atau akal dalam diri itu sangat besar manfaatnya bila dibandingkan dengan dewan pertimbangan agung dalam suatu negara. Diri kita ini dianggap satu negara yang ramai. Maka akallah yang membicarakan semua perbuatan tubuh sampai dapat terlepas dari kejahatan dan kembali pada yang baik.

Demikianlah kita yang bernama manusia, tidak ada yang tidak menyukai yang baik, baik pakaian maupun makanan. Namun demikian, tidak boleh kita terlalu membicarakan makanan (nasi dan lauk) yang baik walaupun ada kemampuan kita karena kalau sudah biasa hal itu selalu dicari. Hal itu baik kalau selalu dapat diadakan, tetapi kalau sudah tidak dapat diadakan payalah kita. Hal yang baik dibiasakan pada diri kita ialah makan secara sederhana berleher bersahaja, memilih makanan yang bersih dan bukan barang yang tidak halal. Selain itu, tidak ada juga perusaknya yang nyata, misalnya, memabukkan makanan atau ada racunnya. Kalau kita sudah biasa memilih makanan bersahaja bukanlah tidak baik bagi kita, malahan baiknya yang ada. Hal itu dapat kita lihat buktinya pada orang Turatea, orang Bugis, dan orang Selayar, hanya jagung yang dijadikan makanan pokok di negerinya karena itulah yang biasa dia makan. Begitu juga orang Luwu dan orang Maluku, sagu yang dijadikan makanan pokok. Begitu pula yang saya dengar tentang orang di atas angin, seperti bangsa Arab dan bangsa Eropa, makanan pokok mereka, yaitu gandum yang dijadikan makanan pokok di negerinya. Hal itu baik untuk mereka. Mereka menjadi besar, gemuk dan juga kuat. Mereka lebih suka kepada makanannya daripada makanan orang lain.

Hal yang perlu juga dipikirkan untuk diadakan ialah yang akan melekat pada badan kita, tempat mata orang mengarah pada kita dan kita merasa pantas seperti pakaian. Pakaian kita yang memperbaiki diri kita atau yang dapat menjadi sebab sehingga terhindar dari perasaan tidak enak, kedinginan, kena kotoran, atau yang merusak, atau yang memalukan diri kita dilihat orang. Biar orang tidak memuji kita, asalkan orang tidak mencela, dan orang tidak merasa jijik."

Ketika I Mappakmaittojeng mendengar ucapan kakeknya, berkata lagi ia kepada kakeknya, "Bukan main senang hati saya Kakek.

Rasanya saya seperti diberi minum madu, senang hati saya. Betul bukan uang yang kakek berikan kepada saya, tetapi saya anggap diri saya sangat beruntung karena uang dan harta itu dapat habis kalau saya makan. Akan tetapi, pengajaran Kakek yang baik ini, saya bawa ke akhirat. Kalau saya mujur dan ada turunan saya semoga ia dapat memusakai nasehat Kakek. Lagi pula, kalau ada belas kasihan Kakek, ceritakan pula mengenai cara-cara kita menyuruh orang bekerja supaya baik kedua belah pihak. Misalnya, baik untuk rakyat dan baik untuk raja."

Berkatalah kakeknya, "Memang, betul katamu itu Cucu. Wajar engkau mengetahui hal itu karena kita tidak tahu tiupan angin. Kelak engkau ditunjuk oleh dewata dan dijatuhi daun kayu menjadi pengikat negeri maka tidak terlalu sukarlah bagimu. Semoga menjadi ringan sesuatu yang berat bagimu."

Menjawab I Mappakmaittojeng, katanya, "Kasih saya pelajaran itu Kakek maka saya menuntut yang demikian itu kepada Kakek".

Berkata pula kakeknya, "dalam hal itu Nak, saya tidak dapat menentukan kepadamu bahwa kalau sudah demikian caramu pasti benar dan pasti baik. Banyak yang saya takutkan. Saya takut yang dikatakan takabur. Saya takut dibenci sesama manusia, kelak sempat didengar orang bagaimana cara saya, lalu saya ajarkan kepadamu maka saya dicela atau saya disalahkan. Maka saya ditertawakan oleh orang. Sebab pada zaman ini sudah terlalu banyak orang pandai; maksudnya, dia akui dirinya cendikiawan, dan tinggi ilmunya. Padahal yang dia miliki hanya seperti ungkapan orang "pinggir pantat pun tidak dicapai." Sembarang dia katakan. Demikian pula walaupun kita katakan sudah betul, sudah baik, biasa juga orang mengatakan tidak betul, tidak baik karena pengetahuan kita tidak sama, tidak sama kesukaannya, dan tidak sama juga dasarnya. Akan tetapi, pegangan saya sendiri yang saya katakan baik, tidak apalah saya beritahukan kepadamu karena engkau ingin mengetahuinya. Apakah sesuai dengan pikiranmu atau tidak sesuai."

Setelah I Mappakmaittojeng mendengar perkataan kakeknya, berkatalah ia kepada kakeknya, "Tidak salahnya apa yang Kakek

katakan itu. Namun, karena pendirian saya ini maka saya tanyakan hal itu, saya ingin mengetahui sungguh-sungguh perinciannya, dan saya lakukan kalau baik. Semoga ada berkatnya pada saya. Saya tidak sama dengan sebagian sesama saya anak-anak karena banyak saya lihat. Dia tanya sesuatu bukan karena ia ingin mengetahui sungguh-sungguh, tetapi hanya ingin dijadikan sebagai alat supaya ia dipandang tinggi mulia. Hal itu juga menunjukkan kecongkakan pada dirinya supaya dipandang tinggi, dimuliakan, dan dipuji orang agar dikatakan orang berilmu kalau dibicarakan. Ataupun hanya ingin dia jadikan ejekan kepada orang. Ada juga orang hanya ingin menyamakan pengetahuannya dengan pengetahuan orang lain. Ada juga hanya karena ingin mendengar suara irama yang bicara. Misalnya, orang bercerita, *bersinrilik* 'melagukan semacam bahasa berirama'. Saya sudah melihat semua jenis itu. Itulah yang dikatakan guru saya bahwa syarat orang bertanya ada empat macam. Salah satu di antara empat tadi itu maka ia bertanya."

Setelah itu bertanya kakeknya, "Kalau begitu perkataanmu Nak, dengarkanlah dengan sungguh-sungguh supaya aku menceritakan kepadamu. Adapun syarat memerintah dan berbicara, misalnya memerintah dan membicarakan sesama kita hamba Allah, beginilah seharusnya: kita tidak beribu, kita tidak berayah, kita tidak bersaudara, kita tidak berfamili, kita tidak beranak pula, kita tidak mempunyai orang yang disayangi (disukai, dicintai), kita tidak mempunyai orang yang dibenci. Kita tidak mempunyai orang yang dimuliakan, kita tidak mempunyai orang yang dihinakan. Kita tidak mempunyai kenalan, kita tidak mempunyai sahabat. Kita tidak terlalu ingin kepada sesuatu, kita tidak mengambil sogok. Maksudnya, kita manusia berdiri sendiri. Kita tidak tidur siang dan malam memikirkan kesejahteraan negeri kita dan ketentraman rakyat. Kita harus berbicara jujur. Oleh karena itu, kalau kita memerintah sedapat mungkin diri sendiri dahulu diperintah. Kalau kita tidak dapat memerintah diri kita sendiri, lebih-lebih lagi orang lain tidak dapat kita perintah. Misalnya, perintahkan diri rajin pada pekerjaan supaya orang melihat. Jadi, kalau kita menyuruh orang pada pekerjaan apa saja tentu rajin. Kalau orang melihat kita bersih, lalu kita

suruh dia membersihkan, tentu dia lakukan pekerjaan membersihkan itu.

Kalau kita menyuruh orang melaksanakan tugas, perlu kita lihat supaya pekerjaan itu sama beratnya. Jangan seperti ada yang dijinjing ada yang digendong, ada yang disompoh ada dibiarkan berjalan. Sebab kalau disama-samakan walaupun tugas itu berat mereka kerjakan juga dan tidak ada yang berkata atau menolak atau mengomel.

Begitu pula kalau kita menyuruh orang mengerjakan pekerjaan, janganlah kita keras suara. Walaupun pekerjaan atau tugas itu berat atau keras, kalau disertai kata-kata yang lunak atau bujukan apa lagi kalau disertai wajah yang menyenangkan (simpati), tentu mereka melakukan yang kita suruhkan kepadanya dengan senang hati, tanpa menggerutu dan mengeluh sampai selesai pekerjaan itu. Akan tetapi, kalau kita memperlihatkan wajah tidak menyenangkan kepada orang yang bertugas, disertai suara keras dan perkataan yang tidak baik, apa lagi kalau kena pukul, tentu dia lakukan juga, tetapi hatinya benci kepada kita selama-lamanya atau kita mendapat kecelakaan di dalamnya. Sebab di dalam kelompok orang yang kita beri tugas bercampur juga orang bodoh dan orang pandai, orang kuat dan orang lemah. Tidak juga sama jiwanya (hatinya), ada yang keras hati, ada yang lunak hati. Kalau orang pandai dan lunak hati kemungkinan dapat dia lepaskan dirinya dari keburukan (kejahatan) dan jadi juga tugasnya. Tetapi bagi orang bodoh, kalau sudah kusut (buntu) pikirannya karena beratnya tugas yang kita berikan, lalu ia sudah terlalu merasakan keletihan dan kesakitan, juga sudah penuh telinganya dengan perkataan yang tidak baik maka bisalah timbul dalam hatinya lebih baik mati daripada demikian. Hal seperti itulah perlu kita jaga (pelihara). Semoga tidak terjadi yang demikian. Janganlah orang terlanjur oleh kata-kata dan perbuatan pada waktu menyuruh orang bertugas. Perlu juga dipikirkan bahwa berkata itu, memberi perintah, memang mudah, tidak juga berat, tetapi yang melaksanakan tugas itu, seperti mengangkat, mengangkut dan sebagainya, terlalu susah dan berat. Kalau keras cara kita menyuruh melaksanakan tugas dan tidak disertai kata-kata yang baik dan lembut, tidak juga diberi pujian dan

semangat bekerja, memang bisa cepat selesai tugas itu, kita juga baik terhadap raja, tetapi kita sudah tidak baik bagi rakyat. Kalau cara kita baik disertai senang hati maka kita baik terhadap raja dan baik juga terhadap rakyat, kecuali kalau ia memang bandel atau lalai pada tugas, tidak apalah dikerasi, atau dilaporkan kepada raja. Nanti raja yang memberi ganjaran terhadap perbuatannya. Atau kita sendiri yang memberi ganjaran yang setimpal dengan kesalahannya. Akan tetapi, walaupun kita ingin memberi ganjaran, tidak apa dipanggil dahulu lalu diberi pengajaran, dinasehati, supaya tidak lagi melakukan yang demikian. Ataupun ia sudah senang hatinya melaksanakan tugas karena merusak orang sangat mudah, tetapi memperbaikinya sangat sukar. Kalau sudah kita lakukan yang demikian kepadanya, tetapi tidak berubah (tidak berhasil), dia sendirilah itu yang merusak dirinya.

Dalam hal mengadili sesama hamba Allah, misalnya kalau ada orang berhadapan di pengadilan, janganlah ada dalam hati kita, ada yang ingin disompoh dan ada yang ingin digendong. Selain itu, jangan pula kita melakukan seperti yang dikatakan oleh penyabung ayam, "Ayam mati dia jinjing" karena manusia itu semua sama bagi kita. Adapun yang sesuai dengan perkataan orang tua itu seperti "Kedua ketiak kita busuk terhadap orang yang berhadapan di pengadilan itu, kalau belum diteliti benar masalahnya". Oleh karena itu kita perlu meneliti dengan saksama orang yang berselisih kedua belah pihak. Saksinya juga demikian. Kemudian kita naikkan di timbangan atau neraca dan jangan sekali-kali menyeleweng dari garis hukum atau undang-undang. Kalau hal itu sudah ada pula petunjuk dari Allah pada kita yang bernama baik, benar, dan jujur. Hal itulah yang bersama-sama disesuaikan dengan undang-undang yang kita perbuat. Jangan dipandang enteng bicara itu supaya kita tidak merusak.

Demikian pula, walaupun ada petunjuk Allah pada kita yang kita katakan benar, jujur, dan baik. Kita juga minta pertimbangan dari orang yang dianggap baik pertimbangan. Misalnya, kepada negeri yang lain atau orang yang dianggap sebagai orang tua yang termasuk dewan dalam bicara. Jadi, umpama masih ada yang belum sesuai benar dalam hatinya mengenai putusan kita, sudah ada juga yang membantu

kita sehingga menjadi mantaplah persetujuan yang kita buat. Nanti disetujui bersama secara mantap barulah dilaksanakan, sebab perbuatan yang dimusyawarahkan dan dimufakati itu kuat.

Lagi pula, kita dapat mengambil contoh dari pemerintah Belanda. Jarang perbuatan yang akan dilakukannya tanpa musyawarah dan mufakat baru dia lakukan. Jadi, jarang juga perbuatannya yang sia-sia. Apalagi kalau memutuskan perkara bagi sesama manusia. Tidak sama dengan kita. Umpamanya, walaupun dimufakati, kita putuskan sendiri saja. Lebih-lebih rajam sebab ia andalkan kekuasaannya. Oleh karena itu, biasanya keputusan kita tidak kuat atau sia-sia."

Setelah I Mappakmaittojeng mendengar perkataan kakeknya, berkatalah ia, "Jadi tidak mudah rupanya memerintah atau memutuskan perkara sesama kita hamba Allah."

Berkatalah kakeknya, "Betul sekali Nak, tetapi kalau kita dapat melaksanakan dengan baik sehingga negeri menjadi aman maka kita jadi penganjur kepada kebaikan. Kalau salah cara orang berbicara dan memerintah maka jadi penganjur kepada keburukan (kejahatan). Negeri menjadi rusak, jadi kacau, atau rakyatnya saling berselisih. Mengapa tidak demikian karena dialah penyebabnya maka negeri jadi rusak. Seperti kata peribahasa, "Kalau hulu sungai keruh, keruhlah sampai ke muaranya."

Setelah itu, berkatalah I Mappakmaittojeng, "Benar sekali perkataan Kakek, senang sekali hati saya karena sudah masuk telinga saya mengenai hal itu. Namun demikian, barangkali masih dapat Kakek memperdengarkan kepada saya tentang adat istiadat di negeri ini. Misalnya, adat perkawinan orang baik-baik di negeri ini. Seperti kepala negeri sekeluarga, sefamili. Sebab walaupun saya sudah seperti penduduk asli di negeri ini, karena sudah lama tinggal, tetapi belum saya kenal semua dengan baik yang sesungguhnya. Sebagian telah saya lihat bentuknya. Ada juga yang telah saya dengar dari orang, tetapi belum saya kenal betul; saya anggap masih kabar pasar atau kabar angin, kata penjual. Baru saya anggap sudah kalau Kakek yang mengucapkannya."

Setelah didengar oleh kakek I Mappakmaittojeng Daeng Majarrek perkataan cucunya, berkatalah ia, "Memang, betul katamu. Kalau itu yang ingin engkau dengar, tidak apa saya sampaikan juga. Dengarkanlah, saya akan menceritakan kepadamu. Menurut pengetahuan saya mengenai adat istiadat, misalnya semua kepala negeri yang dahulu sekeluarga, sefamili, yang dapat dinamai karaeng/bangsawan atau orang berpangkat dalam negeri ini turun-temurun. Namun, yang saya dapati dan yang tidak saya dapati, tetapi saya dengar ceritanya sampai sekarang tidak berubah. Seperi kalau mengawinkan anaknya. Kalau anak laki-laki, sembarang perempuan boleh dia kawini. Boleh kawin dengan sesamanya, artinya sama tinggi keturunannya. Boleh juga orang baik-baik, seperti yang dikatakan orang Makassar mendencing, misalnya daeng. Boleh juga kawin dengan orang biasa, tetapi merdeka sama sekali. Boleh juga hamba, hamba yang berpangkal dalam negeri ini atau hamba yang datang dibawah oleh layar. Apakah dirinya atau orang tuanya biasa juga menunggang pada kerbaunya (mengawini hambanya).

Maka kalau ada anaknya bersama dengan perempuan yang sederajat turunannya, dinamai anak masak. Kalau bukan anak masak, dinamai *silabanoa* 'anak sebelah'.

Adapun anak sebelah itu kalau didengar ada keinginannya mengawini anak masak, seperti dalam ungkapan yang bunyinya kurang malu. Dia biasa disindir oleh orang dengan *kelong* (syair) demikian.

Memang tidak malu
ayam silabanoa (anak sebelah)
ada sangkarnya
pohon tinggi dia harapkan

Anaknya yang perempuan boleh kawin dengan sekeluarga sendiri, boleh juga kawin dengan orang luar. Boleh juga terbalik caranya bersuami. Tiga jenis orang rendah keturunannya yang boleh dia persuamikan. Pertama, orang berani, kedua orang kaya, ketiga ulama

(cendikiawan). Orang berani itu karena keberaniannya dilihat. Orang kaya karena banyak uangnya yang dipandang atau dibeliakan kepada darah, yaitu dia (menyerahkan) uang banyak. Orang cendikiawan karena ilmunya yang disegani maka dipandang sama keturunannya dengan perempuan yang akan dikawininya."

Setelah I Mappakmaittojeng telah mendengar perkataan kakeknya, sangat senanglah hatinya, lalu ia berkata, "Kalau begitu sama betul juga adat di sini dengan negeri saya Kakek, saya kira lain juga di sini."

Berkatalah kakeknya, "Mengapa tidak sama, sebab kita ini yang beragama Islam, satu adat saja kita miliki bersama seluruh negeri, baik di timur, di barat, di utara, di selatan, maupun dekat atau jauh.

Beberapa lama orang tua itu mengambil anak kepada I Mappakmaittojeng Daeng Majarrek, dia terkena penyakit keras, tidak dapat tidur dengan baik siang dan malam, selalu panas rasanya. Ia juga selalu merasa sakit kepala, baik ia mandi atau tidak. Pada waktu belum sakit keraspun sama saja. Ia juga tidak mau makan sehingga badannya tinggal kulit membungkus tulang, demikianlah keadaannya. Deritanya tak usah lagi dikatakan lagi, sangat kasihan melihatnya sebab ia sudah tua dan sudah tidak kuat menderita penyakit. Maka dicarikanlah dukun di mana-mana. Cara orang mencari dukun, yaitu dukun itu dibawakan sirih pinang yang lengkap seperti sirih seikat, pinang satu atau dua buah, tembakau sedikit, gambir sebuah, uang setali, dan ditaruh di talam. Kemudian sirih itu dibungkus kain atau sapu tangan. Itulah yang dinamai sirih pinang penjemput dukun. Sudah ada beberapa dukun banga kita dipanggilkan, tetapi belum ada yang cocok. Hambar semua obat yang diandalkan mujarab.

Adapun I Mappakmaittojeng sejak kakeknya sakit, tidak pernah jauh-jauh daripadanya. Kalau ada di rumah kakeknya, dia memelihara kakeknya. Maka terlalu payahlah I Mappakmaittojeng siang dan malam, tidak merasakan makan dan tidur memelihara kakeknya karena terlalu pilu hatinya. Ia sangat sedih kepada kakeknya karena hanya dialah yang dianggap orang tuanya. Menurut pikiran I Mappakmaittojeng, "Kalau saya ditinggalkan oleh kakek saya, sangat celakalah (sial) saya karena ayah saya sudah tidak ada juga, tinggal ibu

saya. Namun, jauh pula dari saya. Oleh karena demikian sedih I Mappakmaittojeng maka ia sendiri ingin juga ke luar daerah mencari dukun kakeknya. Sampailah ia di suatu negeri kecil yang didiami ahli nujun. Pada ahli nujun itulah ia minta supaya melihat bagaimana penyakit kakeknya. Setelah ahli nujun itu melihat bukunya, berkatalah ia, "Menurut buku nujun saya ini, orang sakit ini masih menunggu obat. Akan tetapi, walaupun demikian perkataan buku ini tidak perlu juga kita pegang teguh karena yang dinamai nujun itu hanyalah sebagai pelempar (alat melempar) dapat mengena dan dapat juga tidak. Hanya kehendak Allah yang dapat kita pegang teguh.

Maka dipikir-pikirlah I Mappakmaittojeng perkataan ahli nujun itu. Ia pun mendapat pertimbangan demikian, "Karena dukun terkenal sudah mengobati kakekku dan tidak juga sembuh, lebih baik saya coba-coba memanggil dukun Belanda, yang dinamai orang dokter karena hanya dukun yang demikian yang belum pernah mengobati kakeknya. Lebih saya ambilkan dokter kakek saya, mudah-mudahan dia cocok karena saya dengar ceritanya bahwa dokter Belanda orang sempurna (mendalam) dalam ilmu kedokteran sebab dia belajar sekian lama. Barulah ia diangkat jadi dokter kalau sudah tamat dalam ilmu kedokteran, seperti nama jenis penyakit dan obatnya. Lagi pula pada masa dia pelajari ilmu kedokteran itu diperlihatkan dengan sejelas-jelasnya semua jenis penyakit yang diderita orang. Begitulah juga dia lihat bagaimana yang diderita orang. Begitulah juga dia lihat bagaimana pengaruh obat yang diperkirakan sesuai yang diberikan untuk mengobati penyakit itu. Oleh karena itu, dokter tahu betul mengenai hal pengobatan. Tidak sama dengan dukun orang hitam yang hanya menaksir atau berdasarkan pendengarannya saja, tidak dipelajari dengan sebaik-baiknya. Ataukah berdasarkan pengalaman, hanya karena pernah melihat sebelumnya penyakit yang begitu diobati dengan sejenis obat. Itulah yang menyembuhkan penyakitnya. Itulah yang selalu ingin dipakai sebagai obat. Kita tidak mengenal betul penyakit itu sebenarnya penyakit apa, lalu kita obati. Obat itu belum juga kita ketahui ukurannya (dosisnya), timbangannya sesuai dengan penyakit itu. Itulah sebabnya penyakit biasa tidak sembuh karena tidak

sesuai dengan obatnya. Walaupun sesuai penyakit dengan obat, tetapi salah ukuran atau timbangan obat itu maka keadaan penyakit itu menjadi lain.

Adapun dokter itu sudah mahir dalam hal yang demikian. Misalnya, mengenai jenis-jenis penyakit dan obatnya. Ukuran obat dan saatnya dipakai, bagaimana caranya dipakai, dan juga disuruh menghindari semua pantangan obat itu supaya jangan hambar. Begitulah pantangan penyakit supaya jangan menimbulkan efek lain. Di situlah dapat dilihat buktinya kalau berobat pada dokter dan kemujaraban obatnya pada penyakit demam, dingin, panas, boleh dikatakan seperti kunyit dengan kapur kesembuhan orang sakit itu kalau obat sudah digunakan.

Seperti juga penyakit tidak lancar kotoran keluar atau sukar sekali kotoran keluar, kalau obat sudah digunakan, tinggal menunggu rahmat Allah, tidak lama lagi sudah dapat dilihat manfaatnya. Begitu juga orang cacingan, kalau sudah menggunakan obat pasti berhamburan keluar cacingnya.

Demikian pula pada luka besar, luka kecil, bengkak, dan kudis. Kalau sudah diobati oleh dokter, tunggulah rahmat Allah, tidak berapa hari lagi akan berangsur sembuh, atau menjadi sembuh betul dan tidak terlalu dirasakan sakitnya pedihnya, dan rasa sentaknya. Tidak ditakutkan pula akan sembuh dan akan busuk sebab setiap hari dicuci dengan air bersih dan air obat. Keluar semua cairan yang gatal dan bau yang anyir serta kumannya yang dapat menyebabkan busuk. Kemudian dokter beri lagi obat baru ditutup dengan obat repap seperti kain yang memakai kapas seperti pengisap. Sesudah itu dibalut lagi dengan kain bersih, supaya jangan dikerumuni lalat dan menjadi busuk. Tidak sama dengan kita hanya kita tempel dengan obat sampai tebal. Tidak lagi pori-pori tempat air yang anyir atau air yang gatal pada luka itu merembes keluar. Tinggallah dia di dalam menyebabkan luka itu busuk dan gatal. Kuman juga makan sehingga tidak cepat sembuh. Lebih-lebih lagi kalau dikerumuni lalat menjadi busuklah luka itu sampai berulat, sangat busuk, dan tidak cepat sembuh.

Begitu pula penyakit mata, sangat ditakuti oleh dokter, sebab menurut pikirannya, bagaimana kita tidak takut sebab kulit dan urat-urat mata sangat halus, tidak sama dengan penyakit anggota badan. Itulah sebabnya maka dokter menganjurkan kepada orang yang sakit mata, kalau dia obati supaya jangan selalu diraba atau digosok. Dia larang juga kena angin keras, panas matahari dan melihat sinar matahari atau sinar lampu. Mata itu selalu disuruh tutup di atasnya sesuatu yang dingin-dingin rasanya. Misalnya, cermin mata yang memang obat mata atau daun-daunan. Kemudian dia obati dengan obat yang semacam air yang diteteskan beberapa tetes sekali diobati sehingga mengalir keluar kotorannya. Misalnya, tahi mata dan air yang gatal dalam mata dianjurkan supaya digosok dengan barang yang lunak, dan dilarang menggosok dengan tangan. Dia juga menganjurkan supaya hati-hati betul.

Adapun kita orang hitam, karena masih bodoh, kita biasa tidak tahu membedakan penyakit yang berbahaya dengan penyakit yang tidak terlalu berbahaya. Oleh karena itu, kita biasa tidak perhatikan (memelihara) diri sendiri dan kita meremehkan sakit mata. Sembarang obat kita gunakan untuk mengobatinya. Apakah obat itu pedas rasanya atau pedis, kalau orang sudah mengatakan obat, kita gunakanlah. Kemudian kita selalu sentuh atau gosok karena gatal. Oleh karena itu, biasa rusak urat-urat dan kulit mata itu sehingga dihinggapi bular sampai buta penuh. Kelak, kalau kita sudah buta barulah prihatin, tetapi sudah terlanjur dan tidak ada lagi gunanya sakit hati kita. Kita hanya menyesal selama-lamanya.

Walaupun obat dokter itu mujarab kalau salah ukurannya atau timbangannya karena kita yang berobat pada dokter, apa yang diperintah oleh dokter terhadap orang sakit, lain pula cara kita menggunakan obat itu. Ataukah kita tambah dengan obat lain di antara obat dokter itu. Atau ada pantangan obat itu kita lakukan. Oleh karena itu, biasalah obat itu hampar dan kita tidak cepat sembuh atau penyakit kita bertambah keras. Demikianlah maka umumnya orang salah sangka dan berkata dalam hatinya bahwa dokter itu tidak baik. Obatnya tidak baik juga. Biasalah orang tidak mau pada dokter atau kita tidak mau

menggunakan obatnya karena sudah ada dalam hati kita bahwa dokter itu bukan juga orang yang akan memperbaiki. Akan tetapi, hal itu ada pada kita karena kebodohan kita. Mengapa kita katakan kebodohan kita karena pikiran kita tidak sampai, walaupun kita melihat bukti lebih-lebih kalau kita tidak melihat bukti. Kalau kita pikir sedalam-dalamnya, sekarang sewaktu dikuasai oleh Belanda, sudah ada juga dukun yang digelar dokter. Walaupun Belanda, bukan bangsa kita, bukan sesama agama kita, tetapi ia menjadi dokter di negeri kita bukan kemauannya sendiri. Artinya, dia bukan orang yang datang biasa ke negeri kita, tetapi kehendak pemerintah kita menyediakan dukun untuk kita dan digaji. Dia disiapkan untuk mengobati orang sakit di negerinya supaya sembuh. Begitu besar kasih sayang dan kesukaannya terhadap anak negeri. Dokter itu tidak sama dengan sebagian bangsa kita bahwa ia sendiri tidak mau ada pemerintah (penguasa) yang menunjuk dia menjadi dukun. Juga dukun itu, janganlah dukun kecil hati, hanya yang demikian termasuk dalam perkataan saya karena sudah banyak kelihatan buktinya; bukanlah dukun yang sungguh-sungguh ingin menyembuhkan orang sakit lalu dia melakukan pekerjaan dukun itu, melainkan ada maksudnya yang lain. Ada juga yang memperbodoh sesama manusia. Dia tidak malu memperkenalkan dirinya sebagai orang pintar dalam hal kedukunan dan baik obatnya supaya orang percaya kepadanya, disukai, dan dihormati dan dapat pula memperoleh keuntungan dari orang. Akan tetapi, karena kita bodoh maka biasanya kita percaya pada perkataannya dan biasa pulalah mendapat kerugian.

Satu lagi, pemerintah kita orang kulit putih, keluar perintahnya mengenai larangan merusak kulit, lebih-lebih kepada sesama manusia. Mengapa ia menempatkan dokter di negeri rakyat yang diperintahnya kalau memang tidak membawa kebaikan. Akan tetapi, karena kita tidak sampai memikirkan atau menelusuri seluk-beluk perbuatan pemerintah kita maka terbuktilah pada kita yang bernama kebodohan. Itulah sebabnya maka banyaklah di antara kita tidak percaya kepada dokter dan salah sangka kepadanya. Oleh karena, demikianlah jalan pikiran I Mappakmaittojeng maka pergilah ia ke dokter yang ada di

negeri itu mengobati penyakit kakeknya. Dia jemput dokter itu pergi melihat kakeknya di rumahnya. Setelah dokter itu tiba, dia suruh obatilah kakeknya. Mula-mula dokter itu meraba denyut nadi dengan seksama. Setelah dia periksa orang sakit itu bagian mana yang paling sakit maka diceritakan oleh orang sakit itu bagian-bagian yang sakit pada badannya. Dokter juga menanyakan mengenai kotorannya, lancar atau tidak. Orang sakit mengatakan bahwa kotorannya tidak lancar, sangat sukar ke luar. Nanti dua atau tiga hari lamanya baru buang air. Kalau buang air sedikit sekali. Setelah disuruh lagi orang sakit itu membuka mulutnya. Putih kelihatan seluruh lidahnya sampai ke tenggorokannya karena penyakit. Sesudah itu pamitlah dokter itu pulang ke rumahnya untuk mengambil obat. Obat yang pertama digunakan oleh dokter itu ialah obat untuk melancarkan keluarnya kotoran yang dinamai orang Belanda kastoli. Itulah yang diminum oleh orang sakit itu kira-kira satu cangkir. Sebab menurut dokter, kotorannya dulu perlu dikeluarkan, supaya perut bersih. Kalau tidak bersih bermacam-macam efeknya, dapat menjadikan sakit perut, panas, dingin, dingin sedikit, demam setiap hari, demam berkala, sesak napas, sakit dan rasa keras badan, sakit kepala dan lain-lain sebagainya. Ada kira-kira lima belas menit setelah obat itu diminum keluarlah kotoran orang sakit itu. Beberapa kali ia pergi buang air besar baru kotoran itu habis. Menurut dokter, kalau kotoran sudah habis keluar, tinggal air. Akan tetapi, dokter suruh tahan dahulu sebelum perut itu bersih. Dia masih dilarang makan nasi atau makanan lain karena menurut dokter perut akan menjadi tidak bersih, artinya kotoran akan terganggu lagi keluarnya, kalau sudah ada makanan masuk maka perlu ditahan-tahan dahulu. Kelak kalau perut sudah bersih betul barulah orang boleh makan sesuatu.

Sesudah itu diberilah ia obat penenang tidur maka nyenyaklah tidurnya. Menurut dokter, walaupun enak makan, kalau tidak nyenyak tidur, tentu kurang sehat. Dengan rahmat Allah, hanya satu dua hari diobati dan tidak terlalu banyak macam obat yang diberikan oleh dokter kepada orang sakit itu dan sudah mulai baik. Makin hari makin baik penyakitnya. Akhirnya, dia sembuh sama sekali seperti sedia kala.

Adapun I Mappakmaittojeng setelah kakeknya sudah sembuh seperti semula, terlalu senanglah hatinya. Dialah yang merf bayar ongkos perawatan kakeknya kepada dokter. Kalau dibandingkan dengan dukun, dialah yang memberikan ongkos dukun seperti makanan dalam rantang, kue yang lengkap macamnya, ditaruh dalam *bosarak* tempat kue yang terhormat, uang dan persalin, maksudnya pakaian yang lengkap macamnya.

Adapun kakek Daeng Majarrek telah melihat dengan baik kesungguhan hati I Mappakmaittojeng Daeng Majarrek mengenai pemeliharaannya sekian lama sakitnya.

Pada suatu hari, ia berkata kepada I Mappakmaittojeng "Wahai Anak, kini saya telah melihat dengan baik tentang kebesaran kasih sayangmu terhadap kakekmu dan kesungguhan hatimu kepadaku. Sesuai betul namamu dengan hatimu. Sekarang saya sudah merasa berat sekali terhadap kebaikan hatimu. Seakan-akan gunung rasanya menindih diri saya dan tidak ada kemungkinan bagi saya untuk dapat membalas hatimu. Walaupun sampai saya meninggal, tidak dapat saya membalasnya. Hanya Allah yang dapat membalasnya nanti. Namun demikian, ada yang saya pikirkan ingin saya sampaikan kepadamu wahai Cucuku, sudah ada dalam hati saya ingin menyampaikan sesuatu kepadamu, tetapi belum ada kesempatan. Namun, sekarang rupanya sudah diizinkan oleh Allah keluar dari mulut saya.

Setelah itu berkatalah Daeng Majarrek, "Apa gerangan yang ingin dikatakan oleh Kakek kepada saya. Kalau ada yang ingin dikatakan janganlah malu mengeluarkannya.

Berkatalah kakeknya, "Wahai Cucuku, kini saya sudah tua, dan saya ingin sekali melihat engkau mempunyai pasangan (istri) sewaktu saya masih hidup. Apakah engkau belum berminat untuk mencari perempuan? Engkau ini sudah pantas beristri, seperti kata *kelong* (syair)

Cincin bunga pacar
duripandan pengapitnya
carikan juga
cincin pattiroy yang sesuai

(cincin patti-ro = sejenis cincin yang memakai permata besar)

Kalau sudah ada dalam hatimu, subur dalam pikiranmu, tidak apalah engkau katakan kepada saya. Jangan engkau segan-segan, jangan engkau malu-malu. Mengapa ada perkataan saya begitu Nak karena saya sangat mengharapkan semoga ada juga sesuatu yang dapat saya usahakan untukmu semasa saya masih hidup. Kalau urusan bepergian dan saya masih dapat melakukannya, saya lakukan. Misalnya, pergi berbicara dengan orang tua perempuan. Saya sangat ingin mengetahui apa ada dalam hatimu, sebab sedih hati saya melihat engkau Nak tinggal tidak beristri. Walaupun misalnya belum ada pekerjaanmu. Sebab tinggal sendirian memang ada juga baiknya, tetapi lebih baik kalau ada istri. Ada dua tiga baiknya. Sudah yang ada yang memelihara dan merawat engkau. Apa lagi kalau sudah sakit-sakit, sudah ada yang meraba-raba panas dinginmu. Walaupun ada ibu ada saudara memelihara kita tidak sama dengan istri. Kakekmu inilah menjadi cermin tempo hari pada waktu sakit, bagaimana susahmu dan payahmu mengurus saya. Tak usahlah saya perpanjang perkataan saya. Tidak perlu engkau diberitahukan, engkau sudah mengetahuinya."

Setelah I Mappakmaittojeng Daeng Majarrek mendengar perkataan kakeknya, berkatalah ia dengan suara yang lemah lembut, "Benar sekali perkataan Kakek. Sebenarnya walaupun saya sembunyikan diketahui juga oleh Allah. Memang ada seorang perempuan di dalam negeri ini yang saya simpan dalam hati. Akan tetapi, saya segan dan malu menyebutnya, nanti saya ditolak orang sehingga saya dapat sindiran dengan *kelong* (syair) demikian.

Memang dia tidak punya keseganan
sebab beroang dia tumpangi
lalu ingin juga
melayari yang bukan sesamanya

(beroang = sejenis perahu)

Saya ini dapat dianggap orang dari mana asal usul saya dan saya anggap diri saya orang yang merantau di negeri orang. Di samping itu, saya miskin dan yatim seperti kata *kelong* (syair)

Orang walaupun miskin
 di kampungnya saja miskin
 saya kasihan
 saya bawa ke negeri orang.

Tidak ada satu sifat utama (keistimewaan) saya miliki yang dapat dipandang orang pada saya. Walaupun kita raja (bangsawan) di negeri kita kalau kita sebagai perantau di negeri orang, tentu kita tidak dipandang orang juga, tidak cepat tangan kita diangkat. Oleh karena itu, saya malu menyebut-nyebut perempuan itu di sini."

Setelah itu berkata lagi kakeknya, "Janganlah engkau berkata begitu Nak. Engkau ini, betul engkau bungkus, engkau lipat, engkau tutup rapat-rapat, engkau tutup dengan tempurung tentang keturunanmu yang baik-baik, tetapi diketahui juga karena menurut pesan orang-orang tua, kalau orang ingin mengetahui keturunan orang pendatang kalau tersembunyi, lihatlah padanya empat macam, tentu dapat diketahui. Lihat wajah dan bentuk badannya. Kedua, lihat warnanya. Ketiga, lihat adat-istiadatnya (tingkah laku) pada dirinya. Keempat, lihat tutur katanya. Tentu ada salah satu yang tampak dari keempat macam itu. Kalau orang baik tentu ada salah satu yang dimilikinya. Seperti kata orang Melayu bahasa menunjukkan bangsa. Maksudnya adat-istiadat (tutur kata dan tingkah laku) menentukan siapa orang itu. Semuanya itu bukanlah karena engkau ada di hadapan saya maka saya katakan. Memang semua macam ada padamu. Engkau ini Nak, seperti peribahasa orang Melayu, "Manikam itu walaupun dibuang ke pelimban takkan hilang cahayanya."

Setelah I Mappakmaittojeng mendengar perkataan kakeknya yang demikian itu diamlah. Ia kemudian berkata, "Kalau Kakek mengatakan demikian baiklah, sebab saya ini menurut pengetahuan saya adalah orang yang hina atau orang sangat hina." Kemudian ia terdiam sebentar dan berpikir-pikir mengenai hal-hal yang dapat membuka rahasianya terhadap kakeknya. Menurut pikirannya, membuka rahsia itu bagaikan anak panah yang belum dilemparkan. Kalau sudah terlepas dari busurnya tidak dapat lagi dikembalikan.

Begitu pula rahasia itu kalau dibukakan orang lain dapat membawa kebaikan paa kita, tetapi dapat juga membawa keburukan. Seperi kata *kelong* (syair)

Rahasiamu yang tersembunyi
jangan terlalu dibebaskan
kalau keluar
menjadi lawan dan kawan bagimu

Hal yang demikianlah yang sangat ditakuti I Mappakmaittojeng maka ia takut mengeluarkan rahasianya kepada sembarang orang. Oleh karena itu telah melihat dengan sungguh-sungguh, baik penglihatan kasar maupun halus terhadap hati Kakeknya, yang belum ada dan belum pernah diberitahukan maka berkatalah ia kepada kakeknya, "Wahai Kakek, saya ini telah menyerahkan diri saya kepada Kakek. Saya telah memasukkan diri saya sebagai anak kepada kakek lahir batin, dunia akhirat. Hanya Kakek yang saya percayakan untuk menunjukkan kebaikan pada saya. Walaupun ada ayah saya sama saja apalagi sudah tidak ada. Maka saya inginlah sekarang menyampaikan rahasia saya kepada Kakek."

Berkatalah kakeknya, "Percayalah Nak, karena Allah. Mudah-mudahan engkau tidak celaka karena saya tidak menghujani garam saya dan membasahi asaman saya. Maksudnya, saya tidak memuji diri saya, tetapi percaya diri saya, peti tak berkunci, tempat menyimpan sesuatu yang disembunyikan, seperti kata *kelong* (syair)

Guntur di dalam peti
kilat di dalam kendaga
hujan lebatnya
di dalam cerana kuningan

Oleh karena itu, rahasiamu jangan kau ragukan akan terbuka, kalau belum waktunya terbuka. Sebab saya tahu betul bagaimana besar dosanya orang yang membuka rahasia orang yang disimpan pada kita. Walaupun kita berselisih dengan dia tidak baik juga kita buka."

Maka disampaikanlah oleh I Mappakmaittojeng semua rahasianya kepada kakeknya. Begitu pula bahwa ia pernah bertemu pandang dengan I Malabo Daeng Matekne, anak pimpinannya. Pada waktu pertama kali melihat I Malabo dan kemudian terpatrilah dalam hatinya selama ini, dianggap sebagai titik pandangannya akhir cintanya. Walaupun ada perempuan lain yang dilihat, tidak akan berpindah lagi tempat pandangannya, tidak akan berubah lagi kesukaannya. Seperti kata *kelong* (syair)

Walaupun cindai berkumpul
walaupun putera mahkota hadir semua
hanya cindai saya juga
saya anggap kepala cindai

Setelah kakeknya mendengar perkataan I Mappakmaittojeng, berkatalah kakeknya, "Baiklah Nak, saya sangat gembira karena sudah saya kenal isi hatimu yang engkau tutup dengan baik, yang engkau bungkus dan engkau lipat selama ini. Sabarlah dan perbanyak doamu kepada Tuhan yang Maha Esa, Tuhan yang Mahakuasa. Kalau diizinkan Allah entah hari apa, kalau hari sudah baik, saya akan pergi kepada orang tuanya membawa kata sepatah secara halus. Biarlah dicoba ditanya-tanya, mudah-mudahan menurut hatinya mengia pikirannya sehingga dia mau mendudukkan engkau di pelancar yang sepotong (nya), di bilah yang sebatang (nya), sebab kita tidak tahu dalam air kalau tidak kita duga. Kalau ia mau kita syukuri, kalau ia tidak mau kita senangi. Bagaikan dagangan ditawari, kalau dia mau menerima tawaran kita, beruntunglah kita, kalau tidak mau kita pulang pokok. Itu tidak apa, sebab memang demikianlah kita yang bernama laki-laki. Kita menjaring ke sana- sini. Kalau kita mujur jaring kita berisi. Kalau kita sial tidak apa. Kalau dia menolak biarlah. Kita tidak boleh memaksa orang. Kita hanya berpegang kata *kelong* (syair)

Kalau orang tidak mau
kita hanya menjadi saksi

karena bukan juga emas
lalu mahal gantinya

Katanya pula

Perempuan tidak sedikit
kalau engkau tidak mau
isi dunia
masa tak mau semua

Setelah beberapa hari sesudahnya, pagi-pagi kira-kira pukul 11.00, pergilah kakek I Mappakmaittojeng ke rumah kepala negeri, orang tua I Malabo Daeng Matekne, ingin menyampaikan hal-hal yang telah disepakati dengan I Mappakmaittojeng Daeng Majarrek.

Ketika tiba di sana naiklah ke rumah, persis dia dapati orang tua I Malabo Daeng Matekne sedang dihadap oleh seisi rumahnya makan-makan. Oleh karena itu, orang tua ini tidak terus naik ke rumah. Dia singgah duduk di beranda. Tidak seberapa lamanya berhentilah makan. Sudah ada orang keluar membuka pintu, setelah pintu terbuka, masuklah ia ke rumah orang itu. Dilihatlah oleh orang-orang tua itu orang tua I Malabo. Mereka memberi salam, katanya, "*Assalamu alaikum*" Maka dibalaslah salamnya oleh orang tua I Malabo, katanya, "*Wa alaikummussalam.*" Disambutlah orang tua itu dengan gembira dan senang hati ketika melihat orang tua itu datang ke rumahnya. Maka segeralah dijemput di pintu. Berjabat tanganlah orang tua itu dengan orang tua I Malabo. Dibawalah orang tua itu duduk di atas tikar yang berpinggir oleh orang tua I Malabo Daeng Matekne. Maka duduklah berdua. Setelah keduanya baik duduknya berkatalah orang tua Daeng Matekne kepada kakek Daeng Majarrek, "Sudah lama Tetta saya tidak lihat, baru kali ini lagi."

Menjawablah orang tua itu katanya, "Benar Nak, sebab sejak saya sembuh baru saja saya dapat berjalan jauh-jauh Baru saja ini saya rasa agak kuat badan saya, agak kuat hati saya."

Tiada berapa lamanya duduk diantarkanlah untuknya sirih pinang di talam bersama tempolong dan gobek karena orang tua itu tidak dapat lagi mengunyah sirih pinang yang belum ditumbuk. Dia sudah ompong penuh seperti dalam kelong demikian.

Sudah di akhirat giginya
di sorga gerahamnya
tinggal lidahnya
di dunia bergerak-gerak.

Maka makan sirilah orang itu sangat senang dan sangat enak rasanya sambil dia gosokkan tembakaunya. Setelah agak lama sedikit diantarkanlah air panas dan kue bermacam-macam. Maka minumlah air panas bersama-sama dengan orang tua Daeng Matekne dan makan kue bersama. Dia sangat dimuliakan oleh orang tua Daeng Matekne karena bukan orang tua sembarang. Begitu pula pernah dia mendengar perkataan ulama bahwa memuliakan tamu itu sangat mulia. Walaupun siapa saja, kalau orang baik, lebih-lebih kalau orang tua atau orang besar.

Setelah selesai minum air panas, makan kue, beringsutlah orang tua itu mendekati orang tua Daeng Matekne, lalu berkata, "Wahai Anak Mas, ada ini hajat saya yang besar padamu. Saya mohon hati baikmu, maafmu dan kasih sayangmu dan janganlah timbul suatu apa dalam hatimu. Ada yang ingin saya katakan kepadamu, tetapi saya sangat takut dan segan pada anakku akan mengeluarkan di mukanya."

Menjawablah orang tua Daeng Matekne, kataya, "Apa lagi yang Tetta takutkan dan segankan untuk menyampaikan kepada saya kalau sesuatu yang baik."

Berkatalah orang tua itu, "Wahai Anak sayang, saya tahu hal ini baik, maka saya ingin memberitahukan kepadamu. Saya mohon semoga Anakku setuju memberikan belas kasihan kepada hambanya, I Mappakmaittojeng karena besar sekali harapannya kepada saya untuk menyampaikan permohonannya kepada anak. Besar harapannya ingin memperoleh kasih sayang supaya engkau memungutnya dan engkau

letakkan pada pelancarmu yang sepotong dan bilahmu yang sebatang karena ia ingin memperhamba dirinya kepada anak di dunia sampai di akhirat, sebab ia sangat memuji cucu saya Daeng Matekne."

Setelah orang tua Daeng Matekne mendengar perkataan kakek Daeng Majarrek, terkejutlah hatinya, seperti orang yang kena guntur (petir) karena tidak dia sangka-sangka bahwa hal yang seperti itu akan dibicarakan orang tua itu. Maka tunduklah ia keheranan. Tidak seberapa lamanya, dia bangunkan kepalanya dan berkata, "Saya sangat terkejut Tetta mendengar perkataan Tetta, sebab bukan yang saya tunggu mendatangi saya sehingga saya tidak dapat berkata. Tetapi perempuan itu memang adatnya dipuji oleh laki-laki, dan laki-laki adatnya juga memuji perempuan. Hal itu harus disyukuri, tidak boleh disalahkan. Akan tetapi, menurut saya Tetta, yang besar itu besar juga dan yang kecil itu kecil juga."

Setelah selesai perkataan orang tua Daeng Matekne, berkatalah orang tua itu, "Wahai Anaku, sudah saya maklumi benar perkataannya. Janganlah berubah hatimu, itulah sebabnya saya dahulukan memang permohonan maaf saya supaya saya jangan engkau simpan dan hatimu kalau memang engkau anggap saya sebagai ayah. Ada lagi yang ingin saya sampaikan kepadamu Nak, bukan saya mengajarmu, saya menambah ilmunu, supaya engkau pikir-pikir dengan saksama perkataan saya yang akan saya keluarkan ini. Walaupun tadi seperti itu perkataanmu Nak, tidak apalah, saya benar. Namun, janganlah Nak lekas marah atau berang terhadap hal itu, sebab bukan sesuatu yang tidak baik, melainkan sesuatu yang baik. Sebab marah itu, berang itu, menghilangkan pikiran yang benar, kesukaan iblis. Lebih baik Nak, engkau sabar dan engkau pikir sebaik-baiknya, timbang dalam hatimu, sebab engkau Nak, orang cendikiawan dan panjang pikiran. Orang yang dinamai pemimpin itu atau panjang pikiran, kalau ada kata-kata atau bicara masuk ke telinganya, ia diam dan ia renungkan dalam hatinya. Ia tidak lekas marah dan berang, kalau belum dipikir sebaik-baiknya, kalau-kalau nanti ia menyesali dirinya. Walaupun sesuatu yang tidak baik, apa lagi kalau sesuatu yang baik. Kalau Anak telah memikirkan dengan

sebaik-baiknya dan tidak sesuai dengan akal Anak, tidak ada juga sukarnya.

Begitu pula Nak, saya ini telah sekian lamanya berlindung di bawah kasih sayangmu, bukanlah keburukan Anakku yang saya carikan melainkan kebbaikannya semata-mata. Saya berani Nak, membuka mulut di hadapanmu karena saya tahu akan membawa kebaikan pada Anakku dan Cucuku.

Demikian pula jangan Anakku mengatakan bahwa saya menuduh menghianati kata-katanya. Bukankah sudah beberapa kali ada orang yang melamar cucuku, ada famili, ada orang lain, ada orang dari dalam daerah negeri sendiri, ada juga orang dari luar daerah sendiri, tetapi tidak ada Anakku terima karena tidak cocok dalam pikiran sehubungan dengan perbuatannya. Ada yang suka berjudi, ada yang suka minum tuak, madat, menipu, walaupun mulia keturunannya. Kan bukan keturunannya dimasak di periuk. Walaupun siapa saja orangnya kalau sesuai dengan pikiran dan hati, dan tidak juga dia lakukan salah satu yang dilarang oleh Allah Taala dan rasul-Nya dan dapat memelihara orang; itulah yang ingin saya kawinkan dengan anakku. Bagi saya, bukan karena saya dipercayakan Nak dalam masalah ini maka demikian perkataan saya, melainkan saya hanya mengatakan yang sesungguhnya. Rupanya sudah ada bayangannya yang pernah Anakku katakan. Walaupun begitu perlu juga Anakku memikirkan sebaik-baiknya.

Begitu pula, mengenai asal usul orang tua itu, betul tidak begitu jelas pengenalan kita kepadanya karena tidak pernah kita tanyakan, tetapi kalau diperhatikan bukti-bukti yang dikatakan oleh orang tua-tua yang empat jenis itu, semuanya ada padanya. Itulah menandakan bahwa orang itu bukan orang sembarangan. Tentu ada jahenya. Kalau Anakku, entah bagaimana, sebab anakku lebih tahu karena Anakku sendiri melihatnya siang dan malam. Begitulah penglihatan saya sekian lamanya sehingga sangat sesuai dalam hati saya.

Satu macam lagi permintaan saya Nak, apakah sesuai dihatimu atau tidak, janganlah dahulu disebarkan beritanya dan sedapat mungkin Anakku memikirkan hal ini sebaik-baiknya."

Setelah didengar oleh orang tua (ayah) I Malabo Daeng Matekne perkataan orang tua itu, lunaklah hatinya dan berkata, "Benar sekali perkataan Tetta. Namun demikian, sekarang belum dapat saya menetapkan apa yang ada dalam hati saya. Baiklah dipikir-pikir dahulu barang dua tiga hari. Lagi pula saya ini hanya beranak saja. Saya akan memberitahukan dahulu semua familinya yang cocok dalam hati, supaya kuat apa yang akan dibuat. Oleh karena saya juga pernah mendengar perkataan orang pandai-pandai bahwa kekuatan bicara itu ialah bisik-bisik, kekuatan duduk ialah bersandar, dan kekuatan berdiri ialah bertongkat. Kalau sudah saya beritahukan semua familinya dan sudah ada saya sepakati, saya mufakati, akan saya sampaikan nanti kepada Tetta."

Sesudah itu berkatalah orang tua itu, "Saya sangat gembira Nak."

Maka mohon dirilah orang tua itu pulang (ke rumahnya).

Pada malam harinya duduklah orang tua Daeng Matekne sendirian di tempat yang sunyi-sunyi di dalam rumahnya. Dia pikir-pikirlah hal yang disampaikan oleh orang tua Daeng Majarrek kepadanya. Maka berkatalah dalam hatinya, kalau direnungkan semua yang dikatakan oleh orang tua itu benar sekali. Misal, wajah I Mappakmaittojeng itu kalau menurut orang pandai-pandai, memang orang baik, bukan orang sembarangan dan jujur. Lagi pula sudah banyak sekali kebbaikannya pada saya. Sebab sejak ia ada membantu saya telah sekian lamanya juga saya rasakan kesenangan dalam pekerjaan saya. Walaupun saya katai, omeli, marahi kalau memang pantas, tidak pernah saya dilawan atau ditantang. Ia diam saja. Ia rajin dan tulus hatinya mengerjakan pekerjaan saya, melaksanakan perintah saya.

Lagi pula saya ini sudah tua, sudah hampir saya tidak kuat lagi bekerja atau saya meninggal, Sebab meninggal kita bawa naik turun, tiba-tiba datang tidak disangka-sangka, mungkin siang, mungkin malam. Kalau memang saya masih dipanjangkan umur saya oleh Allah dan saya sudah tidak dapat lagi memelihara anak saya dengan sebaik-baiknya. Sebab memiliki seorang anak gadis adalah suatu tanggung jawab yang berat bagi ibu bapak. Kata orang tua- tua, "Tidak mudah memiliki seorang anak gadis, sebab lebih mudah menggembala

kerbau empat puluh ekor daripada seorang anak gadis." Kalau saya meninggal dia akan kemana kalau belum ada suaminya. Walaupun andai kata masih ada ibu kandungnya, tetapi mungkin hanya ke sana ke mari saja nanti seperti ayam tidak ada sarangnya, sembarang dia tempati, seperti tekukur salah tumpangan. Betul ada ibunya, tetapi hanya ibu tiri. Sampai di mana pemeliharaan kalau ibu tiri, tentu tidak sama caranya kalau ibu kandung memelihara anaknya. Itulah sebabnya biasa ada ungkapan tentang cara pemeliharaan ibu tiri itu terhadap anak demikian, "Diperintah (dipelihara) seperti anak tiri". Misalnya, kalau barang kita yang kita suruh pelihara kepada orang, lalu tidak dipelihara dengan baik seperti miliknya sendiri,

Lagi pula, kedudukan saya ini tentu akan diambil orang lain kalau saya sudah meninggal. Bukan lagi alirannya dialiri sebab tidak ada anak saya laki-laki yang dapat menggantikan saya.

Katakanya lagi dalam hatinya, walaupun tidak ada anak saya laki-laki yang dapat menggantikan saya, kalau I Mappakmaittojeng kawin dengan anak saya, dan besok lusa ada nasibnya menunggangi kuda (maksudnya jabatan) yang saya tunggangi ini, kalau saya sudah turun dari kuda saya ataukah saya meninggal dunia, saya anggap sudah sama dengan anak kandung saya yang menggantikan saya. Tidak juga terlepas kemuliaan pada saya. Mudah-mudahan Allah mengabulkan cita-cita saya."

Teringat pula olehnya pesan orang dahulu bahwa ada tiga perbuatan perlu dilakukan segera. Pertama, orang meninggal, perlu segera dikebumikan kalau sudah rampung segala urusannya; Kedua, utang, kalau sudah ada yang dapat dibayarkan, perlu segera dilunasi; Ketiga, anak gadis, kalau sudah ada yang melamar dan menurut pertimbangan sudah baik, laksanakanlah cepat."

Oleh karena hal itu semua sudah dipertimbangkan oleh orang tua Daeng Matekne, maka setujulah ia menjadikan I Mappakmaittojeng sebagai menantunya. Setelah beberapa hari kemudian, sesudah ia memberitahukan semua familinya yang menurut pendapatnya perlu diberitahukan maka disuruh jemputlah olehnya orang tua itu yaitu kakek I Mappakmaittojeng. Tiada berapa lamanya orang tua itu

datang. Tiada berapa lamanya duduk, berkatalah orang tua Daeng Matekne kepada orang tua itu, "Yang akan saya beritahukan kepada Tetta ialah perkataan yang Tetta sampaikan kepada saya sudah saya pikir-pikirkan. Adapun petunjuk yang diberikan oleh Allah kepada saya ialah saya membuka hati untuk menerimanya dan membenarkan semua yang telah Tetta katakan. Masanya saya mohon kepada Tetta supaya semua perkataan yang pernah saya keluarkan kepada Tetta kalau ada yang tidak berkenan di hati, kurang serasi pada telinga Tetta, janganlah mengecilkan hati. Ampunilah dan maafkanlah saya sebab saya tidak menganggap Tetta sebagai orang tua orang lain, saya anggap Tetta orang tua saya."

Setelah kakek I Mappakmaittojeng mendengar perkataan orang tua Daeng Matekne, maka ia pun mengucapkan puji syukur kepada Allah Taala. Katanya, "*Alhamdu lillahi rabbil alamina.*" Artinya, segala puji bagi Allah, raja (pemelihara) seluruh alam. Dialah yang membuka hatimu wahai Anak, semoga Dia sempurnakan kasih sayangnya, rahmat-Nya kepada hamba-Nya. Sungguh sangat besarlah kasih sayang-Nya kepada saya dan hamba-Nya I Mappakmaittojeng dan tidak adalah kegembiraan di atasnya bagi saya, tak terkatakan lagi bagi hambamu I Mappakmaittojeng."

Sesudah itu dipeganglah tangan orang tua Daeng Matekne oleh kakek Daeng Majarrek seperti orang menjabat tangan lalu berkata, "Saya pegang teguhlah perkataanmu ini wahai Anakku. Akan tetapi, ada yang sangat penting saya minta kepada Anakku; jangan sekali-kali terpengaruh oleh perkataan orang luar, seperti *kelong* (syair).

Biar bergulung seperti ombak
berita datang menggoda
jangan percaya
hanya orang yang mengganggu.

Harapan saya barulah Anakku mempercayai sesuatu kalau mulut saya dan telinga anakku. Mengapa saya berkata demikian, sebab maklumlah, di antara sesama kita manusia ini hanya orang yang dicarikan kejelekannya tidak ada, orang yang mencarikan kejelekan

orang mudah didapat. Walaupun pandai kata tidak dua tiga yang pernah melamar cucu saya.

Berkatalah orang tua Daeng Matekne, "Berdoalah Tetta semoga kita tidak sial."

Berkata lagi kakek Daeng Majarrek kepada orang tua Daeng Matekne, "Masih ada lagi yang sangat penting ingin saya sampaikan kepada Anakku. Kalau nanti tiba saatnya pesta ini dilaksanakan, saya minta supaya Anakku melaksanakannya walaupun pestanya tidak besar (ramai) asal dinamai pengantin. Asal jangan kena sebutan "orang berpindah rujuk kembali." Saya berkata demikian kepada Anakku, bukan karena apa, hanya supaya hati-hati dan ingat-ingat. Sebab saya lihat pesta besar itu memang baik, tetapi bisa juga ada buruknya. Kalau Anakku berpesta memang baru cocok kalau besar, tetapi menurut saya, yang baik dipikirkan dan dilaksanakan ialah asal sudah menemui syarat (keperluan) apa yang dinamai pengantin dan kita tidak juga disebut-sebut orang supaya kita jangan terlalu susah dan payah."

Setelah orang tua Daeng Matekne mendengar perkataan kakek Daeng Majarrek, berkatalah ia, "Perkataan Tetta ini saya benarkan hanya sukar barangkali saya turuti kehendak Tetta, sebab besar badan saya lebih besar pula malu saya kalau saya tidak berpesta besar. Walaupun andai kata bukan saya yang terkenal di negeri ini dan juga anak satu-satunya. Di samping itu, anak saya anak gadis, kalau-kalau dianggap (disangka) orang barang busuk dikarumi kalau tidak saya ramaikan karena orang yang akan mengawininya ialah orang yang ikut membantu saya. Lagi pula cucu Tetta itu karena anak satu-satunya lalu mendapatkan kebaikan, saya ingin membelikan dia kebaikan walau saya kurang mampu, sebab saya ingin sekali disebut orang dengan baik mengenai pesta saya ini."

Setelah kakek Daeng Majarrek mendengar perkataan orang tua Daeng Tekne, berkatalah ia, "Dalam hal itu bergantung saja pada Anakku, apa yang dikehendaki itulah yang diikuti. Perkataan saya tadi itu hanyalah sebagai peringatan dan nasihat supaya hati-hati."

Sesudah itu, mohon dirilah orang tua itu dan kembali ke rumahnya dan hati yang sangat senang di dalam dadanya.

Setelah tiba di rumahnya, kebetulan I Mappakmaittojeng ada di rumah kakeknya. Maka bertemulah ia saat itu. Sesudah beberapa lamanya duduk melepaskan lelah, dia panggillah cucunya. Dengan wajah yang cerah dia panggillah cucunya I Mappakmaittojeng datang duduk ke dekatnya lalu berkata, "Wahai Daeng Jarrek, saya sudah melaksanakan yang sudah kita bicarakan bersama itu."

Berkatalah I Mappakmaittojeng Daeng Majarrek, "Baiklah kalau begitu Kakek. Bagaimana kiranya perjalanan Kakek."

Berkatalah kakeknya, "Maklumlah karena ia juga menganggap dirinya sebagai anak. Maka mujurlah kita sebab kita dikasihani oleh Allah dan rasul-Nya dan jaring kita mengena."

Berkatalah I Mappakmaittojeng, "Kalau begitu senang sekali kita Kakek, seperti di langit tujuh lepasnya kemujuran dan kehormatan saya karena berkat Kakek. Mengapa saya berkata demikian, sebab saya ini kasihan, orang pendatang, orang tidak tahu asal usul saya. Keadaan saya selama ini hanyalah kalau masuk dapat tulang, keluar dapat kulit. Namun demikian, saya merasa mujur karena Kakek ada. Kakeklah saya anggap orang tua saya selama saya ada di negeri ini dan Kakeklah yang mencarikan saya kebaikan."

Berkata pula kakek I Mappakmaittojeng, "Memang hampir saya kecele. Untung saya langkah kanan rupanya sehingga dapat kita peroleh yang kita kehendaki. Pada waktu mula-mula saya membicarakan hal itu ketika pertama kali saya ke sana, sebab kali ini kedua kalinya, tiba-tiba ia marah kemudian dia banggakan dirinya besar dari kita kecil. Memang dia besar, tetapi kalau kita pergunakan pesan orang tua bahwa kalau ada yang engkau lihat pada orang dan engkau minta haruslah dengan baik dan lunak (halus) karena perkataan yang baik itu pengikat kaki kemarahan. Mudah-mudahan jadilah kehendak kita. Maka saya gunakanlah semuanya itu. Dengan berkat rahmat Allah terbukti perkataan orang tua itu."

Berkata lagi I Mappakmaittojeng, "Barangkali cara Kakek mengeluarkan perkataan kepada orang tua I Malabo seperti peribahasa "Batu bergerak."

Berkata pula kakeknya, "Betul sekali Nak, tidak ada salahnya. Mengapa kita buat demikian sebab tajul tidak kena kalau keras. Akan tetapi, tajul yang lunak maka ia mengenai. Oleh karena itu, janganlah sekali-kali Nak melalaikan perkataan orang tua dan ulama serta perkataan kitab karena demikianlah kejadian perbuatan itu. Artinya, sesuai dengan kenyataan. Maka berpesanlah orang dahulu dan dicantumkanlah biasa di atas kertas." Berkata lagi kakeknya kepadanya, "Sekarang engkau sudah mendengar dan sudah mengetahui hasil pekerjaan yang saya laksanakan maka baiklah kita bersyukur kepada Allah Taala dan tenangkan hatimu serta memperbanyak doamu. Peliharalah dirimu, jangan lagi seperti dahulu sebab engkau ini sudah dalam perhitungan. Semoga Allah menyempurnakan kasih sayang-Nya kepada hamba-Nya dan kita peroleh kebahagiaan yang kita idam-idamkan, seperti kata *kelong* (syair).

Bukan putus asa yang saya inginkan
bukan kekurangan yang saya harapkan
hanya bahagia kasihan
saya mohonkan kepada batara (yang Mahakuasa)

Katanya pula

Batara, bahagiakanlah saya
sudah pernah saya putus asa
berilah saya bahagia
sebelum saya berpulang.

Sesudah tiga hari kemudian, pergi lagi kakek Daeng Majarrek ke orang tua Daeng Matekne meminta penentuan hari untuk menerbangkan burung (maksudnya membicarakan urusan perkawinan) dan menetapkan kesepakatan. Misalnya, pengikat yaitu cincin dan lain-lain pengikutnya, seperti kain berpis, kain kasa, kalamkari, dan embel-embel lainnya. Ia meminta juga penentuan hari dan bulan yang diinginkan untuk pelaksanaan perkawinan. Hari yang disepakati ialah

14 hari bulan sesudah Ramadhan, hari Senin *simorong* 'pengantin laki-laki ke rumah pengantin perempuan'. Tinggal satu bulan lagi pada waktu itu.

Setelah sampai pada hari yang ditentukan untuk menaikkan (menyerahkan) hasil kesepakatan maka diserahkanlah hasil kesepakatan seperti yang diceritakan tadi. Barulah juga terkenal ketahuan bahwa I Mappakmaittojeng Daeng Majarrek berpacaran dengan I Malabo Daeng Matekne, anak kepala pemerintahan negeri dan sudah hampir kawin. Maka banyaklah orang yang mengetahui hal itu sebab ia tidak mendengar jauh sebelumnya dan setelah ia dengar tiba-tiba sudah dekat perkawinannya. Oleh karena banyaklah orang berkata, "Hebat Daeng Majarrek, begitu gaduh, begitu berderak (begitu bunyi, begitu jadi). Hal yang begitulah baik. Banyak orang sudah lama melamar seorang perempuan dan diterima, tetapi masih menunda-nunda perkawinannya. Banyak dalihnya, banyak alasannya, seperti kata-kata dalam *kelong* (syair) demikian.

Hujan dijadikan sebab
awan dijadikan alasan
kini sudah kemarau
hanya dia masih lalai

Jemu orang menunggu tentang keinginannya kawin lalu tidak jadi-jadi, seperti kata *kelong*.

Sayang anak orang
dijanji didustai
digantung alasan
tak diberi kata putus.

Banyak juga orang, baik orang senegeri maupun orang yang tidak senegeri, mencela kepala pemerintahan negeri itu di belakangnya, lebih-lebih orang yang pernah melamar anaknya karena I Mappakmaittojeng ingin dia ambil jadi menantu. Maka disindirilah dengan nyanyian demikian.

Sia-sia panreada (pintar bicara)
 kakak baraccalla
 sekam dibuang
 dedak ditadah

Sebabnya maka ada suara-suara yang demikian karena sakit sekali hatinya pernah melamar, lalu tidak diterima. Juga ia cemburu kepada I Mappakmaittojeng akan mempersunting Daeng Matekne. Hal itu dianggapnya juga tidak pantas sebab menurut pendapatnya I Mappakmaittojeng hanya pendatang dan tidak diketahui asal-usulnya. Ia juga hanya sebagai pekerja pada kepala pemerintahan negeri walaupun ia duduk di kursi. Maka menyindirilah mereka kepada I Mappakmaittojeng dengan *kelong* (syair) demikian.

Walau di atas kursi
 saya tak menamai juga raja
 saya katakan juga
 kera di atas kayu (pohon)

Akan tetapi, orang itu semua tidak ada yang berani mencela di hadapan kepala pemerintahan negeri itu dan I Mappakmaittojeng. Mereka hanya berani berkata demikian di belakangnya. Maka berpikirlah mereka bagaimana caranya sehingga orang tua I Daeng Matekne menjadi terbalik hatinya sehingga I Mappakmaittojeng tidak jadi kawin supaya mereka sama-sama mundur dan sama-sama mengembalikan jualan. Sudah ada beberapa dari mereka yang pernah melamar I Malabo Daeng Matekne menyuruh orang untuk membicarakan keburukan I Mappakmaittojeng Daeng Majarrek kepada orang tua Daeng Matekne.

Mereka pura-pura bertamu lalu menghasut dan menakut-nakutkan hati orang tua Daeng Matekne. Adapun orang tua Daeng Matekne ketika mendengar semua perkataan orang itu, sangat malulah ia. Maka timbullah dalam hatinya seakan-akan hendak berbalik dari perkataannya. Akan tetapi lebih besar juga takutnya dan malunya kalau

ia mundur dari pokok pembicaraannya sebab sudah dipegang erat-erat pokok pembicaraannya oleh kakek Daeng Majarrek. Maka tetaplah dalam hatinya tidak mau menuruti perkataan orang yang menggodanya. Katanya dalam hatinya, "Kalau saya turuti semua perkataan orang ini maka saya kena perkataan orang tua yang berbunyi, diterbangkan oleh burung pipit. Kalau orang diterbangkan oleh burung pipit biasa mendapat kerusakan dan malu, maka datanglah penyesalan." Oleh karena itu maka ia marahi semua orang yang datang kepadanya membicarakan kejelekan. Demikianlah keadaannya. Siapa menggalikan lubang orang untuk menjatuhkan ke dalamnya, dialah lebih dahulu jatuh ke bawah.

Setelah perkawinan Daeng Majarrek sudah dekat maka kedua belah pihak mengadakanlah persiapan masing-masing untuk dipakai dalam pesta itu. Orang tua Daeng Matekne mulailah mengedarkan undangan, baik yang dekat maupun yang jauh, famili atau bukan famili, yang berupa sahabat atau kenalan. Kemudian mereka mendirikan panggung, baik di tempat laki-laki maupun di tempat perempuan, kemudian dihiasi seindah-indahnya.

Banyaklah orang berkumpul di rumah orang tua Daeng Matekne siang malam, laki-laki perempuan untuk membantu mengurus sesuatu yang diperlukan dalam pesta perkawinan. Misalnya, pakaian dan kue-kue. Maka sangat banyaklah uang belanja yang dikeluarkan walaupun baru belanja harian, belum belanja untuk barang yang akan disajikan pada pesta inti dan sesudahnya. Adat kita orang timur (maksudnya bukan orang Barat), kelak selesai pengantin itu berbalik barulah dikatakan pesta perkawinan itu selesai. Adat kita tidak sama dengan adat orang putih, seperti Belanda dan Arab. Benar besar juga ongkosnya, tetapi singkat pestanya. Adat kita panjang (lama). Walaupun pesta kita kecil, besar juga ongkos yang dipakai; apalagi pesta besar. Pada hal biasa berlangsung setengah bulan atau lebih. Dahulu biasa berlangsung empat puluh hari barulah pengantin itu berbaik. Berapa lamanya baru pengantin berbaik, sekian lamanya pula orang mengeluarkan belanja, walaupun belanja itu tidak terlalu besar. Bagaimana tidak banyak belanja dipakai, sebab jangankan pesta besar,

kecil saja tidak boleh belanja itu *dicapak*, nanti sementara kita berlayar lalu kehabisan belanja. Kini, rupanya orang tua Daeng Matekne sudah hampir kehabisan belanja karena dia *capak* yang dinamai belanja hari-hari kalau kita mengumpulkan orang banyak. Belanja hari-hari itu dapat lebih banyak daripada belanja inti. Oleh karena itu, ia pun pusinglah dan keheranan. Maka terpikirlah ia ingin meminjam dari orang lain sebab takut malu dalam pestanya.

Maka pergilah ia kepada seorang pedagang kaya meminta belas kasihan untuk meminjam uang tiga ratus real. Pedagang yang dimintai pertolongan itu pemurah juga. Maka diterimalah permintaannya. Hanya sekali berkata sudah diberi banyak yang dimintanya karena ia merasa kasihan nanti mendapat malu. Menurut pendapatnya, baiklah kita membantu sesama manusia kalau akan mendapat malu kalau memang kita mempunyai kemampuan. Lagi pula ia kepala pemerintahan negeri. Uang itulah yang dibelanjakan oleh orang tua Daeng Matekne sebagai belanja hari-hari. Setelah hampir tiba saatnya pengantin laki-laki naik (pergi) ke rumah pengantin perempuan, ia meminjam lagi barang-barang pada tukang kedai dan penjual yang lain untuk dipergunakan sampai selesai pestanya.

Pada waktu itu orang tua Daeng Matekne ini karena ingin sekali pestanya ramai maka ia minta izin untuk mendirikan perjudian bermacam-macam selama setengah bulan kepada kepala pemerintahan negeri atasannya. Menurut pendapatnya, kalau ada perjudian tentu pesta sangat ramai, sebab semua berdatangan dari seluruh penjuru untuk berjudi, menonton, dan berjual beli. Sebab kenyataannya biasa kita lihat kalau ada orang berpesta, seperti perkawinan, penyunatan atau penggosokan gigi dan sebagainya. Maksudnya dia dapat juga memperoleh uang bratu (bahasa Jawa) atau panjar supaya ada yang membantu-bantu ongkosnya. Lagi pula orang yang datang dari daerah lain, famili Daeng Tekne, baik penjudi, maupun orang baik, semuanya ditanggung makanannya selama ada pada pesta itu. Itulah sebabnya maka banyak sekali ongkosnya.

Setelah sampai pada hari kenaikan (kepergian) pengantin perempuan ke rumah pengantin laki-laki (*simorong*) diserahkanlah

lebih dahulu mas kawinnya, beserta bawaan yang lain yang bersangkutan paut dengan maskawin. Akan tetapi, tidak terlalu banyak bawaan yang diserahkan sebab haya ujung kayu (maksudnya segala sesuatu sudah termasuk ke dalam uang yang dibawa itu). Setelah maskawin sudah diserahkan pagi harinya sore hari ketika hari tidak panas lagi barulah pengantin berangkat. Maka diaraklah pengantin itu berkeliling negeri diiringi bunyi-bunyian seperti gendang, gong atau dengking, puik-puik, rebana, zikir maulid yaitu dilagukan saraka setelah sampai ke rumah pengantin perempuan. Begitu pula suara teriak penonton sangat ramai sepanjang jalan. Lebih-lebih lagi karena banyak pengantarnya. Pengantarnya perempuan dan laki-laki. Ada yang berkuda, ada yang disompoh, dan ada yang berjalan. Pengantar perempuan berkuda, ada gadis, ada yang sudah banyak anaknya, dan ada pula gadis *sadai* (tua). Pengantar berdua (dua orang) di atas seekor kuda. Gadis berkuda bersama dengan orang (laki-laki) yang sudah tua yang sudah banyak anaknya atau gadis tua dan memakai alas tebal alas perempuan. Ada dua lapis ada tiga lapis ada juga empat lapis atau lebih. Adapun pengantar orang biasa hanya memakai alas dua lapis. Orang baik-baik atau daeng beralas tiga lapis. Turunan raja beralas empat lapis atau lima lapis. Semuanya memakai pula alas pembantu. Turunan raja biasa berkuda sendirian artinya tidak berdua. Kudanya ada yang memakai kekang bermacam-macam, ada yang memakai kekang tali-tali ada pula yang memakai kekang yang berbentuk kulit kerang yang terbuat daripada emas muda atau emas.

Pakaian pengantar pengantin ialah bajubodo dan sarung garus. Ada juga yang berpakaian seragam, berwarna hijau, merah atau ungu. Ada pula yang berpakaian berjerumut atau ia memakai seperti pakaian pengantin perempuan, memakai sanggul tegak dan perhiasan telinga yang bergantung panjang, masing-masing memakai dompet yang diikat oleh kain yang berenda pinggirnya. Ada yang berwarna merah warnanya, ada yang kuning muda, ada juga yang kelabu, bermacam-macam warnanya yang dianggap sesuai dengan pakaiannya, baju dan sarungnya. Mereka memakai juga gelang, kainnya diselempang seperti menyelempang dompetnya, memakai bunga-bunga, sarung

dalam dan ikat pinggang. Perempuan agak tua biasa memakai sarung gasur berbaju ungu hati ayam atau hitam.

Setiap kuda pengantar dituntun oleh laki-laki keluarga dekatnya atau famili atau sahabatnya, empat orang sebelah menyebelah atau lebih setiap kuda. Ada juga satu orang khusus memegang kekang kudanya. Pengantin digotong di atas balai-balai angkutan yang terbuat dari kayu yang dihiasi karena adat turunan raja (bangsawan) diangkat. Pengantar turunan bangsawan begitu juga.

Pakaian pengantin tersinggir sarungnya, memakai sigarak (tutup kepala yang terbuat daripada kain) yang teleng berantai kedip-kedip daripada emas. Ia dipayungi dengan payung besar atau payung tinggi sampai ke rumah pengantin perempuan.

Pada waktu pengantin berkeliling ramai sekali penonton, laki-laki, perempuan, anak-anak, orang tua, gadis-gadis. Ada yang berkumpul di pinggir jalan di sana sini di sebelah menyebelah jalan. Sepanjang jalan penuh orang. Ada juga penonton di dalam rumah. Maka terlalu ramailah oleh bermacam-macam bunyi-bunyian.

Setelah pengantin tiba di rumah mertuanya, naiklah semua pengantar ke rumah. Ketika pengantin sudah tiba di kaki tangga dijemputlah oleh ahli pemanggil pengantin. Ahli pemanggil pengantin itu perempuan yang agak sudah tua. Ia berdiri di kepala tangga memanggil pengantin dengan suara yang merdu. Sementara ia memanggil menaburkan bertih, sebab memang sudah tersedia bertih di piringi yang dipegangnya. Kalimat pemanggil pengantin itu demikian bunyinya.

Sungguh telah datanglah pengantin yang kecil mungil diiring oleh abangnya (suaminya) diantar oleh famili-familinya (sanak saudaranya). Engkaulah pengantin yang telah lama ditunggu, yang telah diharapkan. Wahai pengantin naiklah kemari di rumah mertuamu, mertua yang hina, ipar yang miskin. Semoga engkau beranak seperti keladi, berakar seperti beringin, rindang seperti jawi-jawi, dan engkau beranak dua kali tujuh, tiga kali sembilan. Demikianlah *kelong* (syair) saya.

Barangkali ikan buang-buang

engkau makan di rumahmu
sehingga begitu jauh
terbuang pilih kasihmu (cintamu)

Katanya lagi

Saya harapkan engkau bahagia
saya nazarkan engkau sejahtera
walau pucukmu
rantingmu bahagia semua.

Bunyi pemanggil pengantin itu demikian karena diketahui bahwa I Mappakmaittojeng orang yang jauh negerinya. Setelah pengantin sudah tiba di dalam rumah dijemputlah oleh orang dan dibawa untuk didudukkan di atas tempat tidur pengantin yang telah disediakan untuk ditiduri. Di atas tempat tidur itulah dinikahkan oleh kadi. Setelah selesai dinikahkan di bawah pengantin laki-laki ke dalam meletakkan nikahnya dibawalah pengantin perempuan itu ke panggung diiring oleh pengantin laki-laki. Maka didudukkanlah pengantin perempuan itu oleh ibu pengasuhnya bersanding dengan pengantin laki-laki. Laki-laki di kanan perempuan di kiri. Di dekatnya ada pengapitnya melayani berkeliling. Maka tampaknya seperti bulan bersanding dengan matahari, disekeliling oleh bintang-bintang, sangat cantik wajahnya suami istri.

Setelah itu orang menjamulah. Semua dijamu pengantar pengantin. Maka orang pun beramai-ramailah di rumah pengantin perempuan tiga hari tiga malam lamanya, yaitu sampai pesta semalam suntuk, makan minum bersenang-senang tak terkira-kira hingga dimandikan dan dibawa kembali ke rumah pengantin laki-laki. Di sana ramai pula seperti di rumah pengantin perempuan. Setelah berapa hari pengantin itu di rumah pengantin laki-laki, diadakanlah upacara berbaik (pengantin perempuan sudah baik kepada pengantin laki-laki dan sebaliknya). Sesudah pengantin itu berbaik maka mengeluarkanlah *kelong* (syair) I Mappakmaittojeng Daeng Majarrek demikian,

Kini seludang sudah gugur
bunga yang merah sudah layu
di mana gerangan
orang yang selalu menghasut,

lagi pula

Aku sudah bahagia dalam harapanku
aku sudah bahagia dalam idamanku
sebab aku bersama
mekar dengan pilihanku.

Adapun orang tua Daeng Matekne setelah selesai dipestakan anaknya dengan baik, tak terkira-kira senang hatinya. Katanya dalam hatinya, "Saya bersyukur beribu-ribu syukur kepada Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang karena sudah terlepas junjungan saya yang berat selama ini.

Tetapi walaupun sudah terlepas junjungannya yang berat, masih ada juga kesusahan yang besar yang dirasakannya yaitu karena masih ada beban beratnya pada orang lain baik kepada pedagang yang kaya itu maupun pada orang lain karena uang yang diambil dari pedagang itu, sudah habis sama sekali dalam tangannya. Begitu selesai pesta, habis juga uang itu. Maka terlalu sedihlah ia memikirkan bagaimana membayarnya, padahal bukan uang sedikit. Kalau dia hitung-hitung, lalu dikumpul seluruhnya, walaupun dari lima ratus real tidaklah seberapa, maka duduklah ia bersedih menyesali perbuatannya. Kala ia meminjam dari kakek Daeng Majarrek, ia malu, kalau-kalau ia dipersalahkan sebab sejak semula ia diperingati dan tidak diindahkan.

Setelah beberapa lamanya pestanya selesai, yang empunya uang itu pun masing-masing menunggu untuk dibayar, tetapi belum juga dibayar. Semua penagih datang kepadanya berulang-ulang, tetapi tidak ada uangnya untuk membayar utangnya. Maka didesaklah ia oleh yang empunya uang itu, masing-masing sudah perlu memakai uangnya. Ia pun sangat malu karena belum pernah mengalami yang demikian.

Maka dijualah semua hartanya dengan harga yang tidak sepatutnya (terlalu murah) asal dapat memperoleh uang untuk membayar utang. Itu pun belum cukup. Ia sudah memasukkan juga panjar penjudiannya, tetapi belum juga cukup. Tidak ada lagi sesuatu padanya yang dapat mencukupi walaupun sudah tidak banyak lagi. Ketika menantunya mendengar kesusahan mertuanya sangat kasihanlah dia sebab tampaknya mertuanya mendapat malu. Oleh karena itu, ia langsung menangan dan memberi mertuanya uang untuk mencukupi pembayaran utangnya. Maka lunaslah semua utangnya.

Adapun orang tua Daeng Matekne maka dia kena hal yang demikian berasal dari dirinya sendiri sebab tidak mau menuruti nasihat dan peringatan orang tua. Dia mau dikatakan besar pestanya, mau disebut-sebut orang dan tidak lagi diperkirakan apa akibatnya.

Sesudah itu diceritakan lagi masalah perjudian yang diadakan oleh orang tua Daeng Matekne. Baru tiga hari sebelum pengantin laki-laki berangkat ke rumah pengantin perempuan, sudah mulai berlangsung perjudian sampai selesai pengantin berbaik. Ada setengah bulan orang berjudi siang dan malam. Bentuk perjudian itu bermacam-macam, seperti Tongkok (permainan yang ditutup-tutup), menyabung ayam, permainan meja misalnya dadu, permainan kartu seperti dobel, kopek, omi, patui, permainan yang diguncang, permainan yang diputar dan lain-lain. Ada permainan di dalam rumah, misalnya patui, omi. Patui itu adalah yang dimainkan di tanah. Setiap jenis perjudian dibuatkan tempatnya masing-masing. Maka berdatanganlah orang, perempuan, laki-laki. Ada yang menonton, yang main judi, ada juga penjual membawa jualannya. Hampir tidak ada lagi macamnya jualan yang dimakan yang tidak ada. Misalnya, ikan dengan segala macamnya, besar, kecil, basah, kering, yang sudah dibelah, yang sudah dikeluarkan isi perutnya, ikan asin, sirih pinang, makanan, buah-buahan, minum-minuman segala macam, misalnya tuak bermacam-macam, kopi, serbat. Setiap penjual membawa juga tempat jualannya, tempat duduknya, dan kain sekatnya. Ada juga cendol, bubur, dan tapai. Maka berjejerlah penjual di pekarangan seperti pegadai dan dia hadapi jualannya masing-masing. Berdesak-desakanlah orang di tempat

penjudian di pekarangan orang tua Daeng Matekne. Seperti benar pasar yang sangat ramai siang malam akibat banyaknya orang. Penjudi-penjudi itu sudah banyak kelihatan seperti lupa akan rumahnya dan keluarganya, seperti anak-anak dan isterinya karena tidak mau lagi lepas dari perjudian itu. Peminum tuak begitu juga.

Dalam keadaan ramai seperti itulah, tiba-tiba terjadi beberapa kejadian yang tidak baik, misalnya seorang yang mencuri jumlah orang, tetapi pencurinya tertangkap. Barang yang dicuri didapat juga. Kemudian ada lagi orang berbantah disebabkan oleh harga barang jualan sampai berkelahi, berpukulan dengan alat pemukul sekuat-kuatnya. Akibatnya, keduanya mendapat cedera. Untunglah tidak ada yang membawa besi tajam. Andai kata ada yang membawa besi barangkali ada darah tertumpah. Tetapi cepat juga ada orang yang meleraikan.

Sesudah itu ada lagi orang yang berselisih dengan pelaksanaan di tempat perjudian *tongkok* (sejenis permainan yang ditutup) karena keduanya bingung. Orang yang *mengena* menganggap belum dibayar; pelaksananya menganggap ia sudah membayar. Keduanya tidak ada yang mau mengalah bertengkar terus sampai berpanas-panasan akhirnya berkelahi. Akibatnya, keduanya mendapat luka, hanya lukanya tidak keras. Kemudian daripada itu pada hari akhir perjudian, ada kesukaran yang besar terjadi di negeri itu pada waktu mulai malam. Kejadian itu berpangkal pada keramaian (pesta) yang berasal dari seseorang peminum tuak dekat pada gelarang di negeri itu. Peminum tuak itu berada juga di tempat pesta pada sore hari. Ia membeli tuak di tempat penjualan karena ingin menuruti nafsunya, minum tuak. Ia membeli ikan salai dan makanan, yaitu ketupat, lempur, lawar, dan lain-lain. Maka bermain-mainlah ia dan mengucap *kelong* (syair) demikian.

Guru juga saya kalau tuak
santari kalau peles (tempat tuak)
membaca (mendoa) juga
kalau ada ikan salai

Lalu duduklah ia sehari-harian minum tuak sepuas-puasnya sambil makan ikan salai dan makanan yang lain. Kalau habis tuaknya ia membeli lagi lalu diminumnya. Akhirnya ia mabuk. Maka berbicaralah ia di tempat penjualan tuak itu, bermulut besar, tidak ada lagi yang berat keluar dari mulutnya, baik yang pantas maupun yang tidak pantas. Kata-kata yang tidak pantas didengar orang semuanya dirasa baik, sudah pantas untuk dia. Memang keadaannya harus begitu. Kalau orang dimabuk tuak atau sembarang minuman keras, orang sudah lupa diri karena diperintah oleh setan yang dinamai orang setan air.

Dalam ceritanya itu ada yang disinggung bahwa Daeng Anu datang juga pada pesta potong padi Daeng Gallak untuk membantu, lalu sebagian padi itu dia suruh bawa ke rumah Daeng Gallak sebagian dia suruh bawa ke rumahnya dan tidak diketahui Daeng Gallak. Ketika dia ucapkan itu sudah sore hari. Pada waktu itu ada seorang bernama I Anu mendengarnya. Orang itulah yang memberitahukan kepada orang lain. Akhirnya, didengarlah cerita itu oleh Daeng Anu pada waktu matahari hampir terbenam. Maka marahlah Daeng Anu karena dia anggap dirinya dituduh mencuri. Pergilah ke rumah peminum tuak itu ingin mempertemukan hal itu. Sampai di sana bertanyalah ia dengan marah, katanya, "Kata orang engkaulah yang menceritakan bahwa saya mengambil padi Daeng Gallak pada pesta potong padi lalu saya suruh bawa ke rumah saya?" Tetapi peminum tuak itu menyangkal dengan marah. Pada waktu itu belum sembuh betul mabuknya. Mengapa ia menyangkal karena ia sudah lupa bahwa ia pernah berkata demikian tadi sebab ia dimabuk oleh tuak. Berkatalah ia kepada Daeng Anu, "Siapa mengatakan bahwa saya berkata demikian?"

Berkatalah Daeng Anu, "I Anu."

Kemudian berkata pula peminum tuak itu, "Saya ingin bertemu dengan I Anu."

Berkata Daeng Anu, "Baiklah, marilah kita bersama-sama pergi kepada I Anu." Maka pergilah peminum tuak itu bersama-sama Daeng Anu pergi mencari rumah tempat tinggal I Anu, tetapi tidak ada. Pergilah ke sana kemari mencari I Anu. Bertemulah mereka di muka rumah Daeng Gallak. Berkatalah peminum tuak itu kepada I Anu,

"Katanya engkau mengatakan bahwa saya menuduh Daeng Anu mengambil padi Daeng Gallak tadi dan disuruh bawa ke rumahnya?"

Berkatalah I Anu, "Memang betul. Memang engkau berkata demikian tadi di tempat engkau minum tuak pada pesta di kampung orang tua Daeng Tekne. Akan tetapi, ia tidak mengaku. Mereka saling menuduh berdusta sampai berpanas-panasan. Orang yang dimabuk tuak itu tidak dilihat bahwa ia membawa badik. Tiba-tiba ia menikam I Anu. Dua kali ia menikam. Akan tetapi, pada penikaman kedua itu tangannya dapat ditangkis oleh I Anu. Akibatnya, hanya dirinya yang tertikam. Maka lukalah ia. Ketika ia sudah luka, inginlah ia mengamuk, mengaru dengan suara keras dan memainkan badiknya mengajak orang berkelahi. Namun, cepat banyak orang datang lalu ditangkap oleh orang yang datang itu. Maka gaduhlah orang pada malam itu di muka rumah Daeng Gallak. Adapun I Anu ini dia tidak merasa dirinya luka. Setelah gaduh itu sudah berhenti dan dia rasa gatal-gatal di bawah teteknya barulah dia raba-raba. Pada hal luka, rupanya gatal-gatal. Barulah dia melihat darahnya meleleh di dadanya melingkari pinggangnya. Barulah juga dia tahu bahwa dia luka.

Perkara dilaporkan kepada pengadilan dan masing-masing diobati sampai sembuh, sementara itu diperiksa juga perkaranya. Menurut penyelidikan jelas pemeriksaan perkara (hakim), peminum tuak itulah yang salah. Maka dihukumilah ia beberapa bulan disuruh bekerja sebab dua kesalahannya. Pertama, dia membicarakan kelakuan orang lain dan kedua dia lukai orang, walaupun ia luka juga.

Sesudah itu pada malam penghabisan penjudian itu, yaitu keesokan harinya sudah berakhir, tiba-tiba orang ribut karena ada orang jahat membuat keributan di penjudian. Ada juga orang yang melempari batu orang yang berjudi pada penjudian itu. Pada waktu itu, sementara pula terpasang uang taruhan yang besar (banyak) tiba orang gaduh berlarian, bertabrakan ke sana sini. Penjudi yang berada di penjudian itu sibuk pula mengumpulkan uang taruhannya. Ada juga penjudi yang berbuat curang, walaupun bukan uang taruhannya dia kumpul juga. Banyak pula yang merampok, saling merampas uang. Walaupun uang di luar penjudian dia rampas juga dan dia bawa lari. Ada seorang

perampok yang dapat ditangkap dan bukti uang diambil dalam tangannya. Maka meronta-rontalah ia mengamuk. Maka tiadalah terkira-kira kacaunya pada malam itu. Akan tetapi, akhirnya tertangkap juga semua orang yang membuat keributan itu. Hanya orang yang melempar batu itu tidak didapat sebab tidak diketahui. Mungkin ia ada juga, tetapi sudah masuk bercampur dengan orang banyak bergaul ke sana sini. Sudah ada juga dua tiga orang mendapat luka tidak diketahui apa sebabnya, sebab semua orang memakai besi (senjata tajam). Ada juga yang mendapat cedera karena digilas, diinjak oleh orang banyak yang berlarian, dan saling menabrak kian kemari.

Setelah pesta itu selesai, semua kesukaran dalam perjudian itu dilaporkan kepada pengadilan. Maka dikenakanlah hukuman masing-masing, setimpal dengan kesalahannya sebab mereka berani merusak dan tidak malu membuat onar dalam pesta orang. Walaupun andai kata orang biasa saja, apa lagi karena seorang kepala pemerintahan negeri.

Adapun semua perjudian pada waktu mereka berjudi tidak yang kalah kecil-kecilan. Semua saling mengalahkan secara besar-besaran. Maka banyaklah yang tampak keberuntungan dan kesialannya. Penjudi yang beruntung memang besar-besaran, yang kalahpun banyak walaupun pakaian yang melekat pada tubuhnya. Misalnya, cincin, kancing, keris, pao-pao, dan kain-kain, semuanya habis diperjudikan, seperti kata *kelong* (syair) demikian.

Sewaktu ke timur masih lengkap
masih berkeris berpao-pao
sewaktu ke barat
tinggal badan yang telanjang

Banyak lagi yang menderita kekalahan lebih dari itu, sebab terlalu banyak untungnya, seperti yang biasa dikatakan orang, lebih banyak untungnya daripada bulu-bulunya dan barang-barang yang ada di rumahnya menjadi jaminan. Orang yang berjanji seperti itu ada juga memang, ada hartanya yang dia dapat jual untuk membayar untungnya. Misalnya, sawah, kerbau, kuda, dan kebun apakah hasil keringatnya

atau hasil karya orang tuanya, dia tidak peduli lagi. Walaupun yang dipakai anaknya dikeluarkan juga dari badannya, misalnya, *kawari* (perhiasan badan) kalung, gelang dan lain sebagainya.

Ada juga penjudi belum ada miliknya sendiri, masih milik orang tuanya dia ambil dengan sepengetahuan orang tuanya. Ada juga penjudi tidak sepengetahuan orang tuanya habis dia jual barangnya. Ada juga yang menggadaikan barangnya untuk memperoleh uang supaya ada yang dipakai melunasi utangnya. Maka melaratlah orang tua dan dirinya.

Ada juga penjudi memang tidak ada sama sekali hartanya di rumahnya walaupun seperti bulu kucing, lalu berani menjanjikan yang tidak ada maka terdesaklah ia oleh utangnya. Timbullah pikiran jahatnya lalu mengambil harta orang tanpa sepengetahuan yang empunya. Ada juga penjudi yang berutang akibat berjudi lalu terdesak oleh utangnya, tetapi tidak ada hartanya untuk melunasi. Maka marahlah ia dan melawan orang tempatnya berutang. Akhirnya mendapat kerusakan keduanya.

Semua perbuatan yang diceritakan dalam adat istiadat kita bukanlah baru kali itu terjadi. Kalau ada pesta begitu, turun temurun terjadi yang demikian, baik di sebelah barat, di sebelah timur, di sebelah selatan maupun di sebelah utara. Biasa juga ada kesukaran yang lebih besar daripada kesukaran yang terjadi pada pesta orang tua Daeng Matekne. Mujur sekali orang mengadakan pesta yang demikian kalau selesai pestanya dan tidak ada kesukaran di dalamnya.

Ketika di seluruh negeri kita telah diperintah oleh Belanda dan telah dilihatnya dengan seksama mengenai keadaan orang hitam, banyak yang terlalu suka berjudi sehingga jatuh melarat, miskin papa, akibat perjudian maka jadilah kita orang jahat. Oleh karena itu, timbullah bermacam-macam kesukaran yang dapat merusak rakyat dan hal itu tidak dapat habis dari kita. Hal itu diperhatikanlah oleh pemerintah Belanda dan ia ingin menghilangkan atau meniadakan semua itu karena kita dikasihani dan disayangkan demikian. Akan tetapi, walaupun tujuannya demikian dia tidak mau juga mematahkan sekaligus seperti ranting kayu. Ia ingin menghapuskan secara

perlahan-lahan sampai habis, sebab menurut pendapatnya, kebiasaan itu sukar dihapuskan.

Belanda memikirkan bagaimana caranya supaya tercapai tujuannya. Maka Belanda cobalah dahulu mengambil alih masalah perjudian itu; semua yang bernama perjudian, baik besar maupun kecil. Lalu pemerintah mengeluarkan larangan kepada rakyat yang ingin mengadakan perjudian kecuali ada izin dari pemerintah Belanda.

Setelah masalah perjudian itu diambil alih oleh pemerintah maka pemerintah sendirilah yang menerima hasilnya. Akan tetapi, hal itu tidak berarti untuk memperkaya dirinya kalau akan menjadi kerugian bagi rakyat, melainkan hanya untuk mencapai tujuan tadi. Lagi pula, walaupun sudah diambil alih oleh pemerintah masalah perjudian itu, bukan juga ia langsung membuka perjudian, melainkan hanya dibuat sebagai barang jualan, yaitu ia perpajakan kepada orang, maka dipajakkan oleh orang yang ingin mendapatkan keuntungan daripadanya. Orang yang memajak ini dinamai pegadaian perjudian dan dialah yang mengatur perjudian itu di daerah yang disepakati pemerintah dinegeri itu, seberapa saja daerah atau tempat yang disepakati dipajak.

Caranya perjudian itu diperpajakan tidaklah setiap tahun, tetapi tiga tahun sekali atau lima tahun sekali baru selesai. Kemudian diperpajakan lagi. Uang pajaknya dibayar lebih dahulu.

Adapun pak (pegadaian) itu kalau ada berpesta dan mau mengadakan perjudian, minta izin dahulu dari pemerintah yang tinggi (besar) yang memerintah negeri itu. Kalau diizinkan, perjudian membeli lagi pada pak sesuai dengan persetujuan pak dan baru dapat mengadakan perjudian supaya pak tidak mengalami kerugian. Boleh juga pak pergi ke pestanya mengadakan perjudian.

Masalah memakai besi (senjata tajam), memang semua orang yang pergi ke pesta Daeng Tekne memakai besi (senjata tajam) karena memang demikianlah adat kita orang hitam. Baru saja kita menginjak masa balig kalau sudah di sunat bagi laki-laki, pinggangnya sudah bercabang (sudah memakai senjata tajam) karena orang tidak dinamai laki-laki kalau tidak memakai senjata tajam. Biasanya senjata itu tetap

tersisip di pinggang siang malam. Sudah menjadi adat pula bagi kita kalau kita pergi menghadiri pesta adat, lebih-lebih kalau kita pergi kepada raja, baik untuk melaksanakan tugas atau dipanggil menghadap. Kita dinamai orang tidak tahu adat dan tidak tahu sopan santun kalau kita tidak memakai besi (senjata tajam), apakah itu keris atau badik. Itulah sebabnya maka orang saling merusakkan karena senjata tajam. Bukan saja kalau orang pergi ke pesta maka orang itu mudah saling merusakkan, di pekarangan pun atau di jalan demikian juga. Walaupun soal remeh saja mereka perselisihkan saling merusakkan juga, sebab masing-masing besar hatinya kalau ada besi terselip di pinggangnya.

Setelah sekian lamanya keadaan itu demikian pemerintah pun jemulah melihat keadaan itu tidak juga berubah di kalangan rakyat. Maka pemerintah pun menghapuskan sama sekali perjudian dan seluruh rakyat dilarang berjudi kalau tidak diizinkan. Maka senjata tajam begitu juga. Begitulah pemerintah menginginkan ketenteraman negeri supaya sejahtera isinya dan tidak mendapat kemelaratan.

Satu lagi, mengenai raja-raja yang menjadi tamu orang tua Daeng Matekne yang datang dari negeri lain pergi ke sana berjudi; ada seorang di antaranya pematik. Raja tersebut sejak dari mudanya sudah belajar bermadat sampai berumur tidak berhenti atau pun berkurang, malahan makin keras. Akan tetapi, walaupun begitu dia tidak merasakan sebab orang kaya, banyak pusaka dan penghasilannya, dapat dilihat, tetapi tidak dapat ditiru oleh sembarang orang. Menurut penglihatan orang, walaupun andai kata ia bermadat sampai akhir hayatnya tidak juga susah. Hanya ia sudah tidak sama lagi dengan orang lain bentuknya. Tinggal seperti cendawan kering kelihatan berkeriput. Tulang-tulangnya sudah kelihatan, selangkanya sudah baik, sudah lebih tinggi selangkanya daripada lehernya, tampak berjenjang tulang rusuknya, sudah parau suaranya, sudah gembung perutnya, dan sudah merah pinggir matanya, sudah pucat seperti orang sakit TBC. Kalau berjalan maka orang akan mengira bahwa ia akan jatuh walaupun hanya angin yang mengembusnya karena terhuyung-huyung jalannya. Pengawalnya juga jarang yang bukan pematik.

Di negeri raja tersebut banyak sekali pematat. Kalau kita naik pada tiap-tiap rumah, baik rumah orang biasa maupun rumah orang baik-baik, terutama yang bernama raja (bangsawan), jarang yang tidak ada pematatnya yang empunya rumah. Bukan hanya laki-laki yang bermadat, perempuan juga banyak yang bermadat, sebab mereka menjadikan adat ketinggian bermadat itu walaupun kurang mampu. Maka dianggap rendahlah orang yang tidak bermadat walaupun raja (bangsawan). Orang yang tidak bermadat hanya mengisap-isap tahi candu yang biasa juga diminum bersama kopi.

Bagaimana tidak banyak pematat di negeri itu karena yang bernama raja sendiri yang melakukan. Sepantasnya dia yang melarang. Mengapa dia lakukan karena dia turutkan hawa nafsunya. Dia tidak memikirkan akibat buruknya.

Lagi pula, raja-raja (bangsawan) yang bermadat itu setelah mereka merasai keenakan bermadat itu sukarlah mereka meninggalkannya. Biasa juga mereka berceritera kepada orang yang bukan pematat. Bermacam-macam lah ceritanya, bujukan atau pujian terhadap kebaikan bermadat itu supaya mendapat teman (korban). Ada yang mengatakan bahwa kebaikan bermadat itu ialah kita sukar dimasuki pencuri kalau malam kita tidak tidur nyenyak. Walaupun kita tidur tetap kita cepat terjaga tidak seperti orang yang sudah bekerja keras cara kita tidur. Misalnya, walaupun ia diangkut oleh pencuri tidak juga dirasanya. Ada juga yang mengatakan bahwa pikiran kita berjalan. Ada juga yang mengatakan bahwa kita sebagai laki-laki menjadi lebih kuat. Ada juga yang mengatakan bahwa diri kita menjadi ringan maka kita jadi lincah melompat atau meloncat kian kemari kalau ada apa-apa. Adapun perkataan raja (bangsawan) yang menjadi tamu orang tua Daeng Matekne demikian, "Semua yang dinamai perasaan baik, baik yang dimakan, baik yang diminum, baik yang lain-lain, tidak ada yang mengalahkan bermadat itu. Bagi saya, walaupun sudah jadi raja, kaya, kuasa, kalau tidak melakukan pekerjaan madat saya anggap dia belum merasai kenikmatan dunia.

Adapun pujian semua pematat itu ada beberapa orang yang mendengarnya, baik orang biasa maupun orang baik-baik daeng atau

pun anak raja (bangsawan). Akan tetapi, semuanya itu orang bodoh, orang yang tidak ada pelajarannya dan tidak memiliki pertimbangan. Lagi pula orang itu tidak dapat menahan hawa nafsunya. Begitu ada yang dia inginkan terus dilakukan. Maka masuklah pada akal mereka, sebab memang begitulah adat orang bodoh, dia cepat ditundukkan (ikut) perkataan orang lain. Belum dia pikirkan baik-baik akibat perbuatan itu terus dilakukan.

Ada seorang di antara anak orang baik-baik itu mampu orang tuanya hanya tidak dikatakan orang kaya. Akan tetapi, anak itu penjudi. Dia juga mendengar semua perkataan pematik itu. Maka timbullah dalam hatinya ingin juga mencoba-coba melakukan perbuatan madat itu, sebab katanya dalam hatinya, "Semua perasaan baik kenikmatan sudah saya rasai semua, tinggal rasa madat itu yang belum saya alami. Baiklah saya coba-coba." Namun, walaupun ia ingin melakukan hal itu, ia tidak mau juga melakukan terus-menerus. Ia hanya ingin main-main. Namun, ia tidak tahu bahwa bermadat itu tidak boleh dicoba-coba sebab sangat kuat penariknya. Kalau orang sudah ditarik sudah sukar untuk lepas, karena sukar melepaskan perbuatan demikian.

Karena itulah maka pada suatu waktu ia pergi bertamu ke rumah seorang pematik bangkrut dan pematik kawakan. Ketika tiba di sana, naiklah ia ke rumah pematik itu. Kebetulan dia dapati yang empunya rumah itu sedang minum madat. Ia ingin bangun menghormati tamunya tetapi tidak sanggup sebab belum baik perasaannya dimabuk ketagihan maka tidak bangunlah ia. Ia tinggal berguling-guling seperti orang tidak tahu sopan-santun, kurang malu. Tamunya duduk lalu ia berguling-guling, hanya mulutnya bunyi-bunyi memanggil tamunya mempersilahkan duduk.

Setelah tamunya duduk, berkatalah pematik itu kepadanya. "Apa gerangan engkau kunjungi maka baru kali ini datang kemari di gubuk-gubuk saya." Berkatalah anak orang baik-baik itu, "Kedatangan saya ini, ingin juga mencoba-coba yang dinamai minum madat sebab konon tidak ada lagi perasaan yang lebih di atasnya. Bagi apa saja

yang bisa dirasa atau dinikmati. Betulkan gerangan?" Berkatalah pematik itu, "Benar sekali itu, percayalah, bukan main-main itu."

Adapun pematik bangkrut itu, setelah ia mendengar perkataan anak orang baik-baik itu mengenai keinginannya untuk mencoba-coba bermadat, besarlah hatinya dan berkata dalam hatinya, "Wahai, rezeki besar saya peroleh. Sebab kalau orang ini bermadat sudah ada nanti pelarian saya. Kalau saya ingin minum madat dan tidak ada yang saya madatkan. Saya dapat diberi candu atau pembelinya sebab orang ini orang berada. Tentu saya mempunyai kelonggaran sedikit dalam hal bermadat ini. Kalau saya mencari orang yang begini belum tentu saya dapat. Sekarang dia datang sendiri pada saya."

Oleh karena itu, dia menjalankan akal pematikannya, bagaimana supaya anak orang baik-baik itu betul-betul dapat menjadi pematik. Maka dibujuknyalah dengan menceritakan kebaikan bermadat itu, katanya, "Engkau ini sayang, memang baru pantas kalau bermadat (minum madat) sebab merupakan adat ketinggian bagimu, walaupun umpamanya ada yang engkau susahkan tidak pantas engkau tidak melakukannya. Lebih-lebih lagi sebab engkau tidak akan susah walaupun umpamanya engkau melakukannya seumur hidup. Tidak sama seperti kami bapak-bapakmu yang miskin." Katanya lagi, "Andai kata tidak baik, masa seperti saya semiskin ini akan melakukannya, tetapi karena memang baik. Walaupun saya kurang mampu, saya lakukan juga." Dia tidak mau menceritakan, "Saya jatuh miskin seperti ini karena saya melakukan minum madat dan saya tetap bermadat karena tidak dapat saya tinggalkan (uang)."

Anak orang baik-baik yang bodoh ini setelah mendengar perkataan pematik itu sesuaihlah pikirannya dan berkata, "Benar sekali yang engkau katakan itu Bapak." Maka dia mintalah kepada pematik itu mencoba-coba satu gumpal. Lalu diberilah ia dan berkata, "Walaupun dua gumpal engkau minta Nak, saya beri juga, apa lagi kalau hanya satu gumpal."

Sesudah itu diberilah bambu pengisap dan juga satu gumpal. Pergilah ia berguling di tempat tidur pematik itu sambil bermadat. Setelah habis dia bakar dan dia isap yang satu culang itu, tiba-tiba ia

mabuk, tidak baik perasaannya, dan sangat pahit rasanya. Berkatalah ia, "Mengapa saya jadi begini padahal dikatakan baik."

Berkatalah pematik itu, "Memang begitu Nak, kalau pertama kali kita lakukan, kita dimabuk dahulu. Akan tetapi, kalau kita lakukan dua tiga kali tidak lagi. Malahan barulah kita rasai nikmatnya."

Ketika anak orang baik-baik itu sudah baik perasaannya berangkatlah ia dan berkata, "Nanti sebentar baru saya datang lagi". Setelah sampai waktu yang dia tentukan datanglah ia. Disajikanlah untuknya madat. Dia cukupkan dua gumpal. Kemudian menjadi tiga gumpal, tetapi selalu belum mendapat perasaan baik seperti yang dikatakan oleh pematik kawakan itu. Setelah berulang ia minum candu barulah ia mendapat perasaan baik (nikmat). Akhirnya, kalau sampai waktunya ia bermadat ia merasa ketagihan. Kalau sudah ketagihan lalu dia tahan maka sangat tidak enaklah perasaannya. Baru baik perasaannya kalau sudah minum madat. Akhirnya, sudah tidak dapat dia tinggalkan sama sekali madat itu.

Sesudah beberapa hari terjadi hal yang demikian dia suruh beli juga candu satu uang beratnya. Makin hari makin bertambah candu dia makan. Akan tetapi, masih bermadat sembunyi-sembunyi; belum terang-terangan sebab takut diketahui oleh ayahnya. Maka ia menyediakan juga alat madat yang lengkap dan mengadakan permadatan di rumah pematik itu. Akan tetapi, nanti kalau ingin bermadat baru pergi ke sana, baik siang maupun malam.

Setelah beberapa lamanya ia bermadat, makin hari makin banyak juga candu dia makan sampai sudah banyak uang dia habiskan, uangnya sendiri dan uang ayahnya karena selalu juga dia beri pematik yang pertama kali ditempati rumahnya bermadat. Terbuktilah apa yang timbul dalam hati pematik itu dahulu, pada waktu ingin mulai bermadat anak orang baik-baik itu. Biasa dia tidak keluar lagi uangnya sedikit pun untuk membeli candu. Maka bermadatlah ia sehari dua hari, sebab disiapkan oleh anak orang baik-baik itu. Adapun anak orang baik-baik itu setelah lama bermadat birulah wajahnya. Sudah ada terbayang pada wajahnya cahaya pematik. Akhirnya, dapat diketahui oleh orang tuanya bahwa ia pematik.

Ketika ayahnya mengetahui bahwa ia minum madat dimarahilah. Ia tidak pernah lagi mendapat kebaikan. Tidak henti-hentinya dimarahi, katanya, "Sia-sialah engkau itu, begitulah kalau tidak mau mendengarkan nasihat. Sudah sempurna kemujuranmu itu. Kau sudah berjudi sudah bermadat pula. Itulah yang selalu saya hindarkan daripadamu sehingga saya selalu perdengarkan ke telingamu supaya jangan selalu bergaul dengan orang yang salah (tidak baik) perbuatannya. Walaupun ia raja (bangsawan) walaupun ia daeng, kalau-kalau engkau terikut pada perbuatannya, tetapi engkau hanya menyimpan di belakang telinga (tidak menghiraukan) pengajaran saya. Oleh karena engkau telah melakukan perbuatan yang dua macam itu maka saya sudah tidak ingin lagi engkau tinggal pada saya sebab besar badan saya lebih besar pula malu saya terhadap sesama manusia karena perbuatanmu. Hanya anak yang mau mengindahkan pengajaran (nasihat) baik dipelihara. Pergilah engkau mencari yang engkau sukai dan tinggal di sana dan engkau lakukan yang engkau kehendaki. Saya tidak mau lagi melihat engkau."

Maka pergilah anak orang baik-baik itu tidak menentu arahnya, kian kemari karena sudah dibuang oleh ayahnya bagaikan kotoran kering. Tidak mau lagi lihat sebelah mata. Maka ia singgah-singgahlah pada sembarang orang berputar-putar di sana-sini, tidak menentu, seperti kata *kelong* (syair)

Ada lagi terlintas
yang suka seperti capung
yang sembarang saja
rumput dia hinggapi

Kadang-kadang dia tinggal pada sesama pemadat, kadang-kadang pada sesama penjudi, seperti kuda atau kerbau kalau lepas. Kuda pergi kepada sesama kuda, kerbau pergi kepada sesama kerbau.

Sesudah beberapa lamanya anak orang baik-baik itu tidak disukai oleh ayahnya karena ayahnya terlalu malu dan sakit hati karena anaknya menjadi begitu; jatuh sakitlah ayahnya sehingga meninggal.

Adapun ayah anak itu tidak ada anaknya yang lain selain yang menjadi pemadat itu. Oleh karena itu, walaupun ia tidak disukai oleh ayahnya, tetapi karena ia waris dari ayahnya maka dia juga yang berkewajiban melaksanakan segala sesuatu yang berhubungan dengan kematian ayahnya dan dia pula yang pantas mewarisi harta yang ditinggalkannya.

Setelah selesai upacara yang berkaitan dengan kematian ayahnya maka dialah yang mewarisi (memiliki) peninggalan ayahnya. Maka leluasalah ia melakukan segala yang dikehendakinya. Makin bertambahlah caranya makan candu, begitu ia menghamburkan uang dalam perjudian karena tidak ada lagi yang menghalangi atau melarang. Sudah banyak juga penjudi dan pemadat yang datang kepadanya mendekat, ikut-ikutan bermadat dan berjudi, segala macam judi, baik perjudian sembunyi-sembunyi maupun perjudian terang-terangan. Begitu perjudian bersabung ayam, baik di daerahnya maupun di daerah lain. Oleh karena itu, ia memelihara juga ayam sabungan banyak-banyak, dan turut siang malam sebagai persiapan untuk berjudi bila ada acara persabungan. Kalau ia bersabung tidak suka bertaruh sedikit karena itu biasa diakalah beratus-ratus, berpuluh-puluh dalam sehari. Ada kalanya ia menang juga, tetapi lebih banyak kalahnya daripada menangnya.

Setelah sekian lamanya keadaan itu berlangsung demikian, habislah uang dan hartanya dalam perjudian, permadatan. Tidak ada lagi penjudi dan pemadat yang mengikutinya, sebab tidak ada lagi sesuatu yang dapat diperoleh daripadanya. Tinggal seperti ayam hidup sendirian kian kemari tidak mendapat kandang. Walaupun membeli candunya biasanya tidak ada juga. Seperti yang biasa dikatakan orang, "Penjudi itu kering, pemadat itu sakrat, pencuri itu samar-samar."

Dalam keadaan demikian, kalau datang gangguan ketagihan padanya ingin minum candu dan tidak ada pembeli ia biasanya jatuh sakit, seakan-akan hampir mati. Kalau dilihat atau didengar orang bahwa ia sakit biasa disindir dengan *kelong* (syair) sindiran demikian,

Kalau pecandu (pemadat) sakit
tahi tengko (tabung pengisap madat) obatnya

tahi apiun (candu)
kipas semangatnya.

Biasanya baru sadar kalau sesama pematik mengasihani dia, memberi dia madat. Kalau sudah sadar dari penyakitnya biasalah menetes air matanya dan berkata dalam hatinya, "Ya, nasib saya, saya pernah juga meraih pura sampai di ketiak, tiba-tiba saya menjadi begini. Inilah barangkali buktinya kedurhakaan saya terhadap orang tua saya. Oleh karena saya tidak mau mendengarkan nasihat, memperhatikan pengajaran, dan saya turutkan hawa nafsu saya". Dia menyesal pada perbuatannya, tetapi sudah sia-sia. Seperti kata *kelong* (syair) demikian,

Tak dapat lagi engkau bermohon
sebab engkau sendiri membawa keji
engkau mendapat kerusakan (bahaya)
dari perbuatanmu sendiri.

Karena itu perbuatan memakai besi (senjata tajam), berjudi, bermadat, dan minum minuman keras, seperti tuak, sopi dan sebagainya; semuanya menjadi penyebab bahaya besar dan penderitaan besar. Itulah sebabnya pemerintah Belanda menghapuskan hal itu bagi kita. Hanya candu ini belum dihapus. Tetapi tidak diperpajakan seperti dulu. Dia sendiri yang menjual. Orang sudah dilarang menjual candu atau apiun. Pemerintah mentempat penjualan candu itu. Tidak sama dahulu pada orang memajak candu. Begitu tempat perjudian bahwa penjualan candu itu tersebar di semua negeri, tempat yang gampang dijangkau oleh orang yang ingin membeli candu karena tidak jauh dari padanya. Sekarang karena tempat penjualan candu itu sudah tertentu maka payahlah pematik yang jauh tempat tinggalnya dari tempat penjualan candu itu. Sebab itulah makin hari makin kurangnya orang yang bermadat.

Beberapa lamanya sesudah kawin Daeng Majarrek mertuanya berpikir- pikirlah ingin turun dari jabatan sebab sudah tua. Katanya

dalam hatinya, "Sementara saya masih kuat, lebih baik saya serahkan memangku kedudukan saya ini kepada menantu saya." Itulah sebabnya pada suatu waktu ia serahkan kepada menantunya melaksanakan pemerintahan negerinya karena ia ingin menghadap kepala pemerintahan negeri. Ia ingin menyampaikan permohonan kepada raja bahwa ia ingin berhenti (istirahat) dari jabatannya dan mohon agar menantunya menggantikannya. Permohonan mertua I Mappakmaittojeng itu disetujui oleh atasannya sebab Daeng Majarrek adalah orang yang berilmu juga. Ia sudah agak lama melaksanakan tugas dan berhasil semua tugasnya. Ia sudah dipercaya juga oleh raja dan diandalkan oleh semua atasan untuk melaksanakan tugas mertuanya. Maka disampaikanlah oleh kepala pemerintahan negeri atasan mertuanya hal itu kepada raja. Itulah sebabnya I Mappakmaittojeng ditetapkan sebagai kepala pemerintahan negeri menggantikan mertuanya.

Setelah beberapa lamanya I Mappakmaittojeng menjabat pekerjaan itu, ia tidak memalukan mertuanya, baik kepada atasannya maupun kepada raja karena dapat melaksanakan tugasnya. Hal itu sesuai karena caranya melaksanakan tugas dapat diandalkan. Maka suka lah semua atasan kepadanya, raja pun demikian. Ia disukai juga oleh sahabat dan kawan-kawannya. Rakyatnya begitu juga suka kepadanya karena ia baik hati, baik caranya memerintah maupun jujur bicaranya.

Adapun mertua Daeng Majarrek sejak jabatan itu dijabat oleh menantunya selalu khawatir kalau-kalau memalukan dia terhadap atasannya, lebih-lebih terhadap raja. Ia tidak mau kelihatan kekurangannya oleh rakyat sebab ia yang memintakan pekerjaan menantunya. Oleh karena itu, sewaktu-waktu ia turut juga membantu menantunya. Ia membantu pekerjaan yang agak *muskil* atau sukar dijalankan. Maka dengan rahmat Allah Taala, berhasillah semua tugas Daeng Majarrek sekian lamanya. Ia memerintahkan juga doa kepada menantunya semoga demikianlah senantiasa hasil pekerjaannya pada masa yang akan datang.

Setelah sekian lamanya Daeng Majarrek suami-istri menduduki jabatan itu, tiba-tiba datanglah kehendak Allah terhadap mertuanya,

yaitu orang tua istrinya. Maka I Mappakmaittojeng Daeng Majarreklah yang memungut tulang-tulangnya (menanggung segalanya).

Sesudah itu, I Malabo Daeng Matekne, ketika orang tuanya telah meninggal, sangat sedihlah hatinya. Ia seperti akan gila tampaknya. Tidak ada lagi orang tuanya. Ia sudah yatim piatu. Orang tuanya yang perempuan (ibunya) sudah meninggal. Daeng Majarreklah sangat sedih juga hatinya, tetapi ia masih dapat mengendalikan dirinya, kesediannya tidak terlalu kentara karena, selalu tetap berpegang kepada kesabaran dan kebesaran Allah melakukan segala kehendak-Nya terhadap hamba-Nya.

Ketika Daeng Majarreklah melihat kelakuan istrinya, yaitu hatinya sangat pilu terhadap orang tuanya maka ia ingatkanlah istrinya, katanya, "Wahai Adinda, pilu hatimu itu sangat saya benarkan. Bukan hanya engkau demikian, walaupun saya demikian juga. Akan tetapi, janganlah terlampau sebab mati itu tidak dapat ditolak. Hal itu sudah kehendak Allah. Walau apa yang kita lakukan, misalnya, menangis sampai berair mata darah menangisi siang malam dengan hati yang pilu, tidak akan kembali lagi. Seperti kata *kelong* (syair).

Akhirat konon berpesan
dunia yang diberi pesan
tidak ada itu
orang yang merantau kembali lagi.

Oleh karena itu, pegangan yang baik bagimu wahai Adinda, ialah berpasrah bahwa demikianlah kehendak Allah terhadap orang tua saya. Saya juga nanti akan demikian pula. Tidak orang hidup terus dan tinggal seperti batu mendiami dunia ini, seperti kata *kelong* (syair).

Akhirat negeri yang sebenarnya
dunia hanya tempat pinjaman
hanya kita jadikan
sebagai tempat peristirahatan.

ada juga

Dunia ini untuk apa
hanya negeri sementara
tetapi akhirat
negeri yang kekal.

Lagi pula perlu kita pikir dalam hati kita, di dunia ini tidak dapat lagi saya bertemu dengan orang tua saya. Nanti di akhirat baru dapat saya bertemu, kalau memang Allah menghendaki masih dapat saya bertemu dengan dia. Jadi sia-sialah kita terlalu bersedih, kalau-kalau kita juga akan menjadi rusak, menjadi jatuh sakit sehingga kita menderita kesusahan dan kesengsaraan. Ada baiknya kalau kita sakit dan terus mati. Kalau kita tinggal terkatung-katung sengsara seperti orang yang disiksa di atas lantai, apalagi yang dapat dibuat. Semoga kita tidak melihat keadaan seperti itu. Sakit hati juga sukar obatnya, tidak seperti penyakit tubuh." Begitulah cara I Mappakmaittojeng memperingati dan menghibur istrinya. Berkat rahmat Allah makin hari makin redalah sedih hatinya. Akhirnya, istrinya kembali seperti sedia kala. Maka berbahagialah suami istri, seperti kata *kelong* (syair).

Manis konon gula
dicampuri gula aren
gurih konon
kelapa disantani

Walaupun begitu, kalau dia ingat lagi orang tuanya tidak senang lagi hatinya, tetapi tinggal sekali-sekali. Lagi pula, kalau dia pandang semua perabot rumahnya yang ditinggalkan oleh orang tuanya, baru lagi ingatannya dan bergulung dalam perutnya. Biasa naik membatu di ulu hatinya. Akan tetapi, hal itu sudah dapat diatasi. Terpikirlah ia ingin meninggalkan dulu rumahnya, sebab katanya dalam hatinya, "Mungkin kalau saya ada di tempat lain hati saya dapat terhibur. Kalau saya tetap ada di sini di tempat tinggal orang tua saya, sukar cepat reda kesedihan saya terhadap orang tua saya. Oleh karena itu, diajaknyalah suaminya pindah tempat mendirikan rumah. Dia beritahukan juga

suaminya semua yang ada dalam hatinya. Maka dibenarkanlah oleh Daeng Majarrek pikiran istrinya dan dia turuti kehendaknya. Dia pikir, "Biarlah saya turuti kehendaknya, mudah-mudahan di sana ia dapat terhibur, sebab bersuami istri itu perlu seia sekata. Walaupun andai kata istri saya tidak demikian sedih hatinya, saya turuti juga sebab tidak baik kalau kita tidak seia-sekata, lebih-lebih kalau saling menyakiti hati. Semoga kita memperoleh ketenangan hati dan sehat *walafiat*. Maka sepakatliah Daeng Majarrek dengan istrinya menjauhkan diri sementara dari tempat tinggalnya. Mereka pindah ke kampung yang lain mendirikan rumah. Bahagialah keduanya suami istri di atas kebesaran dan kemuliaannya. Mereka seia sekata berdua suami istri dalam hal kebaikan. Sangat hormatlah Daeng Matekne terhadap suaminya, sama saja waktu dia ada atau tidak ada. Dia juga sangat memelihara dirinya sebab pesan orang tua yang dia pegang erat-erat ialah kita hati-hati ketika kita masih muda, ketika masih sendirian, tetapi lebih hati-hati lagi ketika sudah bersuami. Tidak bebas kaki kita berjalan kian kemari, kalau bukan seizin suami. Kita sudah terikat, tidak boleh lagi bebas bergerak seperti masih gadis. Seperti kata *kelong* (syair gadis).

Memang baik kalau gadis
kalau masih sendirian
bebas kaki kita
berkunjung kepada teman gadis.

Adapun Daeng Matekne ini, kata orang yang besar cakap sangatlah memuliakan suaminya. Katanya dalam hati, "Walaupun masih ada orang tua saya, pantas juga saya hormat kepadanya; apalagi karena ia tidak ada. Dialah yang pegang erat pesan orang tua ayahnya kepadanya pada waktu masih hidup, katanya, "Suami itu punggawa (pemimpin, atasan) terhadap istrinya, dan istri itu pekerja (dipimpin oleh) suaminya. Tidak boleh sekali-kali berkuasa istri terhadap suaminya karena istri yang mau berkuasa terhadap suaminya selalu mendapat nahas dari suaminya dan tidaklah ia rasai nikmatnya berkeluarga. Jelek

juga beritanya bagi sesama manusia. Juga tingkah laku (perbuatan) suami istri itu dianggap baik oleh orang. Mereka sembahyang bersama, ada iman, ada makmun. Pemimpin dalam sembahyang itu ialah imam. Dialah yang diikuti makmun. Suami itu dianggap imam, dan istri dianggap makmun. Barulah benar keadaan bersuami istri itu kalau istri ikut suami dalam hal kebaikan. Daeng Matekne sangat takut kena perkataan bahwa ia melayarkan suami. Oleh karena itu, ia sangat hati-hati dalam segala perbuatannya yang kurang berkenan di hati suaminya. Begitu pula apa saja yang akan dilakukannya disampaikan dahulu kepada suaminya; kalau disetujui, sudah diluaskan barulah dia lakukan. Maka dapatlah dikatakan bahwa suami kelakannya yang baik, keturunannya yang baik. Tidak ada lagi yang dicari-cari dalam hati Daeng Majarrek terhadap istrinya. Daeng Matekne sungguhlah bernama istri terhadap suaminya. Dapat pula dikatakan mahkota suaminya. Maka dia nikmatilah yang dinamai berkeluarga (bersuami istri).

Adapun Daeng Majarrek ketika dia lihat kelakuan istrinya tak terkatakanlah gembiranya dan kasih sayangnya terhadap istrinya. Ia berkata dan berdoa supaya dipanjangkan umurnya bersama istrinya dan dalam hati keduanya ingin sehidup semati, demikian mesranya. Seperti kata *kelong* (syair).

Kalau mati, mati berdua
satu kubur kita berdua
supaya serasa
ibu kandung kita

Walaupun demikian perbuatan I Mappakmaittojeng Daeng Majarrek, tetapi masih dalam hatinya dan dia sedihkan. Katanya dalam hatinya, "Walaupun bagaimana baiknya tinggal di negeri orang, tidak sama baiknya di negeri kita. Biar pun kita hanya makan pasir, tetapi kita telah hidup bersama-sama dengan keluarga dan famili kita." Itulah sebabnya maka selalu dia perhatikan ingin kembali ke negerinya, bergaul dengan familinya. Namun, ia tidak dapat melaksanakannya

karena penghidupannya ada di negeri lain. Lagi pula dia yang menunggangi kuda, mengayunkan cambuk, dan memegang besi lurus negeri yang dia tinggali (menjadi kepala pemerintahan). Jadi, dia menghibur hatinya dengan menyerahkan diri kepada nasibnya. Juga dia mensyukuri nikmat yang telah diberikan kepadanya oleh Tuhan Yang Maha Esa, Yang Berdiri Sendiri. Katanya lagi, "Biar di negeri mana saja, kalau di situ dapat saya peroleh penghidupan itulah negeri saya." Oleh karena itu, dia suruh ambil saja ibunya dari negerinya sebab dia ingin membalas pemeliharaan ibunya kepadanya. Tinggallah dia bersama-sama dengan ibunya di rumahnya. Dialah yang memperhatikan kehidupan ibunya dan melihat segala sesuatunya. Senanglah hati Daeng Majarrek hidup bersama-sama ibunya. Demikian juga I Malabo Daeng Matekne ketika ia telah serumah dengan mertuanya. Mertuanyalah yang dia jadikan ibu, dipandang sebagai ibu kandungnya. Dialah yang dijadikan pelipur lara bila teringat akan orang tuanya. Ia sangat hormat dan segan terhadap mertuanya, sebab katanya dalam hatinya, "Betapa kita tidak menyegani dan menghormati mertua sebab anaknya saja kita hormati dan segani; mengapa pula ia tidak diperbuat demikian pada hal berasal dari padanya". Kebahagiaan kedua suami istri itu kalau diperhatikan oleh orang lain adalah seperti *kelong* (syair) demikian.

Memang sukar tidak bahagia
sebab orang bersandar pada tebu
sebab orang yang ada di dalam
pusar gula

Adapun Daeng Majarrek setelah dia nikmati kebahagiaan dunia, sangat bersyukur kepada Tuhan Yang melaksanakan segala kehendak-Nya pada hamba-Nya dan bermohon semoga ditetapkan nikmat-Nya padanya sampai kepada turunannya. Teringatlah pula olehnya semua orang yang menunjukkan baginya kebaikan dan kebenaran, seperti orang tuanya dan semua gurunya, sebab dia sudah melihat dan merasai semua manfaat pelajarannya. Semua itu adalah hasil petunjuk mereka. Teringat ia pada masa kecilnya ketika

menderita kesukaran mencari naungan kebaikan untuk dirinya. Biasa juga ada kesalahpahaman pada dirinya. Disangkanya dia dibenci atau tidak disukai. Waktu itu barulah dia sadar. Pada waktu dia sadari, dia merasai kebaikan (manfaat) semua yang dikatakan oleh mereka kepadanya. Dia ajarkan pula hal itu kepada anak-anaknya, familinya, laki-laki, perempuan, besar, kecil, yang sudah mengenal baik dan buruk. Hal itu dilakukannya agar mereka sungguh-sungguh menuntut ilmu semasa masih mampu, yaitu pada waktu masih muda dan sedapat-dapatnya mengikuti perkataan dan menuruti pengajaran orang tua serta gurunya dan menjauhi larangannya. Begitu pula tulus hatinya. Tidak suka acuh tak acuh, semoga ia mendapat berkatnya. Jangan mengandalkan kekayaan sebab harta dan uang itu hanya sembarang yang punya. Lagi pula kita ini hanya sebagai penjaga harta. Dapat saja hari ini harta itu ada pada kita, pada hari lain sudah tidak ada atau pindah kepada orang lain. Turunan tidak baik-baik juga begitu, jangan terlalu diandalkan, begitu juga jabatan. Saya ini dapat menjadi cermin. Sebenarnya saya ini kasihan, kata orang, ada juga jahe kering saya seperti ekor semut besarnya. Andai kata dicotok oleh ayam sudah habis. Kalau tak ada ilmu tempat meniti entah saya lihat keadaan seperti selama hidup saya. Oleh karena itu, sangat pentinglah menuntut ilmu dengan sungguh-sungguh. Pikiran kita jangan bercabang-cabang. Kalau kita lakukan dengan baik lalu kita tidak memperoleh kebaikan, hal itu memang sudah nasib kita. Seperti kata peribahasa, "Yang memang segantang, segantang juga, yang menang secupak, secupak juga, tidak boleh lebih tidak boleh kurang."

Adapun kebaikan orang tua Daeng Majarrek dan gurunya semua terhadap dirinya, walaupun sampai masuk ke liang lahat tidak dapat juga dia balas. Dia mempunyai utang yang tak dapat dibalasnya. Seperti kata peribahasa, "Utang harta dapat dibalas, utang budi dibawa mati." Dia memohonkan doa semuanya itu siang dan malam kepada Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang dan menadahkan kedua tangannya ke langit, semoga menurunkan rahmat- Nya kepada mereka itu dan mendapat keselamatan serta sehat *wal-afiat* di negeri yang fana ini sampai ke negeri baka yang tak ada batasnya.

TRANSKRIPSI

PAUPAUNNA I MAPPAKMAITTOJENG

Napaui ampatannaya pau niak sekre butta lombo nanakaraengi sekre karaeng makgauk. Na Ilalanna'njo buttaya niak sekre pakrasangang lombo nakammai sekre anrong tau lombo. Na anjo anrong taua taklalo ningaina ri karaenna sabak, majaina kusianna. Na anjo punganrong tau niak anakna sitau burak-burakne taklalo nangaina. Naia niaknamo kamma'njo mae tuju taung umurukna anjo anakna napamangemi anngaji korang ri guru bajika bacanna.

Niaki siapa sallona anakna anngaji tammakmi. Naia tammaknamo, nasuroi seng anakna appilajarak sambarang panngassengang iaka nakacarakdekang ri tuniaka panngassenganna. Na ia ri pakmaikna anjo anrong taua barang ia tonji sallang anngonjoki onjokna, ampammentengi pammentenganku. Punna toama iaka nakubokoimo lino. Napunna paleng taena sarennan anjari anrong tau, na niakjan panngassenganna kubilangi kalengku maupak, kaniakmo akkulle kuparek modalak lombo akboya katallasang. Punna tallaeakna naik napaik cerakna manna tena uang siagang barang-barang kubokoian.

Akkalerungkai'ne sumpaeng anakna, napassuroanmi baine. Na'njo baine napassuroiangi anakna teai tongangai tau maraeng laklasak ri ia. Anakna tonji bijanna bainenna. Naia paassal--lanne allasak tumanngasseng i lalanna tong anjo pakrasanganna karaenga. Iami'njo napasialleangi anakna.

Lekbaki siapa sallona lekbakna napakkalepu anakna narapikimi kalakbusang anjo anrong taua. Naia empoanna nipatteami ri karaenga, sabak erokna karaenga akbage maraengi buttana, apaji natemo antolai.

Iaka'njo karaenga takammai'njo mange tau maraenga sipakgang. Ala tau tuna ala tau lakbirik angkanaya punna tallasakmo taua ri matanna taena tommo manaukraukrangi. Tuli naukrangi pulanajia anjo anrong tauna napareki jeknek piraknyuk nabuak ri bebereke panngaina napakamma panjarina kusianna ri Allah Taala. Nabajik tonja nakasukmanna niakna tonja anakna anjo anrong taua sitau burakne naniak tonja panngak-panngassengang kacarakdekanna. Iami nanapanjarimo anrong tau ri sekrea pakrasangang anjoreng ri pakrasangang napammantangia deknanna barangkana matoanna anakna anjo anrong taua.

Siapa sallona akkusiang anjari tongi kusianna ri karaenga. Alleang tommo manak (maanak, ammanak) si tau burakne bajik tappana. Naaremmi I Mappakmaittojeng. Na nakatua naik anakna sangge bajikna siagang sangge pakkullena. Nasanggena pilak mange allo teai nipattauanngi pilak akbakkak tonmi care-carena anjo punnganak-anak.

Naia niaknamo annang taung umurukna I Mappakmaittojeng, annngaji korammi ri toa buraknena, lanri anronna. Na anjo toana guru lompoi. Nakaleleang burittana si pampang borik ri bajikna bacakoranna. Na majai dudumo anak gurunna. Tena naassannging tu ri pakrasanganna, niaktong tui pantarang pakrasanganna. Na mangajimo I Mappakmaittojeng sipanngajiannngaseng anjo anak gurua. Iami namasuarak panngajianna. Na anne I Mappakmaittojeng pilak mange allo pilak akbakkak raukang tonji bacanna. Niak siapa sallona tunnganakkanna I Mappakmaittojeng annakgalak jamang nanapalak ammari-maria ri jamanna lanri tasitaba urakna anrong tau lombo napunggawanga. Iaka manna'njo nasalaimama empoang tatappuki panrannuanna ri panngamaseanna karaenga. Majarreki ri pakmaikna kammaya, teai nakaluppai sanggenna tallasakna. Kammatompole anne tunganak--kanna I Mappakmaittojeng, tojengi maareng anrong tau angkatuwoi anakna iaka takatuwo kamase-mase tonji anakna. Na niak mae sitaung sallona naung ri jaranna nabattuseng nialle ri karaenga nitannang anrong tau ri sekrea pakrasangang maraeng.

Malompoanngang kakoasanna marioloa. Na anjoremno ri anjo pakrasanganga nasuro anngaji korang anakna I Mappakmaittojeng.

Siapa sallona tunganakkanna I Mappakmaittojeng ammantang ri anjo pakrasanganga namajaimo assakna pakrasanganga siagang naagang sipakbelang. Na anne tunganakkanna I Mappakmaittojeng punna niakin bela-belana iaka naisseng issenna mae ampammana-manakangi nasiempoammo i rate ballak, nasuro tongi anakna I Mappakmaittojeng mae ammempo ri ampikna assulengka rapak anngadak-adak siagang anjampangi toananna, nanapisangkai assungkei bawana punna tanikutaknannga iaka ia niaganga akkana kammatongi punna taena nipassuroang ri ia. Na punna seng akkanai nikellainlukmuk sakranna ka ia ri pakmaikna tunnganakkanna natanakellaia tassala bella-bella anakna, solla-sollanna nabiasa accinik matanna adak mabajik siagang allanngerek tolinna bicara mabajik maka ampabakkakai nawa-nawa mabajikna.

Ia tompa pole gaukna tunganakkanna I Mappakmaittojeng, tena manngai-ngai kamma siagang marimang-rimang kamma ri anakna, kammaya punna niak tabajik-bajikna nasakring anakna, takkaddangi matanna banngi allo anjagai anakna. Kammaya tong ampappasilolongangi pakballe, barang kammai apa naliba gassing. Iaka ia panngainna ri anakna punna gassinja tanapappicinianganngai, ka nakamallaki lombo pakmaikna, na kumbalak taklalo-lalo anakna, na tenamo sallang mallakna siagang panngalikna ri tau toana siagang ri taua. Subaga sammu kodiji iaka na gamussu napicinikiangi anakna. Kammaya tong pole punna takbangkang niak pannya-pannyalanna anakna, kammaya akbese-besereki paranna anak-anak iaka akkuttu-kuttu mange anngaji, tena na akkana-kana na nakiok bajik-bajik anakna. Napunna niakmo anakna battu ri pakkiokna. Kaia tunganakanna I Mappakmaittojeng pajarangi. Napunna niakmo'njo mae anakna anngerangi bakbalaka, naallemi ri limanna anakna nanatunrungang anakna ri siratannaya pannyalanna. Niak tong gassing na napaempo anakna akbangkeng rinring iaka na ri singkuk-singkuluk ballaka taklakbuk-lakbusuk allo siagang tanapakbeanna giok-giok

siagang akkana-kana. Siagang pole tanakellainna nisare kanre iaka na kanre-kanreang siagang inung- inungang.

Napunna'njo nipakammai I Mappakmaittojeng ri manggena gassimmi barabasak jeknek matanna anronna I Mappakmaittojeng napakamma pacce pakmaikna anciniki anakna. Iami anjo nagassimmo akjari pakbeserang lombo ri anronna na manggena I Mappakmaittojeng. Nakana gassing anronna I Mappakmaittojeng ri buraknenna, punna tanakulleamo na anngai paccena pakmaikna, ae, daeng anngapaki'ntu nakibunoi'ntu anaka naki pakamma dudu na punna lakibuno kipatabasikalilalomi naung.

Nakanamo buraknenna, "Apa nukana teako kau jai larro-larroanu, tamanngassengai 'ntu kau ri pakmaikkua. Nawa-nawasai macanga'njo nyeknyerek tanakanrei anakna. Niakka lekbak nulangerek macang angkanrei anakna". Apamamoseng inakke katauak. Na ikatte nikanaya rupa tau manta makukuk mabirisik ri anatta talakibunomami. Kipareknaji'ntu pappakamallak ri ia sollla-sollanna naniak naparek pangukrangi, natea appakammai ri bokoanna. Katabajikai anaka punna

tena tau nakamallakkang, kapanrakangi ri batanna kalenna sallang tabaribokona. Onjompole ri gintingang cakdina inja, kamma rapang pokok kayu punna macakdi inja lammorok inji nipupuk, katenapa namajai anakna. Na punna kamma rapang todong ennepokmo ayoka assami nipigauki gauk. I katte mami lanaonjok kallonta. Cinik ngaseng sai anjo mange anak nipalakju-lakjua ri anronna ri manggena ri cakdi-fakdina, tenaya niak loa-tojenna gauka punna erok ningai anaka punna lompoi, nikabirisi ri cakdi-cakdina, napunna ningai dudu anaka ri cakdi-cakdina na nisareang otookna sikabirisimi'ntu sallang punna lompomo. Nalanri kammanami'njo sipakna tunganakanna I Mappakmaittojeng buraknea, na mallak racunna I Mappakmaittojeng ri manggena, kamanna illak-illak matannaja tunganakanna nacinik, nakamallakkanngasengi. Teai nipau punna sakrannamo nalanngerek atterengi gassing parrukna. Iaka niak aktimbo ri pakmaikna I Mappakmaittojeng pakkapasangsala ri manggena. Takana takkuleai tanikabirisi ri manggena nakamma'njo gaukna manggena ri ia.

Katinang acciniki tanngangai sammubajik ri manggena kammangasen-tompa'njo mange anak-anak nipalakju-lakjua ri anronna ri manggena. Kammai tuccinika taua bunga biraeng punna niak tong nanicinik sammuk bajikna ri anakna. Na anjo naniak pakkapang kammana I Mappakmaittojeng ri manggena ka anak-anaki tenapa na anrapik akkalakna ambuntuluki pannarrusanna pakmaikna manggena ri ia.

I lalang kammanami'njo na niak sekre allo ammonokna I Mappakmaittojeng ri panngajianna, na akkarek-karena, ri boko ballakna. Tenai anakna natuju mata, tena tong nalangggerek sakrasakranna. Apaji nanapakkutaknanngammo anakna ri bainenna angkana, "Kerei mae anknu, lekbakmi annganre". Nakanamo bainenna, "tenapa". Na nakanamo pole buraknenna, "anngapai natanusaremomanngapa kanre, kanitayanngi pabattuna, natena tonja pole na appalak". Na kanamo pole buraknenna, "Manna tappalak punna tinggimo'ne alloa, saremi mange kanre linta. Ia nupanggappangi'ntu kau garring anak-anaka punna kammai batenu appanggaukang. Ka'ntu battana anak-anaka tassangkammai battanna tungngalle-alleamo umuruk, loloinji parrukna, lammoroki nabattui garring. Ri bokoanna sallang punna tinggikammamo'ne alloa teamako tayanngi pabattuku, na nusaremo kanre.

Na'ne I Mappakmaittojeng nalanngerek ngasengi naung ri buttaya ri boko ballaka pakkananna manggena. Pasibali-balianna anronna. Inampa tommi naisseng gaukna manggena tenaja pole nabirisik manggeku ri nakke, nakke kukana tanangaiak manggeku. Na rannududumo pakmaikna I Mappakmaittojeng. Na niak tommo ri pakmaikna angkana, "Iami'ne kapang na taba paruntukkana napaua gurungku, napanngajarianga ri kambe anak gurunna, angkanaya, "Paiki i pantaraka, na tekne i lalanga". Apaji namanna niapa-apa ri manggena tanakana umpa pakmaikna pakmaikna tanangaiak manggeku. Na napakabajikmo panggaukanna siagang mamallak dudumo ri manggena.

Lekbaki niak sekre allo naniak bela-belana I Mappakmaittojeng mae ammanaiakang ri ballakna manggena na niak tong I Mappakmaittojeng nanicinik ammempo cakdoak-doak, rapakmamo

sulengkana ri ampična manggena anngadak-adak tamakkana-kana. Natakłalo patirčna appasilolongang pattoana, kammaya pappanngájaiang, pappikruang na naeranngang toananna manggena, nampa pole mange ammempo ri pammempoanna. Na nakanamo'njo toananna manggena ri manggena I Mappakmaittojeng, "Akmole-molemak daeng mae ri ballatta na tinang niaka kucinik natassala anatta anngadak-adaki siagang pappakalompona siagang coana rupanna. Bajikna batena anngajarak anak-anak kamma'njo lompona." Na nakana pole, "Iami anjo.... kamaya nataba kananna taua angkanaya, antu nabajik adaka, nipuji. "Anjo naniak kana kammanna toananna manggena I Mappakmaittojeng, nacinikna bajik adakna siagang ampe-ampena ri kalenna I Mappakmaittojeng. Siagang pole nakamaseanna anconiki, sabak akmerek-merekinna nacappodek-podek. Nanakana pole bela-belana manggena, "Ae daeng, "Anngapai natena na kilappassangi anatta mange akboya panngassengang kacarakdekang ri tumanngajaraka panngassengang. Ka'anjo ri nakkea tena angkana kuajariki, bajiki kisuro mange appakamma. Akkullei anngisseng kuanjariki, bajiki kisuro mange appakamma. Akkullei anngisseng anggukirik, ammaca surak, akrekeng-rekeng, ri maraengannaya pole ri gitingang macakdina inja. Kabale-baleanna lebakmi'njo kammaya lombo-lombo akboya panngasseng kamma. Ka punna nagappai'njo panngassenganga majaidudui bajikna ri ia. Na punna kipamangei appakamma na mangking niongkosipa, ia ri nakkea, tena kirugi. Tena angkana kuajariki teaki kasakgai. Kapunna nagappamo'njo panngassengan kammaya napakemi'ntu sanggenna tallasak na akboya katallassang. Punna doek kibolikangi, tena napiranngallo nataenamo, panngassengang tanagappatommo. Nappualimo manggena I Mappakmaittojeng, angkana, "Ba, kammatojengin'-ntu kanantangaseng. Tenamo'ntu daeng anukamma pakmaitta ri nakke, manna'njo ri nakkea kamma memang tonji".

Nakana pole belana manggena I Mappakmaittojeng, angkanaya, punna niakmo kammaya ri katte bajikmi'ntu, kikaro-karoi, kanakana pappasang tau toaya, punna niak la nigauk ang apa-apamamo namabajikmo panggappata niparri-parri nipakrupa, teami nitayang-

tayangi. Nalanngereki manggena I Mappakmaittojeng kananna belana, pilak lompomi, pilak majarrek tommy ri pakmaikna eroka assuroi anakna mange akboya panngassengang kamma.

Lanri kammanami'njo pakmaikna manggena I Mappakmaittojeng, napunna barikbasak napamangemi anakna appilajarak appilajarang sikamma pappilajarang lekbaka nirampe sumpaeng. Napunna karueng nasuroi mage anngaji korang ri gurunna. Kammami'njo gaukna sanggenna pilak mae allo, pilak katambantongi kaca-kacarakdekanna I Mappakmaittojeng.

Kammaya pole anne I Mappakmaittojeng, punna ammonokmo ri pappilajaranna na battumo mange ri ballakna, taena naklampa mange-mange, taena tong naerok allambusi mange appalak kanre. Mangeji ri olo najama jama-jamanna nakellaia gurunnaa najama, manna ditakngoro-takngorok ni sekkeki ri anronna nikellai mange annganre. Ta mangei. Iaji napualiangi ammakna angkanaya taenapa nakucipuruk, ammak, sinampeppa kumange annganre kakujamai ri olo jamangku. Nammempomo naung ancanuku-nukui jamanna nasurojamaya gurunna, lanri mamallakna ri gurunna siagang ri manggena, siagang tommo kakdorokna ri gurunna siagang ri manggena, siagang tommo kakdorokna bukunna ri jama0jamanna. Napunna lekbakmo jamanna napattasakmi bajik-bajik mange ri empoang taenaya nakaya-daya, nanampamo mange annganre, kanakamallaki niak anggappa ampanraki punna takratasaki, barang kana punna tattala-talasaki.

Tuli kammanamo'njo gaukna tamangeai nganre punna talekbakkapa jamanna. Manna cipuruk anteikamma naparanngiji sabak akrenamo pakmaikna ri anjo pappilajaranna. Napunna lekbakmo annganre, ammari-marimi sinampek sanggenna naung-naung kanrena, nammari-marimo mannganna nanampaseng mange anngaji korang ri gurunna. Kammami'njo gaukna siapa sallona.

Na'nne gurunna I Mappakmaittojeng porei kaguruang, bajik sikali baca koranna, iaka lamma-lammai batena appangaji na tena tong napatirik anngajari anak gurunna. Salloi ri jamang kagurunna sabak rua taHuna jamanna napasiloloang lakammaji angkanaya naparekji kamping apangaji tangnapareki pokok jamang. Napunna lekbakmo na

ajari I Mappakmaittojeng sikali pinruang, nasuromi bainenna ampingalleangi tapperek siagang paklungang I Mappakmaittojeng nasuro mange tinro. Napunna mangemo tinro I Mappakmaittojeng, nasuroiseng banenna appasaniasa kanre-kanreang siagang jaknek bambang, kopika, teka. Napunna annyakrimo tinro I Mappakmaittojeng, mangemi gurunna annginung jeknek bambang, annganre kanrejawa, nana kioktommo I Mappakmaittojeng. nasipannginungammo jeknek bambang anak gurunna. Napunna lekbakmo annginung jeknek bambang annganre kanrejawa nasuromi ammonok I Mappakmaittojeng.

Kammami'njo tunggu gaukna gurunna siapa sallona, sabakna tunakule-kulle kalenna.

Napunna pannganreang kanrejawa, pannginungang jeknek bambang maknassamia panngainna I Mappakmaittojeng. Iaka'njo gurunna kamma-kamma tulanaparugija kalenna. Siagang kamma ri kananna paruntuk kanaya, angkanaya, maka niaktonja jeknek ciknong assuluk battu ri jeknek puccakna.

Na'njo I Mappakmaittojeng teai anak guru kuttu siagang tamakmakmaik tojeng, iaka lanri kammanami'njo gurunna, nataena nalinta tammak I Mappakmaittojeng.

Siapa sallona kamma'njo gaukna gurunna I Mappakmaittojeng, nataklanngerammi tunnganakanna I Mappakmaittojeng, siagang nacinikna tommo pakrupana ri anakna, tena na ante kamma pakbakkakna bacanna. Apaji masipungdudumi manggena I Mappakmaittojeng annawa-nawai'njo gauka katenai ri pakmaikna kammaya'njo. Na iami na napalettekmo anakna anngaji korang mange ri guru maraeng. Na'njo gurua hakji namaloloinja umurukna. Tangapa-apai tanjakna, keboki, barangkana, akbukkuleng lasaki. Iaka niakmo paknali-balianna. Na'njo sipakna gurua tanangailekbakai ammakea pakeang rannak-rannasak, manna manna tapakeang beru napatasak. Manna mae anu nitisik-tisikja punna tangkasakmamo nangaiji napake. Kammayotong ampe-ampeana ri ballakna siagang ri para-parallakkenna ammakangi pakmaikna anciniki. Bajik tongi pakka-pakkasiakna taua antama ri kamponna. Naia ri ballakna kammatong namasarro kakdorok bukunna anngajari anak gurunna,

siagang terasakna batena appangaji. Nalanri panngamaseanna Allah Taala siagang surona appabarakkaki panngajaranna na lintakmamo.

Na'nne sumpaeng tenanamo I Mappakmaittojeng marannududumi manggena rua sikalabini, na assaremo pappatammak ri gurunna anakna doek siagang apa-apa maraeng rekmek-rekmekna nikanaya pappatammak. Na ia ia ri panngassengang maraenganga na pappilajaria I Mappakmaittojeng tenapa nanatammakki iaka massing niaka tommo na isseng tassikekdeki sirupa.

Tenamemammo ia angkana talintaki tammak I Mappakmaittojeng kasibuntuluk lekbaki guru na anakguru. Kammalekbakmo bakukbodoa natongkokna bajikna sitaba, barangkana gurunna guru pore, anakguru anak guru patirik namappakmaik tojeng. Akjarimi nataba lekbak nakanaya paruntukkanaya, angkanaya, manna tunrung berang ka allo-alloi nikantisik, taranji, apapaseng katarang tarang memang tonji nawa-nawanna I Mappakmaittojeng. Maeseng pole katunnganakkanna I Mappakmaittojeng buraknea masarro paressai ri anakna ri gauk panngajianna. Na'nne I Mappakmaittojeng lanri kammanami'njo sipakna anngaji siapa sallona, nataenamo anukamma panngai panngamaseanna gurunna ri ia.

Lekbaki siapaarei sallona tammakna I Mappakmaittojeng natikring nabattui mamo garring sarro tunnganakkanna I Mappakmaittojeng buraknea. Na niballeimo ri siapaaremo sanro, takbik, ri bonena'njo pakrasanganga siagang pakrasangang maraenga, natenaja niak naagang situang, bikrasak ngasengi pakballena. Jari'njo garring kammakammana manggena I Mappakmaittojeng tenamo nanajamai jamanna. Iami na appalakkanamo ri olo ri karaengang ammaliang mange ri pakrasanganna akpakballe kanakana pakmaikna barang anjorengak sengna niak sanro nipasituanangak amballeiak, na kukulle liba ammaliang pole rigarringku, punna paleng lanalakbuanginjak dosaku karaeng Allah Taala. Na punna paleng anjorengak sallang nabattumo bodoa ri nakke apanna pole kapassolongang cerakku tommi. Na'njo naniak kana kammangku, kaia nikanaya garring tena issenganna, karuai kitayang, na sekre ambattuiki gassingkakik, matekakik. Ka'nne sanro anrinnia tepungasemmi amballeiak na puppusuk oterek ngaseng

tommo ri pakballea. Na nipalaloammo pappalakna. Apaji nammaliammo mange ri pakrasanganga anngerangngasengi repokna barangkana anakna, bainenna, siagang repok-repokna apa-apanna i lang ballak.

Battui mange ri pakrasanganna, appakballemi ri sanroa. Na'njo sanro amballeiai sanro lekok-lekok tongi, sanro takbik tongi. Majai pakballe nikosok-kosokna siagang pakballe pammorak- morasakna. Nateai tonganngaja tau maraenna. Nipurinangangi ri tunnganakkanna I Mappakmaittojeng, barangkana ri tau garringa. Naerok kalompoanna Allah Taala taenatonja nasiapa sallona niballei ri anjo sanroa namammoterekmo pole bajik ri garrinna, kontu pola ri memanna. Apaji namangemo ammore sanro anngerang kanre rantang, kanre jawa ri bosarak, doek, napisalingi tiknokitongi, kammaya lipak, saluarak, passapu. Baju-baju, lanri rannuna ri sanroa, na pole ngaseng tommi sama-samayana.

Lekbaki ia gassinamo ri garrinna tunnganakkanna I Mappakmaittojeng ammoterekmi pole mange anjamai jamanna kamma ri lekbaka.

Taena nasiapa sallona najama pole jamanna, nabattuiseng pole tabajik nasakring. Napiranngalloare akdukku, nakiok bainenna mae ri ampiakna nanakana ri ia, "Ae" daenna (Mappakmaittojeng) anne kupauangko, anne garringku tojemmi'nne tena nasarro kamma ri oloa, iaka teai nicapak, na kulle kalekbakkang garrimmo ri nakke. Kammaya tong anne mae ri siapaya sallona palak-palakku i kau na i nakke, pakkekepa mappasisaklak. Mingka anne kammari pappisakringingku niak-niakmi la naparikang tong angkanaya, pakkeke mappasisaklak.

Nalanngereki bainenna kana-kananna buraknenna, nakanamo, "Teakik daeng akkana kammai, palak-palakku barang garringinjakik pinruang pintallung, barang paranilakbuang injaki dosata ri Allah Taala.

Nakanamo pole buraknenna, "Ba" ri pakkasiakku ri kalengku, isseng taiatommo'nne garringku lakuparek dongkokang. Ia kajampuliak kapang anrinni. Anrinni kapang butta pattarawangangu. Na punna paleng na pakamma mange ri pakrasanganta, na sabole-bolenu angkatutui kalenmu siagang anakmu.

Lekbaki nakanamo bainenna. "Apa-apa sallang nakaerokang Allah Taala ri atanna, iami'ntu jari, kaerokna Allah Taala anjarimami.

Lekbaki, niaki ruangallo ri bokoanna ri takgilinna alloa sialleang tunnganakkanna I Mappakmaittojeng na mukoannapa kamma'njo na nitarawang.

Nirampe tongiseng lampana garrinna manggena I Mappakmaittojeng. Teaimi'njo garrinna ri oloa ammongkasak, subaga bambang-bambangji tallunngallo, alleammo battu erok takawalakna Allah Taala ri ia. Taenapi ri pakmaikna taua angkana maka iami'njo garrina lanngerangi. Mingka apa nikana, kanarapikmi erokna karaeng kaminang kammaya. Tena tumpak-tumpakanna, kaia lekbak napakammaya Allah Taala, taena tanapakamma. Apaji na anjoremno ri anjo pakrasanganga butta passileokanna manggena I Mappakmaittojeng, tarantakmi (taranjalakmi) pappilajaranna anakna. Kapacce-pacce rikong I Mappakmaittojeng anak-anak mannaba. Kumammi nipilari ri mangge, natasaiseng bajikapa anraika kalauka. Mingka laniapami kalekbak sikamma tongiseng ia sarena siagang tawana.

Na nisurokanaseng ammantanna I Mappakmaittojeng ri passolongang cerakna. Pirangalloarei rawa kalikbong tunnganakkanna I Mappakmaittojeng, nammaliammo tunnganakkanna bainea mange ri tubung-tubunna anngerangi anakna I Mappakmaittojeng. Naempomo ri tubung-tubunna sileporang tunganakkanna rua sikalabini, siagang polong parrukna, anngagangi sibeleng-beleng pammanakkanna angkatua kamase-masei anakna sangrapang tommy'njo mange tau samaraka, tena apa ia kullena. Nipabai-bainemi, tanibanyu apa ri paranna tau, kamma'nne mae ri tenanapa na akkadang matanna tuna aganga. Naia I Mappakmaittojeng tukguruk tommy kahormatanna, kamma ri kananna tau toaya, angkanaya, "Punna manggea mate taenami kahormatanga napunna anronga mate taenami pammarakaia". Kammami'njo kaniakkanna I Mappakmaittojeng. Iaji na alle upak kaniakiji attompok daserek toana sikalabini, lanri anronna. Iaka matea ngasemmi. Siagang pole niak sitau anrong purina kalenna, sarikbattang tangkakna anronna, balu baine tena nakburakne, lolobangkomi iaka toanngangi na anronna I Mappakmaittojeng. Ia ngasemmi'njo

tusikamma-kammaya ambali-bali anronna I Mappakmaittojeng angkatuai anakna. Na'nne I Mappakmaittojeng tena anu kamma pallakjuna ri toana sikalabini. Onjongpa ia ri anjo anrong purinanna, kamma lekbani tu iyaya anrong tumallassukanna. Na'nne lapung anrong purina kuntutong gaukna. Taklalo panngai panggarimananginna ri kamanakang kalenna. Sanrapangi anak battuatong ri battanna anngerang nyawa, ampanngapassi, ampadedereki, siagang angkatumamai kamma tu palettek-leteka jeknek ri lekok paccok. lami'njo nataenaya na ante kamma susana siagang narasana ballasaka anronna I Mappakmaittojeng ri anakna, ala ri parutusanna, ala ri kanrena, ala ri pake-pakeanna. Apa-paia ka'njo karaenga ri rewasaknaya toa bureknena I Mappakmaittojeng lanri manggena, tallasak iji. Na iamo sangge lombo pammaling-malinna siagang pannamaseanna ri bone battanna. Na iamo antanroi doek anronna I Mappakmaittojeng taung-taung, naniak napippik, na bibbik-bibbik, na balanjaiangi anakna. Ka'njo karaenga taena malombo-lombo kamma pammaling-malinna, siagang panngai panngamaseanna, ri tunnganakkanna I Mappakmaittojeng, napakamma panjarina kusianna siapa sallona. Ri anjomi pole natenapa nanakalianngi (nanakaluppai). Napareki jeknek piraknyuk na buak ri beberek kusianna. Kamma tapakkanaya tau toaya, "Punna matematik manna jappokmo buku-bukunna taua nirampeji. Bajik- bajikna taua ri tallasakna, bajik-bajikna to ni rampe, kodi- kodina taua, kodi-kodina nirampe.

Na'nne I Mappakmaittojeng sannang-sannannamo takdongkok ri passolongang cerakna, akgilingiseng pole anngaji ri toana ri ballakna, anngaji pinruang appakalaccuki bacanna, siagang aksarakbaca barangkana, ammaca tajawik, sollanna naassa, barangkana annaba kamajai gassing bacang taena naassa, kammai niak siratang lakbu sakranna natanilakbuia, niak tong siratang nipadanngonga ri maraengannaya pole. Teami nilakbui kanaya ri anjo kammaya. Siao arei sallona nakasukmammi I Mappakmaittojeng anjo kammaya. Iaka manna naisseng mammo, tabajik antei kamma batena anngaji, inampa tomme mange akjappa-jappa, iareka nakkare-karena nakaerokia todong pakmaikna, kammami'nne ri tallasakna tunganakkanna kataklalo

nakamallakkanna tunganakkanna ka akkullei nikana taena sikali nanngisseng akkare-karena manna rupanna karek-karennga tabajik naissengannangaseng. Iaka anjo batena akkarek-karena taena nasala ia-iannamamo anak-anak naagang akleok-leok. Napilei ia tonji na aganga sambaya-baya (sampangkak-pangkak) taenaya nakabirik-birisik, nangai naagang sikalulak (silelek). Siagang pole anak-anak taenaya nabesek- beserang. Na niak rua tallu anakna bijanna kamma'njo sipakna. Ia tomminjo ia nangai niagang sipakkare-karenang. Iaka sannging anak-anak tuniak-niak siagang anak tukalumannyang. Majai uanna siagang barang-baranna. Sannging padanngang pabiseang, pasombalk mabella allilibutta, napore-pore ngaseng anjo lelekna I Mappakmaittojeng tenaja ia nanabaranii (nanajampangi) nikayana pappilajarang kacarakdekang, kana-kana pakanakana manna'ntu tena pappilajaranna punna niakja doekna carakdekji, lakbirik tonji pole ri paranna tau.

Naia kare-karenang gassinga napanggaukanngang I Mappakmaittojeng sangkak rupa, kammaya aklayang-layanga, akgasinga, aklongga, akragaya, appakreppek sapiria iaka naliserek liukanga. Nakanaya taua nanik ia gassinga naparek anak timbangang (batu timbangang) padekdek bulaenga, akbisek-biseanga ri binangaya ri tamparanga, ia areka na ri panngempanga. Naia ri sesena sikamma karek- karenang nangaidudua I Mappakmaittojeng, akragaya. Kapunna akragai allumpa-lumpai songokna gassing, kamma gassinga napakkanai taua, angkanan assuluki songok ri cakdi-cakdina, ia arekna assuluki songok ri anak-anakna, pammatei bajikna passulukna songokna nabajikmo pakkasiakna, ponggang tongi urak-urakna. Bajik nasakring tinron siagang annganrea punna lekbaki akraga, terasak tongi pakmaikna.

Kamayatang pole nagaitongi I Mappakmaittojeng akjekneka, antangkasi kalenna, assosoroki rakinna, gassing tongi naung ri banangaya akjeknek-jeknek siagang anak-anak na aganga ngaseng ri binangaya, si pakjeknek-jeknekang paranna anak-anak, na sikekdekmamo mate lammasak, lanri tamanngassenna lange. Naia aganna tatta ngasengi lange, iami nabarani ngaseng aganna naung ri lantanga. Apaji napunna langengasemmo agang-aganna ri tanngana binangaya ri

lantanga nanacinikmo I Mappakmaittojeng sanggekallonaji aganna jekneka, kamma tuaklaklana aklimbang binanga, nabattui tomme bambang. Nakana pakmaikna, "Akkulle tonja'njo anggaukangi kammaya nagaukanga eroktong anturuki gaukna aganna. Nabattu-battumamo taccalikorok naung ri lantanga. Lammasakmi, lanri tanngassenna lange. Annyakkek-nyakkekmi i rawa ri jekneka ambani mate. Ia naparek upak niakna aganna anciniki, nanaalle naerang naik ri bontoa. Nasallopa nanampa bajik pappisakringinna. Na ia bajiknamo pappisakringinna, nampami lannasak ri kalenna ambani mate tanisanna-sanna silalonna. Iami'njo nakamma, katanawa-nawa memangnai bajik-bajik ri olo anu la nagaukang, apai sallang tabana.

Tojemmi'njo kamma lekbak napsakringi lammasaka I Mappakmaittojeng, iaka tenaja jarrana naung akjeknek-jeknek ri binangaya, iaka tutumi, tenamo nakaronjo-ronjo. Anjo tuli nangaiinja naung ri binangaya akjeknek-jeknek, sabak mattojeng-tojenna eroktodong anngasseng lange kammatotong agang-agannangaseng. Ka'njo sipakna I Mappakmaittojeng punna niak sala ia-iannamamo jama-jamang ia areka napappilajarang, ia areka napanngassengang makmatu-matu, nakakakdoringasengi bukunna antulaki asslisiriki, tammakangai nawa-nawanna, punna tanagappapa, nagappapi nasanggenna. Iami na'njo macinnadudu naerok anngasseng lange, napakkutaknangangmi ri agang-aganna, antei kamma parekanna nakkulle anngisseng taua. Na niajarimo ri aganna lange. Irate ri olo ri jeknek ambawa-bawaya lange-lange tumpang, nampa naung-naung ri lantanga.

Siapa sallona anngassemmi lage, alleang baranimo naung ri lantanga. Gassing tomme nalangei takle-takle binangaya. Pilak salloi pilak tattakmi lange siagang asselang.

Naia anronna siagang toana I Mappakmaittojeng gassing punna naissengi battu rawa ri binangaya akjeknek-jeknek I Mappakmaittojeng nakalarroi na napakkau-kau. Niaktong nanatunrung, kanakamallakki anggappa kapanrakang. Ka nakana pakkananna antu naunga ri binangaya akjeknek-jeknek majai lapammanrakinna, lammasak, nakanre buaja, natokdoka jukuk, katintingka. Mingka'ne I

Mappakmaittojeng napattojeng ngasengi'njo kananna tau toana. Iaka manna'njo kamma gaukna tau toana ri ia nagaukang cokko-cokko tongiseng naunga akjeknek-jeknek pammatei nangainna akjeknek-jekneka siagang erok duduna anngasseng lange. Ka nakana pakkananna ia anngassenga lange lombo bajikna ri katte, katena na niassengi nammuko nammembarak nakimange simombalak aklimbang limbang areki binanga, aklepa-lepa nakitallang, ololatallasak injaki matematik punna tanngissangakik lange. Punna anngassengkik, punna paleng tanarapika janjita (akjalaka) iami'njo akkulle nasabaki nakikulle napalappasaki kalenta ri kapanrakang kammaya'njo. Iaka iaanngissemmo lange xx I Mappakmaittojeng, tenasikalimo naerok naung ri binangaya akjeknek-jeknek. Napunna seng sannang-sannangi ri ballak na tena seng nanngaji, gassingi nabattui anngukrangi tuunganakkanna buraknea, na nakana pakmakna, "Cilakaku'nne nakke tenamo manggeku maka pamlicinikiak bajik, kammangaseng tong anjo mange parangku anak-anak. Toaku mami siagang anrongku. Siratanngi kuallei panngajarinna. Kaupakang anjo ri nakkae, lanri napilaringku mangge natallasak inja toaku siagang anrongku anngajariak ri nikanaya kabajikang. Umbarang taenatommo'njo toaku siagang anrongku sukkumi kacilakangku. Na punna nabattui kamma'njo pacce pakmaik siagang dinging-dinging pakmaik tenamo na asseng naparekiangi pakmaikna ruannamami akkelongkelonga angkelongangi anne kelonga.

Kakdekji na rokok-rokok
 buttaya kusungke tonji
 anna kucinik
 manggeku mammulu arak

Kakdekji na rokok-rokok
 buttaya kusungke tonji
 anna kucinik
 manggeku naepok papang
 siagang pole

Punna kucinik buttaya
 dinging-dinging pakmaikku
 i rawani'njò
 manggeku mammulu warak
 siagang pole

Punna kucinik taua
 nirurungang ri manggena
 makhoko mamak
 mangkere jeknek matanku.

Nigilingi seng pole nirampe anronna I Mappakmaittojeng. Ia nampa battua mange ri pakrasanganna anronna I Mappakmaittojeng, manglei akkusiang apappiassenganngi kale napareka pannyambeang karaennga apparentai anjo pakrasanganna. Iami nabajikmo naissenna ri anjo anrong I Mappakmaittojeng na bainenna anjo anrong taua. Na anne I Mappakmaittojeng tulinicinik tommy ri anrong taua. Na anne I Mappakmaittojeng tulinicinik tommy ri anrong taua punna nierang tongi ri anronna mange ri ballakna'njo anrong taua.

Na niakmo sikali namange tunganakkanna I Mappakmaittojeng bainea ri ballakna anrong taua ammanaikang na naerammo I Mappakmaittojeng. Na nipakkutaknanngammo ri anrong taua, angkana, "Inai anak na inai tong arena". Na Napau mo anronna I Mappakmaittojeng, angkana anakna. Na ia arena nikana I Mappakmaittojeng. Na napau-pautommo pole ri anrong taua lekbakna tong'njo anakna akboya sipolong-polong pangissengang kacarakdekang ri pakrasangang lekbaka napammantanngi nakamateia manggena nakana. Jari na isseng ngaseng tommy abjo anrong taua gaunka I Mappakmaittojeng.

Siapa arei sallona ri bokoanna, na niakmo pole sikali nanisuro buntuli anronna I Mappakmaittojeng ri anjo anrong taua. Na ia niaknamo battu nakanamo anjo anrong taua ri ia, "Ae Daeng, kisareammak anatta I Mappakmaittojeng, erokak anngallei anak, ka tena nakke anakku. Punna kisareangak eroki kusuro mange ri sekrea

pakrasangang akboya pangassengang tinggi-tinggianganga naia lekbakamo napappilajari, barang kammai apa naniak taunna anjari passikkok ri buttaya, punna tallasak naik napaik cerakna, kakukamaseang dudukik siangang anatta. Kupakdara sikali anak-anak kabale-baleang kammana'njo tamakboya pangassengang. N anne I Mappakmaittojeng lekbaki akboya pangassengang mingka akboya sipolong-polonga. Iami nakukana bajiki napattulusuk I Mappakmaittojeng batena anngondang pangassengang. Na punna ammantangi bawang kamma'njo, na akleok-leokmo anak-anak mannyala gaukaapamo kajarianna. Sikraka nigappai sallang niturungang mannyala gauk na kisassalakmo kalenta, ka antu punna silolek- lolekkik tu sala gauka, gassingi akrupa napakkanaia tau toaya, angkanaya, "Punna antu mangelik ri ampickna tedong battua attalaka ambanikik nabassiki (naracciki, nabenei) peokna barangkana ambaniki naturungang mannyala gauk". Kammaya punna palukkak niangang silolek-lolek ambaniki'ntu naturungang aklukkak, napunna pabotorok kipinawang ambaniki'ntu naturungang akbotorok na punna pammadak ki pinawang ambanikik naturungang akmadak, painung ballok kipinawang, ambanikik naturungang anginung ballok, na punna guru kipinawang, ambaniki'ntu naturungang todong guru. Mingka tanipalaki, taniminasai, nairiki anging mammirik, naerang jeknek maksolong, anjo kammaya nataba kanangku. Anjo pole anu naisseng-issengamo nakaluppai ngaseng tommo sallang, sabab tanagaukannamo. Kaia pappilajarang kacarakdekanga pilak nipakei, pilak berui takammai apa-apa maraenganga angkana, pilak nipakei, pilak jappoki.

Na anjo nakuerok antulungkik, kukamaseang dudukik siangang anatta I Mappakmaittojeng, na kupakdara dudu anjo anatta anggappa pangassengang sipolong-polong na kuassengkik i katte sikalabini tau bajikkik, barang kammai apa nakkullemo sallang ammontuluk bajik na niak assambeangi tunganakkanna angkatuwoki. Kakakdek tallasakinja tunganakkanna, ante areji kamma.

Mappualimo anronna I Mappakmaittojeng angkana, "Kamotojengi kananta karaeng, iratei'ntu ri langik tujua lonjokna rannuna ataya ri kamaseanna nipiciniki paklaklangang mabadjik. Ianaji'njo sikekdek

kutammio pa ri kananta ka'njo atanta I Mappakmaittojeng macakdi-cakdi inji, tenapa naisseng bajarilauk, namakaruanna pau, anngaji korang inji taenapa nabajik bacanna. Konanroi ri olo atanta anngaji-aji sanggenna bajik-bajik bacanna, na lombo-lombo tong. Ia minjo pole lombo ri nakke manna kucakko naissenji Allah Taala. Kipammopporammamak tanakulle lekbakapi pakmaikku lallappassangi bella-bella ri kalengku, na tena tompa nalekbak nisunnak, kipasuluki jakjakan. Siagang pole inakke karaeng tukamase-maseak, taena kulleku lambalanjai aklampa ri sekreang pakrasangang. Na punna sallang lombo-lompomi ri karaengku naerok- eroknamamo karaengku ri ata kekena.

Naia nalanngerekna anjo anrong taua kana-kananna anronna I Mappakmaittojeng, nakana, "Bajikmi". Nanakana pole, "Sumpaeng kurampe balanjaianna, na anjo ri gauka kupattojeng sikalikik iaka takukellaiai ki kasimpungang tenai'njo ia assenta kanampai'njo kupalak ri katte nalakalengku memammo kupataja erok ampaengssengi.

Lekbaki nakanamo anronna I Mappakmaittojeng, taena tommo'ntu anu kamma panngamaseanta karaeng ri atanta ancinik ri Allah Taalakik'ntu. Lekbaki appalakkanami anronna I Mappakmaittojeng nammaliang mange ri ballakna.

Lekbaki kamma, tuli mangajinamamo I Mappakmaittojeng. Iaka punna ammonokmo anngaji, mangeiseng akkare-karena, kammami'njo gaukna siapa sallona.

Lekbaki niak sikali namange akkare-karena I Mappakmaittojeng sipakkare-karenang ngaseng agang-aganna lekbaka nirampe natakjorak sallona batena akkare-karena, natenamo nanrapik mange anngaji. Naia ammotereknamo mange ri ballakna, nikalarroimi, na nipakkau-kau bajik-bajik ri anronna angkana, "Ae Mappa teako'ntu pakammai mammo gauknu, lompomako tena'ntu nabajik, nutea tong cinik-cinikang siagang turuk-turukang ri lolek-loleknu, teamako makring naurik-urikang (nulu-ulurang, napapinawang) ka'ntu tu sikamma-kammaya akkullei nicinik, takkullei nituruki. Massing niak ngaseng antu ia anrong manggena, nakalumannyang ngaseng. Ebarak manna'ntu ia takboya-boyai angge tallasakna (sangge tallasakna) tala susai ri

pakkalinoanna, barang kana ri kanrena siagang ri balanjana siagang ri pakeanna. Tena nasampek na kalali. Na'nne ikau apa, cicannu la nukobbik..Punna'ntu teai tonganngamo batanna kalennu annawa-nawa, antepok-tepok bukunnu antappuk-tappuki uraknu akboya-boya akmarai cicanmu. Na maka ruanna pau, kukammako, tenamo manggenu takukang lappasaknumami. Na anronnu teai tau niak, bellani nikanaya tukalamannyang passangalinna tu kasiasi tariambanna lino, tu kamase tukamasea. Na punna'ntu lompoko natenalekbakmo pangi-pangisengannu maka la nupattuju akboya katallasang apamo kajarianna, takkulleako aklembarak maknassa anjorenmamako nanrinniing sallang piticonga- congai, ampatele kakdaronu, na taena apa-apa nuemuk. Anne kamma tanuassengapi, tanupisakringi tonganngapi nikanaya susa, pakrisik, lekbak-lekbakapa. Bija pammanakannu anrinni sannging padanggang, pabaluk-baluk, palembarak. Mangemako sallang amminawang ri ia akbiseang. Napakjarimako sawi-sawi, ringang battalak napiutungiammi salanggannu. Tenamo tanautunginnu bule sipue-pue salanngannu. Anu tinang nacinika tau toanu tujua pinangkakna. Antu tau toanu siapaya lapisik pumbali-bali battua manggenu siagang ri nakke. Tojemmi tena nakalumannyang inka akkulle mangka ngaseng tonji ammalli lekot tena tong na nikamma-kammai ri paranna tau cakdi, pasangalinna karaeng lompoji turung-timurung. Tau toanuji biasa angkamma-kammai paranna tau iami'njo nangukra-ukrangi, nukkasirikang nutea nupattunalele tau toanu, barang matuajako naiangaseng tonja nutulak onjokna. Tena'ntu na lanasare-sareko bijannu.

Nalanngereki I Mappakmaittojeng kana kammana anronna ammakkammi, manna si bukuan kananna tamaniak, kamma mami darek nipeppekia, annawa-nawai sikamma napakkanaia anronna. Na nisaremo nawa- nawa mannaba iami'ntu appattojeni anjo sikamma napakkanaia anronna. Na naliliammo pappasangkana managaukang napanngajarianga natena sikalimo nagaukangi gauk ri olona tannabaya ri matanna siagang ri pakmaikna tau toana. Na tasiapa tonganga sallona anngaji I Mappakmaittojeng natammakmo seng na gauknamo pinruang na tammakki korang tallumpuloa akjusukna. Naia

tammaknamo nipakgauk-gaukimi nipatammak, nanisunnak tommo. Na nisaremo pakdaengang, pakdaenganna toanna suaia lanri manggena nialleangi, nikana, Daeng Majarrek, ianna nikaluppai pakdaenganna toana.

Na ia lekbaknamo nisunnak I Mappakmaittojeng nanawa-nawami seng ri kalenna apa seng la napanggaukanga, naiami nagappa nabuntuluk nawa-nawana eroka anngasseng akratek mauduk, akratek jumak. Na appilajarseng ri toana silekbasang ri anronna siagang purinanna akratek ampappilajari tokkona (laguna) anjo akratek ruang rupaya, bansana anjo tusikamma-kammaya sannging paratek na tasiapa tonganga sallona napappilajari na naisseng ngaseng tommo, gassing tommy naerang aklakbak akrateka.

Lekbaki ia angassenamo akratek I Mappakmaittojeng iaseng nakasimpungang ri kalenna eroka tong anngasseng anggukirik lapalang, barangkana anngukirika lontarak arak. Kaia lontarak Mangkasaraka nakasukmang mangka tommy, na pappilajari'njo mange ri taua kanakana pakkananna, bajiki'nne punna angassangkik anngukirik kamma. Kapunna angassengki akkullemi kalenta tommo anngukirik kittak pappilajarang, ia areka na kittak-kittak pangassengang, ia areka na surak-surak pappikatu ri maraenganga pole sanrapannaya. Tena tong namangking kisura ukirik ri taua. Iamia pole lombo bajikna punna niak bicara nicakko-cakko erok nipandongkok ri karattasak, ikatte tommami ampadongkoki, taenamo nanaissengi taua cakko-cakkota. Lanri kammanami'njo nanapakalompomo ri pakmaikna I Mappakmaittojeng erok anngondang pangasseangang kamma. Siagang pole ri malonggang-longganna inja ri giok, barangkana ri empo makkale-kalena inja siagang ri malolo-lolona inja. Tenana tompa ia na issengi ni kanaya susa ri gaukna barikbasakna karuenna, lanri takkimbolonna inja ri tau toana. Iami'njo lanri na namange tong I Mappakmaittojeng andallekan ri guru appasarapaka ansuro pasarapaki kalenna. Na'njo gurua teai tongangaji tu i pantarang bukkuleng ri ia, barangkana teai tongangapi tu na=allakdudu daserek, ri ia. Iami napasarpaki samborik tonji pole. Majai ni alle ri bawai pappilajaranga, silekbasak pammaca, pangukirang ri papang ia na

rikarattasak. Naia papang passarapakannga paang lombo, lakbak nalakbu. lami napangukiri gurua pappilajarang na nampa nisuro baca ri anak gurua ia areka na nisuro alle ri bawa, ia areka pole nanisuro anak gurua anngukirik ri papanga anturuki'njo ukirika ri papang bate ukiriknaya gurua. Ri kammanami'njo na nagaukang ngasemmo I Mappakmaittojeng anjo gauka siagang marannu dudunna pakmaikna.

Iakna ilalanna'njo gauka niak todong annanroi masimpun dudu pakmaikna. lami'njo tangkasianna papanga. Ka punna rassimo papanga niukiri pappilajarang naerok seng niukiri poleang pappilajarang maraenga tena anu kamma pammallasinna loklosanna sanggenna bajik tangkasakna, kadawak lekleng dudu niukirangi. Nasawalaki lintaka loklosok. Mingka antetongiseng kamma natadawak bajika leklenna niukirangi kaiapa nabajik pakbatena ukirikna ri papanga. Napunna dawak piklasak niukirangi lammoroki niloklorok iaka tena tosseng na bajik paknassanna ukirika, tena buak-buakna. Lanri kammanami'njo gauka nacinik I Mappakmaittojeng siagang nipisakringi nammumbamo ri pakmaikna angkanaya anne paleng gauka ri lino ruai angkaniaki. Niak bajikna niak tong tamabajikna. Kammami'nne assarapaka mabajiki naparannui pakmaika sabak la nipanggappainna bajik, iaka niak tonja paikna, barangkana niak tong susa siagang kaballasang ilalanna. Mingka manna'njo kammamamo narasana ballasaka I Mappakmaittojeng tanajampangi tanakalanreang tongi sabak malompoduduna ri pakmaikna eroka anngassengi anjo pangassenganga. Kanakana pole pakmaikna kammamemammi anjo antu ia punna kikaeroki apa-apaya kikaresoipi gassing nakkulle kigappa. Napunna teakik reso karemae anngocci. Resoi gassing taua, nagassinja reso alu sosolok pakdinging.

Kammaya tong anjo punna nisuro I Mappakmaittojeng ri gurunna anngukirik ri papanga anturuki bate ukirikna gurunna, napikulle- kullemituruki. Naia punna ia tonja anngukirik kale-kale anjo ukirikna korang lekbaka napangaji ri rewasa anngajinna napikulle-kulle erok naturuki, ka mabajik dudui kammaya rokkok-rokkokna hurupuka. Tannang-tannanna kamma tong punna

nisambung-sambummo. Nakana taua, punna ukirika iami nikana toai ukirika, barangkana bajik sikali ukirika.

Naia bate 'ukirikna gurunna I Mappakmaittojeng bajik tonji-toatonji, iaka tanrapik-rapikai ri ukirikna anjo korang lekbaka na panngaji I Mappakmaittojeng, bate ukirik lima tonji.

Mingka anjo gauka lanri napakmata jarunginna I Mappakmaittojeng na siagang kabarakkakanna panngajaranna gurunna, nasiapa tongangai sallona nanngasseng-asseng tommo anngukirik lapalang namanna'njo nakammaja pakkerekang jangan ka anggassemmi, teknemi pakmakna.

Tasiapa tongangi sallona assarapak I Mappakmaittojeng. Na'njo paklarianna nammari, ka'njo anrong tau napareka pannyambeang karaenga kamma mata paccinik, toli palanngerek ri anjo pakrasanganga bulaeng tau, somberek, namarampu ri toana, na malompo panngamaseang ri tumakbuttana. Iami namasarro nipuji ri taua. Apa-apaia ri tumakbuttana, napile tanaberasaki anrong tau kammaya ia, kamma napakkanaia kelonga angkana.

Manna majai rupanna
ka rupannaji majai
pallannasinna
ri katte tamaonai.

Naimaji'njo anrong taua ampitukguri panngamaseang I Mappakmaittojeng angkioki erok ammangei appilajarak panngasseng ri sekrea empoang pappilajarang ri sekrea karaenga. Na'njo anrong taua ri pakrasanganga iami angkammai anrong tau ri pakrasangannaya I Mappakmaittojeng.

Naniak sekre allo na nisuro kiok I Mappakmaittojeng ri anrong tau amparentayai pakrasanganna. Naia niaknamo anrong taua ri ia, "Ae Mappakmaittojeng anne ikau anggek, anakmako ri nakke inakkemi'nne ansambeangi tunganakkannu buraknea ancinikangko kabajikannu, bajikko ampinawangi kanangku, anturuki panngajaringku anggaukangi passuroangku barang anjari kamaupakkanji ri kau. Erokak ampamangeko appilajarak ri sekrea empoang pappilajarang matinggi ri

sekreang pakrasanganta, Ala siapa-siapaja jaina panngassengang iaka nakacarade kang malakbirik na kalanna-lannasak tenayapa nasamarak ri anne pakrasanganta".

Nappualimo I Mappakmaittojeng angkana, "Rannu tenamo anjorenganna atanta karaeng, sabak niakna panngamaseang lompona karaengku ri ata matunna iaka ia sito jeng-tojenna tena nakke issengku siagang erokku ri anjo gauk kammaya, tau toakujia. Naia ia ri nakke karaeng, erok sikaliak ampinawangi". Ka nakana pakmaikna manna umbarang na niak inja manggeku, na niak anne kammaya ri nakke, erokja ampinawangi, apapaseng kataenami, sekre kamaupakkang lompo ri nakke, nasabak jaiji'ne samborikku (sampakrasanganku) parangku azz kamma karaeng kupiassengiang ri olo tau toaku na apa sallang kananna ia tommy sallang kupabattu ri karaengku".

"Nakanamo anjo pannyambeanna karaenga, bajikmi, mingka tallasak ammuko teako tabattu mae ampauangak".

Lekbaki appalakkanami I Mappakmaittojeng ammaliang mange ri ballakna. Battu mange ri ballakna napauammi anronna siagang toana sikamma pakkananna pannyambeanna ka raenga ri ia. Siagang nijanjina tong nikellai niak ammuko mange ri ia, ampabattui kananna tau toana.

Naia nalanngereknamo anronna siagang toana I Mappakmaittojeng kana kammana I Mappakmaittojeng, maranmu dudu ngasemmi siagang takbakkasakna, pakmaikna na nawa-nawamo sangge bajikna anjo gauka, apa bajikna apatodong tamabajikna, tasallo-salloai ampasulukmi pau toana I Mappakmaittojeng angkana, "Ae Mappak ia ri nakkea angge bajikko ampinawangi napangkanaya tunganakkanna nakana tommy ri ri tunganakkanna, "Anjo ri nakke karaeng bajik'njo napakkanaia anrong taua iaka taklalo kusakring tanakullenapa pakmaikku lallakkaki atanta ri kalengku sabak macakdi-cakdi inji, nakale-kale bulakna lekbak laklampaanjo ange ri bellaya natena na lintak battu iaka natena nabuntulu la battui, tassikalipa siraung kaminang niak niakna tommy na pinruang akkulle battu mae.

Nakana seng toana I Mappakmaittojeng ri anakna, "Kontu tojengi'ntu nipakkanaia anak, sabakna ikau bajikko annawa-nawa

bajiki ka anjo ri gauka ri panggappaku, kamaupakkang siagang kamatuang lombo ri kambe. Sabakna tena tau kamma'nne ikambe nikaeroki lanipiciniki bajik nateai tong tau bawang-bawang ampakammaikik. Taua'njo mange erok ngaseng tonji niak ampakammai natena. Mangekik gassing akmase-mase ri taua erok nipakamma'njo, erok arei, tea arei. Na'nne ikatte takikaerokiai takipalak tongangai, na battu-battumo niak panngamaseang kammanna'njo anrong taua ri kambe. Anjo pole rikammanna'njo pakmaikna anrong taua maknassa pappangiok battu ri Allah Taala, teai erok kale-kalenna. Na makaruanna pau sikraka niak bajik la nipasituaiangi anaknu ri Allah Taala anjo mange ri lampanna. Bajiki anrong nuturuki kananna, nupinawang panngerokanna'njo anrong taua teako pakammai karakbak niparioloanga akpakna nibesok pakmaiknu allakpassangi aklampa anakmu. Pasikuntui jeknek massolong laccukna na nupappisonang anaknu ri karaeng malammoroka tenaya akkulle ampitompoki batena mangatutui ri atanna. Tasisalakai taua anronna siagang tawana. Kapunna'ntu natakgalak angkanaya matei sallang tawana. Kapunna'ntu natakgalak angkanaya matei tonji iaka'njo lekbak napakammaya Allah Taala anrong, tena tanapakammanna, lekbak tanapakammaya, tena tong tanapakammanna. Napunna'ntu lekbak tanakellaiakik Allah Taala anciniki anatta matei maknassa tenana nakicinik, anatta kammatong tanacinik tonganngakik kammapi'njo, anak pannakgalaka ri katte ataya, niaka panjarrekinna ri karaenna nanampa bajik. Jari anjo gauka buangi ri ampatanna, dasi-dasi naia lalo kiminasaia nasareangkik, kammaya napakkanaia kelonga, angkanaya.

Tasalasa kukellai
 tasauk kuminasai
 tekneji ri oloang
 kukanro ri bataraya.

Kammami'njo passarena Allah Taala ri nakkea na kukana bajiki napinawang pangerokanna pannyambeanna karaenga.

Nalanngereki anronna I Mappakmaittojeng kana kananna tunganakkanna, nakanamo ri tunganakkanna, "Kipammopporanga karaeng ri bangkeng-bangkenta, tealaloi kipangerang salangi anjo kanangku sumpaeng tojeng mi lekbak kupasuluk ri bawa kana kammaya'njo, iaka teai lanre ante kamma, pasangalinna kupauna tonji niaka ri pakmaikku. Na'njo ia ri atanta I Mappak ikatte angkana lekleng na lekleng akatte angkana buleng nabuleng, apa-apa pangerokanta ri ia, ia tommi'ntu kupinawang. Takkulle sikali-kaliai ka polongang, sabakna ikatte ampakniaki liserek matangku. Teami angkana atanta I Mappak manna pole inakke punna ikattemo angkaerokangi jariji. Ka'nne inakke siagang atanta akkuleak ki parilekok kiparirappong tena ansalampirikik. Kammami'njo karaeng pannakgalakku siapa sallona anggenkumamo lassuk ri balattang daserek".

Anjo sikamma kananna anronna I Mappakmaittojeng ri tunganakkanna kamalakdudui doraka ri tunganakkanna ka naassenngi, angkanaya, iaampolonganngi kananna iaka napangrokkanna tau toana ri sekrea gauk kabajikang, kadoraka lombo. Naia iannamo doraka ri tau toana manna nalangei busapapa tammuntuluki bajik.

Naia ia ri pattujuannaya todong I Mappakmaittojeng, attimbanganngi, tenapa napakbattui sekre erok tonngi tea tongi, kamma natabaya napakkanaia kelonga, angkanaya.

Makrisik mattongkik-tongkik
erok tongkik tea tongkik
najinak tongkik
erung nalannasi tongkik.

Mingka nalanngereki'nne sumpaeng pakkananna ngaseng tau toana kammaya toana siagang anronna siagang pole naukranginna tommo pakkau-kaunna siagang panngajarinna anronna ri olo ri rewasa nikalarroinna ri anronna apaji na anjo pakmaik sitannga-tanngana rassimi ri paeroka aklampa. Apapaia ka macinnadudumi ancini borik mabella. Kanakana pakmaikna, "Lakbui'ntu bangkenta lakbu tongi

paccinitta ri ri salaia iannamamo. Appabakkaki pattujuang siagang panngissengang ri katte kammaya ianta kontu anak-anak teaya lakkak ri susunna anronna. Tena apa nacinik, tena tong apa nalanngerek anu mabajik siagang anu malakbirik ri pakrasangannaya taua.

Naia nalanngerekna pannyambeanna karaenga kananna I Mappakmaittojeng nakanamo, "Bajikmi, marannududumak antu lappikatumak antu ri olo lontarak mange ri gurunna empoang pappilajarang ampappiassengangko naniakpa sallang pabokoana surakku nakupauangko.

Lekbaki ammaliammi I Mappakmaittojeng mange ri ballakna na'njo gurunna anjo empoang pappilajaranga, tupanrita lombo na kabarra- barra sipampang borik kapanritanna siagang bajik pakmaikna. Na'njo tupanritaya sipakbelangi pannyambeanna karaenga ri pakrasangannaya I Mappakmaittojeng naia memangajo alloa nappikatu surak pannyambeanna karaenya mange ri anjo tupanritaya. Taena napirangallo niakmo surak pakbalasakna anjo tupanritaya natarima pannyambeanna karaenga. Naia pakkananna surakna, nakellai I Mappakmaittojeng mange ri ia annganganngi sicinik. Iami na aklampamo I Mappakmaittojeng mange ri anjo pakrasangang napammantangia surakna pannyambeanna kraenga. Na anjo batena aklapa I Mappakmaittojeng mange ri pakrasanganna'njo tupanritaya, anjjaranngi tena na aklalang bangkeng naanrong ta pannyambeanna karaenga ansarei jarang nanbai. Niaktong iparakna anjo pannyambeanna karaenga sitau burakne sitabang tong erokna tommo ammaliang mage ri anjo pakrasanganga na akjarang tong iami anjo na agang I Mappakmaittojeng. Siagang pole sitau-taunna'njo anrong taua nasuro tong akjarang angeranngi I Mappakmaittojeng siagang iparakna iakana na anjo taua na kellaijia ammoterek siagang I Mappakmaittojeng na anjo iparakna lammantammia punna battui antama. Anjo na niak battuna tonji mae ampamma-pammanaikanngi iparakna akbanngi pirambanngiare. Iami natallung jaragang siagang kaakjarang tongi anjo tunjsuroa angeranngi I Mappakmaittojeng ia kadakdorokja bukunna I Mappakmaittojeng anjo mange ri aganga nasabak niaknaja naagang akbica-bicara lampa. Na anjo wattu napaklampanga I

Mappakmaittojeng, takbassarak lekbaki alloa na sakrak lekbak tong batu-batuna alloa na takkappo i pantaranna anjo pakrasangang namangeia na sangge sannakna lampana jarannga, sinampekji ammari-mari ri aganga angkanrei bokong-bokonna siagang ampaka-pakanrei appainungi jaranna. Naia sibutta belengi taua ia battu mange ri ballakna iparakna'njo anrong taua. Na anjoremno akbanngi anjo banngia. Taenamo anu kamma mannganna I Mappakmaittojeng sabak nampa-nampanna akjarang bellakamma, upak lekbakna annganre banngi natinromo namanna kapang ebarak nibembengi ri palukkak anjo tinronamo isseng punna nasakringumpai, pammatei mannganna, tamamuri-muriang, tamakunik-kunyang anjo banngis. Nabarikbasakpa nampa ambangung. Lekbaki naik-naiki alloa, lekbaknamo nisare lamba-lamba ri patanna ballak nisuro erammi I Mappakmaittojeng ri taunna anjo iparakna pannyambeanna karaenga mange ri ballakna anjo tupanritaya ka tena anjo nasikabellai ballak na pakbanngia I Mappakmaittojeng na ballakna anjo tupanritaya. Na anjo ballak napakbanngia tupanritaya akbiring pakrasangangi. Na ia battunamo mange I Mappakmaittojeng sallang pappakabuttina karaenga ri pakrasanganna ri tupanritaya na napappitanroang tommo surak naeranga mange ri ia kanipaeranngi surak ri anrong taua. Na nasungkemo tupanritaya anjo suraka nanabaca. Lekbaki nabaca takmuri-muri, iakatanaassengai I Mappakmaittojeng sitojeng-tojenna na patakhurianga ri pappituannaji I Mappak mattojeng barak langgappanaseng anak guru beru, iaka na lakatambannaseng anak gurunna. Lekbaki nikiokmi I Mappakmaittojeng ri tupanritaya mae ammempo, na anne I Mappakmaittojeng nacinikna tupanritaya, nakanamo i lalang pakmaikna tingginakapang panngissenganna anne tupanritaya.

Na anjo tupanritaya toa-toa umurukmi sitaba-taba pakkaleanna, appaka-pakaramulanna tomme akkallappisik (akkapurruk bukkulenna). Akbungami reaya ri ulunna iaka tenapa na assong kapasak. Janggokna siagang bulusumikna jaiannangami giginna taklampa. Tamasalloami na appappalakmo. Na taklalo bajikna pangampena ri kalenna namatuna pakmaik namuri-muriang. Sipassulukna kananna muri-muri nasiagang

pammado-madona, pammenggong-menggonna napakamma rannu. Na lanri kammanami'njo sipakna nacinik I Mappakmaittojeng nanakanamo pakmaikna I Mappakmaittojeng iami'nne nataba kananna tautoya, angkanaya "Antu assa bajikna pangassinna, akdundui, battuanna antu tu gannak iaka tena natinggi langga".

Tasallo-salloai ammempo I Mappakmaittojeng na nikiokmo ri tupanritaya antama ri sekrea bilik na i lalang ri bilika singarak puakangi na pakamma singarak allo nasiagang tangkasakna. Nakngangamo I Mappakmaittojeng anciniki jaina kittak aklonjok-lonjok i rate lonjok-lonjok siagang rapang-rapang sangkak rupaya tattannang ri rinringa siagang lanteraya takgentung-gentung. Na i lalammo ri anjo bilika nipabaca kittak ri tupanritaya rakga tassitannga barambang tassirupa kittak, erok naissengantemi kamma panrapikna I Mappakmaittojeng ri nikanaya baca kittak. Na ia lekbaknamo nipabaca nakanamp tupanritaya ri Mappakmaittojeng akkullemako'nne ri olo ammaliang mange ri pakrasangannu kaeroka ri olo mange akkusiang ri karaenga, nakulle akbanngi-banngi lampaku.

Lekbali kanakammana tupanritaya appalakkanami I Mappakmaittojeng ri tupanritaya na najamataengi nammaling mange ri ballak napakbanngia, tinggitommi alloa. Battu mange ri ballak napakbanngia nikunatnami ri patanna ballak, "Apaji paunna tupanritaya". Napau ngaseng tommo I Mappakmaittojeng sikamma paunna tupanritaya sanggenna nikellainnaja ri olo ammoterang mange ri pakrasanganna. Nani pappasanngipa sallang na nampamo mae pole.

Lekbaki appalakkanami I Mappakmaittojeng ri patanna ballak iaka nisampak-sampaki inji sanggenna lekbakna akkakkod tangallo taua, sabakna sala-salatommi la nabokoi. Apaji nammantang-mantammo ri panyampakinna patanna ballak. Lekbaki annganre tangallo appalakkanami I Mappakmaittojeng ri patanna ballak nanajamataengi nanampa pole nakana I Mappakmaittojeng, "Ammempo-mempingasemmakik, nakukjappamo". Nakanamo patanna ballak, "Bajikmi mangemako anggek, pabattuummakik sallang pappakabuttita ikatte ngaseng sibatu ballak ri daengku sikalabini". Barangkana, iparakna anrong tauna I Mappakmaittojeng. Nanakana pole, "Salamakkontu mange ri

lampannu". Na aklampamo I Mappakmaittojeng. Naia aklampanamo ia tommami'njo taunna anrong taua pannyambeanna naagang sipakrua-rua naiamo mange ri olo attulak agang kaia biasami mangebattu ri anjo pakrasanganga. Naia ia I Mappakmaittojeng tenang niakkapa na nalipak-lipak (nalambak-lambasak) anjo mange nampa-nampannami'njo. Apaji na tanatarrusiapa aganga pammoteranna. Naia bella-bellanamo lampanna takbangkai pakmaikna I Mappakmaittojeng. anciniki anjo tunaaganga, kamma tu natabaya garring i rate jarang tayuk matanna siagang larina jeknek matanna assolong-solong urusakna, turung bebena na aklau-lau tapuppusuk. Nakammamo tu lantanga i rate jarang nicinik napakamma dodong. Jari nikutaknammi ri Mappakmaittojeng angkana, "Anngapaki antu". Nakanamo'njo taua, "Tabajik-bajikai pappisakringingku". Mingka tuli naparranngiji kodina nasakring nanalewai bajik kalenna i rate jarang sanggennamo la sosok alloa naniak tommo sekre pakrasangang cakdi-cakdi natakappoi. Nanakanamo'njo taua ri Mappakmaittojeng, "Ammari-marikik ri olo anrinni sinampek, na sikali lekbakpa sakrak alloa nakinampaseng akjappa, bolik kamma akjappa banngikik kasingak-singarakji bulanga".

Lekbaki nakanamo I Mappakmaittojeng i katte jantuia. lami nanaummo ri jaranna. Naia tu naaganga I Mappakmaittojeng iami mange ri olo amboyai ballakna anjo tu naaganga siasseng. Battui mange attammu tommy sassanga. Naimmi rua-rua ri ballakna tunaaganga siasseng. Nanapappalak tulunganmo ri patanna ballak assuro jaga-jagai jaranna sinampek i rawa-ri siringa. Battu naik ri ballak para ammempongasemmi Na anne patanna ballak pamadak lombo. Tuli niak tattannang pammadakanna i rate ri ballakna ri ampikna kati-katinroanna i pantarang mae i pantaranna simbang tanngaya. Battui naik, tasallo-salloi ammempo na nipikraraimo anne tu naaganga I Mappakmaittojeng erok i pakda-pakdawang ri patanna ballak akmadak kanaissengi pamadak, biasai sengka ri ballakna na sipakmadakang. Nakamma lekbaknamo'ntu nakanaya taua ni soronginna paklungang tinronatommo. Naia rannuna kammai tu akcinika bunga biraeng, kasallo memang tommy akngoak kallonna

erok ri anu kamma. Ka upak lapasakna kananna patanna ballak ampirarai naakdikki tommamo baklalo mange anggoling naung ri pammadakanga na akmadakmo. Tena lekbakmo sirikna siagang panngalikna anggoling-goling, na taua ammempo-mempongaseng. Naia sallo-sallonamo akmadak niakmamo kamma'njo mae ruang culang namdakang ia bajikmo pappisakringinna gassing-gassing tommi giok terak-teresak tommi sakranna akkana, cora-cora tommi matanna taran tu tommi urusukna, jeknek matanna siagang bebena, ammari tommi lau-lau. Na anjo sumpaeng ri rewasa kabajik-bajikanna nasakring akmadaka gassimmi takkaluppa nacinik I Mappakmaittojeng takleppusukmi gassing bulotengkoa tantang ri limanna na tanasakringa nakamma tu tinro jangang-janganga, ammillak tassikekdek-kekdek matanna sannang tamagiok-giok tamakkunik-kuniang tassisallosalloang na nampaseng akbesok pakmaik kammalekbak nicinik tummadanga. Nakana matoaya, anjo bedeng punna battumo alusukna pappisakringinna pamadaka punna akmadaki nalanngereki bedeng sakra bangkenna kaluaraya ammekdak-mekdak pammatei sisikna tolinna. Naia naciniknamo'njo gauk kammaya I Mappakmaittojeng nakanamo pakmaikna, "Cecce, kapammadak lombo'nne paleng kuaganga katagiannaji'nne paleng nakama'njo gaukna i rate jarang anjo mange ri aganga sumpaeng. Kurannuang garring apaaremo antabai ri aganga". Na nakanamo pole pakmaikna I Mappakmaittojeng, "Jaina tojeng paleng panngodinna akmadaka ka akkullei taua kamma tummadanga silalo-lalonna punna na battuimo katangiang sannak". Anggesarak tongi batang kale. Na pakjari taua kamma pippisik kalotorok na dodongitongi taua. Allakbusukmi barang-barang, na natunggengeli tanapapinanak anakna bainena. Appabattu tongi kuttu tumaning eroki bajik kalenna ri anu nikanre, ri anu niinung. Nangai annginunga kopi sarruk annganre kanrejawa massaro tekne kammaya palopok nipaesak. Napakjari pasang tongi sakraya. Nakajarianna punna tikring tenamo naisseng napippik nabantung la nakanre lanamadakkang, ambanimi anunnamamo taua lanarekeng antekamma nakkulle nagappa. Na kanamo pole pakmaikna I Mappakmaittojeng, iam'i'nne kapang na naharanngammo tupanritaya akmadaka. Lekbaki

akmadak nitoanaji pole anjo taua kanre mannganremo siagang I Mappakmaittojeng. Nalekbakpa annganre banngi nanampa malekbak tannga banngi na nampamo battu mange ri pakrasanganna ri ballakna na taklalo ballasaknamo ri aganga. Katojemmi singak-singarak bulang mingka akkulang-kurangi. Naia battuna mange ri pakrasanganna sinassarakmi taua tinro ri pakrasanganga. Nallambusimo ia I Mappakmaittojeng mange ri ballakna. Nammukonapa barikbasak namange ri anrong tauna ampabattu ngasengi sallanna tumappikataua sallang siagang anjo surak nasuroeranga tupanritaya mange ri anrong tauna. Na nakanamo anrong taua, "Bajikmi, antalaimi pakkiokna tupanritaya". Iami na naantalaimo I Mappakmaittojeng paniakna pakkiokna tupanritaya.

Lekbaki anne seppek-seppekna I Mappakmaittojeng ri pakrasanganna bijanna ta bijanna sipakgang, nalanngerekna laklampa I Mappakmaittojeng mange appilajarak ri empoang pappilajarang lekbaka nirampe, sicencongimi para jaingaseng katuk-katukna niak-niak akkarannuangi, niak ampaka amba-ambaraki, ia areka appalinga-lingai pakmaikna I Mappakmaittojeng siagang anronna, solla-sollanna natena nasikra aklampa ka nairimatai I Mappakmaittojeng lamanggappa panngassengang iaka nakabajikang siagang ningaina pole ri pannyambeanna karaenga. Kammani'njo gaukna gassing paranta tau sipakgang apapai punna anggappatommakik rikong kabajikang siagang kasak-kasannangang. Iaka niak tonja siara are bijanna tabijanna appatea-teai I Mappakmaittojeng siagang anronna, na teai lanri manngiriatinna iaka makkimburuna. Passangalinna nakapacpei sitojennaji laklampa kale-kalenna ri bellaya ri macakdi-cakdi kammana injo'njo na tamasuannga lammaliang. Akjulu pannakgalaka anronna I Mappakmaittojeng ri talekbaknapa nalanngerek pattujunna tunnganakkanna. Iaka anne ri bijan-bijanna ngaseng na adoi ngasengi iaka pakmaikna i lalang taena sikali naerok naparitoli kammaji tuttoliipammajaka katenatong naasseng kereamo la napinayang kasigenco-gencomi kanaya niak kamma'nne, niak kamma'njo. Ia tommami nisareangai ri Allah Taala lompoa ri pattujunna. Majarreka ri pakmaikna erok napakrupa nagaukang

iami'ntu eroka aklampa na nakana ni sokri-sokri tongiseng aklampa bella-bella sarroampa kanalanngerek tommy kananna toana nituruknaji siagang nipagantina. Ka nakana pakmaikna ammuko ammembarak taikaungasenga'ntu lassareak. Tena na tainakke tompa akboya, nanampa niak ri nakke. Kaminang nutanroinganku'ntu punna paleng nutanroiak na sikali pinruang, maka pintallunna tenamo lanremako, manna kalumannyangko.

Lekbaki naia battunamo surak pakkiokna tupanritaya mange ri anrong tanna I Mappakmaittojeng mangemi ni suro boya I Mappakmaittojeng ri ballakna ri anrong tauna. Lekbaki niakmi battu I Mappakmaittojeng. Nakanamo anrong taua ri ia, "Ia kusuro boyangko Mappak, niakmi'nne anggek, kutarima surak pakkiokna tupanritaya ri kau. Bajikmako ia apparuru aklampa na nupauang ngasemmo tau toanu."

Lekbaki appalakkanami I Mappakmaittojeng ri anrong taua, nammaliang mange ri ballakna na napauangmo tu ri ballakna, anronna siagang toana ri maraengannaya pole. Apaji naapparurumo I Mappakmaittojeng niparuru ri anronna bajik-bajik, nipapparekang bokong-bokong. Naia nipakmukoannamo laklampa mangemi I Mappakmaittojeng appalakkana ri anrong taunna, nierang ri anronna. Na niajarakmo I Mappakmaittojeng ri anrong taunna, tanikellaiai akleo-leo appilajarak. Nakanamo ri anronna I Mappakmaittojeng, "Teakik pakri-pakrisi pakmaitta ri anatta kipappalak doangangi. Napunna niak sussa-sussata ri anakta kipauangak na inakke ampasilolongang ngasengkik, kammaya punna niak erok kipikatu-katuiangi kisareangak na inakke ampikatuianngi.

Lekbaki nakanamo pole anrong taua ri Mappakmaittojeng, "Teaklaloko pakrisikiak anggek, pakabajiki gaukmu ri pakrasanganna taua tapunna'ntu tannaba gauknu kukanatommo inakke nupakasirik sabakna naassemmak taua ri anjo pakrasanganga angkana kualleko anak. Napunna niak sussa-sussannu pakrisiknu pikatuimamak mae surak, na kupasilolongannangko. Pilanngeri bajiki kanangku anak, takutolak sumangaknu mangemako, nusalamak tamanngapa-apa'ntu mange ri lampannu na nabuntuluk anu nukunjungia".

Nalanngereki I Mappakmaittojeng kananna anrong tauna nakanamo pakkananna, "Kujimaki karaeng kananta barang takupakarissikkakik na kipappalakdoanngangi atanta".

Lekbaki appalak kanami I Mappakmaittojeng siagang anronna namammaliang mange ri ballakna.

Naia apparurunamo la naung ri butta laklampa I Mappakmaittojeng, nikiokmi ri toana mae ammempo ri ampiakna na nipasang. Nasiagang pabarak-barasakna todong jeknek matanna napakamma. paccena pakmaikna lanibokoi ri cucunna, nakana pappasanna, "Ae Mappa, anne ikau anggek lanupilarimakik iaka kupasangko pilanngeri bajiki ri olo pappasangku, na nupari barambang teako pariboko toli, barang nilakbuiangjako tallasaknu nusalamak tamannapa-apa ri lampanu napasibuntuluk Allah Taala nukunjungia na nubalianngang mae ulunnu nakisicik ngaseng pole kontu ri lekbaka ri tamangapa-apaya. Anngukrangi pulanako ri Allah Taala siagang ri surona, maingakko ri kalennu na sabole-bolenu angkatutui kalennu ri pakrasanganna taua. Allei tunaia, anginrang-inrangko sakra, teako passangkammai ri pakrasangannu kaia empoanga ri lino majai pammanrakinna. Mapakubatiko ri parannu tau lakbirik tuna kasi-asi, kalumannyang, toa, lolo, burakne, baine, sarropaia ri anrong gurunnu. Tea tongko kadorakai anrong gurunnu ka'ntu dorakaya ri anrong guru siagang ri anrong ri mangge, nakana tumanngassenga rugi linonu sapupalak aherakna. Napunna paleng para nalakbuiangi jakik dosata Allah Taala barang napasicinik ngaseng injaki. Napunna paleng tanapasicinikamakik anne ri lino barang ri aherappakik sicinik".

Na'nne I Mappakmaittojeng akdandammi na natannang tolinna, na aklampa bosi-bosi todong jeknek matanna allanngereki panngajarinna toana. Na puppusukmo kananna toana iamai napualiangi angkanaya, "Kujimakki kananta iangaseng-ngaseng nakipappalak doanngangak barang tallasajak lakbu umurukku na kubaliangang mae ulungku anngagangkik sicinik. Ikatte sikali erotta angkelenngak inakke pissampulo teaku anngagangkik silakkak. Iaka kuapami kakammatongiseng nakke sarengku. Iamami kubunoangi susaku, pakrisikku, appalak-palak doangang barang nakameanginjak Allah Taala nakugappa

kukunjungia nalanri kabarakkakanta siagang kabarakkakanna tau toa karaengku ngaseng".

Lekbaki kamma appasuluk tongiseng pau anroanna I Mappakmaittojeng angkana, "Ae Anak, rapponna tingku, cahayana pakmaikku kanre- kanre tamallakjuku tutuko'ntu mange antakle ri lampannu tenamo angkatutuiko, teako makring takkaliak ri pappasanna toanu anne inakke anak, lekbak kupappisonangmako ri Allah Taala siagang ri surona. Nanubuntuluk lalo'ntu nulampaia, nuammaliang pole mae ri passolongang ceraknu barang paranalakbuianngasengjakik Allah Taala tallasatta nakikkulle sicinik pole kuntu ri lekbaka ri taenana salibanra.

Lekbaki kamma ammentemmi I Mappakmaittojeng mange assombai bangkenna toana buraknea ka toana bainea siagang anron purinanna anngalleai anak para sallongasemmi napattasak kalenna (mate). Nampaseng mange assombai bangkenna anronna, nampa najamataengi ngaseng bija-bijanna baine burakne niaka battu mange ri ballakna antimporongi taja la'ntarului naung ri butta.

Lekbaki nitappoimi nirokok lombo na nibau nipacekngocekngo I Mappakmaittojeng ri anronna nikarruki. Na sireraimo sipammanakang lombo, nalakammamo taua tuppanaunga bakke ri ballakna I Mappakmaittojeng anjo rewasaya.

Lekbaki nakanamo anronna I Mappakmaittojeng, takutola sumangaknu analek, tutumako'ntu mange nusalamak ri lampanu, nubattu mange ri mange-mangeannu".

Lekbaki nakanamo I Mappakmaittojeng ammempongasemmakik naku'jappamo nakipappalakdoangagak barang sicinik injakik pinruang.

Nakana ngasemmo tuniaka ri ballakna, "Mangemako bauk, salamakko'ntu mange ri lampannu".

Lekbaki naummi ri ballakna I Mappakmaittojeng anrenrengi jeknek matanna napakamma paccena pakmaikna. Sanggenna akkambang matanna pumbali-bali kamma bayao tassuali sabak la napilarinamo tau toana ngaseng, bijanna, pammanakanna, ballakna, parallakkenna siagang pammaukanna (pakrasanganna). Battuna naung

ri palang tukakna angkana, sare sauka ammumbai, sare batua tallangi.
Na kere-kere lekbak pitawaengku ri Allah Taala takkulleami
takubuntuluk mappalampa kelong todong angkana.

Lekbak sarentaya paleng
teatongi takicinik
bajik makodi
kigappapi nasanggenna
siangang pole

Inakke kubuammami
sarengku ri mapatanna
niak tuangku
niak todong matekneku.

Nampamo akjappa tulusuk lampana tamakkana-kana tamassai-
saile, irawa dunduna, anrenreng jeknek matanna. Nabella-bellanapa
nabokoinna ballakna nampa nalukluk jeknek matanna na pabajik
pakmaikna. Naia samborikna na aganga sibuntuluk riaganga
napappalakkanai ngasengi nanapilampaitong kelong angkana.

Punta sallang sibokoi
teakik sirampe kodi
rampeak golla
nakurampeko kaluku
nakana pole

Ukra-ukrangi tommamak
mate bulang tassibulang
tena bajikku
kodiku tosseng ukrangi.

Ná'ne anronna I Mappakmaittojeng aklampa bosi-bosi tongi
jeknek matanna. Napakamma paccena pakmaikna anciniki anakna

aklampa, nakale-kale bulakna, nanaagammo sisaklak anakna namatemamo
makodi-kodikamma pakkasiakna ri kabiasanna ri anakna. Kamma
napakkanaia kelonga angkana.

Barak memmenteng mannangara
bosi turung sassak lalang
inai anak
tangukrangi biasanna
nakana pole

Teai kubilang panrak
panrak lokoka namate
iaji panrak
sisaklaka biasanna
nakana pole

Jammenga siapa mammo
iamo'nne biasaya
mammolik nakluk
mappaempo tarrukrangi.

Nammantammo anronna I Mappakmaittojeng siapaya allo-allona,
banngi-banngina makjeknek mata. Kaia ri pakmaikna anakku rikong
macakci-cakdi inji-njo mange ammantang ri pakrasangana taua
taniassengai ammuko are, ammembarak are natikring niak tabajik-
bajikna. nasakring iaka nanabattui kasukkak-sukkarang manngapa
tommi inai tommo anngewai anngasalaki bambang dinginna.
Kammami'njo gaukna siapaya sallona na nagappamo naruntuk
nanawa- nawa kalompoanna Allah Taala siagang suroa.

Nannganammo kana baklalo angkana, "Astagapirullah."
Namammujimo ri Allah Taala na nappappalak doangan anakna,
ampatara pumbali limanna naik ri langika allo banngi iatommamiInjo
tuli naparek pannyaleori pakmaik ri anakna.

Na'njo batena aklampa I Mappakmaittojeng akbiseangi nakanaya turatea akdongkoki ri kayu tanre anakna. Nannompang ri biseng padanggang. Na'njo biseanna padangganga biseang palari lombo makmasak sikkok-sikkokna napatasak belo-belona sangkak rupa paradana makassak ngaseng pare-parewana. Na'njo punggawana biseanga teai tongangai tumaraenna I Mappakmaittojeng niak tonja pasirapikanna nabajik tonja pasiassenna.

Naia battuna naung I Mappakmaittojeng ri biseanga nasaniasa tommo pabiseanga sipassawiang anrukrulukna tommo ewa-ewanganna biseanga, assuromi punggawaya ambukbuki tokdokna biseanga na nasuro ngasemmo sawinna annakgalak panjakjalak (tokong) nanasurotokommo biseanga assuluk ri tamparanga. Na'njo pakrasanganna I Mappakmaittojeng akbiring binangai taua makbiring tamparang iaka tenatonja namabella ri pakrasangang ruang lekokji (ruang lekko) sanggenna assuluk ri bawana binangaya. Naia appakaramulanamo aklolok biseanga ammacami biseanga na assaliale ngasemmo sawinna biseanga pintallungi ammaca salawak punggawaya, pintallungtongi assasiale sawinna. Sanggasuarakmi ri biseanga napakamma sakranna tu assallialea. Teppusuki salawakna punggawaya natunrungiseng tawak-tawakna biseanna niak nana dede sangge lanca-lancarakna, niak tong nana landai-landai tunturunna barangkana appasakbi ri turipakrasanganga tappangkanaya aklampamakik'nne mae.

Tasiapa tongangai sallona nitokoang biseanga battumi mange ri lantanga tenayamo nanalante tokong jari nisuroiseng sawia akgayong nanabolokmo tokonna sawia namange annakgalak gayong tattallu suwali nailosak tommy gulinga jurumudia nana gayong parintukmo assuluk ri tamparanga siagang pakkelonna akhella- hella. Battui assuluk ri tamparanga ri lantanga, ipantaranna bongka saka bajik tommy bausuka. Jari erokmi simombalak. Nanakanamo punggawaya, "Bolikmi gayonga, nanubesok sombalaka nakisimombalak bajikmi bausuka."

Lekbaki tapattasakmi goyanna sawia nanarampak ewangang salana biseanga nampamo nabesok sombalaka sawia sipakgang. Juru batua antakgalaki oterek pokoka siagang antannangi sombalak kalewerek,

barangkana coccoroka ri anjonga. Juru mudia antagalaki gunciranga (ginciranga) anjagai gulinga, punggawaya iaka nasawia sitau antagalaki oterek loloa, taja lasailalangi ri balabaya.

Sitau tong sawi antagalaki pakrorosokna baya-bayaya taja lanrekresangi mange ri boko ri pakgulinganga taja lampitakgalliangi juru mudia. Na juru mudiamo angkrenai loloa siagang panrorosokna baya-bayaya na sitau tong sawi anjagai ampitabai pangasiasi. Naia cappaknamo sombalaka lekbakna tommo ni sailang bukbukanga nibakbarakmi sombalaka nanitandak. Nasimombalakmo. Na larirambang biseanga naerang bausuk bajik natantang baya-baya nalari pirikmo biseanga naklampa kammamamo'njo mange jangang buleng oloanna tarre-tarre sombalakna kalengosang takalakna. Natekne ngasemmo pakmaikna pabiseanga sipassawiang siagang I Mappakmaittojeng lanri bajikna lampana biseanga. Niakmo sipakgang sawi akbica-akbica paranna sawi siagang pole I Mappakmaittojeng i rate attompok bukkuk (attompokkurung). Niak tommo akkelong-kelong angkelongangi'nne kelonga niaka tattannang i rawannganna 'nne.

Aklampa tojemmi I Bondeng
tantadakmi sombalakna
irkko anging
nasalamak ri lampanna
nakana pole

Kusombalammi tunaku kupadongkok kamaseku
narampelalo
ri borik tasalasaya
nakana pole

Sombalak teako kekkek
ranrang teako matappuk
naki sombali
turunganna mateknea.

Naia I Mappakmaittojeng beru-beru simombalakna taua sangge teknedudui pakmaikna i rate biseang nierang ribausuk bajik. Mingka ia sallo-sallonamo laripanrang biseanga appisakringimi anngalo-alo ulunna, kacimak limanna, bangkenna, nakrassa-rassa songokna na akrawang-rawang pakmaikna timbul-timbusuk ilorokna, sikarapik annyuak-nyuak ri kallonna, sikarapik tong akpikru- pikru, kodi-kodi pakkasiakna. Mingka tuli naparranngiji nana amma-ammalak pakmaikna. Sallo-salloi battu-battumami aknyuak pole . ilorokna takkoak-koak lanre-lanre takkoak takbokkosokmami lanngena assuluk ri bawana. Na sannakmo batena taklanngel--lanngel umbarang tattakgalak kapang parrukna isseng tanalanngelang todong pakmaikna sannakna batena taklanngel-lanngel. Allumpa tommi songok dinginna sibatu kale, nakacimakmo kalenna sibatu kale kamma masa jappok. Na tanakulleamo nalewai kalenna ammempo, nasawalak tommi nabereang (napaillak) matanna, amminro tommi paccinikna. Anrakbamami naung tinro natena tommo pattappukna taklanngel- lanngel. Lussak taena anjorenganna tamemppo nabajik, tamatinro nabajik, sarropa ammentenga tamakkulle annganremi, tamakkulle annginung tommi, manna jeknek kodingaseng naung ri kallonna napakamma kodina nasakring. Concami kalenna (akkacippokmi) matanna kamma tu nikoccika piklasakmi rupanna kamma kapasak lekbak peppek pammatei tenana cerak ri rupanna silalo-laonna. Kuntumi'njo nabengo bombang, tena makodi-kodi kamma, kammai taua tugarring ammadang silalonna, natena apa la niballeiangi kamma tong garring maraenga passanngalinna iatempa ammari kale-kale ia areka na allantepa taua bonto. Na sanggenna si allo sipattang tamammuntuluk kabajikang, sikamma tommi tamamuntuluk kanre siangang kanrekanreang. Tinro kamma tong. Naia napariknamo siallo assipattang kammaya pilak tana-tanaung tommi bengo- bengona. Pilak salloi pilak bajik-bajik tommi pappisakringinna. Alleang akkullemo nalewa-lewai naik kalenna ammempo sapanjeng (ammempo ammanjeng) iaka na appatu-patungkuluk, iaka ulunna tuli battalakinji nasakring.

Na njo sumpaeng ri sannakna taklanngel-lanngena I Mappakmaittojeng niturungimi ri pabiseanga punggawaya, sawi, sabak

nikamaseanna kanak-anaki nakale-kalenna. Sarropa ia punggawana biseanga lompona panngamaseanna siagang paccena pakmaikna anciniki I Mappakmaittojeng sabak niakna passiassenganna, passicerakanna manna tasikambanimamo na nigampuluk (nigupuluk, nilipung, niburung) I Mappakmaittojeng ri pabiseanga sibarekdai (sikawaru). Niakmo ampijapijai dongkokna, niakmo ampicaki kacikorokna, niakmoallukluki songokna, niak tommo niak tommo ampappatannanngangi katinroang bajik-bajik. Katenalekbak nakkulle anggappa anggappa kanyamangang. Anggulung pulanai mange-mange sabak taklingge-linggena biseanga nigulung ri bombang lombo. Tulikammami'njo sakgennamo anggappa kabajikang sikekdek. Nampa tommi takga-takgae (tassala) sawia anjoreng ruannamami punggawana biseanga sakrak (jannang) empona anjoreng riampikna antaremangi battuanna ampadedereki kamma tong tungaenga tau garring situju tommi niakna pasirapikanna. Masiriki pole lanipakkanai ri taua akparru auwau. Kamma tonga-njo mange gassing tau tenaya naniagang simanak-manak. Kaia tau maraeng laklasaka ri katte, tena nakamma, subaga panngamaseanna tommi bawang niak, punna niak tong paleng. Tena paccena siagang sirikna ampappacceikik siagang ampasirikiki bijanna pammakkanna. Punna niak tamanngapanna iami'njo kammaya nataba kananna tau toaya angkanaya bajik-bajikna tau maraenga makodi-kodina pammanakanga bajikanngang tonji pammanakanga.

Kaia pammanakanga punna ebarak niak apa are-apa are kasukkarang antattabaiki ruai kipattayanngiangi pacce siagang sirik. Napunna ebarak tena paccena barang sirikna niak. Napunna tena sirikna barang paccenaseng niak.

Na'njo sumpaeng sannakna bengo bombanna I Mappakmaittojeng niakmi sussak sussaklalanga ri ia. Nakana pakmaikna, kakdek tenamo kuklampa tenaja kuanggappa garring. Tenapa kubattu mange ri mange-mangeangku, na kale-kalengku tonji. Mingka ia niaknamo pammolle-mollena bengo-bengona tenami sassak lalanna. Sarropaia bajiknamo pappisakringinna ka naukrangimi angkanaya tabajikai nipannassalang kale gauk lekbak laloe. Iami batakgalak majarrek pammaikna erokangak tallang kala toalia. Iaka ia pangukranginna ri

turiballakna tenamo natassala ri atinna tamaona ri pakmaikna mingka manna'njo kammai tena tonja buak-buakna kapilak mange wattua pilak bellana biseanga. Apaji naia lannyakna ri paccinikna lio-liona (salirama) pakrasanganna punna na sailei mange ri boko tujunna pakrasanganna nakanamamo lalang pakmaikna napassikra tojenjak karaengku aklampa ansalai pammaukangku. Nappalampa kelongmamo angkana.

Kubokoimi borikku
 borik bella kudallekang
 kumassaile
 aule batenamami.

Siapai sallona assimombalak ri allo ri banngi battumi mange ripakrasangang nampanna-pannaya takkappo ri labuanna. Naia na tontonamo biseanga antama ri labuanga appanaikmi taua bandera. Nani tunrung tong tawak-tawaka sanggenna battuna antama ri labuanga. Anjo na appakamma taua ka kammatongiseng adakna biseang padangganga punna antamai ri tunggak-tunggalak labuanna pakrasanganga. assuluki ri labuanga kamma todong gassing. Battui'nne sumpaeng antama ri labuanga ni sarema naung balango na aklabumo na nipakarukmasakmo ewanganna biseanga.

Ia takkarumaksaknamo pare-parewana biseanga apparurumi punggawana biseanga erok naik akbonto. Niak tong pole sitau burakne sampakrasanganna tong pabiseanga annompang tong. Iami'njo mange tong apparuru erok naik akbonto. I Mappakmaittojeng teami nipau ka tarapak bajikapi biseanga antama ri labuanga na anrokkasimo ampakamasaki apa-apanna.

Naaparuru tong la naik akbonto pattu-pattujunna. Bicara kammai jangang-jangang niak kaknyikna anrikbakmia baklalo naik ri bontoa pammatei eroknamo tippak allante bonto lanri tanakullena natara empo ri dolanganga nabuang bombang lombo karonang-robangan naore-oreang bombang. Nalantasak dinging, natuju apung, natunrung anging akbannyang, makatenai sallatang.

Lekbaki apparuru punggawana biseanga nasuro panaikmi sampang ri sawinna angkana soromi naik sampanga ka lanaikmakik ri bontoa ampapikrarangi dangganganna nakipanaik tommo akbonto tu annompanga siagang anne anaknu I Mappakmaittojeng, ianamo narasadudu rikong ballasakna i rawa mae ri biseanga.

Lekbaki nisorommi naung sampanga nanaummo akdongkok punggawana biseanga siagang tu annompanga siagang I Mappakmaittojeng siagang rua sawi taja lampammaseanngi naik ri bontoa sitau ri olo sitau ri boko.

Na'njo sumpaeng tunnompanga akmole-molemia mangebattu ri anjo pakrasangang nabattuia mange. Takammai I Mappakmaittojeng. Sarromi napaklancang-lancang iami nabajikmo nakasukmanna kamponga tassibatu-tassibatu seko-sekona mange-mange aganga kamma tong, agang lombo, agang seppak-seppak. Jai tommy ballak tunaisseng ri tassekre-sekre kampong. Tenamo nakulle nakalingui'njo sikamma-kammaya, tena tong tunjoreng nasaladudu. Naiamo'njo maareng-maareng taua siagang punggawanan biseanga na agang I Mappakmaittojeng mange amboyai ballakna bijanna. Naia tong anjo taua naparek kamma matalalang allalanggi mange ka naassengi ia.

Battumi mange I Mappakmaittojeng sicinikmi purinanna nipaanakkang. Apaji namarannududumo I Mappakmaittojeng purinanna kamma tong na'njo purinanna I Mappakmaittojeng sipaanakkang tinang niaka malekbak sicinik rupa I Mappakmaittojeng jari taniassengapi sirupa panannajia bajikji passiassenna sarropa punna paranarampemo paratau toana.

Naia sibuntuluknamo I Mappakmaittojeng purinanna apalak kanami punggawana biseanga sabak arokna mange ampek-boyangi pammalli dangganganna nampa ammaliang mange ri biseanna. Na anjo ia tuna aganga sipannumpangang I Mappakmaittojeng ammantanjia sanggenna ammantang akbanggi sipakbanngiang I Mappakmaittojeng ri ballakna purinanna. Barikbasakpi nampamo aklampa I Mappakmaittojeng mange amboyai ballakna tupanritaya ia lanaguruangna. Naiamo'njo tu naagangsa sipakbanngiang ri ballakna purinanna andondinggi mange-mange I Mappakmaittojeng allalangangi

antulaki ballakna tupanritaya. Naia lakjappanamo I Mappakmaittojeng nakanamo ri aganna, "Maka kubuntulukmi 'nne ballakna tupanritaya kakak."

Nappualimo'njo aganna angkana, "Apamo gauk andik natanibuntuluk nakinngeranja ganrang, amminawangmako mae. Naiami'njo taua aklampa mange ri olo aktulak agang, niingkong ri Mappakmaittojeng. Nasiapa are pappengkaeng agang nalaloi antulaki mae seko-sekona (lekko-lekkona) aganga tunggalak lembang, tuntung agang ampakutaknangang lampai ri taua ballak napammantangia'njo tupanritaya ka paratena niak anngissengi kere mau pammantanganna sabak majaina ballak siagang kampong. Lebkakji sikali I Mappakmaittojeng batu anjoreng ri ballakna tupanritaya iaka tenapa nanaisseng bajiki nabatei nasipakkida tonja anjoreng nabattu aklalanja pole. Na'nne batu ri biringkassikai seng mange. Jarimi tanaassaibajikai agang lebkaka napammaloi ri olo. Na lasanrupa-rupa ngaseng aganga, ballaka kamma tong. Jari lingumi piti inro-inroi, lakbusukna alloa namannangammo ri pakjappaya. Jari susa ngasemmi pakmaikna. Niak-niak tau nakutaknang akkussengammi seng. Tasallo-salloai niakmo sitau tau nakutaknang na'njo puntau bajiki naassenna ballak pammantanganna'njo tupanritaya naiamo'njo angkamaseangi nanalangang mange ri ballakna tupanritaya. Battui mange ri ballakna tupanritaya sicinikmi I Mappakmaittojeng tupanritaya na marannududumo tupanritaya anciniki I Mappakmaittojeng niak batu na nakana tupanritaya ri ia, "Sallomako kutayang Mappakmaittojeng nunampamo niak."

Nappualimo I Mappakmaittojeng angkana, lok, karaeng nampai batu surakna karaengku na kuerok aklampa mingka tena dongkokang kugappa. Mingka'nne niaknamo biseang kubuntuluk iami kupannompangi.

Nakanamo tupanritaya, "Akbiseangkontu paleng, kurannuang aklalanjako'ntu."

Nappualimo I Mappakmaittojeng angkana, lok karaeng iaji'nne niakku mae ri oloa akjaranga, tena nakuk lalang bangkeng.

Na ammantammo I Mappakmaittojeng ri ballakna tupanritaya, Na'nne tu naaganga I Mappakmaittojeng sibuntuluknamo I

Mappakmaittojeng tupanritaya appalak kanami na aklampa la mange todong ri mange-mangeanna. Nataenamo anak kodikamma pakkak-pakkasiakna I Mappakmaittojeng nibokoi rituna aganga. Nakammamo miong tukguruka anakna sabak kalekalebulannamami, tenamo sampakrasanganna natujumata.

Naia ammukonamo kamma'njo appakaramulami I Mappakmaittojeng nijari ri tupanritaya siagang ngaseng paranna anak guru kammami'njo.

Piranngallo arei niakna I Mappakmaittojeng ri anjo pakrasanganga naniak sekre allo nappalakkana ri gurunna mange akjappa-jappa ancinik-cinik tongi tinrona pakrasanganga, pammulunna pakbangkenna. Na aklampamo siagang sitau na aganga sisantari tu ri anjo pakrasanganga mange amminro-minro ri pakrasanganga ampanumaloi siapaya are pappengkaeng agang lombo siagang agang sepek-sepek antulaki allabasaki lekko-lekkona aganga ri tungga-tunggalaka kampong. Na'njo aganga luarakngasengi na siagang lapparakna tangkasakna. Tanngapai nikana lakammai tuniemuka na macokngarakmo'ntu I Mappakmaittojeng nicinik tunggalak agang sanrapangmami jonga mattoak ri sampak, mangainga bunga bae, manngarappuk rappo punranga napakamma jaina nacinik anu tinang lekbak nacinik ri oloanganna kammaya ballak batu lombo, ballak rinring papang napata-patasak ngaseng belo-belona. Takeremo ballak tukalumannyang kammaya ballakna pasudagaraka ngaseng. Takeremo ballak tuniak empoanna siagang gakdong pammolikang dangganganna pasudagaraka. Taniassengai nipai jaina akjiji-jijirik tuntung agang. Niak tong kota, ia napammantangia sorodadu siagang punggawana. Ballak pabicara, ballak pappilajarang, masigik, ballak borala (ballak barahala), gakde lombo, gakde cakdi akbali-bali antak le nasidallek-dallekang, nasikanre tettek para risakrinna aganga, pammantangang sabanarak ri maraenganga pole tenayamo nanisapang ngasengi nipadongkok ri anne karattasaka. Niak ngaseng tongi rupa-rupanna panri-panritaya ri jama-jamang, panrita ballak batu, padekdek bulaeng, padekdek bassi, pajama bassi kalling, patiri gallang, pajaik pakeang, pajaik lapak bangkeng, ri maraengannaya pole sanrapanna.

Na ri'njo pakrasanganga taniasseng nikana-kanai jaina tau. Tuappokoka memang ri pakrasanganga jai. Najaimo rapanna bangsa battu mange. Niak ammantang puli, niak tong battu aklakbak- lakbak.

Naia ammantang pulia mammanak maccucumi paraniak ngasengmo kampong-kamponna tassekre bangsa. Tiak tong battu suminjak battu mange akbaluk-baluk. Niakmi makeboka bukkulenna kammaya kebok busasaya, kebok tarringa, iaka mabukkuleng lasaka, ia areka nakuntua kunyik nitepasak. Niakmi malekleng-leklenga, kammaya lekleng pakjaya siagang lekleng makattika dampoka iaka nalekleng buto jaranga ia gassinga nataba kelong punna ammakei pakeang passannginga lekleng, angkanaya.

Tau lekleng lekleng memang
mae pole make lekleng
sangkontu mami
bata lekbaka ni tunu.

Niak tommy eja-ejaya bukkulenna ia areka na attambagaya tenamo tena rupanna bukkulenga. Tappa-tappana taua kamma tong siagang pake-pakeanna. Niak tong lombo ulunna sabak nakalukinna bara- bara, niak tommy makkidonga ulunna, niak tommy massimbolenga kontujalaya, niakmi makkoroccika, niak tommy manggallung-gallunga ukna. Lakbua bulusumikna siagang janggokna, assawa-sawaya, accambang kapuka (kakbaka cambanna) siagang anrenrengi cambanna. Niak tommy bunranga matanna maeja iaka madidi ukna majaitongi pasibuno barangkana sorodadu nikatuo ri karaenga, kamma rapang jangang songkok tena susa-susana ri barikbasakna karuenna siagang nisarena ngaseng tong pole bala-balanja nanitujuang todong pakeanna. Late-late iaka na jappok-jappok nisuro sambeimi seng ri karaenga nanipassangkakang todong ewangang pasibunona kammaya pakdang, bakdilik, bakdilik lakbu selek-selekang. Na niak nipajarang niak tong nipalalang namajai tong mariang ammasarak (akgalasarak, takratašak ilalang ri kotaya. Sipakgaeng niak padatina, sipakgaeng

nipatannang puli nicakkakang, lombo-lombo, cakdi-cakdi, lela kamma tong ri maraengannaya pole.

Naia labuanna tammakanipauai nakalannasang I Mappakmaittojeng siagang pakkikrik-kikrikna ancinika sannakna bajikna siagang suarakna. Na nakana apamoaia gauk na masua suarak kamma'nne pakrasanganga akmole-moleji nalanngerek pauanna, mingka nakana, sa, taka-takammai'njo suarakna. Mingka matannami anciniki nanampa bajik naassainna siagang napattojenna kananna ngaseng taua. Kammaya, majai kappalak, sikoknyarak pinisik, sikoci, siagang biseang sangkak rupa, lombo cakdi, kammaya padewakang, palari, julung-julung. Biseang assolarak kammaya biseang pajala, balolang, biroang, sappei nipallewai, tanipalewai lepa-lepa iaka napampang biseang na risesena'njo biseanga niakmo biseang padanggang, pajukuk, papalimbang ri maraengannaya pole. Na tanatappuka kappalak padanggang siagang padanggang assuluk antama ri labuanga. Battu sipampang boriki padanggang massing anngerang danggangang, iaka nakbaluk-baluk danggangang lombo, iaka na danggangang caribukbuk. Niak tong nakakja-kakjalak, niak tong nalammo-lammorok. Ri majai kammanami'njo biseang, kappalak battu antamak ri labuanga na masuarak dudumo labuanga sabak majai pole tau naik naung ri biseanga anngerang danggangang. Niak tong amparapaki biseapanna naik ri biring kassika ammongkarak, iaka naallurang. Pale-lepa jai tong mange akbaluk-baluk ia areka nappabuntuli baluk-baluk, siagang pajukuk. Na masuarakmo sakranna tawak-tawakna biseang assuluk antamaya. Nibodoi mami paua, majai iji rupanna gauk kasuaranna tanirampe.

Sekre pole ia sawi kapalak niaka ngaseng ri labuanga majai tongi naik ri bontoa akgul-gulirang (silekbak-lekbasak) allo-allo, banngi-banngi, akjappa-jappa, amminro-minro ri kamponga ampitelpui agang lompoa ammalli-mallimi apa-apa ala kanre-kanreang, ala inung-inungang kammaya'njo mange tunggalak agang, tunggalak gakde na nakanre na nainung jai tongi gassing sengkari gakde inung-inungang sarrika ammalli inung-inungang na nainung memang anjoreng. Nagassimmo niak nabengo punna takjorokmo jaina nainung,

ia areka najaimo rupanna napasilabu-labu nainung. Napunna niakmo nabengo-bengo rappo ia areka nasannakmo nabengona na nabokoimo'ngo gakdea. Lompomi bawana akbicara lampa-lampa tunggal agang iaka nappada-pada akkelong. Nagegerekmo gassing ri aganga siconcong. Tenamo ni asseng nimaanai. Lingumi lingua. Niakmo gassing tappere-pere iaka na tak rempak-rempak anjo mange i pakjappaianna. Gassing tommy piti gauk-gauki ri aganga, na nasangkak gauki taua na gassimmo niak tau bajik naagang sipanraki. Naia sannak dudua nabengona gassimmi takkaluppa na tanasakringamo kalenna anrakba ri aganga, tinro, tak panrong-panrong ri agang lompoo. Niakmo gassing tumingaralaklek, ammonrang tatarak, niak ammopang, niak tumigisik tamagiok-giok, kamma bakke iaka nammippik-mippirikmamo kamma jangang lebbak nisamballe punna lakattomo pakmaikna.

Naia baluk-balukanga ri gakde-gakdea ngaseng tani assengami ni pau-pau jaina rupanna, kammaya care-care, ewa-ewangang gallang, reppek-reppekang, kanre-kanreang, rappo-rappo kayu, inung-inungang kammaya jeknek bambang, barangkana kopi, sarakbak, ballok, sangkak panngajai, rampa-rampa, apa-apa maraeng pole lanipattujua ri ballaka, ia areka naribiseanga, ri maraenggannaya pole.

Siagang pole, tena majai-jai kamma tau allo-allo ri agang lompoo, baine burakne, tau lombo, anak-anak, tau toa, tau lolo, aklomang-lomang (aklamarak) silalluk-lalluk timborok warak, anraik kalauk, numalo ri agang lompoo, pabaluk-baluk, tupabaluk-baluk, palembak-lembarak, pabulek-bulek, papisang-pisang, pasompo-sompo, pasongong-songong (pajujung-ujung), paroi-roilik, pakimbok-kimbolong, niak tommy manneteng-neteng, iaka na manngangkak-angkak, manngale-alepek, namminting-minting, niak tong gassing attopa (akgendong). Gassingi taua sipasegemamo para erok numalo gassing tommy niak siruppa iaka na siluluang, nibeloang, sitokroang, sionjok katuluk, sigappa soe (sipeppek lima) sitettek takkang ri tumaktakkanga sigentok payung ia areka na saraung, ia areka na palo-palo nagassimmo niak pakbeserang niaka napasialang anjari ri anjo gauka. Gakgenna gassing niak cerak takbale, sanggenna mate, ia areka na

kapanrakang maraeng, kammaya, akkambang, tepok, esso, karik, akbeknusuk bukkulenna (akbaknusuk bukkulenna) nanjarimo gassing niak (gegerek) taua ri aganga natena nasakka dudu allo naniakmoseng kammaya anu maksakra-sakraya (bunyi-bunyianga) jai tong rupanna.

Nalannasak taenamo anjorenganna I Mappakmaittojeng ancini ngasengi'njo sikamma-kammaya.

Rimajai kammanami'njo tau ri pakrasanganga namajai tommo tau bango naagang akbalukeng (silalluk-lalluk) tau bajika na lambusuk kammaya palukka, tukaccak lima, barangkana, palukkak pacikda-çikda iaka na pajikkik-jikkik, pakkuraga, maraenganga pole rapannaya. Iami napadanggang tapa danggang battua ngaseng mange anjoreng tutui satutu-tutu. Tikaki patikak-tikak anjoreng. Punna tassala mataya tappelaki barang-baranga, punna tassala kanaya, tappelaki doeka, napunna pasayui gassingi nipasayang rannui ri taua ri apa-apanna, naanggappamo susa, pakrisik siagang karugiang.

Na'njo seng ia ri katangkasanna kampong-kamponga siagang agang lompoa susai tatangkasak katerasaki batena anrong taua apparenta assuronngakasi allo-allo, barikbasak saweniak.

Tasaweai niak loro silawarak nani barrasakmoseng ri patanna kampong ia areka napatanna dallekang ballak, kana panggappangi panrak taua punna jai lorona ri kamponna si agang ri agang lompoa, ri dallekang ballakna.

Ni pasalai iaka nanibembeng. Apaji nasatangkak-tangkasakna kamponga siagang aganga.

Sarro-sarroampa pole lannasakna I Mappakmaittojeng punna nalanngereki paunna taua, majainainja pakrasangang ilalanna buttana karaenga malompoanngang, masuaranngang na anjo pakrasanganga teami nipauia napammantangia kalenna karaenga. Na nakanamo pakmaikna, "E, maka antemikamma 'ntu ia kamma lompona siagang suarakna." Iami pole namalannasak kamma I Mappakmaittojeng katojemmi niak tong padanggang ri pakrasanganna, tu kalumannyang kamma todong, iaka manna pissampulo akbiseang tanrapiki jaina padanggang siagang lompona kakalumannyanganna tu kalumannyang

anjoreng. Na nakana pakmaikna, "Lompona ngaseng upakna'nne taua anrinni."

Nanipau-pau tosseng ballak pappilajaranga, napannga jaria'njo tupanritaya tamabellatonganngai ri ballakna napammantangia tupanritaya, akjulu kampongji, tamangapai nikana ballak si batuji. Na'njo ballaka sannging karaeng assuommangung naia tong assuronngajarak. Na'njo karaenga pammatei bajikna ri tumakbuttana nakellai ngasengi anak-anakna tubattuna mange anjoreng appilajarak ianamo ammantang naung attolo-tolo lakbusuk allo, kamma tedong nitinting nikakkalui nirenreng anraik kalauk, timborok warak. Na punna tammakmo nipitakgallimi jama-jamang ia nakasiratangia, ia na anrong tau, ia na karaeng, na gallarrang, ri maraengannaya pole.

Napunna niakmo tumannakgalakna jama-jamang akkakkang matanna, iaka nakamma benteng timpummi, ia areka na naung ri jaranna anjoremme 'njo ri anak gurunna tupanritaya nipammileiang ia makaya antoloi, iamamo susa nipattulakang mange-mange natea tommo kammai natabaya paruntuk kana angkana, "Punna taena raukang, manna'ntu kaleleng attujuji."

Naia ri balanjaianna ngaseng santarina tupanritaya siagang pole kalenna tupanritaya, karaeng tong attuju ngasengi.

Na ri anjo empoang pappilajaranga sangkak rupai pappilajarang nipannngajarang (nipannngajariang) ri anrong gurua, kammaya mae, assambayang, sangkak rupa basa, ammacaya kittak sangkak rupa, siagang battuanna, siagang sarak-sarakna, tampaserena, barang kana, battuang erokna. Na'njo pappilajaranga niukirik ri papang tongi, niukirik karattasak tongi gassing, nialle ni baca tongi (niapelek tongi) sipakgang siagang pole rekeng-rekenga, ala rekeng-rekeng ri ati, ala rekeng-rekeng niukirik, apparek rapang-rapang sangkak rupa ri karattasak barangkata patta-patta sangkak rupa, sarak-sarakna anggukirika siagang tappuna, ri maraengannaya pole, tenaya nanirapik ngaseng ni parilontarak.

Nipannngajarang tongi ri anak gurua satunggu-tunggu annangkasi parallakkeng siagang ballak, siagang batangkale, siagang ewa-ewangang, siagang pakeang lakdakkika ri kalea. Nikellai tongi anak

gurua anngalle-alleangl akjekneka, na alle rakmasaka kontua raki, anu maraenga akdakkik-dakkika' njo mange ri kale-kalea maka napatteteia nanggappa taua garring. Na tani kellaia anak gurua akjeknek tedong, iami antu, akjekneka tamassossorok. Ni ajariang tongi anak gurua ri gurunna gauk-gauk maka annanroai taua leburang kontua mangea akjappa-jappa ampitaba-tabai kalea anging siagang allambuk-lambusi urakna maka akkungkunga kamma'njo mange ri empoang matangkasaka iaka na na risaweniaka massuluk tong mange songok kodia ri kalea. Kapunna nitungguangi kammaya leburangi taua. Ka'nne pakrupanna gauk nisurokanaya, anjorengi kacinikang ri tu sakuluka ri pattujuang lombo, kammaya, paklembaranga, pammisannganga, pakbulekanga maraenganga pole rapang-rapannaya ngaseng. Longgangi urak-urakna bajiki paksulukna songokna nakjarimo leburang.

Nicinik tongi pakrupana tamanajikna anjoreng ri tuppeppeleka pajana ammantang akdapporrok ri ballak na naalle laklang ballak. Tenaya nabajik passulukna songokna, nalangkarak nanataba bambang ngallo, barubuangi.

Kammaya pole nipanngajariang tongi nisuroa appasalu ngakngaraki pakkekbuka siagang tontonganga punna barikbasak naassuluk ngaseng mange sau-sau tamabajika iaka narasa-rasa tamabajika ilalang ballak, na antamak sau-sau matang kasaka, maka ampakabajikai pakkasiaka ri kalea maka ampakatangkasakai pakmaika, maraenganga pole samrapannaya.

Naia I Mappakmaittojeng siagang siapa sallona andallekang ri anrong gurunna, tena pinra-pinrana panngampena ri kalenna siagang adak-adakna maanrong guru, iami'ntu mamallaka, nana pakatuna kalenna, nana pakabutti masarro ri anrong gurunna. Takammai sipakgaang paranna anak guru, angkanaya lahereknaaji mallak ri anrong gurunna, batenna tena.

Naia ri nampa niakna I Mappakmaittojeng batu mange ri gurunna, niak rua tallu anak-anak sisantarina (sammurikna), bonena'njo pakrasanganga gassing ancau-caui, angellek-elleki I Mappakmaittojeng, ampareki kakkak-kakkalang, ri nacinikna akkunro-kunrodongi, nakamma tuttoloto-tolo lakbusuk allo (dongok dudua), nicinik

tanjak-tanjakna. Gassingi nipire-pirembaki kana barangkana nakanajarungi, nakana tattokdok-tokdoki, nakanapekangi, nakana tassaik-saiki. Na'njo sikamma kana kamma aganna, nalanngerek ngasengi I Mappakmaittojeng nakasukmang tongi pole battuanna, angkana ia niparembasi, iaka taena nanajampangi, kanakana pakmaikna, pakbeserang'nne nagaukang sinsantariku. Apaji nakamma tommo tuttoli pammajaka. Assara-saraiji kamma tu tanalanngere reka siagang tanakasukmanngi battuanna, naerang somberekji mange ri aganna, ammakkalaki aganna, ammakkalak tongi, naiasani pakmaikna i lalang kammai bombang anngasaya panggallurukna naia naung ri barambanna. Mingka napurusuki naung barambanna, lanri natabana ngaseng naitung, naruntuk nawa-nawa pappasanna tau toana ri ia ni surona sakbarak siagang tuna, na tutu ri kalenna. Siagang pole tanangai memang tongangai ia akbese-besereka, akgeak-geaka, kama tong anak-anak cakdi-cakdia. Tanangai tongangai singai kongkonga barangkana, silalonnaji sallang lebbak sikokkak, na siemukmo. Iaji ia lombo natakgalak pakmaikna sapala-palai sikodi, nasikali kodimo mange. Jari natampealang ngasengi mabella assuluk ri tamparang luaraka sikamma pangelek-ellekinna siagang paccau-cauna sinsantaria ri ia. Na nakana pakkananna, punna'ntu manngangi bawana, ammari tonji'ntu, teai ni paritoli. Kapunna ni paritoli si sala- salamakik. Kaia pole natakgalak majarrek pakmaikna I Mappakmaittojeng, maknassa tamabajikna nikanaya tusipassantariang sikai-kairiang pakmaika iaka nasipanngokkakang laia, iaka nasipanngammukang taipa lolo, iaka nasipappatilingang tanruk. Sabakna manna umbarang tapokok kayu sipokok nijulu nipaklaklanngi tabajiki apapa seng kakayu sipokokji. Iaji bajik nigaukang sitabaya ngaseng, nakbulo sibatang, nasipakboyag bajik, tasi pakboyang kodi, sanggenna paranibokoinna gurunta. Kapunna akbulo sibatangi taua, magassingi, anngalik tongi tu ipanta raka ri katte, ringang tongi ri katte anu mabattalaka.

Kammaya tong iaji bajik kigaukang ikatte sipassantariang, kammaya gaukna tuppolong parruka ngaseng, na anrong guruntamo kicinik kamma tau towata ampakjariai liserek matanta siagang kicinik kamma karaenta. Ka nakana bedeng tumang assenga, angkanaya, ia-

iannamo tau anngajarikik manna nasek rejahurupuk, iami'ntu karaenta. Na iamo bajik kipanggaukang ang i katte anak gurua ampakatinulukai pakmaikna âmpinawangi passuroanna, alilianngi pappisangkana nikanaya guru barangkammai apa nanipakbarakkak ri Allah Taala panngajarinna ri katte, nakiliba angisseng.

Kammaya pole, ia anrong gurua antemi kamma natalompo ri katte, ka namangasseng atinta ri pangassengang, ia angajarakkik, Naia ia anronga manggea, iami nabattui batangkalenta, iami na 'njo tau tallua teai tanipakalompo, tamakringai nibawang-bawangang. Kammami 'njo pammuntulukna I Mappakmaittojeng.

Naia sinsantarina I Mappakmaittojeng taenaya nakamma panggaukanna 'njo aganna ni rampea sumpaeng ri Mappakmaittojeng, tungguna tommi mappasailea ri aganna ampakammaya, barangkana, tuli accau-cauia I Mappakmaittojeng angkana teako sarikbattang pakammai rikong taua, sabakna tena sala-salanna, ri katte ngaseng. Na kana tumanngassenga, dosa'ntu kipantama ri kalenta, punna nipakammai tau, tenaya sala-salanna ri katte na makaruanna pau, sipassantariangkik. Iaji bajik ki gaukang, singai sikamaseanga, na kisitulung-tulung manna seng umbarang tatubattu- battumau. Tabajiki nipakamma sabakna taena'ntu taua nanangai nipakammaya akbakukkik bajik ri bakutta, akgantangkik ri gantanta. Nabicara teai'ntu tau sakbarak anggappamako pasisalang pakbeserang. Na 'ntu pole nacinikki tui pantaraka appakamma teai'ntu tunicau-caua nacalla, tupacau-cauaji. Angukrangiko sarikbattang, nutea ampakammai paranta tau, na 'njo inakke naniak kanangku, kukananuji sarikbattang.

Na 'nne sumpaeng lapung anak-anak nipakainga ngaseng anggalleang tojeng-tojengi pappasaile ri aganna. Ia na napinramo gaukna tenamo na napakammai I Mappakmaittojeng na agangmi singai si kamaseang kamma sambulabonna iaka nakattopakrukna siapa sallona.

Nakana pole pakmaikna I Mappakmaittojeng na mamalak kamma ri nikanaya sisala-sala, kaia nikanaya pasisalang lomo-lomo dudui gappana. Kapunna ebarak sisalai taua barangka na, sipanraki pakmaikkik nakisikbajikija sallang pole, ba' bajikji iaka maknasa

takammanamo ri olo. Tenamo taniak para kabe-kabeta, sangkontu tommami minnyak makleok jeknek. Kamma napakkanaia kalonga, angkanaya

- Antekamma parekanna, pakmaik lekbaka panrak

Namammoterang, kontu pole ri batena nakana pole

- Naikja'ntu parekanna pakmaik lekbaka panrak Sangkontumami minnyak makleok jeknek.

Na ante tommo kamma kilanggappa bajik tekne pakmaik punna silepok-leporangkik natena kisitaba urak. Jari ia bajik nigaukang akrurung pakmaika massing amboyai anu kikunjungia, kammami'njo ia ri pakma-pakmaikna I Mappakmaittojeng na ia tommo pole gassing nagaukang ri pamma-pammantanganna todong. Punna sannang-sannangi akkelong-kelong cakdi-cakdi angkana,

I katte rikong tunaya, taena kabajikanta, ngallekik lakba, nikanaiki seng coa.

nakana pole

Maka lakba takuasseng, kateakuji nikana

Tinggi pakmaik nakupassabaram mamo.

nakana pole

Lekbak lasiapa pole, nukellai kukimbolong

Manna kuerang rianja siratang tonji.

nakana pole

Tunaku tommy inakke, kumallewai pakmaik

Mangku nisare lakba, kuparekji tekne.

nakana pole

Bolik tommak ri tunaya, ri bangkenne kamasea

Makdinging-dinging, mampakaia sarengku.

Kammaya tompa pole rua tallu tongi sinantaria anak-anak bonenaya'njo pakrasanganga nacinik I Mappakmaittojeng gauk gaukna

kamma napakkanaia paruntuk kanaya, angkanaya, "Macang ampapicinikang kanukunna." Iami'njo pole sannak tong nakamallakanna I Mappakmaittojeng. Na'njo ri kammana gaukna sinsantarina I Mappakmaittojeng siratang sikali. Julei tajai kacarakdekanna keremi na tanikana ka pakrasanganganna lompoi nasuarak. Na dalang ngaseng bonena. Najai anu maka nicinik, siagang anu maka niasseng, maka antamba-tambai kacarakdekanna lekbakamo napappilajari ri gurunna. Siagang pole jaimi kacarakdekang nagappa ri tappilajaraknapa ri tupanritaya iaka ia ripanggappanna. I Mappakmaittojeng ri gauk kammana'njo sinsantarina.

Sarro nacau-cau paranna tau siagang nattinggi-tinggianna kalenna lanri jaina kacarakdekanna tana kana annabai, kasanna majai panggissengangna mabajkna natuli napari ati ija siagang nagaukannaija kodia. Iami 'ntu assaliburi taua, kammaya anngelek-eleki taua nanaparek pacau-cauiang ri tutenaya sala-salanna ri ia. Napunna paklanriang iajanjo nacinikna taua tasanrupa kalenna, alari tokko-tokkona sakra makkanana tasiratang lekbakai nipappakammang na tena lekbakmo nanatabai na itung angkanaya barang niak tonja'nne macang ancokkoi kanukunna barangkana, barang niak tonja tau akmerek-mereki tarang nawa0nawanna akkulle ancoeangi ri panngassengang iaka nakacarakdekang kammai tunaososka ngaseng taua badanna. Natenamo nananturuki nawa-nawanna battuanna ia areka nabotoanna boto- botoanna anak-anaka angkanaya, kallikna taua nacinik nakallikna tanacinik. Nagassing tong 'njo pole niak ri pacalla-callaya siagang pacau-caua anu siratanga tong nicallangi siagang nicau- cauangi kamma ri kananna paruntuk kanaya, I barik akcalla, i balo kamma tonji, ia areka ia angkanaya, i barik accalla, i kunyik sarroangang. Siagang pole nakanaya paruntuk kanaya, kamma lekbaki tutenayamo tai ri pajana, na mappakammadudu ri taua. Ka manna seng umbarang naniak salanna ri katte tanaratangi nipakamma. Iaji bajik natakgalak angkanaya, kamma tongiseng taua tanjakna ni sareangi ri Allah Taala takkuleai nipinra. Nakammaya ri pakeanna, erok-erokna tong taua kaia tommi annaba ri pakmaikna siagang ri matanna, siagang akkulle napakniak. Nakammaya seng ri giok-

giokna, lekbak kamma tongiseng manna sajule (jule) kaia tommi naisseng siagang nakulle nagiokang. Naiasengai ti tokkona sakra makkanana, i, antekamma kalekbak kamma tongiseng kabiasanna ri pakrasanganna iaka 'njo sikamma kammaya, taena nanaratang ri paccallaya, nipangellek-elleakiang, nipacau-cauang, ka teaji anu kodi, teai tongi pappisangka, teai tongngangai sikapalli (kasipalli) barangkana, teai tongngangai pammanraki iaka napangodiang ri katte. Niakanganja la pamanrakinna punna kipakammai paranta tau, natena sala-salanna kammaya nakana gurua, dosa kialleangi kalenta, namakaruanna pau punna akkana bawata, gassingkik anggappa. Narua rupanna akkulle ki gappa narakana bawata, bajik iaka kodi. Iami na nakana tumangassenga katutui lilanu ka'ntu lilaya, punna malokoki tamasuangi (talintakai) pia. Nappasangang tongi bedeng tumangassenga, angkanaya, punna tanipasuluka kanaya agangi, napunna assulukmo gassimmi akjari bali ri katte. Ia areka pole, punna i lalangi kanaya bulaengi, napunna assulukmo, bulaeng matami. Apaji nabajik ninawa-nawa bajik kanaya punna la nipasuluki kibuntuluppi, angkanaya mabajikmi kanaya na mabajik tommo battuanna na nampamo bajik nipasuluk ianta anggappa susa sallang kalek bakanna.

Kammaya tong pole ia ri pikkiranna I Mappakmaittojeng ri pappasiratanna, punna niak tutappelak-pelak ia areka turampe-rampe mae ri pakrasanganta, iaji bajik ni gaukangianni, nipitungguria panggamaseang, punna tau bajikja natenaja pangodi-odianna ri katte, tena nipiruai, nipibasai, nanitulung-tulung ri siratannaya. Punna niak susa-susana ia areka nasalibanrana kammaya nigauk bawang ri taua nitua-tuai ni sarei susa, pakrisik, ia areka rotasak pakmaik. Ka'ntu tutenaya pannyalanna, maraengi tau lambusuk. Na 'ntu lambusuka ri pallanngerekna I Mappakmaittojeng ri papasang turioloa nipamentengi ri Allah Taala. Na punna tau lambusuk kipannyalai, maknassami katte anngalleta cekkak ri kalenta. Napunna tena kullena ia ambalasaki, maknassa niakna sallang amppakbalassangi. Masallo-sallona, malintak-lintakna, takkulleai takigappa sallang balasakna.

Kammaya tompo pole ia beru-beru ammantanna I Mappakmaittojeng ri gurunna, punna sannang-sannangi pakmaikna ammantang ri ballak,

taena makodi-kodikamma pappisakringinna. Kaassaileimange ri kanang ri kairinna taena bija-bijanna nacinik. Bijannani lanri ammak niak ancinika ti dallekanna, ri bokona. Taena pammanakanna natuju mata naagang sileporang. Timbo taniki ri anja pammantanganga. Majaiji anak-anak sinsantarina na agang sibolong- bolong iaka sanging tuinpantarang bukkulenna ia areka sanging iaji natabaya kananna tautaya angkanaya, manna nituak ri mata timorok tanaaraka ri mata barak, manna ni tunuak ri matabarak tanaarakak ri mata timorok. Sipakgang tu appokok ri 'njo pakrasanganga, sipakgang tubattu tong sekreang pakrasangang. Na'njo tubattua tong sekreang pakrasangang, niakja ia taua bajik-bajikna pappisakringinna. Lintakji kasa-kasaleorang ka massinggannakji rua tallu sipaagangang, niakja naagang siewa- ewai. Na I Mappakmaittojeng rikong kale-kalebulakna lekbak. Onjompai pole kodina pappisakringinna punna buttatanamo na sikarapikmo gumuk-gumuruka, napancarobamo anginga nammereng-meremmo gunturuka allo banngi, naturung tassikali-kali tommo bosi akrukme-rukme-ka aknukuk-nukuk. Onjompai punna natabangi tabajik- bajikna nasakring naukrangi ngasemmi tau toana, bija pammanakanna, pakrasangangna siagang ballakna. Manna pole tau toana salloamo lingka rianja naukrangi ngaseng tommo siagang paccena, dinging-dinginna pakmaikna sanggennamo gassing assolong-solong jeknek matanna. Napunna tinroi, na numera basai'ntu gassing naung paklunganna siagang tapperek katinroanna nasolongi jeknek mata angkanakkuki tau toana, kamma napakkanaia kelonga.

Kammamami lapa-lapa, tapperek katinroangu

Napassolongi jeknek mata manakkukku.

Sabak kammanamo pole tunipelaka kale-kalenna ri pakrasanganna taua katabiasai annyaklak ritau toana nasikali-kalinna ia annyaklak bellamami kamma rapang tedong annyaklak ri lokoanna natena kulle-kullena ri ia laklimbang mammoterang ri ballakna balik ri pakrasanganna. Mingka naparranginnamami, natenamo naasseng naparek pannyaleori ri pakmaikna ruanna mami gassing akkelong-kelong aring-aringa. Nakana gassing kelonna,

Tikring rinnikik seng mae, ri pakrasangang sunggua

Naniak tonja, pakrasangang kamaseta.
 kanana pole
 Empoak seng taballakku, tontongang tatontonganku
 Kupakbuleleng cinik tampakrasanganku.
 nakana pole
 Bakukku tariborikku, taripassolongang cerakku
 Kuparek mami, ka ukammu mateknea.
 nakana pole
 Nakkukma'nne ri ammakku, kuring-kuring ri aringku
 kerepa bulang, pattanngang kusicinik.

Sekre pole, punna niak salasekrenna jama-jamang pappilajarang ia
 areka na anu makanipikki-pikkirik nasuro jama iaka na suro pikkirik
 gurunna I Mappakmaittojeng ri santarina, naniak susana siagang
 okalakna (sakalak, sukarak) jamanga kammaya tanaasseng bajikai
 laparekanna, na annaba, na lammoso totong, nanampa akkulle anjari,
 aknganroi gassing lalang ati-atinna punna appisakringimo ballasak,
 manngang, poso, iaka tena na napakkunraringangi tena tong na
 nakalanreangi. Sanggepakkulle- kullenajia naparrangi, lanri napataja
 jarunginna akboyaya panngassengang. Teai napassuro-suroang ri taua
 nanaturuki bate parekna taua. Mangking batanna tompa kalenna
 anjamai, nanaboya sangge boyana ri pakmaikna nakellaia gurunna. Ka
 nakana pakmaikna nannabako, nasalaka punna inakke tommamo
 anjamai, tenamo kusassallangi kalengku. Napunna kusurojamai ri taua
 jamangku, nasala, kusassalaki, kalengku. Na'njo ia punna kusurojamai
 jamangku ri taua bajik tongi katenamo na kunanadodongi tena tommo
 na kunasusai annawa-nawai nalekbakmo, mingka narannuang tommi
 sallang gurungku angkanaya, bate jamangku tommi anjoka teaji
 kammalekbak tommi bedeng rapang tumangea bunduk, gassingi
 maraeng ambattai (angngallei ulunna) balinna namaraeng ansareangi
 ulunna ri tannga parang, barangkana, annyikki biritta. Ia areka pole
 maraeng anngallei banderana balia, na maraeng ansareangi ri tannga
 parang ampanyikkikangi biritta, iaka lompoi kodina ri nakke,
 uru-urunna, napabakkaki kakuttuangku tanapakatarangi nawa-
 nawangku. Mannaseng umbarang kucarakdekmo, apaseng ka tenapa

ka nake laingkuji'nne gurungku patirik, tassungke akkalakku na nasareak jamang kamma. Napunna paleng niak salanna jamangku nabuntuluk 'tena sallang na tanapatabangak tenamotakuassenna annabaya, kuasseng tommy salanna jamangku. Anjo na napikulle-kulleikamma nagaukang passuroanna gurunna ka'njorengi angalle rapang ri padanggang pasombalak mabellaya aklilik butta, ammolong dolangang, aklimbang tamparanglombo, bombang lombo siagang galluruk kontua moncong tinggia nabaranija ansaung nyawana lanri erokna anggappa sawalak. Na tena tompa tantuna lamanggappana. Na'nne pangassenganga manna mammosoi, mammallassi, punna niboyai, iaka tantui majaijaina masikekdek-kekdekna tena taniakna nierang pole. lami natea nikalanreang siagang nipakkunraringang niboya.

Lekbak tongi pole I Mappakmaittojeng allanngerak pau, angkanaya ia tumannuntungia pangissengang, sanrapangi tumangea angalle jeknek bani ri rukmunna bania ilalang ri romanga nisallang-sallanga (romang lantanga, romang lompoa) takkulleai tammuntuluk kasukkang siagang pakrisik ri olo, natokdok katinting, nasambang kaleleng, nikokkok ri anronna bania na nampamo anggappa manisang, tenaya rapang-rapanna tekkena.

Sirupa pole batena angajarak gurunna I Mappakmaittojeng ri anak gurunna, taena nappakalanre-lanre ka 'nne alloa maraeng ammuko maraeng, ammembarak maraeng tosseng pappilajarang na pangajarang. Ka nakana pakkanana 'ntu jamang saia iannamamo ia areka natuli sirupa-rupa najama, appakalanre lanre, sanggenna limpurukmo bukunna anakgurunna appilajarak. Tenamo nalintak akbakkak bacana. Onjongampaia tenana nappakalanre-lanre, katassijumak sikali napakrupamang anak gurunna, rupa-rupama napammadoia nawa-nawa akkulleya nipangalle rapangi ri kalea, siagang appakamelek-meleka, kammaya tong ampakakdorokai bukunna anak gurunna appilajarak, naniakmo siapa are ri sesena singkamma rupama lekbaka ngaseng narupamang gurunna I Mappakmaittojeng nipatannang i rawanganna'nne.

Niak sitau turaya, iaka teai'njo turaya dea-dea, pakarapulaiya. Na 'njo puntau tenaja nakalumannyang, iaka ri kananna taua, tau niak.

Naia pangangang katallasanna siapa sallona, anjamabarak nakkoko. Mingka napassimatai jamanna natutu ri doe, napunna niak seng ballinna bonena pamarrinna siagang kokonna, napassekrei seng lakbinna nakanrea siagang napakea, na niak anakna. Nakakdek sukkuki ka maupakanna sitappereki anakna ingka (mingka) cilakai, rikong niallei ri karaenna, ruallieserekmami tassamparak sannging burakne. Iami na nase tommamo areng, angkana I Sangkalak siagang I samparak notoaya nikana I Sangkalak loloa nikana I Samparak.

Naia lakkale rungkana ngasemmo anakna rua-rua I Samparak nakelleng naagang anjamai jama-jamang I Sangkalak nasuroi-nngondang pangassengang na erangi antama ri pakrasangang lompoa mange ri tupanritaya ampappilajari ngasengi sikamma nikanaya panga-pangassengang kacarakdekang na natujuang kanrena, balanjana, pakeanna anakna, pakguruanna kamma tong.

Na'njo lapung Sangkalak tassikaliji sitaung akkulle lappasak ammaliang mange ri pakrasanganna ri tau toana. Na niakmo pirantaungang kammaya'njo. Na lapung anak-anak tinang lekbakai napau-puang tong manggena panga-pangassengang iaka nakacarakdekang naissengamo, manggena tena tong nalekbak nakutakutaknang anakna.

Naniakmo sekre pattaungang nammaliang I Sangkalak mange ri pakrasanganna ri ballakna tau toana na nikutaknang tommo ri manggena lanri erokna naisseng manggena panga-pangassengang naerang polea anakna na nakanamo ri anakna, "Ae anak, apatommi'ntu mae pangassengang iaka nakacarakdekang nuerang pole katinang lekbakkapi sikali nupabi-pabiring tong ri tolingku sikrakantua kau pappakadara-dara doekjako, tena la buak-buakna nuselangi siapayamo sallona, pauang tossak bedeng mae."

Nakanamo anakna, "Ae Bapak teakik akkana kammai, tinggi mi katte panrapikku ri pappilajaranga kammaya mae rekeng-rekenga, pikki-pikkiranga, akka-akkalanga."

Nakanamo manggena, "Bajikmi'ntu punna kamma anak, barang tenaja kirugi kale-kale, ka'ntu nikanaya pangassengang, talomo-lomoi gappanna resopakik siagang nipasimatainna, niongkosinna tompa pole.

Na'nne manggena I Sangkalak, niak janganna na songkok irawangang ri jakbakna ruang kayu napacokmok taja lanakakdo kang na nakanamo'njo anakna ri ia, "Ae Bapak erokak angkutaknangkik kicinikmi'njo naungang jangang ni songkoka, nakibilang pirang kayui'njo."

Lekbaki nabilammi manggena siagang najokjokna angkana, sekre, rua.

Nakanamo anakna, siapami'njo jangang, bapak.

Nakanamo bapakna, ruang kayu, anak.

Nakanamo pole anakna, ce, antekamma na rua, bapak tannabai bateta, punna nikana rua.

Nakanamo bapakna ce, angapai na nukana tannabai. Kamma memang kapunna ammilangi taua, nikana, sekre nampa rua mingka inne lapung bapak lannasaki lanri kammana'njo kananna anakna apai tannaba, nanakanamo ri anakna siapa pole.

Nakanamo anakna. "Tallu, bapak."

Nakanamo bapakna, "Angapai nanukana tallu."

Nakanamo anakna, "Sai kikana, sekre, rua, sai punna sekre siagang rua, tallu kammami'njo nakukana tannabai bateta."

Nalanngereki bapakna kana kammana anakna, nakanamo, "Punna'ntu kamma, tinggi tojemmi'ntu panrapiknu." Lekkaki antamakmi bapakna na nakana pakmaikna, "Nagappama 'nne napitotolo (napidongok-dongok) anakku." Lekbaki 'nne lapung manggena allemi nasamballe 'njo jangang ruangkayua erok nakakdokang punna sallang annganrei nanampa nasuroparenta ri bainenna natanakellaia nipoka-poka, nisappe-sappe nakellai nipakkayai napunna tiknokmo sallang nasuropari pannei, nanipatala ri bainenna punna lannganrei.

Naia tiknoknamo'njo janganga napakammami 'njo napakkanaia buraknenna. Naia tattalanamo pannganreanna narapikna tommo wattu pannganreanga akrangkalakmi ri pannganreanga sipammanakang attammi leoa ri pannganreanga akborong-borong tassiarak sipammanakang namarannududumo pakmaikna I Sangkalak anciniki jangang akkayua ruang pannememang na nakana i lalang pakmaikna, takkulleamak 'nne tasiballasi bajik akkadokang jangang. Lekbaki na

allemi manggena janganga sipanne na nakana ri Sangkalak, "Anne sipannea tawana ammaknu, na'ne sipannea pole tawana sarikbattannu, na'njo jangang makatallua, kanukana sumpaeng tallu jangang, iami'njo kau tawanu." Na capelemo I Sangkalak tamanggappa jangang akkayu. Naiapa na anggappa tong akkakkodang jangang nisarepi ri ammakna siagang ri sarikbattanna. Nampa tommy naisseng angkana, nabalasak'ne paleng bapakku ri panggaukangku ri ia sumpaeng.

EBARAKNA

Teai nipakniaki ri pakmaitta ia areka nakipasuluk ri bawa angkanaya carakdekangangk, angassengangangk na tau toa ku. Kammanna'ne kamma tinggina pangissenganta iaka nakacarakdekanta, takkuleai kitompoktau toata ri pangassengang siagang ri kalakbirang, siagang pole tamakringai takikamallakkang, siagang kidongkok-dongkok.

2. Sirupa pole rupanna appakamelek-melek, puang aji miong na pung bala-balao na pung tumpang-tumpang.

Niak bedeng sikayu miong, na'njo mionga niak sokre pattaungang na naik haji. Siapa sallona lampana niakmi turung battu mange ri pakrasanganna ri pakballak-ballakna. Naia niassennamo ri taua niak battu, turung pampammi paranta miong mange antimporongi, barangkana, assiarai sicinik sabak erokna tong anggappa barak-barakkak.

Naia kaleleanna karebana, niaknamo battu nagappa tommy nalanngerek pung bala-balao, iami namange tommy ri ballakna puang aji miong erok tong anngagangi sicinik, barang anggappa tonji barak-barakkak. Naia ambani-banimo pungbalo-balao mange ri ballakna pung aji miong, ia sibuntuluk pung tumpang tumpang ri aganga na nakanamo pung tumpang-tumpang, lakereko 'ntu mae pung bala-balao.

Nappualimompung bala-balao, angkana, "La mangeak assiarai (antimporongi) puang aji miong, kaniaki bedeng battu haji umba pung tumpang-tumpang nakimange siagang barang anggappa tonjakik barak-barakkak riia."

Nakanamo pung tumpang-tumpang, "Ce, mallakkak nakke, de! ikaumo mange." Nakanamo pung bala-balao, "Ce, angapai numallak." Nakanamo pung tumpang-tumpang, "Iami na kumallak kagasingi'ntu, pinra bulu, tapinra kabiasang."

Nakanamo pung bala-balao, "Ce, maka narapik tong nawa-nawa tenamo'ntu taua nakamma'nne mae, kabatumi haji, mae makoia nakimange siagang."

Anne pung bala-balao, naerok niagang kaniak tonginja bata-batanna, punna kale-kalenna mange.

Lekbaki, mangemi pung bala-balao siagang pung tumpang-tumpang. Battuimange ri dallekang ballakna puang aji miong, allambusi ngasemmi mange ri tukaka erok naik. Na sipasorong-sorongmo naik ri tukaka. Pung tumpang-tumpang nisuro ri olo naik ri ballak teai, pung bala-balao nisuro riolo tea tongi. Mingka kajarianna pung bala-balaoji ri olo jari naik. Naianaiknamo ri ballaka pung bala-balao addikkina tong pung tumpang-tumpang antama assepek i rawanganna tukak irawa dudua.

Na'nne sumpaeng battuna naik ri ballak pung bala-balao akbarisallammi angkana, "Assalamu Alaikum." mingka sitabangi assambayangna, ammacami doa puang aji miong jari tena nanipuali barisallanna. Na pintallung nibarisallangi puang aji mioang natinang appualia napuppusukna doanganna puang aji miong na lumpakinna pung bala-balao erok nakanre. Naklumpak tommamo lintak pung bala-balao naung ri tukaka, garumbang, akkanjarak tulusuk naung ri buttaya.

Battui naung ri buttaya pung bala-balao larimi lintak antama ammosse i rawanganna baringang tukak i rawadudua, tassiposo-poso na sibuntulukmo pung tumpang-tumpang. Nanakana pung tumpang-tumpang, anngapako'ntu numakkanja-kanjarak kamma naung mae ri tukaka, numammosa-mosakamma poleng.

Nakanamo pung bala-balao, "Naondangak pung aji miong."

Nakanamo pung tumpang-tumpang, "Ia, ia, cikdak, kukana memanja ri kau mingka teako appilangeriak, sikekdekmamako lettak, ia memammi'ntu nakke kumallak, nakutea naik."

Nakanamo pung bala-balao, "Ba, annaba tojengi pakkanannu bela angkanaya pinra bulu, tapinra kabiasang si kekdek tojemmamak ia kulettak.

Ri majaikammanami'njo pangassengang ia areka pappilajarang kacarakdekanng napanngajarang'njo tupanritaya ri anak gurunna nataena tong naniasseng nikana-kana rannuna I Mappakmaittojeng. Lompo tommy pakminasana erok nisungkeang atinna nisingarring nawa-nawanna ri Allah Taala ma nagappa ngaseng lintak sikamma anunapappilajaria. Napangamaseanna Allah Taala siagang surona pilak mange allo, pilak niak-niak tommon niasseng kamma napakkanaya taua angkanaya, akbakkak raukanji tenaja nakbakkak marica. Alleang nacoelang ngaseng (nasauruk, napitompoki) sinsantarina lekbaka ancau-caui. Angkana tassaiksaiki'nne mae ri olo iaka'njo I Mappakmaittojeng tojemmi'njo kamma iaka taua nanaik tindanna. Tuli samabombannaji batena anggerang pakmaik ri paranna tau. Akkullei nikana, barang pilak popporoknaji pole ka lakbu-lakbumi akkalakna naisseng ngaseng tommy nasaklak bajika kodia, siagang pole nakamallak kannna, anggaukangi natabaya kananna pappilajaranna angkanaya manna antekamma tinggina bateta ammassik naik, ributtayajakik turung. Siagang pole kananna tupanritaya, angkanaya, tinggi lannga tamatiknok nisosarak tamaraki nakamallakang tonngi pole natabaya kelong angkanaya.

Majija itanaratang, berukammai nakamma

Beru manggappa, beru manaik tindanna

Sirupa pole sipakna I Mappakmaittojeng, punna niak paccinik-cinikang ri pakrasanga, anu lekbakmo nacinik ri oloanganna sikali pinruang kammaya, bunting, pakarena, ri maraenganna pole ranpannaya, tenamo na nakajallai (nanakasualaki) namangei nacinik-cinik napassangali punna anu tinang nacinik nanampa erok namangei sollanna seng na akkulle katambang pangissenganna ri gauk-gauka iareka punna niak tong namange na jai tau ri pacinik-cinikanga, tena ia naerok mange alleok-leok tusiassak-assaka, anggalleia empoang sannang-sannang maka lammoroka napalappasak kalenna punna ebarak niak pakgege-gegerang ri 'njo empoangang. Kajaimi lekbak

nacini rioloanganna tunggappa panrak, nigappa ni luluang iaka nanigappa nilintassi ritau jai, lanri nasayuna 'njo kammaya iami 'njo batuli tikakmo I Mappakmaittojeng tea antama ri tu siassak-assaka. Anjoka punna anggappakik panrak ri 'njo empoanga iaka nakimate bajikki punna niassenji tumpakammayakik ka niakja boyanta. Napunna taniassengamo, mate naonjokmakik tedong. Kamma'njo ri pakmaikna I Mappakmaittojeng.

Sekre pole takbangkang niak paccinik-cinikang namangei I Mappakmaittojeng napaccinik-cinikang mabajikdudu nappakalanna-lannasak, nappakamelek-melek, majai gassing nacinik paranna pacinik-cinik numakkalak taklalo-lalo kamma tutenaya lebbak mo maraeng naukra-ukrangi pantaranganna'njo nakaranuanga pamma tei nalakjuna rannu. Naia ia I Mappakmaittojeng taenamo assauruki gauk sitaba-tabaya. Kammayami rupanna punna matekneko, teako takjorok-jorok. passitaba-tabaya, na'ntu nikanaya tekne, susa takjorok-jorok barang tena lambattuiko. Apaji namanna ammakkaliki, napasitaba-tabaji.

Sekre pole pau, niak sekre dewasa naniak siapaare seppek-seppekna I Mappakmaittojeng, na agannga sipakbelang aklampa assuluk sekreang pakrasangang attekne-tekne pakmaik lamange akjeknek- jeknek ri tamparanga. Na nikiokmo I Mappakmaittojeng aklampa. Naia lebbakmo sipoto-potoki aklampami assuluk pantarang pakrasangang namange risekrea pakrasangang cakdi akbiring kassia biasaya nalampai taua mange napatekne-tekne pakmaiki akjeknek- jeknek ri takbassarakna alloa ka nataba tongi seng allakna appilajarak I Mappakmaittojeng. Narua tallumo baine naagang tau toa, tau lolo. Na akbokong kanre siagang kanre-kanreang siagang inung-inungang. Na'njo pakrasangang napamangeia niak kamma'njo mae tallu kanreanganna mariang bellana ri pakrasangang lompoa. Sipakjappa-jappang memang tongi. Naia battuna mange ri 'njo pakrasanganga naik ngasem mi keknaninga ri sibatua ballak na'njo patanna ballak siassengi 'njo tungkiokai I Mappakmaittojeng aklampa barangkana pokokaapparek lampa. Niaki kamma 'njo mae silicak pangaji sallona taua ammempo i rate riballak lebbakmo taua nitoana pangajai nangèrammo patanna ballak assuluk mae ri pakdaserang ipantarang

dudua battu lalangang ri pakdaserang ilalang duduna ballaka lekok mejang bokdong ruambatu. Sibatu nitannang i rateang barangkana ilaukang, sibatu nitannang i rawannang mae. Naia naciniknamo mejanga I Mappakmaittojeng nitannang ri dallekanna ngaseng tumammempo-mempo, niakmi ri pakmaikna I Mappakmaittojeng, angkanaya, barang la nitoana lompokik. Tenamo'nne kitasiballasi annganre. Kanreka'nne, kanre jawaka. Nasikali-kalinna antammu mami leoa antammu-tammui'njo mejang ruang batua nammempo taua akbotorok, akbuyang-buyang patui, iaka tenaja na antekamma lompona tanggaka. Na antamak ngasemmo sinsantarina siagang aganna I Mappakmaittojeng akbotorok. Nalannasak mo I Mappakmaittojeng anciniki'njo gauka katena sikali-kali ri pangalle nawa-nawanna angkanaya maka lakbotoroki taua ri lampana. Kaia rilaklampana taua, nikanaja lamangei taua akjeknek-jeknek ri tamoaranga. Natabami kana angkanaya maraeng natembak, maraeng nalio-lio. Mingka nakanaja pole pangalle nawa-nawanna I Mappakmaittojeng, barang simampekji taua akbotorok nammonokmo. Nammonokmo sallang nanampa taua naung akjeknek-jeknek, ri tamparanga. Jari tuli natayang-tayang pakmaikmi I Mappakmaittojeng pammonokna taua akbotorok. Natena pammonokna lintak-lintak. Na anggenna attompok romang alloa nanampamo kalenna I Mappakmaittojeng mae amminawang ri 'njo keknanina. Na kakdek naissengri olomemanja I Mappakmaittojeng lisserekna gauka ri taklampanapa maknasa taklampana ia katanangaia anciniki tukbotoroka, sarropa iaya langgaukangi. Eroki nabokoi aganna tea tongi, kateai nipakkanai ri agang-aganna, angkana ammelaki ri lauk tanatabapi sarro nabalik oloang. Na 'njo sumpaeng rewasa akbotorokna taua, ammempo tommo'ntu I Mappakmaittojeng kapisaklakang kale-kalenna kamma baranneng nasalaya saluk tamabotorok tamaniak tong najama siagang naagang akbica-bicara. Ammidi-mido tommi'ntu naung matanna anciniki ngasengi massing gauk-gaukna siagang tanjak-tanjakna taua akbotorok aganna taaganna. Na 'njo ripakcinikna I Mappakmaittojeng ri pabotoroka jai rupa-rupanna, niakmo sanggecoa rupanna sumalerek (nummaklak siagang jaina kana-kananna) sabak

ammurung-murungna doek. Niak tommo akmaik lakbu akkunraring. Niak tommo akkumiknisik andatteki buyanna. Niak tommo ampatunrungi buyanna. Anjo nakamma gaukna punna teai annaba doekna ri maraengannaya pole tena nanirampengasengi gauk-gaukna pabotoroka i lalang pakbotoranna. Naia nakamelekanga I Mappakmaittojeng punna niakmo akkangkang takatalak, akkambuk-kambuki kalenna siagang ukna punna taena naia ganyu. Empona kamma tong niakmo kamma tunikaluaraija pajana tena jannanganna, niak tong nacinik I Mappakmaittojeng baine niak anakcakdi-cakdina bonena 'njo ballaka akbotorok nalakbusukna alloa anakna i lalangang mae irate ri ballaka anggaruk-garruk akboyai ammakna sabakna panusu-nusuanna na nalanngerekja sakranna anakna anngarruk-garruk.

Naballasakmo nipauang nanajampangi pammatei teana lakkak ri kabotoranga na alleangammami kabotoranga kala nakapacceia anakna ballasak ri panggarruka tamannusu.

Niakmo pole sirupa nagaukang pabotoraka punna i lalang pakbotorangi, kammaya'jo sumpaeng nitoanana taua kanre tattalaksakna ngaseng tommo pattoanaya siagang bokong-bokonga lakbusuk naik naung alloa tattala-tala kaburu-burungang ri katingalo nabalasak tommo taua angkioki mange andallekangi pattoanaya natena niak erok tippak mange pammatei taena lakkak ri kabotoranga. Tuli iaji napappualiang angkana sinamppeppa ganyupi'nne, ganyui sallang tenapa namange niak tommo'njo mae sipakgaeng ampalaki tawana nipamange ri ampikna ri pakbotoranna nanakanre, nainung namanna seng'njo nakanremamo, nainummamo kammai ri paccinikna I Mappakmaittojeng teaimo aganganna kanrea, jekneka naagang naung ri kallonna. Namanna ammeta, sarropa punna nibetai taeroki lintak ammonok, manna lekbapaseng nampa apisakringi ballasak iaka nasusa iaka na sassaklalang. Kammami'njo paccinikna I Mappakmaittojeng anjo rewasaya.

Lanri kammanami'njo na nakanamo pakmaikna I Mappakmaittojeng, lombo tojengi pale kerukna kabotoranga, nasabakkammami'njo kapang nanapappisangkang tau toaya angkanaya teako tuli mangei ri kabotoranga accinik-cinik tau botorok sikraka naalleko sawanna iaka

nakerukna kapunna'ntu lekbak naallemako sawanna anukammaya daramako'ntu, ambanimako'ntu akjari pabotorok todong. Napunna

akjari pabotorokmako ambanikmao'ntui anggappa kasorokauang. Naia gassing punna lekbak ningaimo nigaukang barangkana nakailalanngimakik gassingi susamo nipinra. Kamma ri kananna paruntukkanaya, angkanaya, "Nipinra sokngalakmami, (sekngalakmami, tekngalakmami), iaka'njo gauk kammaya tena tonja nakkulle nilekbaki tamakkullenamo nanipinra kaniak tonja gassing napau tau toaya angkanaya, tappayaji takkulle nipinra, napunna panggaukangaja akkulleji. Kammaya ri tau anggaukanga gauk kodi punna ninanroja matua akkulleji napinra gaukna. Naia panggaukang angkullea ampinrai, sirippa siayang mallak. Napunna tenamo anjo ruaya rupanna ri taua susami lanipinra.

Na'njo sumpaeng lanrenamo I Mappakmaittojeng nacinik ri aganna ammempo caradok-radok kapisaklakang kale-kalenna tena apa najama na nitenai tommy ri agang-aganna ngaseng akbotorok angkana, maematik ka akkare-karenajakik. Niakmo ambesoki, niakmo ansorongi mange ri pakbotoranga angkellai tongi antama akbotorok naniak tommamo nakanaang I Mappakmaittojeng angkanaya tangassengak nakke, manna ni pauki ri limangku anu kammaya takuassengi natena tong doekku. Nakammaja nikiokna siayang ninyonyokna ri agang-aganna ngaseng angkana tena nanngapa'nne sikalia tala akbotorokkik ka akkarek-karenajakik, akteknak-tekne pakmaik.

Niak tong sitau aganna anngerang doek sipurukang jala-jala lombo, doke cakdi sibengkorok doek kebok bonena na attangga naik bonena, na picinikiang I Mappakmaittojeng'njo purukanga na nakana ri ia, punna tanggerannngako doek, andik, apakanne ri olo doek akkulle nualle sigakgaang. Na'njo tangassennamo annyengo ri pakkiokna aganna nakananatonja pole aganna, talabotorokkik, kakkarek-karenajakik, namammulumo pakmaikna erok antamak akbotorok ka nakana pakmaikna, bolikkamma, ia tommy'nne sikalia barang ammetajak. Nasitojeng-tojenna gauka, susai lammata I Mappakmaittojeng, kataena ia nangisseng, bellami nikanaya nakacarakdeki. Apaji naniakmo aganna anngajari naia tommy attakgalaki buyanna na'njo sumpaeng

lantamanamo akbotorok, nisaremi doek ri patanna'njo doek ri purukang jala-jalaya sumpaeng siapa napalak. Na pammatei teana annaba doekna I Mappakmaittojeng, sikali-kali nampa ganyu nammonok taua akbotorok naniak rua reyalak anruassuku nitabangi I Mappakmaittojeng kalakbuk-lakbusuk doekna appalakmiseng annginrang ri anjo aganna ampinrangiai, sabakna sirik-siriki ammonok punna tammonokngasengapa taua natuli nitutusi todong ni sare annginrang ri aganna napanaiki tommy pole bambang I Mappakmaittojeng na'njo nibetakamma I Mappakmaittojeng, tana assengami'njo, angkana antekamma sabakna sikraka nipasitaba kuragaiji ri aganna ni dongok-dongokang. Sabakna anne aganna carakdek ngasengi sabak nipibakkakki ri anukamma. Na'njo punna nipibakkaki taua ri salai iannamamo panggaukang nakabiasai panggaukanga maknassami nakacarakdekinna na assengaseng tommy akka-akkalanga i lalananna. Namanna umbarang nakacarakde I Mappakmaittojeng appakammaya katanakabiasanngai nagaukang takkulleai tani sauruk barangkana tanibeta katoai kananna tau toaya, angkanaya, nisauruki'ntu kacarakdekanga ri biasanya.

Lekbaki ammoterekmi keknaninga antama ri pakrasangang lompoa, natenaja taua nabattu akjeknek-jeknek ri tamparanga. Naia battunamo mange ri ballak akbannginamo si pattang, battumi nisingarak I Mappakmaittojeng ri tumpinrangiai ri pakbotoranna namasimpung dudumo I Mappakmaittojeng siagang lompona sirik-sirikna sabak inrang kabotorang ka nakana rugi lompoma'nne, aklampami doekku, namakaruana gauk barang ri pakkananna tumanngassenga. Nasiapaya sallo-sallona sangge teai ni taklanngerang ri taua angkana pabotoroki, sabakba siapaya lama-lamana niassenga teai pabotorok siagang tani ranggaselainna maka ia lakbotorok, namallak ri ia natabaya kananna taua, angkanaya, bicara pabotorokak nibetak, pammatei kupattaenana ri pakmaikku angkanaya I Mappakmaittojeng langgaukangi gauk kammaya nasikali-kalinna accinikmi tukbotorok, nagaukang tommy pole.

Naia lekbakna nabayarak inrang kabotoranna I Mappakmaittojeng, nakanamo pakmaikna, manna'nne kuapa kalengku tenamo tanakanaku

taua pabotorok. Sabakna manna sikali tappakji taua lekbak anggaukangi akbotoroka, ma aremmi pabotorok. Sarropa punna natungguammo, nikanamamoia, pabotorok matoa. Kammatongi palukkaka manna'ntu sikali kekkekja lekbak aklukkak, palukkakmi areнна nasaksaklalammo ri panggaukanna siagang nakambuk-kambukna kalenna nabattui tommy pole pikkirik umbarang kupaballi'njo doekku ri kanre, ri kanrekanreang, maknassa bassorokko angkanrei siapa sallona na umbarang kupaballi ri pakeang maknassa kupakei siapa lama-lamana.

Iaka'njo lekbak kammana kammami, tenamo poteranganna nisaremami mange akkang (ammakkang). Ka'njo doek kupasepek-sepeka, erok memang tommy kapang aklampa ri nakke. Ka nakana tau toaya, manna antekamma nikatutuinna apa-apaya, punna erokmo aklampa ri katte aklampaji. Jai passabakkanna tanisanna-sanna. Iami nanikana, ia barang-baranga sambarang patanna. Lebkaki kamma ammakkammi I Mappakmaittojeng na nakana pakmaikna lekbak kammatongiseng sarengku. Nanromi mange kamma kalekbak kammami tenamo poteranganna. Iaka bodonamamo pau nialle, jarrami (tobakmi) I Mappakmaittojeng nannganroanromo ri Allah Taala, teamo nipasibuntuluk nikanaya akbotorok sanggenna sassang ri kalikbong. Siagang pole mamallakduduna sikraka tanakulleami nasakbi na'njarimo pabotorok lombo, namate sirikmo punna nipitabaimo kelong ri taua angkana:

Punna garring Deng Majarrek
 buyang ngumi pakballena
 buyang pattuik
 pakkapekna sumangakna.

Naiapa sallang nakkulle nasakbi punna nigappamo nipakrupai ri kana kelong niaka tattanang i ranannganna'nne

Iapa sallang najarra
 punna i lauk ri Jawa
 naerang tongkok
 narikbakang buyang-buyang.

Iami natea ulu, tea bangkemmo I Mappakmaittojeng anggaukangi appakammaya, dasi-dasi na nitarima paknganrona na nipakajannang lalo pakmaikna, teamo appakamma. Tea tommi kapik-kapinawangang ri kananna taua punna tenapa nalekbak na nawa-nawa bajik apa sallang kajarianna ianna sassak lalang kalekbakanna. Kaia sassak lalanga, tena nabattu ri olo, battu ri bokoi, kamma napakkanaia kelonga angkana:

Manna niayokai
nikanaya sassak lalang
napattunrangi
alamangea ri olo

nakana pole

Sassak lalanga tungguna
manna nisuro ri olo
ri boko tonji
manjinak mappilannassi.

Nanjo naniak kammaya ri Mappakmaittojeng, nigappanaji ni urik-urikang (niuluk-ulurang, niturungang) ri bela-belana ngaseng. Apaji na'njo kammanamo nagappatommi naruntuk nanawa-nawa pakkananna tau toaya angkanaya langkak-langkaraki taua nammuntuluk bela-bela tulusuk pakmaikna lanngerangkik mange ri bajika, kaiami nigappa nipakrupai.

Nabakukna I Mappakmaittojeng anngaji ri gurunna tupanritaya tena nabutuk mangei akjappa-jappa salai. Manna niak sawe-sawena ammantanji ri ballak ambaca-bacai kittakna ia areka andarrasaki (appakkuling-kuling) ambaca lancaraki) pappilajaranna pirang-pirangalloangamo lekbak napappilajari ka nakamallaki nipakkanai balase sokbolok. Kaia nikanaya pappilajarang pinna nipakmole-moleija nibaca, iaka na nigaukang pilak lakcuti. Kammaya gassinga taua naparek boto-botoang angkana, pilak nipakei pilak berui.

Gassing tongi niak nacinik I Mappakmaittojeng sinsantarina, ia sukkuka kabaleranna anggaukangi nikanaya assollek-sollek, ampinawanngai cinna napassu. Mingka'anne I Mappakmaittojeng na tunggui nanawa-nawa anjo gauk kammaya. Ba, inaimo anak tanabattui pakmaik cinna, punna burakneja, iaka tena nalakpabattu kabajikang ri tumakboya ija panngassengang passanngalinna kakodiang. Iami natunaya pattujunna lakapinawangang ri aganna ri anjo gauk kammana aganna. Naiamo'njo pole lombo tattannang ri barambanna, lombo nakasirikang ri sampakrasanganna punna nagaukangi gauk kammaya nanataklanngerang tu ri pakrasanganna, aule nakanaya sallang sangpakrasanganna talappilajarang'ntu nalampai I Mappakmaittojeng sekreang pakrasangang ambokoi pakrasanganna, kabaineji. Onjong-onjongpa punna ammalianmo sallang mange ri pakrasanganna natena nanggappa panngassengang iaka nakabajikang maknassa nasirik-sirik lompona ri sampakrasanganna. Iami nappaentemmo sirik ri kalenna, na napakmatajarungimo appilajaraka ri gurunna. Na alleammo pilak mange allo pilak katambang tongi pangissenganna.

Kammaya tong sirupa pole tamate ri nawa-nawanna I Mappakmaittojeng, angkanaya, anne ri kamma-kammaya, barangkana, rigintingang malolona inja umurutta tena maraeng riolo siratang nigaukang annuntungia panngissengang, teai nipapengkai nawa-nawa mange ri maraengannaya. Ka punna lekbak-lekbakampa kinampa erok akboya panngissengang, susami. Uru-uruna, sirikmakik appilajarak majaitommi pole kiparinawa-nawa talappasawe tasempangkik. Jari karugiammi siagang sassaklalang ri katte. Napunna sallang lompomakik na kianggappa tommo kabajikang siagang kasa-kasannangang, nampamakik kanang akboya ri maraengannaya kamma tong rapang jangang-janganga sangkakpi bulunna nanrikkak.

Siagang pole lekbakmi ni surokana angkanaya, anjo sikamma anakgurunna tupanritaya, teai sannging anak tu rianjo pakrasanganga. Niakmo siapa are ulu anak-anak tu ripakrasangang maraeng, kontumo I Mappakmaittojeng. Naia gaukna silepo-leporang, sipakanakguru, kamma lekbak tongi pannea namangkoka sikekdek- sikekdek sigentoki. Apaji napunna akjari pasisala-salana na natalakngerang

gurunna para nipitabai papparek (hukkung) pumbali- bali ri-gurunna. Taba sala nihukkung ngaseng. Takammai tumakbicaraya batena apparek ri tusisala-salaya, angkanaya salaya nisalang, annabaya natabang. Anjo nakamma parekna ku tanpakbeang sikaliai akbesek beserek iaka nasibakji-bakji anak gurunna. Napunna lekbakmo para bihukkung, nipasitambakmi pole, napakjamataengang, nanajanji teami nagaukanngi kapinruanganna nanaajari pumbali-bali, angkana teako sisala-salai para ikau, nutea tong sicinik tau maraengi, sicinik sarikbattangko. Singai sikamaseang. Ka'ntu nikanaya sipassantariang sanrapang tusisarikbattang, ia toaya, ia anngalle toai kalenna, ia loloa, ia anngalle loloi kalenna. Kammami'ntu eranganna nikanaya sipaanak guruang, siagang maanrong guru. Teako tanpinawangi kanangku ikau ngaseng anggek tanggaukangi passuroangku tanturuku panngajaringku dasi-dasi nanakamaseang laloko Allah Taala, nanugappa nukunjungia, kammami'njo.

Na'njo gurunna I Mappakmaittojeng, tojemi nakalarroi, nanahukkung anak gurunna iaka punna lekbakmo akgilimmi pole kamma ri biasaya, matekne pakmaikna anciniki anak gurunna. Taena sikali-kali na napannammukangi taipa lolo anak gurunna. Kaia sipakna, iami nataba kananna taua angkanaya, ambawa-bawai larrona, nalompo panngamaseanna. Naia sitojeng-tojengna nakamma'njo gaukna, kaia ri pakmaikna antu ri erokna nikanaya maanak guru kipassingkammai anak battua ri battanta batena manngai mangarimanangi ri anak gurunna, sanrapang tongkik pakoko appatimbo lamung-lamung, niparakai bajik-bajik, allo-allo, nipasalai anu lampanrakiai, na niboyang anu lambajikiai sollanna nalongkorok, sanggenna lompo naik, nakkulle nipanggappai matu-matu". Rapang tongi ple gurua tu manggappa anjakkalak lambarak ri romangga. Naia lambaraka, tena taliarakna. Napunna anggappamo sanggepakkullenamo napilampai nawa-nawa na akkulle mattau (annaba kamma tau) teai tuli nasarei sarring (terasak). Kapunna sannging sarring tuli nisareangi, kajarianna talintakai mattau, kajili-jili tongi pole. Napunna kamma'njo sipakna gurua, ningai na nipammaling-malingi ri anak gurunna. Tuli kammanami'njo sipakna gurunna I Mappakmaittojeng, natenamo

nanngapa-apa siagammo suarakna panngajianna. Natena angkana gurunaji bajik kamma'njo sipakna, manna panngu- panngulua, anrong taua, bajik tonji. Kamanna mabattalak ia areka naterasak parentana punna siaganja kana nabajik na malukmuk, maknassai tekkena pakmaikna anak buttana ampinawangi siagang tommo manngaina ri ia.

Na ri'njo pakrasangang napappilajaria I Mappakmaittojeng niak sitau pasudagarak kalumannyang. Na'njo pasudagaraka njak anakna sitau burekne napapinawang akdanggang. Na'njo anakna pasudagaraka, annyaklak ballakmi, sabak niaka tommo pakbali-balianna siagang jaritauna rua tallu burakne baine.

Na'njo pasudagaraka, barangkana, padangganga langka-langkarak tong rapanna tau bajikna. Nakana taua, bulaeng pakmaiki nasakbarak, namatuna gaukna, nabajik adak ri paranna tau marampui ri toana malompo pacce siagang lompopanngamaseang riparanna tau, malakbu nawa-nawa, majarrek tongi pole ri pakkusiang ri Allah Taala.

Naia pangkak-pangkakna pakkaleanna, lamange cakdi-cakdi, bajiki tattak-tattakna si erangi lompona tinggina, bajik tanjak-tanjakna siagang tappa-tappana, akbulu-bulusumaiki, na assawang-sawang (cambang-cambang sikekdek). Tena na accambang kapuk, iaka butunasura kateriji bulusumikna siagang sawang-sawang siagang janggokna, iaka na nasuro pappak.

Nasiapa sallona akdanggang anjo puntau ri pakkananna ngaseng taua ri anjo pakrasanganga, kalumannyang lompomi. Na jaimo bela-belana paranna padanggang natena naagang sisungki-sungkilang (sisala pakmaik) tau lekleng tau kebok. Najaimo pasudagarak lompodudu naalle anrong guru. Na ningai ri anrong gurunna ka majai anrong gurunna tappa naik paddangganganna napakkarana ia. Padanggang cakdi-cakdi anak gurunna jai tong tappa naik lanri pannulunna. Jai sambalukna. Langka-langkaraki padanggang cakdia ripakrasanganna siagang ri pakrasangang maraenga tanaanak gurunna. Apaji nakabarra-barra birittana mabajikna siagang kalompoanna pakdangganganna na masarro tutu ri pakdangganganna, kammaya, tappuppi rekenga ri pakmaikna, bajik tongi rassina pakmaikna eroka

ammalli na nampa naballi dangganganga. Jari panngamaseanna Allah Taala, tena mangka tonja nabutuk anggappai karugiang passangalinna sawalakji, iaka napenteng pokok. Anngapasak tongi pole anngajak-ajarak ri anakna siagang ri tukreppereppesekna. Kamajai tukreppereppesekna kamma napakkanaia tau toaya, angkanaya, tekne-teknea tonji'ntu namangei kaluara.

Sekre pole pau, lekbaki sikali anak-anak gurunna niak pannginranganna ri ia. Nakmole-molemo nasuro singgarak. Napunna narapikmo janjina tenaja na narupai. Namangemo nasuro kiok anjo tu napiinrangia. Niaki battu nakanamo ri ia, "Teako'njo anggek appakammai, angkana, akjanji-janjiko ri taua natena na nurupai, iami kammaya gassing nataba kananna taua, angkana, sisalai bulunna tingkokona, ia iareka, ulunnaji tau." Na'ntu kammaya, tena nabajik, ka ia tommi'ntu nikana, tau tena kana tojenna na'ntu punna taena kanatojenta ikatte nikanaya tukasi-asi, tena lekbak tommo'ntu modalatta. Ka'ntu tukalumannyanga, manna tasipole-poleang kananna, niakja ia modalakna, kakalumannyangi. Niak tonja ia nipanngalikiangi.

Nakammaya seng ia karaenga, manna tasipole-poleang kananna, niakja modalakna, niak tonja nipanngalikiangi karaengi. Na ikatte tukasi-asia, punna tadoetta niak takanatojenta niak, tena lekbak tommo katte modalatta. Ka'ntu i katte tukasi-asia, kana tojenta tommi'ntu bodalatta naniak napanga-pangalikangkik taua. Tanabilanngamakik taua tau punna tenamo kanatojenta. Napakkanaimakik rapang-rapang tau, kapunna tau, kananna nitakgalak, napunna olok-olok, tedong, jarang, oterekna nitakgalak. Na punna'ntu i nakke nupakamma, kukana'ntu nugauk anak-anakanngak, natakusiratannga nugauk anak-anakang. Sekrea tau toa. Kammayami'njo anggek, iaka teako'njo panngerang salanngi kanangku. Teai'njo pappakasirik ri kau. Nakamma kanangku, panngajariji nuteaklalo ampareki pokok anjo kammaya. Na'njo lanri niakna battalakmi, natenapa panrapiknu appalappasaki manna'ntu kanabajika pakbayarak tonji, teako akjanji-janji. Ka kirannuammi sallang kanannu, natenaja rupanna. Sai iami anjo punna nungai akjanji-janji na tanurupai, ambaniko nasare

taua pakdaengang angkana daeng makjanji, i katte napassalasa todong ri panrannuanta.

Nalanngereki'njo tuniaka pannginranganna, tenamo kana-kananna ka napattojengi kananna anrong gurunna. Na nabayarakmo pangiranganna, na najimakmo panngajarianna anrong gurunna sumpaeng, kammayami'njo.

Sirupa pole, anne sudagaraka, niak sitau tukrepppek-reppesekna. Na'njo tukrepppek-reppesekna, lekbaki sikali niak tau naagang akbeserek. Na sibambangi sanggenna erok sitobok. Mingka tenaja nasikra sitobok lanri niakna rua tallu tau anngallei. Na umbarang tena tau anngallei, isseng taniak cerak takballe. Iaka anjo balinna eroki naerang rilompoa. Naia lekbaknamo akbeserek, mange tommy ri punggawana sudagaraka ampappiassengai ri makbeserekna, erokna tong pole assitobok. Anjo napappiassengang ri punggawana, pattujunna barang nipakkanaiji (nipaka-kanaji) mingka nikutaknang bajiki ri punggawana sikuntu tojenna ri pappokok-pokokanna sanggenna kalekbakanna gauka. Mingka panngalarroi nagappa, nasabak iana patanna sala naia tong apparioloi appakngara erok sitobok. Na nakana, "Anngapai nubaraniakamma erok sitobok." nalarangang lombo namanna antu ammunoko, tanikanako tubarani, anne jammanga teai bassinta erok nipakatarang, lilataia erok nipakatarang, nipakacarakdek akbicara na siagang ammententa ri atorang parentaya ri pakrasanganga. Napunna bassi erok nipasitobokang, tasitobokakik na kipanrakmo Sarropa punna sitobok tojengkik. Jari punna lilaya tarang na kiammenteng ri atoranga annyaurukmakik'ntu, ammuno tommakik arenna nakana tommakik taua tubarani punna annyaurukmakik.

Kammaya tong antu lanri u kauna patanna sala, mallaka nakke ampantama-tamaiko, sikraka sitau akjeknek, narua basa. Sabakna manna i nai-nai tau, punna salai, salaji. Na kakdek taikau sala i lalanngangi karrok-karroknu, ipantarang karrok-karrokku. Kaia memantommi'ntu taku kellai ri kaungaseng tu ri nakkea, natuli kuajarijako nataenaja na nuparitoli, nuparikbokotolija.

Nakanamo pole, "Punna i katte amparioloi taua erok antoboki natakitusianja lanri niaknaja mallak-mallakta lokokmakik' arena ka'ntu nikanaya lokok, lekbaka erok natea, na'ntu punna lokokmakik tuna lelemakik'ntu ri paranta burakne. Nacapak-capak tommakik pole. Napunna tea memanjakik lanri mamallatta nakana taua katau mallak memanja tenaja nakitunalele. Napunna'ntu tau mallak memanja tenaja nakitunalele. Napunna'ntu tau mallak tena balinna, napunna tena balinna salewangammi'ntu taua ri pakanrakanga. Kammaya tong punna bassimo kipattujuang punna akbesek-beserekkik, kalekbakkang gaukmi'ntu, barangkana tenamo nasiratang kipammalingomalingi lino. Napunna niukrangiinji lino, tea sikali-kaliko pakniaki ri pakmaiknu eroka sitobok, ia kupakkanaia gaukang.

Sekre pole, punna niak tau lambeseriko teako lintakki bambang, sarei kana bajik namalukmuk ka'ntu kana mabajika namalukmuk sikkok bangkenna nassua kammangasemmi'njo nakikkulle salamak tamangapa-apa empo ri lino." Na'njo pangajari kammana pasudagaraka nalanngerek tongi I Mappakmaittojeng na'ntu masikali ri pakmaikna, apaji nanajinak kananna pasudagaraka.

Lekbaki nirampe tongiseng anakna'njo sudagaraka na anjo anakna sudagaraka nipile tanaberasaki anrapikai tegasakna (kaesakna) siagang kagassinganna, siagang kacarakdekanna ala ri basa, ala ri ukirang, ala ri rekeng-rekengang. Akkullei nikana nasaurukki tungganakanna ri kammaya anjo. Iaka ri ia akka-akkalanga, tena na akreresek (akbiring anrapik) ri manggena. Sikekdek mami matabalekbak kananna tau toaya, teai manggena annganakkangi, barangkana, tena na akjulu bajik sipakna manggena na amminawang akdanggang ri tau toana siapa sallo-sallona. lami'njo tau ruaya sipaanakang gassing tong namange-mangei I Mappakmaittojeng napasilekbaki allo tong, banngi tong. Niak tong gassing na akbanngi sipattang ruang banngi, punna niak seng allak-allakna appilajaraka na appalakkana ri gurunna. Napunna allo namange I Mappakmaittojeng ri ballakna'njo sudagaraka, tattaba anjorengi ri ballak pakdangganganna. Na anjoremno sicinik'njo sudagaraka sipaanakang. Ka'njo tau ruaya sipaanakang tinang tassalai ri ballak pakdangganganna punna allo.

Banngipiseng nammaliang mange ri ballakna. Napunna ammantang lakbusuk alloi I Mappakmaittojeng anjoreng nabali-bali tongi tumanjama-jamaya ri anjo ballak pakdangganganga.

Kammatongi rapang sawi-sawi gaukna. Tena nasala jamang-jamang najama ia na asseng siagang nakullea todong. Namarannududumo sudagaraka sipammanakang anciniki gaukna I Mappakmaittojeng, siagammo narannuanna ri nasalaiaianamo, ala ri barang-barang, ala ri uang, ala surak-surak, ri maraenganga pole sanrapannaya.

Na'njo lompoa illak (tiklak) ri pakmaikna I Mappakmaittojeng, na nangai butuk manngaia anjoreng nabali-bali, teai pallanriang niakna nacanik-canik kammaya, barang-barang iaka nadoek tena, pasangalinna eroknaji angassengi gaukna akdangganganga, kammaya giok-giokanga, siagang panngadakanga, siagang akka-akkalanga. Ka nakana pakmaikna, akdangganganga, kataniassengai, sikraka sallang niakmo sarenta akdanggang barang tena tommo kisusa antekamma ka kiassentommi, ala appunggawakik, ala assawisawikik. Kammami'njo angkaniakiai I Mappakmaittojeng nakamma'njo gaukna.

Siapa sallona appakamma'njo I Mappakmaittojeng ri sudagaraka, nakasukmang ngasemmi gauk-gaukang siagang giok-giokanga ri ballak pakdangganganna sudagaraka. Majaitommi rupanna barang-barang battu sekreang pakrasanganga, bella, ambani, anu lekbak nacinik, anu talekbak naisseng rupanna siagang areнна pakrasangang nabattuia, kammaya anu naeranga ngaseng padangganganga, anggak-anggakna tassirupa-tassirupa kamma tong.

Naia gaukna iaka napangadakkanna akdangganganga ri paccinikna I Mappakmaittojeng, kammaya punna niakmo'njo mae tau battu erok ammalli apa-apa iareka nadanggangang, tippaki niruppai siagang nikarampu-rampuinna, kamma lekbak bija pammanakanga nikarampu-rampuinna. Na nipaempo ri empoang mabajika gassing erokangammi padangganganga tangallea ia empoang bajik, punna ammempo bajikmemamo tu lammalia. Gassing tongi nitoana pangajai ia areka natambako rokok (kaluruk, galuruk) barannamo nangaia taua, natena masala tau nipakamma. Pakenna kamma tong, manna ammake dose-dose (ammake tabajik) nipakammaji, punna tu lammaliammo,

na'njo nanipakamma tu lammallia, solla-sollanna natekne pakmaikna, na ammalli apa-apa, ia nakerokia niaka ri ia, nanigappáaloseng doekna. Sabakna ia padangganga doek ia masarro nakalompoi naondang, barangkana sawalak. Napunna ammempomo paballia, nampami nipicinikiang bajik tappana baluk-baluk naboyaya erok naballi. Napunna nangaimo paballia'njo apa-apaya, nampami nabicara ballinna. Tungguna tommy pabaluka ampaleceia bajik baluk-balukna, ri lammorokna ballinna kamma tong.

Na'nne anakna sudagaraka nacinikna I Mappakmaittojeng siga, lambusuk natinuluk pakmaikna akbali-bali anjama, cinnadudumi pakmaikna erok anngallei agang akdanggang. Pissiapa aremi nakiok I Mappakmaittojeng, nanyonyok sanggapanonyok angkana, "Bajikannganjamo'ntu mae nakiakdanggang siagang, akkulleko tippak tappanaik, nuanggappa memang baklalo. Majai tongi pappilajarang akkulle kirasa (kigappa). siagang akka-akkalang, basa, rekeng-rekengang ri pakdangganganga. Lintaki jai bela-belata siagang asseng-assenta, jaitongi pole kilanngerek gauk-gauk malakbirik siagang pau-pau ri pakrasannaya taua, napattau anjomae padanggangangaseng, barangkana, bellai pallanngeretta siagang panngassenta. Kamma tulakbua tong bangkenta na kitagiok-gioka ribate-bateta. Tau tongkik ri kale-kalenta, tena akkamma- kammaikik, angguling-gulingkik, makaya appirokkolokkik anjama, kigaukang tongi ri pakmaittaya punna teaija larangang.

Na'nne I Mappakmaittojeng niakna tommy'njo nipacinikiangi ri anakna sudagaraka na nikacinnaimo erok niagang akdanggang. Kamma tongi rapang I Mappakmaittojeng, sipokoka pokok kayu bikakdok rapponna, orasaki ri rappo siagang tiknokna ngaseng tommo rapponna, cinnami taua ampuppuluki, iaka na nataroi.

Na'nne I Mappakmaittojeng napattojengasengi napakkanaia anakna sudagaraka ri nitenainna ambokoi pappilajaranna namange ri ia ampinawangi akdanggang, iaka ia lompoa tattannang ri barambanna, erok tongi ri olo napassukkuk-sukkuk batena annuntungi panngassengang. Teai pattujunna akboya sipolong-polong. Kaia lompo ri pakmaikna nalakbirangang tongi pappiturunginna karaenga kala

akdangganga ka napisakringi tommi pammajikinna karaenga, naukrangi tongi pole, angkanaya tau toanna inji'njo mae siapaya lapisik, siagang pole ia kalenna, maeja-eja, nakunyik-kunyik, nakebok-kebok, empo ri lino patteteang battuji ri karaenga tena sikali na akrorong (natakrorong) maraeng pakmaikna.

Naia tuli simole-moleannamo nikiok sitojeng-tojeng I Mappakmaittojeng ri anakna saudagaraka, kamma lekba tu niaka inranna na nisingarak perekek-rekek batena nikiok, taklalomi simpunna pakmaikna, sabak puccalaknamo nawa-nawanna. Apamo lanapaulianngi ampau i teana. Jari anjo sumpaeng masimpung kammanamo pakmaikna I Mappakmaittojeng nanawa-nawa bajikmi keremo kana maka napualianngi mabajik iana angapa pakmaikna. Ka'nne I Mappakmaittojeng taklalo tonji teana nipanngapai ri pakmaikna manna umbarang tanubajik napakkiokang taua ri ia, natea tong nitarrusi teana, barangkana napakkasarang teana. Tasallo-salloi niakmo narapik nawa-nawanna. Naiamo napappualiang angkanaya taenamo antu anukamma panngamaseanta ri nakke tenamo ranu ampanjorengannai ri nakke iaka teaklalo i anngapai pakmaikta ri nakke kinanromak rikong ri olo ampakasukku-sukuk tongi panggappangku ri gurungku, katakbulusuk andallekangak ri ia. Napunna sallang narapikmo rapikna kubokoi gurungku, na taena tonja sarengku angkasukkuki pangissenganga ri ia, tenamo'ntu sayukna kutamange ri katte. Lakereak pole mae ambuangi panrannuangku punna tarikattea. Sabak lebbak biasaku tommo ri katte. Nabajik tommo paccinikku lomponamo panngai panngamaseanta siagang panngarimananginta i katte sipammanakang ia areka namangge ri sikammaya'nne lamma-lammana ancisikannangak kabajikangku, anngajak-ajariak pole kammami'njo pappualinna I Mappakmaittojeng na nampamo niak pammari-marinna nikiok.

Na'njo anakna sudagaraka bulaeng pakmaik tongi, nabajik gauk, kammalebbak tonji manggena iaka gakkai nicinik namanggena. Nasuma-sumangakang pakkaleanna namanggena, iaka ri paccinikna I Mappakmaittojeng niak sikekdek napakbo-pakboyang pakmaikna ri ia, kaniak takak-takakborokna. Kammaya nangai allanngereka pappalece,

nagassimmo napasuluk ri bawa napalecena kalenna na tanabayua apa anrong-anrong taua ri pakrasanganga natunainna ngaseng ri tenanamo kacarakdekanna kamma ia, ri kaniakang kamma tong eroki I Mappakmaittojeng ampasa-pasailei anngalikki, katoangang tonji na I Mappakmaittojeng. Jari nakanamo lalang pakmaikna I Mappakmaittojeng, anjo kutaeng nakamma, passabakkang majaina uanna siagang barang-baranna siagang carakdekna narannuangangi kalenna. Taua batami naitung angkanaya ia barang-baranga sambarang patanna. Kammaya tong anne anrong-anrong taua ri pakrasanganga kammatojeng tong tena lebbak niak panngassengang kacarakdekanna inka (mingka) anjo nanipakeja ri karaenga, kanatabai kana angkanaya, punna tena raukang attujumi'ntu kalelenga, ia areka, angkanaya, punna taena raukang attujumi'ntu kaloaka (bulo lolo nibikngabikngasak niparek passikkok) mingka ri pappasiratanna I Mappakmaittojeng, manna nakammamamo'njo anrong taua panggappa madongok-dongokna I Mappakmaittojeng ri gauk tambayuai apa nikanaya anrong-nganrong tau, ia areka na pangu-pangulu, tena nannaba, ka'ntu pangu-pangulua siagang anrong- anrong taua na anggappa kalompoang kalakbirang teai sikaliai erok kalenna, passangalinna erokna Allah Taala. Napunna ebarak takibayuai apa iaka nakibawang-bawangang, apapaia punna eroki ambilang garai sanggenna anggappa kapanrakang iaka natukguruk ri jaranna. Niakmakik i katte tunisiriati tojeng tojeng kateami angkana anrong tau tabajik kipakamma, mannapole paranta tau samarak tabajiki. Ka'ntu ikatte nikanaya rupa tau sangkammangasenjakik para ata ri Allah Taala salamang tommi tukitumpaka erokna Allah Taala punna takiboyana apa naarenga anrong tau.

Iaji ia bajik kipanggaukanngang ri ia, mamallak mangalika ri ia, naki katinuluki passuroanna ri nikanaya atorang.

Na siapa sallona anjo pasudagaraka akdanggang, niakmo sekre rewasa naerok aklampa mange sekreang pakrasangang annarai baluk-balukang erok naballi. Na napassekre na naerang mange ri pakrasanganna ri ballak pakdangganganna.

Naia laklampanamo, napiwakkeliangi anakna appunggawai pakdangganganna. Lekbaki sumpaeng, aklampami. Naia akboko aklampa,'nne lapunganak lompomi pakmaikna ka iamami punggawalompo, akkullemi anjari ri eroknaya takammai ri nkakna manggena. Anne ri tenanamo manggena, tenamo ansalapari ridangganganga. Najaimo baluk-balukna napataralle. Manna sawa-sawalak tasiapa, nalappasammi. Niak nabaluk kalenna, niak nabaluk kalenna, niak tommo nabalukang napappinrangang. Sanggenna ia kara-karallakang (tena nasaro) taralle natuarak tong nabalukang napappinrangang ri tu sekreang pakrasanganga, bella, ambani, tittiki nabalukang dangganganna niaka ri ballak pakdangganganna. Mangei seng ri anrong gurunna ngaseng ammalli lennak, sipakgang naalle inrang natena nasikekdek-kekdek na inrang. Na'njo barang- barang naballia niak tommo nabaluk kalenna, niak tommo napappinrangang iaka jaiannnganji na nappinranganga. Na'njo nappakamma lanri erokna anggappa sawalak jai ka nakana pakmaikna, manna tassawalak siapa ri tappuk-tappukna, akkulleji jai sawalatta nasabak jaina taralle. Siagammo erokna tong nikana sudagarak lompodudu.

Niaki pirambulangare sallona lampana 'njo sudagaraka na niakmo ammalliang. Naia sannang-sannangmo pakmaikna, na paressami pakdangganganna kammaya doekna, barang-barang, surak-suraka. Na tenamo doek ri gakdonga nabattui, tanikanamo'njo niak punna sikekdekja. Na ciniki seng surak dangganganga, takkalakbokmi (takkallasakmi) sabak jaina naalle inrang siagang naballi lennak nanapappinrang tong ritaua siapaya jai-jaina pantaranganna niaka ija ri ballak pa pakdangganganna.

Apaji nalarromo ri anakna na nakana pakkananna, "Antekamma kau batenu akdanggang sabakna tenapa na piranbulang lampaku na sikammamamo jai-jaina inranu. Apamo seng kakdek na attaummo lampaku. Na'nne gauka kaupakang lomp punna akkulle nulapassi. Punna na rapikmo janjimu lakbayarak. Sabakna'jo tunipinrangia ngaseng tusekreang pakrasangang bella. Anngapako'ntu kau natena kanna nawa-nawannu natena kammapa pammilakna matannu ancinikak siapa sallona. Kakodi nikkakak dudu nikanaya

kakalumannyangang, katoia kananna tau toaya, angkanaya punna lintak dudu taua erok kalumannyang gassingi sallang pakboyanna, najarimo tukgurut kasiasi puppusuk biasajako kuongoliang (kutongoliang) tolimu kupaklatta-lattang gaukna akdangganga siagang kukellainnu tutu akdanggang. Nataenaja nanupantamai ringarakngarak tolinnu, nuparibokonuji. Na'nne inakke tutu kammakutommi'njo akdanggang siapaya lama-lamana tenapa menang-menannu lakjari tau, nakiakdanggang na sanggennamo pole takrapik ri nakke akdanggang.

Na ikau nuajariang tommy parannu tau sanggenna 'nnekamma. Mingka tena nalekbak mattabung-tambung kamma inrang ku, nakanaya taua, jaiangangi inranna nabulu-bulunna. Annginrang na pinrang todong taua, iaka manna annginrang mamak i nakke, sitabannaya tonji, ia tonji lakukalonggangia kupabayarak, tena angkana laku lakbui kalengku. Na panngamaseanna Allah Taala na kicinikmo sanggenna 'nne kamma.

Ming 'nne lanri panggaukannu na jama-jamai ubunta malaekak punna lakkulle umpakik lewa ri pammemtengang iaka na kitakbulintak ia. Ianjo ri erokna gauka punna lakbusukmo doeknu nupaballi tea tommako, manna anngirangko punna sitabanayaja, barang tenatonja namangapa.

Na'njo nikalarroikamma anakna saudagaraka ri manggena, manna sibukuang kananna tamaniak nairawa dunduna sabak mallakna ri manggena, ka'njo napakkanaia manggena sannging kontu tojeng ngaseng tena niak sala. Ria kammanami'njo na'nne sudagaraka tenamo naisseng apa la napareki ananngi 'njo gauka nakakdek na anak-anakinja 'njo anakna isseng tanakapiuk lekot tolinna, iaka na natunrung pajana pammatei larrona ri anakna. Mingka lanri taubajik pammuntulukna ri bicaranna Allah Taala naniak imang (tappak) ri barambanna na tunrunmami sakbarak na nakana, kammaiseng na kaerokanga Allah Taala siagang surona ri atanna. Iaka punna nagappaiseng na runruk na nawa-nawa 'njo gauka, pakrisikna parisika, susanna sussaya na pisakringi. Natuli takringke-ringkenamo (akbata-bata) ri gauk tangkattuguranga ripakdangga-angganna. Kabakukna akdanggang tinang niaka nanabuntuluki susakammaya.

Iaka nabuanji ri ampatanna nanakana pakmaina punna paleng ia kukapanrakammo 'nne gauka ala bajiki ia niapa lekbak sarengku tongiseng inakke kammaya. Ka tasisaklakai taua sarennna siagang tawana. Bajik makodi kigappapi na sang genna, la kisareangi taua naerok na taikatte tonja anggappai Naitommamo pole na gaugang appalak doang ri Allah Taala ri allo banngi tamattappu na siagammo natambainnamo kelong kammaya nakelonganga gassing tupanritaya, angkanaya.

Kakdekjia kutaparek,
kuttanmanak ri nakbiya,
teak natuju
saretakukatekneang.

Kammami'jo pannakgalakna, na napalewamo pakmaikna akdanggang siagang anakna. Iaji natakgalakmi oterekna anakna aulek nagappaya napaklonjokang bakbalaka, nasikalia tanakulle.

Naia sallonamo liwakna wattu pabayaraka tunipinrangiangaseng 'njo sudagaraka, natenamamampa niak batu akbayarak iami narapik nawa- nawanna angkanaya, bajiki nipilampai surak mange assingarak ngasengi, manna niongosija. Nasabak bajikangang tonji ammattika kala assolonga. Iami nana pakgu-pakgunaimo ri taua nasuro mange aksingaraki tu napinrangia ngaseng sekreang pakrasanganga. Naiaja nabuntukuk, angkanaya, jarung naboya, napangkuluk tappelak. Apaji napilak katambammo puccalakna nawa-nawanna sudagaraka. Taenamo naassengangi pakmaikna, na nabuangmamo ri sekre-sekrea, nanakana punna'ntu erokinja barang-barangna ni barang-barangang nigappaji'ntu sallang. Naanta-antalai lampa tommo barangang ngaseng akbayarak tunapinrangia ngaseng barang niakji batu.

Lekbaki kamma batu-battumami aklonjok timoroka. Nabattu todong pua tedonga. Tenamo na anjama barak taua 'njo taunga. Nabattumo cipuruk tabariringa, tena lamung-lamung anjari ri maraenganga rapannaya maka akkullea niparek kanre. Sang genna tenamo niak nicinik bulumatanna tunapintangi ngaseng batu

akbayarak katanggappai doek, sabak matena pakdangganganga. Matem i matea, larimi laria mange assalak ri empoang te naya buntu-buntulahna ri sudagarak napangirangia. Na narapik tommo janjinna lakbayarak, kataena antama pappinranna natena tong na anrapik doekna niaka i lalang limanna lantongkoki pappinranna ngaseng ni reppek ripannginranganna. Sanggenna nibalukang takamma-kammamo ri tu makbicaraya sikamma barang-baranna niaka ri ballak pakdagangganna siagang pakbaluk baranganna maraenganga, niaka nacinik mata, niaka agang-aganna nanipa bayarak ri pannginranganganna. Iaka 'njo ballak barang-barangna iangaseng-ngaseng tanatongkokai panginranganna na nikamaseanja pole.

Anjo panginranganna sikammaya jaina ammantangainja, na mateammi sipakgang ri tu napangirangia, sipakgammami nakallai nabayarak. Na nisareang tonginja pole ri anrong gurunna ngaseng annginrang barang-barang danggangang iaka tasiapami.

Naniakmo nadanggang-danggangang nanijanji nabayarak ta sikekek-kekdek punna niak seng nasawalak nagappa-gappa, sangenna lappasak panginranganna. Na'njo nanipakamma ri anrong gurunna ngaseng ka nikamaseangi sabak majaina bajikna lalo ri olo siapa pariamana taung sipakdanggangang niparek anak guru iami'ntu sabak iana napasabakki nakkulleangaseng napanaik anrong gurunna.

Saipa sallona kamma'njo tikring battumi erok kalompoanna Allah Taala ri 'njo padanggang, narapikimi kalakbusang. Naia matennamo'njo sudagaraka batu ngaseng tommi tunapinrangia erok nibayarak 'njo doekna niaka ija ammantang ri tumatea taklappasak. Iami nanibalukang ngasemmo pole ri tumakbicaraya. Sikamma kammaya bulu-bulu miong ni balukang ngaseng nanibayarianngi pannginranganna natenaijapa nanatongkoki pappiranna manna pinruang kammaya'njo jaina inranna akkulleji pole nikana tukalumannyang. Iaka lanipaantemi kamma kalekbak i lalang limanna ngasengi taua. Natena na kulle nigappa.

Kamayami 'njo ri kodong kacilakanga ri 'njo sudagaraka. Ka'nne anakna sudagaraka maraeng natayang namaraeng ambattui. Naammari tommo akdanggang kamanggenaji na agang namanggenamo mate,

siagang tenana tommo nasesa ri nikanaya barang-barang siagang uang. Jari ammantang tommy rikong na empoi susa siagang majai tommy bilagara antabai barangkana iaka na petenak. Tena tommo nani bayui ri taua. Mannaya mae bela-belana jaitommy tangukrangi, ammange-mangei nasaileanngammami taikalotorokna naia. Na nakana tommamo rikong kelon na:

Anne mae golla tonjak,
kaluku manisang tonjak,
anne alloa
paria jumpaik mamak.

nakana pole

Takammayami'nne mae,
takontuami ri olo,
namappattau
lekbak biasannamami.

nakana pole

Numalo-numalomami,
lebanga tammasaile,
parannamami
lebang napakkutaknangang.

Naia lekbaknamo nibalukang pakbarang-baranganna tunganakkanna aklektekmi sekreang pakrasangang ammantang ri sekrepakrasangang cakdi na masino. Nasileok-leokmo tukasaraka giokna siagang pangadakanna. Iaka manna'njo nasileoknmo, kamma lekbaktonji minyak makleok jeknek, barangkana taua nabajiksiamakna.

Niaki pinrang taung ammantang ni 'njo pakrasangganga pilak katombongannaji karugianna na empoi seng pakrisik pakmaik lombo najari tukguruk garring rokommo ri ia. Sanggenna pilak mange allo, pilak esak kalenna kamma pippisik lakotorok. Alleang narapik janji na 'njo sikamma gauk naciniki ngasengi matakasarakna I Mappakmaittojeng

iami napilakkatambammo jarrekna tappakna siagang pannakgalakna ri kananna tau toana, angkanaya, 'ntu takakboroka manna umbarabang manggappa bajik tukgurukji, kammamami 'njo.

Lekbaki ni rampe tongisseng tammaknamo I Mappakmaittojeng ri pappilajaranna ri tumparitaya niaki pirantaung I Mappakmaittojeng appilajarak ritumpansiritaya na tammakmo maia nipatammaknamo ni paempo ngasengi tuma-tumaraenga, kammaya pannyambeanna karaenga. Jatitongi anrong tau nibiri I Mappakmaittojengai ri tu panritaya, naniyoana bajik-bajik kamma gaukna nikanaya appatammak.

Na'njo rewasak nipatammakna I Mappakmaittojeng para akkutaknang ngasengi 'njo anrong taua ri I Mappakmaittojeng ansokri-sokri erok anngissengi kaca-kacarakdekanna. Niak tommo' njo mae napuali I Mappakmaittojeng napualinna lekbak nagappa napualinna, niakmo taena, iaka jaiannang tongi annabaya nasalaya. Iami namatekne ngaseng pakmaikna anrong-anrong taua niaka ri empo-empo siagang malompona pangamaseanna ri Mappai I Mappakmaittojengojeng 'jo rewasaya ri tumparitaya gurunna I Mappakmaittojeng kamma tong. Na marannududumo tupanritaya ri I Mappakmaittojeng sabak ni sungkena rupanna. Lekbaki ammentemmi I Mappakmaittojeng mange ansomba ngasengi anjamataengi ngasengi 'jo tuniakangaseng ammempo-mempo siagang gurunna na napau rannuna na napalak sahallalakna sikamma napangajaranga gurunna ri ia ri siapaya lamma-lammana. Ampaka atai kalenna ri gurunna dasi-dasi namakbarakka ri ia.

Naia lekbaknamo nipatammak I Mappakmaittojeng tenapa namoterek mange ri pakrasanganna, ammantang iji pole akkusikusiang ri gurunna. Pa I Mappakmaittojengu-pa I Mappakmaittojengujunna teami lana agang silakkak anrong gurunna. Ka punna naruntuki nanawa- nawa bate-bate na manngatutui mangarimananngi siagang batena anngajaraki kamma lekbaki nasakring tutallasaka tumpanjariai liserek matanna, gurunna I Mappakmaittojeng nasuro ansambeangi kalenna anngajari anak gurunna na alle ulak-ulak (naturuki, naleleang).

Siapa'jo sallona kamma niakmo sekre allo namangemo gurunna I Mappakmaittojeng akkusiang ri anrong tau pannyambeanna karaenga apparentaiai pakrasanganna nana pappalakang panngamaseang I

Mappakmaittojeng nanisare tong rikong jama-jamang ia nipasiratannga ri ia. Nalanngereki anrong taua pak kananna tupanritaya nakanamo, "Ae daeng guru, marannududu ngasengkik anciniki I Mappakmaittojeng rewasak nipatammakna." Iami na sanggenna'ne kamma tena namate ri nawa-nawanta ampana-pannayai eroka ampareki passikkok ri bul Mappakmaittojengaya ka maaremi raukang. tasusamakik mange-mange akboya passikkok baji na kianggappamo.

Iaka anne kamma niapami, katenapa jamang maka la nisareangi anjamai, akmerek-merek makik naun ri olo punna'ntu sallang niakmo salasekrenna empoang napatannang karaenga taenamo'ntunakibokoi ri pakmaik, kamma kananna kelonga, angkanaya,

kutuliammi i nakke,
pakmaik tamamminraya,
kuerang tommi
ri 'njo mangukrangia.

siagang pole

Manna sallo nasallona,
nakekena baI Mappakmaittojengu mae,
kaiatommi
ia tommi kutekneang.

Lekbaki kamma appalakkanai tupanritaya naammaliang mange ri 'ballakna napanaung tommi I Mappakmaittojeng pakkananna anrong taua ri ia. na marannu tenamo anjorenganna I Mappakmaittojeng na nakana taenamo'ntu karaeng anu kamma panngamaseanta ri atanta punna kammai i kaI Mappakmaittojenge, karaeng. Apaji na'njo pammajiki kammana karaengku ri atanta tena kulle-kulleanna ri ataya lambasaki passanngalinna Allah Taala mami sallang ambalasanngi atanna.

Na paui pole ampatannaya pau, siapaarei sallona lekbakna nipatammak I Mappakmaittojeng na nisuomo ri anrong tau pannyambeanna karaenga ri pakrasanganna tupanritaya ammaliang

mange ri pakrasanganna ambali-bali anngerang kusiang anrong tau anjorenga ri pakrasanganna. Na nisaremo pal Mappakmaittojeng allasang ri karaenga iaka tanikanannatonji annyembang kamboti taena bonena. Iami netaena tonja nalareso alu, sossolok padinging. Iaka manna'njo kamma, nakarannuang nakatekneanji, rikong kanakana pakkananna, manna'njo takamma kubilammi upak kalengku, kaniak tong pappiturunginna karaenga, kabajikanngangtonji niaka, manna nasikekdek, kala taenaya lekbak, namakarua, nampa appaka-pakaram mulaki, kamma memang tonngi appaka-pakarammula, tena nalompo memang, najai memang kamma lekbak tonji lamung-lamungang, punna nampa al Mappakmaittojengimboi, cakdi inji, sallopi nampa lombo.

Na anne sumpaeng apparurunamo I Mappakmaittojeng aklampa mange ri pakrasanganna, nierangi riolo rigurunna mange ri anrong tau pannyambeanna karaenga akpalakkana. Na ia baI Mappakmaittojeng unamo mange nakanamo pannyambeanna karaenga ri ia, anne kamma I Mappakmaittojeng, lammalliamako mange ri pakrasanganna, mange ri passolongang cerakku. na nuerang pole tommo nukunjungia, nuanggappa tommo katallassang ba I Mappakmaittojeng u ri karaenga, kubilammako tarompok. Na manna 'jo sikekdek, kukellaiji nukarannunang, natea nukalanreangi, barang kereare sallang allo, kereare banngi, na niak seng pole panngammaseanna karaenga ampiturungiko jai-jaiannanga, lombo- lomboannanga na anne kontu. Teako tappuk panrannuang ri panngamaseanna karaenga nasabolebolenu angkatutui kalennu, nuakbannang kebok ri karaenga, nupatirik ri kusiannu, nutinuluk ri passuroanna punggawanu, na nuparek carammeng kalennu ri taua ri batenu akkusiang, pammateinnu na suro piciniki kabajikang karaenga, na suro katuwo, siapa lama-lamana. Na manna'njo niak mammo panngissengang nurapik-rapik teako ani kalennu sukkuk ri pangassengang. Katena tau sukkuk ri pangassengang. Na nupakabajik gaukmu, ka punna 'ntu kodi gauknu karaenga siagang anrong gurunnu nu pakasirik, nupatunalele. Ka narannuannnuji' ntu karaenga tau bajik, na naalleko napal Mappakmaittojenguju ri jama-jamanna. Ikau'ntu loloinji umuruknu,

teakno lanre akboya pangasseng sangge tallasaknu. Cinikmak anne i nakke matoamak, natenapa pammariku akboya pangasseng. Sarroi ammaca-macaya kil Mappakmaittojeng kapaunna'ntu butuk ammacaijako kil Mappakmaittojeng, manna'ntu tanugappa ngaseng pangassengana ri kil Mappakmaittojeng, tena'ntu nataniak tonja tasamparak ri nawa-nawannu. Ala passuroang, ala pappisangka, siagang pole tassungkei nawa-nawaya. Jari anjo anu lekbak kiassengamo, tanatong nakasapukang. Kamma rapang anu lamu-lamusang, aklelei lamu-lamusanna. Ukrangi bajik-bajik pappsangkaku, a! dasi-dasi nusalamaka tamangapa-apa ri kusiannu siagang ri batanna kalennu satunggu-tunggu kammami'njo.

Lekbaki kamma na kanamo I Mappakmaittojeng taenamo ranu i rateanna ri ataya, na ia ri tannang nyawana ataya, karaeng, najimaki ataya pangajarinna karaengku.

Lekbaki na nakamo pole pannyambeanna karaenga, bajikmi'ntu punna kamma pannakgalaknu ri kalennu.

Lekbaki appalakkanami gurunna I Mappakmaittojeng siagang I Mappakmaittojeng, nammaliang mange ri ballakna. Na ia eroknamo aklampa I Mappakmaittojeng, mange tommy a sombai gurunna na najamataengi, na pisantommo ri gurunna, angkana, "Ae Mappak lanubokoimak angge, kodi tommy'ntu sallang pakkasiakna ri kau, mingka tutuko, a, teako makring nacinik takamma taua. Teakno pakasirikiak, nutea assayu pappilajarannu. Sikarapikko akdarrak-darraksaki. Napunna niak nukalinga-lingai, ia areka natena nanuassengi, pikatuimamak mae lontarak, nakupiassengianko, teako takkaluppai ri pappasang kaiannamo tappilangngerri pappasaile iaka napangajari, teana namuntuluk bajik, naia-iannamo anngalleng pangajaran ri anronna ri man gena siagang ri anrong gurunna, salamaki tamangapa-apa."

Lekbaki aklampamami I Mappakmaittojeng, nakamma lekbakmo gaukna ri rewasa nabokoinna la mange akboya pappilajarang sabak la nabokoinnamo gurunna.

Naia lampana I Mappakmaittojeng akbiseang tonngi, annompang ri biseang lamangea ri pakrasangangna, siapa sallona, bal

Mappakmaittojengumi mange ri pakrasanganna, siagang tenamo tommo nanabengo bombang, kamma ri lekbaka, na anne sumpaeng bal Mappakmaittojeng unamo I Mappakmaittojeng mange ri pakrasangangna, ri bul Mappakmaittojenga passolongang cerakna, na siagang naerang polena anu nalampaia siapa ya sallona, kamma tong rappang pokok kayu napuppulukmi rappon na. Na sicinikmo anronna. Taniassengami nikana-kana para ranuna anrong, anak.

Naia-ia toana rua sikalabini siagang anrong purinan tetemi anrapikang, ka i lalang appilajaraknainja na napal Mappakmaittojeng asakmo kalenna. Naia bal Mappakmaittojenguna sumpaeng mange ri pakrasanganna kamma'njo, mangemi naagang sicinik anrong tau ia napuanggawanga. Na marannu dudu tommo anrong tauna, na mantammo ri tubung-tubunna anngerang kusiang. Na sileporammo anronna siagang bija pammanakanna siagang tekne pakmaik taena rapanna.

Sekre seng pole, anne I Mappakmaittojeng Daeng Majarre, bakukna niasseng ri taua niak pangi-pangissenganna ri kalenna na cinikna tommo pole maka lakkatuomo tau, manna tasangkak antepa kama bulunna, kamma rapang jangang-jangang niakmo rua tau massing niak anak tau lolonna sampakrasanganna todong kacinikang pakmaikna niak pal Mappakmaittojengayang-tayang pakmaikang erok kiloposi niboya ri bajika angkana ri pakmaiktojeng. para silekba-lekbaskak mange ri tau toanna, barangkana ri anronna I Mappakmaittojeng ampire-pireresi, barang niakja pal Mappakmaittojeng ujunna anronna I Mappakmaittojeng ampakboyangi bajik angkana. Na anaknamo nipassuroingai. Na anne anronna I Mappakmaittojeng nakasukmanna'njo gauk kammaya, marannu dudumi pakmaikna nanakana pakmaikna, mannaseng umbarang na inakke ammunggalai ri gauk kamma'njo, apaseng ka inakke naparioloi, iaka niakmi nakasimpungang anronna I Mappakmaittojeng ri anjo gauk sabak ruana ampakgempaki gauk kamma, natusangkamma-kamma ri pal Mappakmaittojengauanna siagang ri kaniakkanna. Kamma rapang lembarang, sabal Mappakmaittojenga-bal Mappakmaittojengalak lembaraki. Na anjo anak tau lolonna'njo tau ruaya, sitau kebok, sitau

lekleng pakja, iaka paratanngapa-apai. Na nampa lemo pakmaikna anronna I Mappakmaittojeng, na tena pammileang, na nakana pakkananna, ebarak kamma apa-apa pile-pileiang, angkakdannga na kungalle sekre. Ia lekbakmi'njo natabaya kelong, angkanaya,

Alleml paI Mappakmaittojinriang
 keboka lekleng pakjaya
 kere nualle
 kere nubolik salasa

siangang pole

Ruai bungung maI Mappakmaittojinri
 sallenbang-lembang jeknekna
 kerea anjo
 kipiraknyuk kimatekne.

Na anjo gauk kammaya, anne erokna I Mappakmaittojeng napauang tomml anakna I Mappakmaittojeng, na anne lapung I Mappakmaittojeng nacinikna tonji rupa gaukna anjo tuniaka ngaseng anak tau lolona, iaka tenaia niak naale nawa-nawanna.

Naia ia anronna I Mappakmaittojeng, lanrenamo napappile pakmaikna ri anjo tau ruaya, kerea lama alle, kerea lanabolik salasa, na iamo'njo tau lolo keboka naale nawa-nawanna. Nakalompoi pakmaikna napasammo anakna paI Mappakmaittojengujunna, ia anne I Mappakmaittojeng tena niak naalle nawa-nawanna, kataena illak-illakna pakmaikna ri anjo baine rua-ruaya.

Mingka anne anronna I Mappakmaittojeng lomponamo pammujina ri anjo bainea napabaI Mappakmaittojengami ri batu anakna, mingka anne I Mappakmaittojeng tea ulu tea bangkengi. Iami nasisukkarrimo rua sipaanakang iaka anjo ri nipabaI Mappakmaittojenanamo ri batu ri anronna ia mammi narapik nawa-nawanna I Mappakmaittojeng, mengea bajik-bajik nanakana ri ia, "Iami'njo kupau ri ka I Mappakmaittojeng karaeng, kipammoporangak jaidudu ri bangkeng-

bangkenta iangkumamo bassung iangku diraka, natea lalo anngapai pakmai I Mappakmaittojeng, teai niakki ri pakmail Mappakmaittojeng, angkanaya maka inakke lampongangi kananta, iaka niak erok kupalak ri kal Mappakmaittojenge, karaeng kipilanngeri laloi kanangku, sabak niakna laku pasuluk ri kal Mappakmaittojenge, na anjo kanaya teami kana bunga-bonga. Teai tongangami kana ellek-ellek. Kana sitojeng-tojennu ri nakke assuluk ri ati-ati makebokku, punna la kupinawangi paI Mappakmaittojengujunta, anggappamak nakke kadorakang lampo ri kal Mappakmaittojenge. Iapa naniak bajik ri nakke punna paI Mappakmaittojengujungku kupinawang, nasabak naniak kana kammaku, katena sikali-kali nakke illakna pakmaikku ri anjo turua-ruaya, na nakana pakmaikku, tena tong buak-buakna ri nakke. Punna kamma. Ka niebaraki kanre jawa manna nabajik mamo katannaba tonganngaiseng ri palmail Mappakmaittojenga, manna nikanrei taniak buak-buakna, na manna tong tumpi ceklaja kaia tommi nakacinnai pakmail Mappakmaittojenga napuji nawa-nawanta, ia tommo bajik akkulle assipak ri kal Mappakmaittojenge. Na punna anu takikatekneang memang, bamaeja kialle, tena sallang na tanabokoja sassaklalang ri kal Mappakmaittojenge na niak pole sangge lombo lakukasirikang ri parangku tau, la nataaya kananna, nakanaya sallang, tala ia dudu'njo bainea nakacinnai I Mappakmaittojeng, kabarang-barannaji. Ka anjo tau niak ta nikanamami tukalumannyang, na ikaI Mappakmaittojenge'nne rikong "apa", ka antama-tama nabuku, assuluk-suluk nabukkuleng. Na antu teu niaka, loanggang bawai tena gassing bero assuluk ri bawana.

Napunna siallleak, na nakalonggangia ri sakra, nabiaknya-biknyarak, punna tikring niak pasi-pasi salangku na nakana sallang ri nakke, anne inakke bambalosenji anggulungiak, anngapasak, sai matesirikak. natena angkana inakke ji mate sirik, manna i kaI Mappakmaittojenge kuturungang tonjakik, iami'njo kana kammaya masarro kuteai, buangang palilik, parempasakloe, porotakubuntuluk lalo kammaya. Ka'nne inakke ri anjo gauk nikanaya accinik baine, tena kuerok karonjo-ronjo. Kupisipak bajiki ri olo ri appaka sulapak ia naboyaya pakmaikku, kammayami, uru-uruna, tau bajik poakmaika,

maka ruana, lombo sirika, maka talluna lombo paccea, maka appakna jarrek pakmaika natutu ri kalenna, nabajik adak nabajik bawa, manna ebarak takkidonja na ia, mana taredang giok, manna turepe-repeja, punna napasikammama'njo sipak tanrupaya, kungaiji, kamma ri kananna kelonga, angkangnya.

Teako cinik bedanna
giokna angkak bangkenna
iamo cinik
giok manrepe-repea.

Namannatong ebarak tunipaccarammengi tanggarupanna, punna sisalai anjo sipak appaka rupanna, taniak buak-buakna ri nakke. Na niak tong kubuntuluk i lalang ri kil Mappakmaittojengakna gurungku, angkananya, antu baine bajika, annabaya ri pakmaikna buraknena, iami'ntu nirapang makotana buraknena, iaka nasalokona barnagkana, songkok kalompoanna buraknena, napunna baine sala nawa-nawanna nakodi panggaukanna iami'ntu anngancuruki assi-assinna buraknena tulusuk antama ri otok-otokna buku-bukunna. Takunjungak anne sallo akkalerungka, siapa salloku tamannyorokana baine lanri tenanapa kubuntuluk kammaya sipaka. Nakana pole pakmaikku, anrongku tampisak-pisakringipa erang poleku, pal Mappakmaittojengujungku, barang nakasi-kasiak tompi slalang anrongku erang poleku, nakunampoamo annawa-nawa, namaka ruanna, mannaseng umbarang taniak kalenna taua lebbak kulanngerek, na kupikkirik, kamma sikali, iami'njo pole masarro kukamallakang, nakana'njo keonna taua.

Sukupu'ntu tolipa'ntu
alleanna bainea
realappa'ntu
lakkakanna ri anronna.

Na'nne kamma masirik manngalikinja ri parangku tau lamannyoro kana baine ka ri poanggappaku ia mannyoro kana anu kamma, talomo-

lomoai, punna taenapa bal Mappakmaittojengu mae ri ka I Mappakmaittojeng daeng manrapik siagang daeng magassing, siagang daeng makkulle. Sikraka kamate sirikanji la kigappa, katojammi'nne kamma niakmo pangagang doek ri nakke, iaka rapangak jangang jangang, manna bulungku tasangkak-sangkakpa. Tena kusirik ampaui kalengku iaiji'nne rikong angkaniakkiak, nakannaya kelonga.

Sitali-tali doekku
kupotok ri passapungku
keremo sunrang
keremo uang paknikka.

Iami na kukana, tea samakik riolo karaeng, pannyorongkanangiak anu kamma, punna'ntu sallang nakaerokammo Allah Taala, nasiturukmo niakna sarengku naik tonja'ntu sallang, nakupalak-palak ri karaeng Allah Taala, barang til Mappakmaittojengik songokku tompa, ratasak bukungku tompa sallang kupakbaineang, masirikak, takualleai care-care sibanyik ri kalengku, kammaya ngaseng tong anjo mange paranku burakne sipakgang, angkanaya, tau toanaji la nasusai ri gauk pakbaineanna, sanggenna pole gassing natinrianna bainena, siagang najarianna paranna tau, Na punnapole tanasareangak Allah Taala palak-palakku kammaya, na tau toaku pole ambene kalenna ampadongkokak ri bajika, ia tosseng, tamangapatongangaji, ka siratang memang tonji. Kaiapa'ntu bedeng nalappasak pakkatuona anronga manggea ri anakna, punna lekbakmo napadongkok ri bajika".

Na anne anronna I Mappakmaittojeng, tena tong namate ri nawa-nawanna, eroka ampadongkoti anakna ri bajika, kana kana pakmaikna, inakke matoamak barang kucinik tonji anakku natuu ajik, naku nampa ambokoi. Kataniasassengai nikanaya umuruk, kaia matea tikring bal Mappakmaittojenguji tanisanna-sanna. Banggiare, alloare, ingka kupalak-palaki, barnag rioloa tonji ri olo, riboko riboko tonji, anngapai natakamma pakmaikku, kagassingi ri oloa ri boko, naribokoa akjari ri olo.

Nisambungi pole kanaya ia I Mappakmaittojeng, boko lima napalak lima sibokoinna gaukna nagaukan paranna tau nianakkang ri anronna ri manggena, gassinna nasare susa manggena ri gauk pakbaineanna, ia tong kammaya, anu niakaji ri tau toana na innyak-inyak (na nawa-nawa) taja la napal Mappakmaittojengaena, sarropa punna sala gaukmo kammya, botorok, akmadak, addame-dame baine, gassimmi nalacuruk nabotorang, namadakkang na paddame-dameangka ri baine, na alle ri assennakak tau toana na alle tariassennakai. Na punna kamma'njo gauka lasiapa salloa na lakbusuk kamanna'ntu moncong tumbanji, na tenamemang ia na naparinawa-nawa, eroka anggappangi tamba-tambanna anu niaka i lalang limanna tau toana. Na'ntu lalakereja mae lampana, punna taenaja naninanro cilaka, naniak napoare sesa makkakdok tau toana, antemi kamma natakamma, ka taena memang naerok naparipakmaik eroka ampilanngeri kana kammaya ri suro allaku-laku akboya poanngassenang, siagang assessa kalenna akboya-boya, apa tongareka'njo mae panga-poangagaang dallek ri takbainenapa, namanggena gassing tena tong nanaporessa ri anakna ri anjo gauk kammaya, na sareanji oterekna anak-anakna ngaseng, sabak nabawang-bawannajaia nikanaya pangissenang, siagang sabak narannuannaja anu niaka i lalang limanna. Na'ntu punna niak pangisseang barang tennatong naremo ante kamma taua nipakboya-boyai nakigappa sallel Mappakmaittojenga, kaia tau niaka pangi-pangissenganna tenatong natukguruk agang dudu, tena tong namarawa empo dudu, akkullei ninawa-nawa sangge alu-alusukna nawa-nawa, kammaya anjo tuniallea ngaseng pangupangulu, kammaya, niallei taua guru, imang, kali, jannang, pounggawa, gallarang, karaeng, juru basa, juru tulisi ri karaenga, siagang ri padangganga ri maraenganga pole. Tena'njo angkana tutenalekbak naisseng-isseng. Niaknaji'njo pangissenganna, kanisali'ntu nialle antenaya lekbak poangi-poangisenganna, kanakana pakmaikna taua inaitong mae al Mappakmaittojenganang datok-datok, nanisombo kamma tumannyombaya barabala iaka narewate manna niak siaratanna barnagkana solonganna. Na punna seng tena kal Mappakmaittojenge sarenta ri kammaya ngaseng anjo nirampea

akkulle tonji kipaI Mappakmaittojengujunpoangassenganga ri nikanaya boya-boya alusuk, kasarak, barang taena tonja kikkulle anggappa karugiang siagang kaballasang dudu, nakikulle ansioi bawata, lekbakmi la napoaripoakmaikaumpa la nabalasak pakkatuona ta toana ri ia siapaya sallona. Gassing tongi pole niak angkadangkuki, angkakalialiki antinrang biringi tau toana. Naia sarro dudua batena appanggaukang ri tau toana, gassingi niak anngewa-ewai, ala nia kana, ala ri panggaukang, ampatabai lima tau toana, nibongka setangi anjo kammaya, barnagkana, nipappala-palakkangi ri Allah Taala ri setang natabaya passambila, na tena nanipaccallangi anjo gauk kammana taua. Ka ia tossengia nakana bajik ri kalenna. Iaka poro ia tollalomo'njo mange lekbak kammaya kaunna ka anjo gauk kammaya kadorokang lombo taena anjorenganna ri kaI Mappakmaittojenge nikanaya anak ri tau toa. Sabakna antu anrong manggea, iami'ntu karaeng mallinota na nakiniak, manna umbarang nakammaja'njo kongkong sipoolong, bawi sipolong kaia ampakjariki tabajiki nipakamma, apapaseng katauji, tana nanawa- nawai susana siagang pakrisikna, dodonna, ballasakna anronna manggena angkatuoi, angkatutui angkarimanangi rinampa accinikna lino sakgenna lombo naik sallonmpo sallangkasak anronna manggena. Teami ia nipaui nikimbolonainja ri anronna siapa sallona, taena tau kamma ballasak siagang pakrisik napisakringi anronna sanggenna lassuk assuluk ri balal Mappakmaittojengang daserek.

Sekre pole, anne I Mappakmaittojeng Daeng Majarrek, siapa sallona niak songonggang nipisaongongiangi ri karaenga anrong niaka tong kamase nalekbak nicinik niak tinggi-tinggi langgana ri kalenna, pasanngalinna iaji anngalleai tunaya, tuna satuna-tuna ala bajik ri pangampena ri kalenna ala bajik ri passuluk pakkananna ri paranna tau. Tena masala tau napakamma. Apaji nagassing nitakbangkang ri taua kapuna nicinikik tanjak-tanjakna, nakanasa pangalle nawa-nawanna taua, maka tau tinggi pakmaik dudu. Minka punna nilnggereki appasu-pasuluk kana, kamma lekbaki niak intang tapposarak assuluk ri bawana. Akdaeng-daengi, akkarakaraeng taua, manna gassing tutasiratang ni karaengang nakaraenganji, sarro ia

punna daeng memang tonja, karaeng memang tonja, ka nakana pakkannanna, talala cubbengi biberekku, talala tukguruki anggakku, tala ia mumbai kajawa-jawanku, talala tukguruk barnag-barangak. Teai tongi pappisangka (larangan). Tena sekre tamabajina, nangapaseng kulatea angkananngi ri paranku tau, nabajiknaja niak punna kammakik. Ka punna kipakatinggi taua, kalenta'ntu kipaka tinggi na ia ri erokna kanaya, napaka tinggi tongkik. Kitungai taua kalenta kitunai, kana tunai tongki'ntu. Kammaya pole, marannu taua nipakalombo, jarimakik nangai nakamaseang. Na punna nalanngereki tumareanga, nabilammakik tubajik adak, tubajik bawa, manggai tongi ri kal Mappakmaittojenge, sai anggappamaki'njo passawallang (kalabang), mana teai mamodoek. Na punna tinggi langgakik, tannabai ri matanna taua, tatekne tongi pakmaikna ri kal Mappakmaittojenge. Na callamakik taua, iaka nabirisik na takiapa-apaya (natakipoanjaia). Anjo pole na tea naangka kalenna lanri niakna jamang-jamang natakgalak. Ka nakana poakmaikna anne jama-jamanga tabajikai nipapaparaga-ragaang kammaji rapang lekuk kayu madidia, tanaboyamakik taua. Na punna bakarana pakmail Mappakmaittojenga nangai taua, taena pinrana gaukna siagang pakmaikna ri kal Mappakmaittojenge.

Siapa sallona I Mappakmaittojeng Daeng Majarrek empo ri tubu-tubunna, sileporang tau toana, sibolong-bolong bijanna pammanakkanna siagang tekne pakmaik na nipita iseng ri Allah Taala simpung pakmaik, iaka nabeoja tekne. Tikring bal Mappakmaittojenguseng tanisanna-sanna pangerokanna karaenga angkellai I Mappakmaittojeng aklel Mappakmaittojengek mange ri sekrea pakrasangang kakoasanna napakrasanganna, anjama jamang kamma tong anjo jamanna. Iaka akbakkak-bakkakangka tonngaseng ka tinggianna siagang patallasanna najamanna memang. Iaka anjo pakrasanganga, mabellai ri pakrasanganna ri kammanami'njo nanabal Mappakmaittojenguiseng simpung pakmaik I Mappakmaittojeng, Anngapaiseng natanikana ka nagappami ri minassannaya, eroka ammantang ri pakrasanganna sileporang tau toana annigaganggi sibolong-bolong bija pammanakanan anatikring lagesarak seng empo-empona sabak la nabokoinnaseng

pakrasanganna, sarropa' ia tunganakanna simpung pakmaikna, sabak sileporannamo anakna karipakma-pakmaikna. Teami nalakkak anakna, nakelaimi jannang ri pakrasanganna, naniak nacinikangi bajik kodina, barikbasakna. Uru-uruna nakana sallang karaenga nitumpaki erokna nacallamak tau kakdorok, manna nabarang nassu taua bajik nasuroangak. Makaruanna tena na katinuluki passuroanna, makatalluna, tena na kipakbannaang keboki, makaappakna sikraka niak sallang kipanrannuangang keboi, makaappakna sikaraka niak sallang kipanrannuangang ri ia na tanapitoliamo. Na ia lompoa kamallak- mallakna, sikraka angapakai pakmaikna, nanapasala anjo anu napadongkoka ri nakke, majai inji pole maraeng rupanna.

Na ia ri tumaraengaseng, napakkanaiak tuI Mappakmaittojengolo-tolo tena anjorenganna, anak-anak pissaya takamma paI Mappakmaittojengolo-tolona niakja kakmurunna, mingka teai pammonenag nawa-nawa pammoneang urusukji, sabakna nipakaiki kalakbiranna siagang patallasanna, natea inang tau pongorok memang kutaeng. Nakulle nakana pole kataua'njo mange eeroki gassing nialle ri karaenga, atea karanenga ngallei na ia ia nikaeroki ri karaenga natea. Napunna tea tojengi kukana mamo nakke, luai jannana I Mappakmaittojeng.

Anjo pole nakamma pakmaikku, kaane inakke malolo inji umurukna tenapa kuantama bilang tau toa. Longgangijak siagang tenana tompa kujule annuntungi pangissengang napunna aklamapka barnag akkulleinji pole kata-katambang poanga-pangassengang kurapik- rapikamo. Ka tojemmak anne na kana tauna niakmo pangassenang kurapik-rapik, iaka kukana taantepi kamma, namannaseng umbarang tinggimo pangassengangu, bajikjak amboyai tambanna. Ka ia bedeng pangassengganga, nakana gurungku ri sesena anumalakbirika ri lino, tenamo assauruk tinggi kalabiranna pangassenganga. Ka nakana sikamma tupanritaya akboyako doek, napunna anggappa doek paballi ri bulaeng napunna anggappako bulaeng, paballi ri intang, napunna anggappako intang paballi ri jamarrok, napunna anggappako jamarrok paballi ri pangissengang, napunna nugappamo pangissengang, nugappami 'ntu tekkena

kabajikanga ri lino tulusuk mange ri aherak, kammami'njo kalakbiranna pangassenganga."

Kammaya tong, ia pangissenganga, punna nigappamo tanasusaijakik, tamabal Mappakmaittojengalaki nierang, tappalakakai kanre siagang jeknekk inung, tappalakakai care-care, tana alle karuenna, anngasalaki bambang dinginna, sanggenna sosok ri kalikbonga. Na iamo sallang anrappungi buku-bukunna, punna nacinikja narapik janji, na niramasak tonja ri anakna natakbangkang akgilinging seng pole la sibokoi ri anakna.

Lekbaki nakanamo I Mappakmaittojeng ri tunganakkan na ia kal Mappakmaittojenge ia karaenga, apami na rapik nawa-nawanta ri anne gauk kipaasai bedeng niaka ri pakmail Mappakmaittojenga na kulanngerek."

Na kanamo anronna, "Punna ia anjo nupakkutaknangang anak, tangasengak ku sakring akkana ka ia susaku siagang pakrisikku, kamma rapang pokok kayu akrampanga, teami mange ku pasulu ngasengi, kapunna kupasuluki, na kutalasak bete-bete tanilakbuk-lakbusai. Ka ripakmaikku sanggeteamak la nubukoi sollannamo'njo ri oloa. Nabakuknamo kuleporang, anak Allah Taala mami anngissengi, rannuku, Na Anne kamma, anak anjo tekne pakmaikku na pakjari seng Allah Taala susa siagang pakrisik, mingka la kupa antemi kamma ka kamma iseng erokna Allah Taala mingka manna'jo kamma, kuparranngimami, na kupasitaba-taa, sabakna nakana, ia teknea susa balasakna, na susaya tekne balasakna. Apaji nanakelai tumangassenga, punna nabal Mappakmaittojenguiki tekne, ni pasitaba-taba, sikraka nia susa lambal Mappakmaittojengui na punna na bal Mappakmaittojengui susa tekne lambal Mappakmaittojenguiki. Tena salanna kanananna tumangassenga niakmi'nne ri kambe kammaya, apaji na kubuang mammo anak, ri Allah Taala siagang ri surona naapaapa sallang poangerokanna ri atanna iami'njo jarina napilampai kelong angkanaya:

Inakke kubuammami
sarengku ri ampatannaya

niak tuangku
niak tommo matekneku.

Na nakana pole anronna, "ia kau, anak, apami narapoik nawa-nawannu", Nakanamo I Mappakmaittojeng, "Manna'jo karaeng inakke kamma tonji, mingka kuapami, ka anjo inakke nikanaya ata ri karaeng akdongkokik ri appa panjokjikna karaenga, na pajokjok anraikkik anraikkik ri kodong, napajokjok kalaukkik, kalaujjiseng. Na anjo ri gauka, karaeng, punna tena kial Mappakmaittojenguang aklampa appinawangi kamanna karaenga, akkullejaki'jjo nasareang, ri pappalal Mappakmaittojenga iaka taba ri bokong erok nitangarak bajik, ka poanggappangku punna kupappalakkanangi aklampaya tena nasirupa-rupaja tamabajikna tonganngaai palukkak. Erokna nipake niakna baklalo. Namanna nipassareang, talakbusuki takurang tongi, namakpakmail Mappakmaittojengojeng rikaI Mappakmaittojenge, manna kekik-kekik mae napinawanjakik nasakgennapa sallang ammulu waraI Mappakmaittojenga nanampakik nalakkak. Iaka ia ri erokan gauka, punna niak pangissengang erokai tuli nigaukang, kapunna taningaukanggang salamangi pokok kayu taenaya nakroppu, kamma tongi rapang bassi-bassia, manna matarangi namatangkasak, tena tainna, ka tanipaI Mappakmaittojengujuai tuli nibolik-bolikanji naknassa taiangi. Sanggennoma pokkook, ia arena napupppusuk nakanre tai.

Ia ngasemmi'jjo sabak-sabakna najarrekmo illang ri pakmaikku eroka aklampa, ampinawanggi erokna karaenga, sabakna anjo naniak kammaya maknasassi erokna Allah Taala. Na anjoremno sallang sicinik sangge pamangena ri atanna naiamo kiparek rannu kiparek tekne iaka manna'jo kamma kanangku nanroi kamma kupappi-pappitangarang todong risikammaya ngaseng tau toa. Na anjo natabaya kanangku tau toa, teai tau sallomo ri lino cammoamo nakebok tommo ukna, bukuka akkadangkangamo. Manna tau lolo umurukna, katoai pikkiranna kukanaja nakke tau toa, namanna tau toa appappalakmo, barnagkana, tenamo giginna na assongommo kapasak, punna lolo tangarakmo takuakana tau toa. Kaminang anronnami nakukana, tau toa

lau ia areka na tau sallo. Na anjo naku erok apappitanngaranngi, barak niakja naagang susa turuk tangarakku, ka ia bedeng samaturuka na nanroi majarrek panggaukanga iami nanapappitangarammo mangel-mange". Mingka manna'jo napappitangarrang mamoi Mappakmaittojeng, tatassalai ri pakmaikna rupama lekbaka nirupamangi ri gurunna kannua'na.

Niak bedeng si tau laklampa sekreang pakrasangang bella naak jarang, nanaerang tong anak cakdi-cakdina nanabaiang anakna. Na ia bella-bellamo lampana, niakmo tau naagang sibuntulang nanakutaknangmo'jo taua ri pajaranga, angkana, "La kaki'ntu mae daeng". Na nakanamo anjo pajaranga, "Lamangeak ri pakrasangang anu". Na kanamo pole anjo taus, "Tena antu panga-pangamaseanta ri olok-olokna?. Rua memangkik antu irate ri dongkokna".

Na lanngereki pajaranga kananna anjo taua, na pikkirikmi, nanakana, kamma tojengi'njo napakkanaia taua apaji nanaummo ia ri jaranna, anakna mami napajarang. Na akkapomo'njo mange siagang anakna. Na ia bella-bella lampana, niakmo seng tau naagang sibuntulang, nanakanamo anjo taua ri pajaranga "Lakekik mae, daeng" Nappualimo pajaranga angkana, "Lamangeak ri Anu". Nanakanamo'njo taua "Anngapai daeng nakimae akballa-ballassi kalenta akjappa bangkeng, naniak jaranta."

Lekbaki napikkirik seng patannaya jrang, angkana, kamma tojengi kananna anjo taua jari napauangi seng anakna akjappa bangkeng, naia naik ambai jarangna, na akjappamo'njo mange. Bella-bellai lampana. Niakmo seng tau naagang sibuntulang nakkutaknang anjo taua ri pajaranga, angkana, "Lakekik antu mae, daeng? na inai tong'ne anak-anak akjappaya". Nappualimo'njo pajaranga, angkana "Lamangea ri Anu, na antu anakna, anakku". Nakanamo pole anjo taua "Anngapaka'ntu kal Mappakmaittojenge daeng nakikamma, namatena kamma pacce-pacce pakmail Mappakmaittojenga anciniki anal Mappakmaittojenga akjappa bangkeng na ikal Mappakmaittojenge akjarang, sangge tekne pakmail Mappakmaittojenga irate jarang natena nakipajarang todong anakta, apaji'ntu buak-buakna jaranga,

ka'ntu nakierok, ammallaki jarang iami'nne punna laklampa-lampai kammakik naerokmo kidongkoki, nakitea balasak ri pakjappaya".

Na lanngereki pajaranga kananna anjo taua pal Mappakmaittojengjemmi seng, mingka birisikmi, katassitau-tau nalanngerek kananna, maraeng seng na senning anu kamma ngaseng, napakkanaia. Jari nakanamo pakmaikna, tenamo'nne niasseng kereamo lanialleang (lanipilanggeri) bajikannganjakoia naik mae ri jarang nakikjarang siagang, kapunna lakipilanngeri ngasengi taua kananna tatippakkaki bal Mappakmaittojengu mage ri mange mangeanta. Iami nanapanaikmo anakna akjarang nanabaiang na ripakaamula aklampana natulusuk lampana, sanggenna bal Mappakmaittojengu mange ri mange-mangeanna siagang teknena pakmaikna kammami'njo. Na anjo sikamma kananna tunipitangaria napal Mappakmaittojengjeng ngasengi, iaka tena niak erok nadongkoki tangarak kale-kalenna tonji erok andongkoki, sabak tenana naagang samaturuk tangarakna, nanakanamo pakmaikna I Mappakmaittojeng, anne tangarakku maknassa kamma tommi'nne nasareangak Allah Taala. Na punna tangarakku tommo kudaongkoki, na talakupanggappangaja paleng bajik, lekbak kamma memang tommi'ntu na kellaia Allah Taala ri nakke. Tenamo kusassalengi kalengku, kalekbak tommi kupikkirik sangge bajikna kuempo-empoang tommi, kutinro-tinronang tommai, kujappa-jappang tommi.

Lekbaki kamma, akpalakkanami I Mappakmaittojeng anronna ri gauk paklampana, naiamo napasilekbakia angkanaya, I Mappakmaittojeng riolo aklampa na anronna ia barang ri bokopa sallang ia aklampa punna niakmo kasa-kasannanganna empona (pamantanganna) anjoreng ri anjo pakrasanganna, siagang pole rakkak-rakkak memang tongi pakmaikna lansalai pakrasanganna sallo-sallo katakloloi lompona minasanna, eroka mange ri pakrasanganna. Na ri anjo gauk kammaya tena angkanaya anronna I Mappakmaittojeng kamma manna I Mappakmaittojeng kamma tonji angkana pakmaikna iaka la nipa antei kamma nanakana pikkiranna kadde ikal Mappakmaittojenge kamma eroI Mappakmaittojenga. Tantuamak kusaking latassala ri pakrasanganku, lambokoi anrongku rimatoa-toa kammanamo.

Pattujungku kassi kukanre, kassi todong kupakanreangi, sollannamo'njo mange toaku rua sikalabini siagang anrong purinangku mate takucinik, barang anrongku tosseng kucinik. Punna paleng ri olotonja ri oloang, ri bokoang ri bokotong, mingka niapami. Ka ataki ri karaenga na kiparek ri Allah Taala, Ummak ri Nakbia sallallahu Alaihi Wasallam. Jari ia mami natakgalak majarrek pakmaikku, angkanaya, manna kekik-kekikmae pakrasangang punna anjoreng seng nakellai Allah Taala kumangei kupammantangi ampinawangi panngerokanna karaenga, mangeak seng ma anne lekbak na assengkumo karaenga tenamo nakupammima wangang. Apa nikana tinulu makbannang kebok ri karaenna. Ka kammayami'nne nataba. Na kamma memang tong pole ikatte buraknea kammakik gassing jangang-jangang anrikbak mange-mange tena kajannanganta. Natena angkana ikatteji burakne kamma. Manna bainea takkullei nilekbaki la jannanna ammantang ri pakrasanganna.

Lekbaki, na kanamo pole anronna I Mappakmaittojeng iami'ntu sallang nakaerokanga Allah Taala ri kambe iami'ntu jari.

Nakammayatong anne I Mappakmaittojeng siapa sallona anggerang kusiang ri pakrasanganna, anjo ri kusianna. Iami nanipasiratammo nipana-panaik seng empona (empoanna), siagang pole nipattunang tommy anjama-jamang lomboannganga na jamanna sabak sassaknamo lanri biasannamo naliungang jama-jamang, nasampak ngasemmi jama-jamanga.

Na anjo passabakkanna nanipalampa ri pakrasangang I Mappakmaittojeng ri karaenga, kamma[nne lampana. Niak sekre pakrasangang cakdi tappinawang irawanngang parentana anjo tau ri pakrasangannaya tupanritaya, taena kasannanganna siagang kasaleanganna, sagenra-genrana (saggeerekna) taua anjoreng rotasak maraeng pole jaitong. Iami annanroi mabattalak dudu jama-jamanna anrong tau ampantaiiai, nasawa-sawalakminabassukang kusianna natunggalengi, punna taena ambangkasi. Takeremi ampasitabayai tuisala-salaya, takeremo annappuki parakara, siagang anjamayai surak parakaraya kusiang pantaranganngannaya pole. Apapa ia kakamma berangniak memang tong pokkik-pokkolokna, natena tong nabajik

dudu natattakinna nikanaya jamang uki-ukirang. Mingka anjo rewasaya, naia niparek tau toa angkatoai toai anjo pakrasanganga, ka tena boyanna raukanga, kamma napakkanaia paruntukkanaya, angkanaya, punna taena raukang maka niparek passikkok, manna'ntu kaleleng aktujuji. Iaka nipaktuang kaniak tonja sekre soroti lombo napammentengi, iami'ntu mamolena-molena nicinik kabole-boleanna ri gauk kabuakneang.

Ri majai kammanami'njo parakara maka niparilontarak na niakmo battak-battalakna jamanga ri ia, na'njo na nipamange ampARENTAI anjo pakrasanganga, ka nikana, barangia nipannaliki ri taua naniak undu-undurukna ia areka takketakkenrasakna pakmaikna taua apparekamamo onarak (rotasak) ri pakrasanganga. Iami na napikkirikmo anrong tau pakrasangannaya tupanritaya, barang baji I Mappakmaittojeng ni pamange anjoreng akkamba-kambaraki anjo tumapparentana'njo pakrasanganga, kammaya anjamangi jamang surak-surakna. Ia mi na napadallekangantong ri karaenga, sollanna nanatojengang karaenga nanaturuk anngallei I Mappakmaittojeng ampARE ki panngambari ri anrong tauna'njo pakrasanganga.

Na anjo anrong taua siapaya lama-lamana nialle passikkok ri karaenga, anjari kananna ri karaenga, iami na ni tannammo I Mappakmaittojeng anjoreng kamma juru tulisik ri anjo pakrasangang sanroa bonena nanisaretong pattallasang ri karaenga, lakbi-lakbiangang tosseng narioloo. Na I Mappakmaittojeng angottonngi jamang surak-suraka. Iaka anne I Mappakmaittojeng, jarang tanataba bakbalak ia areka jarang antettek kalenna. Masallo-salloi ningaidudumi I Mappakmaittojeng ri anrong tau napunggawanga. Nirannuang tommy pole ri alaiyaiannamo. Makai tammy pole jama-jamang maraeng nipitokkoliangi ri punggawana anjamai na ia tommamo anngissengi siagang ampakjari. Tenamo ia namajaidudu anrantasi punggawana. Jama-jamang lompoo mami najama ia, kammaya ampARENTAYAI buttaya angikak-ikak lampayai iareka anjagai-jagai lampayai bonena pakrasanganga. Na ia jamang caribukbuka akkullei nikana gassing I Mappakmaittojeng mami anjamai pakrupanapaseng naiaseng punggawana.

Siapa sallona kammaya, soknamami pakrasanganga tenamo niak borro- borro (barani) anggaukangi gauk kammaya, lekbaka nisuro kana, napakamma lambusukna bicaranna siagang bajikna parentana siagang kabarianna anjo anrong taua. Iami na sukkukmo singainna anjo anrong taua ri anrong tau naparentaiai, karaenga kamma tong, I Mappakmaittojeng singai tommi, situjuji nipattu-pattuanna ri anjo jammanga.

Na anne I Mappakmaittojeng bakukna niak ammantang ri anjo pakrasanganga, masarroduudui tutu ri kalenna risallaiaianna mammo. Masarroangi tutuna pole na ri pakrasanganna. Tanaapassai amminto bulelengia mange-mange, tenaya kabuntulanna tenatong naerok narannuang, tutanaassenga panggaukang lalo ri olona. Mallaki ri pangodinna rikanaya rupa tau majai akbanngo-banngo (kodi nawa-nawanna) kammaya, angkimburui paranta tau, iaka nanairisik punna naciniki taua si ngai-ngai paranna tau, attallak-tallasakkai, ningaikai ri tau lombo ri maraenganga pole sanrapannaya.

Kamayatang pole nakamallakkang dudui ampana ikai ri ballak jangang rassia tai bangkenna. Tea tongi nareppesi tedong rassia peok battu attalaka, kamallaki nigappa nibalebbesi iaka nanibenei iaka na nilemo-lemoi ri rantasakna janganga siagang tedong.

Kammaya pole tanabaranna duduai (tana apasak duduai) nikanaya ammake kampak, ia areka ammak patasak duduk, mangetompiseng ammanaikang ri ballakna ia areka na rianrong tau napunggawanga ia areka nari pakgauk-gaukanga. Manna'ntu mae pakeang toaja, punna tangkasak napakeji, napinawangi, ri olo. Na punna napasulukmo ri kalenna napasampe iaka nanalappak bajik-bajik, nampa nabolik, apapaia punna pakeang beru napatasak sannakna batena nakatumamai ianna lintak panrak. Ka nakana pakkananna I Mappakmaittojeng punna ebarak panrakmo maknassami anggappa ku karugiang na punnaseng erokak ampakniaki sambenna sekretongsusa kadoekpasang aklampai naniak. Niakseng doek lanipaalle nakulle anu lanialleaseng taena, niakseng kugappa anu eroka niparek, panjariannaseng kukasusang, Kupassuroangi ri taua ampareki upak punna takupassulukiaja ongosok. Maka antemi'njo kamma nataerok ku katutui, punna niak

apa-apangu, pake-pakeangu, nataerok kukatumamai bajik-bajik barang lakbuji kupake. Napunna kubarangparekanja na kukana tong pole barang parekna panrak punna paleng la panraki. Natabamak bilang takaborok, bawaku angkana kammangi 'njo kana kammaya, takaborok ipantarakak, atinku angkangi, takaborok i lalanngak. Na punna akjului i pantaraka i lalanga angkangi, na aremma takaborok tojeng-tojeng. Kammami'njo kana lekbakka ammalo ri tollinna I Mappakmaittojeng ri kanna tumanngassenga. Anjo nakamma pakmaikna I Mappakmaittojeng lanri mallakna takaborok, ka bedeng lampana nikanaya takaborok kammami'njo.

Sekre pole, ia apa-apaya lammoroki pelakkanna ia areka napanrakianna naia gappanna ia areka napakabajikanna taena nalomo-lomo.

Na anjo I Mappakmaittojeng, iami na nasarrokkamma matutu risikamma apa-apanna na napangapassi bajik-bajik, ka nakana pakmaikna ia apa-apaya kammaya pakeanga taena nyawana, kammatong tau, iaka na olok-olok, iami nataena ia na akkulle nakatutui kalenna ri kapanrakanga. passangalinna taua nirapang nyawana napunna niaktong nyawana nampa tommi'ntu akkulle salewangang ri kapanrakanga. Napunna lakikatumamaia bajik-bajik, kere are lakkulle anggappa kaselewangang barangkana, talintak jappok iaka na talintak kekkek. Ti kammanami'njo parekna I Mappakmaittojeng natenaja najai dudu doekna antama ri pakeanna, sarro-sarropa ri anngajina inja katenapa nangerang pole.

Na punna eroki ammalli care-care parekang pakeang, ia areka na apa-apa maraeng napilei ia jarreka, ante kamma tappana. Kanakana pakkananna, manna patasak, ka garai bajikangang tonji tenaya napatasak najarrekk mammo.

Sitojenna I Mappakmaittojeng tanatabaji napakkana taua parok iaka nakikkirang iaka tutui ripassulukna dokna punna anu talakmatu-matu longgang pakmaiki massare-sare ri anak-anak, makukang siagang ri tukamase-mase, taena nakasakgai kalenna ri kanena siagang ri kanre-kanreanna siagang ri pakeanna siagang pannu- pannulungang ri paranna tau siagang tenana rakkak-rakkakna pakmaikna. Namanna

taena ammatang ri ia punna annabamamo ri ia anjo tallua rupanna sumpaeng tanajampangi kajarreki ri pappasang turioloa, angkanaya talluji rupanna siratang nipappamangeianngi erang polea kammaya, kanreta pakeanta, siagang gauk-gauk pannulunga ri paranta tau. Iaka punna niak lakbi-lakbinna na balanjaya manna nasidoekja, naruaaja doek, napase-pasepekji tena na nabawang-bawangangi doek sidoeka. Ka nakana pakka nanna, niappa sidoek nanampa gannak ri bilang doeka, kammaya salapanga doek, tagannakai *suwang* punna taena sidoek. Sekrea rupia kammatong. Namanna'ntu sidoek naruaka doek apapaseng punna anjorenganna napasepek tassikali, punna makmole-molei sallang kalekbakanna, iaka manna kammai'njo gaukna, punna tulekbak tena memantong sarenna ammallaki doek jai, tenaja'ntu nakkulle ammantang sallo ri ia, majai antu patteteanna nakulle tassala seng ri ia. Iaka punna kamma'njo gaukna taua, na ia inja sipoleang tallua toli lapanga *uang* namakkullena ammantang doek ri ia natabami antu battuanna kana angkanaya ia lekbak sicupaka, sicupak tonji, lekbak sigantang-gantang tonji. Kammami'njo panna galakna I Mappakmaittojeng nasabak tenana natappuk panrannuang ri pangamaseanna Allah Taala, nakana pakkananna, anne ikatte nikanaya rupa tau rapangkik jangang songkokanna Allah Taala, na punna'ntu tanggappamakik bobo batu ri karaenta kajarianna matekik ri songkokanta naiajia punna empokik ri lino nikellaikik akboyai patteteanna dalletta, lekba napatajangangkik Allah Taala, iaka teai nipasiagangi gauk tamalambusuk. Na punna nasarekik dallek majai-jaina nikarannuangi, masikekdek-kekdekna nikatekneangi.

Na ia bate-batenatong I Mappakmaittojeng anngerang ri kalenna, punna niak tau nampa naagang sibuntuluk ala tau cakdi, ala tau lombo masarro batena ampaka lompoi siagang angkamalakkanngi na napakatunamo ia kalenna, ka nakana pakmaikna tena tau larro nipakalombo pasangalinna panngainnaji niak kari bungak-bungasak sibuntuluttaji'ntu taua na nipisipakki bajikkik antu ri paccinikna ia tommi antu napau-pauangkik kodi kammatong. Iami natabajik nikatuutui bunga-bungasakna gaukan, sarropa ia punna karaemo iaka natulana punggawaang sangge pakkullenami'ntu naboya erok

napiassengi anrong gurunna. Ka punna niassengi tunrung ganranna nikanaya tukipunggawang, tena 'ntu kibutuk anggappai kana battuu ri ia, tenatong nataniak pangamaseanna ri katte passangalinna niak memang tompa singlarak pannyalanta.

Sarro-sarropa ia nikanaya tukipinggawang erokna ki kamallakang iami namabajik nikamalakang nikanaya punggawa sallo-sallona kianggappa bajik ri ia, kisareangi mange oterekna teai nipasisalaianni naebarak teaimo taubajik naniakmo tamanangaiduduna ri katte na niak tommo pallakna, nakierok napangekeang kalikbong, lammorok dudu gappanna ri ia kana kalonggangikik nasabak ia antakgalaki gulinta.

Ia tong pole, punna niak tong nanataba kanasibukuang ia areka panna-pannassalak I Mappakmaittojeng ri punggawana manna taena nakasukmang niakna pannyalanna nanipakamma, sarropa punna niak memang todong karik-kariksakna ri kalenna tamannumpaki tamakbali-bali nanakluk kananna punggawana ia areka antamai ri toli kananna, napasuluki ri toli kairinna antamai ri toli kairinna na allei napasuluk ri toli kananna punna taija anu tanaratang nipaempoang ri lino napunna niak tong singlaranna rimaknassana tena pannyalana anjo gauk napakkananga iaka na panassalanga punggawana, tena naerok nabuanngi kayu kalotorok pepeak akrinraya, kanakamallaki pilak akramba kanaassengi angkanaya anjo ri kananna punggawana pepeak anrinrai lajaki napantamai pepeak anrinraya natimbaijia jeknek, barangkana nasarei akkang (ammakkang) naklimbang bara pepeakna. Napakrampa pepeakna na kamma tompa rapang jeknek ri baranneng, bajikpi taktinaona pakmaikna punggawana na nampamo accalolok mange ri ia mappalolo-lolo kana, ampau-pau tongi kasingaranna. Na punna nibatalianginja kasalanga napappalak popporangi, na kana pakmaikna antu punna akrinrai pepeakna takcokkoi pikirik mabajikna siaang panngamaseanna natena tong nanaissengi natimbang bajik-bajik makkananta ri mannabana, ri tamannabana, kaboli-boli manna 'ntu kana mabajikja namalumu sarropa punna bambang tong kibalianngi tenamo tanggappata kodi ri ia. Oloji sallang niak, panngamaseanna ri katte, tenamo. Apaji nabajik niantalai papakranna pepeakna na kinampa tommo appau-pau tongi kasingaranta. Sakamma-kammanami 'njo

gaukna I Mappakmaittojeng ri tulekbaka ngaseng angkamma-kammai. Ia minjo sabakna na pangamaseanna Allah Taala natenamangka tonja nalekbak nataba kaekek ri tulekbaka ngaseng angkamma-kammai ala ri sakra- sakra, ala ri rupa gauk, pasanngalinna bajiknaji ni panaik ri pau ri pangampena ri kalenna siagang ri batena appunggawa angentengang kusiang kamma tong ka nakana pakmaikna inai lamboyangki bajik ri karaenga punna teai ia. Siagang pole punna niagangi sisungkilang nikanaya punggawa, barangkana taena kisitaba urak majai tamabajikna, nipakkanaikik kakrosok dangku iaka nakikalialik, siagang tasannanngai pakmaika anngagangi sipanjama-jamang, jamang-jamanga taena tong nabajik lampana katuli takronang-ronangi pakmaika iaka takjalik-jalik anjama siagang pole, ebarak sisalamaki takisio... Sampulo kananta ikatte cakdia, ia sibukuang bajik punna nialleanngangi kananta sampuloa. Simbajik-bajiknaji pole punna tenaja natakrempasak mae ri kate kodia iaka nasalaya. Napunnaseng nataklanngerangkik taua sisala punggawata, bajik punna, natutungi bajikja, ikatte nasalang, taikattena nai kattemo nabaca sanggennamo akak ri pakmaikna taua siapa sallona.

Na pannangari tong makik taua erok naagang singai-ngai. iaka nanapunggawang, iaka na kinasawi-sawiang ri nikanaya kabajikang sabak nabilantamo taua tau kodi ka nakana pakkananna iakkenneng punggawanaja' njo napakamma ala ikattemamoseng.

Na antu pole nikanaya punggawa ia angottongangkik ia mia bajik erok nicinik bajik kamma karaenga antakgalakai cinrikna jalaya ka ia nirannuang niparek mata paccinik, toli pallanngerek ri karaenga anciniki, allanngereki tunggunna allo banngi, barikbasak saweniak, ka batanna kalenna karaenga mabellai ri katee. Iami na punna iamo ancinikkik nanapujikik iaka nanacallakik akkullenai nikanakaraenga mi'ntui ampujikik ancallakik. Kabajikanta, kodita, ia ampabattui mange ri karaenga. Iami'ntu nanikana, antu karaenga lakbui bangkenna bellai paccinikna, tarangi pangarakna, ciciki tolinna, iareka nakanaya taua attoli alintai bella-bella, ambani-bani, naisseng ngasengi sabak majaina mata paccinikna toli pallanngerekna. Na tea nipikkiriki angkanaya bellaji karaenga ri kate, tenaja'ntu nanaissengi gauk-gaukta

ri pakrasanganta, apapasengia punna makreppereppesekja pammantanganna ri bawana buajaya.

Na punna niak tutanggauk-gaukangi'nne kammaya ri anrong tau napunggawannga, ia tommi'ntu butul natabai nakesok ri ia. Ka antu panggaukannga ri mabellaya ri mambania na anu ni tamparangkak na ni cokko-cokkoko, tena'ntu sajuk-sajukna nataniasseng sallang katojenganna, iaka mareso-resona, kamma napakkanaia paruntukkanaya angkanaya, punna nitunui dupaya akrasai.

Kammaya tong ia I Mappakmaittojeng masarro i narekeng-rekeng bajik napasitamba-tamba ripassulukanna doekna na panggappa-gappanna ilalanna tassialloa tassijumaka, tassibulanga, katukdallek-dallek kokoji ri kidong ka nakamallaki la jaianngang passulukna na pantamana ka nakana pakmaikna, punna tuli jaianngang passulukna na pantamana, kalekbakanna kikanrei kalenta sanggenta puppusuk ia areka nana ataiki battanta iami'njo kammaya masarro nakamallakkang kasangge teai kamma'njo taua sipakgang, ia lekbaka nicinik battu ri panggaukannga tonji naanggappa kaballasang iaka nakisirik-sirik iaka nasasak lalang ri kalenna lanri nasayuna anjo gauk kammaya, sarropa ia pole punna tutakulle lekbak tong angganggui pakmaikna ampappaki cinnana punna nacinik nataena, sipaniakna nacinik matanna na nakaerokinna seng, na sangge pakkullenamo erok nipagappa-gappai na natanga-tangarakmo taba ribokona ri kalenna, manna anu tallalo lompo tujunna ri ia kammaya anu nikanrea anu la nipake-pakeaka, ri maraenganga pole nabalanja sua-suaji doekna.

Nakana pole pakkananna I Mappakmaittojeng antemi kamma nataerok nikatutui nikanaya doek aulek niakkak nana kanre pepep limanta, kapaikna-paika ri katte, punna taena i lalang limanta. Kapunna ebarak nakanre pepep limanta, na niakja erok angkamaseangkik napassirikikik baklalo bajik duduji. Olo taenamo, angapamakik sabakna ia paranta tau taena nasangkamma ngaseng batena angerang nyawa ri paranna tau. Nagassimmo niak angkamaseangkik niak erok ancinik-cinikkik bija tabija pammanakang tapammanakang manna gassing niakja situjunna maka la napassirikiangkik nakarakkakkaji sarropa punna taena memammo. Na ia ripammanakanga antu,

gassinganganji'ntu tippak erok ampassirikikik manna gauk la nikamaseang kalanikanaya rupa doek lanapassiriki angkik. Na anjo kapang nakamma gaukna taua sipakgang, na nakana pakmaikna tappelaki sallang doekku, ia areka nanasawalak ammumbaya. Na ia doekku lomo-lomodudui palakanna, nagappanna taklalo nisawalakna ka assuluki gassing songok ri bulu mataya amboyai nigappaarei tenaare, mingka manna anjo sumpaeng kikatutui takipakbiang aklampa doeka ri katte aklampaji punna eroki seng aklampa. Na iajia punna nikatutui tommamo, tena tommo kisassak lalangi kalenta.

Lekbaki anne sumpaeng tunapunggawanga I Mappakmaittojeng Daeng Majarrek, sannaki ningainna ri karaenga, sabak manjarina kusianna siapa sallona iaka nipakdarai ri taua sabak taenana anakna burakne, baineji nasitau-tau tappak tong na akkale lolomo. Areng kalenna nikana I Malabo pakdaenganna nikana Daeng Matekne. Na anjo I Malabo Daeng Matekne tanngapa-apai, sitaba-taba pakkaleanna sieranngi lompona tinggina lanting ayakna lakbu kallonna kontui capparau na attutuk tongkokna kakmurunna kuntui bulo-bulo nipatanjeng ciduk liserek matanna, masarro lekleng mata lekleng masarro kebok mata kebokna, na akkannyang katiolok lakbu ukna, nabajik leklenna na a ssalangga laweang bulak ledona tuntung lebong karemenna na akbukkulengbenrong-benrong iaka na akbukkuleng lasak, barangkana tarringi kontu kunyik siteparak. Ia tompa pole tena tong jamang-jamang baine nasaladudu niboya-boya tonngi rapanna tangapa-apana ri bonena pakrasanganga natena gappanna. Nataba tongi angkanaya, manna na anjo katingaloa tareppek nakanang gikna bajik bungkarak bawana, nama bajik gauk, nabajik adak, nalukmuk sakra iami nataba kelong angkanaya.

Intang taua kananna
jamarrok panggaukanna
bajik ri lino
kanangi bone suruga.

Na anjo I Malobo Daeng Matekne taena anu kamma ningaina siagang nipalakju-lakjuna ri manggena ka anak sitau-tau nakukamma

anak rara inji nanipilari ri anrong tumallassukanna, naşannang pakmaikna natena na rindang bangkeng. Apaji nalangkarak na nicinik ri taua, napunna niak tong nanicinik ammalo ri agang lompoo nakana mammo taua lakkaki taring tanngaya, namanna mange taua ri para-parallakkenna nasali-salinringi gantirona, iaka nanaik taua ri ballakna taklalo upak, punna siciniki, kamanna bialona kalangkarakji nanicinik, iami nasusa tak pinra bajik bukkulenna kana allei laklang ballak.

Niaki siapa are sallona I Mappakmaittojeng ammantang ri anjo pakrasanganna natinang niakka nalekba nacinik tappana I Malabo Daeng Matekne passangalinna paunnaji taua nalanggerek ampalecei kabajik-bajikanna.

Na niak sekre allo kamma'njo mae sitimbo tani (tanrang) alloa na naerangaseng I Mappakmaittojeng jamang surak-surakna lekbaka ngaseng najama, na ia battuna mange ri dallekang ballakna punggawana sitabang lekbak tonngi niakna attontong Daeng Matekne ri tontonganna ri dallekang. Na akruppa mata lekbak I Mappakmaittojeng Daeng Majarrek, na takbenrong binakbakna siagang takkajannakna ri nacinikna tappana I Mappakmaittojeng Daeng Majarrek tau rangka patasak langkarak tonji rapanna burakne kammaya ia. Nakdumbak-dumbakmo barambanna, nadinginna limanna bangkenna, na mamallak dudu nasakring pakmaina ri Mappakmaittojeng Daeng Majarrek, kammami tutassala sumangaka, sikekde mami natena na akkulle akjappa antamannganga i lalang simbang tannga napakamma palukmurukna buku-bukunna.

Na anjo ri gauk kammaya, tena na I Malaboja kamma I Mappakmaittojeng Daeng Majarrek kontu tonji kammai nasakring tunanialle belasaka pakmaikna napakamma takbangkana, ri makcinikna baine tau lolo tinanglekbak nacinik bayana bajik-bajikna. Iami nakbembammo pakmaikna ri Malabo Daeng Matekne, apaji na appalampamo akkalak Daeng Majarrek, ante kamma na akkulle nagappa nacinik bajik tappana Daeng Matekne. Naniakmo sekre allo nanagappamo nacinik bajik. Nakatambammo pole bembanna I Mappakmaittojeng lussak taenamo anjorenganna napakamma erung ri

Malabo Daeng Matekne manna mammempo akjappa tatassalai ri
matanna mua-muana rupanna, tinroi kamma tong. Tenamo maraeng
nacinik I Malabo mami Daeng Matekne tuli nibayo-bayoanngi. Na
anjo lussak kammanamo taenamo na jannang ri ballak kammami'njo
mange gassing tinro ri baru-barugaya, kamma napakanaia kelonga,
angkanaya;

Tatinroami ri ballak
tinromami ri baruga
ripakrisikna
ri tamakjulu topena

Na appalampa tommo kelong Daeng Majarrek angkana:

Kucinikna kungainna
kubolikna ri pakmaik
kontu bulaeng
taenamo ngaianna.

siangang pole

Kuntu intang kungainna
jamarrok kulebanganna
kontu bulaeng
kuboliknu ri pakmaik.

nakana pole

Punna sallang takubone
lebanga ri pakmaikku
lingkayamami
ri anja kuparek tekne.

Lekbaki sekre allo naniak jamang-jamang ukirikna I
Mappakmaittojeng tasilolongang kammaya kaluk kananna siangang
bukuang kanana suraka tena niak siratang. Ukirikna kodi todong
tasiassengai nibaca. Na anjo nakkulle kamma jama-jamanna,

katariianami pakmaikna anjama. Tabiasai kamma'njo jama-jamanna. Na larrodudumo punggawana ri ia kamma bara pepekrupanna siagang pammenggong-menggonna na nakana "Porena'nne jamannu, bajikna batenu anngukirik sikammaya anne sallonu ammantang anrinni tinanniakkapa nakucinik pore kamma'nne batenu anjama barang anjama tinroko". Nakanamo I Mappakmaittojeng na kasukmang tomme battuanna kananna punggawana angkana kana nibuang beka teai sitoennaya balinna, kamma natabaya kelong angkana;

Mangku anak-anak mamo
 mangku doang rattek mamo
 kuasseng tonji
 kana nibuang bokoa.

Na anjo namalarro kamma punggawana katajama la napappikatuang baklalo anjo suraka mange ri anrong tau ampentayai sabak narapiknamo rapikna la napappikatuang, na kana'njo ukirikna suraka. Na punna seng nasuro ukirik poleanngi assami tasilolonganna anjo sialloa. Mingka kajarianna gauka tena tojemmo nasikra napippikatuang anjo suraka, na suro palekbak poleanngi na nakana ri Mappakmaittojeng palekbak poleanngi antu suraka ngaseng, iaka teamamako patasak kamma'ntu ukirikna, manna'ntu kodija ukirikna kapunna'ntu kamma bajikna ukirikna takjoroki sallang pammujina punggawata rikatte". Na nakana pole ri Mappakmaittojeng, "Nukasukmammi kananga. Nakanamo pappualinna I Mappakmaittojeng ek karaenga".

Na anjo sumpaeng nalanngerekna I Mappakmaittojeng ka na kammana punggawana nakasukmammi ngaseng tomme battuanna, kodimi pakkasiakna. Pattu-pattujunna I Mappakmaittojeng erokanngangi niturungia kala natabaya kana kamma. Namanna sibukuang kananna tamaniak, sangkontu mami'ntu naci nik I Mappakmaittojeng daerak nipepekkia napakamma mallak ri punggawana sabak naassenna kalenna I Mappakmaittojeng patanna sala. Naia pole niak i lalang ri pakmaikna taena kummari angewa-ewai iaka lantumpaki, lambali-

bali, manna umbarang tainakke sala naratangi larro, napunna lakuewa punggawaku taklalo upak punna akkulle ammenteng bicarangku i nakke kacakdiak manna umbarang taia appunggawaiak salamang tongi tukupatunrung kalengku antama ri pokok ka tulompoa. Na inai lappisakring pakrisik i nakkeji. Iaji bajik kutakgalak, punna niak pannyalangku, inai poleng langkalarroia siagang ampakkau punna teai ia, kamma memang tommia gauka. Tunggak-tunggalak tau aklaklanga ia rawanganna pokok kayu lompoa, gassing memangni nituju naung ri tangke-tangke matena. Na anjo pole punna nakalarroikik nakiukrangi pulanamo la natabaya panngalarroi iaka napakkau-kau, na jama-jamanta ri bokoanna, natenamo naki anggappa panngalarroi. Anggassemmakik tutu ri gautta, kamma tong rapang jarang pajongaya iapa na anngasseng tutu lari ri pakjonganga punna lekbakmo na alla luang (kalikbong, kalokbang) na punna talekbakkapa, angilak-ilaki, tak bese-bese annyara-nyarai, iaka naka ronjo-ronjo giok, sanggenna anggappa pakrisik iaka nakapanrakang. Apaji napunna appaunggawakik nikellaikik anggaukangi nikanaya tutu ri sala ia-ianna gauk kapunna tatutuakik gassingkik anggappa susa siagang sassak lalang. Kamma ri kananna kelonga angkanaya.

Paragayaji'ntu sajuk,
tamututua
mappabattu sassaklalang.

Lekbaki ia bannginamo kamma'njo ammempomi I Mappaknaittojeng Daeng Majarrek appasa-pasani mannganna, na napikkipikikirikmo napakkalarroanga punggawana ri ia. Nakana pikkirikna anjo passabakanna nakuanggappa panngalarroi ri ia batu ri nakke tonji. Na anjo paklaklakanna pannyalangku batu ri lapak limangkui.

Na anjo bombangku, batu ri cinnakui, cinnaku batu ri matangkui lanri maccinikna tappa mabajik sabak ninanro ku assayui appari pakmaiki pappasanna gurungku angkanaya punna ancinikko tappa mabajik, akdunduko naung, na nakana i lalang pakmaikku, pakjaria kamma antemamia kamma ia mintu tapana paccinika ia taklalo

nabembeng pakmaik banngo. Na ia nabuntuluknamo I Mappakmaittojeng, paklaklak-laklak anna sangge pakkullenami napagiling pakmaikna mange ri gauk mannabaya namabajik, iaka manna kamma mammo akruak tonjia ri pakmaikna erunga ri malabo kamma napakkanaia kelonga angkanaya,

Lakuapami kalengku,
kateami ri maraeng,
ri pakmaikki
amboyai sangkammanna.

Nakana pole

Mannananiak rapanna,
karapannaji majai,
pallanasinna
ri nakke tamaronai.

Iami na sibunduk lompomo I Mappakmaittojeng na napasuna ka nagappa tomme naukrangi pangajarakna gurunna angkanaya antu napasua bali malompo dudui ri kalenta. Naia-iannamo ni beta napasunna, maknassa nitallangammi'ntu ri tamparang la ntanna dosaya siagang kapanrakanga balinna.

Naia ewangang napattujua I Mappakmaittojeng ambunci'njo balinna, ruang rupai, nasangge sakna pammosona anjo ewanganna."Sekremi, mallak, makarua sirik.

Naia nabunonamo I Mappakmaittojeng balinna jarimi ona sikalimo bombanna pakmaikna na napakasannammo bajik-bajik pakmaikna na nakana i lalang pakmaikna, tappalettekai janji Allah Taala ri atanna, punna'ntu lekbak lanapasibuntuluk. Na punna lekbak talanapasibuntuluk memang tonnganga tena nakusibuntuluk, kamma rapakkanaya kelonga, angkanaya,

Mannanjo kipalak-palak

kipadongkok ri palatta,
takbale tonji
kabatara tangkellai.

Lekbaki kamma, sannammi pakmaikna, jannang-jannang tommi empona I Mappakmaittojeng ri ballak iaka pia pajana tapia nawa-nawanna. Akkanre i lalang tongisseng, na karosok-rosokammo'ntu, napakamma erung kapikla-piklasang tommi pole kamma jukuk kalotorok tanicekla, kamma napakkanaia kelonga, angkanaya,

Pakrisik i lalanmon'nne,
tamassuluk massallerang,
i lalang tommi
mangumbang makkarakkaji.

nakana pole

akkanre bukbuki pole,
pakrisik cakdi-cakdia,
ngesakki kale
erung tanipalarraya.

Mingka manna'njo sumpaeng kammamamo kananna I Mappakmaittojeng na buanna sarennna ri ampatanna, tuli aknganro-anro tonji pole ri Allah Taala ampatara pumbali palak limanna naik ri langika, dasi- dasi nanatarimalalo karaeng akjanjia ri atanna, ia mappalaka, ia lanasare.

Na nirampe tosseng batena attau toa I Mappakmaittojeng. Na ria anjo pakrasangang napanmantangi I Mappakmaittojeng Daeng Majarrek, niak sitau tau toa taenamo antoi ilalang pakrasanganga. Na anjo lapung tau toa akbattikmi, assongmmi kapasak. Napunna ammentengi sala-sala lanabaumi buttaya. Cammo appappalakmi iaka terasa inji cinikanna. Kamma napakkanaia taua, toa kayu barangkana, pilak toai, pilak attonasaki. Toa lemo tongi pole, barangkana, pilak

toa, pilak assumangaki kalenna. Na anjo pung tau toa lebak tonngi anjari anrong tau ri anjo pakrasanganga mingka sallomi napalak ammani-mania nani panngaliki ri tunganakanna I Malabo Daeng Matekne. Na punna niak salaianna bicara lombo ri pakrasanganga erok na bicara manggena I Malabo napappatangarranngi ri ia. Pammolikang rokok-rokokna tonngi pole. Iami'njo namange-mangei todong I Mappakmaittojeng, ka nakana pakmaikna, antu butuk mangeia ri tau toa, majai bajikna, ka akkullei katambang nawa-nawa mabajitta kammaya punna napau- pauammakik, akkullemakik nikana assawalak lompomakik.

Ka ia maarenga tau toa, manna ante kamma, takkulle tonganngai taniak barak-barakkakna ripanngajarannaka, ri pappasailenaka kamajaimi, gauk-gauk malakbirik lebak nacinik siagang nalanngerek, tinang kicinika, tinang kilanngereka i katte anak ri boko. Na asseng tongi pole ia napassimmaraeng jamang-jamang ri oloa na jamang anne kontu.

Na anjo pung tau toa matekna dudu tonngi pakmaikna nipakmole-molei nimangei ballakna ri Mappakmaittojeng Daeng Majarrek, ka nakana i lalang pakmaikna, i rawami soali bangkenna ri kalikbonga, akkanaku mami kunikana tau, anggapai na kunacinik kamma tau toana siagang punggawana. Majai tau punna anggappamo katinggiang iaka na kalumannyangang, ia tong kammaya naangkak dudumi kalenna tayaboyami appa tukamase-masea namadong-dong, siagang tau toa carodok-rodok kammaya anne inakka nakaliyanngimi kalenna tanaukrangi tongangami naliliang la natabaya kelong, angkanaya,

Majija itanaratang
 beru kammai na kamma
 beru nagappa
 beru manaik tindanna

siagang pole

Gunturuk manna nu intang

kilak manna nujamarrok
 tabaji intu
 rilekbaknu mangkok butta.

Siapa sallona tuli kamma'njo gaukna I Mappakmaittojeng, niallemi anak ri tau toaya, iaka tena nanapakkiok manggei ri kalenna, napakkiok toakji, lanri matoanamo, iaka ia batena akkiok ri Mappakmaittojeng, napasilekbasaki niak nanakana "anak", niak tong na nakana "cucu". Na ia I Mappakmaittojeng gassing punna mangei anjoreng ri ballakna toana alloare, banngiare taena namange suminjak tanrikalanapaseng tuli tassiallo-salloanngi niaktong nammantang akbanngi, napunna mangei seng, langkarek dudui nataniak nakangkang-kangkangangi toana, anu maka naraka-karannuanga, napunna niak apa-apa na kakedok-kakedok Daeng Majarrek ri ballakna nanagappa na ukrangi toana takbuntuki gassing naung ri kallonna anjo anunakakdoka. Na punna anu sikekdek-kekdekja, naungkuimia kallonna, na nasuro eranngammo toana. Napunna gassing niak apa-apa naeranngangi toana iaka na nasuro eranngang, gassing tommi kamase nakana kammamamak anne nakke jerak nitambungi, apa tomma'ntu kubalassangi anak, ka anne kammana inakkr rikong akkanakumami kunikana tau, antamatana nabuku, assuluk-suluk nabukkuleng kubesok naiki'nne care-carenku, tanrapik naik kubesok naungi tanrapik naung.

Nalanngereki I Mappakmaittojeng kananna toana nakamo, teakik akkana kamma dalletta tonji'ntu battu ri karaeng Allah Taala. Tuli kammami'njo gaukna I Mappakmaittojeng ri toana pammatei antamana pakmaikna, anne inakke kamma'nne mae kurapanngi kalengku tappelak-pelak, ta anrong, ta mangge, ta sarikbattang, ta bija tapammanakang. Niak kuangang passangalinna kale-kale bulaku. Siratangak aklamung-lamung pakmaik ri parangku tau annginrang-nginrang sakra kamma tong, ka taklalo tong kodina kosiakna tenaya lekbak tong tau kuangang siasseng-asseng, kuangang akkana-kanai. Ka punna pole naciniki anjo pung tau toa, berui seng pakmaikna anngukrangi toa kalenna mateamo. Kamma lekbaki gassing pakpisakringinna toana

tallasak pole kala sammua-muai erang-erang pakmaikna lakamma tonngia ia.

Na anne I Mappakmaittojeng Daeng Majarrek gassing punna mangeiseng ammana-manai kang ri ballakna toana ammempoi akbica-bicara lakbu kamma tu appatonranga banawa. Punna alloi na mange talakbu-lakbusuk alloi anjoreng. Na punna seng banngi na mange, talantang-lantang banngi na nampa ammoterek. Gassingi ri ulu tinro anak-anaka na mange sangge lekbak tangga banngi, sanggenna takdokdokna nanampa ammari akbicara. Na punna akbicara narapiki gassing, Ambon, Jakattarak na bicara. Niak ngasengi rupa-rupanna napakkutak nannganga, iaka nanapangussulang ri toana kammaya mae pau-pau marioloa siagang gauk-gauknaya todong ri kalenna anne mae ri rangka-rungkana sanggenna toa siagang panga-pangasenganga siagang panga-pangadakkanga ri pakrasanganna aiagang ri pakrasangang maraenga ia narapik-rapika todong.

Rikammanami'njo gaukna I Mappakmaittojeng na nakanamo toana ri ia "Ae Mappa, sitojeng-tojenna kupau angge, tena angkana niaknu ridallekangku, nakukana, angapasak, memang tongko antu annuntuk anroyai kalennu assalisirik ngasengi gauk-gauk kau gaukna. Annyaklak tonngi'nne kau gauknu.

Na nakanamo pappiwalinna I Mappakmaittojeng angkana punna i katte angkana toak kammami'ntu Allah Taala'ntu kupuji siagang surona. Natena angkana toak kubosi ceklaku, kubahai kaloeku maraeng tonngarei nakke pikkirikku annyaklaki ri pikkirikna bija-bijangku sipakgaang. Ka nakana pikkirang madongokku, nanroak kamma nakana taua, kapisaklakanga ri lokoangku punna kapisaklakang mangejak ri bajika, iaji kuteai kapisaklakanga mangea ri kodia, na nacallamo parangku tau, iaji kuminasai napakkanaiya kelonga, anganaya,

Inakke teak ningai
erokja nikamaseang
teak nipuji

erokja nipakrikongang, barangkana, manna tanapujiak taua punna tanatunaimamo gaukku.

Nakanamo pole taua "Ba, annaba sikali antu kanannu anggek, ka anjo mange taua nipile tanaberasaki antu kammaya pikkirannu natena nanakasuallaki gauk-gauk kammaya ngaseng anjo ka nakana pakkananna padodongi natena tonja buak-buakna. Olomakik lassau-sau, lajannang-jannang tinrota punna tinrokik naiaseng lanipasilolongang.

Nakanamo pole I Mappakmaittojeng, antekamma takamma gaukku, karaeng kamannaseng ambarang natinggimo pangisengangu, siangang tarua tallu tau toa anngokngakiang (antongoliang) tolingku kammaya tau toaku ngaseng, gurungku ngaseng, punggawaku ngaseng tumaraenganga pole, teako lanre annuntungi pangissengang sangge tallasaknu ka nakana, antu tuniaka panngissenganna, tena'ntu natukguruk dudu anggakna siangang empoanna. Tena naia naparitimung-timung angkanaya, akboyako doek sangge tallasaknu, panngissengangaji tuli napanaik ri pau nasuro boya. Nakucinik pakrupanna ri tumanggappaya pangissengang tena kusakring salana pangissenganga niboya ka kupaillaki matangu jai tau anggappa kabajikang parakana pangissenganga. Nakana pole pakmaikku, anne inakke rikong tumatolonak Allah Taala, na antemo kamma lakugappa nikanaya pangissengang, punna tamannuntungiak, punna ammantanjak ammattoki (akdandangi) kamma tau pepe, akrampesuk ri ballak, kamma paja lamporok, kulatea annuntungi panngissengang, ka teai adak bungunga akboya sekrok, sekroka tonjia akboya bungung. Na punna upakjakik nakianggappaja manna'ntu tassikekdekja kali, punna makmole-molejakik anggappa jai-jai'ntu sallang kajarianna na punna'ntu niakmo pangassengang sangkak rupa, kamma lekbak tommaki'ntu "pak, palu-palu, kattang, bingkung, kerek-kerek (gaagaji) ri maraengannaya pole. Tenamo na anggappa kaballasang siangang susa anjamai jamanna na lintak lekbak, sabakna tunggak- tunggalak parewa natuju ngasengi tujunna, kamma tommi antu pangassenganga ri katte.

Lekbaki kanamo toana, "Kungai sikali'ntu pannakgalaknu, pakajannangi'ntu kammaya ri kalennu nananrojako Allah Taala anggappa kabajikang ri lono tulimange anjorengang".

Rinangai kammanami'njo I Mappakmaittojeng allanngereka pau-pau siagang gauk-gauk tidang lanngerekna, na kakdorok tonja bukunna toana ampakrupamangi iaka na ampau-pauangi I Mappakmaittojeng anu lekbaka nacinik siagang lekbaka nalanngerek. Naia ri sesena sikamma rupa-rupaya iaka napau-paua, lekbaka nirupamangi I Mappakmaittojeng ri toana niak tong siapa are nipatannang i rawanganna'nne, kammayami.

Niak bedeng sekre karaeng lompo aklampa sekreang pakrasangang. Na ia bellanamo lampana niakmo sibatu koko na buntuluk, nasitabang lekbak tong annyangko-nyangkona patanna koko ilalang ri kokonna, nammalo'njo karaenga i pantaranna kokoa. Na anjo pakokoa tau tannga-tannga tau, na nicinikmo'njo pakokoa ri karaenga nanakiok nanikutaknang, angkana, "E, pakoko pauangsak, maka siapa tong akkulle nupanggappaiaangi kokonnu, maka akkulle tonji'ntu napakkatuoang ri anak ri baine?. Nakanamo pole karaenga, "Siapako siuringi, barangkana sipannanganreang".

Nappualimo pakokoa, angkana, "Lasiapamo karaeng lanigappa rinikanaya akkoko-koko kamma'nne, mingka tuli erang polena tong anne akkokoa napakkatuoang ataya ri anak ri baine siapa sallona, tena maraeng".

Nakanamo karaenga, "Pausai bedeng maka siapa nugappa ri pakkokoannu anne peppek allo-allo".

Nappuliamo pakokoa, "Sikekdekji karaeng, nakanamo karaenga, "Siapa sikekdekna".

Nakanamo pakokoa, "Patanguang karaeng, bilang longgannamo anjo sikammaya".

Nappuliamo pakokoa, iannamamo tantang bilanna atanna karaenga, annangi sipannakgalang lampang (bakuk-bakuk pammoneang kanre nampa nisirunga assuluk ri uringa) ataya, kammaya, anronna manggena ataya, ataya'nne sikalabini, ata kekena karaengku sitau barangkana, anakku, sarikbattanna ataya anne todong".

Nakanamo pole karaenga, "Maka nagannakkijako'njo doek sikammaya, pakoko?"

Nakanamo pole pakokoa, gannakji karaeng, anjo karaeng doek sikammaya kukanremi, kupakbayarang tommi ri inrang, kupappinranngang tonngi, kupassidakkang tongi pole".

Nalanngereki karaenga kanakammanna pakokoa, nakanamo, "Ce, ce, lannasaka antu pakoko, ante kamma'njo nusiapa memang jainu angkanrei, tana alleami'ntu nawa-nawangku, pauanngi antekamma pareknu, nukkulle gannak".

Na kanamo pole pakokoa, kamma'nne karaeng, "Anjo doek patannguanga ku erangi mange ku balanja, sipakgang ri berasak, si pakgang ri kakdokang, sipakgang rimaraenggannaya, napunna sangkakmo balanjana ataya, nalakbusuk tommo anjo doeka, kuerangi anu kuballai ammoterek mange ri barung-barung pueku, karaeng, nakusuro pakatiknok, napunna tiknomo kupaksekre-sekremit sangatanta ngaseng angkanrei, kammaya anrongku manggeku, inakke siagang atanta rukuanganga atanta sarikbattangku, siagang pole ata keketa anakku. Na ia kukanrea siagang atanta tukuaganga, iami maknassa dallekku siagang atanta na ia nakanrea atanta anrongku manggeku, iami kupakbayarang ri inrangku, ka niak inrangku ri ia, na anjo nakanrea anakku, ia minjo kupanpinrangang, na anjo nakanrea sarikbattangku, iami'ntu kupasidakkang, kammami'njo karaeng parekna ataya sikatuntunna lino anrepokanngi repokna".

Nalanngereki karaenga kana kammanna pakokoa nakanmo karaenga, "Naalle sikali nawa-nawangku pakokomama kamma kidonna sama-samaya taniak salanna kuguruammako'ntu, kanupiassengiannya anu taku assenga".

Kamma anu sikekdek, kani rammai-rammai akkullejaki'ntu gannak ri katte, kammaya tong, teai nacapak-capakki paranta tau, katena tau nisoso baju-baju puena (nisosok badanna) sikraka ia macang ancakoi kanukunna, nakinagappa napanraki iaka nakinagappa napakasirik.

Niak bedeng sitau tau naappak anakna sannging burakne. Nanapasang ngaseng anakna iaka tena nanapappada-padanngi napasang, tena tong nasanrupa-rupa anu napappasannganga. Tassitau-tassitau maraeng tosseng nipasanngangi, kamma'nne lampana. Anne lapung tau anak uluanna rolong nakiok, tena

nanapiassengianngiang' anakna uluanna rolong nakiok, tena nanapiassengianngiang anakna maraenganga anu napappasanganga barangkana, tena najulu pasang anakna. Na nakana ri ia, "Ae anak, kupasanko, a, teako tampakammai pappasangku punna sallang mateak awangak ri pakjerakanga. Lekbaki, nakiok tongiseng anakna uluanna, kale-kalenna tong angkana, "Punna sallang mateak, awangak ri leanga. Na'ne pappasanna tangkellai tonngangai napauang sarikbattanna maraenganga. Lekbaki anaknaseng ampiknaya bungkoa, barangkana, anak makatalluna, napasang todong natanakellai tonganga ni pau-pau ri sarikbattana ngaseng, naia pappasanna, angkana, "Punna sallang mateak, awangak ri moncong-moncong". Lekbaki nakiok tongiseng anakna bungkoa kammamiseng, kale-kalenna tonji anakna napasang na tanakellai tonganga napauang sarikbattana ngaseng anu napasanngangai, na nakana pakkananna ri anakna, "Ae anak kupasanko, a, punna sallang mateak, teako tanngawangak ri gantiroa".

Lekbaki siapa are sallona lekbakna appasang ri anakna ngaseng, namatemo, na anne, sumpaeng lapung anak ia appak-appak, massing erok ngasemmi napakrupa napappasannganga manggena ri ia para napauang ngasemmi massing nipasanngangai ri manggena. Apaji nasisala-salamo, lanri tenana nakjulu pasang ri manggena sanggenna erokmo sibakji-bakji. Nanipasang kalengasemmo ri taua angkana, "Teako sisalai para ikau sisarikbattang, ia kukana bajik ri kau ngaseng bajikanngangko sieranga mange ri kalia, ka antu bicara kammaya bicaranna kalia. lannu sisala-sala sanggenna sallang sipanrak-panraki para ikau, mangeko ia ri Kalia".

Lekbaki simangeang tojemmi ri kalia ia appak-appak. Battui mange ri kalia, narapakmi na pasisala-salanga na napalak nipasitabaya.

Nalanngereki kalia massing pakkananna tuappaka sisarikbattang, nakanamo kalia, "Ia minjo kupauang ngasengko, anngapai nuerok sisala-sala, la sipanrak-panraki sisarikbattang, sollanna monjo manggenu mate siratang nukapakrisang nukasusang, nanupasilolongang lintak nupasicinik buttaya. Na punna erokjako ampinawangi kanangku, anturuki panngajaringku, nakupasitabako".

Nakana ngasemmo tuappaka sisarikbattang, "Anngapaiseng, karaeng nakulatea, kaerottami'nne nipasitaba, nakiniak mae ri karaengku, na kakde nakitea, isseng taniakmo panraka".

Lekbaki nakanamo kalia, "Punna kamma kanannu, bajikmi antu, mae ngasemmako nakimange ampanjari pappasanna ngaseng manggenu ri kau ngaseng, lekbaki aklampami kalia mange ri ballakna tumatea, namminawang ngasemmo anjo tuappaka sisarikbattang ri bokona kalia.

Battui mange kalia ri ballakna tumatea nasuroparenta mi tippak tumatea nanijeknek nanirokok, nanisambayangi. Lekbaki nisambayangi, nisurobulekmi mayaka ri kalia mange ri pakjerakanga. Nanisuro pangekeang kalikbong, sakbalaki kalikbonga, naniak ngasemmi'njo tuappaka sisarikbattang ri kalia mange ri birinna kalikbonga, nanakanamo kalia ri ia ngaseng appak-appak, "Cinik bajikmi lampa parekku". Nanipanaummo mayaka ri kalikbonga. Nakanamo kalia ri anjo anak uluanna pungtau mate, "Nucinikmi manggenu i rawa ri kalikbonga, sari anrinnimi'nne ri pakjerakkanga nitarawang, anjarimi'nne ri pappasanna manggenu ri kau "di". Nakanamo anjo anak uluanna tumatea, "Anjarimi karaeng". Lekbaki nakana seng kalia, "Pantamai mayaka ri lianna kalikbonga". Na nakana kalia ri anjo anakna tumatea andikna uluanna, "Nucinikji'njo manggenu i lalang ri leanga?". Nanakanamo anjo taua, "Kucunikmi karaeng". Nakanamo pole kalia, "Awanga ri leanga?" Nakanamo pole anjo taua, kammai karaeng".

Nakanamo pole kalia, "Patabami papanna, nanutambungimo kalikbonga, sangge bumbung naik kamma moncong-moncong. Lekbaki nakanamo kalia ri anakna tumatea, ia ampiknaya bungkoa, "Nucinikmi moncong-moncong nipattarawangia ri manggenu, sai akjariminjo pappasanna manggenu ri kau?". Na kanamo'njo taua, "Kucinikmi karaeng, akjarimi". Lekbaki nitalakkingimi tumatea ri kalia. Lekbaki nitalakkingi nasuro pattongkoki seng.kalia anjo jeraka. Lekbaki napattongkoki na kanamo kalia ri anak bungkona anjo tumatea, "Ante kamma nucinikmi jerakna manggenu sai ri gantiroa monjo ni tarawang "di". Nakanamo(njo taua, "lok karaeng, kammai".

Lekbaki na kanamo kalia ri anjo tuappaka sarikbattang, "Antekamma ri kau ngasenga'ntu niak inja'ntu pannau-naunu ri gauk nappaianganga ngaseng manggenu ri kau ngaseng?". Nakana ngesemmo'njo tuappaka sisarikbattang, "Tenamo karaeng, marannu dudumi ataya, sabak taklappasaknamo pappasanna ngaseng tau toana ataya, natena tommo nasisala-sala ataya sisarikbattang, nalanri pappasitabanna karaengku ri atanna".

Kammami'njo kajarianna tunngalleanga pappasaile ri paranna tau, na amminawang panngerokang ri tau lompoa ri gauk nikanaya pasitabang, sitabami siagang tenanatommo na anggappa kapanrakang.

Lekbaki kana-kananna'njo toana, nakanamo I Mappakmaittojeng, "Taenamo'ntu anu kamma rannuna pakmaikku, mingka barang akkulle tongak kipau-pauang tong ante kamma bate-bateta tong anngerang ri kalenta anne mae ri runga-rungkata inja". Nakanamo toana, punna ia senganjo nukasuallaki erok nukasukmang anak "ba", tangapa tongannga jako kupauang, nanaallekanjo nawa-nawannu, natana allekang. Na punna na alleja nawa-nawannu paribarambangi, na punna tena allei pelaki assuluk ri tamparanga. Ka anjo naniak kana kammangku, katenakik i katte taua akjulu panngai, akjulu pammuntuluk kamma tong.

Nappualimo I Mappakmaittojeng, angkana, "Kamma sikali kipakkanaia, iaka anjo ri tannang atingku, na kuerok appakkutaknanngangi, teai lanri manngapanna, kuassennaji siagang kuciniknaji raramena ri katte, na nakana pole pakmaikku inang niakna tonji'njo barakkakna ri bate-batena annakgalak ri kalenna ri siapaya lama-lamana naniakmo'njo panngamaseanna Allah Taala ri ia kammaya.

Nilakbuiang umurukna nanisare buku magassing siagang kasalewangangang ri Allah Taala tulusuk mange ri ruang rupa tallunrupa tangarakna barang kammai apa nanabarekbesi tongak kabarak kananna naniak tong laloja kutulak onjokna anggappaya kasa-kasannangang. Nakammaya pole kupikkiriki, antekamma ikatte anne anak-anak kamma, naniak tong rikong songongang napadongkok karaeng Allah Taala ri atanna, napaillakia sualimata taua. Iaka

kurapang tong bayao akdongkoka ri cappak tanruk, sikekdek tassalana tukguruki, rappasakmi, iami'njo rikong sangge kukatutui nakupakboyang kamma rapang pakdongkokang bajik, barang kammai apa nanipaka jannang lalo ri padongkokanna. Na punna'njo niakmo kugappa-gappa panngajarak iaka napappasaile, iami kurapang pakdongkokang majarrek, napunna nigaukanja barang akkulle tongi ia naparek tetena kianggappa kasa-kasannangang empo ri lino. Kamanna kasi-asiki nasiaganja kasannangang mabajikanji na kalumannyang, punna siagang ja rotasak pakmaik. Ka nakana pakmaikku, toak punna takikatutui memanga ia areka nakibawang-bawangang iaka nakibarang parekang nakicinik tama bajikna na tabai kusakring katakakborang, napacikdak tongkik na tabai kusakring katakakborang, napapacikdak tongkik taua sassak lalang tongkik kalekbakanna. Nataba tommy angkana, sareniboyai, kakikatutui lagi nikanaya jama-jamang na akkulleja gassing nicinik kammaya, sarropa punna kibawang-bawangang memang, kibarang parekang memang. Na punna kikatutui tong mamo, nakibuntulukja kammaya, lebbak sikammatommi'ntu paiyota ri karaeng kaminang kammaya, taena tommy kisassalangi kalenta. Kammami'njo panggappaku toak, iaka annaba arei'njo takgalakku, taena are.

Nalanngereki tau toaya kananna I Mappakmaittojeng nakanamo, "Annabasikali'ntu, cucu, takgalaknu". Na nakanamo pakkananna, anne mae rirungka-rungkaku, punna anngalleak bela-bela, ia lompoa tattannang ri barambangku, kupalak-palaki eroka sipakboyang bajik, tassipakboyang kodi sanggengku para i laukanna papanga. Kualleangasengi pangajaranna sikamma tau toa kurapikanga na iamo kupanggaukanngang. Na cinikmo pakrupanna, nakupisakringi tommy kasiakna napakkanaia, na manna kamma kidonna sama-samaya taniak salanna apaji nanakamo pakmaikku, anne paleng pangajarak tau toaya pangajarak kittak lalona".

Salamangi kittak i lalang ri battanna tau toaya, apaji na siratang ni alleang nikanaya pangajarak ta toa. Na mannaseng niak kana tau toa iaka nakana kittak kilanngerek, iaka naniak, kittak kiballi kabokonaji

kipanggaukangang, taniak buak-buakna gassinjakik anggappa
kapanrakang, kamma napakkanaya kelonga, angkanaya,

Mannu tua mannu sehe
mannu majai kittaknu
panrakjakontu
kabalinna nugaukang.

Na anjo punna nupari boko tolija pangajarak tau toaya nabokona
tonja kittaka kipanggaukangang, salamakji barahala niballaki, iaka'na
pantasak patturioloang. Na ia pole nikanaya kittak nipinawang
napakkanaia, niparangi agang malambusuk natangkasak niagang
makuassa tamangapa-apana taua punna napammaloi. Tena
nanasambangi taua kaleleng, tena todong nanatokdok katinting.
Kamma tongi pole rapang dalle, iaka na mata lalang, ia
appicinikiangki iaka appajok-jokangkik agang, ia areka kamma rapang
tumanrenreng tau buta, natenamo napitirumpak-rumpaki tau butaya na
lanriniak anrenrengi. Ri kammanami'njo nasiratang nipikkirik,
nikanaya kittak pangajarang, i katteji rupa taua lanapakmatu-matui teai
olok-oloka, teai tongangai pokok-pokoka.

Apaji naiamo kupanggaukangang gassing punna lanngallemak
bela- bela, pammanakanna, tapammanakanna, bijaka, tabijaka,
mabajikpi pannarrusukna paccinikku ri taua, antamana pakmaikna ri
nakke siagang tenana nicinik rikasaraka pammatei niakna
sengka-sengkana pakmaikna ri nakke. Siagang tong pole, manna
tanitarrusuk atinna, tena'ntu nataniak tonja ri katte tabbialo
wasek-wasekna pakmaikna, barangkana, raki-rakinna pakmaikna,
punna niak tonngi ri taua kammaya. Apaji napunna niakmo kubuntuluk
tutenaya nanarangga-rangga selai pakmaikku, ia tommy napantamai
pakmaikku naniak tommy kualle bela-bela. Napunna tena'njo
kammaya kubuntuluk tena tommy naku erok anngallei, erokja
anngangangi siasseng iaka siasseng ri aganga tommak, sabakna
mallakak ri taba ri bokona, sarropa punna ammalakikik tau lolo, teana
kupareppesek tukirangga-rangga selai. Namanna seng tutanirangga

selai, siratanji nikatikaki, punna akreppe-reppeki ri katte, manna bija, manna pammanakang, sarropa punna tumaraeng laklasak memang, katena tau nisosok badanna, kamajaimi ri oloanganna gassingi kongkonna taua angkokkoki. Teamami anngapai pakmaikna nikanaya bija pammanakang, kaanjo natabaya kanangku ia tonji kammaya, tena nakupasibarrungasengi taua kataena nasangkamma ngaseng pakmaikna nikanaya tau. Na antu nikanaya pakmaik rapang tonji anging, pakbalik-balikna pammirikna tena kajannanganna, sinampek batu laukang, sinampek batu raya iseng, sinampek batu timboroki, sinampek batu warakiseng. Iaji bajik nipariati kananna kelonga, angkana,

Teako tappak ri pinduk
manrannuang ri cikali
pinduk mallukkak
cikali makballe-balle.

Nakana pole,

Sarikbattangaji tojeng
iaji kallik majarrek
pinduk cikali
naempoi rangka sela.

Nakana pole,

Kurannuanjako pinduk
kapatappakko cikali
napakmaikku
ilalang makranggasela.

Na anjo naniak kelong kamma, ka gassing niak rupanna, ia ni rannuang, naiaja mappassalasa, gassing nataba kelong, angkana,

la pokok na rannuang
 ia la nipattakgalli
 ia mapparèk
 gauk tanisanna-sanna.

Kammaya tong anak, anne mae rirewasa naparekkuinja passi-passikkok karaenga, tena nakutaknangi kalungku ri matanna taua angkanaya niak lalakku. Bajikannganji ia kupakrupa ri kalengku nakanaya taua nitetteppi nagallang, kamanna kupakamma kalengku, na assenji taua, angkana, care-care jappokna manteasaraka. Natenaja nakukajallai eroka napaka lombo antekamma parangku tau kammaya nakiok daeng nakiok karaeng. Ia tommo napasiratanga nakanaya bajik ri kalenna, sabak sangkammajak para tau, para parek ri Allah Taala. Iaji kuteai natua-tuaia siagang napanrakia, na anu tena sira-siratanna. Na punna ebarak naassenja, taua, na kusiratang napabutti paleng, kutanapakabuttia, ala ri empo-empo, ala ri pakjappa-jappaang, tenaja kumangapa inakke, nakulle iaja tumappakammaya nibaca takamma-kamma ri taua, barangkana, tumangassenga matu-matu, maka manna, nakana pakmaikna taua antu nikanaya tau, niak mallakna siagang pangalikna, anngassengi matu- matu. Na ia anu appaka bangkenna taena nakamma. Tangassengai ia aktupa tau, barangkana, tanassengai napasimmareeng, antekamma rupanna siagang tappana monconna siagang tanjakna niakanaya tau lakbirik, tau tuna. Mingka punna kiasseng katte kalenta tau, nipakjari ri Allah Taala, nijariang ri Nakbi Adang, ni ummakang ri nakbia, ni parenta ri karaeng iaka na anrong tau, bajik tonngi kuasseng paranta tau. Ka punna takipakammaya paranta tau, Gassingjakik napitabai taua sakra angkana, rapang-rapang tonji, teai tau tojeng-tojeng tanjaknaji tanjak tau, naia gaukna, gauk olok-olokji. Na punna akkiok daeng, akkiok karaeng ri nakke tenatong nakubilang salai, nakana pakkanangku, kammatomngiseng adakna lino, siratammakik, sipakatinggi paranta tau kammami'njo tannangku, anggek".

Nalanngereki I Mappakmaittojeng Daeng Majarrek kanakammana toana, nakanamo pakkananna "Punna kutimbang-timbang ri

pakmanakku anjo sikamma kitalak-talasangak, tena kusakring niak sala rinakkea todong, mallakaia ri maraenganku, kajai gassing kucinik tau, kondoa ia nakana kalak, kalaka nakana kondoa. Siagang pole anne kamma kakulanngerekmi kananta, kujimakmiseng anne, iaka kipasiulukung tongakseng pau napi-napinawangainjak taua bokota ri rewasa ikattenaija ambai jaranga, assoengangi babbalaka ri anne pakrasanganga".

Nakanamo toana, "Naia bateku napi-napinawang tau, para kungaingasengi, tumpina-pinawangak massing nangaia risiratannaya natena nabutuk kupiciniki sammukodi punna tena pannyalanna. Namannaseng niak pannya-pannyalanna tena nakukalarroi lompoi, siagang kusarena babang. Kuampak nassuku, nakusare lukmu na siagang alusuk, siagang panngajari, katabajika taua, angkanaya sikaliji garring namatemo. La oloji sallang lakgiling annaba gaukna tenamo ka antu punna sannging sarring kusareangi taua na kana kodi tuli antama ri tolinna, lokoki pakmaikna, Na antu punna lokoki pakmaikna tamamangai pia. Niakannganja'ntu bajikna nitunrungi", nilokokia batang kalenna taua. Napunna'ntu nitunrungingjakik, nilokokia libaji ammari pakrisikna, lintak tonji pia lokokna. Kamma nakanaya tau toaya, punna nitunrungi taua kalea pakrisik, napunna nipakkanai iaka nanipalikboi iaka nanicalla taua ati-atinna pakrisik. Apaji naerok nikatutui ampakrisiai atinna paranta tau. Sarropa tukreppereppesetta. Ka antu tumareppe-reppeseka ri katte, niak antu gassing nasiriknaja erok napamminawangang ri katte. Napunna sirikna taua lakipataena, manna'ntu kipakanrei bulaeng nikikkirik allo-allo, nabokoijakik, natena tommo pammaling-malinna rikatte, nanakullemo nakanang, angkanaya manna nakke nipaballiak kongkong tappilollong umpak, ia arena na nakana, manna nipaballiak ri ubak, taklappok umpak, barangkana, tenamo nakke buak-buakku ri ia, tenamo nakukkulle napassiriki, sabak tenamo sirikku napakamma,. Sarro-sarroapa teana nikanisikali tujaiamo bajikna ri katte lalo ri olo, eroki nikatutui lanipanraki pakmaikna, sabakna ia pelakkanna nikanaya tau bajik, lammorok dudui, nagappana taklalo talomo-lomona, napunna kamma'njo bateta angerang nyawa ri taua, barang tacilakakik, barang

niakja naparek pangukrangi siagang pammaling- maling ri katte nabajik nagaukang nikanaya aklamung-lamung pakmaik, tena gassing naturung ri butta. Napunna pole turung ri buttai, ia tosseng nitakgalak kananna kelonga, angkanaya,

Macilaka dudu tonngak
maklamung-lamung pakmaik
iaseng timbo
iaseng lamate pucuk.

Kammaya pole, tena inang anakku kukana tena buah-buakna, ka antu taua siagang apa-apaya niak malompo-lompo, niak macakdi-cakdi, na gassing niak anu lompo nalakbirik nacakdi-cakdi, nagassing- gassingmo anu cakdi, na lompo takkele-kele tujunna, kammayami gassing nicinik pakrupanna ri tukikalonggangia kiparek kamma sapiri bottok nipasambila timborok warak, gassingi taki kullea ikatte kugaukang, ia nakullei. Na punna paleng natanakulle, barang sirupa ruang rupaji iami nataena nakke takungai anak- anakku siagang tukreppereppeseka siagang tunisarro maseko, ka lammoroki ri katte gappanna anu kakjalaka gappana, nakjarimo assau katte bukunta na anjari todong jama-jamanta manna tamangking nalampai doek. Massing maraengkik tukalumannyanga, ka antu tukalumannyanga, doekna ia ampakjari jama-jamanna, siagang naboyaya pakmaikna, nangappamo kasa-kasannanganga.

Kammaya tong nikanaya anak-anakta, eroki nipatannangang manisang, ka nakana kananna tau toaya, punna erokka nangai tau, attannangko manisang, barangkana nisarei tekne pakmaik, nipibassori battanna, nirokoki kalenna nicinikangi kabajikanna teai nigaukanngi nikanaya annganre buku sabakna antu nikanaya sangata iaka natukreppereppesek, sangkamma lekbak tonji gassing anak-anak cakdia. Sanrapanji kaluara tekne-teknea tonji'ntu sarro naboya, na gassing pole mate ri anu teknea, napakamma tekne lakkak.

Lekbaki nakana seng I Mappakmaittojeng, "Na alle sikali nawa-nawangku sikamma kipakkanaia, toak," iaka kupalaki pole ri katte,

kipasu-pasulukampak mae, kikanaya maka lammajiki ri kalengku nakiteamamo angkanaiaik tau naknak lanri niakna ngaseng kupakkutaknanngang".

Na nakanamo toana, "Anjo punna kana-kanaja lamboya ri nakke, cucu barang niakja gappanna, barang-barangaji tena maka lakusareangko, ikau mami'nne niaka lakupattayangi".

Lekbaki, nakanamo I Mappakmaittojeng, annaba sikali kipakkanaia, naciniki mata ulu teai mangking paccinik sarro, lanri matoa kammatommo'ntu. Apaji nakipas-pasulukanngainjak pole mae kikanaya bajik.

Lekbaki, nakanamo toana, "Kammaya ri gaukna massuro-suroa ri anak-anatta, kammaya punna kisuroi anjama-jama apa-apa mamo teaki lanre ia areka nakitea assayui angikak-ikak lampai ri nagaukannaja passuroanna ri taenana. Napunna'ntu nagaukanja na niikak-ikak tonja, barang lintakji silolongang. Na punna tanagaukanngapa, barang nagaukammi lintak lanri nikana. Na punna tena nakiikak lampai iaka nakisayu tabasikali, talintakai silolongang, gassing tomme kisassalak kalenta. Kateai kananna tau toaya, angkanaya, punna anak nirannuang ri jama-jamanta buta sualikik. Napunna ata nirannuang ri jama-jamanta buta sualikik. Napunna ata nirannuang, buta pumbalikik, iaka nakibuta piccok. Namannaseng nagaukangimamo anu kisuroangai, bajikji niikak na tea kisassalaki kalenta, sikraka tabattuai ripakmaittaya anu kipassuroanga. Ia areka pole na anjari suro anak sapuja, nirannuang tamallaku-laku, kammayatempa ri jama-jamanga, punna niak kisuro jama ri ia, bajik tonngi ni ikak-ikak lampa kajai'ntu tau, punna anjamamo, tenapa sallang katappukanna ripakmaikna antekamma lakajarianna anu lanajamaya, na najamamo, jari gassimmi sala lampa jamanga, na nisassalakmo kalea tongikakik kamma natabaya'ne kelonga,

Iami'ntu nakukana
cinik bajiki riolo
numanggaukang
lekbappi ri pakmaiknu.

Kamassing maraunga'ntu nikanaya memang pajama-jama. Ka antu maraenga pajama-jama, lekbappi apa-apaya, na nampa najama, barangkana tappuppi ripakmaikna lakajarianna jama-jamanga lanajamaya ia areka eroka panggaukang lanagaukanga nanampamo najama iaka nanagaukang.

Kammaya tong punna kisuroi ana-anatta anjama, apaare-apaare, ia areka na anuninawa-nawa kisuro pakjari, ri ia, na kicinik angkana talana assengi napakjari, kipicinikianngi, kipappauanngi teai kipakkalarroanngi ri ia, lanri tanaassenna, kagassingi sikamma tommo narapik. Jari punna nikellai anjari, kipicinikiampi kipauampi, katambang tommy antu pangisengang kaiami'ntu naniak nikana tumadongok kakde antu natadongok bajik antu punna akkulle kipairawangang bausuk, kipadundu kipacong, nataikatteja napakamma tedong na tinting nakakkalui, nanarenreng anraik kalauk, timborok warak.

Kammaya tong punna takbangkang niak apa-apa tana gappa napanraki anak-anatta na anak kalentaka na sangatantaka na tukreppe-reppesettaka, natenaja nanakunjungi tanngapaji napakka- pakkkalarroang sikekdek, punna teai tongangaja anu lombo dudu anggakna kamajai gassing manna anu tasiratang nipakkalarroang lombo, nipakkalarroang. Iaji erok nipikkiri angkanaya anjo lekbak panraknamo tanikunjungia panrakmi mange. Tojengi angkana karugiang ri, mingka laniapai punna lekbak panrak natenamo lakapakabajikianna iaka lakapakamemunganna, sabakna kamma rapang tau anrapik memang tommy janjinna, kamma tongi seng paiona, na anjo natamangapa nipaka-pakalarroang sikekdek, eroknaji niparek pappakamallak ri ia, solla-sollanna nakulle tutu ri bokoanna ri apa-apaya. Na ante kamma na taerok nikatutui nikanaya apa-apa katoa dudumi kananna turioloa, angkanaya antu pokokna mangassenga, mallaka, napokokna makbarang-baranga, tutua. Apaji na punna erokkik anngasseng mallakpakik, napunna eroki makbarang-barang tutupakik ri apa-apanta. Na punna tanikatutuiang parampena Allah Taala niaka ri katte, iaka nakibarangparekanja natabaji bilang takakborok panggaukanga teai nipanggaukangangi kammaya.

Sekre pole, punna niak kuparayo-rayoang ri taua, barangkana, kupappalak tulungi kukiok-kiok erok kusuro ambali-bali kalengku, iaka naerok kuagang aklampa-lampa, iaka nakupassuroang na assenna sabak niakna tamanrapikna takupakkalarroangai iaji kupikkirik, ampaktojengi kananna, ka nakana pakmaikna, barang tanrapikai anne sikalia, barang ri bokoangapa seng. Napunna kupakkalarroangi maknassa takkullenamo kurayo-rayo kapinruanganna. Kammami'njo angge gaukku siapaya sallona nakuakkulle tonja napanai taua ripau bajikku, manna'njo nabiring biberekna tonja.

Kammaya pole, tuli kuajari tutu ri giok siagang ri panggaukang anak-anakku iaka na tekreppe-reppesekku. Tena nakukalarroangi kuajari tamalanrea kupake, kanakana pakmaikku, punna'ntu tuli nimole-moleanja nijari, barang taena sikalinna, pinruanna, na makapintallunna nanaallemo, nakipauangaseng tong anu tattannanga ri jorikku barangkana, ato-atoranga ri bicara rapanga siagang ri bicara saraka, sollanna nanaisseng nakatutui kalenna ri gauk lana rakbaia rapang, kapunna taniassenga, nikanaya bicara rapang, taena bajikna, ka gassingi anu tasiratang sallang nikamallakang nipanggaukang nakikamallakang, lanri nikapanna larangang. Gassing tonngi niak gauk siratang nikamallakang natanikamallakkanngang, nanigaukanna, najarimo taua panrak, lanri taniassenna angkana larangang pole nataena tong nakukellai napanai pakmaikna lanri madakki-dakkikna ri nakke, kajai tau punna nisarei silamak, anngallei sisingkuluk, nisarei sisingkuluk anngallei sirappa, tana nawa-nawai langgappaya panrak siagang paccalla ri paranna tau, naikatte pole napitabai tongkik sallang taua sakra, angkanaya, ikatte anngaja-ajaraki ia areka naikatte nabarrung todong (nabebesi), kamma nakananna tau toaya. Iaji akjeknek naikatte basa todong. Napunna bajiki gaukna anak-anatta, iaka natukreppe-reppesetta maknassa ikatte napanai taua ri pau bajikta, ia tamangapa-apa todong. Ka antu taua naerok mae arreppe-reppesek ri katte, erokna tonji anggappa bajik. Apaji nasabole-boleta tong ampakboyanggi bajik barang iaji kibuntuluk tanatabaya kana, angkanaya, antu situlung-tulunga, para anggappai taua bajik pumbali-bali.

Siagang pole antekamma nataerok niajari ato-atorang-nikanaya agang-agang kapunna lekbak nagappamo, nalaloi bicaranna rapanga, tenamo koccikanna, kamanassami salanna, katena tau tanipairawanngang ri rapanga, manna karaeng, manna gallarang, manna pole ikatte antakgalaki bicara rapanga, punna kilaloi iaka nakitumpak, salajakik natabajakik papparak (hukkung), sarro mamoseng punna anak-anattaja. Na anjo naerok nililiang nikanaya larangang karitanatabataji' antu panraka, nanililianna. Na punna lekbak natabamo, tenamo sakbarakmami erok nitunrunganngi nakipappisonang kalenta riampatannaya, apa-apa napitawaiangkik ia kikatekneang.

Sekre pole masarroi kikatikakki kipassuroang iaka na batanna kalengku anggaukangi ampattasak bajikai apa-apaya kammaya, anuangga-anggaka, ala anu irate ballak ala anu i rawa butta mange ri empoang tenaya na kadaya-daya lammoroka nataba kapanrakang ia areka nanaalle tau. Ka antu tukiaganga sipaklomang-lomangang anraik kalauk, timborok warak tena naniarak ngasengi limanna. Napunna tanipattasa, natakbangkang nataba kapanrakang ia areka nabatannamamo, sabak niaknamo anngallei, maknassami anggappatamo seang siagang karugiang. Kisassalak tommi kalenta iaka tenamo buak-buakna. Na iamo'njo gassing salanta, lanri kadongokanta, siagang kacapakanta, tamatututa ri apa-apanta katena gassing apa-apaya ri katte, iaka napanrak-panrak kinampamo erok tutu erok appattasak, mingapa umpa la nipattasak punna taenamo. Tenamo buak-buakna erotta, sassak lalang mami kigappa. Iami nabajik niparioloang sassak lalanga napanggaukanga, kanakana pappasanna tau toaya, antu tumparioloanngai sassak lalanna napanggaukanna tumatua antu. Kamma rikananna Malayua, "Sesal dahulu pendapatan, sesal kemudian tidak berguna", battuangkana Mangkasarakna, nakana sassak lalanga ri oloa panggappang, sassak lalang ri bokoang taena buak-buakna.

Nakamma tosseng ri gauk banngia, punna wattu pattinroammo nalamangemo tinro, kuikakna ngasenngi anu i lalang ballaka kammaya, jolianna pakkekbuka, pepeka ri pallua, pakjannanngang iaka nakajonlika, kataniassengai nikanaya gauk banngi, punna tinromakik.

Na antu pepeka agang tongi bali tonngi. Punna cakdi aganngi, napunna lompoi balimi. Na anjo nakukatikki kamma, nikanaya pepek kamallak duduak, sikraka anjari bali ri katte nakupaknganroang ri Karaeng Allah Taala siagang ri surona, nanapakabellamo ri kodong ri atanna pammanrakinna nikanaya bali pepek, natea lalo kuciniki nikanaya akballak-ballak bulaeng siagang nikanaya napanaiki tau banngo ballaka. Ka antu gassing napabenta tabasikaliki taua. Nanatarimalalo karaeng Allah Taala paknganrona atanna. Napunna nigaukang tommamo mokanaya tikak naiaja natabanta, tenamontu parekanna, lekpitawainta memammi'ntu battu ri karaeng Allah Taala.

Nakanmaya seng ripanngaiku tong inakke ri apa-apaya, ala pake-pakeang, ala ewa-ewangang pajana tena nakuccinik ri tappa, accinik ri tanjak, accinik ri kajarrekanjak, kanakana pakmaikku punna kassaki najarrekk apa-apaya, tokkoi pakmaikna ampakei, tena nanitakringke-ringkeangi lapanakna, siapamo sallona akkulle nipake namangapa-apa, natena tong nakilintak anggappa kasusang siagang taklalo-laloa, bajik taklalo-laloa, iaji sitabannaya, kaanjo kusakring ri kammaya naerang tonngi puji kale. Na antu puji kalea, natabami kananna paruntuk kanaya, angkanaya "Nabosi ceklana", manna tanipasuluk ri bawa, sabakna anu kipappitalleang ri katamata. Apaji naiaja bajik nipanggaukangang napappasannganga turioloo angkanaya, tenamo assauruki gauk sitaba-tabaya.

Sekre pole, ia malompo dudua kupanggaukanngang akboyanggai kabajikang batang kalengku taena nakubarangparekangi, kammaya kujagai kuliliang patteteang ia kagesaranna batang kelengku, nakuboyang kalemburanganna kanakan pakmaikku, manna ammempoi taua i rate ri pangka-pangka bulaeng, nakalumannyang kalupepang santinggi monconga barang-barangna siagang manna, kataleburanngai batang kalenna iaka nanadukkuammo garringa, tamakmatu-matuami ri batanna kalenna katanakasi-kasiakkami katakkulleami batanna kalenna ampagioki barang-barangna. Manna, ri gauk lanakatekneanga pakmaikna empo ri lino.

Na ia ritulakanna anjo gauk makalannanroi leburang batang kalea, barangkana, pangewak ri batang kalenta, anjorengi ri sarro lompoa

malakbu pammuntuluk ri kasarroang, siagang pole kammaya mae ri tau toa manrapik-rapika todong ri gaukna'njo kammaya. Na iamo gassing na rampe sanroa siagang tau toaya tamabajik nipanggaukanngang ri kalenta, ianta na battui garring, kammaya, allanbusi mange akjeknek punna battukik anjo mae ri bambang alloa ri bellaya, natenapa nammari bambanna kalenta tulusukaki mange annginung manna sikekdek sarropa punna jai, tulusukkakik mange anrakba kalenta tinro, tamammempo-mempo ri olo sangga pammari- marinna bambanna kalea.

Kamma tongi punna assuluki songotta, kilukluki liba sakgenna akmarana, teai ninanroi ammoterang pole antamak. Siagang pole punna mangekik ri bambang alloa, bajik tonngi nirangkak-rangkak ulua siagang kalea kammaya care-care, saraungka, payungka. Riwattu banngia kamma tong, bajiki punna nirangkak ulua ianta nasossang dinging, natuju apung nairik anging siagang pole punna ambangungkik tinro, ala allo, ala banngi nakissongok, teakik mangei attannang rianging sarroa, siagang pole punna ammempokik iaka kimmenteng attannang ri anginga, teakik akbokoi ri anging akbannyanga, natena allenguk-lengukikik tontongkik akdinging- dingingi i rawa ri buttaya aklantang-lantang banngi tea tongi taua lakjeknek lantang banngi iaka nadanniari. Iaji bajik akjeknek banggia ri passimbangenna manngaribia na isaya siagang punna subu tea tonngi kipilantasi dudu neknek kalenta, punna akjeknekkik, ka gassingkik na alle burese. Tea tonngi tanirokok kalea care-care barangkana pakeang. Tea tonngi taua tinroi ia areka ammempoi ri jalik tanalapak-lapak tapperek punna banngi, iaka naribarikbasak dudua. Tea tongkik sallo ammempo banngi tamaklapak-laparak. Tea tongkik ammempo lantang banngi dudu nakimange tinro punna tenaja jamang sekek. Tea tongkik makring sallo naranang bambangallo barikbasak tamanrangkak-rangkak ulu. Tea tongkik akbambangalloi punna akdannge cakdikik natea pakrisik ulunta. Tea tonngi nipiruppai jeknek dannge cakdia. Tea tonngi taua akjekneki, punna songoki akmata sanggenna singlarak nakitalekbaka tinro, lekbpaki tinro nakibajik akjeknek. Teai taua tinro karuengi ri lambanina sakra alloa, sarropa punna tinro nadakkai allo. Tontonngi

taua tinro tinggi allaoi nanampa ambangung. Teai tonngi nitungguanngi tenaya allo sakke nipatinro alloang. Teai tonngi nitungguanngi tinroa punna tatakdokdokapakik, laji bajik nipinawang napappasannganga turioloa, angkanaya iapa natinro punna kasorok sisingkuluk tinggina nukatinroi. Iapa namange annganre punna jangang cokmok nakakdokang, napunna kamma'njo napanggaukanngang maknassa'ntu assipakna rikalenna. Tea tonngi nipantanngi sallo care-care basaya i lalang ri kalenta iaka nanipantang sanggenna akmarana iaka nakolotorok. Sirupa rigauknaseng annganre-anrea teai takjorok-jorok jaina nikanre sanggenta akbattang pune-pune ia areka na kippocik punagapa nakinampa ammonok annganre, manna mannaba mammo rikallonga, ka antu punna kasongoangi taua akkelle tonngi taua anggappa garring. Teatongi takjorok jaina nikanre anukacci, nataena nalekbak nipallu, kammaya, taipa loloa, lemoa, ballo allinga, ri maraenganga pole sanrapannaya. Teatongi taua annganrei anu kacci ri taenanapa paklaparakna battanga, punna barikabasak. Teatongi taua takjorok annganre rappo-rappo kayu sarroa bambang kasiakna kammaya, rappociduk tiknoka, durianga, unti buleranga siagang unti cokmoka, sirikaya taruttuka, ri maraengannaya pole.

Tetonngi tanipassala tippak riballaka iaka nariparallekkenga anu marakmasaka, natabajika rasanna kammaya, rasa bottoka, bonaraka, parrua, pallanga, paika, melua, mappanga, ballanga, mannyereka, kapunna ammantangi sallo anu kammaya ngaseng anjo, iami gassing appabattu garring. Siagang pole loro, camma-cammaraka punna ammantangi sallo, gassingi anngerang rasa tabajik, iareka nanapakrukmungi olok-olok la mappabattu garring ri taua.

Kammaya tong pole, teai taua annginung jeknek puccak iaka najeknek niak garring-garrinna iaka natainna. Teatongi niinungi jeknek lekbakna napanaungi olok-olok cakdi-cakdi, kammaya katingalo. Kaluara, burung-burung rimaraengannaya pole sanparannaya.

Kammaya tong pole tea tongi taua ammakei care-care mappang napakamma songok siagang raki, na anne sikamma nipappisangkanga ngaseng sumpaeng, akkulle ngasengi appabattu garring, sanggenna gerasak batang kalea. Iami nabajik nililiang anjo sikamma-kammaya

barang nipakabellaji nikanaya garring, ianna gerasak seng batang kalea.

Kammaya tompa pole, eroke nikatutui giok-gioka ri kalenta, kammaya jappa-jappata, giok-giok maraentaka teaki karonjo-ronjo iaka nakiangilak-ilak iaka nakitakbese-bese, eroke nipakanaknak pakmaika, nakinampa giok, teai taua giok sambutaraki, barang kammai apa nanipalabella panraka ri katte, kammaya, tepoka essoa ri maraenganga pole sanrupannaya.

Iami naia sikamma giokku kukatutui ngasengi, nanromak kamma nikanai ballorang giok ka iami'njo langgappaya panrak kukamallakang.

Iami napunna aklampa-lampaia na kuakjarang, tutua-tutua tikakna sikaka kupanggauganganga tena kuerok ampalampa sarroi jaranga, kammya ampalri ampakoayangi, ampakdoaki. Punna teaija gauk pepak kulampai, tuli kupaklampa para nyamanngi jaranga kammaya kupajappa-jappai, kupae-paeddaki, kanakana pakmaikku jai bajikna kammaya, kammayami, uru-uruna, tena naballasak jaranga, makamanna ikatte tumakbaia tena tong kiballasak dudu irate jarang, Makatalluna battutonjakik sallang mange ri mange-mangeanta, pakeanna jaranga tena tong nalammorok panrak.

Napunna kipalampa sarroi jaranga majai rupanna tamabajikna uru-uruna ballasaki jaranga maka ruana ikatte tumbaiai ballasak tong, tena tappisakringinta tamabajik ri kalekbakanna maka talluna pakeanna jaranga lammorok tong panrak maka appakna sibajik- bajiknaji punna tanabuanngajakik napunna takbangka nabuammakik, upakjakik punna tenaja salibanrata. Napunna niakmo salibanrata daramakik kisassalak tomme kalenta, sabak battu ri katte tonji naki kamma limanna, Nakakkalitommakik taua. Maka annanna napacikdak tongki pole taua. Maka tujuna napakkanai tommakik taua paleceang, erok nakana pajarang sabak teainaja anu napepak kilampai. Maka sagantujuna anukilampaia bajik tong punna akkulleumpa kipasilolongang punna takbangka kamma tojeng niaka ri pakmaika eroka nipalece kajarang natabamak seng kana nikanaya pujikale mange ri takakborokami gautta. Maka sampulona bajik tonji punna tamparak tongaja pake-pakeanta, apaji natena nabajik nipanggaugang kammaya ka

sekrei pole, katoloang lombo ri kalenta, maka tongassengi bajikna kodia. Napunna kikatutui tommamo nakibuntuluk panraka, tena kisassaliangi kalenta lekbaka pitawaetak memang tommi'ntu kammaya. Massing maraengkik nikanaya pajonga ka anu niak antu ia lombo nakella-kella naparilima, namangking sarropa batena appalajaran, nanampa gassing akkulle nagappa kapunna takamma, taklalo kaupakkanga ri ia punna akkullei naerang pole anjo anu nakaerokia.

Kammaya ngasemmi'njo, nasikamma panggaukanga, eroki nipilampai akkalak, nitangarak ri olo sangge tanngarakna ninawa-nawa sangge nawa-nawanna, nanampamo nigaukang. Ka toai kananna tau toaya, angkanaya kaminang bajikna gauk tani nawa-nawaya kaminang kodina gauk ninawa-nawaya taenapa nasangkamma. Siagang pole punna nangai cinna matannu (napassuimi) natanangaia tangarak-tangaraknu pinawang, ka antu punna cinna mataya nipinawang, naniak panngodina nabawangtanngakik. Napunna tangaraka nipinawang naniak pole lapangodina, barang nabeccok-beccolokjakik. Ka antu tangaraka ripakkananna tupanritaya, pakjannangannai atia. Apaji na antu tangaraka iaka na akkalaka ri batang kalea, lombo sikali nirapanngi tumakbicara butta risekrea pakrasangang lombo, nabatang kaleamo nirapang pakrasangang lombo nasuarak. Apaji na akkalakamo ambicarai sikamma gaukna batangkalea, sanggenna akkulle taklappasak rikodia, na mange ri bajika.

Kammaya tong ikatte nikanaya rupa tau gauka, tenakik niak tanngai anubajika, apa pakeang, ala kanre-kanreang, iaka teatonginipakbiang dudu kallonga ri kanre mabajik siagang ri kanre-kanreang mabajik, manna naniakmamo pakkulleta, ka antu punna lekbak biasamo, tuliiamami na boyai, nabajikja punna tulinikulleja nipakniaki mammo, olo tanikulleamo, ballasak makik. Iaji bajik erok nipakbiasa ri kalenta annganre kasiasia akkallong jawa-jawaya taenayaya masala kanre iaka nakanre-kapreang nakanre punna matangkaskaja malannyinja jama-jamanna, nateaija anu rekko kabattuanna natena tonja pammanraki kasarakna, kammaya, mengona, iaka naracunna kasabakna punna'ntu lekbak nikabiasai tommo

nikanaya akkallong kasi-asi, tenatomo'ntu nakodi rikatte, pammajikinna mami niak. Kanjoremme'njo nicinik lombo pakrupaenna'njo gauka ri kammaya Turatea, Bugisika, Silayaraka, rimaraenganga pole bangsa biralleaji ri pakrasanganna sabak ia tomme tuli naalle biasa nakanre. Kammaya pole Luwuka, Maluku, tawaroa ia napungkakdok kammaya pole kulannerek tuiateanganginga, kammaya, bangsa Araka, bangsa Eropaya, barangkana jinisik tau keboka, gandonga tosseng ia napuang kaddock ri pakrasanganna, na gassing nibajiki tonja, nipaka lombo tonja, nipakacokmok tonja nipakagassing tonja, nana alleanngantomme massing-massing kaddockna bangsa maraenganga.

Iaji ia bajik tong nikalompoi ri pakmaik erok nipakniak, ia anu lakdakkika ri kalenta la natakrumpakia matanna taua ri katte nakipasiratang ri kalenta, kammaya, pakeang care-carenta, ia lamammajikia ri kalenta ia akkulle napattetei natena kinabattui tabajik kisakring, natalantasak dinging, nasare rakmasak kalenta, iaka napamma-pammanraki, ia eroka anulaki kamaterisikanga ri kalenta lakacinikang manna tanapuji taua, tanacallamamo, toa na karingikammamo paranta tau.

Ia nalanngerekna I Mappakmaittojeng kananna toana, nakanamo pole ri toana, "Teknepa ia pakmaikku toa sakontu mami'nne kusakring tunipiinungia jeknek bani tekkena pakmaikku. Tojemmi'nne teai doek kisareanga iaka kubilammi kalengku assawalak lombo kaia doeka siagang apa-apaya, akkulle lakbusuk punna kukanrei naanne pangajarak mabajitta, kuerangi lingka ri anja. Napunna upaka naniak tinro bokoku barangakkulle tonji nasossorang anne pangajaratta.

Kammaya tong pole, punna niak pangamaseanta ia seng anjo kammaya erang-erang appattujua tau, nabajik ri ia pumbali-bali, barangkana bajiki ri bone buttaya nabajik todong ri karaenga".

Nakanamo toana, "Ba kontu tojengi'ntu kanannu, "cucu", siratang tojemmi'ntu erok nipiassengi kammaya, kasabakna taniassengai pammirikna anginga naikau najokjok rewata nagappa tong narunang lekokayua, anjari passikkok ri buttaya, barang taena tomme nususa dudu barang ringanji ri kau anu battalaka".

Nappuliamo I Mappakmaittojeng, angkana, "Karikammnami anjo toak, nakupannuntukang ngaseng anjo kammaya ri katte".

Na nakanamo pole toana, "Anjo rigauk kammaya anak tena nakkulleko kupattantuang, angkanaya, punna kammamo'njo batenu tantu annabana tena nabajikna majai kukamallakkang. Mallaka rinikanaya takakborok, mallaka nukirisi ri parangku tau aule nagappaya nalanngerek antei kamma bateku tong anngereng-ngerang ri kalengku nakupanngajariang ri kau nanacalla iaka nanasalanja nakakkalimak taua. Ka anjo jammanga, majaidudumi kucinik tumangasseng barangkana naanimi kalenna panrita tinggi pangissenganna naiaja angkasiaki natabaya kananna tau biring paja tanarapik. Nasaburang nakanakana na manna kikanamo ikatte annabami, bajikmi, gassinji taua nakana tannabai tabajikai kataena kiakjulu pamuntuluk, kiakjulu panngai taena tong nakiakjulu pannakgalang. Mingka anjo pannakgalakku todong kukanaya bajik, angge tanngapajako kupuang sabak eroknu anngassengi, nanaalleka nawa-nawannu, natanaalleka".

Nalanngereki I Mappakmaittojeng kananna toana nakanamo ri toana, "Taena salanna kipakkanaia, iaka anne inakke, karaeng tannangku ri kalengku nakupakkutaknanngang apa-apaya erokkuji anngasseng sitojeng-tojeng passukku-sukkukanna, nakugaukang punna bajiki barang niak tonja sallang barakkakna ri nakke takammaya anjo mange sipakgaang parangku anak-anak. Ka jai gassing sitojeng-tojengi, eroknaji naparek katinggiang, siagang kalakbirang siagang kapaleceanngang ri kalenna.

Solla-sollanna nanipakatinggi nanipakalakbirik nanipalece ri taua nikana tumangasseng punna napau-pau, ia areka naeroknaja naparek kakka-kakkalang paccau-cauang ri taua. Niak tong eroknaji napasirupai anu na issenga na aku naissenga taua, niak tong subaga nangainaji nalanngerek sakranna siagang teknena tukpote- potea, kammaya tuklalakunga, tuksinrilika lekbak ngasemmi'njo kucinik rupanna kammaya, naia lekbak monjo napakkanaia gurungku kammaya, angkanaya ia sarakna makkutaknanga appaki rupanna, nakalasekrenamo anjo sumpaeng angkaniaki taua, namakkutaknang".

Lekbaki, nakanamo toana, "Punnantu kamma kanannu, anak pilanngeri bajikmi pole nakupakkana-kananganko.

Ia sarakna naparentaya siagang sarakna makkicaraya, barangkana amporentaya siagang ambicarayai paranta ata ri Allah Taala kammapi'nne, tanaanrompakik, tamakmanggepaki, tamaksarikbattampakik taena bija-bijanta tamammanak tampakik, tamaniakpa tuningaita, taniak tompa tunikabirisinta, taniakpa tunipakatinggita, taniak tamasoallappakik tamangallepaki sosok. Erokn kanaya, tauki rikale-kalenta, tama tinropi mataya ri allo ri banngi annawa-nawai kabajikang buttata, siagang kasannanganna taunta ballatta nasabole-bole nibicara malambusuk.

Iami napunna parentaki, sabole-bole kale ri olo kiparenta. Napunna takikullea kiparenta kalenta, sarropa taua tamakkullena. Kammaya kisingai kalenta ri jamang-jamang, nanacinik nakisarro tong siga ri salaia-iannamamo kusiang sigatonngi'ntu. Nacinikik tangkasak, na kisuro tong anngakasi nagaukanangintu annangkasia.

Ka punne seng akpakusiangi taua, nicinik pasangamma-kamma kabattalanna jamanga. Teai kammaya angkanaya niak nibinting niak nikalawing, niak nisompo niak nipajappa-jappa. Ka punna'ntu kipassangkamma-kammana'ntu battalak kusianga, nagaukanji na tena tong niak apa paunna, iaka napan-nuppakna, iaka napaknauk-naukna, iaka napakmoro-morona ri katte, kasangkamma ngasengi taua kusianna. Kammaya tong punna appaktujui taua tau, teai taua kakdorok sarro, manna antu battalak iaka baterasak kusianga punna sianganja kana mabajik iaka napappalece nasiagang tommo pole sammubajik maknassa nagaukanna taua pappatujuanta siagang tamakkunraring sanggenna lekba tena jamanga. Kapunna sannging sammu kodi kipicinikianngi tumakkusianga nakipasiagang sakra kakdorok nakana kodi, sarropa punna nipitabaimo pole lima nagaukanji'ntu, iaka atinna mabirisiki ri katte satunggu-tunggu ia areka nakianggappamo kapanrakang ilalanna, kailanna tuniparentaya akkusiang, sileoki tau tolo tau carakdek, tau gassing, tau dodong. Tena tong na akjulu nyawa ngaseng niak terasak pakmaik iaka nakakdorok pakmaik, niak tong lukmuk pakmaik barang iaka nakakdorok pakmaik,

niak tong lukmuk pakmaik barang nalulleji ia napalappasak kalenna ri kakodianga, naakjari tonja kusianna. Na ia ritumodongoka punna pucalakmo nawa-nawanna nalanri battalakna pappatujunta, naappisakringi dudumo ballasak siagang pakrisik, siagang tanataranamo tolinna kana kodia, gassimmi niak annumbak ripakmaikna erokangangamo na sare mate. Teai taua takjorok ri sakra siagang rirupa gauk appatuju, kaeroki pole nipikkirik antu akkanaya, kammaya aksarea parenta lomo-lomoji, tena tonja na battalak, iaka ia anggiokanngai attujua, kammaya, mangangkak-angkaka, mammembeng-membenga ri maraenganga pole, taklalo susana siagang battalakna. Na punna masesaraki bateta appakusiang, natasiaganga kana mabajik namalukmuk natena tong nanapinawang lampa pappalece appaganti anjama lintakji'ntu akjari kusianga bajikmakik ri karaenga, iaka kodimakik ri tau cakdia. Napunna siagangi bajik tekne pakmaik bateta, bajikmakik'ntu ri karaenga, bajik tommaki ri tau jaia. Na passangalinna sani punna ia memang tong kumbalak iaka nasallo rikusiang, tamangapai nipita-pitabai sarro, iaka rinirapak ri karaengaa karaengapa appasibalasianngi gaukna, iaka naikatte tommo appitabai papparek risitujunna kasalanna, iaka manna nakierok mamo ampitabai papparek tamangapaji riolo nikiok, naniajari nanipasaile, nateamo nagaukanngi kammaya ia areka naerokmo tinuluk pakmaikna anggaukang kusiang, kalanrinna panrakianna paranta tau lammorok dudui, iaka pakabajikanna taklalo sukkarakna. Na punna lekbakmo nipanggaukanngang kammaya riia, naiainja sipoleang tamamminrana ia tommi'njo ampanraki kalenna.

Na kammaya seng appareka ri paranta parek ri Allah Taala, kammaya punna niak tau sipakbicara, teai nipakniaki ri pakmaitta, niaka erok kisompo, niak erok kikalawing siagang tea tongki panggaukangangi nakanaya pasannga jangang matea nisikkik, ka antu taua tusangkamma kari katte. Kammayami'njo akkule nataba kana tau toaya, angkanaya, i katte botto pumbali epata ri anjo tusipakbicaranga punna taenapa na lekbak nipanuntungiang bajik bicaranna. Apaji nanipakabajik bateta akkusiangi tuisalaya pumbali-bali, sakbinna kammatong. Nakipanaik ri timbangang iaka nadacing nakitea makring tassala ri pakkananna jarika iamintu rapanga iaka naundang-undang. Napunna'ntu nipanaikmo ri timbanganga iaka na ridacinga, tena'ntu

nataniak tommo napassareang Allah Taala ri katte nikana mabajik mannaba, malambusuk, naiamo naagannga situruk kananna jorika nipapparekang. Teai niparessalemoi nikanaya cara, sollanna natena kiammanraki.

Na kammaya tong, manna'njo naniak mammo napassareang Allah Taala ri katte kikana mannaba, malambusuk bajikji pole nipasitanngarang siagang tumakaniallea tong tangarakna, kammaya anrong-anrong tau maraenga na maarenga tau toa, antamaya tong ada ribicaraya, ka sabakna punna ebarak niak inja makalanapakboyang pakmaik ribateta parek (annappuk) niakmo anngewa-ewaiki, sanggenna bajikmo kipassamaturukinna gauka, na bajikpa nipassamaturukinna nanampamo nipapparekang sabakna antu gauk nipassamaturukia nipassamakanaia magassingi.

Siagang pole anjorengki'njo akkulle anngalle carammeng ri karaeng balandaya masagala gauk lanapanggaukanga tanapassamaturuki, tanapasiaman kanai, nanagaukang. Jari sagala tong gaukna salalampa. Sarropa nikanaya mappare riparanta tau takammai ikatte, i katte gassingi manna anu siratang nipassamakanai kitungga-tunggalengianji sarropa gassing maraenga karaeng sabakna tannana ka karaenganna ia tommi natena tong gassing ka jarrekanna pappare-parenta, ia areka nasala lampa.

Na ia nalanngerekna I Mappakmaittojeng kananna toana nakanamo pakkananna, "Tena paleng nalomo-lomo eranganna ni kanaya amparentai siagang ambicarai paranta parek ri Allah Taala".

Na kanamo toana, "Kammaia anak, iaka punna akkulle nipakjari siagang bajik nasannag buttaya pangului'ntu taua mange ri bajika napunna sala batena akbicara siagang apparenta panngului'ntu mange ri kodia, kapanraki pakrasanganga, siricui iaka nasirotasi batena. Antekamma na takamma sabakna nakkulle panrak pakrasanganga, ia napappokokia, napakkanaia paruntuk kanaya, angkanaya, punna puccaki ulunna binangaya puccak tongi'ntu tulusuk assuluk ri bawana".

Lekbaki, nakanamo I Mappakmaittojeng, kamma tojengi kananta, toak! marannu dudumi pakmaikku, sabak sobboloknamo tolingku ri

kammaya, iaka barang akkulle tommak kipalak-palabasak ri tolingku panga-pangadakanga ri anne pakrasanganga, kammaya anrong tau sipammanakang, sibija-bija, katojemmi anne kammatommak tuappakoka tommo anrinni lanri makbanngi-banngikumo tak dongkok iaka tenapa na bajik kukassungmanna ngaseng kakontu tojenganna. Niak monjo mange sipakgang tancinik rupanna, allanngerek tommak pole ritaua iaka tenapa nakuasseng bajiki. Kurapanginji kareba pasarak kanapakbaluk. Iapa nakukana, kukana kugappami katojenganna punna rapangtayangasengmo'ntu ampisak baliangi tolingku".

Na lanngereki toana I Mappakmaittojeng Daeng Majarrek kananna cucunna, nakanamo, "Ba, kammai'ntu kanannu, angge". Apaji napunna iaseng anjo erok nulanngerek tanngapa tongangajako kupasulukang todong pilanngeri nakupauangko. Ia ri panngasukmangku ri panga-pangadakanga, kammaya ri anrong tau rioloa ngaseng sipammanakang, sibija-bija maarenga tong kamma rapang karaeng iaka naassak ri anne pakrasanganga, turung timurung, kurapikang takurapikang nakulanngerek pauanna sanggenna kamma-kamma'ne, tenaja pinrana, kammaya punna na pakkalepui anakna ia ri anak buraknena, tenaja masala tau na baineang akkullei akbaine sangkamma, barangkana santiknokna pattauanna akkulle tonji tau bajik kamma na pakkanaia taua. Mangkasarak ammaccing-maccing barangkana daeng-daeng. Akkulle tongi tau samarak iaka na maradeka puppuk. Akkulle tongi ata. Na ata tuppokoka ri pakrasanganga na ata battuka nabinting sombalak nabatanna ka kalenna na tau toanaka, gassing tonji pole akbai ri tedonna.

Apaji napunna niak anakna ri baine sangkammananna pattauanna nikanai tiknok. Na punna teai anak tiknok, nikana tosseng anak silabanoa ia areka anak sipue.

Na ia anak silabanoaya punna nitaklangerangi niak pattujuanna eroka akbaine anak tiknok gassingi na taba kana angkana kalialiki, nanikelongimo gassing ri tau, angkana.

**Kali alimemang tonngi
jangang silabanoaya**

niak leranna
kayu tinggi na tingara.

Naia seng ri anak bainena, akkullei para ia tonja sikaluk-kaluki siale-alle sipammanakang akkulle tonji aklampa assuluk akkulle tonngi taktunggeng batena akburakne. Natallu rupanna tau tuna pattauanna akkulle naburakneang, kammayami, uru-uruna, tubarani, makaruanna, tukalumannyang, makatalluna tupanrita.

Naia tubarana, lanri kabaranianna nipacciniki, na tukalumannyanga kajaiana doekna nipaccinikiangi iaka nipaballi ri cerak barangkana appanaiki doek jai na tupanritaya lanri panngissenganna nipanngaliki na nicinik sangkammamo pattauanna baine lanabaineanga.

Naia nalanngerekna I Mappakmaittojeng kana kammanna toana maranndudumi, nanakana pakkananna, "Sangkamma lekbakji'ntu paleng adaka ri pakrasanganku, toak! kukanana nakke maka maraengtongi seng anrinni".

Nakanamo toana, "Anngapai natassangkamma ka anne i kambe maarenga isilang, akdaserekji'ntu kijulu-julu sipampang borik i raya i lauk i timborok i warak, ambanibani, bella-bella".

Siapai sallona anjo tau toaya anngalle anak I Mappakmaittojeng Daeng Majarrek nabattuimi garring ballasak nanasawalak anggappaya tinro bajik-bajik, ri allo ri bangi sannging bambang napsakringi nanakammik allo ulu, najeknekji, tanajekneki siapaya sallona ritanadukberanna batu mange ri sekrea pakrasangang cakdi napammantangia paccinik.

Na anjoremme'njo ri paccinikang masuro cinik garrinna toana, naia lekbaknamo nacinik surak pacinikna-pacinikna, nampami angkana, anne kananna surak paccinikku attayangiji pakbale anne tau garringa iaka manna'njo kamma kananna suraka taenaja naerok nijarreki, kaia nikanang paccinik panyambila pampanji, ia nanataba iatong nanasala, eroknaja Allah Taala erok nirannuang siagang nijarreki.

Iami na napikkirikmo I Mappakmaittojeng Daeng Majarrek kananna pacinika, na iamo nagapa naruntuk na nawa-nawa angkanaya

katempumi'nne sanro lompoa ngaseng amballei toaku, natenaja nagassing barang bajiki kucoba-coba kupanngalleang sanro Baland, nakanaya taua dottorok, ka sanro kammayami'njo talekbak ballei. Maesa bedeng nakusokri kupanngalleang dottorok toaku, barang iaseng ninanro naagang situang sabakna kulanngereki pauanna nikanaya dottorok ri Balandaya, tau sukkuk ri kasanroang sabak anu napakgurui siapa sallona. Ia iapa nakulle nitannang dottorok punna natammaki ngasemmo nikanaya kasanroang, kammaya areнна rupa-rupanna garringa, siagang pakballena, siagang pole anjo rewasa napappilajarinna gauk passanroanga, nipicinikiangi maknassa-nassa memangi sikamma rupa-rupanna garrinna taua, siagang nacinikna memang pakrupana panganreanna pakballe ri garring nipitabaia pakballe nikanaya maka naagang situang niakmi natarrusuk dottoroka ri gaukna napa garringa kammaji nateatong pakmaikna akkaddok sanggenna bukkulennamamo anrokok bukunna, natassiarak, palalo nikanna apapaia ballasakna rikong ka tau toami pole, dodommi anngerang garring.

Iami nanipattenammo (nanapakkiokammo) sanro mange-mange. Na anjo batena taua attena sanro nipanneranngangi pangajai sanroe mange ri ballakna iami'ntu sangkak panngajai kammaya lekuk si kakkak rappo si batu ruang batu tammako sikekdek, gamberek sibatu, doek sitali lollonna naniparitalang nanirokok care-care, iaka napassapassapu, iami'njo kammaya nikana panngajai pattenang sanro, ka kamma tongiseng adakna attoanaya sanro. Nasiapa aremo sanro tau lekleng nitenanngi, naniballeimo ri anjo sikamma sanro nisenangai, natena niak naagang situang birasak ngasengi sanggenna pakballena nikanaya bisa-bisa.

Naanne I Mappakmaittojeng bakuknamo garring toana tinang tassalayi bella-bella. Punna niakiseng ri ballakna toana anngaenngi toana namaballasak dudumo I Mappakmaittojeng ri allo ri banngi tampisakringi kanre siagang tinro riamparakaianna toana napakamma paccena pakmakna. Na anjo na pacce kamma pakmaikna ri toana ka ia tommami nakana tau toana. Nakanapole pakmaikna, punna'nne napilaria toaku sukkuki kacilakangku, kamanggeku na taenamo,

anrongku mami na bella tosseng sedeng ri nakke. Rjmasusa kammanami'njo pakmaikna l Mappakmaittojeng, na aklampamo kalenna sekreang pakrasangang erok tong mage ampattenangi sanro toana allea appakballea. Takammaki ikatte sanro tau leklenga, angkanaya barang subaya pappi-pappi tuaji iaka na palla-pallangngerek leleja, anu tanipakguri bajik-bajik, iaka napala-palaloja, lanri lekbanaji akcinik matanna ri oloanna garring kamma niballei sirupa pakballe naia totok nabajik ri garringa natuli ia totok tuli erok napaketo-keto nipaballe. Takitarrusai garringa, angkana maknassa garring kamma anne nakiballeimo pakballe tenaya tong nakiasseng bajiki bakuk-bakukna, timbang-timbanna. Ante kamma risiratanna garringa jari gassimmi sala sungke garringa, sabak tasituanna pakballena, namanna ebarak lasituanja garringa pakballea, mingka lanri salanaseng bakuk-bakukna, timbang- timbanna pakballea, nakjarimo garring takamma-kamma lampana garringa.

Naia ia ri dottoroka ri anjo gauk kamma-kammaya, ripakrupanna garringa siagang ri pakballena, ri bakuk-bakukna pakballea siagang wattunna nanipataba, siagang antekamma patabana, siagang pole nasuro lilianna sapa-sapanna ngaseng pakballea, ianna bisarak siagang sapana garringa, ianna katombongang.

Na anjoremno'njo akkulle nicinik pakrupana batena appakballe dottoroko siagang kabiasanna pakballena ri garring rammusuka, sakke-sakkea, bambanga, akkulle gassing nikana kunyik napakleok gassinna tau garringa, punna tattabamo pakballena.

Kammaya pole ri garring tenaya nabajik larinna jambanna taua iaka nakamakmallang na tattabamo pakballena arannumi taua, na lanri panngamaseanna Allah Taala tamasalloami'ntu nanicinikmo pannganreanna.

Kammaya pole tugallang-gallannganga punna natabamo pakballe tenamo taaklanngatakna assuluk gallang-gallanna.

Kammaya pole rilokok-lokoka, bokkak-bokkaka, kambang-kambanga, puru-purua, punna dottorokmo anrumpaki amballei, anrannuammako lanri Allah Taala, tenamo'ntu napiranngallo naniakmo bajik- bajikna, iaka bajik sikalimo siagang tenana nasarro

nipisakringi pakrisikna, paccena, pakmikikna, natena nanikamallakkangi lamakkambanna siagang labonarakna rasanna sabakna tunggalak allonna nabissai lokoka jeknek katalakna siagang rasa mannyerekna siagang kukmanna lannanroai bottok nanampa seng napitabai poleang pakballe beru, nanarangkak pakballe pakkammok kamma care-care ammake kapasak kamma rapang pappamikmisik nanampa nabalakbak care-care tangkasak, ianna namangei naburung katingalo sanggenna buttukang. Takammaki i katte angkana kidampulimi antama pakballe sanggekapak-kapalkna, tenamo passauanna assuluk jeknek mannyerekna iakana jeknek katalakna lokoka ammantammi ilalang ampakabonaraki lokoka siagang ampakakatalaki na annganre lampa tommo kukmanga, natajarimo talintak pia. Sarropa punna naburummo katingalo, buttukammi, sanggennamo gassing olokan, bonarak, akjari culu-culuang.

Kammaya seng ri garring pakrisik mataya taklalo nakamalakkanna dottoroka, ka nakana pakkananna antekamma na talanikamallakkang, nasaba ia bukkulenna siagang urak-urakna liserek mataya anu alusuk taklalo-lalo, takammai garring patta-patangkeanga. Iami gassing nanapassuroang dottoroka ri tugarring pakrising mataya, punna na ballei tanapakbeangngai nakaccakimamo najama iaka nanakalusuk. Tanapakbeang tongangai nataba anging sarro, siagang bambang allo siagang accinik singarak allo iaka nasingarak kanjolik iaka napakjannangang. Tumaninna suru rangkak-rangkaki tompokna anu dinginga kasiakna, kammaya carammeng mata pakballea memang todong iaka nalekok-lekok, nanaballei pakballe kamma jeknek, nanapiattiki tappiranngatti sikali naballei, sanggenna aklanngarak ngaseng assuluk rakmasakna, kammaya cicaya, siagang jeknek katalakna mataya sanggenna bajikna. Napunna assuluki cicaya siagang jeknekna mataya, nakellai nilukluk anu lukmuk- lukmuk natanapakbeanga taua sarro lima aklukluki, nakellai tutuna-tutua.

Na ia i kambe tau leklenga, lanri kadongokanta takiassengai kisaklak gassing garring kamallak-mallaka na garring taenaya na sarro pappakamallak-mallakna, najarimo gassing kibarangparekang kalenta na kibawang-bawangang nikanaya pakrisik mata. Tenamo'njo mae pakballe nasala kiballeianngi napakballe bambanga kasiakna iaka

napacce. Punna nakanamo taua pakballe, kipaballemi, natena ammarina kikaccakki, iaka nakikalusuk, lanri katalakna nakjarimo gassing panrak urak-ueakna siagang bukkulenna liserek mataya, nagassimmo nadongkoki bulalak, sanggenna gassing buta picak. Nakubutapa gassing nakinampamo angkapakrisangi, anjo kalekbak panrakmakik, tenamo buak-buakna parisitta, sassak lalang mami kigappa.

Na manna'njo kamma bisana pakballena dottoroka punna salai bakuk- bakukna iaka natimbang-timbanna ka gassingi i katte akpakballe dottoroka, maraeng nakellai dottoroka ri tau garringa, na maraeng tong katte bateta appataba pakballe, ia areka pole nakipicocoki pakballe maraeng ri allakna pakballena dottoroka, iaka na niak sapanna pakballea nipanggaukangang, gassinji birasak nataenamo nakilintak gassing ia areka napilaksarrona garringa. Kammami'njo nakigassimmo sala kapang, nanakanamo pakmaita, tabajikai dottoroka, pakballena tena tonja nabajik, nakigassingmo niak tea naballei dottorok ia areka nakitea ampaballei pakballena kanaitummi pakmaita, angkana ia dottoroka teaji tulammajiki mingka anjo naniak kammaya gassing ri katte, lanri katoloang lompota (kadongokag lompota) anngapai seng natanikana ka dongokanta, katena nanarapiki nawa-nawanta i katte, manna accinikja matanta rupa gauk, sarropaseng punna taccinikai, iaka punna ninawa-nawai sangge alu-alusukna nawa-nawa anne kamma baku nakammaitamo karaeng Balanda, niak tommo sanrona nigallarak dottorok, tojengi Balanda, teai julu bansata siagang julu agamata, iaka anjo na akjari dottorok ri anne pakrasanganta, teai erok kalenna, barangkana, teai tumalambek-lambek (tupabali-bali) battu mae ri pakrasanganta, maknassai erokna tunikaraenganta amparentayakik, ampappatannangangkik sanro siagang nabalanjaina, napataja nasuro ansanroi tau garringa ri bonena buttana sollanna nabajik ri garrinna, pammatei lompona panngamaseanna siagang panngarimanginna ri kambe naataia. Natena dottorok kana kamma sipakgaang julu bangsata, ia maarenga sanro, angkana, erok kalekalenna tonji, tena lombo attannan'ngi sanro. Na risesena pole sikamma sanroa, tea mami anngapai pakmaikna sanroa, ia tonji

kammaya nataba kanangku kajaimi lekbak nacinik rupanna teai sanro sitojeng-tojeng erok ampakabajiki tau garringa, na erok nagaukang nikanaya assanro-sanro, passangalinna niaknaja illakna (tiklak) pakmaikna maraeng niaktommo'njo pole mange niak ampidongok-dongoki paranna tau tena pangalikna ampau-pau kalenna porena rikasanroang, siagang bajikna pakba-pakballena, solla-sollanna natappak taua ri ia, naningai nanipakabutti nakulle tong pole napanggappai taua mingka lanri kadongokanta nakigassingmo anggappa karugiang.

Sekre pole, ia tunikaraenganta tau keboka assuluki parentana, napappisangkana mammanrak-manrakia, kammaya ri apa-apanna taua, olok-oloknaka sarropa nikanaya tau, angapai namae attannang dottorok ri pakrasanganna tumabuttana punna tutalamammajikija, mingka apa nikana, ka lanri taki rapikna i katte kinawa-nawa ia areka nakibuntuluk kipikikirik pannarrusanna gaukna tunikaraenganta na akрупamo ri katte nikanaya kadongokang lombo iami sabakna na kijaimo ikambe tamatappak rinikanaya dottorok siagang sala kapang riia.

Iaka lanri kammanami'njo pikkiranna I Mappakmaittojeng namange tojemmo ampandallekanngangi garrinna toana ri dottorok niaka ri anjo pakrasanganga nanabuntuluk tommo mange anciniki toana, naia gaukna dottoroka, na allei ri olo naasala (natinakrak) bajik-bajik, lekbaki naasalak naparessami ri olo tau garringa apai tana kulle ri kalenna na nampamo pung tau garring tanakullea, ri kalena. Napakkutaknangang tongi dottoroka jambanna bajiknaja lampana, tenana, nanakana tabajikai. Sakamma-kammana tukamakmallanga. Na rakgapa seng mae takruangallo tattallungallo nanampa akjambang. Na punna seng akjambangi, upak niakna jambanna, lekbaki nisuroi seng tau garringa ampangoaki bawana, nakebok puppuk antama lilana tulusuk antama ri ngakngarak kallonna, napakamma goang. Lekbaki appalak kanami dottorokka erok ammaliang mange ri ballakna angalle pakballe, na anjo pakballe bungasak napatabaya dottoroka, pakballe pappalari jambang nakanaya Balandaya, kastroli, battuanna minnyak jarang iami nipiinungiangi enggak sicangki-cangkirik, kanakana pakkananna dottoroka, jambanna riolo erok nipasuluk natangkasak

battanga. Natangkasappa battanga, nanampamo nipitabai pakballe maraeng, ka antu punna tangkasak battanga, sangkak rupai panngeranginna. Anngerangi gassing pakrisik battang, bambang, sakke, sakke balao, rammusuk allo-allo, rammusuk anngallaki, poso pakmaik, pakrisik kale-kalea siagang kakdorokna nisakring. Anngerang tongi allo ulu rimaraengannaya pole.

Niaki anggak sinona uring lekbakna nainung anjo pakballea naassulukmo jambanna pung tau garring napissiapa arei mange akjambang nanampamo lannying assuluk jambaga. Nakanamo dottoroka punna'ntu lannying tommo jambanga assuluk, jeknek mami'ntu, iaka nakellai nipasampak i lalang tatangkasaknapa battanga tanakellaiapi ri olo taua annganre kanre, iaka nakanre-kanreang, kanakana tabajikai'ntu tangkasakna, barangkana taranjalakmi'ntu assuluk jambanga punna niakmo anu nikanre antama. Iami na erok niparrang-parrangi sanggennapa tangkasak sikalina battanga nanampamo taua annganre apa-apa.

Ribokoanna nisare tommy pakballe pappakajannang tinro, namanggappamo tinro, ka nakana dottoroka manna'ntu bajik annganrea, punna tabajika tinroa, tabajiki leburanna taua na lanri panngamaseana Allah Taala siallo ruanngallo ji niballei tenatonja nasangkak rupa dudu pakballe niballeiangi ri dottoroka pung tau garring naniakmo bajik-bajikna. Alleang pilak mae allo pilak bajikmi ri garrinna, sanggenna bajik garrinna kamma pole rimemanna.

Na ia I Mappakmaittojeng Daeng Majarrek, ammoterammo toana ri garrinna kamma ri lekbakna tenamo marannu tommy kamma pakmaikna. Naiamo ampassarei toana ri dottoroka passanroang, doek siapa ripappasiratanna dottoroka, kamma tong rapang ri sanro leklenga ia appassarei pammole sanro, kammaya rantang kanre jawa sangkak niparibosarak, doek siagang pole pappisalingi tiknok, barangkana, pakeang care-care sangkak rupa.

Naia toana Daeng Majarrek nacinik bajikmi pakmaik tojenna I Mappakmaittojeng Daeng Majarrek ri batena amparakai siapa sallona garring.

Naniak sekre allo nanakana ri Mappakmaittojeng, "O" ana! bajikmi'nne kamma paccinikku ri lompona panngamaseannu ri toanu siagang pakmaiktojennu ri ia situju lekbaki arennu pakmaiknu battalak taenamo'nne anjorenganna ri nakke ri pakmaik bajiknu. Salamangi kusakring moncong anngutungi naung kalengku nataena cinikanna rinakke lakkuellean ambalasaki pakmaiknu manna pole sanggenna matengku takkulleai lakubalasak Allah Taala mami sallang ambalasaki, iaka niak anne lombo kuparinawa-nawa erok kupau rikau cuculek. Sallomi'njo niak ripakmaikku erok ampauangko, natenapa nakurapiki, mingka anne kamma nakellaimi kutaeng Allah Taala assuluk ribawaku.

Lekbaki nakanamo Daeng Majarrek, apaare kutaeng erok napau toaku rinakke. Na punna niak erok napau, teai anngaliki ampasuluki.

Nakanamo toana, "Ae cucu anne kama i nakke matoamak na macinna dudu tongak anne pakmaikku ancinikko niak pakbali-baliannu i lalang tallasakku. Tena kapang'ntu pattunjunnu erok akcinik baine kasanggekanammako'ntu niak nuagang attinro-tinro kamma napakkanaia kelonga.

Cincing bunga korongtigi
duripandang penngepekna
boya tommi
pattiro siratannaya.

Napunna niakmo ri pakmaiknu, coppong rinawa-nawannu tangapai nupau ri nakke, teako anngali-aliki teatongko sirik-siriki. Ka anjo naiak kana kammaku, anak ka sangge akminasa tonga anjo barangapa tongareka sibuangang akkulle kupanggaukangang tong ri kau i lalang tallasak napunna paleng lampa-lampaing, namaka kukulleja kulampai, nakulampa-lampai kammaya ebarakna, mageak anngagangi appau-pau tau toana bainea, sangge erokak anngassengi ri pakmaiknua sabakna masimpungi pakmaikku ancinikko anak ammantang balu burakne manne umbarang taenapa jama-jamannu, ka ia nikanaya empo makkale-kale, niak tonja bajikna, iaka mannassa kabajikanganna

tosseng niakmo pakbali-balianna. Rua tallui bajikna , niakmo amparak-parakaiko siagang andeparako, apapa ia punna niakmo tabajik-bajikna nusakring, niak tommo anngasalaki bambang dinginnu. Kammami'ntu niak anrong, niak sarikbattang amparakaikik takamma tonngi nikanaya baine. Carammemmi'nne toanu ri lekbaka ri rewasa garrinna. Antekamma susanu siagang balasaknu anngaengak, teami mange kulakbui paungku taroyayamako nipappauang, taenamo'ntu nanusali.

Nalanngereki I Mappakmaittojeng Daeng Majarrek kananna toana, siagangi lukmukna sakranna angkana ri toana, kammatojengi kananta tojeng-tojenna, manna kucakko naissengji Allah Taala niakja sitau baine i laanna'nne pakrasanganga kubolik-bolik ri pakmaik, iaka mangalik masirikak lansorokanai, sikraka nateaia taua naapitabaiak taua kelong angkana.

Kalik-alik memang tongi
 kaberoang nadongkoki
 naerok todong
 ansomballi tarapanna.

Ka anne inakke kukana tutaniasseng pakrumbuang pepekku, siagang kukananna kalengku tutappelak-pelak nakukamase-mase nakukukang kamma ri kananna kelonga, angkana,

Taua manna kamase
 ri bōriknaji kamase
 inakke rikong
 kuerangi sekre borik.

Tena sekre sarati kupammentengi, maka napakacinikiangak taua, ka manta karaeng, manta tau bajik ri pakrasanganta punna tappelak-pelakkik ri pakrasanganna taua tanaboyaki apa taua tanabuakiki sualimata iami kunngalik lannyerokana baine anrinni".

Lekbaki, nakana pole toana, "Teako angkana kammai 'anak' anne i kau tojengi nuliklik lapak nukapuk nugama-gama nutongkok kakdaro pue kabattuannu rinikanaya tau bajik niassenji kanakana, pappasang tau toaya, punna eroki nika sukmang pattauanna tubattu- battua, punna taccokkoi ciniki ri ia appaka rupanna maknassami niassenna ciniki ri tanjak-tanjakna ri tattak-tattakna pakkaleanna, maka ruana, ciniki ri monconna, maka talluna ciniki ri pasu-pasuluk makkanana tenamo'ntu taniakna nicinik sala sekrena anjo appaka rupanna. Punna'ntu tau bajiki takulleami'ntu taniak sirupa angkaniaki antu taua kamma tong napakkanaia malayua, sebab bahasa menunjukkan bagsa, battuangkana Mangkaarakna, nakana, sabak pangadakang appaknassa pattuang battuang silambusukna, angkana pangadakanga ampappiassengangi pattauanga. Na anjo sikamma-kammaya, tena angkaa niaknu ri dallekangu, naniak kana kammangu, niak ngasengi rupanna ri kau. Na anjo i kau anak, nataba tongko pole kananna Malayua, nakanaya battuang Mangkasarakna, antu maikkanga manna'ntu nibuangi naung ri paccairanga (cammaraka) taklesangi cayana".

Nalanngereki I Mappakmaittojeng kananna toana, ammakkammi, na nakana, "Punna i katte angkana, ka anne inakke ripanngasengku ri kalengku jawa-jawa puppusuka, ia areka najawa-jawana jawa-jawaya. Lekbaki kamma akdandammi sinampek nanapakana-kana i lalang pakmaikna ri gauk lassungkeai rahasiaana ri toana, ka ripakmaikna, ia appasuluka rahasia ri tau talomo-lomo ka ia rahasiaya, salamangi anak pana tani pappanayampa napunna lekbak taklappasakmo ri bisserokna, taenamo poteranganna. Kammaya tong pole antu rahasiata, punna kisungkei ri taua, akkullei ammajiki ri katte iaka akkulle tongi niak panngodinna, kammaya ri kananna kelonga, angkanaya.

Rahasia taccokkonu
teako bosarang dudu
punna massuluk
baliangangi ri kau.

Naiami'njo kammaya sangge nakamallakkang I Mappakmaittojeng na taklalo mallakna ampasu-pasuluki rahasiaana ri sambarang tau. Iaka

ia bajiknamo pannarrusukna paccinikna ri paccinik kasarakna, ripaccinik alusukna, ritannang pakmaikna toana tenayapa tau lekbak napau-pauang, nanakaamo ri toana, "O, toak anne i nakkelekbak kubuammi kalengku ri katte kupantamami kalengku anak ri katte lahare bateng, lino aherak, i katte mami kurannuang ancinikangak kaajikangku, mannaseng naniak manggeku, kammai, apapa seng katenai, apaji nakuerokmo'nne ampau rahasiaku ri katte.

Na kanamo toana anrannuangko anak, lanri Allah Taala, barang tacilakako, katena angkana kobori ceklaku kubasai kaloeku, barangkana kupalece kalengku kukana tongare kalengku patti taena koncina, pammolikang anu nicakko-cakko kamma napakkanaia kelonga, angkanaya.

Gunturuk i lalang patti
kilak i lalang kakdaro
bosi sarrona
i lalang ri kampu gallang.

Iami na anjo rahasianu teako kamallakanngi latassung ke, punna teai pasungkeanna, ka bajiki panngasukmangku lompona dosana assungkei rahasiana taua nabolika ri katte, manna seng ambarang nakisisala siangang ia, tabajiki ni sungke.

Iami nanapaungasemmo rahasiana I Mappakmaittojeng ri toana, siangang lekbakna akruppa mata I Malabo Daeng Matekne anakna punggawana ri nampa nacinikna I Malabo. Na iamo nakimbolong siapa lama-lamana na tannang kamma tittik matanna kalakbusang panngainna. Na manna acciniki baine tamalettekami masekre ballak cinikna, tamalingkami siugiang panngainna kamma ri kananna kelonna, angkanaya.

Manna maksekre cindea
makrappungang pattolaya
cindeku tonji
ku kana kapala cinde.

Nalanngereki toana pakkananna I Mappakmaittojeng nakanamo toana, bajikmi anak rannu dudumak antu ka kukasukmammi kimbolonnu nukapuka nugama-gama nuliklik nulappa siapaya lama-lamana. Ammakkang-makkammako naung nanupakajai paknganro-nganron ri karaeng sekrea. Napunna narurungannginja Allah Taala, kereare sallang allo punna bajik alloa, nakimange ritunganakanna appalolok-lolok kana sibukuang tamasarro sibawa tamassaloka. Nanroi kamma nisokri-sokri nikutak-kutaknang, barang ammuluji pamaikna, ammio nawa-nawanna, na erok ampadongkokko ri pallangga sipolonna ri daserek sipappakna, kataniassengai'ntu lantanna jekneka punna tami sandaki. Eroki paleng nikarannuangi, teai nikatekneangi. Kamma tong rapang baluk-baluk nitawarri eroki paleng naalle pannawarinta kikana sawalakki, teai nikana penteng pokokik. Tenaja kimangapa, ka kamma memang tommia i katte nikanaya burakne, akballibodokik mange-mange, upakkik paleng annyongkokmi balli bodota cilakakik tena apa-apa. Na punna paleng teai, teami. Takkulleai taua niapang ri tena. Na ia tommamo seng kitakgalak kanannaya kelonga, angkanaya.

Sampang teai taua
 sakbi tongkik seng ri olo
 tala bulaeng
 namakakjalak sullen.

Nakana pole.

Tala kurangi baine
 punna teako i kau
 bonena lino
 latea ngasemmamo.

Piranngalloi ri bokoanna barik-barikbasak kamma'njo mae allopaklappasak, mangemi toana I Mappakmaittojeng ri ballakna anrong taua, tunnganakanna I Malabo Daeng Matekne, erok

ampabattui anulekbaka napasipotokiang I Mappakmaittojeng, Daeng Majarrek.

Naia battunamo mange, naikmi ri ballak. Nanasolongan bajik tunganakanna I Malabo Daeng Matekne, sitabang niadak-adakna ri bone ballakna akkakdo cakdi. Jari anne pung tau toa, tena nallangbusi naik ri ballak, tattakbai ri olo i pantarak mae ri paladanga ammempo ri dego-degoa. Tasallo salloai, ammonokmi akkakdok. Niakmo tau assuluk mae assungkei pakkekbuka. Naia tassungkenamo pakkekbuka antamami ri kale ballaka pung tau toa. Nanacinikmo tau toaya tunganak kanna I Malabo, nanabarisallangimo angkana, Assalamu Alaikum. Nanipualimo barisallananna baklalo ri tunganakanna I Malabo angkana, Waalaikumussalam, na siagang tekkena pakmaikna anciniki lapung tau toa niak batu mange ri ballakna. Na tippakmo mange niruppai ritimunganga. Nanijamataengimo ri tau toaya tunganakanna I Malabo, nanierammo mange nipaempo ri tapperek niumpuk anjo tau toa ritunganakanna Daeng Matekne, Nasipammempoammo rua-rua, ia para rapak empona na nakanamo tunganakanna Daeng Tekne ri toana Daeng Jarrek sallo- sallokik seng tetta takucinik nampanta seng anne.

Nappualimo'njo tau toaya, angkana, kontu tojengi anakka bakukku'nne lekbak akdukku nampamak akkulle akjappa bella-bella kanampami tegak-tegasak kusakring kalengku tera-teresak pakmaikku.

Tasallo-salloai ammempo nibembengimi pangajai ritalang siagang pappikruang siagang pakedngkak-dengka pangajai, ka anjo tau toaya tenamo naakkulle anngota pangajai talekbak dengka, kacammo appappalakmi natabami kelong, angkana.

Ri aherakmi giginna
ri suruga ngakngalakna
lilana ri lino
ammantang mammeto-meto.

Na appangajaimo anjo tau toaya sangge cammoro-moro sangge bale pangajainna nanapasussuk tambakona. Sallo-salloi pole

nibembengi seng jeknek bambang siagang kanrejawa sangkak rupa. Nannnginummo jeknek bambang sipannginungang tunganakkanna Daeng Tekne sipannganreang kanre jawa. Kataklalo nipakabuttina ritunganakanna Daeng Tekne, kateai tau toa samarak, nasiagang lekbakna nalanngerek kananna tupanritaya, angkanaya, taklaloi lakbirikna mappakabuttina toana manna inai-inaija tau, punna tau bajikja apapa seng tau toaya ia areka tau lompoa.

Na ia lekbaknamo annginung jeknek bambang annganre kanre jawa ammesuk-mesukmi tau toaya ri ampikna tunganakkanna Daeng Tekne nanakana, "Ae anak bulaeng, niak anne lombo kukunungi Daeng ri kau, nakupalak pakmaik bajiknu siagang pammopporoknu siagang panngamaseannu, natea lalo anngapai pakmaiknu, niak erok kupau iaka taklaloi mallak mangalikku ri anakku lampasuluki ridallekannu".

Nappualimo tunganakkanna Daeng Matekne, angkana, "Apaseng tetta kikamallakkang, kipanngalikang lampasuluki ri nakke, punna anu bajikja.

Nakanamo pole tau toaya siagang lukmukna sakranna, angkana, "Anak bau, kuassennaja'njo anu bajik, nakuerok ampau. Kupalaki barang niakja pattujunna anakku ampitukguri panngamaseang atanna I Mappakmaittojeng, kataklaloi'njo lompona panrannuanna ri nakke assuro pabattui mase-masena ri anakku, lompona pakminasanna erok nupitukguri panngamaseang anrappungi nanupadongkok ri pallangga sipo'onnu, ri daserek rikpoknu, sabakna erokna naparek ata kalenna ri anakku ri lino tulusuk mange ri aherak ka niak pattujunna ricucungku Daeng Matekne.

Na lanngereki tunganakkanna Daeng Matekne kananna toana Daeng Majarrek, takbangka dudumi pakmaikna kamma lekbaki tunatuju gunturuk. Sabak tanasokna-soknana, angkana, maka anu kamma'njo lanabicara pung tau toa. Naakdundumo naung takkajana tasallo- salloai, nabangungammi ulunna nanakana, "Takkallasak dudumi pakmaikku tetta allanngereki kananna, kateai lekbakai kutayangang ambattuiak, sanggengkumo tamakkulle akkana, iaka antu nikanaya baine adakna tongisengia nipuji-pujia ri burakne na buraknea

naadakkatonngi ammuja ribaine nikarannuangi tamakringai nipangerang salai, iaka ia rinakkea, tetta, antu lompoa, lompo tonji, cakdia, cakdi tonji".

Lekbaki kamma kananna tunganakanna Daeng Matekne, nakanamo tau toaya, "Ae anak bulaeng, bajikmi'ntu kukasukmanna kanannu iaka kupalaki pakmaik bajiknu, teai anngapai pakmaknu kaiami nakuparioloang memang popporokku teakuji nupangapai ripakmaik. Na punna nukanajak mangge niak pole erok kupau ri kau, bulaeng, tena angkana, kuajariko kutamiangko panngissengammu nanunawa-nawa bajik-bajik anne kanangku lakupasuluka, manna'njo sumpaeng kamma kanannu anak tamangapai, katojenganji, iaka teai anakku lintaki kukuk iaka nalarro ri anjo gauka sabakna taiai anu kodi, anu bajikji. Ka antu larroa kukuka appattaenai nawa-mawa mannaba pannaianna tongi ibilis, bajikko anak sabbarak, nanupikkirik sangge bajikna, ripakmaiknu, ka antu ikau anak, gannakaikko nulakbu nawa-nawa, ka antu kinaya pangulu iaareka natulakbu nawa- nawa punna niak kana-kana iaka nabicara battu mange tirolinna ammereki nanapakkana-kana pakmaikna, nalintak larro iaka nakukuk, punna tenapa nanawa-nawa sakge bajikna ianna nasassalak sallang kalenna manna umbarang na anu tamabajik, apaseng kaantu bajikji. Na punna lekbakmo napikkirik bajik-bajik anakku, natena nannaba ripakmaikna, tenaja susana.

Ia tong pole, teai anakku angkana kupisali (kupisuili) ri kananna. Ka pinruang pintallummi niak assorokanai cucungku ribajika, bijanna tommy, tumaraenna tommy, tuilalang pakrasanganna tommy, tuipantarak pakrasanganna tommy pole, natena napammipi nawa-nawanna anakku ka tannabai ri pakmaikna panggak- panggaukanna ngaseng. Nagai akborotoroka, annginunga ballok, akmadoka, akgauk bawanga, manna lakbirik mamo pattauanna, tala pattauanna lanibubusuk ri uring. Na manna inai-inaija tau, punna nakananja pakmaik natenaja pole salasekrena napappisangkanga Allah Taala, siagang surona napanggaukang namaka lannallasija tau iami'ntu erok kupasialleanngi anakku. Na ia ri nakkea, tenaseng anjo angkana inakkenna napammuanngi panrannuang, anak ri anne gauka, nakamma kanangku,

sitojennaji gauka kupau. Niak niakmi'nne kusakring rupanna nanapakkanaia anakku iaka mana kammamamo kanangku anak bajikji napikkirik anakku sanggebajikna.

Siagang pola, kammaya seng ri passalakna anjo pung tau, tojemmi'njo tena nabajik panngasukmanta ri ia, tala lekbaki kipanngussulang iaka punna nipimagai pakrupanna napakkanaia tau toaya appaka rupanna, niak ngasengi ri ia, maknassana teai tau bawang-bawang maknassai niakna laiana. Na ia ri anakku antearai kamma karipanggappaku tarerami nipappauang anakku kakalennami anciniki allo-allona banngibanngina ri kammanaji'ntu nakke paccinikku ri ia sikamma sallona, namantama kamma tong pakmaikku ri ia.

Sirupa pole pappalakku anak, na ammuluka pakmaiknu, natamuluka, tea mamako ri olo buaranngi nasabole-bole nipikkirik anakku sangge bajikna anne gauka.

Naia lekbakna ngasemmo nalanngerek tunganakanna I Malabo Daeng Matekne kananna pung tau toa, lukmumi pakmaikna, na nakana, kamma tojengi kananta, tetta, iaka anne kamma tangassengapak ampaknassangkik lekbaka ri pakmaikku, nanroi kamma ri olo nipikki-pikkirik i lalanna si allo ruang ngallo, ka anne inakke subagajak mammanak nakupauang ngaseng tong ri sollanna najarrek nikanaya panggaukang, sabakna lekbak tongak allanngerek kana tumanngasseng angkanaya antu kajarrekanna kanaya akbici-bicika, nakajarrekanna ammempoa, ammanjenga, na kajarrekanna ammentenga, attackanga. Napunna'ntu sallang lekbak ngasemmo kupauang naniakmo kupassamakanai, kupakbulosibatangi kupiassengianjaki'ntu sallang paknassanna".

Lekbaki kamma, nakanamo tau toaya, "Rannu dudumak antu anak".

Lekbaki, appalakkanami tau toaya nammaliang mange ri ballakna.

Lekbaki, ia bannginamo kamma'njo ammempomi tunganakkanna Daeng Matekne kale-kalenna ri empoang sannang-sannanga i rate ri ballakna na nanawa-nawamo anjo gauk napabattua toana Direktur Utama, nanakanamo i lalang ri pakmaikna, punna ninawa-nawa

ngasemmo napakkanaia tau toaya kontu tojengi. Kammaya anjo ri tanjak-tanjakna I Mappakmaittojeng, kamma ri kanannaya tumangassenga, tau bajik tojengi, teai tau bawang-bawang nalambusuk, siagang pole majai dudumi pammajikinna ri nakke ka bakukna niak amminawang ri nakke, sikamma tommy salloku ampisakringi kasanngangang ri jama-jamangku. Namanna pole kupitabai kana, kupakkau-kau, kukalarroi, punna niak siratanna, tallekbakka sikalikekke nabali iaka nakumpak, ammakkanji napatirik siagang tinulukna pakmaikna anjamai jamangku ampakjari passuroangku.

Na anjo eng napiukrangiangku lapung tau toa kanangku lekbaka assuluk rigauk ruatallunamo tau lekbak amboyai ri bajika anakku, nakuteai, kammaskali, nakullemi sallang anjo tusikamma-kammaya assareak kodi.

Siagang pole, anne inakke matoamak, ambanimak dodong anjama iaka nakimate, kaia matea nierangi naik naung tikring battuji tanisanna-sanna allo are banngi are. Napunna pole nalakbuianginjak dosaku karaeng Allah Taala, nakudodommoo, tenamo kulleku angkatutui anakku bajik-bajik sabakna ia nikanaya anrong mangge ka nakana pakkananna tau toaya taklalo talomo-lomona ammalakia anak tau lolo ka kabajik-bajikanngangi tedong patampulo, kala ammallakia anak tau lolo sitau. Napunna seng matea, lakeremi mae punna tenapapakbali-balianna, kamanna umbarang naniakja anrong kalenna, anjorengammi sallang anrinniing kamma jangang taena leranna, sala panaikang mange-mange, bukkuruk sala dongkokang. Tojemmi anne niak anronna, iaka anrong aoji, lasiapa tommamo batena nikanaya anrongaoi, takamma tongangai nikanaya kale batena apparenta ri anak. nagassimmo niparek kana batena mapparenta anrong aoi ri anak aona, angkana, niparenta anak aoi kammaya, punna niak apa-apanta kisuroparakai ri taua, natanaparakaiang bajik-bajik kamma anu kalenna.

Siagang pole, anne empoangku aklampa maraemmi sallang, punna mateak, teami solonganna nasolongi, kataena anakku burakne maka antolak.

Na nakana pole pakmaikna, manna taena mammo anakku burakne akkulle assambeangi na I Mappakmaittojeng naagang siagang sia;;e anakku, naniak sarena ammuko ammembarak ambai anne jarang kubaia, punna tikring naummak ri jarangku, iaka nakubokoimo limo kukana sangkammami anak battua ri batangu assambeangak. Tena tommo natassala kalakbiranga ri nakke, naporo nasareang lalojak Allah Taala anjo riminasangu. Nagappa tommi pole naukrangi pappasang turioloa, angkanaya tallui gauk erok niparri-parri ri tallua rupanna uru-urua, tau matea eroka niparri-parri nipasicinik buttaya, punna niak silonganna, maka ruanna inranga punna niakmo maka lanipakbayarang nibayarakmi lintak, maka talluna, anak tau loloa, punna niak assorokanai ri bajika, nanakanamo pakmaik siratammi, parekmi lintak.

Nalanrekammanangasemmi'njo nagappa nanawa-nawa tunganakkananna Daeng Matekne namammulu tongpakmaikna eroka anggallei I Mappakmaittojeng ammintuangi.

Ia niak piranngalloare ri bokoanna lekbakna ngaseng tommo napauang bija pammanakanna nakanaya siratang napauang nasuro buntulimi anjo tau toaya, toana I Mappakmaittojeng. Tasallotngangai niak battu tau toana, naapaempomo bajik-bajil Tasallo-salloai ammempo, nakanamo tunganakkananna Daeng Matekne ri tau toaya, "Anjo kupauangkik tetta, antu kana lekbaka kipabattu ri nakke, lekbakmi kupikkik-pikkirik, naiamo napassareang Allah Taala ri nakke, assungkeai atingku natarimai, siagang appattojengi sikamma kipakkanaia, nakupalak ri katte, anjo sikamma kanangu lekbaka kupasuluk ri katte, punna niak napakboyang pakmaitta, kaikairi ri tolinta, teaki pangerang salangi, kipammopporangak na kima sabakna ikatte takukanaki tau toana taua, kukanaki tau toaku.

Na ia lekbaknamo nalanggerek toana Daeng Jarrek kana kammanna'njo tunganakkanna Daeng Tekne, annyorokanami pammuji ri Allah Taala.

Angkana "Alhamdulillah Rabbil Alamin", baituanna, sikamma pammuji ri Allah Taala ngasengi, karaena sikamma alanga, assungkeai atingnu bulaeng. Naporo napasukkuk-sukkuk laloja

pangamaseanna ri atanna. Taenamo'ntu anu kamma pangamaseannu ri nakke siagang ri atanna I Mappakmaittojeng ri nakke siagang ri atanna I Mappakmaittojeng taena tommo rannu i rateanna ri nakke, teamia nipai anjo atannu I Mappakmaittojeng.

Lekbaki kamma, nitagalliammi limanna tunganakkanana Daeng Tekne ri toana Daeng Jarrek. Kamma tukjamataenga na nakana, kujarrekimi'ntu kanannu anak bau, naiajia niak pole lombo kupalak ri anakku. Tea laloi lanngelangeranngi rikana tuipantarak, kamma na nakananna kelonga, angkanaya.

Manna manggalluruk bombang
karebaya batu mae
teako tappak
tumappaloanaji'ntu.

Iapanakupasiratang napatappak anakku punna bawaku na tolinna, sabakna naniak kana kammaku, kataenamo'ntu nanusalai anakku paranta tau, tunipakboyangaji kodi taena, na tumakboyaya taniboya dudui nanigappa. Mannaseng umbarang tarua tallu lekbakna ansorokanai cucungku.

Nakanamo tunganakanna Daeng Tekne, "Appalak-palak doangkik tetta, barang taenaja nakicilaka".

Na kanamo pole toana Daeng Jarrek, ritunganakkanna Daeng Tekne, "Niak injapa pole lombo erok kupau ri anakku kammaya salang punna narapikmo rapikna lanigaukang gauka kupalaki barang akkulei naparek anakku manna ta nate kamma lompona gauka, punna nikanamamo bunting, assalak takammatosseng tusipelak sipolei. Ka anjo naniak kana kammaku ri anakku, teai ri manngapanna, pappattujuji siagang pappakaingak, kasabakna ia kucinik nikanaya auk lombo, bajiki, iaka gassing tonngi niak tabajik-bajikna, naia ia ri kammaya anakku, punna niak gauk nagaukang, iapaia nasiratang punna lompoi, iaka ia ripattujungkua i nakke, iaji bajik erok nipikkirik nanigaukang, kammaya, assalak akjarina kaparalluanga rinikanaya

bunting, nasiagang taua pitabaintamo taua sakra, natea tommo lombo susaya siagang kaballasanga ri katte".

Nalanngereki tunganakanna Daeng Matekne, kananna toang Daeng Majarrek, na kanamo, "Anjo kananna kupattojenji, iaka susai kapang lakupinawang pattujunta, tetta, sabak lombo battananna kalengku, lomboanngampa sirikku talakgauk lombo. Manna umbarang tainakke nikana ri anne pakrasanganga na anak sitau-tau nakukana anakku anak tau lolo, nakanaya sallang taua barang anu bottok nibauki, punna takulompoia sabakna turinakke amminawang lambuntingi. Siagang pole anjo cucunta, lanri anak sitau-tauna, nanatuju bajik, eroka ampammalliangi bajik, manna kusawalakja kasangge erok tongak napanaik taua ri pau panggaukangu".

Na lanngereki toana Daeng Majarrek kananna tunganakkanna Daeng Matekne, na kanamo anjo ri gauka anakku bajik tojenna, ia nakaerokia ia seng nipinawanngangi, anjo nakke naniak kana kammaku sumpaeng, subaya pappakaiaangkji pappatutu".

Lekbaki kamma, appalak kanami tau toaya, nammaliang mange ri ballakna siagang passauna pakmaikna siagang tangkasakna nasakring ilalang barambanna.

Battui mange ri ballakna, sitabang tongi niakna I Mappakmaittojeng ri ballakna toana, jari sicinik memangi battuna. Sallo-salloi battu naik ammempo ri ballakna, ammari-marinamo posona nakiokmi cucunna, siagangi coana angkioki I Mappakmaittojeng mange ammempo ri ampikna, nanakana ri Mappakmaittojeng, "Ae, Daeng Majarrek battumak allampai antu anu kisasibicaranga".

Nakanamo I Mappakmaittojeng Daeng Majarrek, "Bajikmi'ntu, toa, punna battumakik, anteareji kutaeng kamma lampata".

Nakanamo toana, apa nikanaya, anak, upakjakik kanakamaseang mangkaji Allah Taala siagan surona, annyongkok makkaik ballibodota".

Nakanamo I Mappakmaittojeng, rannududumaki'ntu toa, i rateilntu ri langik tujua lonjokna kamaupakangu siagang kamatuanguku nalanri kabarakkakanta. Anjo nakamma kanangu, ka anne inakke rikong tubattu-battuak, tanaissengai taua pakrumbuang pepeku. Naia kaniakangu siapaya sallona antama-tama nabuku

assuluk-suluk na bukkuleng. Iaka kuallei upak rikalengku, lanri niatta naikattemo'nne kukana tau toaku sikamma salloku niak takdongkok ri anne pakrasanganga, naikatte tojeng tommo ancinikangak kabajikangku.

nakanamo pole toana I Mappakmaittojeng, "Sikekdek dudumamia nakubillo, auleknaku (oleknaka) kabajik dakkak kutaeng naakkulle mangka kugappa ri pakmaittaya. Ka ia uru kupauanna ri pakarammula mangeku, kamaka pinruangku mi'nne mange ri battu mamia larro, nanaganti kalenna lombo, naikatte nacinik, cakdi situjui tau lompona. Mingka apa nikana, kapunna nipakeja anjo napappasangang tau toaya, angkanaya, punna niak nucaning ri taua nanupalak, bajik siagang lukmuk sareangi ka antu kanamabajika, sikkok bangkennai nassua barang kammai apa nakjarija pattujuanta". Apaji nakupake ngaseng ange anjo sikammaya, lanri panngamaseanna Allah Taala, akrupai napakkanaia tau toa".

Nakana pole I Mappakmaittojeng, "Anjo kapang batena toaku appasuluk kana ri tunganakkanna I Malabo, natabai kapang kananna paruntuk kanaya, angkanaya, akloloki batua".

Nakanamo pole toana, "Apamo gauk, anak, kammai'ntu, tena lekbak salana, antemi kamma natanipakamma, ka tangalleai'ntu tadoka, punna kakdorok, mingka lukmuki tadoka, anngallemi. Apaji natea sikali, anak, lenggang-lenggangangagri kana tau toaya, siagang rikananna tupanritaya, siagang kananna kittaka, ka kammanaji'ntu gassing kajarianna panggaukanga, barangkana, palalona gaukna na nappasanngammo turioloa, nanipatanngang tommo gassing ri karattasak. Nakana pole toana ri ia, kanulanngerekmi'nne, nuasseng tommi kajarianna gauk kulampaia, bajikmakik sukkuruk ri karaeng Allah Taala, nanupakasannang pakmaiknu nanupakajai pappalak doannu, nanukatutui kalennu teako pasikammai ri lekbaka, sabakna antu ikau ilalang bila-bilamako, barang napasukkukji Allah Taala pangamaseanna ri atanna, nakinggappa bajik-bajik tekne kikanro-kanroa, kamma napakkanaia kelonga angkanaya,

Tasalasa kukellai
tasajuk kuminasai

tekneji rikong
kukanro ri bataraya.

Nakana pole,

Batara pasunggu tommok
lekbakmak nupassalasa
saremak tekne
gintingangku tarianja.

Lekbaki niak tallunngallo ri bokoanna, mangemiseng pole toana Daeng Jarrek ritunganakanna Daeng Tekne appalak allo eroka napapparikbakang jangang-jangang, nappanaik tommo tappukkana, barangkana, passikkok kammaya, cicing siagang anumaraeng lollonna kammaya care-cara akkayu, kasa ejak, kalangkarika, simaraenganga pole romek-romekna, naappalak tommo allo bulang ia eroka nipappakbuntingang. Namo napasipatoang, risampulona ngappak bulang kakannaya sallang rumallanga ri allonna sinenga napasimorongang buntinga nipasibulanngammami anjo rewasaya.

Naia nanrapiknamo allo nisareangai eroka napappanaikang tappukkana, ampanaiki tappukana kamma lekbaka nirampe sumapeng, nampa tommy kabuarang akbayuannamo I Mappakmaittojeng Daeng Majarrek Na I Malabo Daeng Matekne anakna anrong taua ri pakrasanganga siagang ambaninamo bunting. Iami namajaimo tau ahtakbangkangi anjo gauka katena nanalanngereki ri bella- bellanainja (ri sallonainja) nasikali-kalinna na langgerek taua. Pepakmami lakbuntinna. Iami najaimo tau angkana, porena bela Daeng Jarrek, sikali-kalinna garumbang garepposok mami, ia minjo ia taua bajik kammaya. Jai'njo mange taua iaji gassing nagaukang salloamo lekbak assuro ri baine nanitanggakmo naapparantana ija bunting majai siagang sakorolona kamma natabaya kananna kelonga, angkanaya.

Bosia naparek kana
rammanga naparek lessorang

simbarakmi'nne
 kunjung pasayuna mami.

Napakalanre-lanrei taua anngantalai paerokna bunting, natenaja.
 Kamma napakkanaya kelonga.

Darai taua anakna
 nisampak niballe-balle
 nigentung lengak
 tanisare kana lekbak.

Jaitommi pole tau, ala sampakrasanganna, ala tasampakranganna,
 ancallai anrong taua ri boko-bokona, sarro-sarroampa
 tulekbakangaseng akboyai ri bajika anakna lanri I Mappakmaittojeng
 lanaalle mintu, nanapilampai tong kelong, angkanaya.

Darai panreadaya
 kakanna barang callaya
 awang napelak
 pattapiang natarai.

Naanjo naniak sakra-sakrannangaseng, lanri mapakrisikduduna
 pakmaikna lekbak assuro, naniteai siagang nakimburuna I
 Mappakmaittojeng lanngagarungi majulu tope Daeng Matekne,
 siagammo pole taua pasiratanna kanakana pakkananna, tubattu- battui
 I Mappakmaittojeng nataniassenga parumbuang pepekn sawi-sawi
 tonji pole ri anrong taua, manna namamempomamo ri kadera na
 mappalampa ngaseng kelong, akkelong pianderi I Mappakmaittojeng,
 angkanaya.

Manna i rate kadera
 takubilangi karaeng
 kukana tonja
 darek i rate kayua.

Mingka anjo tusikamma-kammaya, tena niak baro-baro (barani) apparidallek-dallekannai ia areka apparimata-matannai anrong taua siagang I Mappakmaittojeng pacallana, passangalinna natabarani angkana-kana kamma punna ri boko-bokonai napara appalampamo nawa- nawa baranganteare kamma batena, nakkulle tappoklo pakmaikna tunganakkana Daeng Tekne natenamo nasikra bunting I Mappakmaittojeng, nasigaeang, nasipoterangang baluk-baluk todong.

Naniakmo siapa are sallona ri tulekbaka ngaseng ampassuroi. I Malabo Daeng Matekne assuro mange ambilagari I Mappakmaittojeng Daeng Majarrek ri tunganakkanna Daeng Tekne assara-sarai ammanaikang. ampakloanangi, ampakaambak-ambaki pakmaikna tunganakkananna Daeng Matekne, naanne tunganakanna Daeng Matekne, nalanngerekna ngasemmo kana-kananna taua, nabattuimu sirik-sirik lombo. Naniakmo tiklak ri pakmaikna kamma tueroka akgilirik bausukna erok anngonoki kananna, iaka lompoanngang tonji mallakna siagang sirikna ri lanngonokiai ulu kananna, kalekbak nigappami nitakgalak majarrek ulu kananna ri toana Daeng Majarrek. lami najarrekja ri ia teaya ampinawanngi kananna sikamma tuppakaamba- ambarakai pakmaikna, sabakna nakana pakmaikna punna kipinawangi'nne kananna ia ngaseng taua, iami nataba kananna tau toaya, angkanaya, nirikbakkangi ri cui-cui. Napunna ni rikbakangi taua ricui-cui, gassingi anggappa kapanrakang siagang kamatesirikang nanabokomo sassaklalang. Rikammanami'njo nanakalarroingasenja anjo tumaea apparek-parek kodi. Kammaki'njo pakrupana, punna nipannegekeanngi taua kalikbong erok nibuang naung iaji'ntu riolo tukguruk naung.

Na ia ambaninamo bunting Daeng Majarrek, para appasilolongammi pumbali-bali anu la nipakea appakbunting, na anne anrong tau tunganakanna Daeng Tekne, appalampami pakbiritta mange-mange ri turipakrasanganga siagang ri turipakrasangang maraenga, ambani-bani, bella-bella, bijanna tabijanna, naaganga sipabella iaka nanaaganga siasseng-assenga namambangung tommo taua baruga pakbuntingang pumbali-bali ri buraknea siagang ri bainea, nanibelo-belo sangge pata-pata sakna, najaimo tau aksekre ri ballakna tunganakkanna Daeng

Matekne allobanngi, baine burakne, tunikioka ambali akpasilolongang rurungang pappakbuntingang kamaya pake-pakeanga, siagang kanre-kanre jawa ri maraengannaya pole. Apaji nasannak memammo batena lari balanjana (ongkosokna) nabalanja allo-allona inja, teaipi balanja ri anu lani pattoananga ri mata gauk, siagang ri bokoanna, ka ia niaka ri kambe tau leklenga anngennapi lekbak nipakbajikang buntinga nanampamo nikana lekbakmi pakbuntinganga. Takammai i katte adatta adakna bansa tau keboka, kammaya, Balandaya, Araka, tojemmi lombo tonja ongkosokna, iaka bodoi gaukna na i katte niatta, lakbui. Namanna cakdi gautta, lombo ongkosotta, sarropa seng punna lompoi, na gassing mae tassitannga bulang, iaka nalakbi. Nariolo-riolo anggennai gassing patampulo banngi nanampa ni pakbajikang buntinga sikammatommi'njo sallona taua tuli mappasulu balanja, manna mamo tatulilombo balanjana. Maka antemi kamma natajai balaja nipake, kateami angkana gauk lombo nipanggaukanngang, naerok nicapak nikanaya balanja, magauk cakdi, taeroki nicapak, aule irate sombalangang takitangkasak ri balanja. Na anne kamma, kammami tulakatepusang ri balanja tunganakkanna Daeng Matekne, kanagappai nacapak nikaya balanja allo-allo, akkullei mangeanngang nabalanja ri mata gauka, iami nanabattuimo simpung siagang lannasak. Naniakmamo narapik nawa-nawanna eroka appalak annginrang ri taua, sabak mallakna tamatesirik ripakgaukanna, iami namangemo ri sekrea padanggang kalumannyang anngerangi mase- masena assuro passiriki kalenna appalak annginrang doek, niak tallung bilanngang realak. Na anjo padanggang napappalakia annginrang tau lammorok pakmaik todong, natana tong nanakasoroki. Sikali tonji kananna nanasaremo sikamma'njo, lanri nakamasenna lamate sirik, nasabak nakana pakkananna, bajiki nipassiriki paranta, punna lamate siriki, punna niakja pakkulleta. Na sekre pole anrong tau. Naimo'njo doeka nakeo-keoang tunganakanna Daeng Matekne nabalanja allo-allo. Naia akbirinnamo naik kalenna buntinga anngalle inrammi pole apa-apa ripaga-pagakdea siagang ri pabaluk-baluk maraenga ia lanapattujua sanggena lekbakna gaukna.

Kammaya tong anjo rewasaya, anne tunganakanna Daeng Matekne pammatei erokna suarak pakgaukanna, appalaki pappalalo appaempo kabotorang sangkak rupa sitangga bulang sallona ri anrong tau apparentayai, kanakana pakkananna, punna niak kabotorang maknassa suarakna pakgaukanga katurung katurung sipampang boriki taua mae akbotorok siagang accinik-cinik siagang akbaluk-baluk, kabiasai nacinik kammaya. Punna niak tuampakgaukang gauk, pappakbuntinganku, passunnatonji pole napanggappai doek baratu naniak antutuk-tutuki ongnosokna.

Kammaya tompa pole, anne tusekreang pakrasanganga, tunibirittainna tunganakkanna Daeng Matekne, napabotorok, karaengku, taubajikka, sannging patanna gauk antujuangi kanrena sanggeniakna ripakgaukanna, iami'njo pole annanroi sannak jaina balanjana.

Na ia narapikna allo passimoronganna ni panaik ri olomi passunranga, erang-erang maraenga lollonnaya ngaseng todong passunranga kamma toang iaka tenaja nakampak antekamma batena ampanaik erang-erang sabak uyung kayuji. Lappasaki naik passunranga ri bari-barikbasaka, karu-karuenna, lumu-lumunna alloa, nampa tommy naik kalenna buntinga. Nanililikammo nipakrasanganga, naerang anu maksakra-sakra, kammaya ganrang, gong, iaka nadengkang, puik-puik, rabana, tau akratek mauduk (sikkirik mauduk), barangkana nialleanngi saraka rilakbirinnamo batu mange ri ballakna bunting bainea. Siagammo pole sakranna arroka (pamarokna) tau jaia tuntung agang, Apapaia kajai paeranna. Naia paeranga baine siagang burakne, niak akjarang, niak akjappa, niak nisompo, naia paerang bainea akjarangi, nataulolo siagang baine mammonok-monok iaka nataulolo bangko, naia paeranga takruai si baiang tassikayu jarang baine tauloloa nibaiangi ri tau-tau toaya ri tumanak-manaka iaka natulok-tulolo bangkoa na aklapak lombo, barangkana lapak baine, niak tuallonjok, niak tallunlonjok, niak tong patallonjok, iaka nanjorenganna. Na ia paerang tau samaraka allapak ruallonjoki na ia tau bajika iaka nadaeng-daengang tallunlonjok, na ia assalak karaenga patallonjok iaka nalima na masing ammakeang ngaseng pole lapak jappok, na ia assalak karaenga gassing akjarang kale-kale barangkana,

tena naagang sibaiang najaranna niak assamatappa-tappa, niak tong assamatoli-toli iaka pepebaya bulaeng mata iaka nabualang.

Naia pakeanna paerang buntunga, baju bodo na aklipak garrusuk, niak tong naamake pasangina moncong buloka, ejaka, kamummukka, niak tong ausuk-usuk, ia areka pole na ammake bunting baine assimboleng patinrak, na akbarangkarak taroe namassing namassing appammoneang iaka nairuk-iruka nanisambik passapu-sapu nirenda-renda birinna, ia naeja monconna, ia nakunyik bunga baru, ia tong nabakko, massing-massingangi paranakanaya sikanre pakeanna bajunna, topena, na napotok todong, nanasulampe passapunna nakamma tunasulembanga pammoneanna, naakbunga-bunga, naantope lekleng, nassulepe pole.

Na ia baine tau-tau toaya, gassingi aklipak garrusukja, naakbaju kamummuk ate jagang, iaka nalekleng.

Natasijarang paerang massing nilewai ri burakne-burakne turikalenna, bijannaka, passarikbattangannaka nataappak iaka nalima ampakpumbaliangi jaranga, niak tommo sitau palewai antakgalangi sakmang jaranna.

Na ia nisompoa, iami'ntu paerang anak-anak bainea, na iapaerang jappaya buraknea iaka niak tonja paerang burakne akjarang.

Na ia buntinga nibembengi (nibuleki) ri bembengang kayu, nanibelo-belo, kaia ri adakna nikanaya assalak karaeng, nibembengi paerang assalak karaenga kamma tong.

Na ia pakeanna buntinga assikkiki (assikkik topei) na assigarak gaduk (sigarak patiling) ammake kida-kida bulaeng naponto sipappak, nabunga-bunga, nanipayungi payung lombo iaka napayung tinggi, sakgenna battu mange ri ballakna bunting bainea.

Na ia aklilikna buntinga, taena najai-jai kamma paccinik-cinik, burakne baine, tau toa, anak-anak, tau lolo, niak ri biring aganga akgapullung anjorengang anrinniang ampappumbaliangi aganga, tuntung agang rassi tau, niak tong lalanngang kallik kamponna, nasuarak tenamo anjorenganna, napakamma sakranna anu maksakra-sakraya.

Na ia takkappokna buntinga mange ri ballakna matoanna, naik ngasemmi paeranga ri ballak, na ia rapaknatommo mange ri palang tukakna buntinga, nikiokmi ri pakkiok buntinga. Na ia pakiok buntinga, baine tau-tau toa, na i rate ri ulunna tukaka ammenteng angkioki buntinga siagang lompona sakranna, nakiori lampa bente ia lalang nakiokna ka anneteng memanngi bente nipari panne nanakana kananna pakkiokna.

Niak tojemmi'njo mae bunting cabelo-belo, nirurungang ri daenna, nirembe-rempe ri bija pammanakanna, bunting i kaumi antu salloa nitayang salloa nimirasai, bunting manaikmako mae ri ballakna matoannu, matoang tuna, iparak kamase-mase nummanak-manak paccok numammulorok baranak, numakrampang jawi-jawi numammanak pinruang tuju pintallung tassalapanggi nanakanamo kelongku.

Barang jukuk buang-buang
nukakdokang ri ballaknu
nubella kamma
takbuang cinna-ciniknu

Nakana pole.

Kuminasaiko sunggu
kutinjakiko matekne
manna pucuknu
tangkennu matekne ngaseng.

Na anjo nakamma kelonna pakkiok buntinga sumpaeng ka niassengi I Mappakmaittojeng tubella pakrasanganna. Na ia battunamo naik buntinga ri ballakna, nitayammi ri taua, nanierang mange nipaempo i rate rikatinroang buntinga, ia nipatannangang memang tonngi taja lanakatinroi. Na iratemo nipaknikka ri kalia. Na ia lekbaknamo ninikka (napaknikka), nierammi antamannangang bunting bureknea arupadongkoki nikkana ri bainena. Na ia lekbaknamo akpadongkok nikka buntinga, nierammi assulukang mae bunting

bainea ri barugaya, nirurungammi'njo mae ri bunting buraknea. Nanipaempomo bunting bainea ri anrong buntinga nipattinriang bunting buraknea, buraknea ri kanang, bainea ri kairi, napangapikna ri ampikna ansarimananngi tammuliling, nasanrapammo nicinik bulang attinriang mata allo, paklalo nikanna, nalimpo- limpo ri bintoeng, sangge bajikna sintappa-tappasakna sikalabini.

Lekbaki, attoanami taua, nitoana ngasemmi paerang buntinga na assua-suarakna taua ri ballakna bunting bainea tallunngallo tallumbanngi, barangkana, sanggenna pakmata jeknekanna, manganre manginung siagang tekne pakmaik, taniasseng nikana-kana, wanggenna ni jeknek, sanggennamo pole nilekkak. Nakamma tommoseng suarakna risimoromma. Piranngalloarei lekbakna nilekkak buntinga, nanipakbajikammo. Na ia bajiknamo buntinga appalampa tommi kelong I Mappakmaittojeng Daeng Majarrek angkana.

Rukrusukmi'nne toboa
talummi bunga ejaya
keremi mae
tumappalinga-lingaya.

Siagang pole.

Sunggumak'nne ri itungku
sunggumak ri minasanku
ka kuagammi
makbakkak cinna-cinikku.

Na anne tunganakkanna Daeng Matekne taklappasaknamo bajik-bajik napadongkok ri bajikna anakna, assautenamo anjorenganna pakmaikna, nanakanamo pakkananna, sukkurukak massakbu-sakbu ri karaeng manngaseanga namanngapettai, lanri tassalanamo songongang battalakku siapaya sallona.

Iaka tojemmi'njo tassala songongang battalakna mingka niakinja pole susa lombo nakimbolong, ia mintu sabak niakna battalakna ri

taua, ala ripadanggung kalumannyang, ala ri maraengannya, ka sabakna anjo doek na allea ripadangganga, manna sipuena doeka taniak umpa i laang limanna. Lekbakna gaukna lakbusukna tommo. Namasimpung dudumo pakmaikna annawa-nawai apamo lanapak-bayarang nateai doek sikekdek-kekdek, kapunna narekeng-rekengi, nanaallemo bilang lompona manna niak kuranna ri limambilannanga realak, tasiapai. Na empomo kasimpung-simpungang sassak lalang ri gaukna. Lappalaki angingrang ri teana Daeng Majarrek iaka narimintunna, masiriki, sikraka nipacikdaki kanipattutu memanji ripakaramula gauk, natea naalleang.

Siapa arei sallona lekbakna gaukna, anne patannaya doek, massing attayang ngaseng tommi erok nibayarak, natenapa naakbayarak. Jari battu ngasemmi passingaraka ri ia mammole-mole natena lanapakbayarang. Iami nanirepekmo ri patanna doek sabak massing erokna tommo taua napake doekna. Namasirik dudumo, sabak tinang nabuntuluknapa kammaya. Iami nanatuarakmamo anggak-anggakna nabalukang takamma-kamma, punna lintakmamo anggappa doek, naniak napak bayarang nataenapa nagannak. Napantama tommi pole napannutukia barang kabotoranna, natagannak umpapa. Nataenamo embonganna ri ia, maka lanagappana nalanngerek mintunna susana matoanna, nakamaseammi, sabak kammanamo tulamatesirik. Iami naia mamo ambone kalenna assarei matoanna pappak ganna, nanampamo pappasak sikamma panginranganna.

Na anne tunganakanna Daeng Matekne, nakulle niak kammaya ngaseng anjo ri ia battu rikalenna tonji, lanri teana mamminawang pappasaile siagang pappatutu ri taua, nasabak mannopokna ri ia, eroki nikana lompoo gauk na erok nipanaik ripau ri taua. Tanakullena naampaki (naparrangi) cinna napasuna na tanatangarak tonganngamo taba ribokona gaukna.

Lekbaki nirampe tongi seng gaukna kabotorang napaempo tunganakkanna Daeng Matekne. Nampai nipattalluang pasimoronganna bunting naappakaramulamo ammempo kabotoranga sanggenna lekbakna nipakbajikang sitangga bulangi sallona taua botorok allobanngi. Na ia rupanna kabotoranga, sangkaki. Kammayami,

tongkok, saung, mejang barangkana, dadu-dadu, buyang-buyang kammaya dobolok, kopek, buyangomi, patui, goccang-gocccang, paettek, ri maraenganaya pole. Niak tong i rate ballak, kammaya buyangomia, patuia, niak tong i rawa butta massing nipappatannangang empoang, tassirupa-tassirupa kabotorang. Naturung pampammo taua tammuliling, baine burakne niak mange akcinik-cinik, niak mange botorok, niak tommo pabaluk-baluk anu kanre taena, kammaya, jukuk sagala rupa, lekbak ombang, lekbak boknorok, jukuk cekla iaka najukuk kannasak, sangkak panngajai, kanre-kanreang, rappo-rappu kayu, inung-inungang sangkak rupa, kammaya, ballok, sangkak rupa, kopi, sarakba, na massing naerang tong pakbalukanna siagang jekne uring, siagang tape. Naattala-talasak montu mange ri aparallakkanga pakbaluk-balukang, kamma pagakdena massing na dallekang baluk-balukanna, nasiassak-assakmo taua ri kabotoranga, ri parallakkenna tunganakanna Daeng Tekne, sanrapammi pasarak suarak dudua ri allo ri banngi, pammatei jaina tau. Na ia pabotoroka jaimi nicinik kamma tutanngukrangi ballakna siagang repokna, kammaya anakna, bainenna pammatei teanamo lakkak ri kabotoranga, painung balloka kammatong.

Na i lalang anarak kammanami'njo, natikring niakmo rua tallu gauk sukkarak akjari kammayami, tau allukkaki baluk-balukanna taua, mingka nigappa mangkaji nijakkalak palukkaka, lakkakna nigappa tonji. Ribokoanna taua, akbeserek seng riparakana balli baluk-baluk, sanggenna sibakji situnrung lembarang, sipamakbung-makbung sanggenna para anggappa panrak pung bali-bali. Ia naparek upak, tenaja niak anngerang bassi-bassi, na umbarang niak anngerang bassi, isseng taniak cerak takballe-balle, mingka lintak tonji pole niak tau annгалlei (assaklaki).

Ri bokoanna pole, anjoreng seng rikabotorang tongkoka niak tuisala siagang patanraka, sabak sikalinguinna. Nakana tunnabaya, talekbakapi nibayarak tabana, na attannang tong patanraka, angkana, maknassa lekbakmi nabayarak, na parateang sibakji sanggenna para lokok pumbali-bali, iaka tenamangkaja nasarro lokokna.

Ribokoanna seng, ia ri allo rikalakbusanna kabotoranga, naniak sukkarak lombo anjari ripakrasanganga narapiknamo banngi, mingka anjorengi ri pakrasanganga appokok. Napasabaki sitau tau samarak painung ballok, tukreppek-reppesekna Daeng Gallak. Na anjo painung ballok niak tonngi mange anjoreng ri passuroanga anjo karu-karuenna, namange ammalli ballok ripabaluk-baluka, sabak erokna anturukiannngi cinnana annginung ballok, nammalli tong jukuk langga siagang kanre-kanreang, kammaya katupak, gogosok, rimaraenganga pole. Na akbonga-bongamo pole appalampa kelong, angkanaya.

Guru tonji punna ballok
 santari punna palese
 mammaca tonji
 punna niak jukuk langga.

Nammempo naung lakbusukna alloa annginung sua-sua ballok, annginungangi jukuk langgana siagang kanre-kanreanna. Lakbuk-lakbusuk ballok ammallimiseng nanainung sanggennamo nabengo, nappote-potemo anjoreng ripannginungang ballokna, akbawa jalakngarak, tenamo tamaringang assuluk ri bawana anu siratang, anu tasiratang nalanngerek tau. Tenamo jule kananngasemmi ri ia kakamma memang tommia gauka punna nibengoi taua, salaia-iannamo inung-inungang sarro katakkaluppami taua, sabak nibeteng-betennamo taua ri setanna, nakanamo taua setang jeknek. Naniakmo narampe angkanaya, sumpaeng ripappakattoanna Daeng Gallak niak tonngi Daeng Nganu mange ri pakkattoanga ambali taua appasilolonganngi asea, assuro lembaraki antama ripakrasanganga ri ballakna Daeng Gallak. Nasipakgang nasuro lembarak mange ri ballakna taja lana alle ri kalenna nataena nanaisseng Daeng Gallak ri kammana. Mingka anjo sumpaeng napauna karuemme ambanimi sakra alloa. Naniak tong, sitau-tau nikana lani allanngereki, na lanumo ampau-pau ri taua sanggenna nagappa nalanngerek Daeng Nganu rikasakrak-sakrakanna alloa. Iami nalarromo Daeng Nganu, sabak narapangi kalenna nipiani aklukkak. Iami nanamangeimo ri ballakna

anjo painung balloka erok napasipoleang anjo gauka. Battui mange, nakutaknammi siagang larrona, angkana, ikau bedeng angkana inakke supaeng anngalle asenna Daeng Gallak ri pappakattoangga nakusuro lembarak mange ri ballakku.

Mingka anne painung balloka napassabengi siagang nakabambanganna natena tompa pole nammari sikali bengo ballokna. Na anjo nanasassali katanaukrangiami lekbakna angkana kamma sumpaeng, ka nabengo taklalo-laloi ballok, nanakana ri Daeng Anu inai angkana inakke akkana kamma.

Nakanamo Daeng Nganu, Ianu!

Lekbaki, nakanamo pole painung balloka erokak antu nipasicinik Ianu.

Nakanamo Daeng Nganu, bajikmi, mae mako nakimange ri Anu. Lekbaki mangemi siagang Daeng Nganu amboyai ri ballakna napammantangia Ianu, nataena, naaklampamo mange-mange attulaki Ianu na anjoreng ri dallekang ballakna Daeng Gallak sibuntuluk nanakanamo painung balloka ri Anu, nukana bedeng inakke ampakkanai Daeng Nganu anngallei asenna Daeng Gallak sumpaeng, nanasuro lembarak mange ri ballakna.

Nakanamo Ianu kamma memang akkana kamma memangko sumpaeng, ripannginungang ballokannu anjoreng ripassuroanga, rikamponna tunganakanna Daeng Tekne nanapassassalang, nanipiballe-balleimo, sanggenna sibambang. Mingka anne lapung tunabengo ballok tanicinikai angkana, akbadiki, natikring natobok mamo Ianu, napinruang natobok, mingka anjo napinruanginnamo annoboka nigappami nitampealak limanna ri Anu, sanggenna kalennaja nagappa natobok, nalokokmo. Na anjo lokoknamo, erokmi akjallok, anngaru- aru, gegerek bawana angkaleoki badikna, appakngara ri taua, mingka lintaki jai tau turung, nijakkalak ri dallekang ballakna Daeng Gallak. Na anne lapung Ianu tanasakringai kalenna lokok, ammonokmi gegereka nasakrimpi katak-katalak rawanganna susunna nanajama, anjoka lokokna paleng katak-katalak nanampa tommo nacinik cerakna aklemo-lemo ri barambanna

takkaluka ri ayakna. Nanampamo naisseng kalenna, angkana, lokoka anne paleng.

Na anne parakaraya nirapaki ri tumakbica-bicaraya, naparaniballei sanggenna gassinna naniparessa tommo lampa-lampana, mingka singaraki pammuntulukna tumakbicaraya, anjo tunabengoa ballok sala. Nanihukkung ri tumakbicaraya, siapaare bulang nipakjama, nasabak rua pannyalanna, nabicarana taua siagang nalokokinna taua, manna nalokok tommamo.

Lekbaki, ia ri banngi kalakbusanna kabotoranga barangkana nipakmukoanna mamo pammonokna na battu-battu mamo seng taua ri ia, sabak niakna tau banngo9tau sala nawa-nawa) akricu-ricu, appagegerek ri kabotoranga, naniak tong tau ambatui batu lombo antama pabotoroka ri pakbotoranna. Nasitabang lekbamo tattannang tannanna ngaseng takgalak lompona taua, na battu-battumamo gegerek taua, sisimbungi aklari-lariang siluru-luru (sibakka- bakka) mange-mange na anne pabotoroka i lalanga rikabotoranga sisimbungi todong para anrappungi tanggakna. Niak tommo pabotorok akricu-ricu, manna teai tanggakna, na alleji narappung. Jaitommi anrappa sirakbuk-rakbuki doek, manna doekna patanrak kabotoranga nirappangaseng nanilariang. Naniakmo sitau tunarappa nigappa ni takgalak siagang niak doek, niallei i lalang limanna, naiamo ammuta-mutarak, akjallok-jallok. Nagegerek tenamo anjorenganna taua anjo banngia, iaka nigappa mangkangasenji nijakkalak tueroka apparek gegerek. Passangalinna anjo tumattuia taena nanigappa, kataniassengai nakulle niakji iaka antamami kapang ampaleokang kalenna tau jaia, anngaganngi aklaluk mange-mange iaka niak tommo rua tallu anggappa panrak lokok taniasseng ampakammai, sabak akbassina ngaseng taua niak tommo-njo mange sipakgang panrak nigappa siluluang, nilitasak (nionjok) ri tau jai sirimbukia aklari lariang, siluru-luru mange-mange.

Na ia ammonoknamo gauka, anne sikamma kasukkaranga ri kabotoranga nirampak ngasengi ri bicaraya, apaji namassing nipitabaingasemmo papparek (sukkuk) ri siratannaya pannyalanna, sabak baranina ngaseng ammanrak-maraki siagang tenana panngalikna

apparek sukkarak ri panggaukanna taua, manna umbarang natau samarakja, apapa seng kasekrei anrong tau.

Na anjo pabotoroka ngaseng rirowasaya akbotorokna tena niak sibeta cakdi-cakdi, sibeta lompongasengi najaimo kacinikang kamaupakanna siagang kacinikanna. Na ia pabotorok maupaka annuetta takkele-kelei. Na ia nibetaya jai mannaya pakeang akdakkika ri kalenna, kammaya, cincin-cincinna, rappo-rappona, selekna, pao-paona, sulepena, pakeang care-carena, lakbusuk ngaseng nabotorang kamma napakkanaia kelonga.

Panraikna kompak inji
selek pao-pao inji
pakalaukna
sannging batang kale mami.

Jai tommy pole sannakangang nibetanngi na anjo, ka kainrangang taklalo-laloi kamma napakanaia gassing taua, angkana jaiangangi inranna nabulu-bulunna, nanapakjanjiang anu riballakna. Niak tommy ri anjo tumakjanjia, niak tojenja bulu-bulunna makalanapaktaena, nanapakbayarang ri inranna, kammaya, tenana bukbulannaka, jaranna, tedonna, ri maraenganga pole rapannaya. Nabate pakniaknaka, nabate pakniaknaka tau toana, tenamo nanajampangi, manna pole anakna narukrusingaseng, kammaya, anu akdakkika ri kalenna, kammaya, kawarikna, tokenna, pontona, ri maraenganga pole sanrapannaya.

Niak tommy pabotorok taenapa anu kalenna anunna inji tau toana na alle riassenna niak tong anngalle tariassennai nanalacuruk nabalukang. Niak napappitakgallang, na anggappa lalomo doek naniak napakbayarang, nanapanggappammo kasorokauang tau toana siagang batanna kalenna.

Niak tong pabotorok is taenaya lekbak bulu-bulunna ri ballakna, mannaya kamma bulu-bulumiong tamaniak, nabarani napakjanjiang anutaenaya, nanirepekmo ripannginranganna, nabattuimi nawa-nawa banngo, nanaalle, ri boko-bokomo anunna taua.

Niak tommo pabotorok niak inrang kabotoranna nanirepek ripannginranganna natena la napakbayarang larroi, nanaewa tunapannginrangia, sanggennamo sipanraki.

Na anne sikamma gauk nirampea i lalang pangadakanta, tenaja, nanampa-nampa niak akjari (akrupa), punna niakamma anjo rupa (passuarrang) turung timurungi kammaya, ia lauk-lauk, ia raya- raya, ia timbok-timborok, i warak-warak. Gassingi niak sukkarak lompoanngang na anne sukkaraka ri gaukna tunganakanna Daeng Tekne. Napareki kapanrakang lombo tukgauk kammaya, punna taklamppasaki gaukna, natena sali-salibanra i lalanna.

Apaji na anne akkaraeng Balandata ngasemmo sipampang borik, nacinik bajikna ngasemmo pannarrusang kammana niak kammata i kambe tau leklenga, jainamo pole tau anngai taklalo-laloi akbotoroka, sanggenta tukguruk sorokau kasi-asimi tariambenna lino, napakamma pakbotorang, naki anjarimo tau banngo. Nasagala rupamo anjari gauk rotasak, ia tala mammajikia ri tumakbuttaya i lalanna, natena nalakkulle putta ri katte. Nanaparipakmaikmo erok ampopporoki iaka ampataenai, lanri nakamaseanta siagang napakdarata kamma. Iaka manna-njo nakamma mammo pattujunna tea tonji natippasak tabasikali kamma tangke kayu, erokji nakorok-korok lampa sanggenna tappattasak, nasabak nakana pakkananna, ia adak kabiasanga, susa dudui pattaenanna.

Iami nanapilampaimo nawa-nawa, antekamma batena nakkulle anjari ripattujunnaya. Apaji nanasokrimo riolo na alle napari kalenna rikanaya kaborang ri sala ia-iannamo maarenga kabotorang, lombo cakdi, nanapappisangkammo ritumakbuttaya aerok-eroka appaempo kabotorang, passangalinna pappalalonapa.

Na anjo naparikalennanamo kabotoranga iatommi anngallei wasselekna, iaka anjo napanngalleinna wasselek teai ia lombo ri pakmaikna, eroka naparek pakkalumannyanngang punna lakjari kakodianja ri tumakbuttaya, passangalinna kammayaji'njo sumpaeng nisurokanaya.

Kammaya tong, tojemmi'njo naparikalenna nikanaya appatannang kabotorang tenaja nakalenna assuronanrak kabotorang, naparekji

kamma baluk-balukang, barangkana, napappipajakkangi ri taua. Nanapajakmo ri tueroka ampagappai sawalak i lalanna natuappajakammo nikana pak kabotorang, na pakatommamo antanraki kabotoranga kamma'njo mange ri pakrasangang napasitappukianga tumapparentaya i lalanna buttaya. Nasiapaka-nasiapaka pakrasangang iaka naempoang napasi tappukiang napajak.

Na ia batena napappipajakkang kabotoranga, tena natunggalak taung napappipajakkang, natannang talluntaunngi, iaka nataklimang taung nikali nanampa lappasak. Nanampaseng napappipajakkang poleang. Iaka ia pammajakna nibayarak ri oloang memangi.

Apaji na ia paka, punna niak tulakgauk-gauk, naerok appaempo kabotorang appalaki riolo pappalalo ri tumapparenta lompoa ia amparentayai. Napunna nipalalo, ammalliseng pole pakbotorang ri pako. Siapa-siapa passitappukanna paka, nanampa akkulle appaempo kabotorang sollanna natea anggappai karugiang paka, ia areka napaka mange ri panggaukanna ampattannanngangi kabotorang.

Kammaya tong pole, ri bicaranna seng akbassia antemi kamma natamakbassia ngaseng taua mange ri kabotoranga ri pappabuntinganna tunganakanna Daeng Tekne, kakamma memang tongiseng adaka ri tau leklenga, kanampai sallang taua balerek, punna lekbakmo nisunnak ri buraknea, appangkami sakrinna, katanikanai taua burakne punna tamakbassia. Natenamo gassing natassala bassia ri ayakna allo banngi. Niadakang tongi pole akbassia, punna mangei taua ri karaenga, aka mange akkusiangi, alamange ri pakkioknaksi, kanipakkanai taua, tutangasseng adak, tangasseng matu-matu punna tamakbassia, selekka, badikka iami'njo kammana, nalammorok taua sipanrak-panraki napakkarana bassia. kateai mi angkana mangei taua rirupaya, natalintak taua sipanraki pakkarana bassi manna riparak-parallakkengaja iaka nariaganga, kammaji, ka manna tabaranngapaja sallang napasi-pasisalang sipanrakiji, sabak lombo pakmaikna, punna niak bassi takkaluk ri ayakna.

Siapa sallona gauk kamma'njo, lanremi nacinik natenaja pinrana gauk tasilolonganga ritumakbuttaya iami nanapattasak tabasikalimo nikanaya kabotorang nanapappisangkammo ritumakbuttaya akbotoroka,

punna teai pappalalona. Akbassia kamma tong pammatei nakellainna sannang buttaya, nasalewangang bonena, natenatong nanggappa kasorokauang lompō.

Sekre tosseng pole, ia risesena anjo kara-karaeng toananna tunganakanna Daeng Matekne, battua sekreang pakrasangang, namae botorok, niak sitau pamadak. Na anjo pung karaeng ri rungkana inja napakkaramula akmadak, nasannngennamo anngalle umurukna, natena nanaariang, ia areka naniak popporokna, pilak sarronaji, iaka manna'njo kamma, taena nakasakringang, sabak kalumannyanna, majai pannossoranna siagang sumpampalana. Akkullei nicinik, takkulleai nituruki ri tau sambarang-baranga, ripakcinikna taua, manna ebarak sanggenna matenna anakna, talasusai, iaka tena tommo nasanrupa paranna tau nicinik ri taua sangkontu mami nicinik pippisik kalotorok pakkanrepukna, akgalanro buku-bukunna. Takkikkikmi salangganna, gintimmi kallonna attuka-tukak buku barambanna (urusukna). Parromi sakranna, ambannarakmi tompok matanna siagang ejana biring matanna, piklasak tommi kamma tugarring akrokonga. Punna niciniki akjappa, nakana pangalle nawa-nawana taua, manna'njo anginja anngiriki, anrakbaji, pammatei takdoyong-doyonna. Na ia joak-joakna sagala tong tapamadak.

Na ri pakrasanganna'njo karaeng tena majai-jai kamma pamadak, kapunna naiki taua tassekre-taksekre ballak, ballak tau ammaraka, ballak tau bajika, sarropa maraenganga ballak karaeng, sagala nataniak pakmadakanna patanna ballak, tena angkana burakneaji akmadak, kamanna bainea, jai tonji, kanaparekmi adak katinggiang akmadaka, manna nasawalak. Nanitunaimo tutakmadaka, manna karaengi. Na ia tenaya seng nakmadak angunta-untalak tongi seng tau candu, gassing napasiagang kopi.

Na antemo kamma natajai pamadak ri anjo pakrasanganga, kamaarengi karaeng manggaukangi nasiratanna ia ampappisangkangi, mingka antemi kamma natanagaukang, kanaturukiangi hawanapasuna, tanatanngarri lapammanrakinna.

Kammaya anjo pole, anjo kara-karaenga ammadakangaseng napisakringingasennamo bajikna kasiakna ammadaka, nanasawalakmo

napelak gassing tommy narampe-rampe ri tau toa ia pammadaka sagala rupami gassing paunna, pappalecena (pammujinna) ri kabajikanna ammadaka, solla-sollanna naniak napuliang, niakmo angkana, iami'njo bajikna akmadaka, ka nasawalaki nalukkaki palukkaka punna banngi ka tatinro lompokak katte. Na manna seng pole tinrokik likakjakik tena nakikamma tubaktua attuju lombo bateta tinro. kammaya, manna ebarak nibembengi ripalukkaka, tanasakringi. Niak tong angkana, alusuki pikkiranga, niak tong angkana, nagassingikik ri kaburakneanta, niak tommy'njo mae angkana, ringangi kalenta, apaji nakilinggang iaka nakililiarak aklumpak, aklecceng-lecceng mange-mange, punna takbangkang niak lanngapairekik. Na ia pakananna anjo karaeng toananna tunganakkanna Daeng Tekne, nakana ia risesena sikamma nikanaya pakkasiak (panganyamena, pappisakringi), nabajik riala nanikanre, riala anu niinunginung, ala anu rimataengannaya, tenamo assauruki nikanaya pakkasiak akmadak, apaji narinakkea, manna karaengi, manna kalumannyangi, manna koasai taua, punna tanagaukanga nikanaya akmadak kukanaja nakke tanagappapi teklinu.

Na anjo sumpaeng sikamma pammujina pamandakangaseng, rua tallu tau allanngerek, ala tau samarak, ala tau bajik, daeng-daeng, anak karak-karaeng mingka anjo tusikamma-kammaya sannging tau dongok, tau taena pappilajaranna, natena nammallaki timbangang rikalenna. Siangang pole tutakkulle anngampaki hawa napasuna, niakna nakacinnai pakmaikna, nagaukanna. Iami naantamamo ri nawa-nawanna, ka kamma memang tommy adakna, ia tau dongoka, tippak dudui tappak, tappak ri kananna taua. Tenapa sallang nanatangaraki bajik-bajik taba ri bokona panngaukanga nanagaukammo.

Naniak sitau ri anjo tau bajika, niak kullena manggena, tanikananaji tukalumannyang mingka anjo punganak, pabotoroki, nanalanngerek ngaseng anjo kana kammana pamadaka iami nikanaya akmadak ka nakana pakkananna, anne sikamma gauk katekneang pakmaikna sigang pakkasiak bajika kupisakringi ngasemmi, ruanna mami akmadaka takupisakringi, maesa bedeng nakusokri-sokri. Mingka mannanjo naero mamo nagaukang, tenaja pattujunna eroka antungguangi, erokja naparek pakbanju-banjulang, mingka

tanaissengai, angkana, ia akmadaka, tamakringai niparek paccobacobang makmole-mole, kanaallei taua kerukna. Ka punna naallemo taua kerukna susami taua laklappasak, sabak susana pelakkanna appakammaya.

Rikammanami'njo naniak sikali namangemo ammana-manai kang ri ballakna sekrea pamadak pusu, napamadak matoa. Battui mange naikna ri ballak, narapikang bajik tongi toana ri ballakna tanakulleai katabajikapi pakkasiakna ri kalenna, nakodi katagiang, jari tenamo na ambangung, ammantammami anggoling-goling, akjari kamma tutaenaya nanngasseng matu-matu, kurang pangalik. Toananna ammempo, naia anggoling-goling, passangalinna bawana tommi aklappok-lakpok angkioki toananna ansuroi mange ammempo.

Na ia ammemponamo toananna, nakanamo anjo pamadaka ri ia, apantu bauk nukunjung-kunjyngi, nunampa-nampannu niak kamma'nne mae ri barung-barung pueku. Nakanamo anak tau bajika, anne kumaei ri kau erok tongak ancoba-cobai nikanaya akmadak, la tenamo bedeng pakkasiak bajik irateanna ri sesena sikamma anu nikasiaka iareka anunipisakringia, maka kamma tojengi kutaeng. Nakanamo anjo pamadaka, kammai'ntu bauk, tappakko, teai antu ellek-ellek.

Naanne sumpaeng pung pamadak pusu nalanngerekna kananna anjo anak tau bajika rierokna ancoba-cobai akmadaka takbakkasaki pakmaikna, nanakana pakmaikna, iaka dallek lombo anne ambattuiak ka punna akmadak tojengi'nne taua, niakmo anne sallang palariangu, punna takbangkang niak nakuerok akmadak, nataena lakumadakang, nacarduka nasareangak, napammallinnaka, sabak anne taua tau niak, tenamo'nne nataniak seng kalonggang, longganganku sikekdek rinikaya akmadak. Akboya anne tau kamma, bajik punna anggappak. Na anne ia battu kale-kale mae ri nakke.

Iami nanapalampamo akkalak pamadakna nakkulle jari tojeng pamadak anjo anak tau bajika, nanapalecemo siagang napaunna kabajikanna akmadaka, angkana, anne kammaya ikau bauk, ia memang tompa nakanang, punna nugaukangi, ka adak katinggiangi ri kammaya i kau. Na manna seng umbarang niak tau la nukasusang,

tasiratanko tanggaukangi sarropa seng kamanna ebarak sanggenna tallasaknu appakamma, talasusako, takammako ikatte anne nabapak-bapaknu kasiasia. Na nakana pole, bicara tabajik, maka kammaya tongainne inakke bangsaku siagang kasi-asiku langgaukangi, mingka apa nikana, nabajiki, jari manna kusawalakja, kugaukanji. Teai napau, angkana, nakutukguruk kasiasi kamma-nne, kugaukannaji akmadaka, siagang pole anjo nakuakmadak 'anjo sabak takukullenaji kupelak.

Na anne sumpaeng lapung anak tubajik dongol, nalanngerekna kananna pamadaka, ammadomi nawanna, nanakana, "Annabai antu nupakkanaia bapak". Nanapalakmo nanacoba-coba tong ri olo siculang ri pamadaka. Nanisaremo, nanakana, "Manna umbarejako, apapa seng ponna sikammaja'njo".

Lekbaki, nisaremi bulo pattengkoang nanipaculanga tommo siculang, namange anggung naung ri katinroanga pamadaka akmadak. Naia lakbusuk natunu siagang naisuk anjo siculanga, battu-battumami nabengo, kodi pappisakringinna, mapaik tena anjorenganna nasakring kasiakna, nanakana, anngapai anne nakunakodi, nanikana anubajik".

Nakanamo pole pamadaka, kamma memang tongi anak, punna nampa- nampa appakammai taua, nabengoi'ntu taua riolo mingka punna pinruang pintallummo nigaukang, tenamo. Nampa tomme antu nibuntuluk nipisakringi kasiak bajikna.

Lekbaki, bajiknamo nasakring anjo anak tau bajika, aklampami nanakana lekbak-lekbakpaseng nakumae, narapiki napakkanaia, niakmi pole nipakdawamiseng akmadak, napakgannakiseng ruang culang alleang gannak tallu culang natuli tenapa naanggappa pakkasiak bajik, kamma pakkasiakna pamadak matoaya, nakmole- molepa accandu, nanampamo anggappa pakkasiak bajik alleang punna narapikmo biasanna akmadak nabattuimi katagiang, napunna katagiammo, nanaparranngi, kodi tenamo anjorenganna nasakring, iapa namanggappa kabajikang punna anggappai akmadak, sanggenna tena sikalimo nakulle napelak akmadaka.

Lekbaki piranngalloi anjo kammaya, assuro malli tommi candu sidowek battalakna, pilak mange allo pilak akbakkak-bakkak tongi seng batena annganre candu, iakaakmadak cakko-cakko iaji, tanapassalleranngapi, sabak mallakna nigappa niasseng ri manggena. Alleang appakniak tommo pakmadakkang siagang lollonna ngaseng tong nikanaya pakmadakkang. Na appatannang tommo pakmadakkang ri ballakna anjo pamadaka, iaka eroppi seng akmadak namange, ala allo, ala banngi.

Siapai sallona akmadak, pilak mange allo pilak jainaji candu nakanre. Alleang jaimo doek naputta, doek kalenna siagang doekna, manggena sabak tulinipamikmisikna tommo pole ri pamadak napappakaramulaia ballakna napakmadaki. Akrupami niaka ripakmaikna anjo pamadaka ri lekbaka, ri nampa erokna appakaramula akmadak anjo anak tau bajika. Gassing tongi tenapa ia assuluk doekna sipue doek ri candu nakmadak tasiiallo taruangularlo, sabak nipadawana ria anjo anak tau bajika. Na anjo anak tau bajika sallo-sallonamo akmadak pinrami tanjakna, niak tommi ala rupa ia caya pamadaka. Sanggenna nigappamo niasseng ri tunganakanna pamadaka.

Na ia niassenna ri manggena, angkana akmadaki, nikalarroi lompomi, nanipiciniakmami bajik tenamo pammarian nipakkanai nipakkau-kau i angkana, darakamako'ntu kau, kammami antu teaya appilanngeri kana. Sukkukmi'ntu kau kamaupakannu, ka akbotorok tommako, akmadak tommako pole, ka ia memammi'ntu kuteai lakamma ri kau natuli kuongoliang (kutongoliang) tolinnu angkana, teako agangi silolek-lolek tusala gauka, manna karaengi, daengi sikraka nagappa tongko naturungang, mingka nupariboko tolinnuji panngajarakku. Na anjo ri nugaukanna gauk ruang rupaya, tea sikali-kalimak nupammantanngi, kalompoi batanna kalengku, lompoanngang sirikku ri parangku tau, ri pangga-panggaukannu. Ia tonji antu bajik nikatuo anak eroka anngalleang panngajarak. Aklampamako boyai nungaia, ia nupammantangi, nanugaukang nukerokia, teamak anciniikko.

Apaji napitilampa-lampaimo mange-mange anjo anak tau bajika, sabak nipelak tai kalotoroknamo ri manggena, tenamo nacinik

soalimata. Na anjoremno'njo mange ri taua aklaik-laik, akjaletung mange-mange, tenaka jannanganna kamma napakkanaia kelonga, angkana.

Niakmi seng takbinayo
 imanngai bereng-bereng
 nalakbang ngaseng
 rukuka napakdongkoki.

Niakmo na riparanna pamadak ammantang-mantang, niakmo nariparanna pabotorok kamma lekbak tonji'ntu rapang jaranga, tedonga, punna lappasaki, jaranga mangei ri paranna jarang, tedong mange tongi ri paranna tedong.

Siapai sallona taniamak-amak anjo sumpaeng anak tau bajika ri manggena, sabak nalianna sirik siagang pakrisik manggena ri kammana anjo anakna nakjarimo tukguruk garring manggena, sanggennamo narapiki kalakbusang. Na anjo manggena pung anak, tena maraeng anakna pantaranganna'njo akjari pabotorok, pamadak. Apaji namanna taningaimamo ri manggena, kaia warisi ri manggena, iaji siratang antumateangi manggena, apaji naiamo antumateangi manggena, apaji naiamo antumateangi manggena siagang ia siratang ansossorangi barang-barang napilaria.

Naiami nalappasaknamo pattumateanna, iami annganuangi sesamakkakdokna tunganakanna. Apaji nalonggang ri giok nagaukanngi sikamma nangaia pakmaikna (hawanapasunna), lami napilak makbakkaknamo pole batena annganre candu, ammelak-melak doek ri gauk botorok kammatong sabak tenanamo angalo-aloi, barangkana natimparaki ia areka ampisangkai. Jaitommi pole pabotorok, pamadak, mange ri ia akdakkik-dakkik amminaminawang akmadak siagang botorok sagala rupa kabotoreng, ala kabotorang cakko-cakko, ala kabotorang attamparang, kammaya tong kabotorang saung, ialalannaka pakrasanganna, ri pakrasangang maraengangka. lami natuli annyongkok tong jangang saungang tassijai-jaiang nanapurujuk allo banngi, nanapataja nabotori punna niak

passauangang. Napunna assaungi, tanangai memanngai sitopa cakdi-cakdia. Apaji nagassing sitaba appulo-pulo, akbila-bilangang tassiallo. Niak tonja gassing nammeta, iaka jaiannnganji nibetana napammetana.

Siapa sallona anjo kammaya, lakbusuk ngasemmi uanna siagang barang-baranna nalacuruk nabotorang, namadakang. Tena tommo pamadak pabotorok ampina-pinawangi, sabak taena-namo maka na alle ri ia. Sanrapang mami jangang sikayu-kayua sala panaikanga mange-mange tammuntuluk lerang. Namanna gassing pammalli canduna tasirapik umpa kamma gassinga na alle kana taua, angkana, pabotoroka kalotoroki, pamadaka, ammadangi, palukkaka allukang-lukangi.

Na ialalang kammanami'njo punna battumo pammallokinna katagianga ri ia erok accandu nataena lanapaballi, gassingi tukgurut garring sala-sala ri anja. Napunna niciniki iaka naniasseng ri taua ka garringanna, gassingi nipitabai kelong paccau-cau ri taua, angkana.

Punna garring pacandua
rai tengko pakballena
tai apiung
pakkapekna sumangakna.

Na ia gassing nammolle, punne niak paranna pamadak angkamaseangi, ansarei akmadak. Na punna ammollemo r garrinna, gassimmi tukguuruk jeknek matanna, na nanawa-nawa ri pakmaikna, angkana, sare-sarengku anne nakke, lekbakjak anne anngoccik purukang sangge epana takbangkang niakmo'nne kammaya ri nakke pakrupannami'nne kapang kadorakanga ri nake ri tau toa, teaku appilanneri kana, anngalleang panngajari, siagang kuturukianna cinna napasuku. Nasaksaklalammo ri gaukna, iaka tenamo buak-buakna. Kamma nakananna kelonga angkana.

Tenamo'ntu kanroanna
ka ikau ngerang kodi
nu'nggappa panrak
battu ri gauknu tonji.

Iami na ia gauk mabiasaa, akbotoroka, akmadaka kammaya tong annginunga inung-inungang sarro kammaya ballok, tape, ri maraenganga pole rapannaya, sannging patteteang lakapanrakang lombo siagang kasorokauang lombo Ri kammanami'njo nanapattasakmo karaeng Balandaya anjo kammaya ri kambe. Ruannamami'nne candua taena, iaka tenatomo nanapappipajakangi ri taua, kamma'nne mae ri salo-salloa. Kalenna tommami akbalu nanapappisangkang tommo ri taua akbaluka candu ia areka apung. Nanapaknassa tong kere mae pakrasangang natannangi pakbalukang candu. Takammami'nne mae rirawasa napajakna taua candu kamma tong kabotoranga, angkana anraraki takratasaki iaka tatattala tallasa kere-kere mae pakrasangang pakbalukang canduna paka)pacandua) lammoroka lintak napanggappai taua ammalli candu sabak natabellanaja ri ia, iaka anne kamma lanri aknassanamo pammantangang pakbalukang canduna, naballasakmo pamadak bellaya pammantanganna ri ballak pakbalukanganna candu ri kammanami'njo napilak allo, pilak ranta-ranta ro,,i (ammari tommi, kurang-kurang tommi) tau anggaugangi nikanaya akmadak.

Siapa arei sallona lekbakna bunting Daeng Majarrek, annawa-nawami matoanna erok naung ri jaranna lanri matoannamo, kanakana pakmaikna, rigintiang gassing-gassingkuinja, bajiki kupamangemo empoangku ri mintungku. Iami'njo lanrina, naniakmo sekre waktu nanapappasampe mintunna rigauk amporentayai pakrasanganna, lanri erokna mange akkusiang ri anron tau napunggawanga assuro parapiki pappalakna ri karaenga eroknamo ammari-mari ri jamanna, namintunnamo napalak ansambeangi kalenna. Na anjo pappalakna matoanna I Mappakmaittojeng, taklalo nipattojenna ri punggawana, ka anjo Daeng Majarrek tuniak tong pangisenganna, kacarakdekanna, na akbanngi-banngi tommo anngerang kusiang, na akjari ngaseng tonja kusianna. Nanirannuang tommi ri karaenga, nanipattuang tommo ri punggawana ngaseng, maka anngenteng kusianna matoanna. Iami nanapappiassengammo anrong tauna punggawanga matoanna anjo gauka ri karaenga. Iami na I Mappakmaittojeng mo ri tannang anron tau assambeangi matoanna.

Lekbaki siapa sallona I Mappakmaittojeng anjama anjo jamanga, tenamangkaja nanapakasiriki matoanna ri punggawana siagang ri karaenga, ri gauk anngentenganga kusiang, napasitujuiji nicakrokinnna siagang nipattuanna ri batena anggerang kusiang. Iami namatekne ngasemmo pakmaikna sikamma tunapunggawanga ri ia. Karaenga kamma tong, ningai tongi ri bela-belana siagang ri passarikkatanganna. Tunaparentaya kamma tong, lanri bajik pakmaikna nabajik parentana siagang lambusukna bicaranna.

Na ia battuanna Daeng Majarrek, bakukna najama mintunna anjo jamanga, tuli takringke-ringke pakmaikna, sikraka nipamate sirikji ri tunapunggawanga. Sarropa ri karaenga, sangge teai lakasirikang birinna ri anjo keknaninga, sabak iana ampapalakkangi jamang mintunna. Iami nasikarapik lampa tommo naewa-ewai mintunna, nabali-bali ri jamang oka-okalaka iaka namasukkarak ia napakjari, nasiagammo pole napappalak doanganna. Kammami'njo gaukna matoanna. Apaji napanngamaseanna Allah Taala anjari mangkangasenji jama-jamang kusianna Daeng Majarrek siapa sallona. Nanapappalak doangang pole mintunna, poro tulusuk kammalaloji'njo panjarina kusianna ri anjo mae na dallekanga.

Siapa sallona Daeng Majarrek sikalabini anngempoi anjo empoanga tikring mattumi erok takalewanna Allah Taala r matoanna, barangkana, tunganakkanna bainana. Iami na I Mappakmaittojeng Daeng Majarrek sikalabini anrappungi buku-bukunna.

Lekbaki, anne I Malabo Daeng Matekne, akkakkdannamo matanna tunganakanna taniassengami nikana-kana pakrisikna pakmaikna kammai tulatukguruk annyala-nyala pakmaikna (pongok-pongorok) natena lekbak tommo tau toana kukang lappasakmi, tunganakanna bainea sallomia nabokoinna lino, Daeng Majarrek taena tong anu kamma pakrisikna, iaka akkulle mangkaji ia nalewai pakrisikna, tenaja nakabateang ri kalenna nicinik, nasabak tulijarreki pannakgalakna ri kalompoanna Allah Taala anggaukangai sikamma nakaerokia ri atanna.

Na ia nacinikna Daeng Majarrek gaukna bainenna, mapakrisik dudu pakmaikna ri tunganakkanna, napiukrangimi, angkana, ae,

andilek, antu pakrisik pakmaiknu kupattojeng sikali. Tena antu angkana ikauji kamma, manna inakke kamma tonji, iaka teako takjorok, ka antu nikanaya mate, tena tumpak-tumpakanna, kaeroknami Allah Taala. Na manna kalenta kiapai, kammaya manna jeknek mata cerakki pole anrerai allo banngi angkapakrisangai, talammoterang umpai kamma ri kananna kelonga,

Anjaya bedeng mappasang
linoa napappasanngi
taenamo anne
tumalakbak mammoterang

Apaji na ia bajik nutakgalak andik bauk, angkanaya lekbak sikamma tommy erokna Allah Taala ri tunganakkangku, inakke sallang pole lakamma tonjak, tena tau tallasak batu, attuntung lino ampammantangi kamma rikananna kelonga, angkanaya,

Anjaya kaborik tojeng
lino kakuinranji'nne
kuparekji'nne
laklang pammari-mariang.
Siagang pole,

Apa duduka'nne lino
pakrasangang sinampek
aherakjia
borik lakikajannangi.

Siagang pole, bajik tongi nipikkirik ri pakmaik ka, anne ri lino tenamo kulleangku la sicinik tau toaku, ri allo ri bokomamak sallang akkulle sicinik, punna paleng ia la napasicinik injak Allah Taala siagang ia. Jari tenamo buak-buakna nisare dudu pakrisik kalenta, sikraka akjariji sallang pole ikatte panrak akkulle tukguruk garring, sakgenta akpisakringi pakrisik siagang kaballasang. Bajikji punna

garringkik naki mate memang mange, ala ammantanjakik naung ammenga-menga, kamma tunisessa aktompok dasereka, apamo gauk poro takucinik laloi kammaya. Na antu pole garring pakmaika, susai balleina, takamma garring batang kalea. Kammami'njo batena I Mappakmaittojeng ampaingaki siagang ansaleori pakmaikna bainenna. Na lanri panngamaseanna Allah Taala, pilak mange allo, pilak ona-ona tommi pakrisik pakmaikna, alleammo kamma pole ri memanna. Nasikatekne-tekneimo rua sikalabini. kamma natabaya kelong, angkana,

Teknei paleng gollaya
 nikoroki rappo gangga
 minnyaki paleng
 kalukua nisantangi.

Iaka manna'njo kammamamo, punna battuseng panngukranginna ri tau toana ngaseng, taena nassanng pakmaikna, tassikali-kali mami. Kammaya pole, punna nagappai seng natuju mata repok-repokna ri ballakna, pakniaknajangaseng tau toana, berui seng pakmaikna na anggalugu i lalang ri battanna, gassing naik akbattu ri bolottinna, mingka nakulle mangkami natanrak (naparranngi). Nanapikkirikmo ri kalenna erka ampasa-pasalai ri olo kalenna ri ballakna, kanaka pakmaikna, barang kammajakanjo mange ri empoang maraeng, akkulle kasaleorang pakmaikku, kapunna rinniak anne jannang ri pamma-pammantanganna tau toaku nasawalaki lintaka onang pakrisikku ri tau toaku. lami nanatenaimo daenna (buraknenna) aklettek-lettek pammantangang akballak. Nanapauanngaseng tommo buraknenna sikamma niaka'njo sumpaeng ri pakmaikna nanapattojemmo Daeng Majarrek pakkananna bainenna nanaturukiang ri pattujunnaya, barang anjorengiseng akkulle kasaleorang, ka ia makkalabinia, bajiki akrurung pakmaika, manna umbarang takama'njo pakrisik pakmaikna bainengku, kuturukianji, tabajikai sisala pattujuanga sarropa sipakri-pakrisi pakmaikna, solla-sollanna nakianggappa kasannganga pakmaik siagang kaleburangang. lami

nasamakanamo Daeng Majarrek bainenna ri anjo gauk eroka
 ansala-salai ri olo pammantanganna, lami na aklessokmo sekreang
 kampung akballak. Namateknemo pakmaikna rua sikalabini empo ri
 kalompoanna siagang rikalakbiranna. Nasipina-pinawang pattujuammo
 sikalabini ri gauk kabajikanga. Napasingkammaji niakna ri matanna ri
 taenana. Namasarro nakatutui kalenna, ka kana pappasang tau
 toanajarrekia, tutukik ri malolo, ri empo makkale-kaleta,
 tutuanngampakik riniaknamo pakbali-baliana, takkulleami longgang
 bangkenta aklampai mange-mange, punna taiai pappalalona
 tukiaganga. Kasikkokammakik, tenamo nakamma gaukna tau loloa.
 Kamma ri kananna kelong tau loloa, angkanaya,

Bajikia maloloa
 empo makkale-kalea
 longgang bangkenta
 balakbak ri sallolonta.

Na anne Daeng Matekne, nakana tau gampunga (borroa appau)
 tamaka nipauai batena mappakabukti ri tunaaganga, kanakana
 pakkananna, manna umbarang naniak inja tau toaku, siratanjak
 mappakalompo ri ia, apapaseng kataenami, na ia tommamo seng
 kicinik kamma tau toata ancinikangkik kabajikanta, kajarreki
 pappasanna tunganakanna tau toana ri ia ri tallasakna, angkanaya antu
 anrong, nikanaya burakne ri bainenna punggawai, nabainea, sawi
 riburaknenna, tamakring sikali-kaliai akkasauruk bainea ri ri
 buraknenna, ka antu baine eroka akkasauruk ri buraknenna, ka antu
 baina eroka akkasauruk ri buraknenna, maknassa sarrona nataba
 nakasak ri buraknenta, tanagappa tongangai tekkena nikanaya empo
 makkalabini. Tukguruk biritta tonngi riparanna tau. Na antu pole
 gaukna makkalabinia, nirapangi tuniaka naagang sipassambayanngang,
 niak imang, niak makmumang. Na antu sawia, iami'ntu makmumang
 arenna. Na apa-apa nagaukang imanga, ia tong napinawang
 makmumannga. Naburaknea nirapang imang, nabainea nirapang
 makmumang naiapa nannaba makkalabinia, punna mamminawang

bainea riburaknenna ri nikanaya kabajikang. Masarro nakamallakkangi Daeng Matekne, ia natabaya kana, angkanaya, annyombalangi burakne. Apaji natena tanakatutui gaukna rikale- kalenna, talamannabaya ri matanna siagang ripakmaikna buraknenna. Kammaya tong apa apamamo lana panggaukanngang, tumaning napirapiang ngasengi tunaagannga nanituruppa, nanipalalopa, nanampamo napanggaukangang gauka. Apaji namaemo bawaya, angkana, situjumi tamangapa-apana bajikna panggaukanna, bajikna tong pattauanna, tena naboya pakmaikna Daeng Majarrek ri bainenna, maareng tommi baine Daeng Matekne ri buraknenna, tangapa tongangami rikana salokona buraknenna, apaji nanacinik tommo teknena nikanaya empo makkalabini.

Na anne Daeng Majarrek, nacinikna kamma anjo gaukna tunaaganga, tekne taena tommo anjorenganna pakmaikna siagang panngai panngamaseanna siagang pangaramananginna ribainenna. Naiamo napalak-palak, ripasikalakbu-lakbui bainenna, naparanipakmaikna rua sikalabini, eroki sikajammengang, napakamma sipammaling-malinginna kamma napakkanaia kelonga, angkanaya.

Jammengkik kirua jammeng
sekre kuburuk kijulu
naparasajuk
anrong tumalassukanta.

Tojemmi'njo kamma gaukna I Mappakmaittojeng Daeng Majarrek, iaka niak inja lombo naboya pakmaikna siagang nakasimpunganna, kanakana pakmaikna, pakkananna, manna antekamma bajikna ri pakrasanganna taua, takamma tongi bajikna ri pakrasanganta. Manna'njo nakassikja nikanre, kasileporanngasenjajik bijanta, pammanakanta. lami natulina pariatati-ati eroka ammaliang mange ri pakrasanganna, nasibolong-bolong pammanakanna, iaka tena kulleanna kakatallasanna ri pakrasagang maraenga. Na ia pole ambai jaranga, assoeangi bakbalaka siagang antakgalaki bassimalambusukna anjo pakrasangang napammantangia. Jari ia mami naturungangi pakmaik simpunna, mappasikammaya rilekbak sarena siagang tawana,

nasia gang nakarannuang nakatekneanna lekbak pitawaenna riakaraeng sekrea ammentenga kale-kalenna, nanakana pole, nakere-kere mae pakrasangang punna anjoreng seng akkulle kupanggappai tallasak (katallasang), ia seng antu pakrasanganku, iami nanasuro allemamo tunganakanna bainea ripakrasanganna, ka eroki nabalasak pakkatuona ri ia. Nanaallemo naballaki anronna, naia tommo ancinikanngi tallasakna siagang kabajikanna. Namateknemo pakmaikna Daeng Majarrek sileporangi anronna. I Malabo Daeng Matekne kamma tong, ri niaknamo matoanna balalaki, naiamo naparek anrong nacinik kamma anrong tumallassukanna. Na ia tomo naparek pannyaleori ripakmaikna, masarro simpunga ri tau toana. Natena tong anu kamma napakabuttina siagang napangalikinna matoanna kanakana pakkananna, ante kamma natanipanngaliki, tanipakabutti, nikanaya matoang kaanaknaja'njo nakipanngaliki nakipakabukti, alatunganakannapaseng tanipakamma, naia nabattui. Na anjo tekne pakmaikna sikalabini, punna niciniki ri taua, gassimmi nipitabai kelong ri taua angkana,

Sek kia tamatekne
 katummanjeng ri takbua
 katu i lalang
 ri tombolakna gollaya.

Na anne Daeng Majarrek napsakringinnamo tekne-tekkena lino, sukkuruk taenamo anjorengannai ri karaeng anggaukanngangi nakaerokia ri atanna nanganro-anro poro napakajannang laloi panngamaseang kammana ri ia tuli mange rituribokona. Nananaruntugaseng tommo nanawa-nawa pammajikinna sikamma tumpicinikiai paklalangang mabajik namannaba, kammaya tau toana siagang anrong gurunna ngaseng, sabak naciniknangasemmo, nakasiaknangaseng tommo pakmatu-matuna pappilajaranna, lanri panngajakna ngaseng anjo keknannginga, napasigappangasemmi'njo napasiruntuk nawa-nawanna ri cakdi-cakdina, nipirasainna ballasakna ri anjo keknannginga akboya Paklalangang kabajikang ri kalenna,

gassing tong pole sala pangalle ri kalenna nakana pakmaikna, nikabirisi iaka na nikodi naiapa'njo wattua nanampamo nakasukmang. Na anjo na lari nakasukmannamo siagang napisakringinnamo bajikna napakkanaia anjo sikamma kenanninga ri ia, nanapanngajariang tommo ri anak-anakna, ri bijanna ri pammanakanna, burakne baine, lompo cakdi, anngassengamo bajik kodi, ampakmata jarungi, annuntungia panngissengag, ri gintingang niakna inja kalongga-longganganna, barangkana, ri malolo-lolona inja, nanapikulle-kullei ampinawangi kananna, anturuki panngajarinna tau toana siagang gurunna, nanaliliang pappisangkana, nasiagang tinulukna pakmaikna, teai napariboko toli, dasi-dasi nanagappa barakkakna. Nakana pole, punna tukalumannyakik teai nirannuanngi kakalumannyanganta, ka antu barang-baranga siagang uanga sambarang patanna. Na anne pole i katte rapang tonjaki pakammi barang-barang, akkullei anne alloa niaki ri katte, allo maraeng tenami, iaka nalettek seng ritumaraeng, assalak ka tau bajikanga pole kamma tong, tea tongi nirannuang dudui, kalompoanga kamma tong, kainakke'nne akkulle nualle carammeng, natojeng-tojenna anne i nakke rikong, nakana taua, niak tongak bedeng laia kalotorokku kamma kidong sama-sama, ebarak natottok jangang, tenalekbakmi. Iaka umbarang tapanngassengang napattetei isseng nakucinik anne kammaya, sangge tallasakku. Apaji naerok nikalompoi sikali annuntungia pangissengang siagang nipakmata jarunginna, teai nipappangkai nawa-nawaya. Napunna kigaukanja kammaya, naiaja sipoleang tamammuntulutta kabajikang lebbak sikamma tommi'ntu narenta, kamma tapakkanaia paruntuk kanaya, angkanaya, lebbak sigantangaia sigantung tonji, lebbak sicupaka sicupak tonji, takkulleai lakbi, takkulleai kurang.

Ka ia pammajikinna tau toada Daeng Majarrek siagang gurunna iangaseng-ngaseng ri ia, manna sanggenna sosokna rikalikbong, takkulleai nabalasak, tenamo ia natakainrangang tamakullemo nalappasi Daeng Majarrek, kamma napakkanaia paruntuk kanaya, antu inrang barang-baranga niakja bayaranna, nainrang pakmaiknu bajikaia, nierangi lingka ri anja. Iami nanapappalakdoanngang ngasemmo ri allo ri banngi ri karaeng manngamaseanga namanngapettai, siagang

napatarapumbalina palak limanna naik ri langika nanapaturung lalo
pannamaseanna ri anjo keknaninga, namanggappa kasalamakang,
nataleok salibanra ri pakrasangang lannyaka tuli mange ri
pakrasangang majannanga, tenaya passanggaenna, Amin.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

39